



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

YOGYAKARTA, 24–25 AGUSTUS 2016



BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENDEKABANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



FAKULTAS SAHA DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



PUSAT PENELITIAN DAN PENGUJIAN MASYARAKAT
SERIKAH TINGGI MULTIMEDIA "MATIC"
KEMENTERIAN INFORMATIKA DAN KOMUNIKASI
REPUBLIK INDONESIA



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FACULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS LAHORE MAJLIS
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI
DAN PENDIDIKAN TINGGI

PROSIDING
SEMINAR
HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN

YOGYAKARTA, 24–25 AGUSTUS 2016

**PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016



**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**



**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA "MMTC"
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK INDONESIA**



**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**



**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Penanggung Jawab:

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Narasumber:

Prof. Dr. I Praptomo Baryadi
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Editor:

Drs. Sumadi, M.Hum.
Ratun Untoro, M.Hum.

Kepanitiaan:

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum; Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.; Drs Herry Mardianto;
Drs. Sumadi, M.Hum.; Ratun Untoro, M.Hum.; W. Ari Widyawan, S.E.; Agung Tamtama;
Susam Tri Yuli Haryati; Sri Wiyatna; Muslim Marsudi; Affendy.

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Multimedia "MMTC"
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ISBN:

978-602-6284-49-5

Dicetak oleh:

CV. Azzagrafika

Alamat Sekretariat:

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
Telepon (0274) 562070

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan melainkan juga – yang lebih penting lagi – untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015–2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan pola berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekadar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penerbitan dan pemasyarakatan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya oleh lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan tetapi juga yang lain.

Buku *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program literasi. Buku ini berisi delapan belas makalah hasil penelitian bahasa dan enam belas makalah hasil penelitian sastra yang berasal dari berbagai instansi di empat kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Informasi dan Komunikasi, dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Makalah-makalah tersebut telah diseminarkan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada 24–25 Agustus 2016 dan telah direvisi serta disunting oleh tim penyunting. Buku ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, khususnya para dosen, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para narasumber, penulis/pemakalah, penyunting, panitia, dan beberapa instansi serta pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, November 2016

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

CATATAN PANITIA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* ini. Tulisan-tulisan yang termuat dalam buku ini merupakan karya ilmiah yang telah melalui proses seminar, revisi, dan penyuntingan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan agar tercapai karya ilmiah yang memadai dan layak disajikan kepada masyarakat, terutama para dosen, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra. Dengan demikian, tidak mengherankan jika sejak panitia mengumumkan penjurangan naskah/makalah hingga terbitnya buku ini memerlukan waktu yang tidak pendek (Maret–Desember 2016). Agar hasilnya optimal, kami juga menggandeng beberapa instansi dari tiga kementerian, yaitu Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Kementerian Agama), Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” (Kementerian Informasi dan Komunikasi), Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi). Hal tersebut dilakukan agar isi dan sebaran masalah yang disajikan dalam buku ini bisa memuat cakupan yang lebih luas. Selain itu, saat seminar dilakukan, kami juga mengundang narasumber bahasa dan narasumber sastra yang menjadi komentator utama terhadap setiap makalah yang dipresentasikan. Berikut ini urutan proses penerbitan prosiding dari sejak pengumuman penjurangan naskah hingga penerbitan.

- Tanggal 28–31 Maret 2016: Persiapan kerja sama instansi dari empat kementerian untuk menerbitkan prosiding dengan didahului seminar bersama.
- Tanggal 4 April–12 Agustus 2016: Pengumuman dan penerimaan naskah hasil penelitian
- Tanggal 13–15 Agustus 2016: Seleksi naskah yang masuk
- Tanggal 18 Agustus 2016: Pengumuman hasil seleksi naskah yang diterima untuk dipresentasikan dalam seminar
- Tanggal 24–25 Agustus 2016: Pelaksanaan seminar
- Tanggal 30 Agustus–30 September 2016: Revisi makalah hasil penelitian berdasarkan *review* narasumber dan masukan peserta seminar
- Tanggal 26 September 2016 : Penandatanganan naskah kerja sama instansi dari empat kementerian untuk menerbitkan prosiding hasil seminar bersama
- Tanggal 1 Oktober 2016: Batas akhir penerimaan naskah hasil revisi
- Tanggal 2–30 Oktober 2016: Penyuntingan bahasa atas naskah hasil revisi
- Tanggal 1–5 November 2016: *Lay out* untuk proses penerbitan

- Tanggal 6 November 2016: Penyuntingan dami hasil *lay out* penerbit
- Tanggal 1 Desember 2016: Penerbitan Prosiding

Berdasarkan proses panjang tersebut akhirnya terdapat beberapa makalah yang tidak bisa dimuat dalam buku ini karena berbagai hal, antara lain: pengirim makalah tidak hadir pada saat presentasi (seminar), tidak merevisi makalah sesuai dengan masukan, dan ditolak oleh narasumber karena isinya tidak sesuai dengan tema. Selain itu, ada beberapa makalah yang direkomendasikan oleh narasumber untuk dimuat di jurnal ilmiah terakreditasi agar sebarannya lebih luas. Dengan demikian, terdapat perbedaan jumlah makalah antara yang tertera dalam jadwal seminar dan isi dalam buku prosiding ini. Kami menyampaikan terima kasih dan mohon maaf kepada para pemakalah yang telah mengirimkan naskahnya, tetapi belum bisa dimuat dalam buku ini.

Kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada instansi dari keempat kementerian, para narasumber, pemakalah, penyunting, dan pihak lain yang telah memberikan kontribusi besar atas terbitnya buku prosiding ini sejak awal hingga akhir proses. Kami telah berupaya seoptimal mungkin agar bisa bekerja dengan baik dan memuaskan semua pihak. Meskipun demikian, tentu masih terdapat kekurangan sehingga kami juga menerima kritikan dan saran agar kami bisa bekerja lebih baik.

Yogyakarta, Desember 2016

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	v
CATATAN PANITIA	vii
DAFTAR ISI	ix
JADWAL KEGIATAN	xiii

BAHASA

Kepornoan dalam Jargon Kelalulintasan Arus Mudik Tahun 2016: Studi Kasus pada Pesan Melalui WhatsApp	1
<i>Pornography in The Traffict Jargon in 2016 Homecoming: A Case Study in WhatsApp Message</i> Edi Setiyanto	
Ketidaksantunan Komentar pada Grup Kuliner Langsung Enak	13
<i>Impoliteness Coment on Langsung Enak Culinary Group</i> Wahyu Damayanti	
Maksim Kebijakan dalam Bentuk Tuturan Perintah Bahasa Jawa	27
<i>Wisdom Maxim in Javanese Command Speech</i> Widada Hs.	
Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Wacana “Surat Ananda” di Majalah Ummi	41
<i>Language Politeness Phenomenon in “Surat Ananda” on Ummi Magazine</i> Nuryantini	
Fenomena Penggunaan Bahasa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta.	53
<i>Phenomenon of Language Use in Truck Tailgate: Case Study Truck Passing Magelang and Yogyakarta Area</i> Dwi Atmawati	
Bentuk dan Fungsi Humor Internet Meme dalam Situs https://Facebook.com/Memecomindonesia/	63
<i>Form and Function of Humor Internet Memein https://Facebook.com/Memecomindonesia/</i> Nanik Sumarsih	

Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup WhatsApp dan BBM	77
<i>Slang in Communication Group and BBM WhatsApp</i> Sigit Arba'i	
Wacana Iklan pada Pesan Singkat (SMS)	89
<i>Advertising Discourse on Short Message Service</i> Riani	
Wacana Iklan Lowongan Pekerjaan di Harian Kedaulatan Rakyat	103
<i>Job Vacancy Advertising Discourse in Kedaulatan Rakyat Newspaper</i> Titik Indiyastini	
Analisis Kata <i>Barang</i> dan Beberapa Penggunaannya dalam Masyarakat Jawa	117
<i>Analysis of <i>Barang</i> Word and Its Uses in Javanese Community</i> Wiwin Erni Siti Nurlina	
Kualitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Laras Bahasa Lagu Komponis Pria dan Wanita	127
<i>The Quality of Indonesian Use on Song Lyric Composed by Man and Woman</i> Tri Saptarini	
Analisis Penggunaan Bahasa Ragam Jurnalistik dalam Penulisan Naskah <i>Feature Televisi Warna-Warni Budaya</i> Edisi "Aksi Sang Kuda Hitam"	141
<i>Analysis of The Use of Journalistic Language in The Script Writing of Television Feature Warna-Warni Budaya Edition of "Aksi Sang Kuda Hitam"</i> Siti Sarifah	
Onomatope yang Didahului Kata <i>Mak</i> dalam Bahasa Jawa: Kajian Makna Leksikal .	155
<i>Javanese Onomatopoeia Preceded by The Word Mak: Lexical Meaning Study</i> Wening Handri Purnami	
Antonimi dalam Bahasa Alquran	169
<i>Antonymy in The Language Style of The Quran</i> Mardjoko Idris	
Ujaran Fatis dalam Bahasa Melayu Pontianak	187
<i>Malay Pontianak Phatic Utterance</i> Amanah Hijriah	
Keberterimaan dan Keterpakaian Kamus Besar Bahasa Indonesia bagi Pengajar	197
<i>Acceptability and Usability of Indonesian Dictionary for Teachers</i> Hari Sulastri	
Adaptasi Kosakata Tertentu Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia	209
<i>Adaptation of Certain Arabic Vocabulary Loanword in Indonesian</i> Abd. Rahman Yunus	

Peran Media Audio “Majunetra Bahasa Indonesia” dalam Persiapan Siswa Tunanetra Menghadapi Ujian Nasional	221
<i>The Role of Media Audio “Majunetra Bahasa Indonesia” as Preparations for Students with Visual Impairment for National Exam</i>	
Innayah	

SASTRA

Lingkungan Pendukung Novel Indonesia di Yogyakarta Periode 1981--2000	233
<i>Supportive Environments on Indonesian Novels in Yogyakarta 1981 – 2000 Period</i>	
Imam Budi Utomo	

Dunia Priayi dalam Sastra Jawa Tahun 1920-an	249
<i>Priayi World in Javanese Literature in 1920’s</i>	
Herry Mardianto	

Studio Pertunjukan Sastra dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons	265
<i>Studio Pertunjukan Sastra in Talcott Parsons’ Sociological Perspective</i>	
Ahmad Zamzuri	

Kepercayaan Manusia pada Kekuatan di Luar Dirinya: Analisis Motif Cerita Rakyat Kalimantan Timur	277
<i>Human Belief to The Power Above: Motifs Analyzes of East Kalimantan’s Folktales</i>	
Diyan Kurniawati	

Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Kun Anta (Kajian Stilistika)	289
<i>Language Style in Kun Anta Song Lyric</i>	
Wuroidatil Hamro	

Representasi Penokohan Anak dan Isu-Isu Sensitif dalam Lirik Lagu Anak “Lelaki Kardus”	299
<i>The Representation of Children’s Characterization and Sensitive Issues in Children Song’s Lyric “Lelaki Kardus”</i>	
Nandy Intan Kurnia dan Sinta Yuliani Alvingrum	

Gambaran Kecil tentang Indonesia, Kajian Semiotika dalam Cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” Karya Ahmad Tohari	313
<i>Little Portrayal about Indonesia, Semiotic Review in “ Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta” Short Story by Ahmad Tohari</i>	
Nindwihapsari	

Mencermati Hak dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliegy	323
<i>Viewing Right and Existence of Women in Perempuan Berkalung Sorban Novel by Abidah El Khaliegy</i>	
Ninawati Syahrul	

Pengukuhan Tokoh Mitos dalam Kajian Dekonstruksi terhadap Novel <i>Sang Nyai</i>	
Karya Budi Sardjono	337
<i>The Inauguration of The Myth Characters Used Deconstruction Theory in Sang Nyai Novel by Budi Sardjono</i>	
Yohanes Adhi Satiyoko	
Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra:	
Kajian terhadap Cerita Anak dalam Majalah <i>Gatokaca</i>	349
<i>Fabel As Character Educational Alternative in Literary Learning: Review on Children Stories in Gatokaca Magazine</i>	
Siti Ajar Ismiyati	
Citra Perempuan Jawa dalam Cerita Pendek Jawa di Majalah <i>Djaka Lodang</i>	363
<i>Image of Javanese Women in Javanese Short Story in The Magazine Djaka Lodang</i>	
Sutiyem	
Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.	373
<i>Character Values in Folklore in Sleman, Yogyakarta</i>	
Prapti Rahayu	
Transformasi Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam <i>Sujarah Para Wali Lan Para Nata</i>	383
<i>Transformation of Syekh Abdul Qodir Jaelani Story in Sujarah Para Wali Lan Para Nata</i>	
Sri Haryatmo	
Tuntunan Pernikahan dalam Naskah <i>Syair Suluh Pegawai</i>	
Karya Raja Ali Haji: Kajian Intertekstualitas	397
<i>Marriage Guide in Syair Suluh Pegawai Text by Raja Ali Haji: Intertextual Review</i>	
Mustari	
Kajian Bandingan Struktur Sastra Lisan Malin Kundang dan Pulau Belumbak.	413
<i>Comparative Structure Study of Malin Kundang Oral Literature and Island Belumbak</i>	
Musfeptial	
Media Puisi Gerindra dan PDIP Sebagai Kampanye Negatif pada Pemilu 2014.	423
<i>Poetry Media of Gerindra and PDIP As Negative Campaigning in Election of 2014</i>	
Khairul Fuad	

**JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(PENERBITAN PROSIDING)**

BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hari : Rabu
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Ruang : Sutan Takdir Alisjahbana, BBY
 Narasumber : Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi

Kelompok : Bahasa

Sesi	Waktu	Judul	Panitia		Moderator	Notulis
			Registriasi dan penyerahan lembar kesediaan	Kepala Balai Bahasa DIY		
SESI 1	07.30--08.30	<i>Registrasi dan penyerahan lembar kesediaan</i>				
	08.30--09.00	<i>Pembukaan</i>				
	09.00--10.00	Onomatope yang Didahului Kata <i>Mak</i> dalam Bahasa Jawa: Kajian Makna Leksikal	Wening Handri Purnami			
		Keberterimaan dan Keterpakaian Kamus Besar Bahasa Indonesia bagi Pengajar	Hari Sulastri	Edi Setiyanto	Riani	
	10.00--10.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
	10.30--11.00	Ulasan Narasumber	Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi			
SESI 2	11.00--12.00	Ketidaksantunan Komentar pada Grup Kuliner Langsung Enak	Wahyu Damayanti			
		Ujaran Fatis dalam Bahasa Melayu Pontianak	Amanah Hijriah	Mulyanto	Wening Handri Purnami	
		Wacana Iklan pada Pesan Singkat (SMS)	Riani			
	12.00--12.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
	12.30--13.00	Ulasan Narasumber	Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi			
13.00--13.30			Istirahat			

SESI 3	13.30--14.30	Antonimi dalam Bahasa Alquran	Mardjoko Idris	Riani	Sigit Arba'i
		Maksim Kebijaksanaan dalam Bentuk Tuturan Perintah Bahasa Jawa	Widada Hs.		
	Inspirasi Bentuk Kata Ragam Krama Desa Sebagai Sebuah Paradigma	Mulyanto			
	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
SESI 4	14.30--15.00	Ulasan Narasumber	Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi	Wening Handri Purnami	Mulyanto
		Kepornoan dalam Jargon Kelalulintasan pada Arus Mudik Tahun 2016: Studi Kasus pada Pesan melalui <i>WhatsApp</i>	Edi Setiyanto		
	Nasihat yang Disampaikan dalam Bentuk Larangan	Herawati			
	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
	16.00--16.30	Ulasan Narasumber	Prof. Dr.I. Praptomo Baryadi		
	16.30--17.00				

**JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(PENERBITAN PROSIDING)**

BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Agustus 2016

Ruang : Sutan Takdir Alisjahbana, BBY

Narasumber : Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi

Kelompok : Bahasa

Sesi	Waktu	Judul	Pemakalah	Moderator	Notulis
SESI 1	08.00--09.00	Perilaku Satuan Lingual <i>-(n)ing</i> dalam Bahasa Jawa	Sri Nardiati	Wiwin Erni Siti Nurlina	Titik Indiyastini
		Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah <i>Ummi</i>	Nuryantini		
		Peran Media Audio "Majunetra Bahasa Indonesia" dalam Persiapan Siswa Tunanetra Menghadapi Ujian Nasional	Innayah		
	09.00--09.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
		09.30--10.00	Ulasan Narasumber		
SESI 2	10.00--11.00		Analisis Kata <i>Barang</i> dan Beberapa Penggunaannya dalam Masyarakat Jawa	Wiwin Erni Siti Nurlina	Sri Nardiati
		Satuan Lingual Penanda Tokoh Sentral dalam Kekohesifan Wacana Cerita Pendek Indonesia	Sumadi		
		Wacana Iklan Lowongan Pekerjaan di Harian <i>Kedaulatan Rakyat</i>	Titik Indiyastini		
	11.00--11.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
		11.30--12.00	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi	

		Istirahat				
SESI 3	12.00--12.30	Bentuk dan Fungsi Humor Internet Meme dalam Situs https://facebook.com/memecomindonesia/	Nanik Sumarsih	Nanik Sumarsih	Nur Ramadhoni Setyaningsih	Atmawati
	12.30--13.30	Wacana Suluk (Pedalangan) dalam Bahasa Jawa	Edi Suwatno			
	13.30--14.00	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
SESI 4	14.00--14.30	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi	Nanik Sumarsih	Sigit Arba'i
	14.30--15.30	Adaptasi Kosakata Tertentu Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia	Abd. Rahman Yunus			
		Bahasa dan Buaya Jawa dalam	Nur Ramadhoni Setyaningsih			
		Analisis Penggunaan Bahasa Ragam Jurnalistik dalam Penulisan Naskah <i>Feature</i> Televisi <i>Warna-Warni Budaya</i> Edisi " Aksi SangKuda Hitam"	Siti Sarifah			
	15.30--16.00	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
16.00--16.30	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi			
SESI 5	16.30--17.00	Kualitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Laras Bahasa Lagu Komponis Pria dan Wanita	Tri Saptarini		Nur Ramadhoni Setyaningsih	Nuryantini
		Fenomena Penggunaan Bahasa Jawa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta	Dwi Atmawati			
	17.00--17.15	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
	17.15--17.30	Ulasan Narasumber	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi		
	17.30--17.45	Penutupan				

**JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(PENERBITAN PROSIDING)
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Agustus 2016
Ruang : Aula Lantai III BBY
Narasumber : Dr. Tirta Suwondo, M.Hum
Kelompok : Sastra

		Sastra			
		Registrasi dan penyerahan lembar kesediaan	Panitia	Ruang STA BBY Lantai II	Panitia
		<i>Pembukaan</i>	Kepala Balai Bahasa DIY		
Sesi	Waktu	Judul	Pemakalah	Moderator	Notulis
SESI 1	09.00--10.00	Pengukuhan Tokoh Mitos dalam Kajian Dekonstruksi Terhadap Novel <i>Sang Nyai</i> Karya Budi Sardjono	Yohanes Adhi Satiyoko	Ahmad Zamzuri	Nindwihapsari
			Mustari		
			Akhmad Nugroho		
			Pemakalah dan Peserta		
	10.00--10.30	Diskusi			
	10.30--11.00	Ulasan Narasumber	Dr. Tirta Suwondo, M.Hum		
SESI 2	11.00--12.00	Kepercayaan Manusia pada Kekuatan di Luar Dirinya: Analisis Motif Cerita Rakyat Kalimantan Timur Studio Pertunjukan Sastra dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta	Diyan Kurniawati	Nidwihapsari	Yohanes Adhi Satiyoko
			Ahmad Zamzuri		
			Prapti Rahayu		

SESI 2	12.00--12.30	Diskusi	Pemakalah dan Peserta Dr. Tirto Suwondo, M.Hum	Nidwihapsari	Yohanes Adhi Satiyoko
	12.30--13.00	Ulasan Narasumber			
	13.00--13.30	Istirahat			
SESI 3	13.30--14.30	Representasi Penokohan Anak dan Isu-Isu Sensitif dalam Lirik Lagu Anak "Lelaki Kardus"	Nandy Intan Kurnia dan Sinta Yuliani Alvingrum	Yohanes Adhi Satiyoko	Ahmad Zamzuri
		Gambaran Kecil tentang Indonesia, Kajian Semiotika dalam Cerpen "Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?" Karya Ahmad Tohari	Nindwihapsari		
	Mencermati Hak dan Kedudukan Perempuan dalam Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban Karya</i> Abidah El Khaliegy	Ninawati Syahrul			
	Media Puisi Gerindra dan PDIP sebagai Kampanye Negatif pada Pemilu 2014	Khairul Fuad			
	14.30--15.00	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
	15.00--15.30	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		
	15.30--16.00				

**JADWAL KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(PENERBITAN PROSIDING)
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Hari : Kamis
 Tanggal : 25 Agustus 2016
 Ruang : Aula Lantai III BBY
 Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
 Kelompok : Sastra

Sesi	Waktu	Judul	Pemakalah	Moderator	Notulis
SESI 1	08.00--09.00	Dunia Petani Padi di Jawa dalam <i>Antologi Geguritan Alam Sawengung</i> Karya Sudi Yatmana	Dhanu Priyo Prabowa	Siti Ajar Ismiyati	Sutiyem
		Transformasi Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam <i>Sujarah Para Wali lan Para Nata</i>	Sri Haryatmo		
		Resepsi dan Transformasi Kisah "Ashabul Kahfi" dalam	Umar Sidik		
	Diskusi	Pemakalah dan Peserta			
	09.30--10.00	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		
SESI 2	10.00--10.30	Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra: Kajian Terhadap Cerita anak dalam Majalah <i>Gatoikaca</i>	Siti Ajar Ismiyati	Herry Mardianto	Prapti Rahayu
		Relasi <i>Priyayi</i> dan <i>Wong Cilik</i> dalam Novel <i>Gadis Pantai, Pasar, dan Pengakuan Pariyem</i>	Ratun Untoro		
	10.30--11.00	Lingkungan Pendukung Novel Indonesia di Yogyakarta Periode 1981--2000	Imam Budi Utomo		
		Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
	11.00--11.30	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		

SESI 3	11.30--12.00	Citra Perempuan Jawa dalam Cerita Pendek Jawa di Majalah <i>Djaka Lodang</i>	Sutiyem	Umar Sidik	Sri Haryatmo
	12.00--13.00	Dunia <i>Priyayi</i> dalam Sastra Jawa Tahun 1920-an Kajian Bandingan Struktur Sastra lisan Malin Kundang dan Pulau Belumbak	Herry Mardianto Musfeptial		
SESI 4	13.00--13.30	Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu <i>Kun Anta</i> (Kajian Stilistika)	Wurodatil Hamro	Umar Sidik	Sri Haryatmo
	13.30--14.00	Diskusi	Pemakalah dan Peserta		
	14.00--14.30	Ulasan Narasumber	Dr. Tirto Suwondo, M.Hum		
	17.30--17.45	Penutupan	Panitia		

BAHASA

**KEPORNOAN DALAM JARGON
KELALULINTASAN ARUS MUDIK TAHUN 2016:
STUDI KASUS PADA PESAN MELALUI *WhatsApp***

***PORNOGRAPHY IN THE TRAFFICT JARGON
IN 2016 HOMECOMING: A CASE STUDY IN *WhatsApp* MESSAGE***

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: setiyantoedi@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini membahas jargon kelalulintasan pada arus mudik tahun 2016. Kajian dilatari oleh ketertarikan peneliti atas produktifnya penggunaan akronim porno. Kajian mencakup tiga aspek, yaitu (1) pola pembentukan akronimnya, (2) alasan penggunaan bentuk porno, dan (3) sikap masyarakat terhadap penggunaan bentuk porno. Teori yang digunakan ialah struktural dan sosiolinguistik. Teori struktural diterapkan untuk memahami pembentukan akronim. Teori sosiolinguistik diterapkan untuk memahami aspek nonlingual seperti disebutkan pada rumusan masalah kedua dan ketiga. Kajian ini bersifat preskriptif kuantitatif. Langkah preskriptif dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang dikaitkan dengan sikap-bahasa masyarakat sehubungan dengan dimunculkannya bentuk porno. Pembahasan secara preskriptif didukung dengan penerapan metode kuantitatif, dalam hal ini kuantitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa jargon kelalulintasan arus mudik ditandai dengan penggunaan akronim, terutama yang berkonotasi porno. Penggunaan akronim porno sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu. Secara umum responden tetap menganggap jargon kelalulintasan sebagai jargon porno. Meskipun tak mampu mengusik rasa malu seluruh responden, seluruh responden tetap menolak keberadaan jargon porno. Responden juga percaya bahwa masyarakat juga tidak setuju jika jargon porno beredar bebas melalui media sosial, termasuk *WhatsApp* (WA).

Kata kunci: silabe, rangkaian fonem, delesi, sikap

Abstract

*This study discusses traffic jargon at homecoming 2016. The study is based on researcher's interest on productive use of porn acronyms. Study includes three aspects, namely (1) acronym pattern formation, (2) reason for using porn form, and (3) public attitudes to porn forms use. The structural theory is used to understand acronym formation. Sociolinguistic theory is applied to understand nonlingual aspect as mentioned in second and third research problem. This study is prescriptive quantitative. Prescriptive measures are intended to address issues associated with community attitude-language with respect to existence of porn forms. Prescriptive discussion is supported by application of quantitative methods, in this case descriptive quantitative. Based on research, it can be concluded that traffic jargon in homecoming is marked by the use of acronyms, especially the pornographic connotation. The use of porn acronyms are deliberately done for a particular purpose. In general, respondents still consider traffic jargon as phornographic jargon. Though unable to disturb respondents' shame, all respondents still deny the existence of pornographic jargon. Respondents also believe that the public does not agree with pornographic jargon free circulation through social media, including *WhatsApp* (WA).*

Keywords: silabe, a series of phoemes, deletions, attitude

1. Pendahuluan

Akronim, sebagai salah satu bentuk pendek, sudah lama dikenal dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Akronim lama, yang mungkin sudah tidak dikenal sebagai akronim oleh generasi sekarang, misalnya *tilang*, *radar*, *rudal*. Anak muda generasi sekarang mungkin ada yang tidak paham bahwa *tilang*, *radar*, *rudal* sebenarnya merupakan pemendekan dari *bukti pelanggaran*, *radio detector*, dan *peluru kendali*.

Sebagai bentuk pendek, akronim cenderung dipilih oleh pengguna bahasa. Oleh karena itu, akronim-akronim baru terus dimunculkan, terutama oleh media massa tulis karena sering harus menyebutkan bentuk yang cenderung panjang secara berulang. Misalnya, *disdukcapil* untuk menyebut *dinas kependudukan dan catatan sipil*, *dinas kepenak* untuk menyebut *dinas kelautan, pertanian, dan peternakan*, *Kemendikbud* untuk menyebut *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Tergolong dalam kelompok itu, misalnya, pemendekan nama seperti *Rhoma Irama* untuk menyebut *Raden Haji Oma Irama*, *Buwah* untuk menyebut *Budi Wasesa*, *Jokowi* untuk menyebut *Joko Widodo*.

Seiring dengan semakin beragamnya media komunikasi massa karena pemanfaatan internet dan “gawai” (gadget), penggunaan bentuk pendek pun semakin lazim. Bukan sekadar dalam jumlah; media, tujuan, dan diksinya pun semakin beragam. Contoh yang tergolong baru ialah penggunaan *Mi Bikini* sebagai merek yang dilengkapi dengan keterangan *Remas aku* dan gambar yang cukup vulgar. Bentuk *Mi Bikini* sebenarnya merupakan bentuk pendek dari *bihun kekinian*. Sebagai bentuk pendek, *Mi Bikini* memperlihatkan tiga kekhasan: sebagai nama produk, beredar secara *online*, berkonotasi porno. Namun, popularitas *Mi Bikini* berakhir di ranah hukum karena kesan kepornoannya (<http://news.liputan6.com/read/2570683/pembuat-mi-bikini-remas-aku-sudah-jual-6-ribu-bungkus-selama-2016>).

Bentuk pendek bernilai porno juga ditemukan dalam media sosial *WhatsApp*. Misalnya,

(rangkaian) akronim *susu tante* yang berarti ‘sumbangan suka rela tanpa tekanan’. Dengan tujuan yang berbeda, mungkin untuk melucu, menjelang Idul Fitri 2016 beredar pesan melalui *WhatsApp* yang menggambarkan kondisi lalu lintas saat arus mudik. Pesan itu berisi sembilan informasi. Sebagian besar informasi itu diungkapkan dalam (rangkaian) akronim berkonotasi porno, misalnya *pamer paha*. Dimaksudkan dengan *pamer paha* di sini ialah (kondisi jalan yang) *padat merayap tanpa harapan*. Penggunaan bentuk berbau porno ini, dalam komunikasi melalui *WhatsApp*, terkesan mulai lazim. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Kepornoan dalam Jargon Kelalulintasan Arus Mudik Tahun 2016: Studi Kasus pada Pesan melalui *WhatsApp*”. Permasalahan yang dikaji mencakup tiga aspek, yaitu (a) bagaimana strategi pembentukan jargon; (b) apa saja alasan yang melatari pemilihan bentuk porno dalam jargon; (c) bagaimana tanggapan masyarakat.

Kajian mengenai pemanfaatan seks dalam permainan bahasa ini bukan yang pertama dilakukan. Kajian sejenis, setidaknya, pernah dilakukan oleh Wijana (1999) dengan judul “Problem Seksual dalam Plesetan Peribahasa”. Berdasarkan kajiannya, Wijana (1999) menyimpulkan dua hal. Plesetan peribahasa bermakna seks diwujudkan dengan mengubah sebuah kata atau beberapa kata unsur peribahasa dengan tetap mempertahankan kemudahan asosiasi pendengar atas bentuk asli peribahasa. Plesetan peribahasa bermakna seks sengaja dikreasikan untuk dua tujuan. Pertama, untuk tujuan humor. Kedua, untuk “membangkitkan” kritik berbagai problem seks yang ada di dalam masyarakat. Kajian lain yang tergolong relevan ialah “Ketaksantunan Komentar pada Laman Berita yahoo: Sebuah Pendekatan Pragmatik” yang dilakukan oleh Setiyanto (2012). Disimpulkan oleh Setiyanto (2012) bahwa ketaksantunan berbahasa dalam media massa *online* semakin menjadi hal yang lazim. Hal itu berkaitan dengan sangat tak ketatnya sensor; berbeda dengan media massa cetak konvensional.

Jika dibandingkan dengan dua kajian tersebut, kebaruan kajian ini terlihat pada (1) objek kajian yang bukan ranah keperibahasa dan sifat ketaksantunan yang semata karena aspek porno serta (2) ikut dikajinya sikap masyarakat atas penggunaan bentuk-bentuk yang berkonotasi porno dalam sebuah komunikasi.

2. Kerangka Teori

Kajian ini bersifat eklektik. Pendekatannya memanfaatkan dua cara pandang, yaitu struktural dan sosiolinguistik. Pendekatan struktural digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana strategi pembentukan jargon. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga: alasan pemilihan bentuk porno dan sikap masyarakat terhadap bentuk porno.

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganggap bahwa bahasa merupakan sebuah konstruksi yang tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil berdasarkan kaidah tertentu secara otonom. Dalam hubungan itu, jargon, sebagai satu bentuk kekhasan penggunaan bahasa, juga dipahami tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil. Berdasarkan pemahaman itu, struktur jargon (1) *Kondisi jalan RAMLAN* dan (2) *Kondisi jalan PAMER PAHA* lalu dapat dibedakan berdasarkan jumlah dan sifat relasi komponen. Pada (1) tersusun dari dua fungsi dengan relasi berpola subjek-predikat; pada (2) tersusun dari tiga fungsi dengan relasi berpola subjek-predikat-pelengkap. Dari sisi lain, jargon (2) *Kondisi jalan PAMER PAHA* juga dapat dibedakan dari bentuk lengkapnya, yaitu (3) *Kondisi jalan padat merayap tanpa harapan*. Pada (2) jargon berunsurkan akronim, yaitu *pamer paha*; pada (3) tanpa akronim karena semua unsur berupa kata (standar). Pada pembahasan kali ini, kajian dikenakan pada bentuk seperti *pamer paha*, yang berdasarkan norma sosial, tergolong tabu karena porno.

Berbeda dengan faham struktural, sosiolinguistik memahami bahasa sebagai sebuah produk sosial. Dengan kata lain, bahasa tidak

bersifat otonom, tetapi terikat dengan norma-norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, setiap penggunaan sebuah bentuk selalu terkait dengan penilaian baik buruk, baik dari perspektif penutur maupun mitra tutur. Pada kesempatan ini, penilaian seperti dimaksudkan dikenakan pada bentuk-bentuk akronim seperti *pamer paha* yang berkonotasi porno.

Untuk memperjelas pemahaman, berikut dijelaskan pengertian kata, akronim, dan jargon. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang sudah mengungkapkan sebuah makna. Akronim adalah gabungan dua bentuk pendek yang dapat diperlakukan seperti kata karena keterpenuhan ciri fonotaktik (Kridalaksana, 1989:163). Dengan demikian, bentuk seperti *tanpa* dan *harapan*, masing-masing, ialah kata. Sebaliknya, bentuk seperti *paha* dapat diartikan sebagai kata maupun akronim. Diartikan sebagai akronim jika bentuk *paha* merupakan gabungan dari bentuk pendek *pa* dan *ha*. Bentuk *pa* merupakan hasil pemendekan dari kata *padat*; bentuk *ha* merupakan hasil pemendekan dari kata *harapan*. Sebagai akronim, bentuk *paha* tidak berarti 'bagian kaki dari lutut hingga pinggang', tetapi berarti 'tanpa harapan'. Dari sisi lain, dimaksudkan jargon adalah variasi pemakaian bahasa yang karena kekhasan kelompok penggunaanya kadang memunculkan bentuk yang sulit dipahami atau dimaknai secara berbeda oleh pengguna di luar kelompok yang dimaksud. Karena pengertian *paha* di kalangan pengamat lalu lintas saat arus mudik berbeda dengan pengertian *paha* pada masyarakat umum, variasi penggunaan itu dapat dikategorikan sebagai jargon (bandingkan Chaer, 2004).

3. Metode Penelitian

Kajian ini bersifat preskriptif kuantitatif. Langkah preskriptif dilaksanakan sesudah melakukan deskripsi terhadap data. Deskripsi dilakukan untuk menentukan tipe dan strategi pembentukan akronim dalam jargon. Langkah preskriptif diwujudkan dengan menilai baik buruk jargon menurut pendapat penutur

yang lain. Pendapat atau sikap penutur lain itu diperoleh dengan menggunakan angket. Dalam hubungan itu, pendekatan kuantitatif diwujudkan dengan menganalisis jawaban yang dituliskan pada angket. Namun, analisis kuantitatif di sini masih bersifat deskriptif. Dengan kata lain, peneliti masih mengabaikan generalisasi dan signifikansi (bandingkan Sugiyono, 2012:147 dst.).

Angket berisi sepuluh pertanyaan. Sebagian merupakan pertanyaan tertutup; sebagian yang lain merupakan pertanyaan terbuka. Materi pertanyaan terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama mempermasalahkan apakah pemilihan akronim seperti *pamer paha* yang disebar melalui aplikasi *WhatsApp* tergolong (a) disengaja, (b) terkesan porno, (c) menjengahkan. Kelompok kedua mempermasalahkan apa yang menjadi alasan penutur memilih akronim bentuk itu. Kelompok ketiga mempermasalahkan apakah pernyataan seperti itu layak disebarluaskan melalui media sosial seperti aplikasi *WhatsApp*.

Kajian ini masih mengabaikan jumlah dan ketersebaran responden. Responden berjumlah 15 orang. Responden ialah 4 karyawan Balai Bahasa DIY dan 11 mahasiswa tiga perguruan tinggi yang sedang melaksanakan PKL di Balai Bahasa DIY. Variabel yang dipertimbangkan dua: jenis kelamin dan usia.

Data kajian ini berasal dari dua sumber. Data jargon diperoleh dari pesan *WhatsApp* yang dikirimkan ke dalam grup. Pesan itu berupa wacana dialog dua petugas pengamat keadaan lalu lintas pada saat arus mudik. Wacana berisi 9 jargon kelalulintasan. Data mengenai sikap masyarakat diperoleh melalui penyebaran angket kepada 15 responden.

Analisis dalam kajian ini menggunakan dua metode. Pada analisis teks jargon digunakan metode agih dengan teknik sisip dan teknik perluas. Teknik sisip digunakan untuk memahami bahwa sebuah bentuk merupakan “sisa” dari sebuah bentuk yang mengalami pengurangan. Teknik perluas digunakan untuk memahami

bahwa sebuah bentuk merupakan “sisa” dari beberapa satuan yang berbeda. Dengan teknik sisip diketahui bahwa bentuk *pa* dan *ha* merupakan bentuk sisa dari kata *tanpa* dan *harapan*. Dengan teknik perluas diketahui bahwa bentuk *paha* merupakan sisa dari bentuk *tanpa harapan* (bandingkan Sudaryanto, 2015). Pada analisis sikap penutur, digunakan metode analisis kuantitatif yang lazim diterapkan dalam analisis sosiolinguistik. Namun, sesuai dengan pendekatannya yang masih kuantitatif deskriptif, simpulan belum mencerminkan generalisasi.

4. Akronim Porno dalam Jargon Kelalulintasan Arus Mudik 2016

Jargon kelalulintasan arus mudik memperlihatkan kekhasan pada penggunaan unsur yang berbentuk akronim. Kekhasan itu berkenaan dengan dominannya bentuk akronim yang mengasosiasikan kepornoan karena berhubungan dengan organ seks. Pemilihan akronim yang seperti itu dikaji dari tiga hal. Pertama, bagaimana pembentukan dan tipenya. Kedua, alasan yang melatari penyusun memilih bentuk akronim itu. Ketiga, bagaimana tanggapan penutur lain atas penggunaan bentuk itu.

4.1 Strategi Pembentukan dan Tipe Akronim dalam Jargon Kelalulintasan

Dari sembilan data jargon kelalulintasan, selalu ditemukan akronim. Keberadaan akronim dapat tunggal atau jamak. Data akronim tunggal, yaitu *ramlan* (yang berarti ‘rame lancer’) terdapat pada data (6). Data akronim jamak terdapat pada delapan data yang lain. Data akronim jamak selalu terpilah dalam dua kelompok: akronim inti dan akronim penjelas. Akronim inti adalah akronim yang selalu digunakan. Akronim itu berbentuk *pamer* yang berarti *padat merayap*. Akronim penjelas adalah akronim yang berfungsi menggambarkan kekhasan kepadatan lalu lintas di sebuah lokasi. Bentuk akronimnya berbeda-beda. Kekhasan jargon kelalulintasan saat arus mudik, sebenarnya, tecermin melalui bentuk jargon penjelas yang cenderung keporno-

an. Kajian di sini, termasuk dalam hal penipean, lebih didasarkan pada fenomena yang ada pada akronim penjelas.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan empat tipe pembentukan akronim dalam jargon kelalulintasan arus mudik. Setiap tipe memperlihatkan strategi pembentukan yang berbeda.

4.1.1 Tipe 1: Silabe dan Silabe 95125

Silabe atau suku kata adalah satu rangkaian fonem yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Silabe bahasa Indonesia dapat terdiri atas satu sampai tiga fonem (bunyi) dengan salah satu harus merupakan bunyi vokal (bunyi hi-dup) (Alwi dkk., 2003). Dengan demikian, yang dimaksudkan akronim tipe silabe dan silabe adalah akronim yang tersusun dari rangkaian silabe kata-kata pembentuknya. Silabe-silabe itu dapat berupa silabe awal kata pembentuk maupun gabungan silabe awal dan silabe akhir kata pembentuk. Contoh:

(4) MC : “Bagaimana di daerah Lembang Bandung?”

Patroli : “Wah, di Lembang kondisi PAMER PAHA ... Padat merayap tanpa harapan ...”

Pada data (4) ditemukan bentuk *paha*. Bentuk itu dikategorikan sebagai akronim sesuai dengan artinya yang bukan ‘bagian kaki dari lutut sampai pinggang’, tetapi ‘tanpa harapan’. Akronim *paha* dibentuk dengan merangkaikan bentuk *pa* dan *ha*. Bentuk *pa* merupakan silabe akhir dari kata *tanpa*. Bentuk *ha* merupakan silabe awal dari kata *harapan*. Dengan demikian, bentuk *paha* dalam jargon (4) merupakan akronim yang dibentuk dari suku kata akhir dan awal.

Akronim tipe silabe dan silabe juga dapat berupa gabungan silabe-silabe awal kata pembentuk. Contoh akronim itu dapat dilihat pada data berikut ini.

(5) MC : “Kembali ke daerah Dago ... bagaimana kondisinya ...?”

Patroli : “Lapor, kondisi Jl. DAGOPAMER GIGI ... Padat merayap gila-gilaan He ... he.”

Pada data (5) terdapat bentuk *gigi*. Bentuk itu dikategorikan sebagai akronim sesuai dengan artinya yang bukan ‘tulang keras kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh di gusi untuk mengunyah’, tetapi ‘gila-gilaan’. Akronim *gigi* dibentuk dengan merangkaikan bentuk *gi* dan *gi*. Bentuk *gi* pertama merupakan silabe awal dari kata *gila*. Bentuk *gi* kedua juga merupakan silabe awal dari kata *gilaan*. Dengan demikian, bentuk *gigi* dalam jargon (5) merupakan akronim yang dibentuk dari suku-suku kata awal kata pembentuknya.

4.1.2 Tipe 2: Rangkaian Fonem dan Rangkaian Fonem

Tipe rangkaian fonem dan fonem merupakan tipe kedua dari akronim dalam jargon kelalulintasan arus mudik. Yang dimaksudkan dengan fonem adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan fungsi untuk membedakan arti. Bunyi itu dapat berupa vokal, misal /a/, /i/, /u/ atau konsonan, misal /p/, /k/, /s/ (Alwi dkk., 2003). Berdasarkan itu, yang dimaksudkan dengan rangkaian fonem adalah gabungan beberapa fonem selaku unsur sebuah kata. Dengan demikian, akronim rangkaian fonem dan rangkaian fonem adalah akronim yang dibentuk dengan menggabungkan rangkaian fonem dari kata-kata pembentuknya. Contoh:

(6) MC : “Cek juga jalan Leuwi Panjang... tolong dilapor pula itu Bah...!!”

Patroli : “Kondisi di jalan Leuwi Panjang PAMER DADA... Padat merayap tersendat-sendat...”

Pada data (6) ditemukan bentuk *dada*. Bentuk itu dikategorikan akronim sesuai dengan pengertiannya yang bukan ‘organ tubuh di bawah leher, di atas perut’, tetapi ‘tersendat-sendat’. Akronim *dada* dibentuk dengan merangkaikan bentuk *da* dan *da*. Bentuk *da* pertama merupakan rangkaian dua fonem dari tiga fonem pem-

bentuk silabe ketiga kata *tersendat*. Bentuk *da* kedua juga merupakan rangkaian dua fonem dari tiga fonem pembentuk silabe kedua kata *sendat*. Dengan demikian, bentuk *dada* dalam jargon (6) merupakan akronim yang dibentuk dari rangkaian fonem unsur silabe-silabe kata pembentuknya.

4.1.3 Tipe 3: Silabe dan Rangkaian Fonem

Akronim dalam jargon kelalulintasan juga dapat dibentuk dengan menggabungkan silabe dan rangkaian fonem. Dengan kata lain, akronim tipe ini berupa gabungan silabe dan rangkaian fonem kata pembentuknya. Contoh:

(7) MC : “Ok sekarang di daerah jalan Tol PADALEUNYI?”

Patroli : “Di Tol Padaleunyi terjadi PAMER SUSU... Padat merayap susul menyusul”

Pada data (7) ditemukan bentuk *susu*. Bentuk itu dikategorikan akronim sesuai dengan pengertiannya yang bukan ‘payudara’, tetapi ‘susul-menyusul’. Akronim *susu* dibentuk dengan merangkaikan bentuk *su* dan *su*. Bentuk *su* pertama merupakan silabe pertama dari kata *susul*. Bentuk *su* kedua merupakan dua fonem dari tiga fonem pembentuk silabe ketiga kata *menyusul*. Dengan demikian, bentuk *susu* dalam jargon (7) merupakan akronim yang dibentuk dari silabe dan rangkaian fonem.

Rangkaian fonem sebagai unsur pembentuk akronim tidak selalu berasal dari satu suku kata. Rangkaian itu dapat berupa (a) gabungan silabe dan fonem dari kata yang lain atau (b) rangkaian fonem dari beberapa silabe. Contoh:

(8) MC : “Bagaimana kondisi jalan tol Cikampek Jasa Marga?”

Patroli : RAMLAN... rame lancar bro..

Pada data (8) terdapat bentuk *ramlan*. Bentuk itu dikategorikan akronim sesuai dengan pengertiannya yang bukan ‘nama diri seperti lazim digunakan’, tetapi ‘rame lancar’. Akronim *ramlan* dibentuk dengan merangkaikan bentuk

ra dan *mlan*. Bentuk *ra* merupakan silabe pertama dari kata *rame*. Bentuk *mlan* merupakan rangkaian dari fonem /m/ yang diambil dari kata *rame* dan silabe *lan* sebagai silabe awal kata *lancar*. Dengan demikian, bentuk *ramlan* merupakan akronim yang dibentuk dari silabe dan rangkaian fonem yang berasal dari fonem dan silabe.

Contoh untuk akronim berunsurkan silabe dan gabungan fonem dari beberapa suku kata dapat dilihat pada data (9) berikut ini.

(9) MC : “coba cek kondisi di Jalan Surya Sumantri....?”

Patroli : “Saat ini kondisinya PAMER PANTAT... Padat merayap panjang antrian merapat...”

Pada data (9) terdapat bentuk *pantat*. Bentuk itu dikategorikan akronim sesuai dengan pengertiannya yang bukan ‘organ tubuh yang mengapit dubur; bokong’, tetapi ‘panjang antrian merapat’. Akronim *pantat* dibentuk dengan merangkaikan bentuk *pan* dan *tat*. Bentuk *pan* merupakan silabe pertama dari kata *panjang*. Bentuk *tat* merupakan rangkaian dari fonem /t/ dan /at/. Fonem /t/ berasal dari silabe kedua kata *antrian*. Fonem /at/ berasal dari silabe ketiga kata *merapat*. Dengan demikian, bentuk *pantat* merupakan akronim yang dibentuk dari silabe dan rangkaian fonem yang berasal dari silabe dan kata yang berbeda.

Akronim tipe silabe dan rangkaian fonem tergolong produktif dalam jargon kelalulintasan arus mudik. Contoh lain dapat dilihat pada bentuk *jempol* dalam data (10) dan bentuk *penis* dalam data (11) berikut ini.

(10) MC : “Satu lagi nih di Jalan arah ke KOPO.. bagaimana ..?”

Patroli : “Situasinya PAMER JEMPOL... Padat merayap terjebak macet di pintu tol...”

(11) MC : “Ok..semua dalam kondisi macet ya..... terimakasih atas laporannya. Anda sendiri posisi mana?”

Patroli : “Saya ada di jalan tol arah Brexit dalam kondisi PAMER PENIS...”

MC : “Haahhhhh... apa tuh? perasaan belum ada kode seperti itu coba jelaskan”

Patroli : “PAMER PENIS Padat merayap pengen nangis....”

4.1.4 Tipe 4: Kata dan Rangkaian Fonem

Akronim tipe gabungan kata dan rangkaian fonem merupakan tipe akronim keempat. Akronim tipe ini dibentuk dengan menggabungkan kata dan rangkaian fonem. Contoh:

(11) MC : “Bagaimana kondisi Jalan Rancaek?”

Patroli: “Wahhh PAMER PAHA DIRANJANG... Padat merayap tanpa harapan didalam antrian panjang...”

Pada data (11) terdapat bentuk *di ranjang*. Bentuk itu dikategorikan akronim sesuai dengan pengertiannya yang bukan ‘berada di atas ranjang’, melainkan ‘di dalam antrian panjang’. Akronim *di ranjang* dibentuk dengan merangkai bentuk *di* dan *ranjang*. Bentuk *di* merupakan kata depan yang diambil dari bentuk *di dalam*. Bentuk *ranjang* merupakan gabungan dari rangkaian fonem /ra/ dan /njang/. Rangkaian /ra/ berasal dari fonem /r/ dan /a/ silabe kedua dan ketiga kata *antrian*, sedangkan bentuk *njang* berasal dari silabe kedua kata *panjang*. Dengan kata lain, bentuk *ranjang* memang merupakan akronim yang dibentuk dari gabungan kata dan rangkaian fonem yang masing-masing berasal dari kata dan silabe yang berbeda.

4.2 Diksi dalam Jargon Mudik

Kekhasan jargon kelalulintasan arus mudik terlihat pada digunakannya akronim yang berkonotasi porno seperti terlihat pada bentuk *pamer paha*, *pamer dada*, *pamer susu*, *pamer pantat*, dan *pamer penis*. Menurut hemat penulis, penggunaan bentuk porno itu bukannya sesuatu

yang tidak bisa dihindari. Penggunaan itu justru disengaja karena alasan tertentu penyusunnya. Dugaan ini didasarkan pada tiga alasan: tidak ketatnya kaidah pembentukan akronim, kemungkinan substitusi, dan hasil angket.

4.2.1 Ketakketatan Kaidah

Kaidah selalu mengemban fungsi paradoksal. Pada satu sisi kaidah adalah aturan-aturan yang bersifat melarang. Pada sisi yang lain kaidah juga menjadi legalitas atas fenomena-fenomena di luar yang dilarang. Agar ada kejelasan mana yang dilarang dan yang dibolehkan, kaidah lazimnya bersifat ketat atau terperinci. Dalam penggunaan bahasa, kaidah biasanya diwujudkan dalam bentuk analogi, yaitu merujuk ke bentuk yang sudah ada ketika akan membuat bentuk baru.

Pada akronim jargon kelalulintasan, ciri keketatan kaidah itu cenderung diabaikan. Bukti ketakketatan kaidah terlihat pada terumusukannya Tipe 2, Tipe 3, dan Tipe 4 yang intinya membolehkan rangkaian fonem (terlebih secara lintas silabe, bahkan kata) menjadi unsur pembentuk akronim. Keberadaan tipe-tipe itu, karena ciri “keterbukaannya”, secara tak langsung menggugurkan kaidah Tipe 1. Keberadaan Tipe 1, Tipe 2, dan Tipe 3 mengesankan tak adanya kaidah dalam pembentukan akronim kelalulintasan arus mudik.

Dimungkinkannya rangkaian fonem secara lintas silabe bahkan kata sebagai unsur pembentuk akronim memperbanyak kemungkinan akronim yang terbentuk. Sekadar contoh berikut disajikan penerapannya terhadap bentuk asal *padat merayap*. Berdasarkan Tipe 1, yaitu rangkaian silabe dan silabe, kemungkinan bentuk akronim dari *padat merayap* ialah **pame*, *para*, **payap*, **datme*, **datra*, dan **datyap*. Bentuk **pame*, **payap*, **datme*, **datra*, dan **datyap* sebagai bentuk yang tidak berterima. Sebaliknya, dengan menerapkan kaidah rangkaian fonem, sebagian kemungkinan bentuk yang akan diperoleh ialah *pamer*, *para*, *paya*, *dara*, *data*, *atap*, yang semuanya berterima.

Berdasarkan pengamatan, kaidah yang konsisten diberlakukan ialah kaidah yang mengharuskan bahwa akronim dalam bentuk kata. Syarat yang lain, jika memungkinkan, bentuk akronim ialah bentuk yang mengasosiasikan kepornoan atau seks. Pendapat ini sesuai dengan digunakannya bentuk seperti *ramlan* dan *pamer gigi* (yang tak berkonotasi porno) sebagai akronim dari *rame lancer* dan *padat merayap gila-gilaan*. Dua bentuk akronim itu digunakan karena bentuk panjangnya tidak dapat menghasilkan akronim berciri porno.

4.2.2 Ketermungkinan Substitusi

Yang dimaksudkan dengan substitusi ialah penggantian. Pada kasus ini, berarti mengganti akronim bentuk porno dengan bentuk lain yang lebih santun. Penggantian itu memang dimungkinkan mengingat ketakketatan kaidah pembentukan akronim dapat menghasilkan banyak kemungkinan bentuk. Sekadar contoh ialah kemungkinan penggantian akronim *pamer paha* dan *pamer dada*.

Sebagai akronim dari *padat merayap tanpa harapan*, bentuk *pamer paha* bukan satu-satunya kemungkinan. Dengan kaidah pembentukan yang tidak ketat, dapat dihasilkan misalnya bentuk *pamer papan*, *pamer tanah*, *pamer tara* sebagai opsi lain. Demikian juga dengan bentuk *pamer dada* sebagai akronim dari *padat merayap tersedat-sedat*. Bentuk *pamer paha* bukan merupakan satu-satunya opsi. Dengan kaidah yang sama, dapat dihasilkan misalnya bentuk *pamer teras*, *pamer senat*, *pamer renda*.

Tak dipilihnya bentuk lain yang tak kalah lazim, misal *pamer tanah* dan *pamer teras*, mengindikasikan bahwa penyusun memang lebih memilih bentuk-bentuk yang berkonotasi porno. Hal itu sesuai dengan alasan yang melatari pemilihan seperti akan di bahas di akhir sub-pembicaraan ini.

4.2.3 Hasil Angket

Bukti lain yang menguatkan bahwa penyusun sengaja memilih akronim berbentuk

porno ialah hasil angket. Pertanyaan angket yang berhubungan dengan hal itu terdapat pada pertanyaan (4), (5), dan (6).

- 4) Menurut Saudara apakah penyusun sengaja memilih jargon dengan akronim berkonotasi porno?
 - a) Iya
 - b) Tidak
- 5) Apakah diksi pada jargon tadi (misal *pamer susu*) merupakan satu-satunya?
 - a) Iya
 - b) Tidak
- 6) Jika tidak (karena ada opsi lain, misal *pamer susu* diubah menjadi *pamer usus*), sebutkan opsi yang Saudara usulkan

Dari 15 angket yang dikembalikan, diperoleh jawaban sebagai berikut. Atas pertanyaan no (4), 13 responden menjawab bahwa penyusun sengaja menggunakan bentuk porno; 2 responden menganggap tidak disengaja. Namun, ketika ditanya apakah bentuk-bentuk porno tersebut merupakan bentuk satu-satunya, 12 responden menjawab *iya*; 3 responden menjawab *tidak*. Tiga responden yang menjawab *tidak*, dalam kaitan dengan pertanyaan (6) masing-masing menawarkan padanan (a) *pamer susu* diubah *pamer usul*; (b) *pamer paha* diubah menjadi *mantap* (*macet total tanpa ampun*); (c) *pamer penis* diubah menjadi *pamer manis*.

Dengan kata lain, sebagian besar responden (80%) percaya bahwa penggunaan bentuk porno tersebut merupakan kesengajaan. Meskipun begitu, hanya sebagian kecil responden (20%) yang dapat menawarkan bentuk lain sebagai pengganti.

Sependapat dengan penulis, responden juga menganggap bahwa kesengajaan penggunaan bentuk porno tadi dilatari oleh tujuan tertentu. Apa saja tujuan itu dapat dilihat dari jawaban mereka atas pertanyaan nomor 7) berikut.

- 7) Menurut Saudara, alasan apa yang melatari penyusun jargon memilih diksi-diksi tadi? (Jawaban boleh lebih dari satu.)
 - a) untuk melucu
 - b) agar menarik
 - c) agar mudah diingat
 - d) mencari sensasi

Dari jawaban yang diterima, 43% menganggap untuk tujuan lucu; 26% menganggap agar mudah diingat; 22% menganggap untuk membuat sensasi; 9% menganggap agar menarik. Kemungkinan alasan atau tujuan lain, seperti disebutkan sebagai jawaban dari pertanyaan nomor 8) ialah (a) sebagai lelucon dalam kelompok masyarakat tertentu, (b) bentuk permainan akronim, (c) agar mudah dipahami dan diingat. Kemungkinan-kemungkinan tujuan itu sesuai dengan sebagian besar jawaban responden yang mengatakan belum pernah menerima pesan sejenis (pesan berunsurkan kepornoan).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan akronim berkonotasi porno dalam jargon kelalulintasan arus mudik memang disengaja. Secara linguistik, kesengajaan itu sesuai dengan tak dipilihnya bentuk padanan yang tidak berkonotasi porno. Secara fungsional, kesengajaan dilakukan karena kepentingan atau maksud-maksud tertentu, terutama untuk lucu, agar mudah diingat, atau untuk mencari sensasi.

4.3 Respons Penutur

Secara umum, responden mengakui bahwa kepornoan dalam akronim kelalulintasan memang dimaksudkan untuk lucu dan agar mudah diingat (69%). Namun, secara normatif, hampir seluruh responden (87%) tetap menganggap bahwa bentuk-bentuk tadi merupakan bentuk porno. Meskipun cenderung disepakati sebagai hal porno, fakta tadi cenderung tidak mengusik rasa malu atau rasa kaget responden. Hal itu sesuai dengan berimbangannya jawaban yang mengaku (a) biasa (40%), (b) kaget (40%), dan (c) jengah/malu (20%).

Hal yang cukup menggembirakan tercermin melalui jawaban responden terhadap dua pertanyaan terakhir. Terhadap pertanyaan bagaimana kira-kira tanggapan masyarakat sehubungan dengan adanya pesan yang berkonotasi porno, 77% menjawab menolak. Secara umum, responden masih percaya bahwa sebagian besar masyarakat masih mengedepankan kesantunan komunikasi. Yang juga tak kalah

menggembirakan ialah jawaban responden atas pertanyaan pantas tidaknya teks berkonotasi porno beredar bebas melalui media sosial, seperti *WhatsApp*. Sebesar 87% menjawab tidak pantas. Jawaban itu mengindikasikan bahwa responden akan mencegah terjadinya peredaran teks porno melalui media sosial, setidaknya dengan melarang diri-sendiri untuk membagi teks berbau porno ke teman atau grup.

5. Simpulan

Jargon kelalulintasan arus mudik memperlihatkan kekhasan pada penggunaan akronim yang berkonotasi porno. Keproduktifan akronim bentuk porno berkorelasi dengan tak ketatnya kaidah pembentukan akronim, terutama yang membolehkan rangkaian fonem secara lintas silabe maupun lintas kata. Kaidah yang ketat diberlakukan ialah kaidah yang menekankan bahwa bentuk akronim harus homonim dengan kata yang sudah ada.

Penggunaan akronim porno dalam jargon kelalulintasan arus mudik merupakan tindakan yang disengaja. Tindakan itu dilatari oleh tujuan tertentu: lucu, agar mudah diingat, agar menarik, atau untuk membuat sensasi.

Sehubungan dengan penggunaan akronim seperti *pamer dada*, secara umum responden tetap menganggap bahwa jargon kelalulintasan arus mudik tergolong porno. Akan tetapi, kepornoan itu sudah tidak bisa mengusik rasa malu seluruh responden. Sebagian responden justru sudah merasa biasa dengan pesan seperti yang dimaksudkan. Meskipun demikian, hampir seluruh responden masih yakin bahwa masyarakat tetap menolak informasi yang bernilai porno. Hal lain yang juga menggembirakan ialah cenderung mutlaknya penolakan responden terhadap peredaran pesan porno melalui media sosial, seperti *WhatsApp*. Jawaban itu mengindikasikan bahwa responden cenderung tidak akan berbagi pesan porno melalui media sosial.

Kajian dengan memanfaatkan angket mudah menghasilkan simpulan yang bias. Hal itu selaras dengan tak adanya jaminan bahwa

apa yang dituliskan memang menjadi apa yang dilakukan. Mengantisipasi hal itu, kajian dengan angket idealnya ditindaklanjuti dengan metode observasi. Pada kajian ini, langkah observasi seperti yang dimaksudkan belum dapat dilaksanakan. Langkah seperti yang dimaksudkan semoga dapat diwujudkan pada kajian lain yang sejenis.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://news.liputan6.com/read/2570683/pembuat-mi-bikini-remas-aku-sudah-jual-6-ribu-bungkus-selama-2016>
- <http://www.bangpek-kulaihsastra.blog.com/2013/12/realisasi-pragmatik.html?m=1>
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiyanto, Edi. 2012. "Ketaksantunan Komentar pada Laman Berita Yahoo: Sebuah pendekatan Pragmatik" dalam *Jurnal Kajian Bahasa Ranah*, Volume 1, Nomor 2. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Problema Seksual dalam Plesetan Peribahasa" dalam *Humaniora*. No. 12 September-Desember 1999. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
kerja sama**

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**dengan
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Kepornoan dalam Jargon Kelalulintasan Arus Mudik Tahun 2016: Studi Kasus pada Pesan Melalui *WhatsApp*”
Penyaji : Edi Setiyanto
Moderator : Mulyanto
Notulis : Wening Handri Purnami
Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016
Waktu : 14.00 – 14.45

Pertanyaan/saran :

1. Widada (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Data yang berupa singkatan-singkatan itu sepertinya dibuat-buat. Artinya, istilah yang digunakan untuk singkatan sudah tersedia, mengandung sesuatu tujuan, selanjutnya baru dibuat kepanjangannya. Contoh: munculnya jargon “pamer susu” itu lebih dahulu muncul daripada “padat merayap susul menyusul”. Bagaimanapun yang demikian itu bukankah hanya untuk tujuan humor, bukan untuk tujuan komunikasi umum?

Saran:

- Batasan antara bahasa porno dan tidak porno itu terlalu tipis. Hal itu sangat tergantung pada tingkat kebiasaan orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu, penjelasan yang berkaitan dengan ini perlu ditambahkan.

2. Wiwin Erni Siti Nurlina (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Apakah “kepornoan” itu menjadi sebuah daya tarik?
- Apakah penelitian ini dapat mengukur perbedaan tanggapan antara laki-laki dan perempuan?
- Apakah tidak perlu ditambahkan di dalam instrumen untuk mengukur tingkat “senang” dari informan/populasi

3. Sri Nardiati (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Perlu dijelaskan tentang kata yang dapat berkonotasi “porno” agar tidak menimbulkan salah tafsir pembacanya.

Jawaban/tanggapan:

- Ketika kata-kata yang dianggap tabu sering diucapkan, ia akan menjadi *cabar* ‘bukan rahasia lagi’. Masyarakat yang terbiasa mendengar tidak lagi peka apakah suatu jargon itu porno atau tidak.
- Bisa saja benar bahwa data yang berupa akronim itu muncul lebih dahulu daripada kepanjangannya. “Pamer susu” bisa saja diubah menjadi “pamer susul” atau bentuk lainnya apabila mengacu dari frasa “padat merayap susul menyusul”.
- Masyarakat sengaja memilih bentuk jargon dengan akronim yang berbau porno itu dengan alasan (hasil survei/angket) secara prioritas: 1) untuk humor, 2) mudah diingat, 3) supaya ada sensasi, dan 4) agar lebih menarik.
- Sesuatu yang tabu itu sifatnya bisa bergeser. Mungkin berbeda tabu menurut kalangan tua dengan kalangan muda. Generasi muda saat ini pada umumnya kurang peka terhadap sifat tabu itu.
- Konteks yang tidak jelas akan memancing kejengahan. Ketika konteks tidak tergambar secara jelas sejak awal, di situlah kepekaan pembaca jargon akan teruji.

KETIDAKSANTUNAN KOMENTAR PADA GRUP KULINER LANGSUNG ENAK

IMPOLITENESS COMMENT ON LANGSUNG ENAK CULINARY GROUP

Wahyu Damayanti
Balai Bahasa Kalimantan Barat
Posel: wahyu_b7320@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan ketidaksantunan komentar pada grup kuliner langsung enak. Data diambil dari unggahan salah satu anggota grup kuliner langsung enak pada tanggal 25 Maret 2016. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Bousfield *dkk.* (2008). Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan kualitatif dan deskriptif. Hasil dalam penelitian ini terdapat tiga belas subkategori kesombroonan disengaja yang merupakan kategori ketidaksantunan. Ketiga belas subkategori tersebut diantaranya: (a) kesombroonan dengan kepura-puraan, (b) kesombroonan dengan asosiasi, (c) kesombroonan dengan asosiasi ketabuan, (d) kesombroonan dengan sinisme, (e) kesombroonan dengan kesombongan, (f) kesombroonan dengan pleonasme, (g) kesombroonan dengan plesetan, (h) kesombroonan dengan tindakan merendahkan, (i) kesombroonan dengan tindakan menggoda, (j) kesombroonan dengan seruan, (k) kesombroonan dengan humor, (l) kesombroonan dengan sindiran, dan (m) kesombroonan dengan ejekan.

Kata kunci: ketidaksantunan, komentar, kuliner, langsung, enak

Abstract

*The research objective is to describe the use impoliteness comment on langsung enak culinary group. Data are taken from the submission from a group member langsung enak on March 25, 2016. The theoretical framework used in this research is the Bousfield, *dkk.* theory (2008). The method is qualitative and descriptive. The results are thirteen subcategories, which are deliberate impoliteness categories. The thirteen subcategories include: (a) levity with pretense, (b) levity with the association, (c) levity with the association taboo, (d) levity with cynicism, (e) levity with vanity, (f) levity with redundancy, (g) levity with a play, (h) levity to degrading treatment, (i) levity with action tease, (j) levity with the call, (k) levity with humor, (l) levity with sarcasm, and (m) levity with ridicule.*

Keywords: *impoliteness, comment, culinary, langsung enak*

1. Pendahuluan

Grup kuliner langsung enak merupakan komunitas pencinta kuliner. Anggota dalam grup tersebut kebanyakan terdiri dari para ibu, tetapi tidak menutup kemungkinan bapak-bapak juga bergabung. Tidak membedakan gender dalam grup kuliner langsung enak dan anggota yang

masuk dalam grup tidak dibatasi. Grup kuliner langsung enak membahas secara lengkap tentang proses pembuatan makanan mulai dari bahan mentah dan cara pengolahannya.

Unggahan dalam grup tersebut kadang menimbulkan polemik dalam berkomentar. Banyak sekali komentar yang memicu suasa-

na menegangkan meski hanya melalui dunia maya. Bahasa dan kepribadian seseorang dapat dinilai dengan komentar yang terposting pada sebuah topik pembicaraan. Bahasa yang santun mencerminkan penutur yang juga berkepribadian santun. Sebagaimana pendapat Setiyanto (2012: 24), kesantunan berbahasa merupakan salah satu prasyarat terwujudnya keberhasilan komunikasi. Namun, dengan semakin terbukanya media komunikasi, prinsip kesantunan terlihat mulai diabaikan, terutama pada komentar-komentar pengguna jejaring sosial (*facebook*). Justru sekarang banyak muncul ketidaksantunan dalam berkomentar di media sosial tanpa mengindahkan bahwa yang dikomentari berterima atau tidak. Kadang rasa empati atau simpati sudah terabaikan di dunia maya. Kebebasan berkomentar di dunia maya sudah tidak dapat terbendung lagi, mungkin karena Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) belum maksimal diberlakukan.

Menurut pendapat Setyaningsih dkk. (2014) salah satu manifestasi ketidaksantunan yang perlu dikaji adalah ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan disengaja. Masih dalam pengamatan Setyaningsih sampai dengan tahun 2008, yakni tahun diterbitkannya buku *Impoliteness in Language* oleh Bousfield dkk. (Eds.)-yang sesungguhnya merupakan salah satu wujud keprihatinan linguist khususnya yang berkecimpung dalam dunia pragmatik-ihwal ketidaksantunan berbahasa itu belum pernah dikaji secara komprehensif dan mendalam. Berkaitan dengan kelangkaan studi ketidaksantunan berbahasa ini, Miriam A Locher (dalam Setyaningsih, 2014) menyatakan bahwa '*enormous imbalance exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena*'. Jadi, tidak saja ketimpangan dalam pengertian biasa-biasa saja, tetapi seperti dikatakan pakar ini sebagai '*enormous imbalance*', atau ketimpangan yang besar sekali antara studi ketidaksantunan dan studi kesantunan dalam berbahasa.

Penelitian ini mendiskusikan manifestasi ketidaksantunan dalam ranah kesembronoan komentar disengaja pada grup langsung enak sebagai media komunitas kuliner. Komentar merupakan aktivitas tindak tutur, berkenaan dengan tindak tutur ini Chaer dan Leonie Agustine (dalam Suandi, 2014: 85) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Sementara itu Austin (dalam Suandi, 2014: 86) merumuskan tindak tutur sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Untuk lebih menfokuskan analisis data maka pembahasan dalam tulisan ini terbatas pada tindak tutur ilokusinya saja berdasarkan komentar yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dan sekaligus untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*).

Sehubungan dengan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketidaksantunan komentar pada grup kuliner langsung enak. Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, tujuan dalam makalah ini yaitu ingin mendeskripsikan ketidaksantunan komentar grup kuliner langsung enak.

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai ketidaksantunan dalam komentar di media sosial khususnya *facebook*. Sumbangan teori yang diberikan dari penelitian ini adalah pengembangan teori linguistik, khususnya teori ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan disengaja. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui penerapan kesembronoan disengaja pada komentar di media sosial.

Penelitian tentang ketidaksantunan sudah banyak dilakukan. Sepengetahuan penulis, hasil penelitian yang telah dilakukan di antaranya ialah sebagai berikut.

1. "Ketidaksantunan Komentar pada Laman Berita Yahoo: Sebuah Pendekatan Pragmatik" dilakukan oleh Setiyanto (2012). Penelitian tersebut mengkaji tuturan tak santun pada kolom komentar berita yahoo. Ketidaksantunan komentar muka positif dengan menggunakan kedelapan bidal, yaitu penghinaan, penolakan, keemosionalan, ketabuan, kesombongan, sara, pengabaian, atau salah penyapaan dan muka negatif berkenaan dengan penggunaan dua bidal, yaitu perintah atau kebencian. Ketaksantunan pada muka negatif karena penggunaan bidal penagihan tidak ditemukan.
2. "Kesembronoan Disengaja sebagai Wujud Ketidaksantunan Pragmatik Berbahasa" dilakukan oleh Setyaningsih dkk. (2014). Kajian dalam tulisan ini membahas tentang ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan disengaja dapat diperinci menjadi tiga belas subkategori diantaranya; (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan asosiasi ketabuan, (d) kesembronoan dengan sinisme, (e) kesembronoan dengan kesombongan, (f) kesembronoan dengan pleonasme, (g) kesembronoan dengan plesetan, (h) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (i) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (j) kesembronoan dengan seruan, (k) kesembronoan dengan humor, (l) kesembronoan dengan sindiran, dan (m) kesembronoan dengan ejekan.
3. "Ketidaksantunan Bahasa di Media Sosial pada Masa Kampanye Pemilihan Presiden Tahun 2014" dilakukan oleh Nugrahani. Penelitian ini mengkaji ketidaksantunan berbahasa dalam propaganda politik yang diunggah dalam media sosial. Adapun hasil yang diperoleh terdapat pelanggaran

norma-norma kesantunan berbahasa, yang berupa ketidaksantunan positif dan negatif.

Berdasarkan tinjauan tersebut diketahui bahwa kajian komentar-komentar yang dipumpunkan pada kesembronoan disengaja pada media sosial belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini.

Data dan sumber dalam penelitian ini ialah komentar-komentar yang disengaja pada unggahan grup kuliner langsung enak yang diunggah tanggal 25 Maret 2016. Terdapat sembilan ratus komentar yang muncul dalam sebuah unggahan, namun penulis hanya mengklasifikasi data yang sesuai dengan pumpunan dalam penelitian ini. Data berupa tuturan yang dibuat oleh komentator sebagai tanggapan pribadi atas sebuah unggahan atau berita. Data ditampilkan seperti apa adanya. Ubahan atau penambahan hanya dilakukan jika memang diperlukan demi kejelasan pesan.

2. Kerangka Teori

2.1 Ketidaksantunan dalam Kategori Kesembronoan Disengaja

Pemahaman Culpeper (2008) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.* Dia memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau kehilangan muka' – kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep *'ilang raine'* (hilang mukanya), atau *'ra duwe rai'* (tidak bermuka), atau *'kelangan rai'* (kehilangan muka). Jadi, ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperuntukan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut *'merasa'* kehilangan muka.

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's facebut no face-threatening intention is attributed*

to the speaker by the hearer'. Jadi, perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threa-ten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lan-taran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, '*impolite behavior and face-aggravating behavior more generally is as much as this negation as polite version of behavior*', Locher and Watss (dalam Setyaningsih, 2014: 1138).

Dalam pandangan Bousfield dkk. (2008) ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai '*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed*'. Bousfield dkk. memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*), dan konfliktif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan.

Teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori ketidaksantunan Bousfield dkk. (2008) tentang kesembronoan disengaja. Teori-teori ketidaksantunan yang lain tidak secara khusus digunakan sebagai pisau analisis tetapi dijadikan referensi pembandingan dalam menganalisis tuturan-tuturan otentik dari lapangan.

2.2 Manifestasi Ketidaksantunan Kesembronoan Disengaja dalam Praktik Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield dkk. (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.

Dari penelitian tersebut ditemukan ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan yang dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan asosiasi ketabuan, (d) kesembronoan dengan sinisme, (e) kesembronoan dengan kesombongan, (f) kesembronoan dengan pleonasme, (g) kesembronoan dengan plesetan, (h) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (i) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (j) kesembronoan dengan seruan, (k) kesembronoan dengan humor, (l) kesembronoan dengan sindiran, dan (m) kesembronoan dengan ejekan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikaji bukan berupa angka-angka, tetapi berupa tuturan dalam beberapa komentar. Pengumpulan dan analisis data ini melalui tiga prosedur penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data (Sudaryanto, 2015: 6--8). Penyediaan data dilakukan dengan cara mencatat komentar-komentar yang terdapat dalam sebuah unggahan di grup kuliner langsung enak tanggal 25 Maret 2016. Untuk tahap penganalisisan data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data yang tergolong ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan disengaja (Bousfield dkk., 2008). Pada penyajian

data hasil analisis data digunakan metode deskripsi secara informal atau menggunakan kata-kata.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebuah unggahan salah satu anggota grup kuliner langsung enak memicu sembilan ratus komentar dalam unggahan tersebut. Adapun unggahan tulisan itu ialah sebagai berikut.

Mungkin anda kebingungan untuk membuat sarkasme karena anda kesal dengan oknum yang bertujuan sebatas pamer...tentu saja itu bukan dapur anda kalau itu dapur anda sudah pasti anda tidak mengambil dari google...bisa saja mungkin dapur anda mewah atau apling tidak lebih baik dari google tersebut tapi anda tidak mau ikut arus kekinian...kepribadian anda layak dicontoh.... (diunggah oleh Kris Widiastoto dengan menyertakan unggahan salah satu anggota grup, yaitu sebuah gambar dapur yang sederhana)

Di bawah ini dipaparkan subkategori kesembronoan beserta contohnya.

a. Kesembronoan dengan Kepura-puraan

Kepura-puraan dalam KBBI dipahami sebagai perbuatan yang tidak sesungguhnya, berlagak (KBBI, 2008: 1119). Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronoan dengan kepura-puraan mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Apa yang dinyatakan oleh penutur sesungguhnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Berikut ini disajikan contoh tuturan yang mengandung kesembronoan dengan kepura-puraan.

- (1) RibieNya Andy : *Kurang mengerti bunda-bunda*
- (2) Suci Handayani : *hahaha*
- (3) RibieNya Andy : *Manusia ada2 macam bun...Yang memandang positif maka hasilnya kan positif tapi bila dicampuri hal negatif di hati...maka hasilnya akan tidak baik... Yukkk...mare kita koreksi lagi hati kita masing-masing.*

Data (1) merupakan komentar yang seolah-olah tidak paham atas hal yang sedang dibicarakan di dalam grup sehingga pada data (2) hanya memberikan komentar kata *hahaha* yang bermaksud menertawakan komentar yang seolah-olah tidak tahu. Namun, data (3) kembali dengan komentator yang sama untuk menengahi dari semua komentar yang bermunculan. Jelas sekali bahwa data (1) merupakan kesembronoan dengan kepura-puraan. Padahal, selanjutnya pada data (3) komentator berusaha untuk memahami isi topik yang sedang dibicarakan di dalam grup tersebut.

b. Kesembronoan dengan Asosiasi

Asosiasi adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra (KBBI, 2008: 94). Hal-hal yang bertalian itu dapat berupa benda atau objek. Kesembronoan dengan asosiasi dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda, objek, atau peristiwa lain. Misalnya, mengasosiasikan seseorang dengan sosok tertentu, atau kata-kata dengan objek tertentu, yang cenderung berdimensi humor atau gurauan. Dengan demikian, kesembronoan dengan asosiasi ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya ciri fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu.

- (4) Eka Ayucheria : *ini kulkas sayaa...Atasnya peliharaan kesayangan (tongue emotikon)*
- (5) Widya Ardiani : *hahaha...kulkasnya ada yg jagain ya mbak...supaya gak pada ngemil... hahaha*
- (6) Eka Ayucheria : *Iyaaa betuuul...Kalo adek saya kesini, gak berani buka kulkas. Tkt ulernya keluar*

Data (4) merupakan komentar dengan mencantumkan sebuah unggahan dengan gambar kulkas yang di atasnya sengaja terdapat box yang berisi seekor ular. Komentar (5) menanggapi komentar atas hal yang diunggah oleh

komentator (4) bahwa kulkas ada yang menjaga (seekor ular) agar tidak ada yang mengambil makanan di dalam kulkas. Selanjutnya, data (6) merupakan komentar mengiyakan bahwa adiknya takut untuk membuka kulkas. Berdasarkan komentar-komentar tersebut dapat disimpulkan bahwa muncul kesembronoan dengan asosiasi, yaitu ada yang menjaga kulkas, ditunjukkan kepada seekor ular sebagai pengaman.

c. Kesembronoan dengan Asosiasi Ketabuan

Tabu adalah hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya, karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya, pantangan, atau larangan (KBBI, 2008: 1371). Asosiasi ketabuan adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra yang dihubungkan dengan hal-hal yang dilarang karena tidak santun untuk diucapkan. Dengan demikian, tuturan ketidaksantunan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

(7) Kati Indriani:

Kalo saya bingung ya klo lihat unggahan dapur. Kalo dapurnya dipenuhi oleh kitchen set yang bagus. Jadi kepingin gitu. Rasanya pengen peres suami supaya keluar duit banyak untuk bikin kitchen set. Tapi kalo yang posting dapur macam begini. Aku jadi kebayang rumah nenek gayung sama mukanya nenek gayung.

(8) Keire Eve Hutagaol :

Kalo yang diperes ada dan sanggup beli mba, kalo ga, mungkin suaminya bisa semaput haha

Cuplikan tuturan di atas memiliki maksud ketidaksantunan dalam praktik bahasa. Wujudnya ketidaksantunan berbahasa tersebut diungkapkan dengan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan, tuturan yang berbunyi *pengen peres suami supaya keluar duit*. Tuturan bermakna

sembrono tersebut membuat mitra tutur menanggapi sehingga muncul data (8) *Kalo yang diperes ada dan sanggup beli mba* Sekilas tuturan tersebut terlihat wajar, tetapi mitra tutur berusaha untuk mengimbangi dengan tuturan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan seperti yang terjaring dalam data. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata *peres*, yaitu meminta uang dan sebagainya dengan ancaman.

d. Kesembronoan dengan Sinisme

Sinisme adalah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah; pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia (KBBI, 2008: 1314). Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur. Tuturan-tuturan berikut dapat dicermati sebagai contoh kesembronoan termaksud.

(9) Nia Kurniasari:

Saya terlalu muak liat unggahan merek ...Entah karna iri atau apa...Tapi saya memang tak iri...Karna saya pekerja di Metrik kitchen (master chef) kalau saya mau pamer bisa saja saya foto semua dapur orang ternama dan kalangan artis lalu saya posting...Cobalah untuk merendah diri... Mencoba memikirkan perasaan orang lain...

(10) Widiyanti :

Rendah diri atau rendah hati??...

(11) Nia Kurniasari :

Rendah diri dan tidak merasa bangga dengan apa yg kita punyai...Entah itu beli atau ngutang bun qiqiqiqiii

Dari sisi ketidaksantunan, tuturan pada data (9) *Saya terlalu muak liat unggahan merek...* mengandung maksud kesembronoan dengan sinisme. Wujud tuturan bahasa (9) menandakan bahwa memandang rendah sesuatu dibarengi dengan data (11) *Entah itu beli atau ngutang*

bun qiqiqiqiii. Data (9) dan (11) merupakan ketidaksantunan yang berwujud sinis.

e. Kesembronan dengan Kesombongan

Sombong dimaknai sebagai tindakan menghargai diri secara berlebihan, congkak, atau pongah (KBBI, 2008: 1328). Dengan demikian, kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan ke-aku-annya. Dalam konteks komunikasi, menyombongkan diri termasuk pada perilaku tidak santun. Jadi, kesembronan dengan kesombongan adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur. Lazimnya, tuturan kesembronan tipe ini diungkapkan dengan menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan, seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(12) Nia Kurniasari :

Karna kerja di metrik ini hasil sisa bahan baku dari metrik...Alhasil buat dapur di kafe...Qiqiqiqiii

(13) Yanuk Isnarty :

Bunda Nia Kurniasari katanya terlalu muak lihat unggahan merek...Kenapa bunda malah komen dengan pic dapur sisa Metrik kitchen...berarti muaknya separo aja bunda

Kesembronan dengan kesombongan muncul pada data (12) *Karna kerja di metrik ini hasil sisa bahan baku dari metrik...Alhasil buat dapur di kafe...Qiqiqiqiii*. Pada kesempatan tersebut komentator menunjukkan gambar dapurnya dan memberikan komentar yang memicu komentar lain dari salah satu anggota grup. Sehingga mitra tutur merasa tak nyaman dan menegur dengan tuturan yang menyindir komentar dari data (12), yaitu *Bunda Nia Kurniasari katanya terlalu muak. lihat unggahan merek...Kenapa bunda malah komen dengan pic dapur sisa Metrik kitchen...berarti muaknya separo aja bunda*. Wujud praktik berbahasa pada data (12) mengesankan kesembronan komentar yang disengaja demi menunjukkan

kesombongan bahwa si komentator memiliki satu set piranti dapur dengan merk metrik.

f. Kesembronan dengan Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan (KBBI, 2008: 1085). Misalnya, dalam kalimat "Kita harus dan wajib saling menghargai". Dalam kalimat itu terdapat unsur pleonastis, yakni 'harus' dan 'wajib' yang digunakan sekaligus. Kesembronan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan-ungkapan yang melebih-lebihkan, seperti yang terlihat pada tuturan-tuturan berikut.

(14) Herlita Septriani :

Jujur ini group sudah ga kondusif bangettt... saling sindir saling bully saling perang komentar. Entahlah apalah tujuannya.... saya lelahhh

(15) Kedai Cetak :

Lelah? Bobok tongue emotikon

Aspek ketidaksantunan pada data (14) adalah '*saling sindir saling bully saling perang komentar*'. Adapun wujud ketidaksantunannya adalah kesembronan pleonasme (berlebih-lebihan) dengan diulang-ulangnya kata *saling* sehingga komentar pada data (15) membalas dengan kata *lelah? Bobok...* yang juga berusaha mengimbangi tuturan sebelumnya. Oleh karena itu, dimensi canda atau humor uamh lucu itulah letak maksud kesembronan sehingga sesungguhnya konteks tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan.

g. Kesembronan dengan Pelesetan

Pelesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Pelesetan dalam batas-batas tertentu menyenangkan karena di dalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan. Sebagai

contoh, kata 'piye' diplesetkan menjadi 'piyek' seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini.

(16) Kedai Cetak :

hapenya cuman buat selfi-upload-selfie-upload

(17) Kris Widiastoto :

cantik dikit cekrekk...ganteng dikit cekrekk...upload..upload..grin emotikon

Bentuk plesetan terdapat pada komentar (16) *hapenya cuman buat selfi-upload-selfie-upload*. Pada data (16) tuturan tersebut dianggap wajar dengan komentar seperti itu, tetapi terdapat ketidaksantunan tuturan, khususnya kesembronoan plesetan yang mengganggu bahwa telepon selular itu hanya untuk mengambil foto dan mengganggu, tidak untuk mencari ilmu. Selanjutnya, ditanggapi oleh mitra tutur berikutnya pada data (17) *cantik dikit cekrekk...ganteng dikit cekrekk...upload..upload..grin emotikon*. Tuturan tersebut merupakan kesembronoan disengaja berupa plesetan yang menyatakan bahwa telepon selular tidak pada fungsinya.

h. Kesembronoan dengan Tindakan Merendahkan

Merendahkan adalah tindakan yang menghinakan orang lain; memandang rendah atau hina orang lain (KBBI, 2008: 1163). Kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Kesembronoan itu menjadi semakin jelas kelihatan ketika orang menghina orang lain sekalipun disampaikan dengan cara humor atau candaan. Contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

(18) Tammy Tammy :

Kurang ajar eed sahrani tak punya otak?

(19) NenK Anty Prianti Juhaeni :

Emang knp bun sama eed sahrani? Aku nyari2 sampe ke atas g nemu (smile emotikon)

(20) Tammy Tammy :

Eed sahrani salah masuk kamar bunda, ngeliatin tikusnya yang dari got

Tuturan pada data (18) *Kurang ajar eed sahrani tak punya otak?* merupakan ketidaksantunan dalam wujud berbahasa yang masuk ke dalam kategori kesembronoan dengan tindakan merendahkan. Maksud *tak punya otak* ialah orang yang tidak memiliki nalar yang baik sehingga mitra tutur pada data (19) hanya bisa terkejut dengan komentar *Emang knp bun sama eed sahrani? Aku nyari2 sampe ke atas g nemu (smile emotikon)*. Karena keterkejutan pada data (19), si komentator berusaha menjelaskannya dengan data (20).

i. Kesembronoan dengan Tindakan Menggoda

Menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat (KBBI, 2008: 456). Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Jadi, tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang. Dengan perkataan lain, kenyamanan seseorang menjadi terusik. Berkaitan dengan hal ini, tuturan berikut dapat dicermati.

(21) Mimi Uly :

gpp..masih mending yg di upload gambar jelek...laa klo gambar yg mewah diakui miliknya...py jall

(22) Tri Susilowati :

Yang kemaren bunda yang upload foto dapur merah. Bilang lagi masak air tp yang ditonjolkan dapurnya. Eh trnyta eh trnyta dia pengen promosi dapur buatan suaminya

Data (21) *gpp..masih mending yg di upload gambar jelek...laa klo gambar yg mewah diakui miliknya...py jal* termasuk wujud ketidaksantunan dengan makna pragmatis sembrono.

Secara lebih khusus lagi yang ditampilkan dengan tuturan tersebut adalah kesembronoan dengan tindakan menggoda agar mitra tutur merespons hal yang dikomentari. Oleh karena itu, pada data (22) *Yang kemaren bunda yang upload foto dapur merah. Bilang lagi masak air tp yang ditonjolkan dapurnya. Eh ternyata eh ternyata dia pengen promosi dapur buatan suaminya, mitra tutur mencoba meluruskan topik yang sedang dikomentari dengan ketidaksantunan tuturan tindakan menggoda juga.*

j. Kesembronoan dengan Seruan

Seruan dapat dipahami sebagai ajakan atau peringatan (KBBI, 2008: 1291). Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif, misalnya *wow, ampun, ah, stop, dan aduh*. Berikut ini ialah data yang menggunakan bentuk eksklamatif.

(23) Fyqha Muizz:

STOOOOPPPP !!!! Heran deh kok yang dibahas masalah itu aja melulu. Ayolah bunda, kalau tidak suka sebaiknya tidak usah dikomentari, cukup jadi penyimak aja atau dicuekin. muak juga akhirnya sudah semingguan yang dibahas masalah orang pamer lah, iri, dengki, dan semacamnya #tepokjidat

Tuturan *STOOOOPPPP !!!!* merupakan respons atas tuturan yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu untuk tidak membicarakan masalah gambar dapur kekinian. Hal ini dianggap sebagai manifestasi ketidaksantunan dengan seruan. Selain imbauan yang disampaikan pada data (23), terdapat nuansa makna kekesalan pada bentuk kebahasaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk kesembronoan yang berlatar belakang kejengkelan tersebut merupakan ketidaksantunan.

k. Kesembronoan dengan Humor

Humor adalah sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan (KBBI, 2008: 512). Humor dalam data ketidak-

santunan berbahasa yang ditemukan dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Pada intinya, kesembronoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Tuturan berikut merupakan data yang terjaring sebagai kesembronoan dengan humor.

(24) Ukhty Munaroh :

Wah di kampung saya yang dingin banyak banget wanita yang ngerokok kaya si mba TS, kretek lagi rokoknya (saya bukan perokok) tapi nyatanya ibu dan nenek saya yang orang kampung perokok (seih hiks hiks hiks)

(25) Madelief van Dort :

iya bunda, rokok dan tattoo saya mungkin akan kurang sinkron dengan kesan traditional yah...ahhhh anggap saja saya ini RORO MENDHUT bu (smile emotikon)

Komentar pada data (25) *ahhhh anggap saja saya ini RORO MENDHUT bu* merupakan tanggapan terhadap komentar pada data (24) yang menyatakan bahwa di sekelilingnya banyak wanita yang merokok. Pada tuturan (25) terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa yang bernuansa canda atau humor. Aspek canda atau humor itulah yang melahirkan ketidaksantunan.

l. Kesembronoan dengan Sindiran

Sindiran adalah celaan, ejekan, kritikan (KBBI, 2008: 1311). Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencela, mengejek, dan mengkritik secara tidak langsung termasuk tuturan yang tidak santun meskipun tuturan itu disampaikan dengan gurauan atau candaan. Dalam konteks ini mitra tutur yang disindir sekalipun dengan cara bergurau merasa tidak nyaman. Contoh kesembronoan dengan sindiran dapat dicermati melalui paparan berikut.

(26) Ria Owens :

Oalaaah Neeem...kasihan kamuh, nnti ne aku mudik mampir jogja ta beliin kompor minyak ya Nem...sama rokok lisong...bwt dirimuh seorg....hihihohohoho

(27) Madelief van Dort :

memang di yurep udah pada pake kompor minyak nyah?kwkwkwkwk

Tuturan (26) *kasihan kamuh, nnti ne aku mudik mampir jogja ta beliin kompor minyak ya Nem...sama rokok lisong...bwt dirimuh seorg.... hihihohohoho* disampaikan setelah melihat gambar seseorang yang berfoto di dapur sederhana yang menggunakan kayu bakar untuk memasak dengan membawa rokok. Di dalam tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyindir mitra tutur dengan akan *membelikan kompor minyak*. Pada data (27) mitra tutur berusaha membalas dengan sindiran *memang di yurep udah pada pake kompor minyak nyah?kwkwkwkwk*. Dalam tuturan tersebut terdapat ketidaksantunan dengan unsur sindiran.

m. Kesembronoan dengan Ejekan

Mengejek dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, mencemooh, untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku (KBBI, 2008: 353). Dalam konteks pragmatik tuturan yang mengejek sekalipun disampaikan secara bergurau, termasuk tuturan yang tidak santun. Dalam konteks ini mitra tutur merasa dibuat tidak nyaman oleh penutur.

(28) Claudia Paramita Idrus:

Bunda Inem Madelief van Dort, ooohhhh kasihannya dapurmu, seperti itu rupa dapurmu???...Bunda Safira Endang W. Rochadi, ayo mari kita berdoa semoga atas dapur dan tungku perapian masakannya tidak ambruk ketika Bunda Inem sedang berusaha menjadi istri yang berbakti kepada suaminya dengan cara memasak (dan semoga masakannya tidak hangus) amin (smile emotikon)

(29) Ike Febrina Roza :

Waw...comment ampe segitunya banget mbak. Songong bener

Tuturan (28) *ooohhhh kasihannya dapurmu, seperti itu rupa dapurmu???...* disampaikan oleh salah anggota grup dan merupakan tuturan

yang tidak lazim dan mengandung ejekan apalagi disambung dengan *'ayo mari kita berdoa semoga atas dapur dan tungku perapian masakannya tidak ambruk ketika Bunda Inem sedang berusaha menjadi istri yang berbakti kepada suaminya dengan cara memasak (dan semoga masakannya tidak hangus) amin smile emotikon'*. Penutur menyarankan mitra tutur untuk berdoa, tetapi penutur mendoakan yang tidak baik. Dari dimensi diksinya, tuturan ini mengandung unsur ejekan dan keburukan sehingga membuat mitra tutur merespons dengan data (29) *Waw...comment ampe segitunya banget mbak. Songong bener*. Tuturan (29) juga mengandung unsur ejekan, yaitu adanya kata *Songong bener*.

5. Simpulan

Dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan komentar pada grup kuliner langsung enak terdapat tiga belas subkategori. Ketiga belas subkategori kesembronoan tersebut ialah: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan asosiasi ketabuan, (d) kesembronoan dengan sinisme, (e) kesembronoan dengan kesombongan, (f) kesembronoan dengan pleonasme, (g) kesembronoan dengan plesetan, (h) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (i) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (j) kesembronoan dengan seruan, (k) kesembronoan dengan humor, (l) kesembronoan dengan sindiran, dan (m) kesembronoan dengan ejekan.

Daftar Pustaka

- Bousfield, Derek dan Miriam A. Lacher (eds). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. "Reflection in Impoliteness, Relational Work and Power". Dalam *Impoliteness in Language: Studies*

- on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Setiyanto, Edi. 2012. "Ketaksantunan Komentar pada Laman Berita Yahoo: Sebuah Pendekatan Pragmatik". *Jurnal Kajian Bahasa Ranah*, Volume 1, Nomor 2, Kemendikbud, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Pusat Pengembangan Dan Perlindungan.
- Setyaningsih, Yuliana, dkk. 2014. "Kesembroan Disengaja sebagai Wujud Ketidaksantunan Pragmatik Berbahasa". Seminar Internasional PIBSI XXXVI FKIP UAD.
- Suandi, Nengah I. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Terkourafi, Marina. 2008. "Toward a Unified Theory of Politeness, Impoliteness, and Rudeness". Dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Kesembronoan Disengaja Komentar pada Grup Kuliner Langsung Enak”
Penyaji : Wahyu Damayanti
Moderator : Mulyanto
Notulis : Wening Handri Purnami

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus

Hari/tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016

Waktu : 10.00 – 11.00

Pertanyaan/saran :

1. Herawati (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Saran:

- Tidak semua tahu bahasa Kalimantan, perlu diberi glos/terjemahan.

Tanggapan:

Terima kasih, data akan diperbaiki.

2. Mardjoko Idris (UIN Sunan Kalijaga)

Pertanyaan:

- Kesembronoan di sini dalam hal berpikir negatif atau positif?
- Bagaimana implikasi negatif dan positifnya?

Jawaban:

Mohon saran dan tentang implikasi negatif dan positif sudah dijelaskan di data.

3. Innayah (Badan Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan)

Pertanyaan/saran:

- Bagaimana sistematis penulisan karya tulis ilmiah? Sebaiknya menggunakan pedoman yang sudah baku.

Jawaban/ tanggapan:

Terima kasih masukannya dan masing-masing mempunyai gaya selingkung.

4. Sri Nardiati (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan/saran:

- Abstrak mohon diteliti.
- Judul kurang jelas, perlu dicermati.
- Ciri-ciri apa satuan lingual yang berkategori kesembronoan?

Jawaban/ tanggapan:

Sudah dijelaskan pada halaman 8, pada hasil pembahasan.

5. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Fokus pada prinsip kebijaksanaan, pakai teori Leech.
- Perlu diteliti dari segi ilokusi.
- Satu maksud dua atau lebih dalam tindak tutur yang sama/berbeda.
- Gaya/model penulisan KTI:
- Memang gaya penulisan yang berlaku pada jurnal masing-masing.
- Prosiding tidak terikat dalam jurnal.
- Terikat prinsip karya ilmiah yang umum.
- Judul tidak boleh lebih dari 15 kata.
- Daftar pustaka tidak diberi nomor.

- Kalau prosiding memakai ketentuan yang umum-umum saja.
- Di dalam jurnal judul huruf kapital.
- Abstrak tidak lebih dari 200 – 300 kata.

MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM BENTUK TUTURAN PERINTAH BAHASA JAWA

WISDOM MAXIM IN JAVANESE COMMAND SPEECH

Widada Hs.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: widada_bbs@yahoo.co.id

Abstrak

Bentuk tuturan perintah dalam bahasa Jawa harus memperhatikan adanya kesantunan berbahasa sebagai strategi dalam komunikasi. Seseorang dalam memerintah orang lain dihadapkan pada pilihan-pilihan bentuk tuturan yang tepat untuk situasi yang dihadapi. Hal itu berarti bentuk tuturan perintah harus pula mempertimbangkan status para peserta tutur atau orang-orang yang berkomunikasi. Selain faktor status sosial, faktor yang berpengaruh adalah hubungan atau tingkat keakraban peserta tutur. Agar bentuk tuturan perintah itu berhasil, seorang penutur harus menerapkan prinsip-prinsip kesantunan, salah satunya adalah maksim kebijaksanaan. Mengenai metode dan teknik penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian yang berupa gambaran tentang bentuk tuturan yang berkaitan dengan pemakaian prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. *Kerangka teori yang diacu mencakup: (1) prinsip tata krama/kesantunan, dan (2) faktor-faktor sosial dalam bertutur.* Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya bentuk tuturan yang sesuai dengan maksim kebijaksanaan, tetapi terjadi pula proses bertutur yang melanggar maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa. Penyebab terjadinya pelanggaran terhadap maksim itu dapat karena kesengajaan dan juga karena ketidaksengajaan.

Kata Kunci: bentuk tuturan perintah, faktor sosial, dan prinsip kesantunan

Abstract

Form of speech commands in Javanese must pay attention to language politeness as strategies in communication. Someone in order others is faced with choices of appropriate speech form for situation at hand. That means the forms of speech commands must also consider status of speech participants or communicators. In addition to social status factors, other influence factor is relationship or level of intimacy among speech participants. To achieve successful command speech, a speaker must apply politeness principles, one of which is the maxim of wisdom. Methods and technique is descriptive method, which describes results obtained in the study that is description of speech form relating to the use of politeness principles. Theoretical framework referenced include: (1) the principles of etiquette / manners, and (2) social factors in speaking. Based on data analysis result it is found out that there is speech form which is appropriate to wisdom maxim, but there is wisdom maxim violation. Maxim violation occurs because of deliberation and inadvertence.

Keywords: forms of speech commands, social factors, and politeness principles

1. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi penutur tidak hanya dituntut untuk menguasai struktur bahasa, sistem bunyi, dan leksikon sebuah bahasa, tetapi juga menguasai kaidah di luar bahasa, yakni sistem sosial masyarakatnya. Penutur yang baik akan selalu memperhatikan bahasa yang digunakan. Sebelum berbicara mengenai sesuatu hal, terlebih dahulu ia memikirkan dengan cepat akibat tuturannya terhadap orang lain. Ditambahkan bahwa penutur yang baik akan mengetahui kapan berbicara dan kapan ia harus diam atau tidak berbicara. Penutur menyadari bahwa apabila ia berbicara terus-menerus tanpa memberikan kesempatan kepada lawan bicara kemungkinan mitra bicara akan bosan dan kurang berminat mendengarkan pembicaraannya. Dari mimik mitra bicara tentunya pembicara dapat mengetahui kapan ia harus memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain.

Dapat diketahui bahwa dalam pertuturan, seseorang harus memperhatikan etika berbicara atau tata krama yang selanjutnya disebut kesantunan berbahasa. Sisbianto (1995: 46) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam proses komunikasi. Kesantunan berbahasa yang dapat dianggap sebagai strategi dalam komunikasi bahasa. Dalam berkomunikasi seseorang tidak dapat melepaskan dari status para peserta tutur (orang-orang yang berkomunikasi). Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan Fasold dalam Sisbianto (1995: 4) bahwa sapaan untuk orang yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan sapaan yang ditujukan kepada orang yang memiliki status sosial lebih rendah. Perbedaan status atau tingkat sosial menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi beragam. Hubungan pembicara/penutur dan mitra bicara/tutur harus memperhatikan status sosial masing-masing, sehingga mengakibatkan wujud bahasa yang beragam. Ragam bahasa yang digunakan ini dapat mencerminkan status atau jarak sosial peserta tutur.

Selain faktor status sosial, faktor yang berpengaruh pada pemakaian kesantunan berbahasa adalah hubungan atau tingkat keakraban peserta tutur. Dalam hal ini dapat diprediksi bahwa dalam hubungan antarpeserta tutur, semakin akrab hubungan antarpeserta tutur akan makin kurang memperhatikan pemakaian prinsip kesantunan berbahasa. Akibatnya, dalam komunikasi itu akan terjadi adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Faktor sosial dalam kehidupan merupakan salah satu lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang. Hal itu diketahui dari sikap perilaku kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam masyarakat akan mempengaruhi pola-pola kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, sebuah bentuk tuturan tertentu perlu diteliti dari segi bahasanya terutama wujud kesantunan bahasanya.

Kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat dalam bahasa lisan tetapi juga terjadi dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis banyak ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan berbagai pola sikap dan tingkah laku berbahasa. Bentuk tuturan tertentu dalam wacana tuturan atau percakapan itu berperan menghidupkan suasananya. Meskipun bentuk tuturan itu terdapat dalam sebuah wacana percakapan. Adapun percakapan yang digunakan adalah bentuk tuturan yang sesuai dengan konteks pemakaian dan seperti pada situasi nyata dalam penggunaan bahasa masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tuturan atau percakapan dalam sebuah wacana dialog sebagai cermin proses berbahasa masyarakat sehari-hari. Hal ini kiranya perlu diteliti terutama dalam kaitannya dengan pemakaian kesantunan berbahasa terutama adanya penerapan maksim kebijaksanaan dalam bentuk tuturan memrintah dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada beberapa permasalahan dalam pemakaian prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam bentuk

tuturan perintah. Permasalahan tersebut yaitu: (1) sejauh mana penutur itu menerapkan maksim kebijaksanaan dalam tuturan memerintah itu, (2) alasan-alasan apa sajakah yang mendasarinya jika terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan itu, dan (3) apa saja faktor-faktor sosial yang memengaruhi dalam prinsip penerapan maksim kebijaksanaan dalam bentuk tuturan perintah itu.

Berdasarkan permasalahan seperti yang diuraikan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini adalah: (1) memperoleh deskripsi tentang penerapan prinsip maksim kebijaksanaan oleh para penutur yang dipakai dalam bentuk tuturan memerintah, (2) mendapatkan gambaran adanya pelanggaran atau penyimpangan dalam prinsip penerapan maksim kebijaksanaan dan alasan-alasan yang mendasarinya, dan (3) mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terhadap pemakaian prinsip maksim kebijaksanaan dalam bentuk tuturan memerintah.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif. Mengenai metode dan teknik penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif (Sudaryanto, 1993: 62). Lebih lanjut dapat diketahui bahwa metode deskriptif adalah cara penelitian dengan memaparkan hasil temuan yang berupa gambaran tentang bentuk tuturan dalam dialog yang berkaitan dengan pemakaian prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Metode deskriptif tersebut dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap pengumpulan data, mengacu kepada pendapat Sudaryanto (1993: 2), bahwa penelitian ini menggunakan metode simak, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tulis, dilanjutkan dengan teknik catat dan sistem pengartuan, yang selanjutnya ditulis dalam bentuk kartu. Untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah sumber-sumber baik lisan maupun tertulis yang berupa bentuk tuturan

yang terdapat di masyarakat Jawa. Data yang telah terkumpul dan dicatat dalam kartu data kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Akhir dari rangkaian suatu penelitian atau tahap terakhir setelah analisis data adalah tahap penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis data secara keseluruhan disampaikan dalam bentuk laporan atau secara konkretnya berwujud naskah laporan.

2. Pemikiran Teoritis

Aspek yang akan dikemukakan dalam kerangka teori ini mencakup dua hal, yaitu: (1) prinsip tata krama atau kesantunan bahasa, dan (2) faktor-faktor soial dalam bertutur. Pada hakikatnya kesantunan bahasa berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur yaitu penutur atau pembicara dan lawan tutur atau pendengar, tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir atau tidak hadir dalam situasi ujar.

Kesantunan atau sopan santun bahasa Jawa umumnya disebut *unggah-ungguh basa*. Kaidah sopan santun inilah yang menjadi tolok ukur kehalusan, kehormatan, dan kesopanan suatu tindak bahasa. Apakah tuturan bahasa itu halus atau kasar, hormat atau tidak hormat, sopan atau tak sopan. Penerapan cara mengkomunikasikan kesopanan yang salah dapat mengakibatkan penafsiran yang salah pula mengenai tujuan komunikasi dan akan mengakibatkan berbagai penilaian, misalnya: seseorang dinilai kasar, agresif, tidak bijaksana, sok akrab, dan lain-lain yang kesemuanya itu merugikan salah satu peserta tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*) seseorang yang ditujukan kepada pendengar itu bersifat bebas, namun karena menyangkut hubungan pribadi dengan orang lain, maka harus mengikuti aturan pergaulan dalam bentuk sikap dan bentuk bahasa (Band. Adisumarta, 1991: 1).

Sebagai landasan berpikir dalam membicarakan komunikasi beserta konteksnya digunakan pendekatan pragmatik. Seperti dikatakan Tarigan (1986: 26) bahwa pragmatik – yang disebutnya dengan istilah sosiopragmatik – adalah telaah mengenai kondisi-kondisi ‘setempat’ atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus mengenai bahasa. Oleh Levinson (1991: 9) dikatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memperhatikan bahasa dan konteksnya. Di samping itu, dikatakan oleh Leech (1993: 11) bahwa pragmatik adalah ilmu tentang komunikasi yang menggunakan bahasa berdasarkan prinsip-prinsip percakapan. Berkaitan dengan itu, Wijana (1996: 7) menjelaskan bahwa dengan perhatian yang saksama terhadap proses produksi tuturan, pragmatik dapat menerangkan bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan secara nonkonvensional.

Sehubungan dengan bahasan dalam tulisan ini, perlu dikemukakan beberapa konsep terkait yang melandasi yaitu (a) tindakan dan percakapan, (b) prinsip komunikasi, dan (c) prinsip kesopanan. Salah satu yang dilakukan tuturan adalah membuat proposisi, khususnya membentuk pernyataan dan pertanyaan, walaupun bentuk-bentuk gramatikalnya lain dari proposisi yang bersangkutan. Namun, perlu diketahui pula bahwa penggunaan bahasa dalam percakapan tidak hanya untuk menyampaikan proposisi atau fakta saja, melainkan lebih jauh dari itu. Melalui percakapan atau komunikasi lisan itu akan didapat antara lain: (a) terbentuknya hubungan dengan orang lain; (b) jalinan kerja sama atau sebaliknya dengan orang lain, dan (c) usaha mempertahankan hubungan dan jalinan yang lebih jauh.

Suyono (1990: 63) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip sopan santun terdiri atas aturan (1) kebijaksanaan; (2) kedermawanan; (3) penghargaan; (4) kesederhanaan; (5) permufakatan; dan (6) kesimpatisan. Sama dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan di atas, Wijana (1996: 55) mengemukakan dengan istilah yang berbeda. Prinsip kesantunan disebut dengan

istilah prinsip kesopanan (*politeness principle*) yang memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*appropriation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (band. Gunawan, 1992: 12–13).

Salah satu prinsip penggunaan bahasa adalah situasi tutur. Bahasa memiliki tingkatan-tingkatan, dalam penggunaannya harus memperhatikan situasi tutur agar dapat menerapkan tingkat tutur secara tepat. Leech (1993) yang dikutip Wijana (1996: 10–13) mengemukakan sejumlah aspek yang harus selalu dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) penutur dan lawan tutur, aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain-lain; (2) konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowlegde*) yang dipakai bersama oleh penutur dan lawan tutur; (3) tujuan tuturan, bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai entitas yang konkret, jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal, tuturan merupakan bentuk dari tindak verbal karena tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur.

Status sosial dan keakraban merupakan aspek penutur dan lawan tutur. Aspek ini harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur. Kata *status* berarti keadaan atau kedudukan dalam masyarakat dan kedekatan pergaulannya satu sama lain sehingga kedua belah pihak merasa

dihargai dan diperlakukan secara wajar (band. Sugono, 2008: 1338).

Seperti pernah dikemukakan Leech bahwa situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Selanjutnya Brown & Levinson, 1978 (dalam Wijana, 1996: 64--66) menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar lawan tuturnya. Dalam hal ini mereka mengidentifikasi empat strategi dasar, yakni strategi kurang sopan, strategi agak sopan, strategi sopan, dan strategi paling sopan. Keempat strategi ini harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik, yaitu: (1) tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar sosiokultural; (2) tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara penutur dan lawan tutur di dalam konteks penuturan; dan (3) tingkat peringkat tindak tutur yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, dalam interaksi sosiolinguistik perlu kemampuan berbahasa di luar kemampuan linguistik (tata bahasa dan kosakata), yaitu kemampuan komunikatif yang berarti tahu mempergunakan unsur kebahasaan sesuai dengan norma-norma berbicara, dalam keadaan yang sesuai dan tidak, dan aturan berbicara yang berbeda-beda antara kelompok-kelompok budaya yang berlainan.

3. Hasil Analisis Penerapan Maksim Kebijakan

Percakapan merupakan bentuk dari tindak verbal atau bentuk tindakan berbahasa. Dalam percakapan, penutur yang baik akan memperhatikan seperangkat aturan agar dapat mencapai hasil yang baik. Menurut Suyono (1990: 14--15) seperangkat aturan percakapan (*maxims of conversation*) itu di antaranya apa yang disebut

de-ngan prinsip sopan-santun (*politeness principle*). Dengan memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam prinsip sopan-santun (kesantunan), pemakai bahasa dapat menerapkan penggunaan bahasa yang baik, dalam arti sopan. Ketepatan tindak tutur yang disesuaikan dengan situasi akan menjamin pemenuhan prinsip kesantunan dan prinsip-prinsip kesantunan menentukan kelancaran percakapan atau tindak tutur berbahasa.

Seseorang dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa apa yang dimiliki. Sebagai contoh orang Jawa di dalam memerintah kepada orang lain tentunya juga menggunakan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan itu akan terpengaruh oleh faktor lingkungan yang ada. Akibatnya bentuk bahasa yang digunakan itu merupakan cerminan dari masyarakat tutur Jawa. Dari sejumlah sumber data tindak tutur perintah dalam bahasa Jawa yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini, terkumpul data-data berupa tuturan-tuturan yang dapat dianalisis menurut pemakaiannya berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Penentuan santun-tidaknya bentuk tuturan dimaksud, bergantung kepada kesesuaian terhadap maksim yang ada dalam prinsip kesantunan sebagaimana yang telah diuraikan dalam kerangka teori. Jika sesuai dengan maksim yang ada dalam prinsip kesantunan, bentuk tuturan tersebut dianggap santun dan jika tidak sesuai atau tidak memenuhi maksim yang ada dalam prinsip kesantunan. Bentuk tuturan tersebut dianggap tidak santun karena melanggar kesantunan berbahasa. Peserta tutur berusaha berbuat baik kepada orang lain, membuat keuntungan mitra tutur semaksimal mungkin. Bentuk tuturan yang menggunakan maksim kebijakan, salah satunya, adalah tindak tutur direktif, seperti: menawarkan jasa, menolak, dan memerintah.

Sebagaimana diketahui, ada salah satu maksim dalam prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur, yakni maksim kebijakan. Kepatuhan

dan pelanggaran bentuk tuturan berbahasa yang menjadi data penelitian terhadap maksim tersebut dalam prinsip kesantunan berbahasa dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

1) Mematuhi Maksim Kebijaksanaan

Bentuk tuturan yang sesuai maksim kebijaksanaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab, status sosial sama, dan menggunakan maksim kebijaksanaan sebagai wujud toleransi. Hal ini dapat dilihat pada contoh (1) bentuk tuturan berikut.

Contoh (1):

(1) Konteks situasi :

Melihat tingkah laku sumainya, Dasih malah tersenyum dan tidak bisa marah. Walaupun persediaan beras dan lauk pauhnya habis, Dasih ingin menyediakan makanan untuk suaminya. Dasih menjadi terkejut ketika pulang di meja makan sudah tersedia makanan lengkap dengan lauknya.

(1) Wacana tuturan:

Dasih : *"Sega apa iki"*
'Nasi apa ini?'

Kamdi : *"Sega saka beras punel, regane larang. Sayure iwak wedhus, bumbu pedhes tur dicampur godhong dhondhong, mesthi seger."*

'Nasi dari beras punel, harganya mahal. Sayurnya dari daging kambing yang dibumbui pedas yang dicampuri daun kedondong, pasti nikmat.'

Dasih : *"Wah, bikin surprise. Ayo padha didhahar. Lha endi iwake wedhus, Pak?"*

'Wah, membuat kejutan. Ayo dimakan bersama-sama. Mana ini daging kambingnya, Pak?'

Kamdi : *"Emake mau esuk blanja nang pasar, critane iwake wedhus wis entek, keru iwak teri."*

'Ibunya tadi pagi ke pasar, ceritanya beli daging kambing sudah habis, tinggal ikan teri.'

Dasih : *"Abalabus, gayane wae. Iwak teri ngene kok, jare iwak wedhus."*

'Abalabus, gayanya saja. Ikan teri begini saja, bilanganya daging kambing.'

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur (O1) mengajak suaminya Kamdi (O2) makan bersama-sama. Nyatanya nasi lauk daging kambing tidak ada, yang tersedia hanyalah nasi dengan lauk ikan teri. Hal ini memperlihatkan bahwa penutur kedua memaksimalkan keuntungan untuk penutur pertama (Dasih). Kedua peserta tutur di atas, walaupun memiliki status sosial dan tingkat keakraban yang tinggi tetap menggunakan prinsip kesatuan dalam bertutur. Keduanya menggunakan bahasa yang sopan dan halus untuk menghormati lawan tuturnya. Hal ini dapat diketahui dari pilihan kata, seperti kata *didhahar* 'dimakan' dan juga menggunakan nada humor, seperti pada kalimat yang ucapkan Kamdi. Pada kalimat itu Kamdi mengatakan bahwa lauknya daging kambing yang dimasak pedas yang dicampur daun kedondong, ternyata yang ada hanya lauknya ikan asin teri saja.

Tuturan yang sesuai maksim kebijaksanaan terjadi di antara peserta tutur yang kurang akrab dan status sosial tidak sama menggunakan maksim itu sebagai wujud toleransi. Untuk jelasnya perhatikan wacana dialog pada contoh (2) berikut.

Contoh (2):

(2) Konteks situasi:

Setelah selesai pekerjaannya, Pak Arif duduk menunggu tetapi hatinya tidak merasa tenang. Pak Arif bertanya dalam hati mungkin saja ada masalah yang penting sehingga saya dipanggil oleh kepala sekolah. Pak Arif segera menuju ruang kepala sekolah.

(2) Wacana tuturan:

- Arif : *"Sugeng enjang, Pak!"*
'Selamat pagi, Pak!'
- Kep. sekolah : *"Sugeng enjang, mangga Pak Arif"*
'Selamat pagi, mari Pak Arif.'
- Arif : *"Wah, kados pundi, wonten wigatos Pak?"*
'Wah , bagaimana, ada keperluan yang penting pak?'
- Kep. sekolah : *"Inggih, ngaten lho, Pak Arif. Panjenengan rak mboten nolak to menawi kula aturi tugas"* .
'Ya, begini ya, Pak Arif. Saudara tentunya tidak menolak jika saya beri tugas?'
- Arif : *"Nggih mboten ta, Pak"*
'Ya tidak to Pak.'
- Kep sekolah : *"Nanging ngaten caranipun njenengan kedah kerja sama kaliyan kula ngrampungaken masalah."*
'Tetapi begini caranya Saudara harus berkerja sama dengan saya untuk merampungkan permasalahan.'
- Arif : *"Urusan bab menapa menika Pak?" Menawi kula saget, kula sagah."*
'Urusan hal apa itu Pak, kalau saya bisa, saya bersedia.'

Kutipan dialog pada contoh (2) memperlihatkan adanya proses menawarkan suatu pekerjaan agar mitra tutur (O2) dapat mengerjakan sesuatu dengan cara bekerja sama. Pekerjaan tersebut tidak ada hubungannya dengan dirinya dan apabila dia bersedia mengerjakan hanya akan membuang waktu saja. Walaupun demikian, dia tetap bersedia mengerjakan pekerjaan karena mereka telah menjadi teman

sejawat. Kepala sekolah merasa sangat berterima kasih dan merasa tertolong dengan bantuan tersebut. Dengan demikian, tuturan O2 tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan, yakni berusaha membuat keuntungan orang lain (kepala sekolah) sebesar mungkin atau berusaha membuat kerugian orang lain sekecil mungkin. Status sosial yang tidak sama dan hubungan yang kurang akrab, membuat kedua penutur menggunakan prinsip kesantunan dalam tuturan yang digunakan. Keduanya menjaga kesantunan tuturan untuk menghormati lawan tutur dan hubungan yang baru terjalin. Hal itu dapat diketahui dari pemilihan ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa Jawa krama dengan pilihan kata-katanya yang halus.

Maksim kebijaksanaan juga digunakan pada peserta tutur yang memiliki status sosial berbeda, tetapi hubungan keduanya akrab. Hal itu dapat dilihat pada contoh (3) berikut ini.

Contoh (3):

(3) Konteks situasi :

Tarto, seorang pemain golf profesional, sedang bermain golf dengan Dono yang merupakan pemain golf amatir. Tarto mengajarkan trik-trik golf pada Dono agar bila kelak Dono bertemu pemain yang menerapkan trik tersebut ia tidak masuk ke dalam jebakan. Tanpa diketahui Tarto menjatuhkan korek apinya ke dalam bunker.

(3) Wacana tuturan:

- Tarto : *"He, Dono, kurekku tiba je, tulung ya jupukna sakdurunge kowe lunga."*
'Hei, Dono, korek apiku jatuh. Tolong ambilkan sebelum kamu pergi.'
- Dono : *"Nyo iki"*
'Ini, silahkan!'
- Tarto : *"Wah bodho banget! Kelakuanmu mau kena ukuuman ping pindhho, mula diwaca maneh buku peraturane."*

'Wah bodoh amat! Tindakan barusan kena hukuman dua kali. Baca buku peraturan sekali lagi!'

Dono : "Iki ukumane rong pukulan."

'Ini hukumannya dua pukulan?'

Tarto : "Ya. Carane sing ndhisik digunakake dening pemain golf goblok kaya kowe. Mula aja nganti kapusan lan kena jebakan."

'Ya. Cara yang dulu sering digunakan oleh pegolf busuk sepertiku. Suatu hari nanti, mungkin kamu akan bertanding dengan orang seperti itu. Jadi jangan sampai tertipu dan terjebak ya.'

Pada tuturan pada contoh (3) terlihat bagaimana Tarto menggunakan maksim kebijaksanaan. Tarto bersedia mengajarkan trik-trik yang sering dipakai dalam golf judi agar kelak Dono tidak masuk ke dalam jebakan trik-trik tersebut. Tindakan itu mengandung maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pada contoh (3) dapat dilihat bagaimana tuturan yang terjadi antara dua orang yang memiliki status sosial berbeda tetapi memiliki hubungan yang akrab. Seorang pemain golf profesional yang secara sosial memiliki kedudukan lebih tinggi menggunakan prinsip kesantunan kepada seorang anak (Dono) yang merupakan seorang pemain amatir. Dia bersedia menggunakan tuturan yang baik kepada mitra tuturnya. Tetapi berkat kedekatan hubungan antarkedua penutur, Tarto tidak sungkan mengungkapkan maksudnya dengan istilah-istilah tertentu tanpa menyinggung perasaan Dono seperti ungkapan *bodho banget* 'bodoh sekali', *goblok* 'bodoh'. Sementara Dono sendiri karena menyadari Tarto mempunyai status sosial lebih tinggi maka sebagai bentuk penghormatan ia menggunakan bahasa sopan dan halus ketika berbicara dengan Tarto. Kesantunan dalam bertutur dapat dike-tahui dari penggunaan ungkapan yang berisi memerintah itu dengan ungkapan permintaan tolong kepada O2, yaitu

Korekku tiba, tulung ya jupukna sadurunge kowe lunga. Korekku jatuh, tolong yang ambilkan sebelum kamu pergi.'

Pada data penelitian lain juga ditemukan pemakaian prinsip kesantunan yang berupa maksim kebijaksanaan oleh peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan mempunyai hubungan yang tak akrab. Untuk jelasnya perhatikan contoh (4) berikut.

Contoh (4) :

(4) Konteks situasi :

Ketika Mukhid datang, Mbah dukun sedang mengobati pasien. Adapun tujuan Mukhid ke rumah Mbah Dhukun adalah untuk menanyakan bagaimana agar rumahnya tidak kecurian.

(4) Wacana tuturan:

Mukhid : *Nyuwun sewu Mbah, kula nyuwun Simbah maringi srana supados griya kula mboten dilebeti tiyang!*

'Permisi Mbah, saya minta agar Simbah memberikan cara-cara agar rumah saya tidak dimasuki pencuri.'

Mbah Dhukun : "Ya, ya, ya. Entenenana sedhela!"

'Ya, ya, ya. Tunggulah sebentar!'

Mukhid : "Nggih mbah."

'Ya mbah'

Mbah Dhukun : "Wah gawat! Nyoh iki dhisik tampanana, bageyan omah, dipendhem tengahe latar, njur kowe kudu sing ati-ati! "Nek perlu cah-cah nom kon njaga omahmu. Cah bagus!"

'Wah gawat! Nih... ini dulu terimalah. Bagian rumah, ditanam di tengah halaman, lalu kamu harus hati-hati!

Kalau perlu menyuruh para pemuda untuk menjaga rumah.'

Mukhid : "Inggih Mbah, matur nuwun. Niki kangge Mbah."
'Ya mbah, terima kasih. Ini buat mbah.'

Mukhid pada dialog pada contoh (4) seakan-akan berusaha memaksimalkan keuntungan Mbah Dukun dan mengungkapkan permintaan dengan bahasa yang sopan pada Simbah agar apa yang diharapkan bisa terwujud. Mbah Dhukun menyarankan supaya rumahnya dijaga. Mbah Dhukun seakan-akan berusaha menguntungkan Mukhid dengan menggunakan bahasa yaitu sebutan *cah bagus* 'anak baik' untuk si Mukhid.

Tuturan terjadi antara peserta tutur dengan status sosial yang sama, yaitu antara Mukhid dengan Mbah Dukun sebagai warga masyarakat yang hidup bertetangga. Kedua penutur tersebut memiliki hubungan yang tidak akrab. Baik Mukhid dan Mbah Dukun dalam tuturannya menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dan bahasa yang sopan serta sesuai dengan maksim kebijaksanaan.

2) Melanggar Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim ketimbangrasaan terjadi biasanya karena peserta tutur tidak berusaha berbuat baik kepada orang lain, membuat kerugian orang lain, atau tidak membuat keuntungan terhadap orang lain. Pelanggaran-pelanggaran terhadap bidal kebijaksanaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang tidak akrab dan status sosial berbeda. Untuk jelasnya perhatikan contoh (5) berikut.

Contoh (5):

(5) Konteks situasi :

Ketika hari sudah menjelang sore Susilo mencari rumahnya Ratih di Jalan Mawar. Karena suasananya sangat sepi maka Susilo agak kebingungan. Untung di sana ada orang tua yang sedang me-

nyapu halaman. Kemudian ia bertanya kepada orang tersebut.

(5) Wacana tuturan :

Susilo : "Pak, Pak sing nyapu latar, sampeyan ki budheg pa piye ta?"

'Pak, Pak yang menyapu halaman, kamu tuli atau bagaimana?'

Rohadi : "Badhe madosi sinten njenengan, Den Mase?"

'Saudara akan mencari siapa, Den Mase?'

Susilo : "Ratih ana ngomah, Pak?"

'Ratih ada di rumah ,Pak?'

Rohadi : "Wonten, Den mase. Badhe pinanggih?"

'Ada, Den Mase. Ingin ketemu?'

Susilo : "Iya, tulung pak dheweke diaturi mreng nemoni aku. Lan matura yen dienteni kancane!"

'Ya, tolong pak dia disuruh menemui saya, Dan juga bilang jika ditunggu temannya!'

Contoh bentuk tuturan contoh (5) memperlihatkan bahwa tuturan Susilo yang melanggar maksim kebijaksanaan. Di samping kata-katanya yang kasar terhadap Rohadi. Malah dia meminta Rohadi untuk memanggil Ratih. Tuturan di atas terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial yang tidak sama, Rohadi sebagai tukang kebun di rumah Ratih, sedangkan Susilo adalah pacarnya Ratih, kedua penutur memiliki hubungan yang tidak akrab. Karena hubungan yang tidak akrab inilah, maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Susilo mengungkapkan maksudnya tanpa memikirkan mitra tuturnya yang memiliki hubungan yang kurang dekat atau kurang akrab. Ketidakdekatan hubungan seseorang terkadang dapat mengaburkan batasan-batasan kesantunan berbahasa. Tuturan yang tidak se-suai maksim kebijaksanaan juga terjadi di antara peserta tutur dengan status sosial berbeda dan belum akrab. Contoh lain

yang menyatakan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu wacana dialog (6) berikut.

Contoh (6):

(6) Konteks situasi :

Masjid yang dekat rumah Pak RT sejak subuh tidak terdengar suara azan. Ternyata perlengkapan pengeras suaranya dicuri orang. Salah satu warga datang ke rumah Pak RT untuk melaporkan kecurian di masjid tersebut.

(6) Wacana dialog :

Solekan : *"Sound system masjid ana sing nyikat."*

'Sound system masjid dicuri orang.'

RT Marno : *"Oooo, ilang! Layak kawit mau ora keprungu swara azan utawa puji-pujian. Entek kabeh? Apa wae kuwi?"*

'Oooo, hilang! Pantas sejak tadi tidak terdengar suara azan atau puji-pujian. Habis semua? Apa saja itu?'

Solekan : *"Salon nglebet, ampli, tape, microphone, klebet jam didhing."*

'Salon dalam, ampli, tape, microphone, termasuk jam dinding.'

RT Marno : *"Lha iki mau critane awakmu lapor pa piye?"*

'Lha ini tadi ceritanya kamu itu laporan tau bagaimana?'

Solekan : *"Inggih Pak, kula diutus Kaji Sobari, syukur-syukur Pak RT kerso nomboki"*

'Iya Pak, saya disuruh Kaji Sobari, sekaliyan Pak RT untuk menomboki.'

RT Marno : *"Dhapurmu, Kan! Apa anggepanmu RT ki bos pa? RT iku pelayan sing gratisan."*

'Mukamu, Kan! Apa dianggap kalau RT itu banyak duitnya? RT itu pelayan yang selalu gratis.'

Kedua peserta tutur pada contoh (6) adalah anggota masyarakat yaitu Pak RT dan warga yaitu Solekan. Solekan datang ke rumah Pak RT untuk melaporkan bahwa masjid kehilangan alat pengeras suara. Menurut pandangan warga, Pak RT adalah orang yang terpandang sehingga bisa dijadikan tempat minta sumbangan, termasuk untuk membeli pengeras suara yang hilang. Akan tetapi, ternyata Solekan dan warga lainnya salah perkiraan. Pak RT dimintai bantuan justru tidak berkenan bahkan beliau memberitahukan bahwa RT itu adalah pelayanan yang gratisan.

Tuturan yang dipilih Solekan dalam memerintah terasa kurang santun karena ada kesan pemaksaan, tidak memperhatikan lawan tutur, untung-rugi lawan tutur, apalagi sebenarnya orang yang diperintah itu adalah Pak RT. Oleh karena itu, bentuk tuturan yang dilakukan Solekan tidak mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan di atas terjadi di antara dua peserta tutur yang memiliki status sosial yang tidak sama, dan memiliki hubungan yang tidak akrab. Peserta tutur yang kedua telah melanggar prinsip ke-santunan berbahasa.

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan terjadi karena peserta tutur tidak berusaha berbuat baik kepada orang lain, membuat kerugian orang lain, atau tidak membuat keuntungan terhadap orang lain. Pelanggaran terhadap maksim ketimbangrasaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab dan status sosial berbeda. Untuk jelasnya perhatikan contoh (7) berikut.

Contoh (7):

(7) Konteks situasi :

Kampung tempat tinggal Lastri pemudanya selalu tawauran dengan warga kampung kanan kirinya. Semuanya itu gara-gara berebut untuk mendapatkan cintanya Lastri. Namun yang diperebutkan tidak merasa menjadi sebab munculnya tawuran itu. Hal itu menyebabkan Kebayan Prawiro sebagai pakdenya merasa risih.

(7) Wacana dialog :

Kebayan Pawiro: *"Tri, kowe mbok milih cah lanang sing tenane kok senengi, nuli rabi?"*

'Tri, kamu harus diminta memilih teman laki-laki yang kamu cintai dan segera menikah!'

Lastri : *"Ning, aku durung kepingin rabi, Pak Dhe!"*

'Tapi, belum ingin menikah, Pak Dhe!'

Kebayan pawiro: *"Yen durung seneng rabi, kowe ya aja gampang nampa tamu wong lanang!"*

'Kalau belum senang menikah, kamu ya jangan semudah itu terima tamu laki-laki?'

Adhine Lastri : *"Yu, aku iki ya melu isin. Saben-saben kanca sekolah dha nyindir aku bab awakmu".*

'Mbak, saya ini juga ikut malu. Setiap teman di sekolah selalu menyindir tentang kamu.'

Lastri : *"Nek kabeh padha ora seneng karo aku, aku tak lunga wae."*

'Kalau semua tidak suka dengan saya, biar saya pergi saja.'

Pada contoh (7) dapat dilihat bahwa ketiga peserta tutur dengan status sosial sama, tetapi hubungannya tidak akrab. Kebayan Pawiro menjadikan Lastri tidak senang karena disuruh menikah. Adiknya Lastri juga mengatakan bahwa dia selalu disindir-sindir oleh teman-temannya di sekolah gara-gara perbuatan Lastri itu. Karena tidak berkenan disuruh menikah itu Lastri ingin pergi dari rumah. Dengan demikian, peserta tutur melanggar maksim kebijaksanaan.

Kedua peserta tutur di atas, yaitu Kebayan Pawiro dan Lastri (orang tua dan anak), memiliki status sosial yang sama, tetapi hubungannya tidak atau kurang akrab. Kedua peserta tutur telah melanggar prinsip kesantunan. Ketika Kebayan Pawiro menyuruh Lastri agar jangan menerima tamu laki-laki, dia menggunakan bahasa kurang halus. Akibatnya Lastri tersinggung dan marah. Kemarahan Lastri itu menyebabkan tuturannya kurang sopan dan ingin pergi dari rumah. Dengan demikian, keduanya melanggar maksim kebijaksanaan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya bentuk tuturan yang sesuai dengan maksim kebijaksanaan, tetapi terjadi pula proses bertutur yang melanggar maksim kebijaksanaan dalam memerintah orang lain. Penyebab terjadinya pelanggaran terhadap maksim itu dapat karena kesengajaan dan juga karena ketidaksengajaan. Apabila penutur dengan sadar melakukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan itu merupakan usaha dalam rangka membangun sebuah konflik dalam sebuah dialog. Dengan adanya pelanggaran maksim tersebut seorang mitra tutur bisa menjadi tersinggung atau marah. Dengan adanya ketersinggungan atau kemarahan seorang mitra tutur berarti muncullah sebuah konflik dalam komunikasi yang mengakibatkan terjadinya sebuah bentuk tuturan perintah yang tidak produktif.

Adapun faktor sosial peserta tutur yang menyebabkan, baik yang mematuhi maupun melanggar, terhadap prinsip kebijaksanaan dalam berbahasa, adalah: (1) status sosial peserta tutur, (2) tingkat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur. Sementara itu, berkaitan dengan masalah status sosial, secara keseluruhan status sosial peserta tutur tidak begitu mempengaruhi penerapan maksim itu dalam berbahasa. Sebab, peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan tak sama, baik yang lebih tinggi maupun lebih rendah, dalam tindak tuturnya ada yang mematuhi prinsip

kesantunan dan ada juga yang melanggar prinsip kesantunan. Namun demikian, pelanggaran terhadap pemakaian maksim kebijaksanaan lebih banyak terjadi pada tindak tutur dengan peserta tutur status sosial sama.

Kaitannya dengan tingkat keakraban, secara keseluruhan ternyata tingkat keakraban peserta tutur tidak begitu berpengaruh terhadap pemakaian maksim kebijaksanaan dalam tindak tuturnya. Peserta tutur, baik yang memiliki hubungan akrab maupun yang tidak akrab, dalam tindak tuturnya sama-sama mematuhi prinsip itu dan melanggar maksim kebijaksanaan. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap pemakaian maksim kebijaksanaan itu lebih banyak terjadi peserta tutur yang mempunyai hubungan tidak akrab.

Daftar Pustaka

Adisumarto, Mukidi. 1991. "Unggah-ungguh Bahasa Jawa Modern." Makalah Seminar Tata Krama dan Unggah-ungguh dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Andi Offset.

Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik Jakarta". Dalam *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: UI Press.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sisbiyanto, Amir. 1995. "Kesantunan Berbahasa". Dalam *Surya*. Purworejo: IKIP Muhammadiyah.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia.

Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Gramedia.

Wijaya, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Maksim Kebijaksanaan dalam Bentuk Tuturan Perintah Bahasa Jawa”
Penyaji : Widada Hs.
Moderator : Riani
Notulis : Sigit Arba’i

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016
Waktu : 13.00 – 14.00
Pertanyaan/saran :

Sri Nardiati (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Judul pada cover, ternyata setelah saya buka ke dalam agak berbeda. Judulnya “Maksim Kebijaksanaan dalam Tindak Tutur Perintah”, lalu kalau di dalam itu “Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Perintah”. Kira-kira sama atau tidak antara tindak tutur dengan jenis tuturan? Mohon penjelasan Bapak.

Jawaban:

- Terima kasih kepada Ibu Sri Nardiyati yang telah menanyakan judul. Di dalam makalah saya memang ada perbedaan antara makalah yang saya kumpulkan dan makalah yang saya terima ini, judulnya sudah berbeda. Antara bentuk tuturan dan tindak tutur jelas berbeda. Tindak tutur merupakan pragmatik, sedangkan tuturan merupakan makna umum, bisa makna kalimat atau ungkapan. Karena bentuk tuturan bisa kata, frase, dan kalimat. Saya kira itu saja, terima kasih.

FENOMENA KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA "SURAT ANANDA" DI MAJALAH UMMI

LANGUAGE POLITENESS PHENOMENON IN "SURAT ANANDA" ON UMMI MAGAZINE

Nuryantini

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: nurysutopo@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan dilanggar pada wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi*. Sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* edisi Januari 2014 - Agustus 2016. Pembahasan didasarkan pada teori prinsip kesopanan berbahasa dan teori wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah kerja pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi* meliputi maksim (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan/kemurahan, (3) maksim kemurahan (penghargaan), (4) maksim kecocokan (kesetujuan), dan (5) maksim kesimpatian. Sedangkan pelanggaran hanya terjadi pada maksim kerendahan hati.

Kata kunci: prinsip kesantunan, pematuhan, pelanggaran, wacana, majalah *Ummi*

Abstract

This paper aims to describe politeness principles that are adhered to and violated on "Surat Ananda" discourse in Ummi magazine. The object of study in this research is the discourse of "Surat Ananda" in the Ummi Magazine edition from January 2014 to August 2016. The discussion is based on politeness principle theory and discourse theory. This study uses qualitative descriptive method followed by data collection, data process, and presentation of results. The results show that politeness principle is adhered to the discourse of "Surat Ananda" in Ummi magazine includes maxims of (1) wisdom, (2) reception/kindness, (3) mercy (award), (4) appropriateness (agreement), and (5) sympathy. Meanwhile, maxim violation only occurs on the maxim of humility.

Keywords: politeness principle, compliance, violation, discourse, *Ummi magazine*

1. Pendahuluan

Bahasa pada dasarnya memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu; dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf 1997:3). Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan

bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluri memiliki keinginan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai alat komunikasi dan alat pembina pikiran, kita gunakan bahasa untuk berkomunikasi guna menggambarkan pikiran-pikiran dan pengalaman-pengalaman. Jadi, kita menginterpretasikan keadaan di sekeliling dan pengalaman-pengalaman dengan bahasa.

Dengan demikian, bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia karena bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk mengekspresikan segala ide-ide, gagasan, sesuatu yang ada dalam batin seseorang, baik itu perasaan senang, kecewa, marah, sedih, dan malu.

Salah satu wujud bahasa adalah tuturan. Tuturan dapat diekspresikan melalui media lisan maupun media tulis. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (pendengar), sedangkan dalam media tulis, mitra tuturnya yaitu pembaca. Pembaca dapat merealisasikan tuturan lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan media massa. Media massa yang dapat dimanfaatkan untuk tuturan lisan adalah media elektronik seperti televisi dan radio. Sementara itu, media massa cetak seperti majalah, surat kabar, dan tabloid dapat dimanfaatkan oleh penutur (penulis) untuk menyampaikan kepada pembacanya itu agar mendapatkan respon dari mitra tutur (pembaca).

Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya saja dalam komunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Dengan konteks situasi yang jelas, seperti tempat komunikasi terjadi, mitra bicarannya, tujuan pembicaraan, norma, pesan, serta alat yang digunakan (lisan atau tulis), maka suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan ragam, sedangkan pemakaian bahasa yang benar merupakan pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah. Di samping pemakaian bahasa harus baik dan benar, juga harus santun. Bahasa santun adalah bahasa yang diterima mitra tutur dengan baik (Pranowo 2009:33). Banyak orang yang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi banyak pula yang belum mampu berbahasa secara santun.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa (Pranowo 2009:3). Artinya,

ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun, hal tersebut merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Setiap orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan berperilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghargai orang lain.

Majalah *Ummi* merupakan bacaan islami yang sampai saat ini masih bisa bertahan menjumpai pembacanya setiap bulan. Sumber data penelitian ini adalah salah satu rubrik majalah *Ummi* "Surat Ananda" yang merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan yang menyangkut rubrik-rubrik di majalah *Ummi* maupun masalah keislaman pada umumnya. Kolom ini memang disediakan bagi pembaca sebagai penyalur aspirasi penyampaian pendapat dan opini-opini mereka secara bebas dan terbuka. Jadi, tuturan-tuturan yang terdapat dalam kolom tersebut merupakan tuturan dari para pembaca dan biasanya ditanggapi oleh redaksi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa SMS yang singkat dan padat serta setiap edisi dimuat surat singkat pilihan redaksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam makalah ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*. Dengan demikian, secara rinci permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*?
2. Apa sajakah prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*?

2. Menganalisis prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*?

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah kajian bahasa terutama pada kajian pragmatik dan memberikan masukan dan intonasi yang berupa data empirik tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi editor majalah *Ummi* dan pembaca agar lebih selektif dalam memilih dan menggunakan wacana "Surat Ananda".

Dalam laporan penelitian yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Wacana sms Pembaca di Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah" karya Sutji Muljani dan Evi Chamalah (2011: 12-16), disebutkan bahwa studi tentang kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan misalnya oleh Rokhman (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang: Kajian Strategi tutur dan Kesantunan Pragmatis* memaparkan prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam tuturan anak-anak jalanan di kota Semarang yang meliputi bidal-bidal antara lain (1) bidal ketimbang-rasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, (6) bidal kesimpatian.

Fatmawati (2006) dalam penelitian yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Fungsi Pragmatis pada Wacana Slogan Partai Politik Menjelang Pemilu 5 April 2004*, hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa diperoleh adanya 38 pelanggaran dari 70 data yang bidal yang dilanggar adalah bidal ketimbangrasaan dan bidal kerendahhatian. Dalam penelitiannya, Fatmawati mengungkap mengenai bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dan fungsi pragmatis atau sejumlah data yang dikaji yaitu fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan juga isbati.

Penelitian yang berjudul *Bahasa Plesetan ala Extravaganza di Trans TV; kajian atas pelanggaran prinsip kesantunan yang dilanggar oleh para pemain pada acara Extravaganza*. Dalam penelitiannya

ditemukan bidal-bidal yang meliputi: (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, (6) bidal kesimpatian. Adapun rumusan masalah yang digunakan oleh Wahyuni (2009) adalah mengenai bidal yang dilanggar dan respon mitra tutur terhadap pelanggaran percakapan antar pemain *extravaganza*, bidal-bidal yang dilanggar antar pemain *extravaganza*. Berdasarkan tema percakapan serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan antar pemain *acara extravaganza*.

Penelitian yang berjudul *Jenis Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Empat Mata di Trans 7 disusun oleh Hidayah (2009)*, memaparkan jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar untuk wacana empat mata meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, bidal kesimpatian.

Penelitian yang berjudul *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab di Kota Pekalongan pada Ranah Keketanggaan* disusun oleh Narulita (2009). Dari penelitian tersebut ditemukan masalah-masalah, yaitu bidal-bidal prinsip kesantunan apa saja yang dipatuhi dan dilanggar dalam interaksi sosial masyarakat etnis Arab di Kota Pekalongan pada ranah keketanggaan tersebut. Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, Hasyanah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Tuturan antara Penjual dan Pembeli pada Transaksi Jual Beli di Pasar Johar*, mengemukakan bahwa dalam transaksi jual beli di pasar Johar Semarang terdapat pematuhan dan pelanggaran yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli. Bidal yang paling banyak dipatuhi yaitu bidal kesetujuan (9,30%), sedangkan bidal yang

paling sedikit dipatuhi yaitu bidal kesimpatian (2,33%). Adapun bidal yang paling banyak dilanggar yaitu bidal ketimbangrasaan (18,61%), sedangkan bidal yang paling sedikit dilanggar yaitu bidal kesimpatian (4,66%).

Hasnah dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Tuturan Tokoh Politik dalam Kasus Bank Century di Media Massa Cetak* (2010), hasil penelitiannya diketahui bahwa penggalan wacana tokoh politik dalam kasus bank Century di media massa cetak terdapat 52 data yang mematuhi prinsip kesantunan. Adapun bidal-bidal yang dipatuhi meliputi 16 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 7 bidal kemurahhatian, 9 bidal keperkenaan, 9 bidal kerendahhatian, 10 bidal kesetujuan, 1 bidal kesimpatian, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan diperoleh 50 data. Bidal-bidal yang dilanggar meliputi 5 bidal ketimbangrasaan, 1 bidal kemurahhatian, 15 bidal keperkenaan, 12 bidal kerendahhatian, 16 bidal kesetujuan, 1 bidal kesimpatian. Untuk pematuhan bidal kesantunan yang paling dominan terjadi dalam tuturan tokoh politik terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan frekuensi 16 pematuhan dengan presentase 15,68%. Selain itu, tingkat pematuhan bidal kesantunan dalam wacana tokoh politik dalam kasus bank Century di media massa cetak paling sedikit terjadi pada bidal kesimpatian dengan frekuensi 1 pematuhan dengan presentase 0,98%. Pelanggaran bidal kesantunan yang paling dominan terjadi dalam tuturan tokoh politik terjadi pada bidal kesetujuan dengan frekuensi 16 pelanggaran dengan presentase 15,68%.

Septyaningtyas dalam penelitiannya *Kesantunan dalam Wacana Humor Bukan Abdel Temon Biasa di Global TV* (2010), dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa penggalan wacana humor bukan Abdel Temon biasa di Global TV terdapat 20 data yang mematuhi prinsip kesantunan. Adapun bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan tersebut meliputi 4 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 5 pematuhan bidal kemurahhatian, 3 pematuhan bidal keperkenaan, 5 pematuhan bidal kerendahhatian, 2 pema-

tuhan bidal kesetujuan, 1 pematuhan bidal kesimpatian, sedangkan pelanggarannya diperoleh 31 data yang melanggar prinsip kesantunan.

Dari beberapa penelitian tentang kesantunan berbahasa di atas, studi tentang kesantunan berbahasa pada wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi* belum pernah dilakukan padahal wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi* memiliki kekhasan kosakata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi* memiliki leksikon khas yang dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya merupakan sebuah harapan pembaca majalah *Ummi* yang notabene majalah islam terlaris. Beberapa penelitian di atas sangat besar manfaatnya dan memberi masukan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan dan berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Sumber data penelitian Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* adalah majalah *Ummi* edisi Januari 2014 - Agustus 2016. Dalam majalah *Ummi* terdapat kolom "Surat Ananda" yang merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan. Kolom ini memang disediakan bagi pembaca sebagai penyalur aspirasi penyampaian pendapat dan opini-opini, baik yang menyangkut artikel-artikel dalam majalah *Ummi* ataupun hal-hal yang menyangkut masalah keislaman pada umumnya.

2. Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian yaitu prinsip kesopanan atau kesantunan berbahasa dan wacana. Dalam bukunya berjudul *Dasar-Dasar Pragmatik* (Wijana, 1996: 55 -- 66) disebutkan bahwa ada enam prinsip kesopanan, sebagai berikut.

2.1 Prinsip Kesopanan

2.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif, yang berarti setiap peserta pertuturan diharapkan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal ketimbangrasaan.

1. Pakai baju itu!
2. Pakailah baju itu!
3. Silakan Anda pakai baju itu!
4. Sudilah kiranya Anda pakai baju itu!

Dalam tuturan (1-4) tersebut makin panjang tuturan seseorang semakin terlihat sopan tuturan tersebut. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan dibanding dengan kalimat perintah. Apabila penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian bagi dirinya, bukan sebaliknya. Hal ini disebut dengan paradoks pragmatik (Wijana 1996:57).

2.1.2 Maksim Penerimaan (Kedermawanan)

Maksim ini mewajibkan setiap penutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dengan kata lain, pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu, diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya.

2.1.3 Maksim Kemurahan (Penghargaan)

Maksim kemurahan ini disampaikan dengan menggunakan kalimat yang ekspresif dan asertif. Maksim ini mewajibkan penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

2.1.4 Maksim Kerendahan Hati (Kesederhanaan)

Sebagaimana maksim kemurahan, maksim kerendahan hati ini juga diungkapkan dengan

kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini mewajibkan setiap penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

2.1.5 Maksim Kecocokan

Maksim ini memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidakcocokan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kecocokan atau kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain.

2.1.6 Maksim Kesimpatian

Sebagaimana maksim kecocokan, maksim kesimpatian ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim ini mewajibkan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

2.2 Wacana

Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (terjemahan) kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata *discourse* itu berasal dari bahasa Latin *discursus* "lari kian kemari". Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* "lari, berjalan kencang" (Webster dalam Baryadi 2002:1). Sedang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1552), wacana merupakan Keseluruhan perkataan atau ucapan yang merupakan suatu kesatuan.

Baik wacana atau *discourse* kemudian diangkat sebagai istilah linguistik. Dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai satuan lingual (linguistic unit [s]) yang berada di atas tataran kalimat (Baryadi 2002:2), sedangkan dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana dalam Baryadi 2002:2). Hal ini berarti bahwa apa yang disebut wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Hal ini berarti juga bahwa kalimat

merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana.

Dengan demikian kalimat juga merupakan basis pokok pembentukan wacana. Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frase, bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap (Djajasudarma 1994: 3).

3. Metode Penelitian

Penelitian tentang Fenomena Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1998:57). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik baca catat. Metode simak berarti peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap objek kajian atau sumber data (Nawawi, 1990: 100 - 102). Pengamatan dilakukan dengan membaca surat dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*. Setelah dibaca, selanjutnya mencatat data tersebut dalam instrumen penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca) (Sudaryanto 1993:41), yakni metode yang bekerja dengan cara menyimak (membaca) tuturan penutur dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*, apakah melanggar atau mematuhi bidal-bidal prinsip kesantunan berbahasa.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencangkup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan

tujuan penelitian yang dibahas yaitu (1) maksimum kesantunan yang dipatuhi dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi* dan (2) maksimum kesantunan yang dilanggar dalam wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummi*.

4.1 Maksim-maksim Kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi*

Pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* terjadi pada (1) maksimum kebijaksanaan, (2) maksimum penerimaan/kemurahhatian, (3) maksimum kemurahan (penghargaan), (4) maksimum kecocokan (kesetujuan), dan (5) maksimum kesimpatian.

4.1.1 Pematuhan Maksim Kebijaksanaan dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi*

Tuturan pada wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* yang mematuhi prinsip kesantunan maksimum kebijaksanaan ketimbangraasaan ini adalah tuturan yang meminimalkan biaya sosial kepada pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksimum kebijaksanaan.

- (1) Ummi, **tolong** cek rubrik "Cakrawala" edisi Februari 2015 paragraf terakhir, ya! Titin, Subang, 081324484xxx
- (2) Saya pegawai di BNN, **mohon** agar pada Bahasan Utama diisi tentang berita seputar bahaya dan perkembangan narkoba serta proses rehabilitasi 100 ribu pecandu yang sekarang sedang kami giatkan. Semoga ini membantu seluruh keluarga di Indonesia dan generasi bangsa kita ke depannya. Terima kasih. Wulan Asih, Kendal, 08179569xxx

Tuturan (1) di atas merupakan data yang diambil dari Majalah *Ummi* terbit bulan Maret 2015. Pada penggalan SMS tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksimum kebijaksanaan

karena tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Keuntungan yang dimaksud yaitu penutur dapat menyampaikan maksud dan keluhannya dengan pilihan kata yang tepat dan menggunakan kata sapaan yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **tolong** sebagai penanda lingualnya.

Tuturan (2) di atas diambil Majalah *Ummi* terbit bulan Juni 2015. Tuturan ini dikatakan mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena meminimalkan biaya kepada lawan tutur dan sekaligus memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain karena penutur menggunakan sapaan yang santun yaitu pada kata **mohon**. Penutur menyampaikan maksud ingin meminta tolong kepada majalah *Ummi*. Maksud tersebut disampaikan dengan menggunakan pilihan kata yang santun yaitu dengan kata **mohon** sebagai penanda lingualnya, sehingga tidak menyakiti hati mitra tutur. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

4.1.2 Pematuhan Maksim Penerimaan dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi*

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan maksim penerimaan terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati. Penghormatan akan terjadi apabila peserta tutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Penggalan wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim penerimaan sebagai berikut.

(3) *Ummi*, dunia ana rasakan sepi setelah Annida dan dan Tarbawi tidak terbit lagi. Sekarang satu-satunya majalah bacaan ana adalah *ummi*. Mohon *Ummi* jamgan pula pergi. Soal harga, ana tak peduli, asalkan *Ummi* tetap menemani.

(4) Saya selalu **kangen** pada majalah *Ummi* tiap bulannya karena *Ummi* banyak memberi inspirasi dan ilmu. Meski keuangan menipis, demi *Ummi* saya **rela** menyisihkan uang bulanan. (Januari 2016)

Tuturan (3) dan (4) di atas dikatakan mematuhi prinsip kesantunan maksim penerimaan karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dengan mengatakan **Soal harga, ana tak peduli, asalkan *Ummi* tetap menemani** (sebagai penanda lingualnya) dan **rela** menyisihkan uang bulanan demi membeli majalah *Ummi* meski keuangan menipis.

4.1.3 Pematuhan Maksim Kemurahan dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi*

Tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan maksim kemurahan apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain. Berarti penutur dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berupaya memberikan penghargaan dan penghormatan pada pihak lain secara optimal.

Berikut ini penggalan wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummi* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kemurahan.

(5) Subhanallah. Ibu Galuh Sukmara Soejanto di Tamu Kita edisi Juni 2015 sungguh luar biasa. Di balik kekurangannya dia telah mendapat pencapaian melebihi orang-orang yang diberi kesempurnaan fisik. *Ummi*, teruslah mendatangkan tamu-tamu yang luar biasa untuk dijadikan inspirasi bagi ummahat Indonesia. Aisyah, Tegal, 082329390xxx (Agustus 2015)

(6) Saya senang sekali membaca Bahasan Utama *Ummi* edisi 05/XXVII. Sebagai ibu muda, saya benar-benar terbantu. Saya tunggu bahasan menarik *Ummi* di edisi berikutnya. Sukses buat *Ummi*. Eneng Iseu, Cianjur, 087873071xxx (Juli 2015)

- (7) **Terkejut dan kagum** melihat Ummi edisi Januari. Semakin berkualitas, padat, dan elegan. Terus berdakwah dengan pena ya, Ummi! Dila, Jakarta, 0818900xxx (Februari 2014)

Tuturan (5) di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahan karena penutur meminimalkan cacian atau kecaman kepada mitra tutur serta menambah pujian bagi mitra tutur. Tuturan **subhanallah** dan **syukur** (sebagai penanda lingualnya) merupakan sebuah ungkapan kekaguman dan pujian bagi tamu Ummi di bulan Juni 2015.

Sedangkan tuturan (6) mematuhi prinsip kesantunan maksim kemurahan karena penutur berusaha memberikan pujian kepada majalah Ummi dengan memberikan harapan dan doa melalui tuturan **Saya tunggu bahasan menarik Ummi di edisi berikutnya. Sukses buat Ummi** (sebagai penanda lingualnya) .

Tuturan (7) mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kemurahan karena pembaca menyatakan penghargaannya terhadap majalah *Ummi* dengan pernyataan terkejut dan kagum karena Ummi dianggap makin berkualitas, padat, dan elegan.

4.1.4 Pematuhan Maksim Kecocokan dalam Wacana “Surat Ananda” di Majalah *Ummi*

Peserta tutur dikatakan telah mematuhi maksim kecocokan apabila tuturan yang terjadi antara peserta tutur mengandung kesepakatan, yaitu dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana “Surat Ananda” di Majalah *Ummi* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kecocokan.

- (8) Ummi, saya jadi kepikiran dengan keluarga besar saya sendiri setelah membaca Bahasan Utama Ummi Mei 2016 “Rihlah Satukan Keluarga Besar”. Saya lama merantau lama di Lampung. Sedangkan keluarga saya banyak di Jawa. Di sana

pun, adik – kakak – bibi – sepupu, hidup di kota yang berjauhan. Sejak orangtua saya meninggal kami sangat jarang kumpul. Sepertinya **memang harus ada yang menggagas acara menarik untuk keluarga besar kami**. Makasih idenya Ummi, semoga saya bisa memulainya. Marwah, Lampung, 085711351xxx (Juni 2016).

- (9) Saya paling senang rubrik tafakur, benar-benar selalu menggugah hati dan membuat kita berpikir. Saya **setuju** sekali mbak Meutia, media cetak harus tetap eksis agar tetap ada jejak ilmu untuk anak cucu kita kelak. Media online sekarang mudah dan cepat didapat, tapi cepat juga lenyapnya dari memori kita. Tetap istiqomah ya, *Ummi*. Belny, Cilacap, 08562641xxx (Juni 2014)

Tuturan (8) di atas mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kecocokan karena mengandung kesetujuan adanya rihlah untuk menyatukan keluarga besar yang merupakan artikel di Bahasan Utama Ummi edisi bulan Mei 2016. Sebagai penanda lingualnya ditunjukkan dengan tuturan **memang harus ada yang menggagas acara menarik untuk keluarga besar kami**.

Sedangkan tuturan (9) mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kecocokan karena mengandung kesetujuan tentang dipertahankannya media cetak dengan kata **setuju** sebagai penanda lingualnya.

4.1.5 Pematuhan Maksim Kesimpatian dalam Wacana “Surat Ananda” di Majalah *Ummi*

Sebuah tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian apabila tuturan tersebut mengandung maksud untuk menunjukkan simpati penutur terhadap mitra tuturnya, yaitu dengan meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain serta memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana “Surat Ananda” di Majalah *Ummi* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

- (10) Ummy, saya adalah guru yang **prihatin** dengan keseharian moralitas anak didik, khususnya masalah pergaulan dengan lawan jenis. ... Tolong Ummy bantu memberi inspirasi tentang pergaulan mereka yang islami. Zaedah, Magelang, 085743842xxx (April 2014)

Tuturan (10) di atas mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur bersimpati pada anak didiknya yang kurang memerhatikan etika pergaulan dengan lawan jenisnya. Hal itu ditunjukkan dengan digunakannya pilihan kata **prihatin** sebagai penanda lingualnya.

4.2 Maksim-maksim Kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummy*

Dari hasil pengamatan terhadap wacana "Surat Ananda" di Majalah *Ummy* edisi Januari 2014 sampai dengan Agustus 2016, hanya ditemukan satu jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang semuanya tergolong maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim kerendahan hati tersebut bisa dilihat pada contoh tuturan (11) - (13) berikut.

- (11) Di Ummy Desember 2014 rubrik "Dunia Halal" tertulis Jika kita ingin tahu kehalalan suatu produk cukup sms ke 98555. Tapi ketika saya coba, jawabannya layanan tidak tersedia. Mengapa ya, apa karena produknya belum ada dalam daftar? Whenu, Cilacap, 085227340xxx (Januari 2015)
- (12) Sesuai dengan momen Idul adha, saya kira Dapur *Ummy* edisi September 2015 memunculkan resep olahan daging qurban, ternyata ikan gabus. **Yah, kecewa deh!** Nia, Purwarejo, 085728762xxx (November 2015)
- (13) Komik di Permata desember 2015 menurut saya mengkhawatirkan, jika salah ditangkap maksudnya oleh anak-anak. Ekspresi ketakutan "tersesat" saat di kuburan tua jangan sampai anak-anak

memahaminya takut karena ketemu kuburan. **Padahal**, esensi ceritanya sudah bagus. Feby, Semarang, 085254662xxx (Februari 2016).

Maksim kerendahan hati mewajibkan setiap penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan (11) dikatakan melanggar prinsip kesopanan maksim kerendahan hati karena tuturan tersebut meminimalkan penghormatan kepada lawan tutur dengan tidak adanya sapaan kepada siapa tuturan tersebut di-sampaikan sebagai penanda lingualnya. Sedangkan tuturan (12) dan (13) dianggap tidak mematuhi prinsip kesopanan maksim kerendahan hati karena menggunakan pilihan kata *Yah*, *kecewa deh!* Dan "*padahal*" dan tidak menggunakan sapaan yang jelas juga, sebagai penanda lingualnya.

5. Simpulan

Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummy* meliputi (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan/kemurahhatian, (3) maksim kemurahan (penghargaan), (4) maksim kecocokan (kesetujuan), dan (5) maksim kesimpatian. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca majalah *Ummy* dalam menyampaikan masukan, kritikan, komentar, dan keluhannya sudah banyak yang menggunakan pilihan bahasa yang santun, sehingga maksud dari pengirim surat atau SMS dapat tersampaikan tanpa harus menyakiti perasaan atau menyinggung pihak lain.

Sedangkan prinsip kesantunan yang dilanggar wacana "Surat Ananda" di majalah *Ummy* terjadi pada maksim kerendahan hati. Meskipun hanya satu maksim, namun frekuensi kemunculan sangat banyak. Hal ini berarti bahwa pembaca majalah *Ummy* dalam menyampaikan masukan, kritikan, komentar, dan keluhannya masih ada yang menggunakan pilihan bahasa yang kurang santun, sehingga

maksud dari pe-ngirim surat atau SMS belum dapat tersampaikan dengan baik dan dapat menyakiti perasaan atau menyinggung pihak lain.

Daftar Pustaka

- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1994 *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Muljani, Sutji dan Evi Chamalah. 2011. *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Sms Pembaca di Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah*. Universitas Pancasakti Tegal: FKIP.
- Nawawi, H. Haduri.1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM.
- , 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.
- , 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Wacana “Surat Ananda” dalam Majalah *Ummi*”
Penyaji : Nuryantini
Moderator : Wiwin Erni Siti Nurlina
Notulis : Titik Indiyastini

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016
Waktu : 09.00 – 10.00
Pertanyaan/saran :

1. Mardjoko Idris (UIN Sunan Kalijaga)

Pertanyaan:

- Kajian kesantunan dilihat dari prinsip-prinsip komunikasi. Jika sesuai dengan prinsip komunikasi, tidak menjadi masalah tidak ada penjelasan. Yang terpenting itu jika prinsip komunikasi itu dilanggar. Dalam makalah dikatakan bahwa bobot masalah yang santun dan yang tidak santun itu sama. Yang dianalisis di dalam pragmatik itu ialah hal yang melanggar. Bagaimana menganalisis prinsip-prinsip kesantunan tentang hal yang dilanggar? Pada butir (4.2) bagaimana yang perlu digarap?

Jawaban:

- Prinsip yang dilanggar tidak lepas dari yang dipatuhi.

2. Herawati (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Ada penulisan huruf yang belum ditebalkan. Silakan dicermati lagi.

Tanggapan:

- Terima kasih masukannya.

3. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Penulisan satuan lingual yang seharusnya dicetak tebal harus dicetak tebal.
- Alasan perlu diberikan dalam uraian.
- Nama majalah dicetak miring.
- Simpulan diuraikan.

FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA PADA BAK TRUK: STUDI KASUS TRUK YANG MELINTAS DI WILAYAH MAGELANG DAN YOGYAKARTA

PHENOMENON OF LANGUAGE USE IN TRUCK TAILGATE: CASE STUDY TRUCK PASSING MAGELANG AND YOGYAKARTA AREA

Dwi Atmawati

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: dwi_bbs@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kajian pada fenomena penggunaan bahasa yang terekspresikan melalui tulisan pada bak truk, penyebab, dan tujuannya. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan menjelaskan fenomena penggunaan bahasa yang terekspresikan melalui tulisan pada bak truk; menemukan dan menjelaskan penyebab dan tujuannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sudut pandang sociolinguistik. Penelitian ini bersifat in depth. Pemerolehan data dilakukan dengan cara memotret tulisan pada truk. Pengambilan data terbatas pada truk yang melintas di jalan (wilayah Magelang dan Yogyakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa tulis yang terdapat pada truk mengarah pada fungsi konatif, referensial, dan fatik. Kata-kata yang digunakan berasal dari bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab dengan ragam formal ataupun nonformal. Hal tersebut dipilih karena pembacanya sebagian besar masyarakat Jawa dan teks tersebut muncul di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tulisan pada truk tersebut mengandung makna menghibur diri, simbol maskulin, pesan/peringatan, nasihat, ekspresi perasaan, bakti kepada orang tua, keluhan, ajakan introspeksi, dan refleksi rasa percaya diri. Grafiti atau tulisan pada truk tersebut muncul untuk memperbaiki keadaan atau sekadar menghibur. Grafiti atau tulisan pada truk tersebut muncul untuk memperbaiki keadaan atau sekadar menghibur. Tulisan pada truk yang melintas di wilayah Magelang dan Yogyakarta memiliki ciri-ciri: komunikatif, kata-katanya sederhana dan mudah dipahami, berisi masalah kehidupan dan perempuan, mengandung humor, mengandung keserasian bunyi, menggunakan gaya repetisi.

Kata kunci: grafiti, bak truk, fungsi bahasa

Abstract

This study focuses on the study of the phenomenon of the use of language which is expressed through writing on the truck, causes and objectives. This study is carried out to find and to explain the phenomenon of language use which is expressed through writing on truck tailgate; to find and to explain its cause and objective. This study uses a qualitative descriptive approach in sociolinguistic point of view. This research is in depth. Data are obtained by photographing writing on tailgate of trucks. The obtained data is limited to trucks that cross road (Magelang and Yogyakarta region). The result indicates that written language function on truck tailgate leads to conative, referential, and fatigue function. The words are from Indonesian, Javanese and Arabic with a variety of formal or informal style. The words are chosen for most of its readers from Javanese community and the texts appear in Central Java and Yogyakarta region. The writing on truck tailgate contains self entertainment, masculine symbol, message / warning, advice, expression of feelings, devotion to parents, complaint, call-introspection and confidence reflection. Graffiti or writing on

the truck appeared to improve things or simply to entertain. Graffiti or writing on the truck appears to improve things or simply entertain. The writings on a truck crossing Magelang and Yogyakarta region have characteristics: communicative, simple, and easy to understand. The writing contains life and women's issues, contains humor, containing the harmony of sounds, using the force of repetition.

Key words: *graffiti, tailgate, language function*

1. Pendahuluan

Fungsi terpenting bahasa adalah sebagai media penyampai informasi (Brown dan Yule, 1996: 2). Informasi tersebut dapat berupa ungkapan, baik secara lisan maupun tulis. Ungkapan yang disampaikan dalam bentuk tulis biasanya dapat bertahan lebih lama dan tersebar lebih luas daripada informasi dalam bentuk lisan. Ungkapan dalam bentuk tulis, misalnya tulisan pada bak truk atau yang dikenal dengan sebutan grafiti.

Istilah *graffiti* berasal dari kata *graphium* 'menulis'. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin. Grafiti merupakan coretan-coretan pada dinding yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan kata, simbol, atau kalimat tertentu. Grafiti berfungsi sebagai bahasa rahasia kelompok tertentu, sarana ekspresi ketidakpuasan terhadap keadaan sosial, sarana pemberontakan, dan sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial, sarana perwujudan bentuk kekuasaan suatu kelompok (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Grafiti>).

Dalam perkembangannya grafiti berfungsi juga sebagai sarana penghilang stres karena kadang-kadang tulisannya bermakna kelakar. Selain itu, grafiti dapat ditangkap sebagai peluang bagi perkembangan industri kreatif dengan memanfaatkan bahasa karena grafiti tidak hanya terdapat pada dinding atau bangunan. Pada era ini grafiti relatif digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Grafiti dapat dengan mudah ditemukan, antara lain pada kaos, bak truk ataupun kendaraan umum lainnya. Tulisan-tulisan yang merupakan grafiti tersebut biasanya ditulis dalam ukuran besar dan ditempatkan secara strategis agar mudah dibaca.

Tulisan bak truk beragam bentuknya, ada yang berupa kata, frasa, kalimat ataupun puisi pendek. Selain itu, ada juga kata-kata yang disertai gambar. Tulisan pada bak truk tersebut mengandung makna tertentu. Hal itu biasanya terkait dengan permasalahan hidup, baik sosial, ekonomi maupun politik. Akan tetapi, tulisan tersebut dibuat kadang-kadang hanya untuk kelakar. Meskipun demikian, grafiti tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan budaya masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, terkadang seseorang tidak mengerti makna tulisan pada bak truk tersebut karena tidak memahami budaya tempat tulisan tersebut dimunculkan. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa pada bak truk. Sepengetahuan penulis, penelitian yang mengkhususkan kajian penggunaan bahasa pada bak truk masih sangat terbatas.

Permasalahan penelitian ini mencakup fenomena penggunaan bahasa pada bak truk dan penyebab munculnya fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan penggunaan bahasa pada bak truk dan penyebab munculnya fenomena tersebut. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik, khususnya tentang penggunaan bahasa pada bak truk dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mereka yang tertarik untuk mengembangkan industri kreatif dengan memanfaatkan bahasa.

Penelitian terkait yang pernah dilakukan masih terbatas pada kajian-kajian berikut. "Gaya Komunikasi Ala Bak Truk" karya Apandi (2014) dalam *Kompasiana*. Tulisan tersebut memapar-

kan bahwa lukisan pada truk bisa digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi diri, kreativitas, dan hiburan. Akan tetapi, kreasi tersebut perlu memperhatikan etika dan norma yang berlaku agar tidak terkesan vulgar dan mengumbar pornografi (<http://www.kompasiana.com/idrisapandi/gaya-komunikasi-ala-baktruk>).

Berikutnya “Tindak Tutur pada Ungkapan Bak Truk di Sepanjang Jalan Ringroad Mojosongo: Tinjauan Pragmatik” karya Ratnasari (2013). Tulisan tersebut mengungkapkan tindak tutur pada ungkapan bak truk. Maksud-maksud tindak tutur pada ungkapan bak truk tersebut menyatakan informasi atau memberitahu, menyuruh atau memohon, mengkritik atau menyindir (www.distrodoc.com/347444-tindak-tutur-pada-ungkapan-bak-truk-di-sepanjang-jalan-ringroad-mojosongo).

Selanjutnya, “Wacana Grafiti Berbahasa Indonesia pada Bak Truk Analisis Wacana Kritis” karya Nasiruddin, M. (2014). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa wacana grafiti pada bak truk itu berbentuk kata-kata, kata-kata dan gambar, akronim, syair kilat, dan perbandingan. Wacana grafiti pada bak truk memiliki fungsi sebagai representasi keadaan, harapan atau doa, humor, dan kritik sosial. Ideologi yang terdapat dalam wacana grafiti pada bak truk yaitu hedonisme, kapitalisme, dan religi. Kreativitas dalam wacana tersebut berupa permainan bahasa, permainan rima, dan intertekstualitas (www.distrodoc.com/370232-analisis-tulisan-pada-bak-truk). Mencermati hal-hal tersebut, penulis tertarik meneliti penggunaan bahasa pada bak truk dari sudut pandang sosiolinguistik.

Penelitian ini menggunakan data primer yang berobjek pada bahasa (kata atau kalimat yang terdapat pada bak truk). Data penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penulis mengumpulkan data yang berupa tulisan pada bak truk dengan cara memotret tulisan pada bak truk. Pengambilan data terbatas pada truk yang melintas di jalan (wilayah Magelang

dan Yogyakarta). Selanjutnya, penulis membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata atau kalimat yang ada pada bak truk. Setelah itu, penulis mengklasifikasi berdasarkan kesamaan kriteria, menganalisis, dan menyimpulkan.

2. Kerangka Teori

Permasalahan penelitian ini dibahas dengan menggunakan teori sosiolinguistik sebagai fokus kajiannya. Kajian lain, seperti pragmatik dan etnolinguistik akan digunakan bila diperlukan sebatas untuk mendukung kajian sosiolinguistik. Kajian pragmatik digunakan sebagai upaya menganalisis teks dengan memperhatikan hubungan teks dengan konteks yang terkait dengan adanya pihak yang tidak seimbang (Jorgensen dan Phillips, 2007: 114). Teks merupakan bahasa yang sedang berfungsi melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Tujuan analisis pragmatik tersebut untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, pemproduksiian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana.

Seperti halnya bahasa yang digunakan pada media lain, bahasa tulis pada bak truk memiliki fungsi. Menurut Jacobson (1974) fungsi khusus bahasa ada enam. Keenam fungsi tersebut yaitu emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Pembagian tersebut berdasar pada perhatian atau aspek. Bahasa berfungsi emotif bila pembicaraan bertumpu pada penutur (*addresser*). Bahasa berfungsi konatif bila pembicaraan bertumpu pada mitra tutur (*addressee*). Misalnya, kita berbicara dengan menggunakan pilihan-pilihan bentuk bahasa tertentu agar mitra tutur tidak tersinggung, seperti mengungkapkan rasa senang, sedih, iri. Bahasa berfungsi referensial bila pembicaraan bertumpu pada konteks (*context*). Misalnya, membahas masalah dengan topik tertentu. Bahasa berfungsi puitik bila pembicaraan bertumpu pada amanat (*message*). Misalnya, kita menyampaikan amanat tertentu. Bahasa berfungsi fatik bila pembicaraan bertumpu pada kontak (*contact*).

Misalnya, menggunakan bahasa sekadar untuk bersosialisasi. Bahasa berfungsi metalingual. Bila pembicaraan bertumpu pada kode (*code*). Misalnya, kita membicarakan *bahasa* dengan menggunakan bahasa tertentu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sudut pandang sosiolinguistik. Penelitian ini bersifat *in depth*, maksudnya mencari hal yang sifatnya mendalam. Proses penelitian dan pemahaman dilakukan berdasarkan metodologi dengan menyelidiki fenomena sosial (Cresswell, 1998: 15). Bila diperlukan, penulis juga akan mengkaji secara etnografi untuk mendukung pembahasan masalah. Penelitian etnografi merupakan pelukisan secara sistematis dan penganalisisan suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa (Sadewo, 2012: 181). Memperhatikan hal tersebut, kajian etnografi dapat diterapkan untuk meneliti kelompok profesi yang terwujud dalam tulisan pada bak truk.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini penulis sajikan sampel data dan klasifikasinya serta hasil pembahasan berdasarkan data yang terkumpul. Data diklasifikasi berdasarkan makna tulisan pada bak truk. Tulisan pada bak truk mengandung makna menghibur diri, simbol maskulin, pesan/peringatan, nasihat, ekspresi perasaan, bakti kepada orang tua, ajakan introspeksi, dan refleksi rasa percaya diri.

1) Menghibur Diri



Pada truk tersebut tertulis "Kalah taun menang ayam" (Data 1). Kata *taun* 'tahun' dan *ayem* 'tenteram' berasal dari bahasa Jawa. Kata-kata *kalah taun* digunakan untuk mengacu badan truk yang dianggap tidak bagus lagi karena truk itu sudah cukup lama/tua usianya. Kata-kata *menang ayem* digunakan untuk mengacu hati yang tenteram. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kondisi mesin ataupun suku cadang truk yang masih bagus. Teks itu menggambarkan makna sikap seseorang yang menerima keadaan. Sikap tersebut merupakan bagian dari budaya Jawa dan cenderung melekat pada masyarakat Jawa.

2) Simbol Maskulin



Pada bak truk tersebut tertulis "Anak lanang" disertai dengan gambar mobil *sport* (Data 2). Kata *lanang* 'laki-laki' berasal dari bahasa Jawa. Gambar mobil *sport* digunakan sebagai simbol maskulin. Bila dikaitkan dengan pekerjaannya sebagai sopir truk yang lebih sering berada di jalan, gambar tersebut mengisyaratkan tantangan hidup yang keras yang harus dihadapi oleh laki-laki. Sebagian masyarakat menganggap bahwa anak laki-laki memiliki kelebihan. Dalam budaya Jawa juga berlaku anggapan tersebut. Hal itu karena anak laki-laki akan menjadi penanggung jawab dalam keluarganya. Dengan demikian, tulisan dan gambar pada bak truk tersebut mengisyaratkan pekerjaan dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh laki-laki.

3) Pesan/Peringatan

Pada truk tersebut tertulis “Warning. Bukan wanita sejati kalo ga pengertian sama lelaki. Semua karna cinta” (Data 3). Kata-kata *kalo, ga, karna* menunjukkan penggunaan bahasa ragam nonformal. Pada tulisan tersebut terdapat kesamaan bunyi *i* pada akhir kata *sejati* dan *lelaki*. Selain itu juga terdapat kesamaan bunyi *a* pada akhir kata *semua, karna, cinta*. Hal itu memunculkan keindahan bunyi saat tulisan tersebut dibaca. Peringatan pada bak truk tersebut ditujukan kepada para wanita. Makna tulisan itu memperingatkan bahwa wanita sejati memiliki rasa pengertian dengan lelaki (suami).



4) Humor



Pada truk tersebut tertulis “Awas!!! ... Jaga jarak bukan muhrim” (Data 4). Kata *muhrim* diserap dari bahasa Arab. Muhrim berarti orang yang masih ada hubungan keluarga dekat sehingga terlarang menikah dengannya ([http://](http://kbbi4.portalbahasa.com/entri/muhrim)

kbbi4.portalbahasa.com/entri/muhrim). Pilihan kata *muhrim* pada teks tersebut dapat mengundang senyum karena memunculkan nuansa makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Tulisan pada bak truk tersebut menyampaikan pesan agar pengemudi senantiasa menjaga jarak. Jarak yang harus dijaga diibaratkan sejauh hubungan seseorang dengan orang lain yang bukan muhrim.

5) Nasihat



Pada bak truk tersebut tertulis “Ojo susah nyawang wong seneng, ojo seneng nyawang wong susah” ‘Jangan susah melihat orang senang, jangan senang melihat orang susah’ (Data 5). Pesan pada bak truk tersebut berisi nasihat yang hendaknya dimiliki oleh siapa pun tentang sikap atau perasaan agar tidak susah melihat orang senang dan tidak senang melihat orang susah.

Susunan kata-kata pada tulisan tersebut mengandung keindahan bunyi. Hal itu dapat diketahui dari ungkapan *ojo susah nyawang wong seneng, ojo seneng nyawang wong susah*. Ungkapan tersebut mengandung perulangan kata *ojo, susah, nyawang, wong, seneng* pada klausa kedua. Ungkapan kedua klausa itu menggunakan kata-kata yang sama, tetapi susunannya berbeda. Dengan susunan yang berbeda tersebut menimbulkan arti yang berbeda.

6) Ekspresi Perasaan

Pada bak truk dibawah ini tertulis “Mama menor, Papa sing Tekor, Anak Ngontor” (Data 6).

Kata *menor* berarti mencolok dalam berdandan. Kata *tekor* berarti kurang dalam pembayaran. Kata *ngontor* 'kesal atau jengkel' berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan tersebut mengandung kesamaan bunyi *or* pada suku kata bagian akhir yakni *menor*, *tekor*, dan *ngontor*. Pilihan kata tersebut menimbulkan keindahan bunyi ketika ungkapan itu dibaca.



7) Keluhan



Pada bak truk tersebut tertulis “*Mulih Disengeni, Gak Mulih Digoleki. Deritaku. Piye Jal Perasaanmu?*” ‘Pulang Dimarahi, Tidak Pulang Dicari. Deritaku. Bagaimana Perasaanmu’ (Data 7). Tulisan tersebut berisi keluhan sopir truk ketika pulang ataupun tidak pulang dari mencari nafkah. Ungkapan tersebut mengandung keindahan bentuk dan keserasian bunyi. Hal tersebut tampak dari pilihan kata *disengeni* dan *digoleki*. Kata tersebut masing-masing menggunakan verba pasif dengan imbuhan prefiks

di- dan sufiks *-i*. Pada ungkapan itu terdapat kesamaan bunyi *i* pada akhir kata *digoleki* dan *disengeni*.

8) Bakti kepada Orang Tua



Pada truk tersebut tertulis “*Manut dhawuhe wong tuo*” (Data 8). Kalimat *manut dawuhe wong tuo* ‘mengikuti perintah atau nasihat orang tua’ berasal dari bahasa Jawa. Kalimat tersebut berisi ungkapan bakti atau patuh pada orang tua. Pilihan kata-kata bahasa Jawa tersebut digunakan untuk mendekatkan hubungan antara pengemudi truk/awak truk dan pembacanya atau pengendara lain (masyarakat Jawa).

9) Ajakan Introspeksi



Pada bak truk tersebut tertulis “*Seburuk apa pun kau pandang diriku belum tentu kau lebih sempurna*” (Data 9). Kalimat pada bak truk tersebut disertai gambar pelajar. Kalimat itu

berisi ajakan untuk introspeksi dalam menilai seseorang. Ajakan introspeksi itu ditujukan pada kawula muda.

10) Refleksi Rasa Percaya Diri



Pada bak truk tersebut tertulis “Ingat waktu susah. *Ojo ngaku ayu nek durung dadi bojone sopir truk*” (bahasa Jawa) ‘Jangan mengaku cantik jika belum menjadi istri sopir truk’ (Data 10). Tulisan tersebut menyiratkan rasa percaya diri yang mewakili perasaan pengemudi truk. Ungkapan *ojo ngaku ayu nek durung dadi bojone sopir truk* menunjukkan rasa percaya diri tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut diketahui bahwa tulisan yang terdapat pada truk yang melintas di wilayah Magelang dan Yogyakarta memiliki ciri-ciri: komunikatif, kata-katanya sederhana dan mudah dipahami, berisi masalah kehidupan dan perempuan, mengandung humor, mengandung keserasian bunyi, menggunakan gaya repetisi.

5. Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa fungsi bahasa tulis yang terdapat pada truk tersebut mengarah pada fungsi konatif, referensial, dan fatik. Kata-kata yang digunakan berasal dari bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab dengan ragam formal ataupun nonformal. Hal tersebut dipilih karena pembacanya sebagian besar masyarakat Jawa dan teks tersebut muncul di wilayah Jawa

Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua wilayah tersebut sebagian besar berbahasa ibu bahasa Jawa.

Tulisan pada truk tersebut mengandung makna menghibur diri, simbol maskulin, pesan/peringatan, humor, nasihat, ekspresi perasaan, keluhan, bakti kepada orang tua, ajakan introspeksi, refleksi rasa percaya diri. Grafiti atau tulisan pada truk tersebut muncul untuk memperbaiki keadaan atau sekadar menghibur. Tulisan pada truk yang melintas di wilayah Magelang dan Yogyakarta memiliki ciri-ciri: komunikatif, kata-katanya sederhana dan mudah dipahami, berisi masalah kehidupan dan perempuan, mengandung humor, mengandung keserasian bunyi, menggunakan gaya repetisi.

6. Daftar Pustaka

- Apandi, Idris. 2014. “Gaya Komunikasi Ala Bak Truk”. *Kompasiana*. 17 Juni 2015. http://www.kompasiana.com/idrisapandi/gaya-komunikasi-ala-bak-truk_54f3c9a7745513802b6c8013
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Grafiti>
- <http://kbbi4.portalbahasa.com/entri/muhrim>
- Jakobson, Roman. 1974. *Main Trend in the Science of Language*. New York, Envanston, San Francisco, London: Harper Torchbooks.
- Jorgensen, M W., Phillips, L.J. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Suyitno, dkk. (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasiruddin, M. dkk. 2014. “Wacana Grafiti Berbahasa Indonesia pada Bak Truk Analisis Wacana Kritis”. Universitas Jember. (www.distrodoc.com/370232-analisis-tulisan-pada-bak-truk).

Ratnasari, Ita. 2013 "Tindak Tutur pada Ungkapan Bak Truk di Sepanjang Jalan Ringroad Mojosongo: Tinjauan Pragmatik". Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sadewo, F.X. Sri. 2012. "Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif." dalam Burhan Bungin (ed), *Analisis Data*

Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

www.distrodoc.com/347444-tindak-tutur-pada-ungkapan-bak-truk-di-sepanjang-jalan-ringroad-mojosongo.

www.distrodoc.com/370232-analisis-tulisan-pada-bak-truk.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Fenomena Penggunaan Bahasa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta”
Penyaji : Dwi Atmawati
Moderator : Nur Ramadhoni Setyaningsih
Notulis : Nuryantini

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016
Waktu : 14.00 – 15.00
Pertanyaan/saran :

1. Wening Handri Purnami (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Pada judul tercantum “Fenomena Penggunaan Bahasa Jawa pada Bak Truk”. Padahal pada data terdapat penggunaan bahasa Indonesia juga. Alangkah lebih baik kalau kata “Jawa” dihilangkan saja, terima kasih.

Tanggapan:

- Judul yang ada pada sampul *pink* itu dari panitia, saya memberikan *file* ke panitia dalam wujud PDF, jadi tidak bisa disalin.

2. Widada (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Data bisa dicarikan oleh orang lain. Data ditambah lagi, makin banyak data makin mengasyikkan. Tolong data dianalisis sampai gaya bahasanya. Terima kasih.

Tanggapan:

- Terima kasih masukannya, tapi kenyataannya tidak semua truk ada tulisannya. Analisis sampai gaya bahasa sudah ada di halaman 11.

3. Hari Sulastri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Pertanyaan:

- Mengapa ungkapan yang norak dan tidak senonoh tidak diambil? Apakah 9 data sudah mewakili sebuah penelitian?

Jawaban:

- Ya, nanti data yang tidak seronok akan saya ambil untuk melengkapi data. Sembilan data belum mewakili, nanti akan saya lanjutkan. Penelitian ini belum selesai. Terima kasih.

**BENTUK DAN FUNGSI HUMOR INTERNET MEME
DALAM SITUS [HTTPS://FACEBOOK.COM/
MEMECOMICINDONESIA/](https://facebook.com/memecomicindonesia/)**

***FORM AND FUNCTION OF HUMOR INTERNET MEMEIN [HTTPS://
FACEBOOK.COM/MEMECOMICINDONESIA/](https://facebook.com/memecomicindonesia/)***

Nanik Sumarsih

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: nandjogja@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas humor meme dalam situs [https://facebook.com/ MemeComicIndonesia/](https://facebook.com/MemeComicIndonesia/). Kajian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk humor internet meme dalam situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>. Kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi humor internet meme dalam situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>. Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, istilah, ungkapan, kalimat, wacana yang mengandung humor. Adapun sumber data diambil dari meme yang terdapat dalam situs <https://facebook.com/ MemeComicIndonesia/>. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor meme dalam situs <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia> mempunyai empat bentuk, yaitu (1) humor meme dalam bentuk komik, (2) humor meme dalam bentuk karikatur, (3) humor meme dalam bentuk foto, dan (4) humor meme dalam bentuk teks. Terdapat lima fungsi humor meme yang terdapat dalam situs <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>, yaitu (1) fungsi menghibur, (2) fungsi mengkritik, (3) fungsi menyampaikan informasi atau pesan dengan menarik, (4) fungsi menyindir, dan (5) fungsi memberi motivasi.

Kata kunci: humor, internet meme, situs meme comic Indonesia

Abstract

This study discusses the humor meme in <https://facebook.com/ sites MemeComicIndonesia/>. The study is aimed to find forms of internet humor meme in <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/> site. This study is also aimed to determine the function of internet humor meme in <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/> site. The data in this study are words, terms, phrases, sentences, and discourse that contain humor. The data is taken from the meme contained in <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>. Data collection in this study is using reading and noting technique. Data analysis is adjustment. The research shows that humor meme in <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia> site has four forms: (1) comic form, (2) caricature, (3) photograph, and (4) text form. There are five function humor meme contained in <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia> sites, namely (1) the function of entertaining, (2) the function of criticism, (3) the function of conveying information or messages to attract, (4) quip function and (5) motivation function.

Keywords: Humor, Internet Meme, Indonesian Meme Comic Sites

1. Pendahuluan

Sudah sejak lama humor ada di Indonesia. Secara informal, humor sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan teknologi humor juga masuk ke ranah teknologi. Tidak terkecuali dalam media-media sosial melalui 'meme' (dibaca 'mim').

Meme diciptakan sebagai salah satu sarana komunikasi di media-media sosial, seperti facebook, instagram, dan path. Istilah meme berawal dari Richard Dawkins yang kemudian populer di kalangan netizen (sebutan untuk pengguna internet). Topik yang dijadikan bahan meme pun beragam, mulai dari kehidupan sehari-hari, artis, politikus, merek dagang, iklan komersial suatu produk, hingga kebijakan politik. Tanpa dikomando netizen pun aktif menyebarkan meme-meme tersebut di linimasa akun media sosial masing-masing. Secara singkat internet meme dapat diartikan sebagai fenomena budaya yang disebarkan dari satu orang ke orang lain secara *online*.

Isinya yang dekat serta menggunakan pendekatan humor menjadi salah satu keunggulan meme menjadi media komunikasi di dunia maya. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses



pertahanan hidupnya. Seiring perkembangan kebutuhan akan hiburan meme menjadi sarana hiburan yang murah meriah. Selain itu, meme juga mudah diakses dan praktis. Humor, dengan tujuan menghibur, menjadi kebutuhan manusia (Widjaja, 1993:98). Internet meme dapat menjadi alternatif media untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berikut contoh meme yang pernah populer di kalangan netizen. Konteks pembuatan meme ini memanfaatkan foto Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. Dalam meme tersebut terdapat kata-kata "Lulusan SMP gak bisa jadi menteri, kata siapa?". Pertanyaan tersebut mengena karena Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, memang hanya lulusan SMP. Di sinilah pembaca dapat membenarkan kata-kata tersebut, sehingga akan menanggapi dengan mengiyakannya atau sekadar tersenyum. Lalu di bagian bawah terdapat kata-kata "Semua bisa jadi sesuatu yang diinginkan. Asal mau berdoa dan berusaha dan pastinya harus tetap semangat". Kata-kata tersebut memberi motivasi netizen lain yang melihat meme tersebut agar tetap semangat mengejar sesuatu yang diinginkan. Melalui meme pesan tersebut menjadi mudah diterima.

Dengan demikian, meme tidak hanya sekadar digunakan sebagai alternatif hiburan. Meme dapat pula digunakan sebagai media penyampai pesan agar tidak terkesan menggurui. Dapat dikatakan bahwa bentuk dan fungsi humor meme bermacam-macam. Hal ini menarik untuk dikaji. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apa sajakah bentuk dan fungsi humor dalam meme? Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas bentuk dan fungsi humor meme yang terdapat dalam *fanspage* facebook.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk humor internet meme dalam situs [https://facebook.com/ Meme Comic Indonesia/](https://facebook.com/MemeComicIndonesia/). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi humor internet

meme dalam situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>.

Penelitian mengenai humor telah banyak dilakukan, antara lain oleh Wijana (2003), Luvytasari (2015), dan Nuryaningsih (2015). Wijana (2003) dalam *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa* membahas penyimpangan aspek pragmatik wacana kartun, pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dalam wacana kartun, serta tipe-tipe wacana yang meliputi wacana monolog, wacana nonmonolog, serta wacana dialog. Penelitian ini menemukan kekhasan aspek-aspek kebahasaan, seperti pemanfaatan bentuk akronim dengan artifisial yang berasosiasi secara fonologis, pemanfaatan bentuk ulang, dan pemanfaatan endosentris atributif. Penelitian ini juga merumuskan tipe-tipe wacana yang digunakan kartunis untuk mengkreasikan kehumorannya. Luvytasari (2015) dalam skripsi yang berjudul “Meme Instagram Dagelan: Kajian Sociolinguistik” membahas mengenai topik dan struktur Meme Instagram Dagelan (MID). Aspek humor tidak menjadi kajian utamanya. Luvytasari memfokuskan pembahasan pada pembentukan dan struktur meme dalam akun Dagelan. Luvytasari menggunakan teori sociolinguistik, yakni mengaitkan objek penelitian dengan aspek sosial yang merupakan salah satu pembentuk meme akun Dagelan. Nuryaningsih (2015) dalam skripsi yang berjudul “Wacana Humor dalam Akun ‘Dagelan’ di Instagram” membahas mengenai humor yang terdapat pada Wacana Humor dalam Akun Dagelan di Instagram (WHADI). Penelitian ini membahas pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan sebagai sarana pencipta humor WHADI dan fungsi bahasa yang terdapat dalam WHADI.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah disebutkan. Persamaannya adalah baik penelitian ini maupun penelitian yang telah disebutkan mendeskripsikan mengenai humor. Perbedaannya, pertama, sumber data yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini mengambil data

dari *fanspage* facebook Meme Comic Indonesia yang beralamat di situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>. Kedua, kajian yang dilakukan berbeda. Penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk dan fungsi humor yang terdapat dalam situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai teori humor dalam bidang linguistik. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat dalam memanfaatkan media sosial. Banyak internet meme yang mengandung pesan moral yang kadang diabaikan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan meme sebaik mungkin, misal untuk menyampaikan kritikan dengan cara yang halus.

2. Teori dan Metode

2.1 Pragmatik

Landasan teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori pragmatik. Istilah “pragmatik” pertama kali diperkenalkan oleh Morris (via Subroto, 2008: 506) yang memasukkan pragmatik sebagai salah satu bagian dari semiotik. Semiotik diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, yaitu (1) sintaksis, (2) semantik, dan (3) pragmatik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006: 3–5) yang mendefinisikan pragmatik dengan membandingkan ketiga bidang ilmu tersebut. Sintaksis yaitu relasi formal antara tanda itu satu sama lain. Semantik yaitu hubungan antara tanda dengan segala sesuatu yang diacu oleh tanda itu. Pragmatik yaitu hubungan antara tanda itu dengan penggunaannya. Pengguna tanda itu adalah manusia, baik yang memproduksi tanda maupun yang memahami/ menangkap tanda. Dalam memproduksi atau menangkap tanda, pengguna selalu melakukan penafsiran-penafsiran berdasarkan konteks, latar, dan hubungan antarpengguna dengan tanda itu.

Untuk dapat memahami lingkup kerja pragmatik, Wijana (1996: 3) memberikan sekat jelas antara semantik dan pragmatik, yakni bahwa semantik bersifat diadik. Sedangkan pragmatik bersifat triadik. Lingkup kerja semantik diilustrasikan dengan pertanyaan *apa makna x itu?* Dan pragmatik diilustrasikan dengan *apa yang kamu maksud dengan x?* Dua pertanyaan tersebut memberi gambaran jelas bahwa semantik menelaah hubungan bentuk dan makna, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan bentuk, makna, dan konteks. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech (via Nadar, 2004: 9–10). Dengan demikian, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan mitra tuturnya.

Konteks adalah segala hal yang melatarbelakangi pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Dengan berdasarkan pada gagasan Leech, Wijana (1996: 10–11) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur. Konteks situasi tutur menurutnya mencakup 5 aspek, yaitu (1) Penutur dan mitra tutur, (2) Konteks tuturan, (3) Tujuan tuturan, (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.

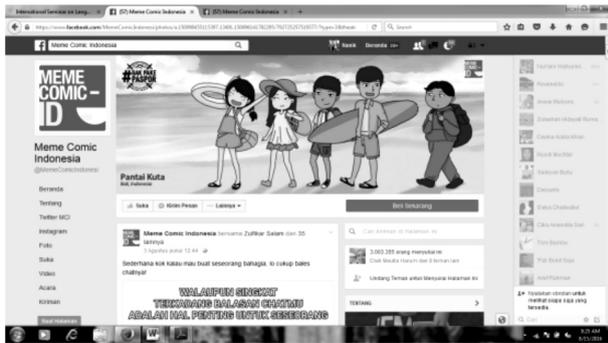
2.2 Humor dalam Internet Meme

Banyak istilah yang berkaitan dengan humor, antara lain komedi, komik, joke, dan jenaka. Istilah-istilah tersebut menggambarkan sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum, tertawa, meringis, bahkan menangis. Tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas adanya penikmatan humor meskipun tidak semua aktivitas tersenyum dan/atau tertawa merupakan akibat penikmatan humor (Wijana, 1996:4).

Media humor beragam mulai dari humor ringan dalam percakapan, humor dalam karya sastra, film, lawakan, sampai humor dengan fungsi tertentu, misalnya humor untuk menyampaikan suatu pesan. Media humor yang saat ini sedang ngetren adalah humor dalam meme. Meskipun meme baru menjadi tren beberapa tahun belakangan ini, kata meme sendiri sudah ada sejak awal abad ke-20. Istilah serupa dalam bahasa Yunani, yakni *mneme*, berarti memori. Istilah ini pertama kali diungkapkan oleh ilmuwan evolusi biologi Jerman bernama Richard Dawkins dalam buku *The Selfish Gene* pada tahun 1976. Sedangkan menurut *Oxford English Dictionary*, kata *mneme* muncul di Inggris pada tahun 1921 yang terdapat pada terjemahan buku Richard Semon, *The Mneme*. (www.wired.co.uk)

2.3 Meme Comic Indonesia

Seperti keterangan yang diunggah di laman <http://memecomic.id/>, Meme Comic Indonesia adalah sebuah komunitas meme terbesar di Indonesia dengan lebih dari 1,7 juta member atau “likers”. Komunitas ini muncul pada tahun 2012 melalui sebuah fanspage Facebook yang bernama Meme Comic Indonesia yang beralamat pada situs <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>. Pada tahun 2014 Meme Comic Indonesia memperkenalkan laman baru yang beralamat pada situs <http://memecomic.id/>. Meme yang diunggah oleh admin maupun anggota di situs ini banyak menjadi tren di kalangan netizen Indonesia. Meme yang dihasilkan pun sangat beragam, mulai dari parodi situasi sekolah, selebritas, ekonomi, politik, hingga kritik sosial. Berikut adalah tampilan awal fanspage facebook yang beralamat pada situs <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>.



Gbr. 1 Tampilan awal fanspage facebook yang beralamat pada situs <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>.

3. Metode Penelitian

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tahap pemerolehan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5). Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, istilah, ungkapan, kalimat, wacana yang mengandung humor. Adapun sumber data diambil dari meme yang terdapat dalam situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan, yaitu metode untuk menganalisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Pada penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan makna implisit dan bentuk humor internet meme. Metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan makna eksplisit dan fungsi humor internet meme. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa atau biasa disebut dengan penyajian secara informal.

4. Bentuk dan Fungsi Humor Internet Meme

Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dapat disampaikan melalui humor. Humor diperlukan agar pesan

yang disampaikan dapat diterima dengan lebih mudah oleh si penerima pesan. Misalnya pesan yang berupa kritik akan lebih dapat diterima oleh orang yang dikritik jika dilakukan dengan cara humor daripada disampaikan secara langsung. Saat ini banyak kita temui komunikasi di media sosial yang disampaikan melalui humor. Humor-humor tersebut dikemas dalam gambar-gambar meme. Meme-meme tersebut dibuat dan diunggah dengan motivasi yang bermacam-macam. Salah satu situs yang populer dengan memenuya adalah situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>. Melalui situs ini pengguna dapat mengunggah dan mengomentari meme yang telah dibuat.

Humor dalam internet meme memiliki bentuk dan fungsi yang bermacam-macam. Berikut bentuk dan fungsi humor internet meme yang terdapat dalam situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>.

4.1 Bentuk Humor Internet Meme dalam situs <https://facebook.com/memecomicindonesia/>

Pembuatan meme yang paling mudah adalah dengan mengubah suatu gambar sedemikian rupa dengan menambah teks. Namun demikian, meme yang ada saat ini bervariasi. Ada meme yang sengaja dibuat dan ada juga yang hanya sekadar mengubah gambar atau foto yang sudah ada. Meme yang sengaja dibuat banyak memanfaatkan teknik pembuatan komik atau kartun. Sedangkan meme yang memanfaatkan foto atau gambar yang sudah ada dibuat dengan cara menambah teks yang berisi topik berita yang sedang menjadi tren (*trending topic*). Selain memanfaatkan gambar, meme dapat juga dibuat hanya dengan memanfaatkan teks. Berikut bentuk-bentuk humor meme yang terdapat dalam situs <https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>.

4.1.1 Humor Meme Komik

Komik dalam KBBI (2008: 794) bermakna cerita bergambar. Pembuatan meme ini menggunakan teknik pembuatan komik. Pembuat

meme mengungkapkan maksudnya melalui cerita bergambar yang dibuatnya.

(1)

Berikut adalah contoh humor meme dalam bentuk komik. Humor meme ini terbentuk melalui konteks sebagai berikut. Ada dua pengendara sepeda motor. Keduanya dalam posisi sedang berkendara. Salah satu dari mereka berkendara sambil bermain HP. Pengendara satunya melihat hal tersebut hingga dalam hatinya terbesit pikiran yang diungkapkan dalam bentuk bahasa verbal “gile nih orang, naik motor kok sambil main hape”. Pada konteks berikutnya terbersit pikiran pengendara tersebut “contoh buruk ini harus difoto dulu, biar jadi peringatan yang lain”. Konteks berikutnya tergambar kedua pengendara sepeda motor tersebut menabrak palang kereta api. Di sinilah humor itu muncul. Letak humor (*punch line*) dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau alur cerita. Humor dalam meme ini terletak dari alur ceritanya. Hal tersebut dapat terlihat dari konteksnya, yaitu kedua pengendara sepeda motor tersebut menabrak palang kereta api. Hal tersebut terjadi karena tanpa disadari pengendara tersebut tidak berbeda dengan



pengendara satunya, yaitu bermain HP saat berkendara.

(2)

Berikut adalah contoh lain humor meme yang berbentuk komik. Humor dalam meme ini terbentuk melalui konteks sebagai berikut. Ada dialog antara dua orang (perempuan dan laki-laki). Si perempuan bertanya “Eh Mas Beng! Mau ke mana”. Pada gambar berikutnya dijawab “Biasa”. Lalu dijawab oleh si perempuan “Ah, Mas Beng! Tiap ditanya jawabnya biasa mulu”. Pada gambar selanjutnya ada teks “Selamat datang di Perumahan Biasa Jaya”. Humor itu terletak pada kata “biasa”. Humor itu terjadi karena ada hal yang tak terduga, yaitu jawaban “biasa” yang dilontarkan oleh salah satu tokoh ternyata nama sebuah perumahan.



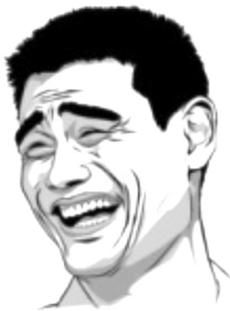
4.1.2 Humor Meme Karikatur

Karikatur dalam KBBI (2008: 686) bermakna gambar olok-olok yang mengandung pesan, sindiran, dan sebagainya. Humor meme karikatur dibuat dengan memanfaatkan karakter-karakter tokoh. Karakter-karakter dalam meme muncul, disebarkan, kemudian disepakati oleh netizen. Masing-masing karakter tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Berikut contoh humor meme dalam bentuk karikatur.

(3)

Pada meme (3) humor meme memanfaatkan karakter B*tch please yang dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai 'please deh yaa'. Karakter ini dapat dimaknai sebagai protes pada gambar yang ditampilkan. Karakter B*tch please didapat dari wajah mantan atlet basket dari tim Houston Rockets, Yao Ming (<http://www.memecomic.id/komik-mci>).

**JAMAN SEKARANG ITU COWOK
GANTENG DAN CEWEK CANTIK MALAH
KEBANYAKAN JOMBLO**



**YANG ALAY SIBUK
GANTI-GANTI PACAR**

Konteks pada data (3) mengungkapkan kenyataan yang ada atau kenyataan yang dirasakan oleh pembuat meme bahwa pada zaman sekarang cowok ganteng dan cewek cantik banyak yang jomblo (tidak mempunyai pasangan), sedang yang suka alay justru pasangannya gonta-ganti. Dengan karakter ini pembuat meme mengungkapkan perasaannya 'jangan seperti itu'. Humor itu terletak pada makna pertentangan antara "cowok ganteng dan cewek cantik tidak punya pacar" dan "yang alay gonta-ganti pacar".

(4)

Pada meme (4) humor meme memanfaatkan karakter fuuuuuuuuuuu. Karakter ini digambarkan sebagai karakter sedang marah. Karakter ini digunakan untuk mengungkapkan rasa marah seseorang dengan cara humor. Jadi, meskipun marah rasa humor tetap ada (<http://www.memecomic.id/komik-mci>).

**SEKALI-KALI GANTIAN DONG
KAMU YANG CHAT AKU DULUAN,
TERUS SAMA SEKALI NGGAK AKU READ...**



APA KAMU KUAT KAYA AKU?

- Dimas Cunkrunk

Seperti pada contoh (4) sebenarnya pembuat meme mengungkapkan kemarahannya. Sebab setiap mengirim pesan, pesan yang dikirimkan tidak dibaca atau dibaca tetapi tidak dibalas. Kemarahan tersebut diungkapkan melalui karakter fuuuuuuuuuuu. Dengan karakter tersebut, meskipun pembuat meme mengungkapkan kemarahan tetap saja rasa humor itu muncul. Humor itu terletak pada kalimat "Apa kamu kuat kaya aku?". Dengan kalimat itu pembuat humor mempertanyakan jika berada di posisinya.

4.1.3 Humor Meme Foto

Foto dalam KBBI (2008: 421) bermakna gambar potret. Humor meme foto dibuat dengan cara mengubah gambar atau foto yang sudah ada.

(5)

Pada data (5) humor meme dibuat dengan memanfaatkan foto. Foto dalam meme tersebut merupakan foto Dion Cecep Supriadi yang diambil dari foto profil dalam blog pribadi pada Mei 2005. Foto tersebut selalu disertai dengan caption "Hmmm...Sudah Kuduga". "Hmmm... Sudah kuduga" tersebut mengiringi asumsi atau tebakan yang diungkapkan oleh pembuat meme. Seperti yang tergambar dalam data (5) pembuat meme mengungkapkan "Saat pernikahanku



aku membuka amplop bertuliskan hamba allah kukira ini dari orang kaya ternyata kosong". Persepsi masyarakat penggunaan identitas "hamba Allah" biasanya digunakan oleh orang yang tidak ingin identitas aslinya diketahui orang lain. Maksudnya agar tidak dikatakan sombong karena memberi bantuan dalam jumlah yang besar. Namun, dalam hal ini justru bertolak belakang. Ternyata amplop yang biasanya berisi sumbangan dalam jumlah besar ternyata kosong. Ungkapan tersebut diakhiri dengan caption "Hmmm...Sudah Kuduga". Humor tersebut terletak pada caption tersebut.

(6)

Humor meme foto yang tak kalah tenar adalah humor meme foto yang mengambil foto seorang



polwan, Brigadir Dewi Sri Mulyani, dalam iklan sebuah tayangan bertema polisi di satu stasiun televisi swasta. Saat itu sang polwan, yang tengah diwawancara, mengungkapkan sukadukanya menjadi polisi. Salah satu penggalan kalimatnya saat bertutur, "...di situ kadang saya merasa sedih." Ungkapan tersebut biasanya menyertai meme untuk menggambarkan kesedihan dari kejadian sehari-hari. Seperti terlihat pada data (6) pembuat meme merasa sedih karena teman-temannya sudah dapat bermain pokemon go yang saat itu sedang tren, sedang dirinya belum dapat memainkannya. Letak humor tersebut terletak pada ungkapan sang polwan yang mengatakan "...di situ kadang saya merasa sedih."

4.1.4 Humor Meme Teks

Tidak hanya gambar yang digunakan sebagai bahan pembuatan meme. Teks atau kata-kata juga sering digunakan untuk menciptakan meme, seperti data (7), (8), dan (9) berikut.

Pada data (7), (8), dan (9) pembuat meme memanfaatkan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya. Pada data (7) pembuat meme mengungkapkan bahwa "semua orang layak mendapatkan kesempatan kedua tapi tidak untuk kesalahan yang sama". Letak humor pada data (7) adalah ungkapan "kesalahan yang sama". Kesempatan kedua tidak diperuntukkan untuk kesalahan yang sama. Pada data (8) pembuat meme mengungkapkan bahwa "Tak usah berjanji selamanya sehidup semati. Cukup berjanji mempertahankan sesusah apa pun nanti". Letak humor pada data (8) adalah ungkapan "Cukup berjanji mempertahankan sesusah apa pun nanti". Pada data (9) pembuat meme mengungkapkan bahwa "Saat orang berkata buruk tentang kita padahal kita tidak pernah mengusik kehidupan mereka. Percayalah itu tandanya kehidupan kita lebih indah dibanding mereka". Letak humor pada data (9) adalah "tandanya kehidupan kita lebih indah dibanding mereka". Dengan menggunakan bentuk-bentuk meme seperti itu pesan yang ingin diungkapkan oleh pembuat meme akan

(7)

semua orang layak mendapatkan kesempatan kedua
tapi tidak untuk kesalahan yang sama

(8)

Tak usah berjanji selamanya sehidup semati.
Cukup berjanji mempertahankan sesusah apapun nanti.

(9)

Saat orang berkata buruk tentang kita, padahal kita tidak pernah membuat kesalahan.
Percayalah itu tandanya kehidupan kita lebih indah dibanding mereka.

mudah dipahami oleh orang lain. Sebab di dalamnya tetap mengandung unsur humor.

(10) (11)

4.2 Fungsi Humor Internet Meme dalam situs <https://facebook.com/memecomicindonesia/>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa meme adalah gambar lucu. Pada awalnya meme memang hanya digunakan sebagai sarana hiburan. Kelucuan-kelucuan ini dimaksudkan untuk menghibur. Hal tersebut sesuai dengan fungsi utama meme, yaitu untuk hiburan. Sehingga sekalipun dimaksudkan untuk mengkritik, kritikan tersebut disampaikan dengan cara yang lucu. Selain berfungsi untuk menghibur, meme juga berfungsi untuk hal lain sesuai dengan maksud pembuat meme. Meme dalam situs <https://facebook.com/memecomicindonesia/>, antara lain memiliki fungsi untuk mengkritik, menyampaikan informasi atau sesuatu dengan menarik, menyindir, dan memberi motivasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi humor meme dalam situs <https://facebook.com/memecomicindonesia/>.

4.2.1 Fungsi Menghibur

Ciri khas meme adalah adanya unsur humor. Oleh karena itu, fungsi utama meme adalah untuk menghibur. Topik-topik yang dijadikan bahan humor biasanya topik-topik ringan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut contoh meme-meme yang mempunyai fungsi untuk menghibur.



Konteks dalam meme (10) dan (11) adalah foto Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. Menteri Susi menjadi bahan pembicaraan netizen terutama atas aksi keberaniannya dalam menenggelamkan kapal-kapal pencuri ikan di perairan Indonesia. Seperti terlihat pada data (10) dan (11) foto-foto tersebut diubah dengan menambahkan kata-kata seperti “Yang pernah dekat banget tapi ga nembak nembak” lalu diakhiri dengan “tenggelamkan”. Humor terdapat pada ungkapan di akhir, yaitu “tenggelamkan”.

(12)

Konteks dalam meme (12) adalah memanfaatkan tokoh Mad Dog, yaitu nama julukan dari salah satu peran antagonis dalam film action Indonesia *The Raid*. Meme yang dibuat dengan tokoh ini di akhir gambar selalu disertakan ungkapan “biar greget”. Dalam meme tersebut terdapat pesan “nyari pokemon di rumah mantan” dan diakhiri “biar greget”. Di akhir ungkapan inilah humor terjadi. Setidaknya orang yang membaca akan tersenyum.



4.2.2 Fungsi Mengkritik

Selain berfungsi untuk menghibur, meme berfungsi untuk mengkritik. Kritik yang disampaikan tidak akan menyakiti orang yang dikritik karena kritik yang disampaikan dan dikemas dalam bentuk humor. Hal tersebut dapat dilihat pada data (13) dan (14) berikut.

13

Konteks pada data (13) adalah seorang polisi yang sedang mengendarai sepeda motor. Polisi tersebut tidak menggunakan helm, motor yang digunakan tidak ada plat nomornya, knalpot yang digunakan juga knalpot racing. Kritikan



tersebut disampaikan karena sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa polisi yang suka menilang pengguna lalu lintas karena tidak mematuhi peraturan lalu lintas ternyata sering ditemui melanggar peraturan tersebut. Kritikan dalam meme ini diungkapkan dengan mempertanyakan "Bisakah polisi Indonesia mematuhi peraturan lalu lintas?". Sesuai dengan gambar yang terlihat polisi Indonesia ini belum mematuhi peraturan lalu lintas.

(14)

Tidak berbeda dengan data (13), data (14) berikut juga merupakan meme yang berfungsi untuk mengkritik. Konteks meme (14) adalah gambar lampu pengatur lalu lintas. Dalam aturan penggunaannya makna lampu merah adalah berhenti, lampu kuning hati-hati, dan lampu hijau jalan. Hal tersebut kadang tidak berlaku di Indonesia. Pengguna jalan sering menggunakan klaksonnya karena ketidaksabaran mereka untuk menunggu lampu menandakan jalan (lampu hijau). Melalui meme ini pembuat meme bermaksud mengkritik pengguna jalan yang sering melakukan hal tersebut. Penyampaian pesan yang demikian tidak akan terkesan mengkritik.



4.2.3 Fungsi Menyampaikan informasi atau pesan dengan menarik

Fungsi humor meme yang lain adalah untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan cara menarik. Seperti terlihat pada data (15) dan (16) berikut.

(15) (16)



Konteks pada data (15) adalah foto pasukan Wanita Angkatan Udara (WARA). Melalui meme tersebut pembuat meme ingin menyampaikan ucapan selamat hari ulang tahun kepada pasukan Wanita Angkatan Udara dan juga dukungannya terhadap pasukan Wanita Angkatan Udara. Pada data (16) pembuat meme ingin menunjukkan keadaan Kota Batam. Hal tersebut didukung dengan konteks, yaitu menampilkan foto Kota Batam.

4.2.4 Fungsi Menyindir

Fungsi meme yang lain adalah untuk menyindir. Menyindir adalah mengkritik (mencela, mengejek, dan sebagainya) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (KBBI, 2008: 1457). Meme seperti ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang dengan ciri khas tertentu, baik sifat maupun fisiknya. Meme ini cukup populer di kalangan netizen. Berikut meme-meme yang mengungkapkan sindiran. Pada data (17), konteksnya adalah foto pemain sepak bola yang (pura-pura) kesakitan karena dijegal lawan. Sindiran yang terdapat dalam meme tersebut ditujukan pada pemain sepak bola yang sering ditemui pura-pura kesakitan karena dijegal lawannya. Sindiran dinyatakan dengan pernyataan bahwa hal tersebut gaya foto tahun 2016.

Pada data (18), konteksnya adalah foto kapstur pembawa berita olah raga dengan pakaian yang terlihat seksi. Sindiran yang terdapat dalam meme tersebut adalah ditujukan pada pakaian si pembawa berita. Mengapa membawakan berita olah raga harus berpakaian seksi. Sindiran diungkapkan dengan pernyataan "50% nonton berita, 50% cuci mata".

(17) (18)



4.2.5 Fungsi Memberi Motivasi

Humor meme juga mempunyai fungsi untuk memberi motivasi. Hal tersebut terlihat pada data (19), (20), dan (21) berikut. Pada data (19) terdapat konteks foto orang yang sedang main game. Motivasi diberikan dengan ungkapan bahwa orang yang mau menutup gamenya dan pergi salat jumat tepat sebelum azan berkumandang disebut sebagai orang yang hebat. Pada data (20) terdapat konteks atlet yang sedang berjabat tangan usai pertandingan. Dalam dunia olah raga dijunjung semangat sportivitas. Kalah menang dalam sebuah pertandingan adalah hal yang biasa. Sehingga atlet tidak boleh hanya siap menang, tetapi juga harus siap kalah. Yang menang tidak boleh sombong dan yang kalah juga harus dapat menerima dengan lapang dada. Fungsi motivasi terlihat pada ungkapan lawan itu hanya di lapangan, di luar lapangan tetap kawan.

(19)

(20)



5. Simpulan

Meme merupakan salah satu media komunikasi yang bernuansa humor. Media ini populer di kalangan netizen. Meme menyebar melalui media-media sosial, seperti facebook. Salah satu situs penyedia meme yang terkenal di Indonesia adalah situs yang beralamat di <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>.

Humor dalam meme dikemas dengan berbagai format. Humor meme dalam situs <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia> mempunyai empat bentuk, yaitu (1) humor meme dalam bentuk komik, (2) humor meme dalam bentuk karikatur, (3) humor meme dalam bentuk foto, dan (4) humor meme dalam bentuk teks.

Fungsi utama humor meme adalah untuk menghibur. Meskipun demikian, humor yang terkandung dalam meme mempunyai fungsi-fungsi lain yang dinyatakan sesuai dengan konteksnya. Terdapat lima fungsi humor meme yang terdapat dalam situs <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>, yaitu (1) fungsi menghibur, (2) fungsi mengkritik, (3) fungsi menyampaikan informasi atau pesan dengan menarik, (4) fungsi menyindir, dan (5) fungsi memberi motivasi.

6. Daftar Pustaka

- Luvytasari, Hanny. 2015. "Meme Instagram Dagelan: Kajian Sociolinguistik". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Nadar, F.X. 2004. "Bahasa Politisi Indonesia Menjelang Pemilu 2004: Kajian Pragmatik

Tentang Kesopanan Berbahasa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: UGM.

- Nuryaningsih, Wiwit Endri. 2015. "Wacana Humor dalam Akun 'Dagelan' di Instagram". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Palupi, Dian. 2014. "Bentuk dan Fungsi Humor dalam Serial Drama Komedi *Extra Français* Karya Whitney Barros" Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor" dalam jurnal *Bahasa dan Seni*, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Shifman, Limor. 2014. *Memes in Digital Culture*. USA: MIT Press.
- Subroto, D. Edi. 2008. "Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya". Dalam *Kelana Bahana Sang Bahasawan* persembahkan untuk Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D. dalam rangka ulang tahunnya yang ke-70, bagian 2, hlm. 505–513, Sukamto (ed.). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2003. *KARTUN: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* (terj. Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daftar Laman**
- <http://memecomid.id/>
- <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA "MMTC"
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : "Bentuk dan Fungsi Humor Internet Meme dalam Situs <https://Facebook.com/Mmecomicondonesia/> "

Penyaji : Nanik Sumarsih

Moderator : Dwi Atmawati

Notulis : Nur Ramadhoni Setyaningsih

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus

Hari/ tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016

Waktu : 11.15 – 12.15

Pertanyaan/saran :

1. Widada (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Klasifikasi data belum mendalam. Letak kehumoran atas data yang ada belum ditunjukkan. Mohon tanggapan.

Jawaban:

- Pembahasan memang belum secara global, belum secara rinci.

2. Mardjoko Idris (UIN Sunan Kalijaga)

Pertanyaan:

- Analisis konteks harus muncul karena memaknai sebuah teks harus ada konteksnya. Bagaimana pendapat Ibu?

Jawaban:

- Penulis sudah mencoba memunculkan konteks seperti dalam halaman 16. Namun, sebagai bahan perbaikan akan dicoba untuk menambahkan konteks.

3. Edi Setiyanto (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Data yang ditampilkan cenderung bukan humor. Apakah humor yang ada dalam data tersebut merupakan humor dalam pengertian secara umum atau hanya pada meme?
- Apa fungsi humor pada meme?
- Berkaitan dengan simpulan, biasanya humor dibangun dari pelanggaran maksim komunikasi, bagaimana menurut penyaji?

Jawaban:

- Humor yang dibahas dalam kajian ini secara umum merupakan humor yang mengandung unsur lucu, sebagai hiburan. Namun, seiring dengan waktu fungsi humor bergeser, misalnya berfungsi untuk mengkritik, memotivasi.
- Pembahasan humor yang ada baru sebatas konteks yang membentuk suatu humor, belum sampai pada penyimpangan-penyimpangan.

4. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Dalam sub judul bentuk humor perlu dimasukkan analisis tentang kehumorannya sehingga letak kelucuan dapat ditunjukkan.

BAHASA SLANG DALAM KOMUNIKASI GRUP WHATSAPP DAN BBM

SLANG IN COMMUNICATION GROUP AND BBM WHATSAPP

Sigit Arba'i

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: bagus_asmoro@ymail.com

Abstrak

Simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan seseorang kepada orang lain disebut bahasa. Manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Saat ini banyak aplikasi yang disuguhkan sebagai media komunikasi telepon seluler. Melalui aplikasi ini para pengguna dapat berkomunikasi dengan bebas dan leluasa sesuai dengan maksud dan tujuan pengguna bahasa. Aplikasi *whatsApp* dan *blackberry* merupakan media yang paling banyak digunakan para penutur bahasa untuk berkomunikasi. Sehingga penggunaan kosakata bahasa tidak baku, termasuk salah satunya bahasa slang akan terus berkembang dan berganti mengikuti perkembangan zaman. Kosakata bahasa slang yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan, yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata. Terdapat pula kosakata bahasa slang dengan menggunakan bahasa asing. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pelaku tindak kejahatan, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa slang sering kali berubah. Dari hasil analisis, wujud pemakaian bahasa slang dalam komunikasi grup aplikasi *whatsApp* dan *blackberry messenger* berupa: (a) kata yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan (b) cenderung menyingkat atau mengakronimkan kata. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa slang di grup *whatsApp* dan *blackberry messenger* adalah (a) untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri; (b) Bahasa slang diciptakan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap kasar dan seronoh menjadi sebuah kata yang lebih halus dan indah. Selain itu, kata tersebut menjadi kata yang rahasia bagi kelompok usia lain. Sehingga pihak lain tidak dapat mengetahuinya apa yang sedang dibicarakannya.

Kata kunci: bahasa slang, *whatsApp*, dan *blackberry messenger*

Abstract

There are some factors on the use of slang in *whatsApp* and *BBM* group: (a) to strengthen relationship The symbols used to express ideas, ideas, and feelings to others are called language. Man can not live without language use, both spoken and written. Trough human language human can interact or communicate, share experiences, learn from each other, and improve intellectual ability. Currently, many applications serve as a medium of mobile phone communication. Through this application users can communicate freely in line with to their intent and purpose. Application of *whatsApp* and *blackberry* is the most widely used for communication. Therefore, non-standard vocabulary use is one of slangs that will continue to grow and change from time to time. Slang vocabulary that developed lately is often irregular since there is no formula or it is often in form of abbreviate words. There is also a slang vocabulary by using a foreign language. This

language is temporal and confidential, it has impression that this language is secret language of criminals, but it is not. The secrecy factor causes the vocabulary used in slang often changes. From the analysis, form of slang use in group communication blackberry messenger and whatsApp application form: (a) the words is irregular and they can not be formulated, and (b) words tend to be condense or acronym., to look for a form of identity, to reveal self-expression; (B) slang language is created to convey things that are considered rude and taboo to be word that is more subtle and beautiful. Moreover, the word becomes secret to other age groups. So, the other party can not know what the word talked about.

Keywords: slang, whatsApp, blackberry messenger

1. Pendahuluan

Simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan seseorang kepada orang lain disebut bahasa. Manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa Indonesia banyak variasinya, hal ini disebabkan oleh penuturnya yang beragam. Hartman dan Stork (1972) membedakan ragam berdasarkan kriteria: (1) latar belakang geografi dan sosial penutur, (2) medium yang digunakan, dan (3) pokok pembicaraan. Ragam bahasa menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti: usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, status ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita dapat melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lanjut usia. Ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya berkenaan dengan status, golongan, dan kelas penuturnya, biasanya disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Saat ini pemakaian bahasa Indonesia sudah banyak divariasikan dalam pengucapannya. Penyampaian kata-katanyapun sudah tidak baku lagi, hal ini disebabkan oleh era globalisasi yang berkembang pesat di Indonesia dengan pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia (termasuk cara gaya bicarannya). Agar banyaknya ragam tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa, timbul mekanisme untuk memilih ragam tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa

yang sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya.

Arus globalisasi tentu saja memengaruhi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Pengaruh arus globalisasi, termasuk di dalamnya pendidikan, kebudayaan, dan bahasa sering mengutamakan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa asing, bahasa slang merupakan bahasa ragam nonformal yang digemari oleh pemakai bahasa. Bahasa slang berkembang seiring perkembangan zaman, dari masa ke masa selalu mengalami perubahan. Kosakata bahasa slang yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan, yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata. Misalnya: *cuZ* yang berarti 'cepat' atau 'segera', kata *TTDJ* yang berarti 'hati-hati di jalan', kata *DKI* yang berarti 'di bawah ketiak istri' atau 'suami yang takut sama istri', *suzuki* yang berarti 'sungguh-sungguh lelaki', *BBM* yang berarti 'bobok bobok manis', *bisnis* yang berarti 'bisikan manis'. Terdapat pula penggunaan bahasa asing. Lumintang (1998:59) mengatakan bahwa data bahasa Indonesia lisan fungsional juga memperlihatkan adanya pemakaian tuturan yang dipengaruhi oleh unsur bahasa asing. Misalnya penggunaan kata *OTW* yang berarti 'On The Way', atau sedang dalam perjalanan', *hang out* yang berarti 'jalan-jalan' atau 'berbelanja', *OMG* yang berarti 'Oh My God' atau 'Ya Tuhan'.

Para pemakai bahasa biasa menggunakan kata bahasa asing dalam percakapan kesehariannya agar terkesan keren atau lebih bergengsi. Meskipun bukan bahasa formal, pemakaian bahasa slang dari generasi ke generasi tidak pernah berhenti. Awalnya bahasa slang ini

diciptakan sebagai bahasa kode atau bahasa rahasia untuk kalangan tertentu saja. Seiring perkembangan zaman, pemakaian bahasa slang semakin luas dan melebihi penggunaan bahasa baku. Saat ini bahasa slang banyak digunakan oleh kalangan muda, meskipun ada sebagian orang tua yang juga senang menggunakannya. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, sehingga timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau pelaku kejahatan, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa slang sering kali berubah. Para remaja menggunakan bahasa slang ini dalam ragam lisan dan ragam tulis, atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan media tertentu, misalnya: berkomunikasi dalam jejaring sosial.

Penggunaan kosakata bahasa slang di jejaring sosial terus berkembang dan berganti mengikuti tren. Apalagi pada saat ini sudah banyak telepon seluler berteknologi canggih yang menyuguhkan berbagai aplikasi untuk berkomunikasi. Aplikasi untuk berkomunikasi melalui jejaring sosial yang banyak diminati oleh masyarakat di antaranya *whatsApp* dan *blackberry messenger* (BBM). Melalui aplikasi *whatsApp* dan *blackberry messenger* pemakai bahasa dapat menuliskan hal-hal yang sedang dipikirkannya dalam halaman grup dan dapat saling memberikan komentar pada kiriman tersebut. Selain itu, mereka juga dapat saling berdialog antara pengguna aplikasi satu dengan lainnya. Pada awalnya aplikasi *blackberry messenger* hanya digunakan untuk menyampaikan informasi antarteman dan menjadi ajang promosi, bukan sebagai media mencari eksistensi. Namun, belakangan ini banyak remaja yang membuat bahasa slang pada percakapan melalui aplikasi ini tidak memedulikan efek yang ditimbulkannya. Ini disebabkan karena mereka ingin menjadi *trendsetter*, mereka akan sangat bangga bila kata-kata mereka dapat simpati dari teman dunia maya. Berdasarkan uraian tersebut,

penulis memilih judul “Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup *WhatsApp* dan *BBM*”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar pembahasan ini lebih terarah dan lebih jelas, permasalahan yang akan dirumuskan di antaranya, bagaimanakah wujud pemakaian bahasa slang dalam komunikasi di grup *whatsApp* dan *blackberry messenger* dan faktor apa sajakah yang melatarbelakangi pemakaian bahasa tersebut? Pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai wujud pemakaian bahasa slang dalam komunikasi digrup *whatsApp* dan *blackberry messenger* serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Pembahasan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis, hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah khazanah teori yang berhubungan dengan penggunaan bahasa slang. Sedangkan manfaat praktis, bagi masyarakat hasil pembahasan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat pemakai bahasa mengenai adanya faktor-faktor sosiolinguistik yang diterapkan pada pemakaian bahasa slang; bagi pengguna bahasa slang, hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bahasa slang yang digunakan dalam komunikasi non-formal; bagi penulis lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun bahan pijakan kepada pemerhati lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan.

2. Kerangka Teori

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Betapa sulitnya orang berkomunikasi tanpa bahasa. “Dengan adanya bahasa, komunikasi berjalan dengan mudah, lancar, praktis dan ekonomis. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa” (Prayitno, 2004: 137). Ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya berkenaan dengan status, golongan, dan kelas penuturnya, biasanya disebut akrolek, basilek,

vulgar, slang, kolokial, jargon, dan argot. Argot adalah bahasa dengan perbendaharaan kata yang bersifat rahasia dari suatu kelompok orang, misalnya bahasa para pencopet. Argot juga merujuk pada kosakata spesifik informal dari suatu bidang ilmu, hobi, pekerjaan, olah raga, dan lain-lain. Penggunaannya pertama kali ditemukan adalah pada tahun 1628 yang kemungkinan diturunkan dari nama kelompok pencuri les argotiers pada saat itu. Victor Hugo adalah salah satu orang yang pertama kali melakukan penelitian mendalam tentang argot yang dituangkan dalam novelnya, *Les Misérables* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Argot>). Istilah argot berasal dari bahasa Perancis, Spanyol, dan Katalan untuk slang. Slang merupakan salah satu argot khusus. Dalam pengertiannya, slang adalah ragam bahasa tidak resmi, dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern, dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti (<http://id.wikipedia.org/wiki/Slang>).

Wahyu (2001: 10) mengungkapkan bahwa bahasa slang yakni bahasa khas anak muda yang diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah. Wujud slang di antaranya kata atau istilah baku yang kemudian tafsirannya diplesetkan. Bahasa slang adalah ragam bahasa Indonesia nonstandard yang biasa digunakan pada tahun 1980-an hingga saat ini menggantikan bahasa prokem yang lebih lazim digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat pinggir lainnya. Ragam bahasa slang tidak konsisten digunakan oleh penuturnya, dikatakan sebagai bahasa musiman karena apabila suatu periode tertentu telah berlalu, maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti tren yang sedang ada pada saat itu. Bahasa slang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau

kaku. Ketidakkakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur, kalimat, dan intonasi. Ragam ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta (Sudana, 2011: 144).

Bahasa slang pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsono dan Partana, 2004: 150). Selain untuk mempererat hubungan, bahasa slang merupakan bentuk jatidiri.

Bahasa slang di Indonesia terbilang cukup unik dengan ragam yang sangat banyak. Hal ini terjadi karena beberapa bahasa slang tersebut menggabungkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Alhasil jadilah bahasa slang daerah yang juga cukup populer di kalangan masyarakat. Biasanya dalam berkomunikasi, masyarakat tersebut menggunakan bahasa slang yang diciptakan oleh perubahan bentuk pesan linguistik tanpa mengubah isinya untuk maksud penyembunyian atau kejenaakaan.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini sudah tentu memerlukan adanya data-data, yaitu sebagai bahan yang akan diteliti. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Faisal (1989: 51) menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial dan pendidikan yang lazim digunakan

adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.1 Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi yang dilakukan peneliti adalah metode observasi langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat, dan dihayati oleh subjek. Ada beberapa jenis teknik observasi yang dapat digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik yang dipakai adalah: (i) observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati dan (ii) observasi nonpartisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

3.2 Metode Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interview). Wawancara dengan mengemukakan pertanyaan data-data yang lebih bervariasi secara langsung kepada responden. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh (menggali) ketercukupan data. Penyediaan data diperoleh dengan mencatat kosakata bahasa slang yang muncul dalam obrolan grup *whatsApp* dan *blackberry messenger* mulai bulan Januari sampai dengan Juli 2016.

4. Hasil dan Pembahasan

Penutur bahasa slang sering menciptakan kosakata baru yang mereka gunakan untuk berkomunikasi melalui aplikasi *whatsApp* dan *blackberry messenger*. Walaupun istilah dalam bahasa slang sudah dikenal di masyarakat luas sebagai bahasanya orang norak, tetapi hingga saat ini bahasa slang masih banyak digunakan oleh para remaja, khususnya remaja yang berada di wilayah perkotaan. Para penutur

biasanya mengikuti bahasa slang yang digunakan oleh para artis ibukota. Banyak istilah-istilah baru yang digunakan di media jejaring sosial. Setidaknya kita harus mengikuti perkembangannya, agar kita tahu dan agar tidak malu. Berikut adalah kata bahasa slang yang berhasil dikumpulkan dalam komunikasi di grup *whatsApp* dan *blackberry messenger* beserta pembahasannya.

4.1 Proses Pembentukan Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup *WhatsApp* dan *BBM*

Bahasa slang biasanya digunakan oleh anak muda, sehingga selalu diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah. Wujud bahasa slang dan proses pembentukannya bervariasi. Proses pembentukan bahasa slang dalam komunikasi grup *whatsApp* dan *blackberry messenger* akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

4.1.1 Kata yang Diserap dari Istilah Asing, Bahasa Daerah (Jawa), Penerjemahan, dan Proses Pemaknaan

(1) *amsyong*

"*Amsyong* dech gue hari ini dapet sial, ban gue pecah Bro. Secara gue telat masuk kuliah"

Amsyong berasal dari bahasa Cina yang secara harafiah berarti 'luka dalam', dalam bahasa slang bisa berarti 'rusak' 'apes' atau 'rugi'

(2) *mbois*

"Tumben lo hari ini *mbois* banget Bro, biasanya kusut kayak benang!"

Mbois atau *bois* (bacanya sama saja) adalah kata yang populer di daerah Jawa Timur yang berarti 'keren' atau 'cool' bagi anak laki-laki. Kata *mbois* berakar dari bahasa Inggris *boyish*.

(3) *bribik*

"Muantab Coy, wingi aku oleh *bribikan* cah anyaran."

Bribik berasal dari bahasa Jawa yang bisa diartikan 'menggoda', 'merayu', 'membujuk' atau 'melakukan persuasi'. Sementara *bribikan*

artinya 'orang yang digoda' atau 'lawan jenis yang sedang diincar'.

(4) *cucok*

"*Cucok* amat penampilan kamu hari ini. Pasti habis perawatan yaaa??"

Cucok di sini bisa berarti 'cakep' atau 'cantik', atau merujuk pada penampilan seseorang'

(5) *gilbert*

"Awas, jangan sampai *gilbert* yaaa. Harus sabar menerima kenyataan pahitmu!"

Gilbert di sini merupakan arti dari kata 'gila'

(6) *jijay*

"*Jijay* amat lihat muka dia, bikin emosi aja deh"

Jijay merupakan arti dari kata jijik

(7) *kacang*

"Jadi orang jangan mau terus-terusan dikacangin, rugi amat kamu ini"

Kacang juga bisa merupakan singkatan dari 'kakean cangkem' alias 'banyak omong' yang berarti 'dibohongi'.

(8) *kencot*

"Siang ini ada yang mau traktis maksi nggak yaaa, inyong lagi *kencot* nie"

Kencot adalah istilah dalam bahasa Banyuwangi yang berarti 'lapar'

(9) *obat nyamuk*

A: "Minggu depan mau ke pantai aaaahh, ayoo siapa yang mau ikut gue?"

B: "Maleslah Bro, paling lo ama cewek lo, bisa-bisa jadi *obat nyamuk* dong gue"

Obat nyamuk dalam hal ini diartikan sebagai 'orang ketiga yang tidak membawa pasangan ketika jalan dengan teman-temannya'.

(10) *ongbak*

"Jangan macem-macem ama gue ya, gue *ongbak* lo baru tahu rasa!"

Ongbak adalah hantaman menggunakan siku yang diinspirasi dari film Ong Bak yang dibintangi Tony Jaa.

(11) *polkis*

"Sial, tadi gue ketangkap nerobos lampu merah. Eh *polkis*nya minta uang damai seratus ribu".

Polkis adalah sebutan untuk profesi seorang 'polisi'.

(12) *sangat mainan*

A: "Coy, katanya lo lagi dapet lotre. Kaya dong. Traktir dong. Sekali-kali.."

B: "Ah lo ini, *sangat mainan*".

Frasa *sangat mainan* merupakan translasi harafiah dari bahasa Inggris so toy. Sotoy adalah bahasa slang yang berarti 'sok tahu'

(13) *keles*

A: "Ayo siapa yang mau kirim pulsa lagi, Aku tunggu yaaa."

B: "Hadeeeww, baru dapat kiriman pulsa cemban aja udah heboh amat sih lo, biasa aja *keles*."

Keles itu berarti 'kali'

(14) *sarno*

"*Sarno* juga lo ini, udah gua bilang berkali-kali masih aja nanya. Cape balesnya tahu Bro."

Sarno adalah sebutan untuk orang yang saraf. Kata ini merupakan akronim dari kata 'sarafe keno'.

(15) *semok*

"Lama nggak muncul, sekali muncul bodimu *semok* amat Bro?"

Semok memiliki arti 'tubuh yang seksi dan cenderung berisi'

(16) *temon*

"Waaaauuuww, baru tahu ternyata di grup ini ada *temon* juga, lumayan ayu lho?"

Temon merupakan kosakata slang yang berkembang di pulau Jawa, kata *temon* merupakan sebutan untuk 'perempuan nakal'.

(17) *enjoy*

"Kalau chat jangan ribut gini dong, bicara baik baik.. Kupas dulu masalahnya apa, *enjoy* dong Bro. Nggak usah emosi gini."

Apalah apalah apalah..!!”

Enjoy diartikan sebagai situasi ‘santai’ atau ‘tenang’

(18) *afgan*

“Yang minat silakan diorder ya Gan, stok masih ready banyak lho. Harga bisa nego dikit, no *afgan*.”

Istilah ini awalnya hanya dipakai oleh orang-orang di forum jual beli online aplikasi OLX. Kata *afgan* diambil dari nama penyanyi lagu yang berjudul *sadis*, sehingga maksud dari kata ini adalah ‘bisa nego tapi jangan sadis!’

(19) *bais*

“Kuota gue hamper *bais* Bro, sori kalau nanti gak muncul lagi ya.”

Bais berarti ‘habis’. Pemakaian bahasa slang tersebut hanya di bolak-balik saja susunan hurufnya.

(20) *fudul*

“Dia orangnya *fudul* bingitz.”

Fudul digunakan untuk menunjuk sifat orang yang ‘*want to know something*’ sampai ngorek-ngorek informasi dari mana saja, termasuk pembicaraan melalui jalur pribadi (japri).

(21) *kepo*

A: “Sebenarnya yang sering diajak jalan itu siapa sih. Kok bilangnyaa saudara, tapi mesranyaaaa, ampun deeeech..!!”

B: “Alamaaaaak, kamu ini *kepo* banget sih!”

A: “Bukan begitu coy, penasaran ajaa.”

Kata *kepo* berasal dari kata ‘*kaypoh*’ yang merupakan bahasa Hokkien. Kata ini sering digunakan di Singapura dan sekitarnya. *Kepo* berarti ‘ingin tahu’ atau ‘ingin mencampuri urusan orang lain’. Kata ini memiliki konotasi yang negatif.

(22) *narsis*

“*Narsis* amat anak ini, dari tadi unggah foto-foto selfinya, kurang kerjaan amat ya.”

Kata *narsis* digunakan untuk menggambar orang yang terlalu suka sama diri sendiri, salah satu tandanya adalah hobi foto sendiri.

(23) *rempong*

“Aduh-aduuuhh.. Kamu ini kagak pernah muncul di grup, sekali muncul bikin *rempong* deh.”

Rempong merupakan sikap seseorang yang suka ramai dalam suasana pembicaraan.

(24) *unyu-unyu*

“Coba lo lihat foto yang barusan gua unggah di grup Bro, foto kita *unyu-unyu* banget ya? Pingin ngakak gue lihatnya.”

Kata *unyu-unyu* berasal dari kata ‘*oh no*’, yang sengaja diplesetin menjadi kata jadi *onyo* dan berkembang menjadi kata *unyu*, hal tersebut bertujuan agar terkesan lucu. Ada juga yang bilang kalau *unyu* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti anak anjing, biasanya anak anjing tingkahnya lucu dan menggemaskan. Kata *unyu* dipakai untuk menunjukkan hal-hal yang lucu dan imut.

4.1.2 Melalui Proses Penyingkatan dan Pengakroniman Kata

(25) *egepe*

A: “Tahu nggak sih, kalau lagi jelouse tuh diem aja, kagak usah ikutan nimbrung! Bikin emosi ajaaaah..!!”

B: “*Egepe*..!!”

Egepe adalah kependekan dari ‘emang gue pikirin’, sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sikap tak acuh terhadap situasi pembicaraan.

(26) *masbulo*

A: “Lagi di mana Bro, kok nggak muncul di grup?”

B: “Lagi males ngobrol Gays.”

A: “Emangnya ada masalah apa sih kok sampai males ngobrol di grup?”

B: “Pingin tahu aja atau pingin tahu banget?”

A: “*Masbulo*?”

Masbulo ini adalah akronim dari ‘masalah buat lo’? Sebuah ungkapan yang digunakan untuk sebutan bagi seseorang yang ikut mencampuri urusan.

(27) *AA Gym GTL*

"Duh, setiap kali dekat dia, gue jadi *AA Gym GTL*"

AA GymGTL ini adalah singkatan dari 'agak agak gimana gitu loh'. Istilah ini dipakai seseorang yang sedang memiliki perasaan yang tidak menentu.

(28) *buceri*

"Hhhmmmm, fotonya bagus banget, ala ala bule mana nih, Amerika atau ameriki ?? *Buceri* yaa.. Hahahahaaa"

Buceri adalah akronim dari 'bule ngecet sendiri', sebuah julukan untuk orang yang rambutnya kayak bule tapi hasil mewarnai di salon.

(29) *relat*

A: "Eh gosipnya lo lagi *relat* sama anak baru itu ya?"

B: "Iya bro, tapi LDR."

Relat adalah singkatan atau pemendekan dari *relationship*, sebuah kata bahasa Inggris yang berarti 'hubungan'

(30) *bonti*

"*Bonti* aja bro, gak ada polisi bro! Santai aja!"

Bonti adalah akronim dari *bonceng* tiga, sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan naik motor yang berboncengan tiga orang.

(31) *ansos*

"Woy, jangan mainan HP mulu dong. *Ansos* banget sih."

Ansos adalah akronim dari *antisosial*, sebuah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang suka sibuk sendiri dan tidak mau berbaur dengan orang lain.

(32) *kentang*

"Bentar sayang, lagi *kentang* nih."

Kentang adalah akronim dari *kena tanggung*, yaitu situasi hampir mencapai klimaks atau situasi tanggung.

(33) *mager*

A: "Kok Nova nggak ada beritanya ya, biasanya tiap pagi suka koar-koar di grup."

B: "Katanya sih dia lagi *mager*. Jadi kagak pernah ikut ngobrol."

Mager merupakan akronim dari *malas gerak*

(34) *hugel*

"Diam-diam di grup ini ada yang lagi ber-*hugel* lho. Kalau di grup sok jaim banget, ternyata ada japri yaa."

Hugel merupakan akronim dari 'hubungan gelap'. Kata ini digunakan untuk menyebut seseorang yang mempunyai hubungan secara diam diam.

(35) *Sebastian*

"Asal lo tau aja ya, antara gue ama dia itu *sebastian*"

Sebastian merupakan akronim dari 'sebatas teman tanpa kepastian'. Kata ini biasanya digunakan oleh seseorang yang menjalin hubungan, tetapi tidak ada kejelasan yang pasti.

(36) *cukstaw*

"Sudahlah, nggak usah diperpanjang lagi, malas ngebahasnya, *cukstaw* ajalah."

Kata *cukstaw* merupakan singkatan dari cukup tahu.

(37) *kudet*

"Kamu ini keterlaluhan banget sih, masak berita dah basi aja kagak tahu. Dasar *kudet* ya."

Kudet merupakan akronim dari 'kurang update'. Kata ini biasa digunakan untuk menyebut orang yang suka terlambat mengetahui informasi terbaru.

(38) *BPJS*

"Jadi orang itu harus *BPJS* dong. Biar banyak pahalanya".

BPJS merupakan singkatan dari 'Budget Paspasan Jiwa Sosialita'.

(39) *PHP*

“Lebih baik lo mundur ajalah daripada selama ini hanya di*PHP*in.”

Kata *PHP* merupakan singkatan dari ‘Pemberian Harapan Palsu’. Kata ini biasanya digunakan untuk menyebut hubungan yang tidak sebenarnya.

4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup *WhatsApp* dan *BBM*

Pemakaian bahasa slang dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Bahasa slang diciptakan untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, dan mengungkapkan ekspresi diri.

Contoh:

Lebih baik lo mundur ajalah daripada selama ini hanya di*PHP*in

Bodo amatlah, *egepe!*

Bonti aja bro, gak ada polisi bro! Santai aja!

Hhhmmmm, fotonya bagus banget, ala ala bule mana nih, Amerika atau ameriki??
Buceri yaa.. Hahahahaha.

Alamaaaaak, kamu ini *kepo* banget sih!

- 2) Bahasa slang diciptakan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap kasar dan seronoh menjadi sebuah kata yang lebih halus dan indah. Selain itu, kata tersebut menjadi kata yang rahasia bagi kelompok usia lain. Sehingga, pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Contoh:

A: “Perasaan fotonya berani banget ya, jangan-jangan dia itu *Hello Kitty* ya Bro?”

B: Kayaknya sih emang iya, lihat aja bibirnya, manyun gitu. Memancing banget ya..

Hello Kitty merupakan kosakata slang yang berkembang di Jakarta, kata *Hello Kitty* merupakan sebutan untuk ‘perempuan simpanan’. Kata ini lebih memiliki nilai rasa yang lebih halus daripada kata ‘perempuan simpanan’.

Selain itu, kata tersebut merupakan kata yang rahasia bagi kelompok usia lain. Sehingga pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Lagi pada ngapain nih, kok grupnya jadi sepi gini. Jangan-jangan lagi pada *maya* ya?

Kata *maya* dalam kalimat tersebut memiliki arti ‘hubungan badan antara laki-laki dan perempuan’. Kata ini dinilai lebih halus dan lebih rahasia.

5. Simpulan

Bahasa slang di kalangan remaja tidak perlu terlalu dikhawatirkan, karena penggunaan bahasa slang tersebut tidak menjadi ancaman yang begitu serius bagi penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa slang akan tumbuh bersamaan dengan perkembangan usia remaja. Dari hasil pembahasan *Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup WhatsApp dan BBM* dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Wujud pemakaian bahasa slang dalam komunikasi grup *WhatsApp* dan *blackberry messenger*:
 - (a) berupa kata yang diserap dari istilah asing, bahasa daerah (Jawa), penerjemahan, dan proses pemaknaan dan
 - (b) cenderung menyingkat dan mengakronimkan kata.
2. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa slang dalam komunikasi grup *WhatsApp* dan *blackberry messenger* ialah:
 - (a) untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri;
 - (b) untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap kasar dan tidak seronoh menjadi sebuah kata yang lebih halus dan indah. Selain itu, kata tersebut menjadi kata yang rahasia bagi kelompok usia lain sehingga pihak lain tidak dapat mengetahui hal yang sedang dibicarakannya.

Daftar Pustaka

- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Strok. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Argot>). (<http://id.wikipedia.org/wiki/Slang>).
- Lumintintang, Yayah B. 1998. *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prayitno, Harun Joko dkk. 2004. *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudana, I Wayan. 2011. *Telaah Maksud dan Makna Ragam Bahasa Slang dalam Komunikasi Remaja dalam Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol 1, No 3. Bali: Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian) Bekerjasama dengan Pustaka.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup *WhatsApp* dan *BBM*”
Penyaji : Sigit Arba’i
Moderator : Dwi Atmawati
Notulis : Nur Ramadhoni Setyaningsih
Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus

Hari/ tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016

Waktu : 11.00 – 12.00

Pertanyaan/saran :

1. Widada (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Data sudah cukup banyak sehingga akan banyak ditemukan klasifikasi yang tepat berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, subjudul (4.1) *Kata yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan* perlu dikaji ulang.

Tanggapan:

- Sebagai bahan untuk revisi akan dianalisis lebih detail.

2. Mardjoko Idris (UIN Sunan Kalijaga)

Saran:

- Sumber data harus jelas dari mana, termasuk juga sumber makna data.

Tanggapan:

- Makna dalam data diperoleh dengan bertanya secara langsung kepada informan/ responden.

3. Edi Setiyanto (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Slang yang diterapkan dalam penelitian ini apakah menyangkut makna yang lain?
- Bentuk-bentuk seperti *mewah*, *ciyus* apakah masuk dalam jargon yang lain?

Jawaban:

- Slang yang dibicarakan dalam kajian ini difokuskan hanya berdasarkan data yang diambil dari *Grup WA* dan *BBM* sehingga perbandingan dengan bahasa lain belum dikaji.
- Mengikuti pedoman penulisan karya tulis ilmiah.

WACANA IKLAN PADA PESAN SINGKAT (SMS)

ADVERTISING DISCOURSE ON SHORT MESSAGE SERVICE

Riani

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: tehriani@gmail.com

Abstrak

Iklan pada pesan singkat menarik untuk dikaji karena memiliki keunikan dibandingkan wacana iklan pada media lainnya. Keunikan iklan pada pesan singkat terdapat pada bentuk wacana dan penggunaan bahasanya yang singkat, padat, dan terbatas. Selain itu, meskipun telah banyak penelitian penggunaan bahasa pada pesan singkat (SMS) di antaranya Suciani (2012), Hemaji (2014), Prasetyawan (2010), Noviana (2013), Andriani (2011), penelitian terhadap iklan pada pesan singkat masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana iklan pada pesan singkat dari aspek struktur wacana, penggunaan bahasa, dan pragmatik. Objek pada kajian ini adalah iklan yang disampaikan melalui pesan singkat pada telepon genggam. Data diperoleh dengan cara mendokumentasikan iklan pada pesan singkat dari Januari 2014 sampai dengan Agustus 2015. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena disesuaikan dengan karakteristik data serta tujuan penelitian. Karakteristik data berupa kata-kata atau kalimat berisi iklan pada pesan singkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur wacana pada pesan singkat terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup dengan variasi struktur bahwa tidak semua wacana memiliki bagian pembuka. Aspek penggunaan bahasa menunjukkan bahwa dalam wacana iklan terdapat kalimat majemuk dan tunggal disertai pelesapan, huruf kapital kerap digunakan untuk menekankan informasi yang penting, singkatan juga dipakai untuk meringkas kata-kata. Aspek pragmatik pada wacana iklan menunjukkan bahwa tuturan direktif dan ekspresif dimanfaatkan untuk memengaruhi pembaca iklan agar melakukan pembelian terhadap produk yang ditawarkan.

Kata kunci: wacana iklan, pesan singkat, struktur wacana, pemakaian bahasa, pragmatik

Abstract

Advertising on the short message is interesting to study because it is unique compared to advertising in other media. The uniqueness is found in form of discourse and the use of language that is short, dense, and limited. Moreover, despite many studies on language use on a short message (SMS, such as Suciani (2012), Hemaji (2014), Prasetyawan (2010), Noviana (2013), Andriani (2011), a study of advertising on short message is still rare. Therefore, this study aims to describe advertising discourse in short message from aspects of discourse structure, language use, and pragmatic. The object of study is advertising delivered by text message on mobile phones. Data is obtained by documenting advertising on a short message from January 2014 to August 2015. This research approach is qualitative descriptive as it is adapted to the characteristics of data and research purposes. Characteristic data is words or sentences in contains advertising on a short message. The result shows that discourse structure on the short message consists of opening, contents, and closing with the structural variation that not all discourses have an opening section. Language use aspects show that in advertising discourse there is a single compound sentence and it is accompanied by deletion, capital letters are often used to emphasize important information, abbreviations are also used to summarize words. Pragmatic aspects of the advertising discourse show that directive and expressive speech are used to influence readers to buy offered products.

Keywords: advertising discourse, short message, discourse structure, language use, pragmatic

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa pada pesan singkat atau SMS (Short Message Service) telah banyak dikaji (lihat, misalnya Suciani, 2012; Hemaji, 2014; Prasetyawan, 2010; Noviana, 2013; Andriani, 2011; Rafi, 2012). Penelitian tentang wacana iklan juga sudah banyak dilaksanakan (lihat Indiyastini, 2014; Rinanda, 2012; Harahap, 2008; Husna, 2015; Sholeha, 2013; Sidiqiah, 2014). Kajian iklan pada pesan singkat (SMS) dari aspek pemasaran dan komunikasi pun telah banyak dikaji (lihat, misalnya Rettie, 2005; Okazaki, 2008; Maneesoonthorn, 2006). Meskipun demikian, penelitian tentang wacana iklan pada pesan singkat (SMS) ditinjau dari aspek wacana, penggunaan bahasa, dan pragmatik masih jarang ditemukan. Padahal Rettie (2005:305) menyatakan bahwa iklan pada media pesan singkat merupakan cara pemasaran efektif untuk memasarkan produk barang atau iklan. Ene dan Özkaya (2015:240) menyebutkan beberapa keuntungan iklan menurut melalui pesan singkat, yaitu iklan dikirimkan secara personal, dapat memuaskan konsumen secara cepat, biaya pengiklanan yang murah, dapat menjangkau konsumen secara luas serta memiliki hubungan kuat dengan konsumen. Walaupun iklan melalui SMS memiliki beberapa kelemahan seperti keterbatasan karakter, yaitu kurang lebih 160 karakter, tidak berwarna, dan tidak bergambar, Ene dan Özkaya (2015:241) menyatakan bahwa iklan melalui SMS adalah cara beriklan yang banyak dipilih pengiklan saat ini. Oleh karena itu, kajian ini adalah kajian wacana iklan pada pesan singkat dengan memfokuskan pada struktur wacana, penggunaan bahasa, dan aspek pragmatik iklan.

Di balik kelemahan SMS (keterbatasan karakter, tidak bergambar, dan tidak berwarna) sebagai media dalam beriklan, bahasa memainkan peranan penting dalam menyampaikan pesan pengiklan kepada konsumennya karena hanya kata-kata yang dapat dioptimalkan untuk menawarkan produk dan jasa kepada konsumen. Berdasarkan definisinya, iklan

menurut Jefkins dalam Pujiyanto (2003:97) adalah informasi yang dibuat sedemikian rupa agar menarik minat khalayak dengan karakteristik tertentu dan memiliki daya persuasif sehingga konsumen terdorong untuk melakukan tindakan seperti yang diinginkan pengiklan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasali (2009:121) yang menyatakan bahwa iklan sebagai pesan yang berisi penawaran suatu produk kepada masyarakat melalui media. Iklan diharapkan dapat memengaruhi pikiran serta mendorong konsumen untuk bertindak melakukan pembelian sehingga penjualan dapat terjadi segera atau di masa yang akan datang. Demikian halnya pada iklan pada pesan singkat, iklan berisi penawaran produk barang, jasa atau hiburan berupa unduhan lagu populer.

Komponen utama pada iklan pada media pesan singkat ialah bahasa yang digunakan secara cermat supaya pesan yang disampaikan singkat, padat, dan terstruktur, berikut contohnya.

- (1) Kupu2 cantik trbg kelangit, hei km cantik,kok kece bingitz! Mau SMS Hitz bingitz plus hadiah pulsa 100rb tiap hr?2rb/30hr,385/sms otmt. Balas SMS ini ketik:OKE

Iklan ini terdiri atas empat kalimat yang diawali kalimat pembuka, yaitu *Kupu2 cantik trbg kelangit, hei km cantik,kok kece bingitz!* Isi iklan berupa tawaran produk dinyatakan pada pertanyaan *Mau SMS Hitz bingitz plus hadiah pulsa 100rb tiap hr?* Penutup iklan berisi prosedur untuk mendapatkan produk yang dinyatakan dengan kalimat *Balas SMS ini ketik:OKE*. Meskipun iklan ini terdiri dari beberapa kalimat, informasi yang disampaikan diupayakan semaksimal mungkin. Informasi pada pesan singkat dinyatakan dengan penggunaan singkatan, meliputi *km* (kamu), *trbg* (terbang), *hr* (hari), *rb* (ribu), dan *otmt* (otomatis). Penggunaan kata ulang *kupu-kupu* disingkat dengan menggunakan angka 2, yaitu *kupu2*. Penggunaan garis miring (/) difungsikan untuk menggantikan kata *tiap* atau *per*, misalnya *2rb/30hr* (2 ribu tiap 30 hari) atau

penggunaan tanda baca garis miring (/) dapat dimaknai dengan kata *untuk* (2 ribu untuk 30 hari). Penggunaan kata *bingitz* merupakan plesetan dari kata *banget*. Penggunaan kata *bingitz* ini menunjukkan bahwa iklan singkat ini ditujukan untuk kalangan konsumen remaja yang menguasai bahasa gaul dengan ciri bahasa plesetan dalam pengejaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut syarat kebakuan bahasa diabaikan dan daya pragmatik iklan ditonjolkan. Daya tarik iklan dikemas dengan menggunakan bahasa persuasif pada pernyataan *Mau SMS Hitz bingitz plus hadiah pulsa 100rb tiap hr?2rb/30hr,385/sms otmt dan Balas SMS ini ketik:OKE*. Isi pada iklan ini menawarkan produk layanan jasa SMS berisi hiburan (berita selebritis, lelucon, zodiak, dll.).

Dari paparan tersebut terlihat bahwa iklan pada pesan singkat memiliki keunikan dari aspek struktur, penggunaan bahasa maupun aspek pragmatik yang digunakan. Oleh karena itu, dalam kajian ini dirumuskan tiga permasalahan meliputi: (1) Bagaimana struktur wacana iklan pada pesan singkat? (2) Bagaimana penggunaan bahasa iklan pada pesan singkat? (3) Bagaimana aspek pragmatik iklan pada pesan singkat? Sejalan dengan rumusan permasalahan dalam kajian ini, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan struktur, penggunaan bahasa, dan aspek pragmatik iklan pada pesan singkat.

2. Kerangka Teori

Iklan pada pesan singkat dapat dikatakan sebagai wacana persuasi. Keraf (2004:6) menyatakan bahwa wacana persuasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha memengaruhi orang lain atau pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan. Sebagai sebuah wacana, Rani (2000: 56) menyebutkan bahwa iklan memiliki struktur dan bagian-bagian padu yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Selain itu, iklan memiliki pilihan kata dan tuturan yang khas yang mencerminkan suatu tindakan pembuat tuturan untuk membuat orang lain (pembaca atau pendengar iklan) melakukan pembelian.

Tindakan memengaruhi orang lain melalui tuturan dalam wacana iklan termasuk ke dalam kajian pragmatik. Leech (1993:5-6) mendefinisikan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan dan mengaitkan makna tuturan berdasarkan konteks yang meliputi kepada siapa, di mana, dan bagaimana tuturan tersebut disampaikan⁷. Selanjutnya, Wijana (1996:45) menyatakan bahwa penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu pembaca. Oleh sebab itu, sejalan dengan rumusan permasalahan, teori struktur wacana, pragmatik, dan ejaan serta pilihan kata digunakan dalam penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Data penelitian ini adalah iklan penawaran produk berupa barang dan jasa yang diterima pada pesan singkat (SMS). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam wacana iklan pada pesan singkat. Pengumpulan dan analisis data penelitian ini mengacu pendapat Sudaryanto (2001:5), yaitu melalui prosedur penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan cara mencatat pesan singkat (SMS) yang berisi iklan sejak bulan Januari 2014 sampai dengan Agustus 2015. Dalam penganalisisan data, data diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek kebahasaan dan jenis tuturan yang digunakan. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode deskripsi secara informal atau menggunakan kata-kata.

4. Hasil dan Pembahasan

Iklan dalam pesan singkat memiliki keterbatasan dalam penyampaian pesannya. Pesan iklan yang disampaikan dibatasi oleh jumlah karakter karena keterbatasan media yang hanya dapat menampilkan kata-kata, kalimat, dan tanda baca. Untuk itu, kreativitas pembuat iklan

sering kali dinyatakan dengan pemilihan kata-kata bahasa gaul, penulisan kata dengan huruf besar, tanda baca secara berlebihan, dll. Iklan juga memiliki struktur yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Pemilihan kata-kata dalam iklan bertujuan untuk memengaruhi pikiran pembacanya untuk membeli produk yang ditawarkan. Untuk mengetahuinya, berikut ini analisis struktur, penggunaan bahasa, dan tindak tutur dalam iklan pada pesan singkat.

4.1 Struktur Wacana

Struktur iklan dalam pesan singkat, seperti wacana yang lain, terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir. Uraian secara lebih terperinci dapat dilihat pada contoh dan pembahasan berikut ini.

a. Bagian awal

Untuk mengetahui apa saja yang terdapat pada bagian awal iklan dalam pesan singkat, dapat diperhatikan pada data berikut ini.

- (1) SPESIAL UNTUK KAMU! ISI PULSA minimal Rp 25rb bisa raih hadiah MOBIL HONDA BRIO & UANG RATUSAN JUTA! Jangan sampai hilang kesempatannya!
- (2) Selamat! Anda masih punya kesempatan beli PAKET 500 hari ini. Pilih paket di *100*999#. Ayo beli paket MURAH Rp500!
- (3) Kerjain temen yuk! Tlp mereka pake latar belakang music ROMANTIS. HOROR. MACET sampe LAPANGAN BOLA dll. tinggal pilih. Pasti seru! Tlp*123*252*2# cuma 5rb/14hr
Khusus utk anda! Isi pulsa s/d Rp15rb, dptkan Total Pulsa Rp17rb(2rb pulsa Tsel utk 3hr). Promo s/d 26Mei15. Cek bonus di *889#. S&K berlaku
- (4) Valentine gini perlu dong Pulsa Jutaan & PowerBank! Spesial buat kmu yg suka donlotklip romantic Korea Rp3300/7hr. Buruan hub *123*2200*1# CS:817

Pada data (1) terdapat kata-kata *SPESIAL UNTUK KAMU!* yang mendahului kata-kata bagian inti iklan, yaitu *ISI PULSA minimal Rp 25rb bisa raih hadiah MOBIL HONDA BRIO & UANG RATUSAN JUTA!* Pada data (2) ada kata *Selamat!* yang mendahului bagian inti yang berisi pernyataan *Anda masih punya kesempatan beli PAKET 500 hari ini. Pilih paket di *100*999#. Ayo beli paket MURAH Rp500!* Pada data (3) bagian pembuka berisi pernyataan *Kerjain temen yuk!* Bagian ini mendahului isi iklan, yaitu *Tlp mereka pake latar belakang music ROMANTIS. HOROR. MACET sampe LAPANGAN BOLA dll. tinggal pilih. Pasti seru! Tlp*123*252*2# cuma 5rb/14hr.* Pada data (4) bagian pembuka diwakili dengan pernyataan *Khusus utk anda!*. Bagian isi berisi pernyataan *Isi pulsa s/d Rp15rb, dptkan Total Pulsa Rp17rb(2rb pulsa Tsel utk 3hr). Promo s/d 26Mei15. Cek bonus di *889#. S&K berlaku.* Pada data (5) terdapat bagian pendahuluan yang dinyatakan dengan pernyataan *Valentine gini perlu dong Pulsa Jutaan & PowerBank!*. Bagian isi iklan dinyatakan dengan kalimat *Spesial buat kmu yg suka donlotklip romantic Korea Rp3300/7hr. Buruan hub *123*2200*1# CS:817.*

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa kata-kata yang mengawali iklan pada pesan singkat difungsikan untuk menyapa pembaca dan mengkondisikan pembaca dengan isi iklan yang akan disampaikan. Cara menyapa pembaca iklan dilakukan dengan mengucapkan kata atau kalimat pembuka, misalnya *SPESIAL UNTUK KAMU!*, *Selamat!*, *Khusus utk anda!*, dll. Sementara itu, pembuka wacana berisi pengkondisian pembaca iklan dikaitkan dengan konteks isi iklan, misalnya pada data (4) menggiring pembaca dengan kalimat pembuka yang berisi kondisi yang terjadi saat tersebut, yaitu hari Valentine '*Valentine gini perlu dong Pulsa Jutaan & PowerBank!*'. Dari beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa iklan pada wacana pesan singkat memiliki struktur bagian pembuka. Namun, tidak semua iklan pada pesan singkat memiliki bagian awal atau pembukaan karena terdapat pula iklan pada pesan singkat yang

langsung diawali dengan bagian inti atau isi iklan. Hal ini bisa dilihat pada uraian selanjutnya.

b. Bagian Isi

Bagian isi ialah bagian yang menjadi inti pembicaraan. Menurut Baryadi (2002:14), bagian ini berfungsi sebagai pemapar isi iklan. Bagian inti iklan baris ditempatkan sesudah bagian awal. Berikut ini contohnya.

- (6) Gak usah nunggu sampe Lebaran utk jd jutawan! Buru update status gokilmu di Pop Call & RAIH HADIAH THR RATUSAN JUTA RUPIAH! Hub *123*5500*9#
- (7) Uda siap menang hadiah total JUTAAN rupiah? Ayo nyanyi bareng Repvblik. Dan tunjakin kehebatan loe di XL Karaoke. Telp *123*89# hny Rp 1500/7 hari.
- (8) Liburan segera tiba! Lindungi diri & keluarga dgn Mega-XL Proteksi Rp 3300/30hr. Ketik Nama(spasi) TgllahirDDMMYY(spasi>Nama Ibu Kandung kirim ke 4567. Info 817

Pada data (6) terdapat kalimat *Gak usah nunggu sampe Lebaran utk jd jutawan!*. Kalimat ini merupakan bagian awal wacana iklan. Bagian isi dinyatakan pada kalimat *Buru update status gokilmu di Pop Call & RAIH HADIAH THR RATUSAN JUTA RUPIAH!*. Hal ini menunjukkan bahwa bagian awal iklan diawali dengan ajakan untuk tidak menunggu lama untuk dapat menjadi jutawan. Bagian inti iklan baris ini menginformasikan cara memperoleh hadiah atau menjadi jutawan dengan memasang status di *Pop Call*. *Pop call* adalah layanan gratis dari penyedia jasa Telkomsel, pelanggan Telkomsel dapat membuat status yang dapat muncul di layar telepon genggam penerima telepon saat pembuat status menelepon. Bagian inti diikuti bagian penutup, yaitu *Hub *123*5500*9# CS817GL040A1*. Nomor ini menginformasikan bagaimana pembaca yang berminat dapat memperoleh informasi lebih lanjut serta langkah

selanjutnya untuk mendapat status gokil dan hadiah THR (Tunjangan Hari Raya).

Pada data (7) terdapat bagian awal, yaitu *Uda siap menang hadiah total JUTAAN rupiah?* Bagian inti dinyatakan dengan pernyataan *Ayo nyanyi bareng Repvblik. Dan tunjakin kehebatan loe di XL Karaoke*. Bagian penutup berisi nomor kontak yang dapat dihubungi *Telp *123*89# hny Rp 1500/7 hari*. Bagian awal memberitahu penerima pesan bahwa ada hadiah total jutaan yang kemudian diberitahu pada bagian isi bagaimana mendapat hadiah jutaan tersebut. Bagian isi menerangkan cara untuk mendapat hadiah jutaan, yaitu dengan mengikuti lomba karaoke lagu Repvblik di XL Karaoke. Untuk dapat mengikuti lomba tersebut peminat dapat menghubungi nomor kontak telepon **123*89#*.

Data (8) bagian awal iklan adalah *Liburan segera tiba!* Sementara itu, bagian isi berisi pernyataan *Lindungi diri & keluarga dgn Mega-XL Proteksi Rp 3300/30hr*. Bagian penutup berisi cara memperoleh jasa asuransi dengan melakukan prosedur yang tertera pada kalimat *Ketik Nama (spasi)Tgllahir DDMMYY(spasi>Nama Ibu Kandung kirim ke 4567. Info 817*.

Namun demikian, struktur iklan dalam pesan singkat tidak selalu memiliki bagian awal. Beberapa iklan langsung memuat bagian isi saja atau bagian isi dan penutup seperti pada contoh berikut ini.

- (9) TELKOMSEL Cukup dial *108# dptkan paket hemat dan nikmati internet Wifi sd 100 Mbps di WifiCorner. Lokasi Wificorner di www, wificorner. Id info: (areacode) 147
- (10) HiburanAsik Tlp *123*969*1# buat nemenin curhat si ganteng Aliando yg bingung pilih Nikita Willy atau Prilly! Cinta segitiga? Rp3rb/7hr Yg lain? *123*789#

- (11) 181818 CEK *123*93*9# utk Aktifkan RBT ANTI JOMBLO BONUS NELPON 15 menit:"AK LAGI MOOD BUAT PACARAN AHHH..ATAU KM MAU JD PACAR AKU" Rp4rb/ bln

Pada data (9) struktur wacana iklan baris tidak memakai bagian awal, iklan itu langsung dimulai dengan bagian inti, yaitu *Cukup dial *108# dptkan paket hemat dan nikmati internet Wifi sd 100 Mbps di WifiCorner. Lokasi Wificorner di www, wificorner. Id info: (areacode) 147.* Iklan ini menawarkan jaringan internet tanpa kabel di beberapa lokasi. Pembaca pesan yang berminat dapat menghubungi nomor *108# dan informasi lebih lanjut mengenai jasa internet tanpa kable ini dapat menghubungi nomor (kode daerah setempat) kemudian menekan nomor 147.

Pada data (10) langsung mengemukakan isi iklan dengan memberikan informasi bagaimana mendapatkan berita artis Aliando, yaitu *Tlp *123*969*1# buat nemenin curhat si ganteng Aliando yg bingung pilih Nikita Willy atau Prilly! Cinta segitiga?.* Bagian penutup berisi informasi harga untuk mendapatkan berita artis tersebut. Selain itu, kalimat bentuk pertanyaan *Yg lain?* disampaikan dalam pesan tersebut untuk menawarkan pilihan berita artis lain yang dapat diperoleh dengan menghubungi nomor kontak *123*789#.

Data (11) berisi inti iklan, yaitu *CEK *123*93*9# utk Aktifkan RBT ANTI JOMBLO BONUS NELPON 15 menit:"AK LAGI MOOD BUAT PACARAN AHHH..ATAU KM MAU JD PACAR AKU"*. Iklan ini menawarkan RBT (Ring Back Tone) atau nada latar dering yang berupa lagu dengan judul *AK LAGI MOOD BUAT PACARAN AHHH..ATAU KM MAU JD PACAR AKU* de-ngan cara menghubungi nomor *123*93*9#. Selain itu, dengan mengaktifkan nada dering ini konsumen dapat

menikmati gratis untuk menelpon selama 15 menit. Struktur yang dicontohkan pada (9) – (11) merupakan struktur iklan pada pesan singkat yang terdiri atas bagian isi dan bagian akhir, tanpa bagian awal.

Dari struktur bagian isi, dapat diketahui bahwa bagian ini memaparkan produk yang ditawarkan yang berisi layanan internet tanpa kabel di beberapa lokasi, berita artis, dan nada latar dering. Selanjutnya dipaparkan bagian penutup yang mengikuti bagian isi.

c. Bagian Penutup

Bagian penutup iklan dapat berupa keterangan nomor yang merupakan bagian dari prosedur untuk mendapatkan produk yang ditawarkan, informasi biaya, nomor kontak yang dapat dihubungi untuk mendapatkan informasi produk yang ditawarkan, dan lain-lain. Berikut beberapa contoh bagian penutup.

- (12) Beli NSP GRATIS Mp3 berhadiah Uang Elektronik Ratusan Ribuan Rupiah. Info hub *121*616#. Trf Rp 3300/7hr. CS:133/188
- (13) GRATIS RAIH HADIAH IPAD BUATMU! Cuma 1 rb tiap harinya, bisa GRATIS feskukan lewat internet sepuasnya satu hari penuh! Hub: *123*544*14# skrg juga!
- (14) PROMO SUPER kuota, hanya dengan Rp35K/3GB/30 hari+Tlp 60 Menit/1 Hari, hub *100*368# sekarang juga! Ayooooo buruan!

Pada data (12) dapat dilihat bahwa bagian akhir iklan berupa nomor kontak yang dapat dihubungi untuk menanyakan informasi pemasangan NSP, yaitu *121*616# dan informasi tarif pemasangan sebesar Rp 3300/7hr (Rp 3300 untuk tujuh hari). NSP merupakan singkatan dari Nada Sambung Pribadi. Nada sambung pribadi adalah pengganti nada sambung standar menjadi nada sambung berupa potongan lagu ataupun suara-suara unik ketika orang menelepon pemilik telepon genggam. Pada

data (13) bagian penutup berisi nomor yang dapat dihubungi untuk mendapatkan produk yang ditawarkan, yaitu *Hub: *123*544*14#*. Pada data (14) juga pengiklan mengakhiri isi iklan dengan mencantumkan nomor yang dapat dihubungi (*hub *100*368#*) untuk mendapatkan produk yang ditawarkan dan ajakan untuk segera memperoleh produk yang ditawarkan melalui kalimat *sekarang juga! Ayooooo buruan!*. Pada umumnya bagian penutup iklan pada pesan singkat berupa angka-angka yang menunjuk nomor operator penyedia yang dapat dihubungi konsumen untuk mendapatkan informasi atau prosedur untuk mendapatkan produk yang ditawarkan, misalnya **100*368#*. Oleh karena itu, biasanya diawali dengan singkatan kata *hub* atau *telp* yang menunjukkan secara eksplisit kata *hubungi*.

4.2 Aspek Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa iklan dalam pesan singkat meliputi pilihan kata, kalimat, ejaan, dan singkatan. Berikut pembahasan untuk setiap aspek.

a. Pilihan Kata Asing, Daerah, dan Gaul

Pilihan kata dalam iklan pada pesan singkat bervariasi. Variasi pilihan kata dikarenakan kata-kata yang digunakan berasal dari bahasa Indonesia, gaul, dan bahasa Inggris sebagaimana terlihat pada beberapa contoh di bawah ini.

- (15) Long Weekend ga ada kerjaan? Yuk ketik KEPOJTG200 (potong 200 POIN) kirim ke 777. Dptkn Total Hadiah 5 Voucher Alfamart @Rp1juta.Info <http://goo.gl/TnMshS.S&K>
- (16) Valentine gini perlu dong Pulsa Jutaan & PowerBank! Spesial buat kmu yg suka donlotklip romantic Korea Rp3300/7hr. Buruan hub *123*2200*1# CS:817
- (17) Met pagi kawan, sekarang kamu bisa dpt GRATIS 1jam seharian hanya dengan nelpon 5Mnt ke smua XL (Rp100/Mnt).

Pada data (15) terdapat pilihan kata bahasa Inggris, yaitu *Long Weekend*. *Long Weekend* berarti berarti hari libur di akhir Minggu, yaitu liburan pada hari Sabtu dan Minggu. Pada data (16) terdapat interjeksi *dong* sebagai penanda ragam informal. Selain itu, terdapat penggunaan bahasa Inggris, yaitu *donlot* dan *romantic*. Kata *donlot* berasal dari kata *download* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *unduh* dan kata *romantic* berasal dari bahasa Inggris yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *romantis*. Pada data (17) terdapat ucapan salam *met pagi* dan sapaan *kawan* dan *kamu* yang menunjukkan ragam informal. Penggunaan sapaan dan salam ini bertujuan untuk menciptakan keakraban dengan penerima pesan (calon konsumen).

Dari data diketahui bahwa pilihan kata informal *nelpon*, *bisa*, *gini*, dan *dong* digunakan untuk memperhalus maksud penyampaian iklan sehingga tidak terasa terlalu langsung pada isi pesan iklan. Selain itu, ragam informal menciptakan konteks santai dalam penyampaian pesan iklan sehingga lebih berterima kepada pembaca iklan.

b. Kalimat

Kalimat dalam iklan pada pesan singkat terdiri atas beberapa kalimat tunggal sederhana atau kalimat majemuk. Jumlah kalimat yang digunakan bervariasi asalkan berprinsip pada keefisienan, keefektifan, dan kejelasan penyampaian pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan pengamatan jumlah kalimat pa-ling sedikit dua kalimat dan maksimal empat kalimat. Pembatasan jumlah kalimat dilakukan karena jumlah karakter pada pesan singkat terbatas. Sementara itu, aspek penggunaan tanda baca tidak terlalu diperhatikan. Berikut beberapa contoh penggunaan kalimat dalam iklan.

- (18) Tlp ke *123*252*2# buat pake back-sound suara macet, romantic, lapangan bola dll pas telponan. Pilih dan bikin temen tlpnan km penasaran. Cuma 9rb/30hr cyiinn.

(19) Mau pny kenalan dari bandung, Serang, Jakarta, Bogor, Depok, Cianjur, Tasik, Yogya, Pekalongan dll se-Indonesia? Telp *123*248*1# dan gabung di ZCHAT!

(20) CEK *123*94*5# unt Aktifkan BONUS NELPON 15mnt + RBT: "HALO, DGN SIAPA? UDAH JANJI BELUM? TADI SIAPA NAMANYA? GA ADA NEH DI DAFTAR UNT TERIMA TELPON HR INI" Rp4rb /bln

Data (18) terdiri dari tiga kalimat sederhana dengan beberapa pelesapan. Kalimat dalam iklan ini dapat diuraikan menjadi kalimat lengkap berikut ini.

(18.1) (Kamu) telpon ke *123*252*2# buat pake backsound suara macet, romantic, lapangan bola dll pas telponan.

(18.2) (Kamu) pilih dan bikin temen telponan kamu penasaran.

(18.3) (Harga telpon) cuma 9rb/30hr cyiini.

Ketiga kalimat merupakan kalimat aktif. Pada kalimat (18.1) terdapat pelesapan subjek *kamu* dan verbanya *telpon*. Kalimat (18.2) merupakan kalimat aktif dengan predikatnya, yaitu *pilih* dan *bikin*. Kalimat (18.3) juga merupakan kalimat aktif dengan pelesapan subjek *harga telpon*. Pelesapan subjek pada kalimat (18.1) dan (18.2) dimaksudkan untuk lebih menekankan dan mengedepankan verba, yaitu *telpon*, *pilih*, dan *bikin*. Pilihan verba *telpon*, *pilih*, dan *bikin* merupakan inti dari pesan iklan, yaitu meminta penerima pesan untuk melakukan apa yang disebutkan pada verba kalimat ini. Pelesapan subjek pada kalimat (18.3) dilakukan karena dianggap apa yang dilesapkan (*harga telpon*) tidak terlalu penting bagi penerima pesan. Pelesapan subjek mungkin juga dilakukan karena penerima pesan dianggap sudah mengetahui bahwa subjek pada kalimat tersebut adalah harga telpon sehingga demi keefesienan tidak perlu dicantumkan.

Pada data (19) terdapat dua kalimat sederhana dengan beberapa pelesapan. Kalimat

dalam iklan ini dapat diuraikan menjadi kalimat lengkap berikut ini.

(19.1) (Kamu) Mau pny kenalan dari bandung, Serang, Jakarta, Bogor, Depok, Cianjur, Tasik, Yogya, Pekalongan dll se-Indonesia?

(19.2) (Kamu) telp *123*248*1# dan gabung di ZCHAT!

Kedua kalimat merupakan kalimat aktif. Pada kalimat (19.1) terdapat pelesapan subjek *kamu* dan verbanya *mau punya*. Kalimat (19.2) juga merupakan kalimat aktif dengan pelesapan subjek *kamu*. Kalimat (19.2) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua kalimat, yaitu (*kamu*) *telp *123*248*1#* dan (*kamu*) *gabung di ZCHAT*. Pelesapan subjek pada kalimat (19.1) dan (19.2) dimaksudkan untuk lebih menekankan dan mengedepankan verba, yaitu *mau punya*, *telpon*, dan *gabung*. Pilihan verba *mau punya*, *telpon*, dan *gabung* merupakan inti dari pesan iklan, yaitu meminta penerima pesan untuk melakukan apa yang disebutkan pada verba kalimat ini.

Data (20) merupakan penawaran RBT atau nada latar dering merupakan pilihan suara-suara unik ketika orang menelepon pemilik telepon genggam. Pada data (20) terdapat dua kalimat kalimat sederhana dengan beberapa pelesapan. Kalimat dalam iklan ini dapat diuraikan menjadi kalimat lengkap berikut ini.

(20.1) (Kamu) CEK *123*94*5# unt Aktifkan BONUS NELPON 15mnt + RBT:

"HALO, DGN SIAPA? UDAH JANJI BELUM? TADI SIAPA

NAMANYA? GA ADA NEH DI DAFTAR UNT TERIMA TELPON HR INI"

(20.2) (Harga aktivisasi bonus) Rp4rb /bln

Kedua kalimat merupakan kalimat aktif. Pada kalimat (20.1) terdapat pelesapan subjek *kamu* dan verbanya *cek*. Selain itu, terdapat pemerian RBT, yaitu *HALO, DGN SIAPA? UDAH JANJI BELUM? TADI SIAPA NAMANYA? GA*

ADA NEH DI DAFTAR UNT TERIMA TELPON HR INI. Kalimat (20.2) juga merupakan kalimat aktif dengan pelesapan subjek *harga aktivisasi bonus*. Pelesapan subjek terjadi karena penerima pesan dianggap sudah memahami bahwa harga yang tercantum merupakan biaya yang dikenakan untuk mendapatkan pilihan RBT ini. Dari pembahasan segi kalimat pada iklan, dapat diketahui bahwa satu wacana iklan pada pesan singkat biasanya terdiri atas dua baris atau tiga kalimat. Kalimat-kalimat itu dapat berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Pada umumnya kalimat tunggal yang ditemukan berupa kalimat verbal, yaitu kalimat yang predikatnya verba karena inti dari iklan adalah penawaran kepada penerima pesan untuk melakukan tindakan pembelian dengan mengikuti beberapa langkah seperti *telpon, cek, hubungi, beli, dapatkan* dan lain-lain.

c. Penulisan Ejaan

Dalam buku pedoman penulisan ejaan dalam Bahasa Indonesia disebutkan ada beberapa hal yang perlu dicermati, yaitu pemakaian huruf (pemakaian huruf kapital, pemakaian huruf miring), penulisan kata (gabungan kata, penulisan bentuk ulang, penulisan kata depan, penulisan singkatan dan akronim), penggunaan tanda baca (tanda titik, tanda koma, dan sebagainya). Dalam kajian wacana iklan dalam pesan singkat ini hanya dipaparkan penulisan huruf kapital dan singkatan yang digunakan dalam wacana iklan ini. Sementara itu, tanda baca jarang digunakan. Perhatikan contoh penggunaan ejaan pada iklan baris berikut ini.

1. Pemakaian Huruf Kapital

Berdasarkan kaidah EYD huruf kapital digunakan untuk menulis nama diri, gelar, judul, dan sebagainya. Namun, penulisan huruf kapital dalam iklan pada pesan singkat dilakukan untuk mementingkan bagian informasi tertentu seperti tampak pada beberapa contoh berikut ini.

(21) SELAMAT GRATIS TELP+ VOUCHER BELANJA RP 1 JUTA + SIKAT PULSA 100.000+RBT SINETRON MAHABRATA Cek *123*355*3#utk aktifin Gratisan Telpon +RBT.cm 3300/mg GLO36B2

(22) GRATIS RAIH HADIAH IPAD BUATMU! Cuman 1 rb tiap harinya, bisa GRATIS feskukan lewat internet sepuasnya satu hari penuh! Hub: *123*544*14# juga!

Pada data (21) penggunaan huruf kapital terdapat pada bagian pendahuluan wacana iklan, yaitu *SELAMAT GRATIS TELP+ VOUCHER BELANJA RP 1 JUTA + SIKAT PULSA 100.000+RBT SINETRON MAHABRATA*. Penggunaan huruf kapital ini dimaksudkan untuk mementingkan informasi dan menarik perhatian pembaca pesan terhadap produk yang ditawarkan. Pada data (22) penggunaan huruf kapital terdapat pada bagian pembuka, yaitu *GRATIS RAIH HADIAH IPAD BUATMU!*. Penggunaan huruf kapital untuk menarik perhatian pembaca dan tawaran hadiah. Selanjutnya, penggunaan huruf kapital terdapat pada penulisan kata *GRATIS* pada kalimat *Cuman 1 rb tiap harinya, bisa GRATIS feskukan lewat internet sepuasnya satu hari penuh! Hub: *123*544*14# juga!*. Penulisan kata gratis dengan huruf kapital bertujuan untuk menekankan kesan dan menarik pembaca bahwa tawaran penawaran produk ini tidak berbayar.

Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan huruf kapital difungsikan untuk menarik perhatian pembaca pesan sehingga akan lebih memperhatikan isi pesan yang berbeda ukurannya. Huruf kapital juga dapat digunakan untuk mementingkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui pembaca pesan dibandingkan informasi lainnya.

2. Penulisan Singkatan

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan

No.	Contoh Iklan	Singkatan
(23)	AKU MAH APA ATUHU. Kaya iklan aja br Muncul lgsg di skip. Ayo Tunjukkan Bakat nyanyi lo brg Cita Citata. Ktk *123*89*1# atau Tlp 1602. Ada hadiah ttl JUTAAN. CS:817	baru → br; langsung → lgsl; bareng → brg; ketik → ktk; telpon → tlp; total → ttl; CS → Customer Service
(24)	Punya pngalaman menyeramkan? Bandingin dg crita yg ini. ketik *123*234# atau Tlp23401 lalu tekan 30 utk HOROR, hny Rp1500/30mnt/7hari. Ingat jgn prnah dgr SENDIRIAN	pengalaman → pngalaman; ban → badan; dg → dengar; cerita → crita; yang → yg; telpon → tlp; untuk → utk; hanya → hny; menit → mnt; jangan → jgn; pernah → prnah; dengar → dgr
(25)	NELPON MURAH! 3 jam Telp ssm Tsel 00:00 s/d 23:59, HANYA Rp.500. Ketik YA krm ke 5115. Promo sd tgl 27Mei15. Pastikan pulsa ckp *888#, hanya 1X transaksi	telpon → telp; sesama → ssm; Telkomsel → Tsel; sampai dengan → s/d; kirim → krm; sd → sampai dengan; tanggal → tgl; cukup → ckp

huruf, misalnya DPR, KKN, yth., dsb., dan hlm.)¹⁰. Singkatan digunakan untuk memadatkan pesan karena keterbatasan jumlah karakter yang digunakan pada pesan singkat. Berikut beberapa contoh penggunaan singkatan dalam iklan pada pesan singkat.

Jika melihat bentuk penulisan singkatan pada contoh di atas tampak bahwa singkatan ditulis secara bebas menurut kehendak penulis iklan dan tidak ada aturan baku. Pada beberapa singkatan terlihat tidak konsisten, misalnya pada data (24) terdapat singkatan *dg* dan *dgr* yang mengacu pada kata *dengar* dan pada data (25) terdapat singkatan *s/d* dan *sd* yang mengacu pada kata *sampai dengan*. Namun, ketidakkonsistenan dan kebebasan menggunakan singkatan tidak mengakibatkan kesulitan dalam memahami isi iklan karena penyingkatan yang digunakan disesuaikan dengan konteks isi iklan. Dalam konteks isi iklan pada data (24) terdapat singkatan *dgn* tidak diartikan sebagai singkatan dari kata *dengan* karena konteks isi iklan adalah penawaran cerita berisi pengalaman menyeramkan atau horor. Oleh karena itu, *dgn* merupakan singkatan yang mengacu pada kata *dengar*.

4.3 Aspek Pragmatik

Iklan dalam pesan singkat terdiri dari beberapa tindak tutur. Tindak tutur dalam

iklan pada pesan singkat dimaksudkan untuk memengaruhi pembaca pesan supaya melakukan tindakan pembelian terhadap produk yang ditawarkan. Berikut beberapa contoh tindak tutur dalam iklan.

- (26) Selamat! Anda bisa membeli PAKET 500 selama 3 hari sd. 12-06-2015 23:59:59. Pilih paket di *100*999#. Ayo perbanyak beli PAKET 500!
- (27) Beli saldo bermain 30ribu GRATIS extra tambahan 15ribu hanya di TIMEZONE, Tukarkan SMS ini segera!!
- (28) WOW!!! Isi pulsa s/d Rp50rb, dptkan Total Pulsa Rp60rb (10rb pulsa Tsel utk 3hr). Promo s/d 3Mar15. Cek bonus di *889#. S&K berlaku

Pada data (26) terdapat tuturan ekspresif dan direktif. Tuturan ekspresif dinyatakan dengan kata *Selamat!*. Tuturan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca pesan sekaligus memberikan kesan bahwa pembeli paket ini telah memperoleh keberuntungan dengan membeli produk yang ditawarkan pemasang iklan. Tuturan direktif terdapat pada kalimat *Pilih paket di *100*999#* dan *Ayo perbanyak beli PAKET 500!*. Tuturan ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada pembaca pesan yang berminat untuk mengikuti

cara memperoleh produk sekaligus mengajak pembaca untuk membeli produk ini. Pada data (27) terdapat tuturan direktif, yaitu *Beli saldo bermain 30ribu GRATIS extra tambahan 15ribu hanya di TIMEZONE, Tukarkan SMS ini segera!!*. Tuturan ini berupaya untuk memengaruhi pembaca pesan sehingga pembaca pesan dapat melakukan pembelian saldo untuk bermain permainan di TIMEZONE.

Pada data (28) terdapat tuturan ekspresif, yaitu *WOW!!!*. Tuturan ini menunjukkan kekaguman atau pujian terhadap produk yang ditawarkan. Selanjutnya, tuturan direktif digunakan dalam data ini adalah *Isi pulsa s/d Rp50rb, dptkan Total Pulsa Rp60rb(10rb pulsa Tsel utk 3hr) dan Cek bonus di*889#*. Tuturan direktif ini digunakan untuk memengaruhi pembaca pesan agar mengikuti petunjuk yang diberikan ketika akan membeli produk yang ditawarkan.

5. Simpulan

Berdasarkan kajian wacana iklan pada pesan singkat dapat disimpulkan bahwa struktur wacana, penggunaan bahasa, dan aspek pragmatik memiliki beberapa ciri. Struktur wacana iklan pada pesan singkat terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Aspek penggunaan bahasa pada wacana iklan menunjukkan bahwa kalimat tunggal maupun kalimat majemuk digunakan dengan beberapa pelesapan. Pelesapan dilakukan dengan anggapan bahwa bagian yang dilesapkan sudah dapat dipahami pembaca pesan tanpa mengurangi isi informasi yang disampaikan. Penulisan dengan huruf kapital kerap dilakukan untuk menunjukkan dan menekankan bagian informasi tertentu yang dianggap penting serta untuk menarik pembaca dengan variasi huruf besar dan kecil.

Dari segi pragmatik, tuturan yang terdapat pada iklan menunjukkan jenis tindak tutur direktif yang dipadukan dengan tuturan ekspresif. Tuturan direktif dimaksudkan untuk memengaruhi pembaca agar melakukan tindakan yang diharapkan pembuat iklan, misalnya *beli, cek, pilih*, dll. Tuturan ekspresif dimaksudkan

untuk menyanjung produk itu sendiri atau ucapan selamat kepada calon pembeli yang dianggap akan membeli produk, misalnya *selamat, khusus untuk Anda*, dsb.

Temuan lain menunjukkan bahwa isi iklan pada pesan singkat memiliki ciri khas. Pertama, iklan disampaikan secara personal tidak seperti iklan pada media lain yang ditujukan kepada pembaca secara luas. Iklan diterima calon konsumen melalui telepon genggam pribadi. Kedua, pesan iklan disampaikan dengan diikuti prosedur untuk memiliki produk, misalnya telpon *889#. Setelah prosedur diikuti, produk yang dipesan dapat langsung diterima tanpa menunggu lama. Isi iklan biasanya menyangkut gaya hidup, misalnya nada dering pribadi, berita gosip selebriti, ajakan bergabung ke komunitas untuk mengobrol, berita seputar bintang sepakbola, dan sebagai

Daftar Pustaka

- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Ene, Selda dan Özkaya, Betül. 2015. "The Role of Mobile Advertising on Consumers' Purchase Decisions A Research on Consumer Attitudes Towards Mobile Advertising". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 5. No. 1: 238 – 248.
- Kasali, Rhenald. 2009. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pujianto. 2003. "Strategi Pemasaran Produk Melalui Media Periklanan". *NIRMANA*. Vol 5. No. 1: 96--109.
- Rani, Abdul dan Arifin Bustanul. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Rettie, Ruth, Ursula Grandcolas, and Bethan Deakins. 2005. "Text message advertising: response rates and branding effects". *Journal of Targeting Measurement and Analysis for Marketing* 13. No. 4: 304--312.
- Sudaryanto. 2014. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Wacana Iklan pada Pesan Singkat (SMS)”
Penyaji : Riani
Moderator : Mulyanto
Notulis : Wening Handri Purnami

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus

Hari/tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016

Waktu : 10.00 – 11.00

Pertanyaan/saran :

1. Herawati (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Apakah pada data iklan perlu diberi glos/terjemahan?

Jawaban:

- Data perlu diberi glos atau terjemahan.

2. Mardjoko Idris

Saran:

- Mohon dipertimbangkan pada halaman 18 berkenaan dengan tuturan direktif.

Tanggapan:

- Halaman 18 apakah aspek langsung direktif dan ekspresif akan dipertimbangkan.

3. Innayah (Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan)

Pertanyaan:

- Bagaimana sistematika penulisan karya tulis ilmiah yang sebenarnya?

Jawaban:

- Saya juga masih bingung dengan sistematika dalam penulisan KTI, metode dan teori saya dipisahkan.

4. Sri Nardiati (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Fungsi-fungsi belum tampak, mohon dijelaskan!

Jawaban:

- Sudah dijelaskan pada halaman 7; sudah dipaparkan tentang bagian-bagian wacana SMS

5. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Ciri penggunaan bahasa iklan sangat menarik untuk diperdalam.

- Perlu dicari dari unsur bahasa Inggris.

- Banyak kependekan perlu diidentifikasi.

- Kalimat banyak yang direktif.

- Tidak membuat klasifikasi ulang.

- Yang mengakhiri belum ada datanya, baru satu dua datanya.

WACANA IKLAN LOWONGAN PEKERJAAN DI HARIAN KEDAULATAN RAKYAT

JOB VACANCY ADVERTISING DISCOURSE IN KEDAULATAN RAKYAT NEWSPAPER

Titik Indiyastini

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: titik.indiyastini@gmail.com

Abstrak

Makalah ini menelaah iklan kecil tentang lowongan pekerjaan di harian *Kedaulatan Rakyat*. Adapun tujuan telaah iklan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bahwa iklan kecil lowongan pekerjaan itu merupakan sebuah wacana. Iklan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Iklan kecil menarik untuk dikaji karena memiliki kekhasan pemakaian bahasa. Wacana iklan ini hanya terdiri atas beberapa baris sehingga bahasanya sangat ringkas. Di dalamnya penuh dengan singkatan dan pelesapan. Wacana iklan kecil tentang lowongan pekerjaan berisi bermacam-macam peluang bagi orang-orang yang memerlukan pekerjaan, seperti tenaga administrasi, pembantu rumah tangga, *baby sitter*, apoteker, penjahit, satpam, sopir, tukang masak, resepsionis. Untuk menelaah wacana iklan ini digunakan pendekatan struktural. Telaah terhadap wacana ini menghasilkan tiga bagian, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup. Selanjutnya, identifikasi terhadap pemakaian bahasanya, diperoleh bentuk pengalimatan dengan struktur inversi dan empat macam model pemendekan kata-katanya, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf.

Kata kunci: wacana, iklan kecil, struktur, pemakaian bahasa

Abstract

This paper examines small ads on job vacancies in Kedaulatan Rakyat newspaper. The purpose of study is to describe ad that small ad of job vacancy is a discourse. Advertising is one of means used to convey information relating to needs of society. A small advertising is interesting to study because of its language usage uniqueness. This advertising discourse consists of only a few lines so that the language is very brief. In the advertising there is full of abbreviations and deletions. Small advertising discourse on job vacancy contains various opportunities for people who need jobs, such as administrative staff, housekeeper, baby sitter, pharmacists, tailors, security guard, driver, cook, and receptionist. To examine this ad discourse structural approach is used. The result show that there are three parts in a job vacancy advertising, namely (1) opening, (2) content, and (3) closing. Furthermore, from identification of language usage it is obtained that sentence formation with inversion structure and four kinds of models shortening of words are abbreviations, acronyms, fragments, letters and symbols.

Keywords: discourse, small ads, structure, language use

1. Pendahuluan

Pekerjaan merupakan sumber mata pencaharian seseorang. Dengan bekerja, orang akan mendapatkan imbalan penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, seseorang harus

bekerja. Pertambahan penduduk menyebabkan pertambahan kebutuhan hidup. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup ada bermacam-macam cara. Salah satu caranya dapat melihat informasi yang disiarkan lewat media massa,

baik cetak maupun elektronik. Iklan adalah cara yang cepat untuk membantu seseorang yang sedang memerlukan informasi lowongan pekerjaan. Oleh karena itu, iklan merupakan media komunikasi antara pembuat iklan dan masyarakat pembaca. Dalam komunikasi, bahasa memegang peranan penting karena merupakan sarannya

Demikian pula bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi tulis, antara lain, tampak di dalam surat kabar. Surat kabar memuat berbagai kolom. Salah satunya berupa iklan. Iklan di dalam surat kabar terutama dalam kolom yang kecil-kecil biasanya memakan tempat kira-kira empat halaman. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang diiklankan sangat banyak dan bermacam-macam, misalnya biro perjalanan, biro jasa, elektronik, kost, mobil/motor dijual, pengobatan, percetakan, rumah/tanah dijual, salon, dan boga.

Setiap wacana iklan cilik hanya terdiri atas dua sampai tujuh baris saja. Hal yang secara langsung tampak pada iklan kecil itu ialah bahasanya sangat ringkas karena banyak menggunakan singkatan, pemenggalan, serta pelesapan-pelesapan pada unsur kalimatnya. Jika tidak melihat konteks wacananya, kadang sulit memahami makna singkatannya. Singkatan itu hanya dikenal oleh kalangan terbatas, yakni oleh pemasang iklan dan kelompok masyarakat yang berkepentingan dengan iklan itu (Arifin dkk., 1992:16).

Adapun iklan kecil yang dikaji pada makalah ini berupa iklan tentang lowongan pekerjaan. Iklan lowongan pekerjaan itu bisa bermacam-macam, yakni untuk tenaga administrasi, penjahit, tukang masak, sopir, satpam, *baby sitter*, guru, apoteker, resepsionis, dan sebagainya.

Dari segi wacana dan pemakaian bahasa, iklan lowongan pekerjaan sangat menarik untuk dikaji. Untuk memperjelas deskripsi data iklan tersebut, berikut ini disajikan contohnya.

- (1) Dibutuhkan Penjahit dan Potong Konveksi Hub 082231998086
- (2) Bth PRT wnt tdr dlm pengalaman+ momong max 40th, gaji bersih 1jt, serius minat hub 08156867969 (Jogja)
- (3) Dibut sgr p/w bag cook bs Bhs Inggris Imrn Bedhot Resto Sosrowijayan Wetan GT 1/127 Gang II Yk hub Mia 081315905338 langsung intervw

Ketiga data itu terdiri atas dua baris, tiga baris, dan empat baris. Jika dilihat dari penggunaan bahasanya ada singkatan dan pelesapan. Data itu memperlihatkan iklan lowongan pekerjaan untuk menjadi penjahit (1), menjadi pembantu rumah tangga (2), dan karyawan bagian memasak di hotel (3). Data pertama dibuat sangat singkat karena hanya terdiri atas dua baris saja. Pada data itu diinformasikan mengenai lowongan pekerjaan bagi penjahit dan tukang potong konveksi. Selanjutnya dinyatakan **Hub 082231998086**. Ini menunjukkan kalau ada yang berminat bisa menghubungi nomor telepon tersebut.

Data kedua dinyatakan dengan singkatan *BTH PRT wnt tdr dlm*. Bentuk singkatan itu memiliki kepanjangan kata *butuh pembantu rumah tangga wanita tidur di dalam*. Artinya, lowongan itu ditujukan untuk wanita yang mau menjadi pembantu rumah tangga dengan syarat mau tidur di tempat kerja. Selanjutnya ditulis kata *pengalaman + momong*. Artinya wanita yang mau menjadi pembantu rumah tangga itu sudah memiliki pengalaman serta bisa mengasuh anak. Pada data itu dinyatakan juga bahwa gaji yang diberikan sebesar *satu juta rupiah*. Selanjutnya ditulis **serius minat hub 08156867969 (Jogja)**. Artinya bagi yang serius berminat bisa menghubungi nomor *handphone* 08156867969. Lokasi yang membutuhkan ada di daerah Yogya.

Pada data ketiga baris pertama ditulis **Dibut sgr p/w bag cook bs Bhs Inggris**. Kata-kata itu artinya *dibutuhkan segera pria atau wanita pada bagian memasak yang bisa berbahasa Inggris*. Pada baris kedua ditulis **Imrn Bedhot Resto**

Sosrowijayan Wetan GT 1/127 Gang II Yk. Artinya lamaran ditujukan ke Restoran Bedhot di Sosrowijayan Wetan kecamatan Gedong Tengen 1/127 Gang II Yogyakarta. Selanjutnya ada tulisan **hub Mia 081315905338 langsung intervw.** Artinya pelamar harus menghubungi orang yang namanya Mia dengan nomor *handphone* 081315905338 dan pelamar yang langsung datang bisa wawancara.

Dari data itu dapat dipahami bahwa wacana iklan cilik tidak memperlumaskan tingkat kebakuan dalam penulisan bahasanya. Dalam iklan cilik banyak digunakan bentuk singkat, bentuk penggalan, akronim, bentuk pangkas yang kadang-kadang ditemukan singkatan yang tidak mudah dipahami Atas dasar pemakaian bahasa seperti itu wacana iklan kecil tentang lowongan pekerjaan ditelaah.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam telaah ini ialah sebagai berikut.

- (a) Bagaimana struktur wacana iklan kecil lowongan pekerjaan dalam bahasa Indonesia?
- (b) Bagaimana bentuk bahasanya?

Sesuai dengan permasalahan itu, tujuan yang hendak dicapai ialah sebagai berikut.

- (a) Terdeskripsinya struktur bentuk wacana iklan kecil lowongan pekerjaan dalam bahasa Indonesia.
- (b) Terdeskripsinya bentuk bahasa yang digunakan dalam iklan kecil lowongan pekerjaan.

Dengan telaah wacana iklan kecil lowongan pekerjaan ini dapat diketahui model pengungkapan bahasa untuk mencari tenaga kerja secara tertulis di media massa cetak.

2. Kerangka Teori

Kata *iklan* berasal dari bahasa Arab *i'lān* yang bermakna khabar yang disiarkan. Jadi, semata-mata iklan itu untuk pemberitahuan. Dalam perkembangannya iklan itu juga disuguhkan, ditawarkan, dijual (band. Asmah, 1984:1). Iklan merupakan kekuatan yang besar daya

bujuknya. Hal ini semakin terasa dengan kemajuan teknologi komunikasi lewat media massa. Selain mampu membujuk, iklan juga memberitahukan, menerangkan, dan bahkan mampu menyarankan pendapat. Kemampuan iklan yang luar biasa itu tidak mungkin tercapai tanpa penggunaan bahasa yang efektif (Mardjuki dan Robertus Justinus. 1980, h.vii).

Iklan dapat disejajarkan dengan konsep *advertising*. Kata *advertising*, menurut Mulyana (2005:63) yang mengambil pendapat Klepper (1986), berasal dari bahasa Latin *ad-vere* yang berarti 'menyampaikan pikiran dan gagasan kepada pihak lain'. Mengenai hal ini Mulyana (ibid) yang juga mengambil pendapat Wright (1978) menambahkan bahwa iklan itu merupakan proses komunikasi yang mempunyai kekuatan penting sebagai sarana pemasaran, membantu layanan, serta gagasan dan ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang bersifat persuasif.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 521) disebutkan arti kata *iklan*, yaitu (1) berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan; (2) pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di dalam media massa (seperti surat kabar dan majalah) atau di tempat umum. Sesuai dengan namanya iklan kecil biasanya bentuknya singkat yang hanya terdiri atas beberapa baris saja dalam sebuah kolom.

Iklan merupakan sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana, iklan memiliki struktur yang padu. Sebagai sebuah struktur, wacana iklan tentunya memiliki bagian-bagian sehingga untuk menganalisisnya dipergunakan teori struktural. Di samping itu, tentu saja apa saja yang diinformasikan dalam iklan dapat mempengaruhi pembaca yang sedang memerlukan hal yang diiklankan. Seperti diketahui, bahan dasar iklan adalah bahasa dan untuk menganalisis bahasa iklan digunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* yang disingkat *PUEBI* (2016). Analisis bahasa pada makalah

ini dilihat dari penulisan kata-katanya dan kalimat-kalimatnya.

Pengungkapan bahasa dalam iklan tentu saja dimaksudkan untuk dapat dipahami pembaca. Oleh karena itu, penulis iklan berusaha agar apa yang sudah diungkapkannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu (band Wijana, 1996:45). Di sinilah diharapkan ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan penulis dan pembaca agar proses komunikasi berjalan secara lancar.

3. Metode dan Teknik

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dilakukan Sudaryanto (2015), yaitu penyediaan data, peng-analisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data terdapat proses penentuan data, pencarian data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Dalam penganalisan data, metode kualitatif digunakan untuk melihat bentuk dan isi iklan. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode deskripsi.

Data yang diangkat dalam tulisan ini ialah wacana iklan kecil mengenai lowongan pekerjaan sebanyak delapan puluh buah. Data itu tertulis dalam bahasa Indonesia yang diambil dari harian *Kedaulatan Rakyat* yang terbit pada tanggal 23 Juli 2015.

4. Hasil dan Pembahasan

Iklan kecil merupakan sebuah wacana yang utuh yang direalisasikan dalam kalimat-kalimat atau kata-kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana iklan kecil ini memiliki ciri khusus yang membedakan dengan iklan lainnya. Sesuai dengan namanya, jumlah barisnya terdiri atas dua sampai tujuh baris. Demikian pula kalimatnya diwarnai dengan kata-kata yang penuh dengan singkatan. Pada umumnya iklan baris tidak memperhatikan kaidah penulisan ejaan. Meskipun demikian, iklan kecil memiliki struktur yang terdiri atas bagian-bagian juga.

Untuk mengetahuinya, berikut ini dianalisis mengenai bagian-bagian wacananya, kalimat, serta kosakata yang terdapat pada iklan kecil lowongan pekerjaan di harian *Kedaulatan Rakyat*.

4.1 Bagian-Bagian Wacana Iklan Cilik Lowongan Pekerjaan

Bagian iklan cilik, seperti wacana yang lain, terdiri atas bagian awal, isi, dan penutup. Meskipun hanya terdiri atas beberapa baris, iklan ini memiliki bagian awal. Pada umumnya, iklan lowongan pekerjaan diawali dengan kata *dibutuhkan* atau *dicari* yang terkadang dinyatakan dalam bentuk singkatannya atau pemenggalannya saja, seperti *dibut*, *dibthkan*, *bth*, *dicr*. Bagian tengah iklan kecil pada umumnya berisi penjelasan yang berkenaan dengan pekerjaan yang ditawarkan, seperti gender, usia, pendidikan, pengalaman, tinggi badan, berat badan, dan sifat-sifat atau karakter seseorang. Bagian akhir pada umumnya berisi mengenai alamat rumah atau kantor yang membutuhkan tenaga kerja serta nomor telepon atau *handphone* yang bisa dihubungi. Telaah lebih mendalam dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1.1 Bagian Awal

Sebagai sebuah struktur wacana, iklan cilik memiliki bagian awal. Bagian awal berfungsi sebagai pembuka wacana (Baryadi, 2002:14). Untuk mengetahui apa saja yang terdapat pada bagian awal iklan cilik lowongan pekerjaan, dapat diperhatikan pada data berikut ini.

- (4) **Dibutuhkan** karyawan/ti utk warung bakmi ijazah tdk diutamakan hub 085888804408
- (5) **Dicari** Penjaga Kost Eksklusif, Jogja, jujur cekatan nginap diutamakan suami-istri H:082220130640
- (6) **Lowongan Tenaga Kerja** Co/Ce diKios Helm Siap Kerja Full Shiff Kerja Keras Masukan Lamaran Anda di Jl Kusuma Negara No.84 Jogjakarta

Bagian awal pada data (4) diawali dengan kata *dibutuhkan* yang ditulis seutuhnya. Data

(5) diawali dengan kata *dicari* yang ditulis secara utuh. Sementara itu data (6) pada awal wacana ditulis dengan kata *lowongan tenaga kerja*. Dari data-data yang terkumpul ditemukan bagian awal wacana yang ditulis dengan bentuk singkatannya, yaitu *Bth, but, dibut, dbthkn, dibthkan, dbthkan, dcr, dcri. lowker, low.*, dan sebagainya. Dengan demikian, subjek pencari tenaga itu tidak dimunculkan. Melihat bentuk verba atau frasa nominal yang digunakan pada wacana serta posisi di bagian awal menunjukkan bahwa kata-kata *dibutuhkan, butuh, dicari, lowongan tenaga kerja* itu dipentingkan daripada informasi yang mengikutinya. Dilihat dari konteks wacananya, data (4) yang membutuhkan tenaga kerja ialah warung bakmi, data (5) yang membutuhkan tenaga ialah sebuah kost eksklusif di Yogya, dan data (6) yang membutuhkan tenaga kerja ialah sebuah kios helm.

Dari keseluruhan data yang ditelaah jika dilihat dari posisi kata *dibutuhkan* tidak selalu terdapat di awal wacana. Dalam hal ini wacana iklan lowongan pekerjaan ini mengeksplisitkan subjeknya pada posisi awal wacana. Sesudah subjek pencari tenaga dimunculkan, baru diikuti kata *dibutuhkan/butuh*. Hal ini bisa dilihat pada data berikut

- (7) *Perush Karton di Bantul butuh driver & harian produksi*. Kirim ke Jl. Lingkar Bantul No. 168
- (8) *Perusahaan Brkembang bth cpt kryw/ti, 18-45th, SD-S1, GP UMR, Catering Trans*. Hub Ibu Diana087728205333

Kedua data tersebut memperlihatkan kata *butuh* tidak di awal wacana, tetapi mengikuti subjeknya, yaitu *perusahaan karton di Bantul* (7) dan *perusahaan berkembang* (8). Dilihat dari konteks wacananya, kedua data itu yang membutuhkan tenaga kerja ialah sebuah perusahaan. Pada data perusahaan pencari tenaga secara eksplisit dimunculkan dan ditempatkan di awal wacana. Meskipun tenaga yang dicari ialah seorang sopir ataupun bagian masak, dengan menyebutkan yang membutuhkan, apalagi

perusahaan berkembang, tentu saja pencari pekerjaan akan tertarik dan segera mengajukan lamaran.

Namun demikian, struktur iklan kecil tidak selalu memiliki bagian awal. Ada iklan kecil yang langsung diawali bagian intinya. Berikut ini contohnya.

- (9) Kerja Korea gaji 13-20 juta/bln, biaya berangkat 1 juta. Hubungi : BKLN Rhona Jogja Telp:0811266612, 085743580006 www.rhonajogja.com
- (10) Pria 20-40th. Bag isi ulang Air. SMP/SMK. No Mess No Keliling. Lmrn ke Air Biru Lempuyangan 081392228999
- (11) Admin Kntr.P/W17-40th, minSMUsdrjt pglmn tdk diutmkn.Inc2,5jt/bl.bns&instf. Jjg Krr.Amanda085878302009

Data-data tersebut tidak mengeksplisitkan kata *dibutuhkan, dicari*, atau kata *lowongan*. Pada data itu pengiklan langsung menyebutkan jenis pekerjaan serta persyaratan yang dikehendaki oleh pencari tenaga kerja. Pada data (9) disebutkan adanya lowongan untuk bekerja di Korea dengan gaji sebesar 13 – 20 juta tiap bulan. Untuk biaya berangkat ke Korea sebesar satu juta. Pada data (10) diperlukan pria yang berusia 20 – 40 tahun untuk bekerja di bagian isi ulang air. Pendidikan pelamar yang dibutuhkan ialah SMP atau SMK. Dalam pekerjaan tidak disediakan mess dan pekerjaannya tidak memerlukan berjualan keliling. Pada data (11) terdapat lowongan untuk tenaga administrasi kantor bagi pria atau wanita yang berusia 17 – 40 tahun. Pendidikan pelamar minimal SMU sederajat Disebutkan bahwa pelamar tidak perlu memiliki pengalaman. Kalau sudah menjadi karyawan akan mendapat penghasilan 2,5 juta per bulan ditambah bonus dan insentif mengikuti jenjang karirnya. Dengan data seperti ini dapat dikatakan bahwa pada wacana iklan lowongan pekerjaan itu ada data yang tidak mengutamakan kata *dibutuhkan/dicari* juga tidak mementingkan siapa yang sedang membuka lowongan tenaga kerja. Dilihat dari konteksnya, data (9) berisi lowongan pekerjaan untuk bekerja

ke Korea, data (10) untuk bekerja di pengusaha air minum, dan data (11) untuk bekerja menjadi karyawan administrasi di sebuah kantor.

Dari contoh-contoh itu, dapatlah dikatakan bahwa bagian awal iklan lowongan pekerjaan memiliki tiga model, yaitu (1) iklan lowongan pekerjaan yang menonjolkan kata *dicari*, *dibutuhkan*, *lowongan tenaga kerja*; (2) iklan yang menyebutkan nama tempatnya atau perusahaannya diikuti dengan kata *butuh*; (3) iklan yang langsung menyebutkan pekerjaannya.

4.1.2 Bagian Isi

Bagian isi ialah bagian yang menjadi inti pembicaraan. Menurut Baryadi (2002:14). bagian ini berfungsi sebagai pemapar isi iklan. Dalam iklan tentang lowongan pekerjaan tentu saja dipaparkan tentang lowongan pekerjaan apa yang sedang dibutuhkan, seperti pembantu rumah tangga, satpam, sopir, tenaga administrasi, juru masak, kapster dan sebagainya. Selain itu tentu saja dipaparkan persyaratan yang harus dipenuhi tenaga kerja yang diperlukan, seperti jenis kelamin tenaga yang diperlukan laki-laki atau perempuan, pendidikannya SMP, SMU atau SMK, usianya berapa, sudah berpengalaman atau belum, gaji yang akan diberikan berapa, dan lain-lainnya. Dengan demikian, jika inti dari iklan kecil berbicara tentang lowongan pekerjaan berarti bagian isi iklan itu berupa penjelasan mengenai hal yang terkait dengan tenaga kerja yang sedang diperlukan. Bagian inti iklan kecil ditempatkan sesudah bagian awal. Berikut ini contohnya.

- (12) Dibutuhkan **Staff Kantor Wanita Min SMK/A**. Lamaran Ke Grosir Barang Ruko Tambak Mas 4 Jl Godean Km 3
- (13) Dibut **Tng Serabutan SMA/SMK, SIM A & SIM C, max 30th. Jujur Rajin. Plg Imbt 25 Juli** .H:Andis. Jl.Gokid 15.
- (14) Bth **Penjaga Toko,Pria,Max 26Thn,Part Time, 1,2Jt/Bln**.Domisili Jog.Jjr,Krj **Keras**.081908494337

Bagian isi data iklan kecil (12) memperlihatkan hal yang dibutuhkan ialah bekerja

menjadi staff kantor, pada iklan lowongan pekerjaan ditujukan untuk wanita, Pelamar berpendidikan minimal SMK atau SMA. Jadi, pada bagian isi hanya ada tiga macam informasi. Data itu digunakan pada konteks wacana yang ditujukan untuk staf kantor dari sebuah ruko grosir barang. Data (13) berisi informasi mengenai pekerjaan yang sedang dibutuhkan, yaitu untuk tenaga serabutan. Pelamar berpendidikan SMA atau SMK, Dia harus memiliki sim A dan sim C, berusia maksimal 30 tahun. Orangnyanya memiliki sifat jujur dan rajin, Lamaran dikirimkan paling lambat tanggal 25 Juli. Pada bagian isi data ini terdapat enam informasi. Data itu digunakan pada konteks wacana yang ditujukan untuk tenaga kerja yang mau bekerja serabutan. Data (14) berisi informasi lowongan bagi penjaga toko dengan persyaratan pelamar berjenis kelamin pria. Dia berusia maksimal 26 tahun, Pekerjaannya bisa dilakukan secara *part time*. Adapun gaji yang akan diberikan sebesar 1,2 juta tiap bulan. Pelamar harus bertempat tinggal di Yogyakarta. Dia memiliki sifat jujur dan mau bekerja keras. Jadi, bagian isi data ini menyebutkan tujuh macam informasi. Data itu digunakan pada konteks wacana yang ditujukan untuk seorang pria yang mau bekerja menjadi penjaga toko.

Dari uraian bagian isi, dapatlah diketahui bahwa bagian isi iklan lowongan tenaga kerja bisa berupa paparan informasi tentang jenis pekerjaan serta persyaratannya yang meliputi: gender tenaga kerja, pendidikannya, usianya, gaji yang diberikan, domisili, karakter, dan sebagainya. Informasi tentang hal ini pada setiap iklan tidak sama. Ada yang hanya menyebutkan tiga hal, tetapi ada yang menyebutkan sampai tujuh hal.

4.1.3 Bagian Penutup

Bagian penutup wacana iklan kecil lowongan pekerjaan biasanya berupa alamat atau nomor telepon. Hal ini dimaksudkan agar orang yang berminat terhadap lowongan pekerjaan yang sedang diiklankan dapat memperoleh

penjelasan lebih lanjut. Selain itu, dengan telepon akan memperlancar komunikasi. Model pengungkapan bagian penutup iklan lowongan pekerjaan ini ada bermacam-macam. Perhatikan contoh berikut ini.

- (15) Dibthkan Apoteker, Apoteker Pendamping, Asist Apt, Office Boy segera Krm lmrn Ke **Apotek Serafim, Jl Imogiri 177**
- (16) Distributor CV Swiss Butuh Admin, Supir, Gudang Salesman segera kirim ke **Jl Wates Km3,5 Ds. Sanggrahan No 239 Banyuraden Telp 617140**
- (17) Dcr Pelaksana Proyek, Krm Lmrn Ke Email.pja.jogjakarta@yahoo.co.id Atau Telp.08175415265-08112558891

Pada data (15) dapat dilihat bahwa bagian akhir iklan lowongan pekerjaan berupa alamat tanpa menyebutkan nomor telepon, yaitu **Apotek Serafim, Jalan Imogiri 177**. Dari informasi pada bagian akhir wacana itu dapat diketahui dengan jelas bahwa yang sedang membutuhkan tenaga kerja ialah Apotik Serafim yang berlokasi di Jalan Imogiri nomor 177. Yang dibutuhkan ialah apoteker, apoteker pendamping, asisten apoteker, serta *office boy*. Data (16) memperlihatkan bagian akhir yang berupa alamat dan nomor telepon, yaitu Jalan Wates Km 3,5, Dusun Sanggrahan nomor 239, Banyuraden. Telp. 61740. Pada wacana (16) dapat dilihat bahwa yang sedang membutuhkan tenaga ialah distributor CV Swiss. Agar pelamar dapat memperoleh informasi lebih lanjut, pada iklan itu dicantumkan alamat serta nomor teleponnya. Data (17) memperlihatkan bagian akhir wacana iklan dengan kode email dan nomor telepon, yaitu Email.pja.jogjakarta@yahoo.co.id atau Telp.08175415265-08112558891. Pada wacana ini tidak banyak informasi yang disampaikan untuk tenaga kerja yang sedang dicari. Jadi sesuai dengan era media sosial pada saat ini, pelamar yang ingin mengetahui informasi selengkapnya dapat berhubungan melalui email atau telepon yang sudah tertera di dalam iklan. Jika dilihat dari konteks wacananya se-

bagai wacana iklan kecil tentang lowongan pekerjaan, pemunculkan nomor telepon merupakan sesuatu yang penting. Dengan berkomunikasi lewat telepon atau handphone semua penjelasan yang terkait dengan pekerjaan yang diiklankan akan dapat diketahui secara detail.

Data lain bagian penutup iklan lowongan pekerjaan ialah sebagai berikut.

- (18) ... 087739151398
- (19) ... 087845782190(ibu Ami)
- (20) ... 08578654924/Bu Karlina.
- (21) ... H.0819636804
- (22) ... Hp. 08123135862
- (23) ... Hb:08112644212
- (24) ... Hub:087838117800 sblm 27 Juli 15
- (25) ... Hub:08562917119/08567956924 Grtis
- (26) ... Hub Ibu Diana087728205333
- (27) ... Hubungi 0811256147
- (28) ... Amanda085878302009
- (29) ... Bu Suci:085100628533/081906204959
- (30) ... Cp 061325917073
- (31) ... Info bs SMS/Phone 085292253857
- (32) ... SMS: 0822254353.optiktugu.com
- (33) ... moonshopbutik@gmail.com

4.2 Pengalimatan

Berbicara mengenai kalimat, maka hal yang perlu diketahui ialah definisi kalimat itu. Menurut Ramlan (1989: 27), kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Mengacu pada penelitian iklan baris yang pernah dilakukan Indiyastini (2014) kalimat dalam wacana kecil itu merupakan kalimat kompleks. Dalam hal ini pemakaian tanda baca diabaikan. Selain itu, wacana iklan kecil sarat dengan pelesapan. Oleh karena itu, untuk memahami wacana itu pembaca harus tahu konteksnya. Hal ini dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

- (34) Dibutuhkan Sopir yang rumahnya sekitar Merapi View Hubungi 0811256147

- (35) Dicari Karyawati & Tenaga Angkat Junjung unt Tk Bangunan, Max 30th KTP Jogja, H:0817469393
- (36) Dibutuhkan Segera!! Tukang Sablon usia 15th-35th,min SLTP,laki-laki, ulet, kreatif,gaji menarik Hub:ATeeM Production Jl Godean Km5 HP081804360890

Dari ketiga data itu dapat diketahui bahwa iklan lowongan pekerjaan menggunakan kalimat pasif. Hal ini ditandai dengan pemakaian verba yang berawalan *di-*, yaitu *dibutuhkan*, dan *dicari* pada awal kalimatnya. Jika dilihat dari verba-verba itu ada di awal kalimat, berarti kalimat itu dapat dikatakan bersusunan inversi. Data iklan (34) memperlihatkan wacana iklan yang sangat singkat karena hanya terdiri atas dua baris saja. Iklan itu hanya terdiri atas dua kalimat, yaitu (34a) *Dibutuhkan sopir yang rumahnya di sekitar perumahan Merapi View.* dan (34b) *Bagi seseorang yang bisa menjadi sopir dan berminat melamar pekerjaan itu, dia bisa menghubungi nomor handphone 0811256147.* Data (35) terdiri atas tiga baris. Dalam baris-baris itu terdapat tiga kalimat, yaitu (35a) *Dicari karyawati dan tenaga angkat junjung untuk toko bangunan.* (35b) *Calon karyawani atau tenaga angkat junjung itu berusia maksimal 30 th dan memiliki KTP Yogyakarta.* (35c) *Apabila Anda berminat bisa menghubungi nomor handphone 0811256147.* Data (36) terdiri atas lima baris. Dari baris-baris itu ada enam kalimat, yaitu (36a) *Dibutuhkan segera tukang sablon yang berusia 15 th sampai 35 th.* (36b) *Tukang sablon itu berpendidikan SLTP.* (c) *Dia ialah seorang laki-laki yang ulet dan kreatif.* (36d) *Sesudah menjadi karyawan, dia akan menerima gaji yang menarik.* (36e) *Jika Anda tertarik pada lowongan pekerjaan itu, Anda bisa menghubungi ATeeM Production yang beralamat di jalan Godean, km 5.* (36f) *Anda juga bisa menghubungi nomor handphone HP081804360890.* Jika dilihat dari konteks wacananya, ketiga contoh itu mementingkan aspek kata-kata *dibutuhkan* atau *dicari* sehingga struktur kalimat pada iklan lowongan pekerjaan itu dibuat inversi.

Data pengalimatan pada iklan lowongan pekerjaan tidak semua menggunakan struktur inversi, ditemukan juga struktur biasa dengan verba aktif. Hal ini tampak pada data berikut.

- (37) Perusahaan Asuransi **Membutuhkan** Area Manager,Sales Manager, Sales Eksekutif,Min D3/Pengalaman Marketing. Diterima Paling Lambat Tgl 29 Juli 15 di Kantor SinarMas L15 Depan UPN.Hub 082242772627-081328329238-085867222047
- (38) Lucifer Café(Sosrowijayan **Mencari** Waitres usia max 25. Juru Masak bisa Western Food. OB Lamaran kirim ke email:rya60@yahoo.com atau Andrea d/a Perum Alam Citra C1A, Sleman, 55188

Data (37) menunjukkan bahwa kalimat menggunakan verba *membutuhkan* dan data (38) menggunakan verba *mencari*. Verba yang pertama diawali dengan subjek *Perusahaan Asuransi* dan verba yang kedua diawali subjek *Lucifer Café Sosrowijayan*. Dengan demikian, kedua kalimat itu merupakan kalimat aktif yang bersusunan biasa (bukan besusunan inversi). Data (37) terdiri atas enam kalimat, yaitu (37a) *Perusahaan Asuransi membutuhkan area manager, sales mana-ger, dan sales eksekutif.* (37b) *Calon Tenaga kerja itu berpendidikan minimal D3.* (37c) *Mereka harus memiliki pengalaman di bidang marketing.* (37d) *Lamaran diterima paling lambat tanggal 29 Juli 2015 di Kantor Sinar Mas L 15 Depan UPN.* (37e) *Jika Anda yang berkepentingan, bisa menghubungi nomor handphone 082242772627-081328329238-085867222047.* Data (38) terdiri atas dua kalimat, tetapi bisa juga dirinci menjadi tiga atau bahkan lima kalimat. Jika dibuat dua kalimat, kalimatnya akan panjang, yaitu (38a) *Lucifer Café di Sosro-wijayan mencari waitres yang berusia maksimal 25 tahun, juru masak yang bisa memasak masakan Barat, dan office boy.* (38b) *Jika Anda berminat, kirimkanlah lamaran ke alamat email:rya60@yahoo.com atau kepada Andrea dengan alamat Perum Alam Citra C1A, Sleman, 55188.* Dengan melihat konteks wacana (37 dan (38) dapat dipahami bahwa siapa yang membuka

lowongan pekerjaan di sini dipentingkan daripada kata-kata *membutuhkan* atau *mencari*.

Dengan demikian, pembahasan dari segi pengalimatan pada konteks wacana iklan lowongan pekerjaan menunjukkan bahwa ada dua macam model pengalimatan. Yang pertama ialah kalimat yang menggunakan struktur inversi, yaitu kalimat yang mementingkan kata *dibutuhkan* atau *dicari* sehingga kata-kata itu ditempatkan di awal kalimat. Yang kedua ialah kalimat yang menggunakan struktur biasa, yaitu kalimat yang mementingkan siapa yang membuka lowongan pekerjaan sehingga perihal siapanya ditempatkan di awal kalimat.

4.3 Penulisan Kata

Penulisan kata di dalam iklan lowongan pekerjaan pada umumnya dilakukan dengan cara pemendekan. Pemendekan itu dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf. Keempat macam pemendekan itu tampak pada contoh berikut.

4.3.1 Singkatan

Penyingkatan merupakan salah satu bagian dalam hal penulisan ejaan. Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (PUEBI, 2016:26--29). Pada buku pedoman ejaan disebutkan ada lima kaidah penulisan singkatan, yaitu (a) singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik; (b) singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik; (c) singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik; (d) lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Singkatan dalam iklan lowongan pekerjaan ada banyak. Singkatan itu dapat diklasifikasi sebagai berikut.

(1a) Satu kata yang terdiri atas dua suku dengan suku pertama terbuka dan suku

kedua terbuka disingkat menjadi dua huruf konsonan.

Misalnya: juta → jt; ribu → rb; toko → tk; gaji → gj; bisa → bs

(1b) Satu kata yang terdiri atas dua suku dengan suku pertama terbuka dan suku kedua tertutup disingkat menjadi dua huruf konsonan.

Misalnya: Jalan → Jl; Bulan → bl; Pasar → ps, Tahun → th

(1c) Satu kata yang terdiri atas empat suku diambil konsonan awal suku pertama dan konsonan awal suku ketiganya sehingga disingkat menjadi dua huruf konsonan.

Misalnya: Yogyakarta → Yk

(5) Satu kata yang terdiri atas empat suku disingkat menjadi tiga huruf konsonan, yaitu konsonan awal suku pertama, ketiga, dan keempat.

Misalnya: Surabaya → Sby

(6) Satu kata yang terdiri atas dua suku disingkat menjadi tiga huruf, yaitu konsonan bagian awal suku pertama, konsonan bagian awal suku kedua, dan konsonan bagian penutup suku kedua.

Misalnya: butuh → bth; tidur → tdr; cepat → cpt; bawah → bwh; dalam → dlm; lengkap → lkp; bulan → bln; makan → mkn; harus → hrs; hasil → hsl; bonus → bns; tidak → tdk; kirim → krm; paling → plg; orang → org

(7) Satu kata yang terdiri atas tiga suku disingkat menjadi empat huruf, yaitu konsonan bagian awal suku pertama, konsonan bagian awal suku kedua, konsonan bagian awal suku ketiga, dan konsonan bagian penutup suku ketiga.

Misalnya : lamaran → lmrn

(8) Satu kata yang terdiri atas dua suku di-singkat menjadi tiga huruf, yaitu konsonan bagian awal suku pertama, konsonan penutup suku pertama, diikuti konsonan bagian awal suku kedua.

Misalnya: kerja → krj; tanpa → tnp

- (9) Satu kata yang terdiri atas dua suku yang tertutup keduanya disingkat menjadi tiga huruf, yaitu konsonan bagian awal suku pertama, konsonan bagian awal suku kedua, diikuti konsonan bagian penutup suku kedua.

Misalnya: *langsung* → *lsg*

- (10) Satu kata yang terdiri atas dua suku yang diawali dengan huruf vokal disingkat menjadi satu huruf vokal saja yang diambil dari awal katanya.

Misalnya: *untuk* → *u*; kadang disingkat *unt*

- (11) Dua kata disingkat menjadi satu huruf yang diambil dari konsonan awal kata pertama

Misalnya: *Part time* → *P*; *Full time* → *F*

- (12) Satu kata yang terdiri atas dua suku untuk menunjuk jenis kelamin disingkat menjadi satu suku pertamanya saja.

Misalnya: *Cowok/cewek* → *Co/Ce*

- (13) Satu kata yang menunjuk jenis kelamin disingkat menjadi satu huruf konsonan saja yang diambil dari awal katanya.

Misalnya: *Pria* → *p*; *Wanita* → *w*; *Laki-Laki* → *L*; *Perempuan* → *P*

- (14) Satu kata yang terdiri atas dua suku disingkat menjadi satu huruf konsonan saja yang diambil dari awal katanya.

Misalnya: *Gaji 9–25 jt* → *G 9–25 jt*

- (15) Dua atau tiga kata disingkat menjadi dua atau tiga huruf yang diambil dari konsonan pada awal tiap katanya

Misalnya: *tinggi badan 169* → *TB 169*; *berat badan 58* → *BB 58*; *Gaji Pertama* → *GP*; *Office boy* → *OB*; *Contact Person* → *CP*; *Pembantu Rumah Tangga* → *PRT* *Upah Minimal Regional* → *UMR*

- (16) Dua kata disingkat dengan cara menanggalkan semua huruf vokal baik pada kata pertama maupun kata kedua sehingga singkatannya menjadi empat huruf konsonan, terkadang vokal dihilangkan

hanya pada kata pertama sehingga kata kedua masih tetap utuh.

Misalnya : *Data diri* → *dtdr* atau *dtdiri*

- (17) Satu kata yang terdiri atas tiga suku disingkat menjadi tiga huruf yang diambil dari awal tiap suku katanya

Misalnya : *Tenaga* → *tng*; *Segera* → *sgr*; *Wanita* → *wnt*; *Lamaran* → *lmr*

- (18) Satu kata yang terdiri atas dua suku tertutup, tiga atau empat suku disingkat dengan cara menanggalkan semua huruf vokalnya sehingga menjadi huruf konsonannya saja.

Misalnya: *kantor* → *kntr*; *lambat* → *lmbt*; *kapster* → *kpstr*; *lulusan* → *llsn*; *menarik* → *mnrk*; *lamaran* → *lmrn*; *karyawan* → *kryw*; *sebelum* → *sblm*; *wawancara* → *wwncr*; *sederajat* → *sdrjt*; *serabutan* → *srbtn*; *dibutuhkan* → *dbthkn*

4.3.2 Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (PUEBI, 2016:28). Dalam buku pedoman itu dinyatakan ada tiga kaidah penulisan akronim, yakni (a) akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital; (b) akronim nama diri yang berupa suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital; (c) akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Akronim yang ditemukan pada data iklan lowongan pekerjaan ada lima buah ialah sebagai berikut:

Condong Catur → *Concat*
Gowongan Kidul → *Gokid*
Jalan Kaliurang → *Jakal*
Warung internet → *warnet*
Lowongan kerja → *lowker*

4.3.3 Penggalan

Disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1046) bahwa kata *penggalan* salah satunya bermakna potongan. Hal ini berarti bahwa suatu kata dalam iklan ditulis dengan cara memotong atau mengurangi huruf-hurufnya sehingga yang tersisa merupakan penggalan. Penggalan dalam iklan lowongan pekerjaan berasal dari satu kata yang terdiri atas dua suku, tiga suku, empat suku, dan seterusnya. Kata-kata itu ditulis dengan cara memenggal bagian belakangnya sehingga tinggal dua huruf, tiga huruf, empat huruf, atau lima huruf bagian depannya.

Misalnya: Nomor → No.; butuh → but; bagian → bag; minimal → min; maximal → max; lamaran → lam; lowongan → low; lokasi → lok; hubungi → hub; selatan → sel; income → inc; komputer → komp; tunjangan → tunj; kecamatan → kec.; dibutuhkan → dibut; administrasi → admin; operasional → op.

4.4.4 Lambang Huruf

Pada iklan kecil lowongan pekerjaan ditemukan juga penulisan kata yang dilakukan dengan cara memendekkannya dengan lambang huruf. Hal ini hanya ditemukan pada penulisan kata *kilometer*. Kata ini dipendekkan menjadi *km*. Meskipun lambang huruf ini ditulis dengan dua huruf *k* dan *m*, cara membacanya tetap *kilometer*.

Dari hasil klasifikasi bentuk pemendekan dalam penulisan kata pada iklan lowongan pekerjaan dapatlah dikatakan bahwa model pemendekan itu ada yang mengikuti kaidah dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, tetapi banyak juga yang menyimpang.

5. Simpulan

Dari telaah wacana iklan kecil lowongan pekerjaan yang dimuat dalam harian *Kedaulatan Rakyat* dapat disimpulkan bahwa dari segi struktur bagian-bagian pembangun iklan cilik, yakni pada bagian awal ada yang mengeksplisitkan dan ada yang tidak mengeksplisitkan iklan itu dengan kata *dibutuhkan*, *butuh*, *dicari*, *cari*, *lowongan tenaga kerja*. Bagian inti

berisi informasi tenaga kerja yang dibutuhkan dan penjelasan mengenai persyaratan yang diperlukan suatu pekerjaan. Bagian akhir berupa alamat atau nomor telepon yang bisa dihubungi untuk mengetahui lebih lanjut tentang pekerjaan yang dibutuhkan. Selanjutnya, pembahasan terhadap kalimatnya menunjukkan bahwa iklan lowongan pekerjaan dapat diurai atas beberapa kalimat melebihi baris iklan, baik dalam kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Pada umumnya kalimatnya berpredikat verba pasif dengan susunan kalimat inversi. Pada susunan inversi ini berarti ada pementingan predikatnya, yaitu kata *dibutuhkan* atau *dicari*. Sementara itu, kalimat yang bersusunan biasa mementingkan subjek yang sedang memerlukan tenaga kerja. Dan, pembahasan dari segi kosakatanya menunjukkan bahwa iklan lowongan pekerjaan sarat dengan pemendekan. Pemendekan kosakatanya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal, Zulkarnain, dan Jumariam. 1992. *Pemakaian Bahasa dalam Iklan Berita dan Papan Reklame*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asmah binti Haji Omar. 1984. *Bahasa Iklan Niaga: Satu Kajian Bahasa Retorik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Indiyastini, Titik. 2014. "Kajian Wacana Iklan Baris tentang Properti di Media Massa Cetak" dimuat dalam *Proseding Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesastraan Yogyakarta*, 29 September – 1 Oktober 2014. Halaman 75 – 91. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Mardjuki dan Robertus Justinus. 1980. "Bahasa Iklan Komersial dalam Media Massa Tercetak (Suatu Analisis Sociolinguistik Kompensasi)". Tesis IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Wacana Iklan Lowongan Pekerjaan di Harian *Kedaulatan Rakyat*”
Penyaji : Titik Indiyastini
Moderator : Sri Nardiati
Notulis : Sigit Arba’i

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016
Waktu : 10.00 – 11.00
Pertanyaan/saran :

1. Mardjoko Idris (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

Pertanyaan/saran:

- Mungkin pembaca akan bertanya, ini mau diapakan? Umpamanya, kajian struktur dan makna, jadi ada tema kecilnya, tetapi dalam makalah yang Ibu bahas, kenapa justru konteks tidak dibahas sama sekali? Umpamanya, kajian struktur dan makna. Kami mohon untuk konteksnya dipikir kembali.

Jawaban/tanggapan:

- Sebelumnya kami ucapkan terima kasih atas masukan Bapak. Analisis wacana itu kalau mau sempurna ya memang harus melihat analisis konteksnya. Dalam makalah ini ada ketentuan jumlah maksimal halaman, panitia membatasi jumlah maksimal 20 halaman sehingga konteks tidak bisa saya kemukakan dalam makalah ini, terima kasih.

ANALISIS KATA *BARANG* DAN BEBERAPA PENGGUNAANNYA DALAM MASYARAKAT JAWA

ANALYSIS OF *BARANG* WORD AND ITS USES IN JAVANESE COMMUNITY

Wiwin Erni Siti Nurlina
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Posel: ernibby@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji bentuk, makna, dan fungsi kata *barang* dalam pemakaian secara kontekstual. Maksudnya, jika kata *barang* digunakan pada konteks tertentu dengan proses morfologis tertentu akan memunculkan makna tertentu. Sebagai dasar berpikir dalam menganalisis kata *barang* tersebut, digunakan teori semantik dengan mempertimbangkan makna kontekstual. Kajian ini termasuk dalam kajian semantik kontekstual. Kontekstual yang dimaksudkan ialah percakapan masyarakat Jawa dalam menggunakan kata *barang* dalam bahasa Jawa ngoko. Di samping itu, dilihat pula beberapa bentuk proses morfologis pada kata *barang*, yang hasil bentukannya menimbulkan makna yang berbeda, seperti kata *sebarang* (*sembarang*), *sabarang-barang*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dengan cermat penggunaan kata *barang* dalam tuturan lisan ngoko. Di samping itu, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk pengajaran. Dari kajian ini ditemukan beberapa makna dari kata *barang* menurut konteks dan bentuknya dalam penuturan masyarakat Jawa berbahasa Jawa Ngoko.

Kata kunci: semantik kontekstual, proses morfologis, tuturan lisan

Abstract

This article examines form, meaning and function of barang word in the contextual usage. That is, if barang word is used in certain contexts with particular morphological process, it will bring up a specific meaning. As the basic thinking in analyzing barang word, semantic theory is used by considering contextual meaning. The study is semantic contextual study. The contextual reference is conversations in Javanese community using barang word in Ngoko Javanese. In addition, there are some forms of morphological processes on barang word, which results some formations creating different meanings, such as sebarang (arbitrary), sabarang-barang. This study aims to determine carefully the use of barang in Ngoko oral utterance. Furthermore, the result of this study can be used for teaching. From this study it is found several meanings of the word barang according to its context and forms in Javanese community speaking Ngoko.

Keywords: contextual semantic, morphological process, verbal utterance

1. Pendahuluan

Dalam bidang bahasa, kita tidak dapat lepas dari tuntutan makna. Dengan makna, pesan atau maksud dari si penutur akan sampai pada obyek sasarannya. Penyampaian pesan itu berwujud bentukan linguistik yang bermacam macam jenisnya, karena ada butir-butir yang

mempengaruhi yaitu, yang disebut konteks tutur (Soepomo, 1983: 9). Unsur-unsur bahasa yang mempengaruhi ialah sistem fonologi (tata ucapan), morfologi (tata bentuk kata), sistem sintaksis (tata bentuk kalimat), leksikon (penggunaan kata-kata dan idiom), *system ortografi/system tulis* kalau ada (Soepomo, 1983: 38).

Pada kesempatan ini akan dibicarakan makna kata *barang* dalam Bahasa Jawa yang dirasa cukup sering digunakan dalam percakapan pada bentuk ngoko. Fungsi kata *barang* bermacam-macam, bisa sebagai kata ganti yang menunjukkan suatu benda, sebagai partikel penegas, dan lain-lain. Bentuknyapun beraneka ragam. Maksudnya, kata *barang* itu bisa berafiks atau direduplikasikan. Namun, kata *barang* yang berafiks kemudian berfungsi sebagai kata kerja tidak dibicarakan di sini. Kata-kata tersebut seperti *mbarang*, *sembarang*, *barangan* (Poerwadarminta, 1939:31).

Kata *barang* dalam percakapan bahasa Jawa seringkali digunakan dalam bentuk *ngoko*. Bentuk krama kata tersebut ialah *ugi*, yang pada konteks tertentu yang maknanya 'juga'. Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut.

- (1) *Kowe barang melu ta?* (ngoko)
'Kamu juga ikut bukan?'
- (1a) *Panjenengan ugi ndherek ta?* (krama)

Kata *barang* dirasa belum ada yang membiacarkan secara khusus. Mengingat bahwa kata *barang* tersebut sering digunakan dalam percakapan, perlu diketahui makna dan fungsinya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dengan cermat penggunaan kata *barang* dalam tuturan lisan ngoko. Di samping itu, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk pengajaran Bahasa Jawa.

2. Teori dan Metode

Seperti yang telah diketahui bahwa dalam sintaksis terdapat tiga tataran yaitu, tataran fungsi, tataran peran dan tataran kategori. Mengenai ketiga tataran tersebut fungsi-fungsi itu diumpamakan sebagai tempat kosong. Ia baru akan mempunyai makna setelah diisi oleh peran-peran tertentu pula (Verhaar, 1984: 72). Pemahaman kategori kata digunakan untuk melihat jenis kategori kata apa saja yang dimiliki oleh kata *barang* dalam penggunaannya secara kontekstual. Pemahaman fungsi digunakan untuk mengetahui fungsi apa saja yang dimi-

liki oleh kata *barang* dalam penggunaannya. Dalam KBBI (2008: 140) kata *barang* bermakna: 1 n benda umum (segala sesuatu yg berwujud atau berjasad); 2 n semua alat perkakas rumah, perhiasan, dsb; 3 n bagasi; muatan (kereta api dsb); 4 n segala sesuatu (untuk menyatakan segala yg kurang terang); 5 adv kira-kira sekian; lebih kurang; 6 ark p mudah-mudahan (untuk menyatakan harapan);

Untuk mengetahui makna kata *barang*, digunakan teori semantik kontekstual, yang menjelaskan bahwa makna kontekstual (*contextual meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Yang dimaksud dengan makna kontekstual (*contextual meaning; situational meaning*) adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya (Suwandi, 2008: 71). Sebagai contoh kata *buaya* memiliki makna sesuai konteksnya: (i) Penangkapan buaya liar dilarang pemerintah; (ii) Dia terkenal sebagai laki-laki *buaya*; (iii) Daun lidah *buaya* digunakan sebagai bahan pembuatan sampo.

Makna kontekstual erat hubungannya dengan situasi pada waktu ujaran dipakai. Wijana (1996: 9--13) mengatakan bahwa aspek situasi tutur ada lima, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Lebih lanjut dikatakan Wijana (1996: 11) bahwa di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Berkaitan dengan pembahasan makna kata *barang* yang dapat memiliki bermacam makna bergantung konteksnya, dilihat konteks yang mewadahi kalimat yang bersangkutan. Salah satu wujud konteks yang telah dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur ialah topik percakapan. Hal itu dapat memberikan penjelasan makna yang dimiliki kata *barang*.

Untuk melihat makna kata *barang* dan bentuk turunannya, digunakan juga dengan pandangan dari teori analisis komponen makna

dari Nida (1975). Dengan melihat unsur-unsur makna atau komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata, dapat dijelaskan makna kata yang bersangkutan. Berkaitan dengan pemilikan komponen makna itu, dapat diketahui juga perbedaan makna yang dimiliki oleh kata yang lain.

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan percakapan yang memuat pemakaian kata *barang*. Dengan teknik penyimakan dan pencatatan, seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (1993), data diperoleh. Kemudian, data tuturan yang memuat kata *barang* diklasifikasi menurut kategori dan fungsinya. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif atas data yang ditemukan.

3. Analisis Kata *Barang* dengan Beberapa Penggunaannya

Untuk menjelaskan makna kata *barang* se-suai konteks penggunaannya, perlu diketahui arti leksikal kata *barang* yaitu 'barang, benda'. Setelah kata *barang* mendapat afiks atau bergabung dengan kata yang lain dan juga direduplikasikan, dapat memiliki arti yang berbeda dan fungsi yang berbeda. Proses afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan pada kata *barang* menghasilkan bentuk-bentuk sebagai berikut: *ora nulis ora barang* 'tidak menulis dan tidak mengerjakan apapun juga'; *sabarang* 'sembarang' *dudu sembarangan* 'bukan sembarangan'; *sabarang gawe* 'pekerjaan apapun juga', *sebarang* 'pekerjaan' (Poerwadarminta, 1984: 20).

Selain itu, bentuk-bentuk dari kata *barang* masih ada lagi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (2) *Barang kuwi duweke sapa?*
'Benda itu milik siapa?'
- (3) *Yen barang-barang ngono pancen larang regane.*
'Jika barang-barang seperti itu memang mahal harganya'.
- (4) *Pokoke kabeh kudu melu, yaa kowe barang*
'Semua harus ikut, ya kamu juga'.

- (5) *Sebabe tingkahmu ngono barang, marake pak guru duka.*
'Karena tingkahmu seperti itu (tadi), menyebabkan pak guru marah'.
- (6) *Alaah...barang mung kesenggol wae banjur nesu.*
'Alaah...Cuma tersenggol saja jadi marah'.
- (7) *Dheweke minggat saka omah kui wis sui, malah sabarang-barange wis digawa.*
'Sudah lama ia pergi dari rumah itu, bahkan seluruh (benda) miliknya juga sudah dibawa'.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *barang* beserta variannya dapat berposisi di beberapa tempat. Maksudnya, kata *barang* dapat berposisi di awal kalimat sebagai subjek (2), menyertai kata ganti orang (4), dan di tengah kalimat sebagai subjek (7). Posisi tersebut tergantung pada fungsi dan bentuknya dalam pemakaian konteks kalimat yang bersangkutan.

Apabila kita kembali memperhatikan kalimat (2), (3), (4), (5), (6) dan (7), akan timbul pemikiran tentang bagaimana mengetahui fungsi dari kata *barang* tersebut dalam bentuk dan letak yang sama? Di samping itu, bagaimana pula jika kata *barang* sudah mengalami perubahan dengan afiksasi dan reduplikasi? Apakah masih mempunyai kemiripan makna atau sama sekali berbeda? Untuk itu, perlu dilihat pada masing-masing konteks kalimat untuk mengetahui makna dan fungsinya.

Dari data nomor (2) *Barang kuwi duweke sopo?* 'benda itu milik siapa?', dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata *barang* pada data tersebut berupa kata benda, yang menunjuk benda tertentu. Penutur tidak menyebut nama atau jenis benda tersebut karena dirasa orang yang diajak bicara telah mengerti benda apa yang ditunjuk. Dalam situasi tersebut, penutur dan lawan tutur sudah memiliki pengertian atau referensi untuk kata *barang* yang sama. Dalam kalimat tersebut kata *barang* berfungsi sebagai subjek. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur

dalam kalimat tersebut ialah bahwa kata *barang* bermakna 'benda/barang'.

Pada kalimat (3) *Yen barang-barang ngono yo pancen larang regane* 'jika benda-benda seperti itu memang mahal harganya', kata *barang* yang mengalami reduplikasi menjadi *barang-barang* dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata *barang-barang* pada (3) masih mempunyai arti dan makna seperti kalimat (2), yaitu menunjukkan benda tertentu. Namun, benda yang ditunjuk pada kalimat (3) bermacam-macam dan jumlahnya lebih dari satu (jamak). *Barang-barang* tersebut merupakan suatu kelompok atau golongan tertentu yang oleh penutur maupun lawan tutur telah diketahuinya dan tidak terjangkau harga-nya. Kata *barang* jelas sebagai kata benda dan fungsinya sama pada kalimat (3) yaitu sebagai subyek. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah bahwa kata *barang* bermakna 'benda/barang'.

Pada kalimat (4) *Pokoke kabeh kudu melu, yo kowe barang* 'Semua harus ikut, ya kamu juga', kata *barang* dapat dijelaskan sebagai berikut. Di sini kata *barang* bukan berarti menunjuk benda. Setelah melihat konteksnya, kata *barang* pada (4) berfungsi sebagai adverbial, yaitu untuk menegaskan bahwa *kowe* 'kamu' diharuskan ikut. Pada kalimat tersebut jika kata *barang* ditanggalkan, akan terasa janggal di dengar, menjadi *Pokoke kabeh kudu melu, ya kowe*. Kata *barang* di sini dapat diganti dengan kata *uga* 'juga'. Ubahan kalimat tersebut menjadi *Pokoke kabeh kudu melu yakowe uga*. Pada kalimat (4) ini, kata *barang* tidak mempunyai kemiripan arti kalimat (2) dan (3), apalagi fungsinya jelas berbeda. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah bahwa kata *barang* bernilai makna 'penyangatan'.

- (5) *Sebab tingkahmu ngono barang, marake pak guru duka,*
'Karena tingkahmu seperti itu (tadi), menyebabkan pak guru marah'.

Lain lagi, kata *barang* pada kalimat tersebut, yaitu merupakan bagian dari frase *sebab*

tingkahmungonobarang, yang berfungsi sebagai keterangan dan sulit juga untuk diartikan. Di sini kata *barang* mempunyai maksud untuk menyatakan rasa ketidaksetujuan tingkah yang dilakukan lawan tutur. Kata *barang* dalam kalimat tersebut bisa dihilangkan tanpa mengubah arti, menjadi : *Sebabe tingkahmu ngono marake.....* Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah kata *barang* bernilai makna 'penekanan'.

- (6) *(alaaaahhh)...Barang mung kesenggol bae nesu*
'Cuma tersenggol saja jadi marah'.

Kata *barang* di sini hampir sama dengan kata *barang* pada kalimat (4) yaitu kehadirannya tidak begitu penting. Maksudnya, jika dihilangkan tidak mengubah arti. Kata *barang* di sini berfungsi sebagai partikel, yang bermakna untuk menyangatkan. Dengan hadirnya kata *barang* dalam kalimat (5), peristiwa *menyenggol* tersebut memang betul-betul tidak sengaja. Sering juga, pernyataan tersebut dinyatakan tanpa kata *mung*. Jika kata *mung* dihapuskan, kalimat tersebut menjadi *Barang kesenggol wae banjur nesu*, artinya pun tidak berubah. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah bahwa kata *barang* bermakna gramatikal, yang memberi keterangan pada kata kerja.

Dari data (7) *Dheweke minggat saka ngomah kui wis suwi, malah sabarang-barange digawa*, yang artinya 'Sudah lama ia pergi dari rumah itu, bahkan seluruh (benda) miliknya telah dibawa', dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata *barang* pada kalimat tersebut telah direduklasi dan mendapatkan afiks *sa/-e*. Arti *sabarang-barange* ialah 'seluruh harta miliknya' Benda yang menjadi harta milik tersebut beranekaragam jenisnya serta tidak tentu jumlahnya. Dalam data (7) kata *barang* ada kemiripan makna dengan makna kata *barang* pada kalimat (1) dan (2), yaitu sama-sama mengacu pada benda, perbedaan terletak pada jumlah dan ujudnya. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur

dalam kalimat tersebut ialah kata *barang* yang telah mengalami perubahan bentuk dengan reduplikasi dan afiksasi memiliki makna 'benda secara jamak dan taktentu'.

Di samping itu, oleh Poerwadarminta (1948: 20) ditunjukkan pula kata *barang* beserta enam variannya, yaitu *barang*, *ora nulis ora barang*, *ora barang-barang*, *sabarang*, *dudu sembarangan*, *sabarang gawe*. Agar lebih jelas, di bawah ini diuraikan penggunaan konteksnya.

a. *Barang*

- (8) *Barang kuwi duweke Slamet.*
'Benda itu milik Slamet'.

Fungsi dan makna kata *barang* di sini seperti kalimat (2) yaitu menunjuk pada benda tertentu dan sebagai subyek. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah kata *barang* bermakna 'benda/barang'.

b. *Ora nulis ora barang*

- (9) *Slamet awit mau ora nulis barang.*
'Slamet dari tadi tidak menulis dan tidak mengerjakan apapun juga'.

Kata *barang* di sini merupakan bagian dari frase *ora nulis ora barang* yang berfungsi sebagai keterangan dan frase tersebut berkedudukan sebagai predikat. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah bahwa kata *barang* bermakna 'tiada tindakan'.

c. *Ora barang-barang*

- (10) *Slamet tiba saka sepeda nanging ora barang-barang.*
'Slamet jatuh dari sepeda tetapi tidak apa-apa'.

Fungsi kata *barang* yang sudah direduklasikan serta disertai penanda negatifora 'tidak' ialah sebagai keterangan. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat ialah bahwa kata *barang* bermakna 'penjelasan keadaan/kondisi'.

d. *Sabarang*

- (10) *Slamet nganggo klambi sabarang warna uga pantes wae.*

'Slamet mengenakan baju warna apa saja tetap pantas juga.'

Kata *barang* yang berafiks *se*-tersebut berfungsi sebagai keterangan yang menunjukkan macam-macam warna. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah bahwa kata *barang* bermakna 'keterangan jumlah', yaitu numeralia taktentu.

e. *Dudu sembarangan*

Bentuk ini dirasa perlu diteliti, apakah dari kata *barang* yang mengalami afiksasi atau memang ada kata *sembarang*. Maka dari itu, penggunaan bentuk ini tidak diberi contoh.

f. *Sabarang gawe*

- (11) *Slamet bocah prigel, sabaranggawe bisa.*
'Slamet anak rajin, pekerjaan apapun juga bisa ia kerjakan'.

Fungsi dan makna kata *barang* yang berubah menjadi *sabarang* karena afikasi itu sama seperti kalimat (10) sebagai keterangan yaitu memberi keterangan pada kata sifat *prigel*. Konteks topik yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut ialah bahwa kata *barang* bermakna 'keterangan jumlah, numeralia taktentu'.

Setelah melihat uraian di atas, diketahui bahwa kata *barang* dan beberapa penggunaannya mempunyai arti dan makna serta fungsi bermacam-macam, tergantung pemakaiannya. Suasana pemakaian bahasa juga merupakan faktor yang menentukan ada dan tidaknya penambahan rasa pemakaian bahasa. Pengetahuan mengenai makna dan katanya seperti yang ada pada kamus-kamus bahasa. Nilai rasa yang ada itu pada dasarnya subyektif, ada kalanya terpadu dengan kata yang bersangkutan; bahkan kadang-kadang mendesak makna

dasarnya (Slamet Mulyono, 1964: 31). Seperti pada kalimat (4), di situ kata *barang* mempunyai makna kata tertentu bahwa penutur tidak setuju dengan tingkah atau tindakan lawan tutur, yang membuat guru menjadi marah. Kemudian pada kalimat (5), kata *barang* telah berpadu dengan kata *mung* 'hanya', bahkan bisa menggantikan kedudukannya.

Ada juga, kata *barang* yang berfungsi sebagai interjeksi. Yang dimaksudkan dengan interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan pembicara. Jenis perasaan yang diungkapkan dapat berupa rasa kagum, sedih, heran, jijik, kesakitan, dan sebagainya (Wedhawati dkk., 2006:419 – 420). Karena kenyataan itu, interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif. Istilah interjeksi lazim disebut juga dengan kata seru. Di dalam bahasa Jawa istilah interjeksi disebut *tembung panguwuh*. Contoh kata *barang* yang berfungsi sebagai interjeksi, dapat dilihat pada contoh berikut.

- (13) *Kok kowe melu-melu barang. Marahi aku repot*
'Kenapa kamu ikut-ikut. Menyebabkan aku repot'

Dari contoh-contoh kalimat yang menggunakan kata *barang* dan beberapa variannya, maka dapat pula dilihat fungsinya. Namun, sejauh itu makna serta fungsi dari kata *barang* beserta variannya belum bisa terungkap seluruhnya.

Berdasarkan permasalahan yang timbul, sejauh mana kata tersebut berfungsi dalam pembentukan baik frasa maupun kalimat. Bagaimana potensi kata *barang* dalam kalimat (3),(4) dan (5).Apakah arti dan maknanya sama, sedangkan fungsinya kadang dapat sama, yaitu sebagai partikel yang menyangatkan kata yang disertainya. Bagaimana pula dengan kalimat *Barangkaya ngono kok yo dituku barang.*' Benda seperti itu kok jadi dibeli? Bagaimana dengan kalimat *Mbok barang-barange barang yo diringkesi, supaya katon sumilak kamarmu.*

'Benda-benda itu sekalian juga dirapikan agar kamarmu kelihatan terang'. Rasanya, masih banyak permasalahan, apalagi bagi yang ingin belajar bahasa Jawa.

Untuk dapat memecahkan problem di atas, ada suatu alternatif, yaitu melihat secara keseluruhan konteks wacananya. Kemudian, diadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai kata *barang* dan beberapa variannya agar makna dan fungsinya dapat diketahui. Penelitian lanjutan juga akan memberikan makna/arti kata tersebut dengan tepat dan akan lebih jelas jika diketahui suasana saat kata *barang* dan variannya itu digunakan. Setelah langkah tersebut, kemudian bisa dilanjutkan untuk mengategorikannya dalam suatu jenis kelas kata. Dengan adanya penelitian lanjutan, akan menambah adanya kejelasan.

Jadi, pemahaman makna suatu kata atau kalimat akan lebih jelas jika diketahui konteksnya. Seperti dikatakan oleh Soepomo (hal.8) bahwa berbagai makna dan gejala bahasa akan dapat diterangkan dengan *gambling* dengan memperhatikan konteksnya.

4. Simpulan

Dari kajian tersebut dapat diketahui bahwa kata *barang* dapat digunakan dalam berbagai konteks. Sehubungan dengan konteks itu, dapat diketahui maknanya, yaitu bermakna 'benda', 'juga', 'tersebut, tadi', dan 'cuma'. Dari segi bentuk, kata *barang* dapat berbentuk tunggal, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, dan bentuk ulang berimbuhan.

Setelah melihat uraian di atas, diketahui bahwa kata *barang* dan beberapa variannya mempunyai arti dan makna serta fungsi bermacam-macam, tergantung pemakaiannya. Suasana pemakaian bahasa juga merupakan faktor yang menentukan ada dan tidaknya penambahan rasa pemakaian bahasa. Ada juga, kata *barang* yang berfungsi sebagai interjeksi.

Rangkuman hasil analisis pada bentuk dan kategori kata *barang* dalam penggunaannya dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

No	BENTUK KATA			KATEGORI
	DASAR	TURUNAN	GAB KATA	
1	barang			N, Adv, Par
2		barang-barang		N
3		sebarang		Num Tt
4			ora barang	Adv
5			barang gawe	Adv

Daftar Pustaka

- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton.
- Larson, Mildred. 1984. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pepadanan Antar-bahasa*. Terjemahan Kancanawati Taniran, 1989, Jakarta: Penerbit Arcan
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Prawiroatmodjo, S. 1992. *Bausastra Jawa-Indonesia (Jilid I)*. Edisi 2. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Mulyana, Slamet, 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Djakarta: Djambatan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1983. *Diktat, Sociolinguistik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kabudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwandi, Sarwidji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Penerbit Media Perkasa
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Revisi). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J.W.M.1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Analisis Kata *Barang* dan Beberapa Penggunaannya dalam Masyarakat Jawa”
Penyaji : Wiwin Erni Siti Nurlina
Moderator : Sri Nardiati
Notulis : Sigit Arba'i

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016
Waktu : 10.00 – 11.00
Pertanyaan/saran :

1. Widada (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Setelah saya mengikuti uraian makalah yang Ibu bahas, analisis kata *barang* seharusnya melibatkan analisis intonasi dan cara melafalkannya. Antara kata *barang* pada kalimat (1) dan kata *barang* pada kalimat (2) intonasinya pasti berbeda. Karena hal ini lebih banyak ditentukan cara membacanya. Sehingga intonasi harus dilibatkan dalam pembahasan ini. Ini masukan saja.

Tanggapan:

- Saya akui, untuk intonasi bisa dipertimbangkan karena beberapa data memang perlu dibahas. Seperti data nomor (5), *barang* dalam contoh tersebut beda dengan yang lain), tetapi tidak semua kata *barang* sama intonasi. Jadi, mohon masukannya. Terima kasih masukannya.

2. Mardjoko Idris (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

Saran:

- Dalam penelitian Ibu, saya sama sekali tidak menemukan makna yang berupa konteks, misalnya pada halaman 3. Untuk mengetahui makna kata *barang*, digunakan teori semantik kontekstual, yang menjelaskan bahwa makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Tetapi, di dalam penelitian Ibu ini saya tidak menemukan kajian konteks. Padahal, di dalam kajian pragmatik kalau membicarakan sebuah makna, tidak bisa lepas dari makna konteks. Harusnya analisis konteks, baru makna. Sementara dalam tulisan Ibu ini, tuturan langsung makna. Saya mohon pada halaman tiga itu di-*istikomah-i*.

Tanggapan:

- Seperti yang tertera pada halaman tiga, tetapi saya ingin menyampaikan bahwa seperti apa yang disampaikan Pak Suwandi, contohnya adalah konteks kalimat, bukan konteks yang mewadahi tuturan. Konteksnya adalah konteks kalimat, di mana kata *barang* dalam kalimat tersebut berposisi seperti dalam kalimat itu. Ada beberapa data yang memerlukan konteks.

KUALITAS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM LARAS BAHASA LAGU KOMPONIS PRIA DAN WANITA

THE QUALITY OF INDONESIAN USE ON SONG LYRIC COMPOSED BY MAN AND WOMAN

Tri Saptarini

Balai Bahasa Jawa Barat

Posel: rini.trisapta@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan yang tergolong seni, dalam hal ini seni musik, terutama semi vokal. Bagaimanakan keberadaan bahasa Indonesia dalam seni musik vokal itu? Jika dilihat dari segi kebahasaan, lirik-lirik lagu itu sudahkah mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Yang menjadi masalah adalah bagaimana kualitas laras bahasa lagu yang ditulis baik oleh komponis pria maupun komponis wanita. Sudahkah memenuhi kaidah bahasa Indonesia. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penyimpangan kebahasaan yang terdapat dalam laras bahasa lagu antara komponis pria dan wanita. Terdapat kesamaan penyimpangan kebahasaan yang berjumlah sepuluh kasus baik pada komponis pria maupun wanita. Kesepuluh kasus itu adalah (1) pelepasan, (2) ketidaktepatan, (3) kesejajaran, (4) pemilihan kata tidak baku, (5) pemilihan kata dari bahasa daerah, (6) pola urutan, (7) pernalaran, (8) aktif-pasif, (9) kemubaziran, dan (10) interferensi.

Kata kunci: kata tidak baku/daerah, pengalimatan, pernalaran

Abstract

Indonesian language has a variety of functions. One of the functions is as a mean to express ideas relating to art, particularly vocal music. How is the existence of Indonesian language in vocal music art? In terms of language, does song lyric follow Indonesian grammar rules? The problem is how language quality of song lyric written by man and woman composer. This paper aims to describe language deviations contained in song lyric between man and woman. There are similar deviations, ten cases, on both man and woman composer. The ten cases are (1) deletion, (2) inaccuracy, (3) parallelism, (4) non standard word diction, (5) local language word diction, (6) sequence pattern, (7) logic, (8) active-passive, (9) redundancy, and (10) interference. Thus, gender does not affect language quality of song lyrics.

Keywords: nonstandard /local words, sentence construction, logic

1. Pendahuluan

Penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam lagu bukan merupakan bahasan baru dalam kajian bahasa Indonesia. Lumintang (1987) untuk kepentingan penulisan naskah Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI/TVRI telah melakukan penelitian terhadap lirik lagu Indonesia populer yang disajikan lewat Felicia

Utoro Dewo. Temuannya memperlihatkan bahwa untuk kepentingan pendidikan (khususnya pendidikan bahasa Indonesia) bahasa Indonesia dalam lirik lagu Indonesia populer belum memperlihatkan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang memenuhi syarat sebagai laras bahasa lagu yang indah yang sesuai dengan topik lagu yang dijadikan model

penyusunan laras bahasa lagu yang dapat dijadikan model penyusunan laras bahas lagu yang sejenis. Selain itu, Lumintaintang (1992) meneliti pemakaian bahasa Indonesia dalam syair lagu, yakni lagu anak-anak dengan mengambil percontoh *Seri Ketilang* susunan Ibu Sud. Temuannya ada beberapa unsur kebahasaan yang tidak gramatika, seperti (1) interferensi, (2) kerancuan, dan (3) pilihan kata yang tidak baku.

Para komponis lagu dianggap sebagai mitra kerja Badan Bahasa sekaligus pembina bahasa. Dengan demikian, diharapkan bahwa lagu-lagu gubahannya memperlihatkan pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Hal seperti itu yang diharapkan Badan Bahasa dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia kepada seluruh anggota masyarakat. Agar lagu-lagu Pop Indonesia mencerminkan lagu yang berbobot, yang baik, jika dilihat dari segi kebahasaan maupun isinya.

Lagu Indonesia Populer lazim disebut Pop atau Pop Indonesia merupakan salah satu jenis seni musik yang tumbuh subur di bumi Indonesia. Dikatakan lagu pop karena syair lagunya berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, jenis lagu itu dapat dimanfaatkan untuk menganalisis keberadaan bahasa Indonesia dalam dunia seni, yakni seni musik. Untuk menuju ke arah itu penelitian pemakaian bahasa lagu merupakan kegiatan dengan perumusan masalah sejauh mana kadar kebakuan pengalimatan lirik-lirik lagu yang diciptakan para komponis pria dan wanita. Apakah ada perbedaan penyimpangannya?

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan adanya penyimpangan kebahasaan yang apat pada komponis pria dan wanita.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu pada teori sosiolinguistik yang berkaitan dengan ihwal perencanaan bahasa. Hal ini dilakukan demi memperoleh simpulan yang berupa “kepastian langkah” dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa.

Penelitian terdahulu tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam lagu, seperti karya Lumintaintang (1992) dan bahasan tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam lagu-lagu modern karya Pranadaja (1979) dijadikan petunjuk arah untuk melakukan kegiatan penelitian ini.

Dalam menyoroiti hal-hal yang berkaitan dengan masalah struktur bahasa akan digunakan teori linguistik, seperti Moeliono (ed.) (1988), Alwi *et al.* (1993), Quirk (1972), Sugono (1990) dan lapoliwa (1990). Untuk menyoroiti hal-hal yang berkaitan dengan ihwal pembinaan dan pengembangan bahasa digunakan produk Badan Bahasa, seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyluhan 3* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

3. Metode Penelitian

Metode untuk melihat kadar kebakuan bahasa dipakai metode galat (*error analysis*) dengan rujukan produk Pusat Bahasa yang saat ini bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Untuk menyoroiti hal-hal yang berkaitan dengan ihwal pembinaan dan pengembangan bahasa, digunakan buku-buku produk Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyluhan 3* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Sumber data penelitian ini diambil dari rekaman kaset lagu-lagu Indonesia Pop yang terpopuler yang terdiri atas tiga komponis pria, yakni Ebiet G. Ade, Rinto Harahap, A. Riyanto dan tiga komponis wanita, yakni Titiek Puspa, Imaniar, dan Isti Dary Sofia. Alasan pemilihan para komponis lagu itu didasarkan bahwa mereka itu termasuk para komponis senior di samping kaset atau *cdnya* yang sampai saat ini

masih beredar di toko, kecuali yang Isti Dary Sofia dan Imaniar. Kedua kelompok komponis itu (pria-wanita) diperoleh sepuluh lagu yang terpilih secara acak.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis ditemukan sepuluh kasus pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesepuluh kasus muncul, baik pada komponis pria maupun wanita, adalah (1) pelesapan, (2) ketidaktepatan, (3) kesejajaran, (4) pemilihan kata tidak baku, (5) pemilihan kata dari bahasa daerah, (6) pola urutan, (7) pernalaran, (8) aktif-pasif, (9) kemubaziran, dan (10) interferensi.

4.1 Penyimpangan Pemakaian Bahasa Berdasar Pelesapan

Berdasarkan data ditemukan 9 penyimpangan pelesapan, yakni (1) pelesapan afiks, (2) penyimpangan pelesapan fungsi yang terdiri atas pelesapan fungsi subjek, predikat, dan objek, (3) pelesapan kata tugas, (4) pelesapan fungsi dan afiks, (5) pelesapan konjungsi, (6) pelesapan partikel, (7) pelesapan konjungsi dan afiks, dan (8) pelesapan persona.

Contoh analisis pelesapan akan ditampilkan salah satu pelesapan, yakni *pelesapan afiks*. Ada dua jenis pelesapan afiks yang ditemukan dalam data penelitian, yakni pelesapan afiks *ber-* dan *meng-*.

Pelesapan *ber-* dapat dilacak secara sintaksis, yakni ditinjau dari segi kesejajaran unsur pengisi fungsi predikat kalimat, misalnya pada data (1).

- (1) *Angin tetap berhembus tak 0 henti walaupun sampai akhir dunia (A/3)*

Untuk menyejajarkan bentuk verba *henti* sebagai pengisi fungsi predikat kalimat data itu diperlukan afiks *ber-*. Dengan demikian, kesejajaran bentuk secara sintaksis telah tercapai, seperti tampak pada (1a) berikut.

- (1a) *Angin tetap berhembus tak **ber**henti walaupun sampai akhir dunia (A/3)*

Pada data (2) dan (3) ditemukan pelesapan afiks *meng-* dalam bentuk alomorfnya, *men-* dan *meny-*. Pelesapan *men-* pada data (2) dapat dilacak secara fungsional (dari segi fungsi sintaksis). Berdasarkan hal itu, data (2) itu mengandung struktur klausa yang berpola dasar *subjek-predikat-objek*, yakni klausa *kau akan (men)inggalkan diriku* yang merupakan klausa yang mengandung verba transitif sebagai pengisi fungsi predikat klausa. Oleh karena itu, pada konteks seperti itu, verba itu memerlukan kehadiran afiks *meng-* seperti tampak pada (2a) berikut.

- (2) *Kau akan tinggalkan diriku (A/5)*
- (2a) *Kau akan pergi meninggalkan diriku (A/5)*
- (3) *Kau pergi setelah aku serahkan kasih suci (A/5)*

Sama halnya dengan data (2), pelesapan afiks (alomorf) *meny-* pada (3) dapat dilacak secara fungsional (dari segi fungsi sintaksis). Namun, keharushadiran afiks *meng-* secara sintaksis pada (3) ini adalah akibat dari kehadiran pronominal persona *aku* sebagai bentuk bukan terikat (*ku*). Ini muncul pada data (3) adalah bentuk terikat (*ku*), seperti pada (3a), bukan bentuk bebas (*aku*), data itu secara sintaksis sudah merupakan bentuk yang gramatikal. Dalam hal ini konstruksi klausa itu merupakan konstruksi pasif dengan predikat berpelaku. Di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa pronominal personaku- merupakan bentuk terikat. Secara sintaksis, bentuk seperti itu muncul dalam kalimat/klausa pasif.

- (3a) *Kau pergi setelah aku menyerahkan kasih suci (A/5)*

4.2 Ketidaktepatan

Terdapat dua kasus ketidaktepatan, yakni (1) ketidaktepatan preposisi dan (2) ketidaktepatan konjungsi.

4.2.1 Ketidaktepatan Preposisi

(4) *Di mana akan kukari* (R/3)

Secara semantik pilihan preposisi *di* pada (4) tidak sesuai dengan kata nomina penunjuk tempat (*mana*) karena kata *mana* menyatakan arah, sedangkan preposisi *di* menyatakan makna tempat. Oleh karena itu, preposisi *di* harus diganti menjadi preposisi *ke* yang menyatakan makna arah. Dengan demikian, ditinjau dari tolok ukur kebakuan, konteks (4) diubah menjadi (4a) berikut.

(4a) *Ke mana akan kukari* (R/3)

4.2.2 Ketidaktepatan Konjungsi

(5) *Lihatlah hari berganti namun tiada seindah dulu* (R/3)

Lirik (5) dapat ditinjau dari dua segi, yaitu kalimat majemuk bertingkat dan masing-masing kalimat, yaitu dua kalimat tunggal.

Ditinjau dari kalimat majemuk bertingkat, lirik pada (5) tersebut terdiri atas dua klausa. Klausa pertama ialah *Lihatlah hari berganti* merupakan klausa induk, sedangkan klausa kedua ialah *tiada seindah dulu* merupakan klausa anak. Dengan demikian, lirik itu merupakan kalimat majemuk yang mempunyai hubungan subordinatif yang klausa anaknya dihubungkan dengan sebuah konjungsi. Namun, konjungsi *namun* pada lirik itu kurang tepat karena *namun* bukanlah penghubung intrakalimat, melainkan penghubung antarkalimat. Klausa pertama dan kedua itu merupakan pertentangan sehingga alat penghubungnya (konjungsi) adalah *tetapi*. Unsur subjek pada lirik itu adalah *hari* yang muncul pada klausa induk dan lesap pada klausa anak. Hal itu telah sesuai dengan kaidah kalimat yang mempunyai hubungan subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, lirik itu menjadi seperti (5a) berikut ini.

(5a) *Lihatlah hari berganti, tetapi tiada seindah dulu* (R/3)

Kesejajaran

(6) *Berhembus angin malam*

Mencekam, menghempas, membelai wajah ayu (A/3)

Kehadian afiks *ber-* dan *meng-* seperti pada kasus (6) tergolong tidak sejajar karena dalam struktur itu menandung dua jenis verba, yakni verba transitif (*mencekam, menghempas, dan membelai*) dan verba intransitif (*berhembus*). Oleh karena itu, agar tidak menyimpang dari kaidah, data (6) diubah menjadi (6a) berikut.

(6a) *Menghembus angin malam*

Mencekam, menghempas, membelai wajah ayu (A/3)

4.4 Pemilihan Kata Tidak Baku

(7) *Sekilas nampaklah engkau di balik pintu* (A/7)

Data (7) merupakan pemilihan kata kerja yang tidak baku, *tampak* ditulis *nampak* yang secara morfologis berasal dari bentukan afiks *meng-* + verba *tampak*. Bentuk yang baku dari proses itu ialah *menampak* seperti pada (7a) berikut.

(7a) *Sekilas menampaklah engkau di balik pintu* (A/7)

Namun, pembakuan dapat pula dilakukan seperti (7a), yakni dengan memilih verba dasarnya (*tampak*) seperti pada (7b) berikut.

(7b) *Sekilas tampaklah engkau di balik pintu* (A/7)

4.5 Pemilihan Kata dari Bahasa Daerah

(8) *Kita mesti banyak bebenah* (E/5)

Kasus (8) masalah kata yang mengalami proses morfologi, Afiks *ber-* + verba *benah* menjadi *berbenah* bukan *bebenah*, seperti pada (8a) berikut.

(8a) *Kita mesti banyak berbenah* (E/5)

4.6 Pola Urutan

(9) *Tersenyum dikau menusuk hatiku* (A/7)

Pola urutan yang mengakibatkan perubahan makna konteks kalimat. Penulis lagu ber-

anggapan bahwa yang menusuk hati adalah *tersenyum* bukan *dikau*. Dengan demikian, jika makna yang dimaksudkan adalah yang menusuk hati *dikau*, pola urutannya harus diubah menjadi seperti (9a) berikut ini dan perubahan itu tidak menyulitkan penotasian.

(9a) *Dikau tersenyum menusuk hatiku* (A/7)

4.7 Pernalaran

(10) *Bibirmu dan rambutmu yang kaubiarkan jatuh ergerai di keningmu* (E/2)

Data (10) dari sudut pernalaran akan menimbulkan makna yang aneh. Secara struktural klausa nomina yang berpola predikat-subjek. Oleh karena itu, struktur klausa itu berpola menerangkan-diterangkan (MD). Frasa *bibirmu dn rambutmu* yang berfungsi sebagai predikat adalah menerangkan (M); Frasa *yang jatuh bergerai di keningmu* yang berfungsi sebagai subjek adalah diterangkan (D). Dengan bertitik tolak dari hokum DM itu, kita dapat memunculkan pertanyaan dan jawaban seperti berikut.

Pertanyaan:

Apa yang kaubiarkan jatuh bergerai di keningmu?

Jawaban:

Yang kaubiarkan jatuh bergerai di keningmu adalah bibirmu dan rambutmu.

Jawaban itu dapat dikongkretkan juga menjadi dua struktur:

Yang kaubiarkan jtuh bergerai di keningmu adalah bibirmu.

Yang kaubiarkan jatuh bergerai di keningmu adalah rambutmu.

Dengan pengetesan seperti itu, terbuktiilah ketidakbernarannya. Pernyataan (*yang kaubiarkan jatuh begerai di keningmu adalah rambutmu*) itu bernalar. Akal sehat kita dapat menerima. Namun, pernyataan (*yang kaubiarkan jatuh bergerai di keningmu adalah bibirmu*) itu tidak bernalar karena hal itu sulit kita terima dengan akal sehat.

4.8 Aktif-Pasif

(11) *Aku pejamkan mataku* (A/6)

(11a) *Kupejamkan mata* (A/6)

(12) *Coba engkau dengar lagu ini* (E/8)

(12a) *Coba kaudengar lagu ini.* (E/8)

Mana yang benar?, (11) atau (11a); (12) atau (12a)? Di dalam bahasa Indonesia, antara lain, ada pronominal persona *aku* dan *engkau* sebagai bentuk bebas; dan *ku-* dan *kau-* sebagai bentuk terikat. Bentuk terikat itu pada dasarnya muncul dalam struktur klausa pasif. Oleh karena itu, jika bertitik tolak dari segi itu, yang tepat adalah (11a) dan (12a).

4.9 Kemubaziran

Pada data (13) terdapat penggunaan preposisi majemuk (*di dalam*) yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku. Secara gramatikal frasa *lahir* dan *di dalam batin* mengisis fungsi subjek klausa data (13). Jika diparafrasa, klausa (13) dapat berupa (13a) yang berpola predikat-subjek. Namun, preposisi *di dalam* harus dihilangkan. Karena subjek tidak dapat diawali oleh preposisi. Oleh karena itu, klausa (13) itu harus muncul seperti (13b). Berbeda dengan (13), pada (14) kemubaziran muncul secara leksikal dan semantis. Oleh karena itu, (13) dapat diubah menjadi (13a), yakni diilangkan kata *saja*.

(13) *Suci lahir dan di dalam batin* (E/5)

(13a) *Suci lahir*

Suci di dalam batin (E/5)

(13b) *Suci lahir dan batin* (E/5)

(14) *Bila saja kau ada di sampingmu* (E/8)

(14a) *Bila kau ada di sampingku* (E/8)

4.10 Interferensi

(15) *Cinta memang aku sudah tak punya* (R/3)

Lirik (15) merupakan struktur bahasa Jawa *Nek tresna pancen aku wis ora duwe* yang dalam struktur bahasa Indonesia menjadi *Aku sudah tak mempunyai cinta*.

(16) *Kita menyanyikan lagu tentang cinta* (R1)

Di dalam bahasa Sunda/Jawa terdapat konstruksi verba transitif yang diikuti kata

tugas. Misalnya, struktur kalimat *mang Ayat ngarundingkeun perkawis panalungtikan*. Kata *perkawis* (BI: *perkara*) cenderung disulih dengan kata tugas *tentang* karena kata *tentang hal* dapat bersinonim dengan kata *perkara*. Di dalam bahasa Jawa terdapat bentuk *...ngrundingake bab piranti kanggo kemah*. (Lumintintang, 1994:16). Di dalam bahasa Indonesia, konstruksi verba transitif diikuti kata tugas dianggap menyalahi kaidah kebakuan karena verba transitif harus langsung diikuti oleh objek tanpa harus ada konjungsi. Dengan kata lain, cirri objek (O) tidak didahului oleh preposisi. Oleh karena itu, struktur tersebut harus disunting; suntingannya dapat seperti berikut.

(16a) *Kita menyanyikan cinta* (R/1)

Kesepuluh kasus tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut.

TABEL 1
KASUS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
KOMPONIS PRIA

No.	Kasus	A. Riyanto	Rinto H.	Ebiet G. Ade
1.	Pelesapan	+	+	+
2.	Ketidaktepatan	+	+	+
3.	Kesejajaran	+	-	-
4.	Pemilihan Kata Tidak Baku	+	-	-
5.	Pemilihan Kata dari Bahasa Daerah/Dialek	-	-	+
6.	Pola Urutan	+	-	-
7.	Pernalaran	-	-	+
8.	Aktif-Pasif	-	-	+
9.	Mubazir	-	-	+
10.	Interferensi	-	+	-

Keterangan:

+ : Ada
- : Tidak Ada

TABEL 2
KASUS PEMAKAIAN BAHASA
INDONESIA KOMPONIS WANITA

No.	Nama Komponis Kasus	Titiek P.	Imaniar	Isti Dary S.
1.	Pelesapan	+	+	+
2.	Ketidaktepatan	+	+	-
3.	Kesejajaran	+	+	-
4.	Pemilihan Kata Tidak Baku	-	+	+
5.	Pemilihan Kata dari Bahasa Daerah/Dialek	-	+	-
6.	Pola Urutan	+	-	+
7.	Pernalaran	-	-	+
8.	Aktif-Pasif	+	-	-
9.	Mubazir	-	+	+
10.	Interferensi	+	-	-

Keterangan:

+ : Ada
- : Tidak Ada

Perbandingan Kasus Kebahasaan Laras Bahasa Lagu Komponis Pria dan Wanita

a. Perbandingan Kasus Pelesapan Antara Komponis Pria dan Wanita.

Perbandingan kasus pelesapan antara komponis pria dan wanita dapat terlihat Table 3 di bawah ini.

TABEL 3
PERBANDINGAN KASUS PELESAPAN ANTARA KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Pelesapan						
a. P. Fonem	-	-	-	1	-	-
b. P. Afiks	3	2	7	5	4	2
c. P. Konjungsi	1	1	3	3	3	-
d. P. Fungsi	1	3	-	-	3	-
e. P. Objek	-	1	-	-	-	-
f. P. Persona	-	-	2	-	-	-
g. P. Partikel	-	2	-	-	-	-
h. P. Preposisi	-	1	1	-	-	-
i. P. Fungsi dan Afiks	-	1	-	-	-	-
j. P. Konjungsi dan Afiks	-	-	2	-	-	-

- b. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Ketidaktepatan Antara Komponis Pria dan Wanita

Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan keidaktepatan dapat disimak pada Table 4 berikut.

TABEL 4
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN KETIDAKTEPATAN ANTARA KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Ketidaktepatan						
a. K.Pem. Kata	1	2	1	1	-	-
b. K. Preposisi	-	2	-	-	-	-
c. K. Konjungsi	-	2	-	1	-	-
d. K. Proses Morfologis	-	-	-	2	1	-
e. K. Pemakaian Penghubung	-	-	-	1	1	-

- c. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Kesejajaran Antara Komponis Pria dan Wanita

Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan kesejajaran dapat dilihat pada Table 5 di berikut ini.

TABEL 5
PERBANDINGAN KUALITAS KEAHASAAN BERDASARKAN KESEJAJARAN

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Kesejajaran	2	-	-	1	3	-

- d. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Pemilihan Kata Tidak Baku Antara Komponis Pria dan Wanita

Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan pemilihan kata tidak baku dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN PEMILIHAN KATA
TIDAK BAKU ANTARA KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Pemilihan Kata Tidak Baku	1	-	-	-	1	1

- e. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Pemilihan Kata dari Bahasa Daerah/Dialek Antara Komponis Pria dan Wanita

Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan pemilihan kata dari bahasa daerah dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

TABEL 7
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN PILIHAN KATA
DARI BAHASA DAERAH

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Pemilihan Kata dari Bahasa Daerah	-	-	2	-	3	-

- f. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Pola Urutan Antara Komponis Pria dan Wanita

Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan pola urutan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

TABEL 8
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN POLA URUTAN
ANTARA KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Pola Urutan	1	-	-	-	-	-
DM	-	-	-	-	-	-
MD	-	-	-	-	-	3
Modalitas di depan	-	-	-	1	-	-

- g. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Pernalaran Antara Komponis Pria dan Wanita

Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan pernalaran dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

TABEL 9
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN PERNALARAN
ANTARA KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Pola Urutan	1	-	-	-	-	-
DM	-	-	-	-	-	-
MD	-	-	-	-	-	3
Modalitas di depan	-	-	-	1	-	-

- h. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Aktif-Pasif Antara Komponis Pria dan Wanita
Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan aktif-pasif dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

TABEL 10
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN AKTIF-PASIF
ANTARA KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Aktif-Pasif	-	-	2	2	-	-

- h. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Kemubaziran Antara Komponis Pria dan Wanita
Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan kemubaziran dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

TABEL 11
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN KEMUBAZIRAN ANTARA
KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Kemubaziran	1	1	2	-	1	1

- i. Perbandingan Kualitas Kebahasaan Berdasarkan Interferensi PerAntara Komponis Pria dan Wanita
Perbandingan kualitas kebahasaan berdasarkan interferensi dapat dilihat dalam Tabel 12 berikut ini.

TABEL 12
PERBANDINGAN KUALITAS KEBAHASAAN BERDASARKAN INTERFERENSI
ANTARA KOMPONIS PRIA DAN WANITA

Jenis Kelamin Jenis Data	Komponis Pria			Komponis Wanita		
	A. Rianto	Rinto H.	Ebiet G. Ade	Titiek P.	Imaniar	Isti D.S.
Interferensi	-	2	-	3	1	1

5. Simpulan

Berdasarkan pembicaraan pada bab-bab terdahulu dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Terdapat persamaan kasus pada komponis pria dan wanita.
- b. Persamaan itu terdapat pada sepuluh kasus, yaitu (1) pelesapan, (2) ketidaktepatan, (3) kesejajaran, (4) pemakaian kata tidak baku, (5) pemakaian kata dari bahasa daerah/dialek, (6) pola urutan, (7) pernalaran, (8) aktif-pasif, (9) kemubaziran, (10) interferensi.
- c. Perbandingan kualitas kebahasaan antara komponis pria dan wanita, seperti berikut. Kasus: (1) kesejajaran (33,33% dibanding 66,66%), (2) pemakaian kata tidak baku (33,33% dibanding 66,66%), (3) pemakaian kata dari bahasa daerah/dialek (40% dibanding 60%), (4) pola urutan (16,66% dibanding 83,33%), (5) pernalaran (37,50% dibanding 62,50%), (6) aktif-pasif (50% dibanding 50%), (7) kemubaziran (50% dibanding 50%), (8) interferensi (40% dibanding 60%); sedangkan pada kasus pelesapan, terdapat pada pelesapan afiks (52,17% dibanding 47,82%), pelesapan konjungsi (45,45% dibanding 54,54%), serta pelesapan fungsi (62,50% dibanding 37,50%); dan pada kasus ketidaktepatan, terdapat pada ketidaktepatan pemakaian kata (80% dibanding 20%) dan ketidaktepatan fungsi (66,66% dibanding 33,33%). Untuk jelasnya perbandingan-perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

TABEL 13
REKAPITULASI PERBANDINGAN JENIS
KELAMIN KUALITAS BAHASA LARAS
BAHASA LAGU

No.	Kasus	Pria (%)	Wanita (%)
1.	Pelesapan		
	Pelesapan Afiks	52,17	47,82
	Pelesapan Konjungsi	45,45	54,54
	Pelesapan Fungsi	62,50	37,50
2.	Ketidaktepatan		
	K. Pemakaian Kata	80	20
	K. Fungsi	66,66	33,33
3.	Kesejajaran	33,33	66,66
4.	Pemilihan Kata Tidak Baku	33,33	66,66
5.	Pemilihan Kata dari Bahasa Daerah/Dialek	40	60
6.	Pola Urutan	16,66	83,33
7.	Pernalaran	37,50	62,50
8.	Aktif-Pasif	50	50
9.	Kemubaziran	50	50
10.	Interferensi	40	60

Dari analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga klasifikasi penemuan, yakni (1) pria cenderung lebih baik dalam penggunaan bahasa jika dibandingkan dengan wanita, (2) sebaliknya, yaitu wanita cenderung lebih baik dalam penggunaan bahasa jika dibandingkan dengan pria, dan (3) pria dan wanita memperlihatkan persamaan kualitas.

Kecenderungan pria lebih baik daripada wanita dapat dibuktikan pada kasus (1) pelesapan konjungsi, (2) kesejajaran, (3) pemilihan kata tidak baku, (4) pemilihan kata dari bahasa daerah/dialek, (5) pola urutan, (6) pernalaran, (7) interferensi. Kecenderungan wanita lebih baik daripada pria dibuktikan pada kasus (1) pelesapan, yaitu pelesapan afiks dan pelesapan fungsi, (2) ketidaktepatan, yaitu ketidaktepatan kata dan ketidaktepatan fungsi. Pria dan wanita memperlihatkan persamaan kualitas dapat dibuktikan pada kasus aktif-pasif dan kemubaziran.

6. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.
- Badru dkk. 1993. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Indonesia Populer". Laporan Penelitian. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: De[arteman Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harmoyo dkk. 1988. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Aries Lima
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausu Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Seti ILDEP. Jakarta: Kanisius
- Lumintintang, Yayah B. 1987. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Indonesia Populer". Naskah I Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui TVRI. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1992. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu" dalam *Majalah Bahasa dan Sastra* No.5 Tahun IX. 1992. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, A.M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quirk, Randolph dkk. 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Saptarini, Tri. 1994. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Pop Dangdut". Laporan Penelitian. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Weinreich, Uriel. 1974. *Language in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton. EYD dan Pengalimatan

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Kualitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Laras Bahasa Lagu Komponis
Pria dan Wanita”
Penyaji : Tri Saptarini
Moderator : Nur Ramadhoni Setyaningsih
Notulis : Nuryantini

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016
Waktu : 14.00 – 15.00
Pertanyaan/saran :

1. Wening Handri Purnami (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Pertanyaan:

- Setelah lirik lagu yang dianalisis bahasanya menjadi kalimat yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia tentu akan mendapat tambahan kata. Dengan demikian, lagunya menjadi akan berubah ya?

Jawaban:

- Setelah dianalisis, ada lirik yang mendapat tambahan awalan *me-* seperti contoh pada 4.1.1. Tentu kalau dinyanyikan akan menambah not sehingga tidak sesuai dengan aslinya. Maksud penelitian lirik lagu ini ingin melihat apakah ada penyimpangan kaidah bahasa Indonesia. Ternyata ada. Tentu bukan maksud menjadikan lagu yang sudah ada diperbaiki bahasanya seperti analisis yang dilakukan. Akan tetapi, mengimbau para musisi agar dalam mencipta lagu untuk yang akan datang melihat kaidah bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar selain lirik lagu itu menghibur juga menjadi anutan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

2. Hari Sulastri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Pertanyaan:

- Sebuah lagu tentu dibuat sesuai dengan ide yang tentu diekspresikan lewat kata indah dan disesuaikan dengan larik-larik akhir yang sama, misalnya pada akhir larik bersajak a-a atau a-i. Apakah tidak menjadi kaku kalau bahasanya mengikuti kaidah bahasa Indonesia?

Jawaban:

- Para komponis lagu hendaknya memperhatikan kalimat dalam lagu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia di samping juga melihat keindahannya. Tidak kaku jika memang kalau dari awal didengar. Dianggap kaku karena kita biasa mendengar yang tidak sesuai kemudian disesuaikan.

3. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Perlu dipertimbangkan aspek estetis lagu.
- Perlu dipertimbangkan apakah jenis kelamin mempengaruhi mutu penggunaan bahasa.

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA RAGAM JURNALISTIK
DALAM PENULISAN NASKAH *FEATURE* TELEVISI
WARNA-WARNI BUDAYA
EDISI “AKSI SANG KUDA HITAM”**

***ANALYSIS OF THE USE OF JOURNALISTIC LANGUAGE IN THE
SCRIPT WRITING OF TELEVISION *FEATURE* WARNA-WARNI
BUDAYA EDITION OF “AKSI SANG KUDA HITAM”***

Siti Sarifah

Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC”

Posel: siti_sarifah78@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa ragam jurnalistik dalam penulisan naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi “Aksi Sang Kuda Hitam”. Para pengguna dan penikmat media massa, baik cetak maupun elektronik, banyak yang tidak mempedulikan sosok bahasa jurnalistik atau bahasa di dalam ragam jurnalistik. Mereka hanya mencermati aneka informasi ringan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan informasi. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam penulisan naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi “Aksi Sang Kuda Hitam” sesuai dengan prinsip kalimat jurnalistik dalam penulisan naskahnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis isi (*content analysis*). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahasa dalam naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi “Aksi Sang Kuda Hitam”. Penggunaan bahasa ragam jurnalistik dalam karya “Aksi Sang Kuda Hitam” masih perlu beberapa perbaikan, terutama dalam menerapkan prinsip kalimat jurnalistik, yaitu masih ada kata-kata mubazir, kata-kata yang kabur makna, dan kalimat yang kurang efektif.

Kata kunci: *feature* televisi, penulisan naskah, bahasa jurnalistik

Abstract

*This research discusses the use of journalistic language in the scriptwriting of feature program *Warna-Warni Budaya* (Cultural Diversity) edition of “Aksi Sang Kuda Hitam” (The Black Horse’ Maneuver). Some of users and audience of mass media, both printing and electronic, do not concern with neither the language of journalistic nor language registers used in journalistic. They only concern with the easy understood-information to fulfill their needs of information. The aim of this research is to describe the use of language in this scriptwriting of television feature *Warna-Warni Budaya* edition of “Aksi Sang Kuda Hitam” in line with the principles of journalistic sentence. The method employs in this research is content analysis qualitative research method. The data used in this research is the language used in television feature *Warna-Warni Budaya* edition of “Aksi Sang Kuda Hitam”. The use of language of journalistic in this “Aksi Sang Kuda Hitam” production still needs some improvements. The script still covers redundant words, ambiguous words as well as ineffective sentences.*

Keywords: *television feature, scriptwriting, language of journalistic*

1. Pendahuluan

Pada era jurnalisme baru banyak wartawan yang mengembangkan teknik penulisan *feature* dengan penuh ragam/variasi untuk menulis berita (*news*) mengenai masalah *human interest* dan opini (*views*).

Feature dimaksudkan sebagai bacaan untuk memberi hiburan yang sedap, mendidik, rileks, dan ringan pengaturannya. Jika diibaratkan dalam sebuah seminar, *feature* seperti saatnya break atau jeda setelah membaca berita berisi fakta-fakta keras mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, kejahatan, kecelakaan dan sebagainya. Oleh karena itu, *feature* selalu diberi penekanan pada elemen *human interest* atau daya tarik kemanusiaannya (Barus, 2010: 172).

Menurut Mappatoto (1990) dalam Sudarman (2008:179) *feature* adalah karangan lengkap nonfiksi bukan berita lempang dalam media massa yang tidak menentu panjangnya, dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas, kadang-kadang dengan sentuhan subjektivitas pengarang (penulis) terhadap peristiwa, situasi, aspek kehidupan dengan tekanan pada daya pikat manusiawi untuk tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan pembaca.

Feature merupakan sebuah “karangan khas” yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya. Sebuah *feature* umumnya mengedepankan unsur *why* dan *how* sebuah peristiwa (Romli, 2006:22).

Para pengguna dan penikmat media massa, baik cetak maupun elektronik banyak yang tidak mempedulikan sosok bahasa jurnalistik atau bahasa di dalam ragam jurnalistik. Mereka hanya mencermati aneka informasi ringan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan informasi. Akan tetapi, lebih dari semua itu, satu hal pokok yang akan mereka tuntut di dalam membaca karya jurnalistik ialah bahwa setiap jurnalis harus membuat karya-karya dan menyajikan berita-beritanya dengan sungguh-sungguh baik, dengan amat bervariasi, berciri tajam dan

mendalam, berkarakter bahasa yang lugas, fakta yang benar, dan tulisan atau karya yang sungguh terpercaya sehingga kebutuhan informasi dan niat-niat baca dari khalayak pembaca yang sangat banyak variasi dan jumlahnya, terpenuhi dengan baik, karena tuntutan bagi seorang jurnalis profesional di lembaga pers yang bersangkutan.

Dalam menyajikan informasi atau berita, televisi membutuhkan peran penting bagian produksi yang bertugas sebagai penulis naskah. Menulis naskah hendaknya dilakukan oleh seseorang yang berpengalaman di bidangnya. Pemilihan kata dan penyusunan kalimat dalam menulis naskah yang tepat harus menjadi perhatian khusus bagi penulis naskah. Kalimat yang digunakan untuk menyusun naskah harus mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh publik.

Penulisan naskah harus cepat, tepat, dan sesuai dengan ide yang dibuat. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan waktu yang telah disediakan dan diatur berdasarkan masing-masing program acara. Kata yang tepat yang digunakan dalam penulisan naskah program acara televisi, diharapkan dapat membuat acara yang disajikan mampu diterima dengan baik oleh masyarakat, karena kata merupakan tanda yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, konsep, dan makna tentang sebuah peristiwa yang terjadi.

Penulis naskah ingin menjabarkan ide produser sehingga menghasilkan naskah yang siap diproduksi. Naskah yang di hasilkan mengajak pemirsa untuk memahami hal yang menjadi peran penulis. Seperti yang diungkapkan oleh Morrisan (2008:44) bahwa penulis naskah harus memiliki kemampuan berpikir dan menuangkan ide/pemikiran dalam satu tulisan (proposal) untuk suatu program acara secara baik dan sistematis serta mempunyai kemampuan memimpin dan bekerja sama dengan seluruh kerabat kerja dan unsur-unsur produksi yang terkait.

Menurut Barus (2010:173) *feature* dikembangkan mengikuti struktur penulisan biasa

yang memiliki bagian pembuka, bagian pengembangan (isi), dan penutup. Untuk komposisi, bahasa, pemilihan kata dan istilah mengikuti langgam bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas dan menarik, serta tetap berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia baku (Badudu, 1988 dalam Setiati, 2005:87).

Tayangan *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi "Aksi Sang Kuda Hitam" menurut penulis masih kurang menarik dan terkesan bertele-tele. Oleh karena itu, perlu diteliti ragam bahasa jurnalistik pada penulisan naskahnya.

Melalui program karya produksi "Aksi Sang Kuda Hitam" ini diharapkan selain memberikan informasi yang memiliki nilai berita yang menghibur, menarik, unik, dan edukatif, mampu memberikan pengetahuan baru kepada khalayak mengenai kebudayaan *jathilan* serta menghasilkan karya produksi *feature* televisi dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang sesuai dengan prinsip kalimat jurnalistik dalam penulisan naskahnya.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah penggunaan ragam bahasa jurnalistik dalam penulisan naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi "Aksi Sang Kuda Hitam". Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa jurnalistik dalam penulisan naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi "Aksi Sang Kuda Hitam".

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini ialah dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan ragam bahasa jurnalistik dalam penulisan naskah *feature* televisi serta menjadi sebuah sarana untuk mengembangkan pemikiran dalam bidang ilmiah dan rasional dalam rangka untuk mengkaji lebih dalam lagi pada bidang pemikiran ragam bahasa jurnalistik

yang lebih mendalam dan memfokuskan dalam bidang *feature* televisi dan analisis isi.

Manfaat praktis penelitian ini ialah bahwa dengan adanya penelitian semacam ini kita dapat mengetahui lebih jelas lagi mengenai penggunaan bahasa ragam jurnalistik sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan kalimat jurnalistik berdasarkan kaidah-kaidah bahasa baku yang berlaku.

2. Kerangka Teori

Bahasa ragam jurnalistik haruslah didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa baku yang kini berlaku (Anwar, 2004 dalam Rahardi, 2006:21). Dengan demikian, bahasa Indonesia dan karya-karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Menurut (Moeliono, 1994 dalam Setiati, 2005: 2) bahasa jurnalistik memiliki kekhasan diksi yang dicirikan oleh upaya ekonomi kata, kekhasan pengalimatan yang ditandai oleh pemendekan kalimat. Menurut (Badudu, 1992 dalam Setiati, 2005:2) bahasa jurnalistik itu harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif.

Bahasa ragam jurnalistik harus singkat, jelas, mudah dipahami dan menarik Chaer (2010: 3).

Kata dan kalimat dalam bahasa jurnalistik harus efektif. Menurut (Yohanes, 1991 dalam Sumadiria, 2006:7) kalimat efektif adalah kalimat yang dengan tepat mewakili atau menggambarkan pikiran dan atau perasaan penulis sehingga menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran dan atau perasaan pembaca/pendengar/penonton. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2013:3) tentang penggunaan Bahasa jurnalistik pada Harian Umum Media Indonesia dengan hasil penelitian bahwa harian tersebut memiliki tingkat perhatian yang cukup tinggi pada bahasa yang hemat kata, tepat makna dan menarik.

Prinsip penyusunan kalimat jurnalistik menurut Rahardi (2006:27) ada sepuluh pedoman seperti berikut.

- a. Berciri padat, singkat, tajam, dan lugas
Prinsip ekonomi kata merupakan prinsip pemakaian bahasa jurnalistik, Jurnalis sebaiknya menghindari kalimat/alinea yang panjang, menghindari kata-kata mubazir.
- b. Berciri sederhana dan tidak berbelit
Prinsip membuang bentuk mubazir dalam aktivitas berbahasa ialah menyederhanakan bentuk-bentuk yang rancu dalam aktivitas berbahasa, menyingkirkan bentuk-bentuk kontaminatif dalam aktivitas berbahasa tersebut. Menurut Haed (1997) dalam Chaer (2010:50) kata-kata mubazir adalah kata-kata yang apabila tidak dipakai tidak akan mengganggu kelancaran komunikasi.
- c. Membatasi kalimat luas
Prinsipnya ialah bahasa gampang dan sederhana dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat dan tidak berbelit-belit.
- d. Menggunakan bentuk yang tidak verbalistis
Prinsip tulisan yang sederhana tetapi penuh dengan muatan makna, menghindari tulisan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang sangat teknis, dengan menggunakan istilah-istilah khusus.
- e. Memiliki preferensi pada bentuk-bentuk pendek
Bentuk-bentuk kebahasaan yang singkat, konstruksi-konstruksi yang pendek dan yang sederhana, bentuk-bentuk kebahasaan yang langsung, yang pendek, yang tajam, yang to the point, bukan pada bentuk yang berbelit, yang ruwet dan yang rumit dan sulit.
- f. Mengutamakan bentuk positif dan bentuk aktif
Bentuk positif dan aktif memberikan implikasi makna yang tegas dan lebih lugas.
- g. Berciri jelas, tegas, dan tidak kabur makna
Penyusunan kalimat jurnalistik harus mengutamakan kejelasan, ketegasan, dan kelugasan.
- h. Membedakan secara jelas bahasa tutur dan bahasa tulis

Ragam bahasa jurnalistik untuk media cetak dan media elektronik berbeda. Ragam bahasa jurnalistik untuk media cetak berciri tulis, sedangkan dalam media elektronik dan media visual-elektronik bersifat tutur. Romli (2004) menyebutkan bahwa ragam bahasa tutur memiliki ciri-ciri : kalimatnya pendek-pendek, menggunakan kata-kata yang biasa diucapkan, satu ide satu kalimat, satu kalimat sedapat mungkin disampaikan dalam satu napas, tidak menggunakan kalimat langsung (kalimat langsung harus dibuat menjadi kalimat tidak langsung).

- i. Memiliki preferensi pada bentuk yang sederhana, pendek, dengan tetap berdasar pada kaidah-kaidah linguistik
Bahasa dalam ragam jurnalistik lebih memihak pada bentuk-bentuk yang pendek, bentuk-bentuk yang tidak berbelit, terlebih-lebih jika bentuk yang pendek dan sederhana itu jauh lebih informatif dan komunikatif sifatnya.
- j. Membatasi bentuk-bentuk kebahasaan yang terkena interferensi bahasa asing

3. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif analisis isi (*content analysis*). Menurut Walizer dkk. (1987:48) analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Menurut Budd (1967) dalam Suyanto dan Sutinah (2007:126) metode analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Tahapan penelitian analisis isi menurut Suyanto dan Sutinah (2007:129) adalah menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data, dan interpretasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis penggunaan bahasa ragam jurnalistik dalam penulisan naskah *feature* televisi *Warna Warni Budaya* Edisi “Aksi Sang Kuda Hitam”, peneliti membatasi objek kajian pada prinsip penggunaan kalimat jurnalistik berkaitan dengan kata-kata yang mubazir, kata-kata yang kabur makna, dan kalimat yang kurang efektif.

4.1 Pemakaian Kata-Kata yang Mubazir

Pemakaian kata-kata yang mubazir dalam naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi “Aksi Sang Kuda Hitam” dapat ditemukan pada teks berikut.

- (1) KUDA KEPANG /ATAU JATHILAN / **KATA INI TIDAK ASING DITELINGA KITA//JATHILAN MERUPAKAN PERPADUAN SENI TARI DENGAN HAL YANG MISTIS//SELENGKAPNYA DI PROGRAM AKSI SANG KUDA HITAM BERSAMA SAYA FRANCISCO LUIS SOARES//** (sequence 1, naskah nomor 8)
- (2) JATHILAN ADALAH **SALAH SATU DARI SEKIAN BANYAK** JENIS KESENIAN TRADISIONAL YANG ADA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA// JATHILAN PADA MULANYA MENGACU PADA CERITA PANJI/ DIAMBIL DARI BAGIAN REOG// **JATHILAN TIDAK HANYA DARI CERITA PANJI SAJA TETAPI JUGA BERASAL** DARI CERITA DIPONEGORO /DAN YANG PALING TERKENAL ADALAH CERITA ARYO PENANGSANG//**CERITA TERSEBUT DIKEMBANGKAN MENURUT KEARIFAN LOKAL /DENGAN CERITA LEGENDA DI MASING-MASING DAERAH** SEPERTI DI KULON PROGO/SLEMAN/BANTUL/ DAN DAERAH GUNUNG KIDUL// (sequence 1 naskah nomor 9)
- (3) PERUBAHAN NILAI **KUDA KEPANG ATAU JATHILAN** MERUPAKAN PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL/ MULANYA JATHILAN ADALAH

SEBUAH RITUAL UNTUK ACARA SEPERTI MERTI DESA/DAN RUWAT BUMI DENGAN TUJUAN MENOLAK BALA **YANG ARTINYA** MEMBERSIHKAN SESUATU YANG JAHAT// PADA PERKEMBANGANNYA JATHILAN DIJADIKAN SENI DAGANG YAITU NGAMEN DARI KAMPUNG KE KAMPUNG DENGAN MENGGUNAKAN KUDA KEPANG FUNGSI NYA UNTUK MENCARI UANG DAN DURASINYA SANGAT PANJANG// (sequence 1 naskah nomor 11)

- (4) ADEGAN NDADI/PENARI YANG KESURUPAN BIASANYA **MEMAKAN BUNGA/DAUN-DAUNAN/DUPA/** DAN MENGUPAS KELAPA DENGAN MULUTNYA//**SESAJI YANG DISIAPKAN UNTUK ACARA JATHILAN BIASANYA TUMPENG/PISANG RAJA/DUPA/BUNGA/ KELAPA/DAN DEDAUNAN// SESAJI YANG PALING POKOK ADALAH PISANG RAJA/** SEBAGAI SIMBOL

UNTUK MEMOHON KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA/ SELAIN ITU **MENURUT ORANG JAWA SESAJI YANG PALING BAGUS ADALAH PISANG RAJA /TUMPENG** YAITU MENYEMBAH HANYA KEPADA TUHAN//PENARI YANG KESURUPAN AKAN MEMAKAN SESAJI SESUAI PERMINTAAN ROH YANG ADA DI DALAM TUBUH PENARI TERSEBUT// **ADAPUN JENIS ROH** SEPERTI MONYET/ULAR/KUDA/MACAN DAN POCONG// **BIASANYA PENARI MELEPASKAN ASESORIS YANG DIKENAKAN SEBELUM NDADI//** (sequence 2, naskah nomor 14)

- (5) SEBAGAI PENGGEMAR KESENIAN JATHILAN PASTI TAHU BAGAIMANA PROSES KESURUPAN PENARI PADA SAAT NDADI/**SETIDAKNYA KITA BISA MEMBEDAKAN MANA PENARI YANG MENGALAMI KESURUPAN ALAMI/**

PURA-PURA DAN YANG **MAGIK**//
TAPI SEMUA BERAKHIR DI TANGAN
SANG PAWANG/SALAH SATUNYA
ADALAH BAPAK SUPRIYADI YANG
SUDAH 10 TAHUN MENGGELUTI
PROFESI INI//**KEKUATAN YANG
ROH-ROH DIDALAM TUBUH PENARI**/
SUDAH BANYAK PENGALAMANYANG
IA ALAMI DALAM MENANGANI
PENARI YANG KESURUPAN SAAT
NJATHIL/ DARI PENARI YANG MUDAH
DISADARKAN HINGGA PENARI YANG
SUSAH SADAR// (sequence 2, naskah
nomor 17)

- (6) KESENIAN JATHILAN TIDAK HANYA
SEKEDAR MENGHIBUR/NAMUN/
DIBALIK GERAK-GERIKNYA MEMILIKI
PESAN YANG BERMAKNA/ MISALNYA
PANJANGAN RANGGAH/ SEMBAHAN/
ULAP-ULAP/ SEMUA BERMAKNA
SECARA SIMBOLIS// SEMBAHAN
ISTILAHNYA MANEMBAH/MENG-
AWALI SEBUAH SAJIAN/ BERSERAH
DIRI PADA TUHAN/ ULAP-ULAP
MAKNANYA ADALAH GAMBARAN
KE DEPAN BAGAIMANA MELIHAT
SESUATU KE DEPAN **SECARA PROSPEK**/
LAMPAH TIGO ARTINYA/ HARUS
PENUH DENGAN KEHATI- HATIAN
SETIAP LANGKAH/GERAK /HARUS
DIPIKIR/DITATA/DAN DIRASAKAN/
ADA PULA FORMASI BARIS BERJAJAR
YANG ARTINYA MENUNJUKAN KE-
SIAPAN KEBERSAMAAN DAN/POLA//
- (7) JATHILAN YANG **KITA KETAHUI**/
SELAIN JATHILAN KLASIK DAN KREASI/
SAAT INI/BERKEMBANG JATHILAN
BARU YANG DIKEMAS DENGAN MUSIK
HIP-HOP DAN RAP YAITU MENARI
DENGAN MENGIKUTI RITME ATAU
KETUKAN BEAT //SAYA FRANCISCO
LUIS SOARES BESERTA CREW YANG
BERTUGAS MENGUCAPKAN TERIMA
KASIH DAN SAMPAI JUMPA//SALAM
BUDAYA

Pada teks nomor (1) terdapat kata-kata
mubazir, yaitu kata *kata ini* sehingga kata-kata
tersebut bisa dihilangkan dan teksnya menjadi
seperti berikut.

(1a) KUDA KEPANG /ATAU JATHILAN
TIDAK ASING DITELINGA KITA//
JATHILAN MERUPAKAN PERPADUAN
SENI TARI DENGAN HAL YANG
MISTIS//SELENGKAPNYA DI PROGRAM
AKSI SANG KUDA HITAM BERSAMA
SAYA FRANCISCO LUIS SOARES//

Pada teks nomor (2) terdapat kata-kata
mubazir, yaitu kata *salah satu dari sekian banyak*,
Jathilan tidak hanya dari cerita panji saja tetapi juga
berasal, dan *cerita tersebut* sehingga kata-kata
tersebut bisa dihilangkan dan teksnya menjadi
seperti berikut.

(2a) JATHILAN ADALAH JENIS KESENIAN
TRADISIONAL YANG ADA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA// JATHILAN
PADA MULANYA MENGACU PADA
CERITA PANJI/ DIAMBIL DARI
BAGIAN REOG// SERTA DARI CERITA
DIPONEGORO /DAN YANG PALING
TERKENAL ADALAH CERITA ARYO
PENANGSANG YANG DIKEMBANGKAN
MENURUT KEARIFAN LOKAL /
DENGAN CERITA LEGENDA DI MASING-
MASING DIKEMBANGKAN MENURUT
KEARIFAN LOKAL /DENGAN CERITA
LEGENDA DI MASING-MASING
DAERAH SEPERTI DI KULON PROGO/
SLEMAN/BANTUL/DAN DAERAH
GUNUNG KIDUL//

Pada teks nomor 3 terdapat kata-kata mu-
bazir, yaitu *kuda kepang atau, untuk dan yang*
artinya, sehingga kata-kata tersebut bisa di-
hilangkan dan teksnya menjadi seperti berikut.

(3a) PERUBAHAN NILAI JATHILAN ME-
RUPAKAN PENGARUH PERUBAHAN
SOSIAL/ MULANYA JATHILAN ADALAH
SEBUAH RITUAL ACARA SEPERTI MERTI
DESA/DAN RUWAT BUMI DENGAN
TUJUAN MENOLAK BALA UNTUK

MEMBERSIHKAN SESUATU YANG JAHAT//

PADA PERKEMBANGANNYA JATHILAN DIJADIKAN SENI DAGANG YAITU NGAMEN DARI KAMPUNG KE KAMPUNG DENGAN MENGGUNAKAN KUDA KEPANG FUNGSI NYA UNTUK MENCARI UANG DAN DURASINYA SANGAT PANJANG//

Pada teks nomor 4 terdapat kata-kata mubazir menurut orang Jawa *sessaji yang paling bagus adalah pisang raja* karena sudah disebutkan sebelumnya. Selain itu, juga ada kata *adapun jenis roh* sehingga kata-kata tersebut bisa dihilangkan dan teksnya menjadi seperti berikut.

(4a) ADEGAN NDADI/PENARI YANG KESURUPAN BIASANYA MAKAN BUNGA/DAUN-DAUNAN/DUPA/DAN MENGUPAS KELAPA DENGAN MULUTNYA//SESAJI YANG DISIAPKAN UNTUK ACARA JATHILAN BIASANYA TUMPENG/PISANG RAJA/DUPA/BUNGA/KELAPA/DAN DEDAUNAN//SESAJI YANG PALING POKOK ADALAH PISANG RAJA/ SEBAGAI SIMBOL

UNTUK MEMOHON KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA/ SELAIN ITU/TUMPENG YAITU MENYEMBAH HANYA KEPADA TUHAN//PENARI YANG KESURUPAN AKAN MEMAKAN SESAJI SESUAI PERMINTAAN ROH YANG ADA DI DALAM TUBUH PENARI TERSEBUT// SEPERTI MONYET/ULAR/KUDA/MACAN DAN POCONG// (sequence 2, naskah nomor 14)

Pada teks nomor 5 terdapat kata-kata mubazir, yaitu *setidaknya kita dan kekuatan yang roh-roh di dalam tubuh penari* sehingga kata-kata tersebut bisa dihilangkan dan teksnya menjadi seperti berikut.

(5a) SEBAGAI PENGGEMAR KESENIAN JATHILAN PASTI TAHU BAGAIMANA PROSES KESURUPAN PENARI PADA

SAAT NDADI/ BISA MEMBEDAKAN MANA PENARI YANG MENGALAMI KESURUPAN ALAMI/PURA-PURA DAN YANG MAGIK//TAPI SEMUA BERAKHIR DI TANGAN SANG PAWANG/SALAH SATUNYA ADALAH BAPAK SUPRIYADI YANG SUDAH 10 TAHUN MENGGELUTI PROFESI INI//SUDAH BANYAK PENGALAMAN YANG IA ALAMI DALAM MENANGANI PENARI YANG KESURUPAN SAAT NJATHIL/DARI PENARI YANG MUDAH DISADARKAN HINGGA PENARI YANG SUSAH SADAR// (sequence 2, naskah nomor 17)

Pada teks nomor 6 terdapat kata-kata mubazir *secara prospek* sehingga kata tersebut harus dihilangkan.

(6a) KESENIAN JATHILAN TIDAK HANYA SEKEDAR MENGHIBUR/NAMUN/DIBALIK GERAK-GERIKNYA MEMILIKI PESAN YANG BERMAKNA/ MISALNYA PANJANGAN RANGGAH/SEMBAHAN/ULAP-ULAP/LAMPAH TIGO/FORMASI BARIS BERJAJAR//SEMBAHAN ISTILAHNYA MANEMBAH/MENGAWALI SEBUAH SAJIAN/ BERSERAH DIRI PADA TUHAN/ ULAP-ULAP MAKNANYA ADALAH GAMBARAN KE DEPAN BAGAIMANA MELIHAT SESUATU KEDEPAN/LAMPAH TIGO ARTINYA/ HARUS PENUH DENGAN KEHATI-HATI SETIAP LANGKAH/GERAK /HARUS DIPIKIR/DITATA/DAN DIRASAKAN/ADAPULA FORMASI BARIS BERJAJAR YANG ARTINYA MENUNJUKAN KESIAPAN KEBERSAMAAN DAN/POLA MELINGKAR MERUPAKAN SIMBOL/ (sequence 3, naskah nomor 21)

Pada teks nomor 7 terdapat kata-kata mubazir *yang kita ketahui* sehingga kata tersebut dapat dihilangkan dan teksnya menjadi seperti berikut.

(7a) JATHILAN/SELAIN JATHILAN KLASIK DAN KREASI/SAAT INI/BERKEMBANG JATHILAN BARU YANG DIKEMAS DENGAN MUSIK HIP-HOP DAN RAP YAITU MENARI DENGAN MENGIKUTI RITME ATAU KETUKAN BEAT //SAYA FRANCISCO LUIS SOARES BESERTA CREW YANG BERTUGAS MENGUCAPKAN TERIMA KASIH DAN SAMPAI JUMPA//SALAM BUDAYA/// (sequence 3, naskah nomor 26)

4.1.2 Pemakaian Kata-Kata yang Kabur

Makna

Pemakaian kata-kata yang kabur makna dalam naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi “Aksi Sang Kuda Hitam” dapat ditemukan pada teks berikut.

- (8) SEBAGAI PENGGEMAR KESENIAN JATHILAN PASTI TAHU BAGAIMANA PROSES KESURUPAN PENARI PADA SAAT NDADI/**SETIDAKNYA KITA** BISA MEMBEDAKAN MANA PENARI YANG MENGALAMI KESURUPAN ALAMI/PURA-PURA DAN YANG **MAGIK**//TAPI SEMUA BERAKHIR DI TANGAN SANG PAWANG/SALAH SATUNYA ADALAH BAPAK SUPRIYADI YANG SUDAH 10 TAHUN MENGGELUTI PROFESI INI//**KEKUATAN YANG ROH-ROH DIDALAM TUBUH PENARI**/SUDAH BANYAK PENGALAMAN YANG IA ALAMI DALAM MENANGANI PENARI YANG KESURUPAN SAAT NJATHIL/ DARI PENARI YANG MUDAH DISADARKAN HINGGA PENARI YANG SUSAH SADAR// (sequence 2, naskah nomor 17)
- (9) ADEGAN NDADI/PENARI YANG KESURUPAN BIASANYA **MEMAKAN BUNGA/DAUN-DAUNAN/DUPA**/DAN MENGUPAS KELAPA DENGAN MULUTNYA//**SESAJI YANG DISIAPKAN** UNTUK ACARA JATHILAN BIASANYA TUMPENG/PISANG RAJA/DUPA/

BUNGA/ KELAPA/DAN DEDAUNAN//**SESAJI YANG PALING POKOK ADALAH** PISANG RAJA/ SEBAGAI SIMBOL

UNTUK MEMOHON KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA/ SELAIN ITU **MENURUT ORANG JAWA SESAJI YANG PALING BAGUS ADALAH PISANG RAJA** /TUMPENG YAITU MENYEMBAH HANYA KEPADA TUHAN//PENARI YANG KESURUPAN AKAN MEMAKAN SESAJI SESUAI PERMINTAAN ROH YANG ADA DI DALAM TUBUH PENARI TERSEBUT//**ADAPUN JENIS ROH** SEPERTI MONYET/ULAR/KUDA/MACAN DAN POCONG//**BIASANYA PENARI MELEPASKAN ASESORIS YANG DIKENAKAN SEBELUM NDADI**// (sequence 2, naskah nomor 14)

Pada teks nomor 8 terdapat kata-kata yang dapat membuat kabur makna, seperti kata *kekuatan yang roh-roh di dalam tubuh penari* karena setelah menjelaskan Bapak Supriyadi kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang tidak berkaitan. Jadi, sebaiknya kata-kata tersebut dihilangkan karena membuat kalimat menjadi kabur makna dan teksnya menjadi seperti berikut.

- (8a) SEBAGAI PENGGEMAR KESENIAN JATHILAN PASTI TAHU BAGAIMANA PROSES KESURUPAN PENARI PADA SAAT NDADI/ BISA MEMBEDAKAN MANA PENARI YANG MENGALAMI KESURUPAN ALAMI/PURA-PURA DAN YANG **MAGIK**//TAPI SEMUA BERAKHIR DI TANGAN SANG PAWANG/SALAH SATUNYA ADALAH BAPAK SUPRIYADI YANG SUDAH 10 TAHUN MENGGELUTI PROFESI INI//SUDAH BANYAK PENGALAMAN YANG IA ALAMI DALAM MENANGANI PENARI YANG KESURUPAN SAAT NJATHIL/ DARI PENARI YANG MUDAH DISADARKAN HINGGA PENARI YANG

SUSAH SADAR// (sequence 2, naskah nomor 17)

Pada teks nomor 9 terdapat kata-kata yang dapat membuat kabur makna seperti kata *memakan*, *biasanya penari melepaskan aksesoris yang dikenakan sebelum ndadi* karena cerita sudah sampai pada *ndadi*. Jadi, kalau dijelaskan sebelum *ndadi*, menjadi kabur makna sehingga teksnya menjadi seperti berikut.

(9a) ADEGAN NDADI/PENARI YANG KESURUPAN BIASANYA MAKAN BUNGA/DAUN-DAUNAN/DUPA/DAN MENGUPAS KELAPA DENGAN MULUTNYA//SESAJIYANGDISIAPKAN UNTUK ACARA JATHILAN BIASANYA TUMPENG/PISANG RAJA/DUPA/BUNGA/KELAPA/DANDEDAUNAN//SESAJI YANG PALING POKOK ADALAH PISANG RAJA/ SEBAGAI SIMBOL UNTUK MEMOHON KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA/ SELAIN ITU MENURUT ORANGJAWA SESAJIYANG PALING BAGUS ADALAH PISANG RAJA/TUMPENG YAITU MENYEMBAH HANYA KEPADA TUHAN//PENARI YANG KESURUPAN AKAN MEMAKAN SESAJI SESUAI PERMINTAAN ROH YANG ADA DI DALAM TUBUH PENARI TERSEBUT// ADAPUN JENIS ROH SEPERTI MONYET/ULAR/KUDA/MACAN DAN POCONG// (sequence 2, naskah nomor 14).

Pada teks nomor 8 terdapat kata-kata yang dapat membuat kabur makna, seperti kata *kesurupan alami* dan kata *magik* karena istilah ini sama artinya. Jadi, kalau keduanya dicantumkan akan membuat kabur makna sehingga harus dihilangkan salah satu dan teksnya menjadi seperti berikut.

(10a) SEBAGAI PENGGEMAR KESENIAN JATHILAN PASTI TAHU BAGAIMANA PROSES KESURUPAN PENARI PADA

SAAT NDADI/ BISA MEMBEDAKAN MANA PENARI YANG MENGALAMI KESURUPAN ALAMI ATAU MAGIK/DAN PURA-PURA//TAPI SEMUA BERAKHIR DI TANGAN SANG PAWANG/SALAH SATUNYA ADALAH BAPAK SUPRIYADI YANG SUDAH 10 TAHUN MENGGELUTI PROFESI INI//SUDAH BANYAK PENGALAMAN YANG IA ALAMI DALAM MENANGANI PENARI YANG KESURUPAN SAAT NJATHIL/ DARI PENARI YANG MUDAH DISADARKAN HINGGA PENARI YANG SUSAH SADAR// (sequence 2, naskah nomor 17)

4.1.3 Pemakaian Kalimat yang Kurang Efektif

Pemakaian kalimat yang kurang efektif dalam naskah *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi "Aksi Sang Kuda Hitam" dapat ditemukan pada teks berikut.

(11) KESENIAN JATHILAN TIDAK HANYA SEKEDAR MENGHIBUR/NAMUN/ DIBALIK GERAK-GERIKNYA MEMILIKI PESAN YANG BERMAKNA/ MISALNYA PANJANGAN RANGGAH/ SEMBAHAN/ ULAP-ULAP/ **SEMUA BERMAKNA SECARA SIMBOLIS**// SEMBAHAN ISTILAHNYA MANEMBAH/ MENGAWALI SEBUAH SAJIAN/ BERSERAH DIRI PADA TUHAN/ ULAP-ULAP MAKNANYA ADALAH GAMBARAN KE DEPAN BAGAIMANA MELIHAT SESUATU KEDEPAN SECARA PROSPEK/LAMPAH TIGO ARTINYA/ HARUS PENUH DENGAN KEHATI- HATIAN SETIAP LANGKAH/ GERAK /HARUS DIPIKIR/DITATA/ DAN DIRASAKAN/ ADA PULA FORMASI BARIS BERJAJAR YANG ARTINYA MENUNJUKAN KESIAPAN KEBERSAMAAN DAN/POLA//

(12) **KUDA KEPANG /ATAU JATHILAN /** KATA INI TIDAK ASING DITELINGA KITA//JATHILAN MERUPAKAN

PERPADUAN SENI TARI DENGAN HAL YANG MISTIS//SELENGKAPNYA DI PROGRAM AKSI SANG KUDA HITAM BERSAMA SAYA FRANCISCO LUIS SOARES// (sequence 1, naskah nomor 8)

(13) JATHILAN ADALAH SALAH SATU DARI SEKIAN BANYAK JENIS KESENIAN TRADISIONAL YANG ADA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA// JATHILAN PADA MULANYA MENGACU PADA CERITA PANJI/ DIAMBIL DARI BAGIAN REOG// JATHILAN TIDAK HANYA DARI CERITA PANJI SAJA TETAPI JUGA BERASAL DARI CERITA DIPONEGORO /DAN YANG PALING TERKENAL ADALAH CERITA ARYO PENANGSANG// CERITA TERSEBUT DIKEMBANGKAN MENURUT KEARIFAN LOKAL /DENGAN CERITA LEGENDA DI MASING- MASING DAERAH SEPERTI DI KULON PROGO/SLEMAN/BANTUL/ DAN DAERAH GUNUNG KIDUL//

Pada teks nomor 11 terdapat kalimat yang kurang efektif *semua bermakna secara simbolis* sehingga dapat dihilangkan. Kemudian, pada naskah belum dijelaskan *lampah tigo* dan *formasi baris berjajar*, tetapi di pada bagian berikutnya ada penjelasan. Jadi, pada bagian sebelumnya harus ditambah dengan kata-kata tersebut sehingga teksnya menjadi seperti berikut.

(11a) KESENIAN JATHILAN TIDAK HANYA SEKEDAR MENGHIBUR/ NAMUN/ DIBALIK GERAK-GERIKNYA MEMILIKI PESAN YANG BERMAKNA/ MISALNYA PANJANGAN RANGGAH/ SEMBAHAN/ULAP-ULAP/ LAMPAH TIGO/FORMASI BARIS BERJAJAR// SEMBAHAN ISTILAHNYA MANEMBAH/ MENGAWALI SEBUAH SAJIAN/ BERSERAH DIRI PADA TUHAN/ ULAP-ULAP MAKNANYA ADALAH GAMBARAN KE DEPAN BAGAIMANA MELIHAT SESUATU KEDEPAN/ LAMPAH TIGO ARTINYA/ HARUS PENUH DENGAN KEHATI- HATIAN

SETIAP LANGKAH/GERAK /HARUS DIPIKIR/DITATA/DAN DIRASAKAN/ ADAPULA FORMASI BARIS BERJAJAR YANG ARTINYA MENUNJUKAN KESIAPAN KEBERSAMAAN DAN/POLA MELINGKAR MERUPAKAN SIMBOL// (sequence 3, naskah nomor 21)

Pada teks nomor 12 terdapat kata-kata yang kurang efektif, yaitu *kuda kepang* atau *jathilan* sehingga perlu diperjelas dengan istilah dari daerah lain dan teksnya menjadi seperti berikut.

(12a) KUDA KEPANG/JATHILAN/EBLEG/JARANAN/JARAN KEPANG/KUDA LUMPING /TIDAK ASING DITELINGA KITA// JATHILAN MERUPAKAN PERPADUAN SENI TARI DENGAN HAL YANG MISTIS//SELENGKAPNYA DI PROGRAM AKSI SANG KUDA HITAM BERSAMA SAYA FRANCISCO LUIS SOARES// (sequence 1, naskah nomor 8)

Pada teks nomor 13 terdapat kalimat yang kurang efektif karena penyusunan kata-katanya yang tidak tertata sehingga teksnya perlu ditata menjadi seperti berikut.

(13a) JATHILAN ADALAH JENIS KESENIAN TRADISIONAL YANG ADA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA// YANG DIKEMBANGKAN MENURUT KEARIFAN LOKAL /DENGAN CERITA LEGENDA DI MASING-MASING DAERAH SEPERTI DI KULON PROGO/SLEMAN/BANTUL/DAN DAERAH GUNUNG KIDUL/ JATHILAN PADA MULANYA MENGACU PADA CERITA PANJI/ YANG MENGAMBIL CERITA REOG// CERITA DIPONEGORO /DAN YANG PALING TERKENAL ADALAH CERITA ARYO PENANGSANG// (sequence 1 naskah nomor 9)

5. Simpulan

Pada penulisan naskah produksi *feature* televisi *Warna-Warni Budaya* edisi "Aksi Sang Kuda Hitam" terdapat beberapa kata mubazir, kata kabur makna, dan kalimat yang kurang

efektif sehingga masih perlu penyempurnaan agar karya tersebut lebih menarik, terkesan tidak bertele-tele, dan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa ragam jurnalistik.

6. Daftar Pustaka

Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Afifudin dan Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatimah, Siti. 2013. "Bahasa Jurnalistik pada Harian Umum Media Indonesia". Skripsi. Bandung. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana.

Moeliono, Anton M., dkk. 1994. *Analisis Bahasa (Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Airlangga.

Rahardi, Kunjana. 2006. *Asyik Berbahasa Jurnalistik*. Yogyakarta: Santusta.

Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Rosdakarya.

Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Walizer, Michael. 1987. *Metode dan Analisis Penelitian*. Jakarta: Erlangga.

Willing, Barus Sedia. 2010. *Jurnalistik*. Jakarta: Erlangga.

Sumber Data

Pinto, Deolinda da Silva. 2015. "Pengembangan Ide Produser *Feature* Televisi Warna-Warni Budaya Edisi "Aksi Sang Kuda Hitam". Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC".

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Pengembangan Ide Produser *Feature* Televisi Warna-Warni Budaya Edisi
“Aksi Sang Kuda Hitam”
Penyaji : Siti Sarifah
Moderator : Sigit Arba’i
Notulis : Nanik Sumarsih

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016
Waktu : 13.00 – 14.00

Pertanyaan/saran :

1. Innayah (Badan Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan)

Saran:

- Sudah ada penelitian mengenai penulisan *feature* dan jurnalistik. Dapat dimasukkan sebagai referensi.

Tanggapan:

- Terima kasih, nanti akan saya tambahkan dalam referensi.

2. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Penelitian seperti ini kalau dalam ilmu linguistik merupakan penelitian analisis kesalahan. Maka, akan baik jika dicari penyebabnya, letak kesalahannya di mana, juga tipe-tipe kesalahan.

Tanggapan:

- Terima kasih atas sarannya, nanti akan saya pertimbangkan dalam revisi makalah.

**ONOMATOPE YANG DIDAHULUI KATA MAK
DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN MAKNA LEKSIKAL**
**JAVANESE ONOMATOPOEIA PRECEDED BY THE WORD MAK:
LEXICAL MEANING STUDY**

Wening Handri Purnami
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Posel: hp.wening@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna leksikal onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] dalam bahasa Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan catat dengan pendekatan semantik. Hasil penelitian menemukan onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] dalam bahasa Jawa, yaitu onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi benda, yaitu (1) benda keras (*mak bleg* [maʔ bləg], *mak breg* [maʔ brəg], *mak brug* [maʔ brug], *mak prul* [maʔ pruʔ], *mak gludhug* [maʔ gluɖug], *mak glodhag* [maʔ glodag], *mak gledheg* [maʔ glɛdɛg], dan *mak kropyak* [maʔ kropyak]), (2) benda keras bergesek dengan daun kering (*mak kresek* [maʔ krəsək], *mak krosak* [maʔ krosak], *mak perketek* [maʔ pərəkətək]), (3) benda keras membentur benda keras (*mak krompyang* [maʔ krompyaŋ], *mak kletek* [maʔ kletek], *mak klothak* [maʔ kloʔak], *mak kluthik* [maʔ kluʔik], dan *mak klethuk* [maʔ klɛʔuk]). Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda ringan, yaitu *mak pok* [maʔ pok], *mak pluk* [maʔ pluk], *mak blung* [maʔ bluŋ], dan *mak krotog* [maʔ krɔʔok]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda lunak, yaitu *mak puk* [maʔ puk], *mak plenyek* [maʔ plənyek], *mak plenyok* [maʔ plənyɔk], dan *mak ceprot* [maʔ cəprɔt]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda cair, yaitu *mak pyuh* [maʔ pyuh], *mak pyoh* [maʔ pyɔh], *mak pyah* [maʔ pyah], *mak crut* [maʔ crut], dan *mak crot* [maʔ crɔt]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi benda tajam, yaitu *mak clep* [maʔ cləp], *mak blus* [maʔ blus], *mak cus* [maʔ cus], dan *mak nyos* [maʔ nyɔs]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi manusia, yaitu *mak plok* [maʔ plɔk], *mak plek* [maʔ plək], *mak bek* [maʔ bək], *mak prok* [maʔ prk], *mak prut* [maʔ pruʔ], *mak thut* [maʔ thut]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi peristiwa alam sekitar, yaitu *mak bus* [maʔ bus], *mak bres* [maʔ brəs], dan *mak dhér* [maʔ dər].

Kata kunci: bahasa Jawa, onomatope, kata *mak* [maʔ]

Abstract

This study examines Javanese onomatopoeic lexical meaning that preceded by word mak [maʔ]. The method is listening and recording method with semantic approach. The study finds out that Javanese onomatopoeias preceded by word mak [maʔ] are object sounds, namely (1) a hard object (mak bleg [maʔ bləg], mak breg [maʔ brəg], mak brug [maʔ brug], mak prul [maʔ pruʔ], mak gludhug [maʔ gluɖug], mak glodhag [maʔ glodag], mak gledheg [maʔ glɛdɛg], and mak kropyak [maʔ kropyak]), (2) a hard object rubbing against dry leaves (mak kresek [maʔ krəsək], mak krosak [maʔ krosak], mak perketek [maʔ pərəkətək]), (3) a hard object hitting hard objects (mak krompyang [maʔ krompyaŋ], mak kletek [maʔ kletek], mak klothak [maʔ kloʔak], kluthik mak [maʔ kluʔik], and mak klethuk [maʔ klɛʔuk]). Onomatopoeia preceded by word mak [maʔ] for light objects are mak pok [maʔ pok], mak pluk [maʔ pluk], mak blung [maʔ bluŋ], and mak krotog [maʔ krɔʔok]. Onomatopoeia preceded by word mak [maʔ] for soft objects are mak puk [maʔ puk], mak plenyek [maʔ plənyek], mak plenyok [maʔ plənyɔk], and mak ceprot [maʔ cəprɔt]. Onomatopoeia preceded by word mak [maʔ] for liquids are mak pyuh [maʔ pyuh], mak pyoh [maʔ pyɔh], mak pyah [maʔ pyah], mak crut [maʔ crut], and mak Crot [maʔ crɔt]. Onomatopoeia preceded by word mak [maʔ] for sharp objects are mak clep [maʔ cləp], mak blus [maʔ blus], mak cus [maʔ cus], and mak nyos [maʔ nyɔs]. Onomatopoeia preceded by word mak [maʔ] for man, namely mak clop [maʔ plɔk], mak plek [maʔ plək], mak bek [maʔ

bək], mak prok [ma? prk], mak prut [ma? prut], mak thut [ma? thut]. Onomatopoeia preceded by word mak [ma?] for natural events, namely mak bus [ma? bus], mak bres [ma? brəs], and mak dhér [ma? dər].

Keywords: *Javanese, onomatopoeia, mak [ma?] word*

1. Pendahuluan

Bahasa bersifat dinamis, artinya senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bahasa adalah salah satu unsur budaya yang digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini terjadi karena manusia selalu berupaya menciptakan kata-kata baru agar dapat mewakili apa yang ingin disampaikan. Tidak mengherankan apabila saat ini banyak bermunculan istilah-istilah baru, baik yang berupa serapan dari bahasa asing maupun pembentukan istilah baru dari bahasa yang bersangkutan.

Pembentukan kata baru bahasa Jawa dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui onomatope. Onomatope diciptakan untuk mewakili suatu bunyi tertentu. Dalam interaksi dengan orang lain, manusia dituntut untuk bisa menyampaikan informasi, baik berupa rangkaian kata yang memiliki tujuan abstrak maupun tiruan bunyi, seperti benda jatuh, suara binatang, dan suara alam.

Leksikon-leksikon bahasa Jawa banyak pula memanfaatkan tiruan bunyi yang dibentuk dari hasil bunyi manusia, bunyi hewan, bunyi benda, bunyi kehidupan sehari-hari dan bunyi peristiwa alam sekitar. Kata-kata ini mengandung arti yang jelas karena hubungan antara simbol dengan acuannya sangat dekat. Dalam hal ini seakan-akan bunyi tersebut sungguh-sungguh terdengar dalam angan-angan seperti dalam kalimat berikut.

- (1) *Nalika lagi arep mangan lampune mati mak pet [ma? pət]*
'Ketika mau makan lampunya mati secara tiba-tiba.'
- (2) *Enak-enak mlaku-mlaku, mak jegagik [ma? jəgagik?] ning ngarep ana ula.*
'Enak-enak jalan-jalan, tiba-tiba berhenti karena di depan ada ular.'

- (3) *Omongane Yani iku mak jleb [ma? jləb] rasane yen dirungokna ing kuping.*

'Bicaranya Yani itu terasa menusuk hati jika didengarkan di telinga.'

Pada contoh (1)–(3) terdapat onomatope yang didahului kata *mak [ma?]*, yaitu *mak pet [ma? pət]* contoh (1), *mak jegagik [ma? jəgagik?]* contoh (2), dan *mak jleb [ma? jləb]* contoh (3) yang memiliki makna berbeda. Kata *pet [pət]* pada *mak pet [ma? pət]* contoh (1) merupakan onomatope peristiwa yang dihasilkan oleh alam sekitar ketika lampu mati atau padam. Contoh (2) kata *jegagik [jəgagik?]* pada *mak jegagik [ma? jəgagik?]* merupakan tiruan bunyi yang berasal dari kehidupan sehari-hari yang terjadi secara tiba-tiba, yaitu tiba-tiba berhenti. Kata *jleb [jləb]* pada *mak jleb [ma? jləb]* contoh (3) merupakan onomatope yang dihasilkan oleh bunyi benda, yaitu seperti benda tajam menusuk di hati manusia.

Ketiga contoh di atas merupakan onomatope yang didahului kata *mak* dalam bahasa Jawa. Kata *mak [ma?]* sulit diterjemahkan dengan tepat. Mungkin kata (awalan) 'ber' sedikit mendekati arti kata *mak [ma?]* tersebut. Kata *mak [ma?]* mengisyaratkan sesuatu yang mendadak timbul atau tiba-tiba muncul. Sepengetahuan peneliti onomatope yang didahului kata *mak [ma?]* dalam bahasa Jawa belum pernah diteliti. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menelitinya. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Jenis onomatope yang didahului kata *mak [ma?]* apa sajakah yang ada dalam bahasa Jawa?
2. Makna apa sajakah yang ada dalam onomatope yang didahului kata *mak [ma?]* dalam bahasa Jawa?

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini ialah:

1. mendeskripsikan jenis onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] dalam bahasa Jawa dan
2. mendeskripsikan makna onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] dalam bahasa Jawa.

Adapun manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan penelitian di bidang linguistik, khususnya tentang onomatope. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori pembelajaran makrolinguistik, khususnya semantik pada pendidikan tinggi dan bahan penyusunan buku yang berisi informasi makna ditinjau dari segi makna leksikal.

2. Kajian Pustaka

Penelitian masalah makna dan onomatope sudah pernah dilakukan. Sepengatahuan peneliti, hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan seperti berikut.

1. Makalah berjudul "Beberapa Catatan Mengenai Kata Afektif dalam Bahasa Jawa" oleh Sudaryanto (1981).
2. Buku *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* oleh Fatimah Djajasudarma (1999).
3. Buku *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* oleh Aminuddin (2003).
4. Buku *Semantik Pengantar Kajian Makna* oleh Sarwiji Suwandi (2008).
5. Buku *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* oleh I Dewa Putu Wijana (2010).
6. Tesis berjudul "Arti Umum Kata-Kata yang Bernilai Onomatope dalam Bahasa Jawa" oleh Sujono (1981).
7. Skripsi berjudul "Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donal Bebek" oleh Anita Diyanti (2000).
8. Makalah berjudul "Onomatope Bahasa Jawa yang Berkonsep Makna Binatang dan Alat Musik" oleh Wiwin Erni Siti Nurlina (2011).

9. Etik Yuliati dalam makalah berjudul "Onomatope dalam Bahasa Jawa" (2012)
10. Skripsi berjudul "Wujud Onomatope dalam *Baoesastra Djawa* Karya W.J.S. Poerwadarminta" oleh Anton Sugiarto (2013).
11. Makalah berjudul "Leksikon 'Jatuh' dalam Masyarakat Tutur Banyumas Kajian Etnosemantik" oleh Erwita Nurdianto (2014)
12. Makalah berjudul "Medan Makna Verba Gerak Tangan dan Kaki dalam Bahasa Jawa" oleh Farida Nuryantiningasih (2014).

Berdasarkan tinjauan pustaka diketahui bahwa kajian makna leksikal onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] dalam bahasa Jawa belum pernah diteliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dikaji perihal onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] tersebut. Kajian ini diberi judul "Onomatope yang Didahului Kata *Mak* [maʔ] dalam Bahasa Jawa: Kajian Makna Leksikal".

3. Teori dan Metode

Dalam makalah ini dipaparkan teori yang berkenaan dengan pengertian onomatope, jenis onomatope, pengertian semantik, dan makna leksikal. Teori-teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Pengertian Onomatope

Menurut Waluyo (1995: 90) onomatope adalah tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Pada pengertian lain, onomatope adalah kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi atau kata-kata yang mengandung elemen bunyi tertentu atau gugus bunyi tertentu yang mengasosiasikan suara-suara, gerakan, bentuk-bentuk, rasa, rupa, bau atau sikap seseorang jika dilihat secara semantis.

Manusia mengembangkan bermacam-macam bunyi dengan mem-pergunakan variasi tekanan, reduplikasi, dan intonasi berkat mekanisme ujaran yang lebih sempurna, dan otak yang sudah berkembang (Keraf, 1981: 3). Kridalaksana (2008: 149) berpendapat bahwa

onomatope berasal dari bahasa Yunani, yaitu "onomatopea". Kata ini merupakan penamaan benda atau perbuatan dengan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu, misalnya, suara "kokok" merupakan tiruan bunyi ayam jantan dan suara "cicit" merupakan tiruan bunyi suara tikus atau anak burung (KBBI VI daring).

Menurut Poedjosoedarmo dan Subroto (dalam Sujono, 1981: 10), yang dimaksud dengan kata-kata yang bernilai onomatope ialah kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi atau kata-kata yang mengandung elemen bunyi tertentu yang mengasosiasikan suara-suara, gerakan-gerakan, bentuk-bentuk, rasa, rupa, bau, atau sikap seseorang jika dilihat secara semantis. Menurut J. G. Herder (dalam Keraf, 1981:3), awal mula dari timbulnya bahasa diawali dengan bunyi-bunyi onomatope. Hal ini dibuktikan dengan penamaan objek-objek yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang dan suara-suara alam.

3.2 Jenis Onomatope

Dari beberapa pendapat ahli mengenai onomatope di atas dapat diketahui bahwa onomatope memiliki beberapa jenis tertentu. Ada lima jenis bunyi onomatope seperti berikut.

1. Bunyi Manusia

Jenis onomatope bunyi manusia merupakan tiruan bunyi yang berasal dari manusia, yaitu bunyi mendengkur, sesak nafas, orang berteriak, orang tertawa, menangis, mengeluh, orang kesakitan, dan lain-lain.

Contoh: *aduh* [*aduh*] 'ungkapan rasa sakit'.

2. Bunyi Hewan

Jenis onomatope bunyi hewan merupakan tiruan bunyi yang berasal dari gerakan-gerakan, bunyi hewan, seperti ayam berkokok, gonggongan anjing, dan kicauan burung.

Contoh: *bekur* [*bəkur*] 'bunyi suara burung dara'.

3. Bunyi Benda

Jenis onomatope bunyi benda merupakan tiruan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi benda. Benda-benda yang menghasilkan bunyi-bunyi tersebut bisa antara benda padat dengan padat, padat dengan cair atau sebaliknya.

Contoh: *mak glondang* [*maʔ glondan*] 'bunyi suara kaleng jatuh'.

4. Bunyi Kehidupan Sehari-hari

Jenis onomatope kehidupan sehari-hari merupakan tiruan bunyi yang berasal dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan bunyi-bunyi yang tercipta akibat suatu peristiwa yang alami yang bersifat keseharian, seperti aktivitas mandi, mencuci pakaian, bangun tidur, sesuatu yang berkilau, bau, bunyi lenyap dengan tiba-tiba, bunyi proses yang terjadi secara tiba-tiba, dan aktivitas lain yang bersifat keseharian.

Contoh: *mak byuk* [*maʔ byuk*] 'datang secara bersamaan'.

5. Bunyi Peristiwa Alam Sekitar

Jenis onomatope peristiwa alam sekitar merupakan tiruan yang dihasilkan oleh alam, seperti suara debur ombak, desis angin, dan suara hujan. Tiruan bunyi yang menunjukkan bunyi alam ialah seperti berikut.

Mak bres [*maʔ brəs*] 'seketika hujan deras'.

3.3 Pengertian Semantik

Menurut Ullman (dalam Tarigan, 1985: 7) ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata, yaitu etimologi (studi tentang asal usul kata) dan semantik atau ilmu makna (studi tentang makna kata). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna sebuah kata. Kata semantik ini kemudian

disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Menurut Chaer (1990: 2) kata *semantik* disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai (Aminuddin, 2003: 15). Ada beberapa jenis semantik. Yang kajiannya berupa leksikon dari sebuah bahasa disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 1990: 7--8). Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan.

Tarigan (1985: 11) membagi makna atau *meaning* atas dua bagian, yaitu makna linguistik dan makna sosial. Tarigan juga membagi makna linguistik menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu makna dasar dan makna perluasan (Djajasudarma, 1999: 23).

3.4 Makna Leksikal

Menurut Chaer (1995) jenis makna itu meliputi leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif, konsep, asosiatif, kata, istilah, idiomatikal, kias, dan peribahasa. Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang

terdapat dalam kamus. Hal itu tidak selalu benar karena berdasarkan pertimbangan, bahwa kamus tidak hanya memuat makna leksikal.

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus (Pateda, 1989: 64). Dalam *Kamus IV Daring* (2016) disebutkan makna leksikal adalah makna unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dsb. Berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang. Dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah onomatope *mak* [ma?] yang ada dalam *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Data tulis dikumpulkan dengan menggunakan teknik dasar metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Pemaparan hasil analisis menggunakan teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal tersebut digunakan untuk memaparkan makna onomatope *mak* [ma?]. Penelitian ini menggunakan teori semantik untuk menganalisis makna yang ada dalam kata onomatope *mak*.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data yang diperoleh dicatat pada kartu dan diseleksi. Selanjutnya, data pilihan diklasifikasi dan dianalisis. Pada tahap analisis digunakan metode agih (lihat Sudaryanto, 2015: 13 – 15).

4. Pembahasan

Di dalam penelitian ini ditemukan onomatope *mak* [ma?] berkenaan dengan bunyi benda, bunyi manusia, dan bunyi peristiwa alam sekitar. Pembahasan onomatope ini ialah sebagai berikut.

4.1 Onomatope yang Didahului kata *mak* [maʔ] Bunyi Benda

4.1.1 Benda Keras

Jenis onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi benda yaitu tiruan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi benda yang berwujud keras. Benda-benda yang menghasilkan bunyi-bunyi berwujud keras seperti berikut ini.

- (4) *Tembok bangunan tuwa kuwi gempal mak bleg* [maʔ bləg] *nibani kebon mburi omah.*

‘Tembok bangunan tua itu rubuh seketika menjatuhkan kebun belakang rumah.’

- (5) *Omah tuwa kuwi ambruk mak breg* [maʔ brəg] *amarga udan angin.*

‘Rumah tua itu runtuh seketika karena hujan angin.’

- (6) *Omah tuwa kuwi ambruk mak brug* [maʔ brug].

‘Rumah tua itu roboh seketika hancur.’

- (7) *Tembok mburi omah mak prul* [maʔ prul] *kesenggol grobak.*

‘Tembok belakang rumah sebagian pecah berkeping tersenggol gerobak.’

Contoh (4)–(7) menggambarkan bunyi benda keras berupa bangunan rumah jatuh atau roboh ke tanah. Bunyi *bleg* [bləg] pada *mak bleg* [maʔ bləg] menggambarkan sebuah bunyi benda berat jatuh. Bunyi *breg* [brəg] pada *mak breg* [maʔ brəg] contoh (5) menggambarkan sebuah bunyi benda, seperti, bangunan rumah besar roboh seketika atau onomatope menggambarkan beberapa bangunan roboh bersamaan.

Bunyi *brug* [brug] pada *mak brug* [maʔ brug] contoh (6) menggambarkan sebuah bangunan rumah besar yang roboh seketika. Kata *prul* [prul] pada *mak prul* [maʔ prul] contoh (7) menggambarkan sebuah tembok bangunan rumah tua tiba-tiba rontok disebabkan terkena benda bergerak. Onomatope setipe *mak* yang menggambarkan bunyi benda keras tampak pada contoh berikut ini.

- (8) *Watu saka Gunung Merapi mak gludhug*

[maʔ gludug] *ngenani omah warga ndesa Cangkringan.*

‘Batu dari Gunung Merapi keluar mengenai rumah warga desa Cangkringan.’

- (9) *Watu sing digawa Supri tiba mak glodhag* [maʔ glodag] *ana ing jobin.*

‘Batu yang dibawa Supri jatuh di lantai.’

- (10) *Amarga dalane lunyu grobak sapi mak gledheg* [maʔ glEdEg] *ana jurang.*

‘Karena jalan licin gerobak sapi itu terpeleset masuk jurang.’

- (11) *Pager omahku saka pring ambruk mak kropyak* [maʔ kropyak].

‘Pagar bambu rumahku roboh.’

4.1.1.1 Benda Keras Bergesek dengan Daun Kering

Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] juga dapat menggambarkan bunyi yang dihasilkan dari suara benda berwujud daun-daunan. Bunyi kata *mak* [maʔ] berasal dari benda berwujud daun-daunan seperti berikut ini.

- (12) *Landake dioyak mlayu blusuk ana grumbul mak kresek* [maʔ krəsək].

‘Landaknya dikejar masuk ke semak-semak.’

- (13) *Blarake sempal mak krosak* [maʔ krosak].

‘Daun kelapa kering jatuh menimpa semak-semak yang kering.’

- (14) *Pang-pang wit gede kuwi mak perketek* [maʔ pərketək] *merga kanggo pancatan.*

‘Ranting-ranting pohon besar itu patah karena untuk tumpuan memanjat.’

Kata *mak* pada *kresek* [krəsək], *krosak* [krosak], dan *perketek* [pərketək] pada contoh kalimat (12)–(14) menggambarkan bunyi seperti benda keras bergesek pada daun kering. Pada contoh (12) bunyi *kresek* [krəsək] pada *mak kresek* [maʔ krəsək] menjelaskan benda keras berupa binatang landak menginjak daun-daun kering seperti sampah. Kata [krosak] pada *mak krosak* [maʔ krosak] contoh (13) berupa onomatope benda keras, yaitu batu

menjatuhkan daun kering. Kata *perketek* [pərkətək] pada *mak perketek* [ma? pərkətək] kalimat (14) menggambarkan bunyi atau suara ranting pohon yang 'kretek-kretek' karena untuk tumpuan memanjat.

4.1.1.2 Benda Keras Membentur Benda Keras

Onomatope yang didahului kata *mak* [ma?] juga dapat menggambarkan bunyi yang dihasilkan dari benda keras membentur benda keras. Bunyi yang dihasilkan benda keras membentur benda keras dengan *mak* [ma?] seperti berikut ini.

(15) *Gelas tiba mak krompyang* [ma?krompyan].

'Gelas jatuh ke lantai.'

(16) *Krikil diuncalke ana dhuwur gendeng mak kletek* [ma?kletek].

'Bunyi batu kecil dilempar di atas genteng.'

(17) *Sirahe Dimas dithuthuk Ade muni mak klothak* [ma?kloθak].

'Kepala Dimas dijatak Ade dengan kuat atau keras.'

(18) *Sendhok dicemplungke gelas mak kluthik* [ma?kluθik].

'Bunyi sendok dimasukkan gelas.'

(19) *Mangan sega katutan krikil mak klethuk* [ma?kləθuk].

'Makan nasi kecampuran batu kecil.'

Pada contoh (15)–(19) onomatope yang didahului kata *mak* [ma?] terdapat dalam bunyi *krompyang* [krompyan], *kletek* [kletek], *klothak* [kloθak], *kluthik* [kluθik], dan *klethuk* [kləθuk]. Bunyi *krompyang* [krompyan] pada contoh (15) adalah onomatope benda berupa gelas jatuh dan pecah. Contoh (16) onomatope *kletek* [kletek] pada *mak kletek* [ma?kletek] menggambarkan onomatope berupa benda kerikil jatuh ke tempat barang keras. Pada contoh (17) bunyi *klothak* [kloθak] pada *mak klothak* [ma?kloθak] bermakna kepala dijatak dengan tangan yang dikepalkan. Pada contoh (18) bunyi *kluthik* [kluθik] pada *mak kluthik* [ma?kluθik] menggambarkan bunyi "thik", seperti, sendok dimasukkan ke gelas. Bunyi

klethuk [kləθuk] pada *mak klethuk* [ma?kləθuk] pada contoh (19) menggambarkan bunyi memamah benda keras saat kita makan.

4.1.2 Benda Ringan

Onomatope yang didahului kata *mak* [ma?] juga dapat menggambarkan bunyi yang dihasilkan dari benda ringan. Onomatope yang didahului kata *mak* yang berasal dari benda ringan seperti berikut ini.

(20) *Woh jambu tiba pendhak esuk unine mak pok* [ma?pOk].

'Buah jambu setiap pagi jatuh.'

(21) *Adhik nguncalke krikil mak pluk* [ma?pluk] *pas ana blumbang*.

'Adhik melempar batu kecil tepat masuk kolam.'

(22) *Adhik nguncalke watu mak blung* [ma?bluG] *pas ana kali Code*.

'Adhik melempar batu tepat masuk sungai Code.'

(23) *Udanne deres mak krotog* [ma?krOtOk].

'Hujannya lebat sekali.'

Contoh (20)–(23) menggambarkan onomatope yang didahului kata *mak* [ma?] bunyi benda ringan yang memiliki makna yang berbeda. Kata *pok* [pOk] pada *mak pok* [ma?pOk] contoh (20) menggambarkan onomatope buah jambu jatuh ke tanah. Kata *pluk* [pluk] pada *mak pluk* [ma?pluk] contoh (21) dan *blung* [bluG] pada *mak blung* [ma?bluG] contoh (22) berupa onomatope benda ringan, yaitu batu kerikil yang dilempar di kolam. Kata *krotog* [krOtOk] pada *mak krotog* [ma?krOtOk] contoh (23) berupa onomatope air hujan yang jatuh secara bersamaan.

4.1.3 Benda Lunak

Onomatope yang didahului kata *mak* [ma?] juga dapat menggambarkan onomatope dari benda lunak. Tiruan bunyi yang didahului kata *mak* [ma?] berasal dari benda lunak ialah seperti berikut ini.

(24) *Onde-onde glundung saka meja tiba **mak puk** [maʔ puk] ana jobin.*

'Kue *onde-onde* menggelinding dari meja jatuh membentur lantai.'

(25) *Adhik midhak sega ana jobin **mak plenyek** [maʔ plənyək].*

'Adik menginjak nasi di atas lantai.'

(26) *'Anggone mlaku kepleset menyak blethokan **mak plenyok** [maʔ plənyOk].*

'Ketika berjalan terpeleset menginjak tepat pada tempat yang berlumpur.'

(27) *Anton dibalang nganggo lendhut **mak ceprot** [maʔ cəprOt] kena siraha.*

'Anton dilempar memakai tanah liat mengenai kepalanya.'

Contoh (24) – (27) menggambarkan onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda lunak yang memiliki makna yang berbeda. Kata *puk* [puk] pada *mak puk* [maʔ puk] contoh (24) menggambarkan onomatope benda lunak yang jatuh ke lantai. Kata *plenyek* [plənyək] pada *mak plenyek* [maʔ plənyək] contoh (25) dan *plenyok* [plənyOk] pada *mak plenyok* [maʔ plənyOk] contoh (26) berupa onomatope benda lunak berair. Kata *ceprot* [maʔ] pada *mak ceprot* [maʔ cəprOt] contoh (27) merupakan onomatope barang lunak cair yang muncrat seketika.

4.1.4 Benda Cair

Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] juga dapat menggambarkan bunyi yang dihasilkan dari benda cair. Tiruan bunyi yang didahului kata *mak* [maʔ] yang berasal dari benda cair seperti berikut ini.

(28) *Wong ngangsu pikulanne tugel banyune wutah **mak pyuh** [maʔ pyuh].*

'Orang yang mengambil air pikulannya patah airnya tumpah.'

(29) *Bar olahraga, kringete **mak pyoh** [maʔ pyOh].*

'Habis olahraga, keringatnya keluar semua.'

(30) *Kambile tiba **mak pyah** [maʔ pyah].*

'Kelapa muda jatuh membelah keluar airnya.'

(31) *Pralon banyu mburi omah disumpeli gombal malah **mak crut** [maʔ crut] ngenani klambi.*

'Pipa air belakang rumah disumbat kain malah keluar airnya mengenai baju.'

(32) *Kambil diplathok **mak crot** [maʔ crOt] muncrat banyune.*

'Kelapa dibelah airnya keluar.'

Contoh (28) – (32) menggambarkan onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda cair yang memiliki makna leksikal yang berbeda. Kata *pyuh* [pyuh] pada *mak pyuh* [maʔ pyuh] contoh (28) menggambarkan onomatope benda cair yang jatuh dan pecah seketika. Kata *pyoh* [pyOh] pada *mak pyoh* [maʔ pyOh] contoh (29) berupa onomatope benda cair seketika pecah atau orang ketika berhenti setelah menggerakkan badannya dan seketika keluar keringatnya. Kata *pyah* [pyah] pada *mak pyah* [maʔ pyah] contoh (30) merupakan onomatope barang cair ketika jatuh air keluar seketika. Kata *crut* [crut] pada *mak crut* [maʔ crut] contoh (31) menggambarkan onomatope benda cair yang keluar dari bungkusnya, seperti sayur yang dibungkus memakai daun. Kata *crot* [crOt] pada *mak crot* [maʔ crOt] contoh kalimat (32) bermakna onomatope benda cair seketika muncrat dari tempatnya atau jatuh saat dipegang.

4.1.5 Benda Tajam

Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] juga dapat menggambarkan bunyi yang dihasilkan dari benda berwujud benda tajam. Tiruan bunyi yang didahului kata *mak* [maʔ] berasal dari benda tajam seperti berikut ini.

(33) *Semangka disundhuk nganggo lading **mak clep** [maʔ cləp].*

'Buah semangka ditusuk memakai pisau.'

(34) *Pathok ditancepke ana lemah **mak blus** [maʔ blus].*

'Patok ditusukkan di tanah.'

(35) *Weteng wedhus sing kembang dicoblos nganggo paku mak cus [maʔ cus].*

‘Perut kambing yang kembang ditusuk dengan paku.’

(36) *Wesi panas kuwi dicemplungke ana banyu mak nyos [maʔ nyOs].*

‘Besi panas itu dimasukkan ke dalam air.’

Contoh (33) – (36) merupakan contoh onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] yang berasal dari benda tajam. Kata *clep* [clɛp] pada *mak clep* [maʔ clɛp] kalimat (33) dan *blus* [blus] pada *mak blus* [maʔ blus] kalimat (34) menggambarkan onomatope berupa benda tajam yang menancap seketika ketika ditusukkan. Kata *cus* [cus] pada *mak cus* [maʔ cus] kalimat (35) menggambarkan onomatope yang memiliki makna leksikal benda tajam ketika ditancapkan ke benda lembek berair berbunyi ‘cus’. Kata *nyos* [nyOs] pada *mak nyos* [maʔ nyOs] kalimat (36) menggambarkan onomatope benda tajam yang dibakar kemudian dicelupkan ke air.

4.2 Onomatope yang Didahului Kata *mak* Bunyi Manusia

Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] juga dapat menggambarkan bunyi yang berasal dari tingkah laku manusia. Bunyi yang didahului kata *mak* [maʔ] berasal dari bunyi manusia seperti berikut ini.

(37) *Saking gregeten pipine Wahyu ditampar kancane mak plok [maʔ plOk].*

‘Karena jengkel pipi Wahyu ditampar temannya dengan keras.’

(38) *Saking gregeten Aang nampar pipine Agung mak plek [maʔ plɛk].*

‘Karena jengkel Aang menampar pipi Agung agak keras.’

(39) *Perangko ditempelke mak plek [maʔ plɛk] pas ana panggonane. ‘Perangko menempel dengan tepat pada tempatnya.’*

(40) *Amarga kesel dheweke tiba mak bek [maʔ bɛk].*

‘Karena lelah dia jatuh seketika.’

Kata *mak* [maʔ] pada *mak plok* [maʔ plOk] contoh (3) menggambarkan onomatope perilaku manusia sehari-hari, yaitu menampar pipi seseorang dengan keras. Makna *plek* [plɛk] pada *mak plek* [maʔ plɛk] contoh (38) dan (39) menggambarkan onomatope perilaku manusia sehari-hari. Makna *plek* [plɛk] contoh (38) ialah menampar pipi seseorang dengan pelan. Makna *plek* [plɛk] contoh (39) menempelkan perangko dengan lem secara tepat. Kata *bek* [bɛk] pada *mak bek* [maʔ bɛk] Contoh kalimat (40) menggambarkan onomatope manusia, yaitu yang bermakna jatuh seketika. Contoh sejenis onomatope *mak* [maʔ] bunyi manusia seperti berikut.

(41) *Agus gregetan krungu kirike jegok-jegok terus dikepruk mak prok [maʔ prOk].*

‘Agus jengkel mendengar anjing melolong terus dipukul dengan bambu

(42) *Hartini ngentut ana ngarepe kancane mak prut [maʔ prut].*

‘Hartini kentut di depan teman-temannya.’

(43) *Wisnu ngentut ana ngarepe kancane mak thut [maʔ thut].*

‘Wisnu kentut di depan teman-temannya.’

Kata *mak* [maʔ] pada *mak prok* [maʔ prOk] contoh (41) menggambarkan onomatope perilaku manusia sehari-hari, yaitu memukul binatang dengan bambu. Makna *prut* [prut] pada *mak prut* [maʔ prut] contoh (42) menggambarkan onomatope perilaku manusia sehari-hari, yaitu bunyi udara kejeput bersama air. Makna *thut* [thut] pada *mak thut* [maʔ thut] contoh (43), yaitu tingkah laku manusia kentut dengan berupa udara kejeput bersama air.

4.3 Onomatope yang Didahului Kata *mak* [maʔ] Bunyi Peristiwa Alam Sekitar

Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] juga dapat menggambarkan bunyi peristiwa alam sekitar. Jenis onomatope ini merupakan tiruan bunyi yang dihasilkan oleh peristiwa

alam, seperti suara debur ombak, desis angin, suara hujan dan lain-lain. Tiruan bunyi yang menunjukkan bunyi alam sekitar terlihat pada contoh berikut ini.

(44) *Taline balon diuculi angine metu mak bus* [maʔ bus].

‘Tali balon dilepas sehingga keluar anginnya.’

(45) *Srengenge kenthar-kenthar ujug-ujug udan mak bres* [maʔ brəs].

‘Matahari bersinar terang tiba-tiba hujan deras.’

(46) *Ing wayah udan gludhuke mak dhér* [maʔ dEr] *nyamber wit klapa*.

‘Di Musim hujan petir menyambar pohon kelapa.’

Kalimat (44) – (46) terdapat satuan lingual *mak bus* [maʔ bus], *mak bres* [maʔ brəs], dan *mak dhér* [maʔ dEr] yang menggambarkan peristiwa bunyi alam sekitar. Kata *bus* [bus] pada *mak bus* [maʔ bus] contoh (44) merupakan onomatope suara angin. Kata *bres* [brəs] pada *mak bres* [maʔ brəs] contoh (45) merupakan tiruan bunyi seketika hujan deras. Kata *dhér* [dEr] pada *mak dhér* [maʔ dEr] contoh (46) merupakan tiruan bunyi suara petir menyambar.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan di atas menghasilkan simpulan bahwa onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) bunyi benda, (2) bunyi manusia, (3) peristiwa alam sekitar. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi benda, yaitu (1) benda keras (*mak bleg* [maʔ blæg], *mak breg* [maʔ bræg], *mak brug* [maʔ brug], *mak prul* [maʔ prul], *mak gludhug* [maʔ gludug], *mak glodhag* [maʔ glodag], *mak gledheg* [maʔ glEdEg], dan *mak kropyak* [maʔ kropyak]), (2) benda keras bergesek dengan daun kering (*mak kresak* [maʔ krəsək], *mak krosak* [maʔ krosək], *mak perketek* [maʔ pərəkətək]), (3) benda keras membentur benda keras (*mak krompyang* [maʔ krompyaŋ], *mak kletek* [maʔ kletek], *mak kloṭhak* [maʔ kloṭək], *mak kluthik* [maʔ klutik], dan *mak klethuk* [maʔ kləṭuk]).

Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda ringan, yaitu *mak pok* [maʔ pOk], *mak pluk* [maʔ pluk], *mak blung* [maʔ bluŋ], dan *mak krotog* [maʔ krOtOk]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda lunak, yaitu *mak puk* [maʔ puk], *mak plenyek* [maʔ plənyek], *mak plenyok* [maʔ plənyOk], dan *mak ceprot* [maʔ cəprOt]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] benda cair, yaitu *mak pyuh* [maʔ pyuh], *mak pyoh* [maʔ pyOh], *mak pyah* [maʔ pyah], *mak crut* [maʔ crut], dan *mak crot* [maʔ crOt]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi benda tajam, yaitu *mak clep* [maʔ cləp], *mak blus* [maʔ blus], *mak cus* [maʔ cus], dan *mak nyos* [maʔ nyOs]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi manusia, yaitu *mak plok* [maʔ plOk], *mak plek* [maʔ plək], *mak bek* [maʔ bək], *mak prok* [maʔ prOk], *mak prut* [maʔ prut], *mak thut* [maʔ thut]. Onomatope yang didahului kata *mak* [maʔ] bunyi peristiwa alam sekitar, yaitu *mak bus* [maʔ bus], *mak bres* [maʔ brəs], dan *mak dhér* [maʔ dEr].

6. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *KBBI IV Daring*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diyanti, Anita. 2000. “Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donal Bebek”. Skripsi S-1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT REFIKA.

- Keraf, Gorys. 1981. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyanto, Erwita dan Subandi. 2014. "Leksikon 'Jatuh' dalam Masyarakat Tutur Banyumas: Kajian Etnosemantik". Dalam Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI, 11 – 12 Oktober 2014, hlm 375.
- Nurlina, Wiwin E.N. 2011. "Onomatope Bahasa Jawa yang Berkonsep Makna Binatang dan Alat Musik" (Makalah SIBI). Bandung: Penerbit ITB.
- Nuryantiningsih, Farida. 2014. "Medan Makna Verba Gerak Tangan dan Kaki dalam Bahasa Jawa". Dalam Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI, 11 – 12 Oktober 2014, hlm 395.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1981. "Beberapa Catatan Mengenai Kata Afektif dalam Bahasa Jawa". Dalam Forum Linguistik, Laporan Pertemuan Ilmiah di Fakultas Sastra UI. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- . 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, Anton. 2013. "Wujud Onomatope dalam Baoesastra Djawa Karya W.J.S. Poerwadarminta" (Skripsi). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujono. 1981. "Arti Umum Kata-Kata yang Bernilai Onomatope dalam Bahasa Jawa Baru" (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Penerbit Media Perkasa.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wijana, Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliati, Etik. 2012. *Onomatope dalam Bahasa Jawa*. <https://www.google.co.id/makalah+etik+yuliati+onomatope>. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2016, pukul 20.00 WIB.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Onomatope yang Didahului Kata *Mak* dalam Bahasa Jawa: Kajian Makna
Leksikal”
Penyaji : Wening Handri Purnami
Moderator : Edi Setiyanto
Notulis : Riani

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus

Hari/tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016

Waktu : 19.00 – 10.00

Pertanyaan/saran :

1. Wahyu Damayanti (Balai Bahasa Kalimantan Barat)

Saran:

- Kajian pustaka sebaiknya dicantumkan dalam daftar pustaka.

Tanggapan:

- Kajian pustaka sudah ada dan dimasukkan ke dalam daftar pustaka.

2. Sri Nardiati (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Makalah belum memasukkan kajian yang sudah dilakukan. Padahal, sudah ada penelitian sebelumnya.

Tanggapan:

- Kajian tentang *mak* belum ada atau masih jarang dilaksanakan.

3. Widada (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Onomatope merupakan tiruan bunyi. Tiruan bunyi bukan *mak* tapi *dor* -nya sehingga analisisnya sebaiknya kajian bunyi onomatope tersebut.

Tanggapan:

- Iya, saya kaji bunyi onomatopenya, misalnya *nyus, bles, blek*.

ANTONIMI DALAM BAHASA ALQURAN

ANTONYMY IN THE LANGUAGE STYLE OF THE QURAN

Mardjoko Idris

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Posel: mardjokoidris@yahoo.co.id

Abstract

Alquran adalah kitab suci yang telah mendapat pengakuan dari Allah swt. sebagai kitab yang sempurna. Sebagai kitab yang sempurna, Alquran adalah *mu'jiz* (yang melemahkan). Salah satu aspek *i'jâz* Alquran ada pada aspek bahasanya, antara lain bentuk antonimi atau *at-tadhâdu*. Penelitian ini akan berfokus pada kajian antonimi dalam gaya bahasa Alquran dan beberapa contoh *lafadz* yang berantonim. Teori yang digunakan dalam analisis ialah teori al-Khammas yang membedakan antonimi menjadi empat, yaitu antonimi mutlak, antonimi bertingkat, antonimi berlawanan, dan antonimi garis samping/antonimi garis lurus. Persoalan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ialah bentuk dan *lafadz* antonimi dalam gaya bahasa Alquran. Hasil penelitian ini ialah bentuk-bentuk antonimi dalam gaya bahasa Alquran yang meliputi (a) satu kata/*lafadz* yang mempunyai dua makna saling berlawanan dalam satu ayat, (b) satu kata/*lafadz* yang mempunyai dua makna saling berlawanan dalam dua ayat, dan (c) dua kata/*lafadz* yang berlawanan makna dalam satu ayat.

Kata kunci: antonimi, *thibâq*, *muqâbalah*

Abstract

Alquran is the holy book that has received recognition from Allah swt. as a perfect book. As a perfect holy book, Alquran is mu'jiz (that debilitates). One aspects of i'jâz of Alquran is in its language aspects. One of language aspects is the antonym or at-tadhâdu. This research will focus on the study of Antonym in language style of Alquran, as well as some examples of its antonymic word/lafadz. Theory used in the analysis is was al-Khammas, which distinguishes antonym into four types, namely absolute antonym, complex antonym, converse antonym, sideline antonym/straight line antonym. This research focuses on issues of antonym types and antonym lafadz in the language style of Alquran. As the study shows antonym types in the language style of Alquran, namely (a) one word/lafadz with two contradictory meanings in one verse, (b) one word/lafadz with two contradictory meanings in two verses, and (c) two words/lafadz with contradictory meanings in one verse.

Keywords: *antonymy, thibâq, muqâbalah*

1. Pendahuluan

Alquran adalah kalam Allah yang telah mencapai derajat kesempurnaan, baik dari aspek kualitas (*kamâl*) maupun aspek kuantitas (*tamâm*), seperti yang telah disebut Allah Swt dalam firman-Nya

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu

nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam sebagai agamamu (QS. al-Mâidah: 3).

Sebagai kitab yang sempurna, Alquran mempunyai keunggulan bila dibanding dengan kitab-kitab yang lainnya, terutama pada tiga aspek. Pertama, pada isyarat ilmiah; kedua, pada qisah-qisah umat terdahulu; dan ketiga, pada aspek bahasa atau sastra. Para mufassir sepakat bahwa keunggulan (*i'jâz*) Alquran tersebut terutama pada susunan bahasanya, dan salah satu gaya bahasa yang ada dalam Qurân adalah antonimi. Antonimi ini di dalam linguistik Arab dikenal dengan nama *at-tadhâdu*, sedangkan di dalam Ilmu Balâghah dikenal dengan istilah *thibâq* atau *al-muqâbalatu*.

Antonimi (*at-tadhâdu*) ini merupakan salah satu kajian semantik yang muncul dari penggunaan satu lafadz yang mempunyai makna dua, berbeda atau bertentangan satu sama lainnya. Duktur Farid Iwadh Haidir (2005M/1426H: 145) memberikan definisi *at-tadhâdu* dengan *اللفظ الدال على معنيين متضادين* (Satu lafadz yang mempunyai dua makna yang berlawanan). Radhiyuddin Abi al-Fâdhil al-Hasan Muhammad Binal-Hasan ash-Shâghhâny dalam bukunya *Kitâb adh-Dhâdi* (1989M/1409H: 46) mengemukakan bahwa wilayah kajian antonimi dalam linguistik Arab meliputi : (1) dua kata yang berbeda dan berlawanan makna (model ini yang paling banyak jumlahnya), (2) dua kata yang berbeda sedangkan maknanya sama, (3) lafadznya sama sedangkan maknanya berbeda, (4) dua kata yang sama sedangkan maknanya berlawanan, (5) dua kata yang berdekatan pelafalan maknanya pun juga berdekatan, (6) dua kata yang berbeda sedangkan maknanya berdekatan, dan (7) dua kata yang berdekatan pelafalannya sedangkan maknanya berbeda.

Persoalan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk antonimi dalam gaya bahasa Alquran?
2. Lafadz antonimi apa saja yang ditemukan dalam gaya bahasa Alquran?

2. Kerangka Teori

2.1 Antonimi

Maksud antonimi di dalam kajian ini adalah *عبارة عن وجود كلمتين فأكثر لها دلالية متضادة* (dua buah kata atau lebih yang maknanya –dianggap-berlawanan). Disebut –dianggap- karena sifat berlawanan daridua kata yang berantonimini kadang bersifat relatif (Fathurahman, 2008: 75). Dalam kajian antonimi, kita temukan adanya dua kata yang berlawanan secara mutlak, namun ada juga yang berlawanan secara relatif. Contoh yang bersifat mutlak adalah kata (*dzakarun*/laki-laki) berantonim dengan (*untsâ*/perempuan), kata (*hayâtun*/hidup) berantonim dengan kata (*mautun*/mati). Sedangkan yang bersifat relatif adalah kata (*ba'îdun*/jauh) berantonim dengan kata (*qarîbun*/dekat), juga kata (*ghaniyyun*/kaya) berantonim dengan kata (*faqîrun*/fakir).

Para linguis berbeda pembahasan tentang klasifikasi antonimi, salah satunya ialah pendapat al-Khammas dalam Fathurahman (2008: 76–77). Ia mengklasifikasikan antonimi menjadi empat, yaitu antonimi mutlak, antonimi bertingkat, antonim berlawanan, antonim garis samping, dan antonim garis lurus.

Antonimi mutlak ialah kata yang maknanya berlawanan tersebut bersifat mutlak. Pada antonimi model mutlak ini antara medan makna yang berlawanan tidak terdapat tingkatan atau level. Contoh kata (*dzakar*/laki-laki) berantonim dengan kata (*untsâ*/wanita). Kata (*bâi'un*/penjual) berantonim dengan kata (*musytarî*/pembeli). Kata (*yuhyi*/menghidupkan) berantonim dengan kata (*yumîtu*/mematikan). dan Kata (*yuhyi*/menghidupkan) berantonim dengan kata (*yumîtu*/mematikan).

Antonimi bertingkat ialah makna yang saling berlawanan bersifat relatif. Pada antonimi model bertingkat ini, antara medan makna yang berlawanan masih terdapat tingkatan atau level. Contoh kata (*sahlun*/mudah) berantonim dengan kata (*sha'bun*/sulit). Antara kata (mudah) dan (sulit) masih ada tingkatan tertentu. Kata (*Shihhatun*/sehat) berantonim dengan kata (*marîdhun*/sakit). Antara kata (sehat) dan (sakit)

masih ada tingkatan tertentu. Kata (*sarî'un/cepat*) berantonim dengan kata (*mutamahhilun/lamban*). Antara kata (*cepat*) dan (*lambat*) masih ada tingkatan tertentu. Kata (*hârun/panas*) berantonim dengan kata (*bâridun/dingin*). Antara kata (*panas*) dan (*dingin*) masih ada tingkatan tertentu.

Antonimi berlawanan ialah dua kata yang berlawanan dan antara dua medan makna yang berlawanan tersebut bersifat lâzim atau lumrah. Contoh kata (*abun/ayah*) berantonim dengan kata (*ummun/ibu*). Kata (*zaujun/suami*) berantonim dengan kata (*zaujatun/istri*). Kata (*a'thâ/memberi*) berantonim dengan kata (*akhadza/mengambil*). kata (*'allama/mengajar*) berantonim dengan kata (*ta'alama/belajar*). Kata (*raîsun/pemimpin*) berantonim dengan kata (*marûsun/ yang dipimpin*).

Antonimi garis samping ialah apabila dua kata yang berlawanan tersebut bersifat arah. Disebut garis samping karena dua kata yang berantonim tersebut bersifat menyamping. Seperti kata (*syarqun/timur*) berantonim dengan kata (*janûbun/ selatan*), kata (*syimâlun/utara*) berantonim dengan kata (*gharbun/ barat*). Sedangkan antonim garis lurus adalah jika dua kata yang berlawanan tersebut bersifat arah. Disebut garis lurus karena dua kata yang berantonim tersebut bersifat lurus. Seperti kata (*syarqun/timur*) berantonim dengan kata (*gharbun/ barat*), kata (*syimâlun/utara*) berantonim dengan kata (*janûbun/ selatan*).

2.2 Perbedaan Pendapat Para Linguis Arab tentang Antonimi

Istilah antonimi dalam linguistik Arab sering disebut dengan الضد (*al-dhidu*) bentuk tunggal, dalam bentuk jamaknya الأضداد (*al-adhdâdu*). Farid 'Audhi Haidar (1426 H/2005 H: 145) memberikan definisi *at-tadhâdu* dengan

اللفظ الدال على معنيين متضادين

Artinya :

yaitu lafadz yang mempunyai arti berlawanan.

Ada perbedaan pendapat di kalangan linguis Arab terkait dengan antonimi tersebut, yaitu pandangan linguis Arab tradisional dan pandangan linguis Arab modern. Para linguis Arab tradisional berpendapat bahwa maksud pertentangan makna adalah satu kata yang mempunyai dua makna yang saling bertentangan, bukan dua kata yang maknanya bertentangan (Muhammad Daud, 2001: 193). Dalam pandangan linguis Arab tradisional ini, kata طويل (*thawîlun/panjang*) dan قصير (*qashîrun/pendek*) bukanlah disebut pertentangan makna. Karena terdiri dari dua kata, yang satu *thawîl* berarti panjang, dan yang lainnya *qashîrun* berarti pendek.

Pendapat linguis Arab tradisional tersebut dikemukakan oleh Muhammad Daud dalam bukunya *al-'Arabiyyatu wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadîtsah* (2001: 194) sebagai berikut :

يقصد بالتضاد عند القدماء أن يطلق اللفظ على المعنى وضده

Artinya:

yang dimaksud dengan *at-tadhâdu* adalah adanya satu lafadz yang mempunyai makna dan kebalikannya.

Seperti :

- lafadz الجون (*al-jûn*) mempunyai dua makna yang berlawanan, yaitu الأبيض (*al-abyadhu/putih*) dan الأسود (*al-aswadu/hitam*);
- lafadz القراء (*al-quru*) mempunyai dua makna yang saling berlawanan, الطهر (*ath-thuhru/suci*) dan الحيز (*al-haîdh/kotor*);
- lafadz الزوج (*az-zauju*) mempunyai dua makna yang berlawanan, yaitu الذكر (*adz-dzakarun/laki-laki*) dan الأنثى (*al-untsâ/perempuan*).
- lafadz الأنصار (*al-anshâr*) mempunyai dua makna yang berlawanan, yaitu أنصار الرسول (*anshâr ar-Rasûl/penolong rasul*) dan الأنصارى (*an-nashârâ/orang nasrani*); dan
- lafadz الظن (*adz-dzanna*) mempunyai dua makna yang berlawanan, yaitu اليقين (*al-yaqînu/yakin*) dan الشك (*asy-syakku/ragu-ragu*).

Tradisi yang dijaga oleh para linguis Arab tradisional dalam kajian pertentangan makna tersebut, kurang diminati oleh para linguis Arab modern. Perhatikan statemen berikut ini (Faridh Iwad Haydar, 2001: 208-209)

فإن الاهتمام الذي لاقته هذه الظاهرة من اللغويين
المحدثين كان ضئيلا وربما لم تشغل من اهتمامهم
إلا قدرا يسيرا ولم تستغرق مناقشتهم إلا بضعة
أسطر

Artinya:

Sesungguhnya perhatian yang diberikan oleh para linguis bahasa Arab modern terhadap fenomena ini begitu sedikit, dan barang kali perhatian mereka terhadap pertentangan makna tradisional hanya sekedarnya saja. Manakala mereka mengadakan pembahasan, pembahasan mereka tidak mendalam dan hanya beberapa lembar saja.

Adapun sebab-sebab munculnya pertentangan makna ini disebabkan oleh, antara lain, sebagai berikut.

Pertama, adanya sebab dari dalam (*asbâb dâhiliyah*). Semisal kata ضاع yang berarti 'menyembunyikan' dan 'menampakkan'. Jika huruf kedua dari kata ضاع tersebut adalah *alif*, maka berarti 'menyembunyikan', sedangkan bila huruf keduanya *ya* berarti 'menampakkan'.

Kedua, adanya sebab dari luar (*asbâb khârijiyah*), semisal kata جليل yang berarti 'besar' dan 'kecil'. Dalam bahasa Arab standar, *jalil* diartikan 'besar', sedang dialek Kuwait ketika mengatakan kata قليل berbunyi *jalîl*, dan bermakna kecil.

2.3 Polisemi

Dalam kajian makna ada istilah *polisemi*, yang pengertiannya mirip dengan kajian antonimi. Dikatakan mirip karena memang antara antonimi dan polisemi berbeda. Taufiqurrahman (2008: 71) memberikan definisi polisemi dengan sebuah kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Seperti kata (kepala) yang

mengandung konsep makna (1) anggota tubuh manusia atau hewan, (2) pemimpin/ ketua, (3) orang/jiwa, dan (4) bagian yang sangat penting. Istilah polisemi dalam linguistik Arab dikenal dengan nama تعدد المعنى (*ta'adudul-maknâ*), yaitu لها أكثر من معنى عبارة عن كلمة واحدة (satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu). Seperti kata يد (*yadun*). Kata (*yadun*) mempunyai makna lebih dari satu, antara lain (1) tangan atau organ tubuh, (2) sifat dermawan, juga (3) kekuasaan.

Dengan keterangan dan beberapa contoh tersebut di atas dapat ditarik pengertian bahwa antonimi (*at-tadhâdu*: bahasa Arab) bukanlah polisemi (*ta'adudul-makna*: bahasa Arab). *at-Tadhâdu* adalah satu kata yang mempunyai makna dua yang berlawanan, sedangkan *Ta'adudul-maknâ* adalah satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu, bisa dua atau tiga, dan tidak berlawanan.

Penelitian ini akan fokus pada antonimi (*at-tadhâdu*: bahasa Arab) dan bukan polisemi (*ta'adudul-makna*: bahasa Arab) dalam gaya bahasa Alquran.

3. Metode Penelitian

Prosedur pengkajian tulisan ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dilakukan oleh Sudaryanto (1993: 31), yaitu penyediaan data, penganalisaan data, dan penyajian hasil analisis data.

Penelitian ini akan berupaya mendiskripsikan fenomena antonimi dalam gaya bahasa Alquran. Diduga bahwa antonimi di dalam Alquran tidak saja berupa dua kata yang berlawanan artinya, sebagaimana yang terdapat dalam ilmu linguistik pada umumnya. Namun terdapat model lain, yaitu satu kata yang mempunyai dua makna yang saling berlawanan satu sama lainnya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah memberikan data terhadap kalimat berantonim yang ada dalam Alquran kemudian melakukan pencatatan. Langkah selanjutnya ialah menganalisis kalimat yang berantonim

tersebut dari aspek makna. Setelah itu menentukan bentuk antonim yang ada dalam gaya bahasa Alquran. Apakah antonym dalam gaya bahasa Alquran tersebut berupa dua kata yang berlawanan arti atau ada bentuk lain, seperti satu kata yang berarti dua makna yang saling berlawanan. Teknik terakhir dilakukan pengambilan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

1.1 Satu kata atau lafadz yang mempunyai makna berlawanan dalam satu kalimat

1.1.1 Kata (*bai'un*) mempunyai arti (*bai'un*/ menjual) dan (*syirâ'*/ membeli)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ
جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS.al-Baqarah: 275)

Keterangan: Kata yang mempunyai dua makna yang saling berlawanan adalah kata *الْبَيْع* /al-bai'a. Kata al-bai'a dalam ayat tersebut mungkin berarti; pertama menjualnya, dan

kemungkinan kedua adalah membelinya. Implikasi dari makna /menjualnya/ adalah bahwa aktifitas menjual dalam jual beli itu halal hukumnya, demikian juga diartikan / membelinya/, maka aktifitas membelinya itu juga halal. Antonimi antara (menjual) dan (membeli) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi berlawanan, karena diantara medan makna yang saling berlawanan bersifat lazim atau lumrah. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (menjual) dan (membeli) tersebut dinamakan *Thibâq Ijâb*.

1.1.2 Kata (*raibun*) mempunyai arti (*aiqana/ yakin*) dan (*syakkun/ragu-ragu*)

وَالْأَيْبَى يَبْسُ مِنَ الْمَحِيضِ مَنْ تَسَانَكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ
فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالْأَيْبَى لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ
الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Artinya:

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya (QS.ath-Thalâq: 4).

Keterangan: Kata yang mempunyai makna dua dalam ayat tersebut adalah kata *ارْتَبْتُمْ* /irtabtum/ dari kata *raiba*. Dalam ayat tersebut kata /raiba/ mempunyai dua arti. Pertama *raiba* berarti *شك* /syakk/ ragu, dan arti kedua adalah *أيقن* /aiqana/ yakin, kedua arti tersebut berlawanan satu sama lainnya. Implikasi makna /raiba/ dengan ragu adalah bahwa jika kamu ragu-ragu masa 'iddahnya, maka masa 'iddah mereka adalah tiga bulan. Sedangkan implikasi

kata raiba berarti aiqana/yakin adalah bahwa masa iddah wanita itu sudah selesai, yaitu selama tiga bulan. Antonimi antara (yakin) dan (ragu) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi bertingkat, karena antara medan makna dua kata yang berlawanan tersebut masih terdapat tingkatan atau level. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (yakin) dan (ragu) tersebut dinamakan *Thibâq Ijâb*.

1.1.3 Kata (*qurun*) mempunyai arti (*ath-thuh-ru/waktu suci*) dan (*al-haid/kotor*)

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS.al-Baqarah: 228).

Keterangan: Kata yang mempunyai makna dua dalam ayat tersebut adalah kata *قُرُوءٍ* atau /qurun/. Makna pertama adalah waktu bersih/suci, dan makna kedua adalah waktu haid. Implikasi dari kata /qurun/ dengan arti masa bersih adalah bahwa wanita- wanita yang

ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali waktu bersih, setelah itu baru boleh melakukan pernikahan. Sedangkan implikasi makna kata /qurun/ dengan masa haid adalah bahwa wanita- wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali waktu haid, setelah selesai waktu haid baru boleh melakukan pernikahan lagi. Antonimi antara (suci) dan (kotor) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi bertingkat. Pada antonimi bertingkat ini, makna yang saling berlawanan bersifat relatif, antara medan makna dua kata yang berlawanan tersebut masih terdapat tingkatan atau level. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (suci) dan (kotor) tersebut dinamakan *Thibâq Ijâb*.

Demikia juga, beberapa ayat berikut ini, di dalamnya ada kata yang mempunyai makna dua, makna yang satu berbeda dengan makna yang lainnya, serta membawa implikasi berbeda dalam memahami risalah Alquran.

1.1.4 Kata (*radhiyyan*) mempunyai arti (*râdhin/ yang rela*) dan (*mardhiyya/ yang diridhai*)

يَرْتَضِي وَيَرْتُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا
{ ٦ } يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا { ٧ }

Artinya:

Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai" (QS.Maryam: 6).

Keterangan: Kata yang mempunyai dua makna adalah kata *رَضِيًّا* /radhiyya. Makna pertama adalah *راض* yang berarti yang rela, makna yang kedua adalah *مرضی* /mardhâ yang berarti yang diridhai. Implikasi dari makna / yang rela/râdhin adalah nabi Zakaria sangat mendambakan generasi penerus yang Allah rela/ridha terhadapnya, sedangkan implikasi makna/ yang diridhai/ mardhâ adalah Nabi

Zakaria mendambakan generasi/penerus yang diridhai oleh Allah Swt. Antonimi antara (yang ridha) dan (yang diridhai) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi berlawanan, karena di antara medan makna dua kata yang berlawanan tersebut bersifat lazim atau lumrah. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (yang ridha) dan (yang diridhai) tersebut dinamakan *Thibâq lġâb*.

1.1.5 Kata (*ayyâma*) mempunyai arti (*bikrun lam tatazawwaj/ belumnikah*) dan (*mâta 'anhâ zaujuhâ/meninggal suaminya*)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْضِمَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antarakamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) darihamba-hambasahayamu yang lelaki dan hamba-hambasahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. an-Nûr: 32).

Keterangan: Kata yang mempunyai arti berlawanan pada ayat tersebut adalah kata الأَيَامَى / *ayyâmâ*. Kata *ayyâmâ* mempunyai dua makna yaitu pertama, *bikrun lam tatazawwaj/ gadis yang belum pernah menikah*, makna kedua adalah *مات عنها زوجها / mâta 'anhâ zaujuhâ/ wanita yang telah ditinggal mati oleh suaminya* (al-Hasan ash-Shanâ'î, 1989M/1409H: 80). Makna yang pertama berlawanan dengan makna yang kedua. Antonimi antara (perawan) dan (janda) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi mutlak, karena diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tersebut tidak terdapat tingkatan atau level. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (perawan) dan (janda) tersebut dinamakan *Thibâq lġâb*.

1.2 Satu kata yang mempunyai makna berlawanan dalam dua ayat/kalimat

1.2.1 Kata (*ummatan*) mempunyai arti (*jamâ'atun min an-nâs/ sekelompok manusia*) dan (*wâhidun shâlihun/ seseorang*)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ
وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS. al-Baqarah: 128).

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ {١٢٠} شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang memper-sekutukan (Tuhan), 121. (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilih-nya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus (QS. an-Nahel: 120).

Keterangan: Dalam dua ayat tersebut di atas, masing-masing terdapat kata أُمَّة / umat, maksud kata umat yang pertama (QS. al-Baqarah: 128) adalah جماعة من الناس (*jamâ'atun minan-nâs/ sekelompok manusia*), yaitu sebagian di antara anak cucu Nabi Ibrahim as., sedang maksud kata أُمَّة / umat yang kedua (QS.

an-Nahl: 120) adalah واحد صالح (*wâhid shâlih/* seorang yang shalih), yaitu Ibrahim itu sendiri (al-Hasan ash-Shanâ'î, 1989M/1409H: 80). Kata umat yang pertama, penuturnya adalah Ibrahim dan lawan tuturnya adalah Allah swt. Penggunaan kata *umat* tersebut dituturkan oleh Nabi Ibrahim di saat beliau berdoa kepada Allah agar Dia menjadikan dirinya, putranya (Ismail) dan di antara anak cucunya menjadi orang-orang yang patuh kepada-Nya. Sedangkan kata *umat* yang kedua, penuturnya adalah Allah swt., kata umat pada ayat ini dalam rangka memberi penjelasan bahwa Ibrahim adalah seorang mukmin yang dapat dijadikan teladan, lagi patuh kepada agama hanif. Dan sekali-kali dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), ia juga seorang hamba yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dan Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

Dengan demikian, kata *umat* adalah kata yang mempunyai dua arti, arti yang satu bertentangan dengan arti yang lainnya. Pertentangan makna ini dapat diketahui melalui konteks / *siyaq* yang mengitari lahirnya tuturan tersebut. Antonimi antara (sekelompok manusia) dan (seorang) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi mutlak, karena diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tersebut tidak terdapat tingkatan atau level. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (sekelompok) dan (seseorang) tersebut dinamakan *Thibâq Îjâb*.

4.2.2 Kata (*amîn*) mempunyai arti (*Âmana/aman*) dan (*muktaman/yang dapat dipercaya*)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ {٥١} فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ
{٥٢}

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, 52. (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air (QS. ad-Dukhân: 51).

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (QS. al-Qashash: 26).

Keterangan: Pada dua ayat tersebut di atas, masing-masing terdapat kata أمين / *amîn*. Kata *amîn* pertama berbeda maknanya dengan kata *amîn* kedua. Maksud kata *amîn* pertama (QS. ad-Dukhân: 51) adalah *aman*, aman dalam arti mereka berada dalam suatu tempat yang terjaga keselamatannya. Kata ini penuturnya adalah Allah swt, ketika menyakinkan kepada lawan tuturnya, bahwa orang-orang yang bertaqwa itu akan mendapatkan keamanan, yaitu berada di dalam taman-taman dan mata air-mataair.

Kata *amîn* yang kedua (QS. al-Qashah: 26) mempunyai pengertian مؤتمن / *mu>taman/* orang yang dapat dipercaya dalam menjaga sesuatu atau amanah (al-Hasan ash-Shanâ'î, 1989M/1409H: 80). Kata *amîn* yang kedua ini penuturnya adalah salah satu wanita putri Nabi Syu'aib yang memohon kepada ayahnya, agar Musa as (yang telah menolong dirinya) mendapatkan balasan atas kebaikannya, yaitu dengan cara mengambalnya sebagai pekerja, karena dia yakin bahwa Musa adalah orang yang kuat lagi *amîn* (dapat dipercaya). Tuturan tersebut penuturnya adalah anak/putri Nabi Syu'aib, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Syu'aib. Tuturan ini disampaikan oleh penuturnya dalam konteks penutur berkeinginan agar Musa dijadikan sebagai pekerja, sebagai balasan dari kebaikan yang telah dilakukan oleh Musa terhadapnya.

Dengan demikian, kata أمين / *amîn* mempunyai dua makna yang satu sama lain bertentangan, pertama berarti terjaga/ terlindungi, dan yang kedua berarti dapat dipercaya. makna

tersebut baru dapat diketahui setelah difahami terlebih dahulu konteks yang mengitari lahirnya tuturan dimaksud. Antonimi antara (yang aman) dan (yang dapat dipercaya) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi bertingkat. Pada antonimi bertingkat ini, makna yang saling berlawanan bersifat relatif, karena di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan tersebut masih terdapat tingkatan atau level. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (yang aman) dan (yang dapat dipercaya) tersebut dinamakan *Thibâq lġâb*.

4.2.3 Kata (*baina*) mempunyai arti (*ittishâl*/bertemu) dan (*iftirâq*/berpisah)

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ
مَآخِزَنَاكُمْ وَرَأَى ظُهُورَكُمْ وَمَانَرَى مَعَكُمْ شَفَعَاءَكُمْ
الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ
وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya. Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)(QS. al-An'âm: 94).

فلما بلغا مجمع بينهما نسيا حوتهما فاتخذ سبيله
في البحر سربا

Artinya:

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (QS. al-Kahfi: 61).

Keterangan: Dalam dua ayat tersebut terdapat kata yang sama, yaitu kata *بين* /*baina*. Kata *baina* yang pertama (QS. al-An'âm: 94)

berarti *افتراق* (*iftirâq*/ terpisah/ terputus). Kata ini dituturkan oleh Allah kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah, maka besuk di hari kiyamat mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri, dan telah terputus pertalian antara mereka dari apa yang dahulu -di dunia- dianggap sebagai sekutu Allah. Dalam mengimajinasikan keadaan tersebut penutur menggunakan kata *لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ* (telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap). Melalui pemahaman konteks tersebut, dapat dimengerti bahwa maksud kata *baina* dalam ayat tersebut adalah terputusnya pertalian.

Kata *بين* /*baina* yang kedua ada pada QS. al-Kahfi: 61. kata tersebut dituturkan dalam konteks peristiwa ketika Nabi Musa bersama muridnya (Yusha bin Nun) hendak mencari orang alim, yaitu Nabi Khidir. Diterangkan bahwa ketika mereka berdua sampai pada suatu tempat (pertemuan dua laut) ikan yang dibawa oleh murid Musa tersebut hidup dan mengambil jalannya sendiri. Penuturan tentang sampainya Musa dan muridnya di suatu tempat (pertemuan dua laut) tersebut dinyatakan dengan kalimat *فلما بلغا مجمع بينهما* (Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu). Dalam konteks ini, kata *baina* mempunyai arti pertemuan/*ittishâl* (al-Hasan ash-Shaghâny, 1989M/1409H: 81).

Dengan demikian, dan dalam konteks yang berbeda kata *بين* /*baina* mempunyai dua arti, yang satu sama lain berlawanan. Kata *baina* pada QS. al-An'âm: 94 mempunyai arti terputus/ *iftirâq*, sedangkan kata *بين* /*baina* pada QS. al-Kahfi: 61 mempunyai arti pertemuan/*ittishâl*. Antonimi antara (terputus) dan (bertemu) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi mutlak, karena medan makna pada dua kata yang berlawanan tersebut tidak terdapat tingkatan atau level. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (terputus) dan (bertemu) tersebut dinamakan *Thibâq lġâb*.

4.3 Dua kata yang berlawanan makna dalam satu ayat/kalimat

4.3.1 Kata اللَّيْل (*lailun/malam*) berlawanan arti dengan النَّهَار (*nahâr/siang*)

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ
ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ
ثُمَّ يُبْعَثُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu di siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan. Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia beritahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan (QS. al-An'âm: 60).

Keterangan: Dua kata yang berlawan makna adalah kata اللَّيْل / al-lail dengan kata النَّهَار / an-nahâr, kata yang pertama berarti malam hari, sedangkan kata yang kedua berarti siang hari. Pertentangan makna seperti tersebut di atas, menunjuk pada pertentangan keadaan. Kata malam mengesankan keadaan gelap, sementara siang mengesankan keadaan terang. Antonimi antara (malam hari) dan (siang hari) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi bertingkat. Pada antonimi bertingkat ini, makna yang saling berlawanan bersifat relatif, yakni diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tersebut masih terdapat tingkatan atau level. Pertentangan makna seperti ini dalam ilmu Balaghah disebut dengan gaya bahasa *Thibâq* (Ali ash-Shabuni, Jilid 2, tth: 399) dan (Mardjoko Idris, 2014: 41).

4.3.2 Kata يُحْيِي (*yuhyî/menghidupkan*) berantonim dengan يُمِيتُ (*yumîtu/mematikan*)

هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

Dialah yang menghidupkan dan Dia pula yang menjadikan sesuatu matidan kepada Allah kamu sekalian kembali (QS. Yunus: 56).

Keterangan: Kata yang bertentangan maknanya adalah kata يُحْيِي / yuhyî dan kata يُمِيتُ / yumîtu. Kata yang pertama berarti menghidupkan, sedangkan kata yang kedua berarti mematikan. Antonimi antara (*yuhyî/menghidupkan*) dan (*yumîtu/mematikan*) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi mutlak, karena di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan atau level. Sedangkan pertentangan makna seperti ini antara (*yuhyî/menghidupkan*) dan (*yumîtu/mematikan*) dalam ilmu Balaghah disebut dengan gaya bahasa *Thibâq* (Mardjoko Idris, 2014: 43).

4.3.3 Kata ذَكَرَ (*dzakar/laki-laki*) berlawanan arti dengan أَنْثَى (*untsâ/perempuan*)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurât: 13).

Keterangan: Pada kedua ayat tersebut di atas, kata yang bertentangan maknanya adalah kata ذَكَرَ / dzakar dengan kata أَنْثَى / untsâ. Kata pertama berarti laki-laki, sedangkan kata yang kedua berarti perempuan. Dalam linguistik umum pertentangan antara kata dzakar dan untsâ tersebut ini bersifat mutlak. Maksud mutlak adalah seseorang yang berjenis perempuan, dalam waktu yang sama bukanlah berjenis laki-laki, dan demikian sebaliknya. Antonimi antara (laki-laki) dan (perempuan) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi mutlak, karena di antara medan

makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan atau level. Sedangkan pertentangan makna seperti ini dalam ilmu Balaghah disebut dengan gaya bahasa *Thibâq* (Mardjoko Idris, 2014: 43).

4.3.4 Kata يَأْمُرُونَ (ya'murûna/menyuruh) berlawanan arti dengan يَنْهَوْنَ (yanhauna/melarang)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104).

Keterangan: Kata yang berlawan arti adalah kata يَأْمُرُونَ /ya'murûna dengan kata يَنْهَوْنَ /yanhauna. Kata yang pertama berarti menyuruh dan kata yang lainnya berarti melarang. Juga kata بِالْمَعْرُوفِ /al-ma'rûf dengan kata الْمُنْكَرِ /al-munkar. Kata yang pertama berarti kebaikan sedangkan yang kedua berarti kemunkaran. Antonimi antara (menyuruh kebaikan) dan (melarang kejelekan) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi berlawanan, karena diantara medan makna pada dua kata yang bertentangan bersifat lazim atau lumrah. Sedangkan Gaya bahasa yang di dalam kalimatnya terdapat lebih dari satu kata yang berlawanan arti secara berturut-turut tersebut dalam ilmu balâghah dinamakan gaya bahasa *al-Muqâbalatu* (Ali ash-Shabuni, tth: 223).

1.3.5 Kata الْجَنَّةِ (jannah/surga) berlawanan arti dengan النَّارِ (nâr/neraka)

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ {٠٢}

Artinya:

Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung (QS.al-Hasyer: 20).

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَإِنَّهُمْ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka penduduk neraka menjawab: "Betul". Kemudian sorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim" (QS. al-A'râf: 44).

Keterangan: Dua kata yang berlawanan arti pada kedua ayat tersebut di atas adalah kata الْجَنَّةِ /al-jannah dan kata النَّارِ /an-nâr. Kata pertama berarti surga sedangkan kata kedua berarti neraka. Antonimi antara (surga) dan (neraka) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi mutlak, karenadiantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tersebut tidak terdapat tingkatan atau level. Sedangkan.dalam ilmu balaghah pertentangan makna tersebutdinamakan gaya bahasa *Thibâq lĵâb*.

1.3.6 Kata تَوَاتَى (tu>thi/memberi) berlawanan dengan kata تَنَزَعُ (tanzi'u/ mengambil)

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Ali Imran: 26).

Keterangan: Kata yang bertentangan makna adalah kata تَوْتَى /tu>thî dengan تَنْزِعَ /tanzi>u. Kata yang pertama berarti memberi, dan kata yang kedua berarti mencabut. Antonimi antara (memberi) dan (mencabut) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi berlawanan, karena diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim atau lumrah. Sedangkan dalam ilmu balaghah pertentangan makna tersebut dinamakan gaya bahasa *Thibâq Ijâb*.

Mengingat kedua lafadz tersebut sama-sama positif, maka pertentangan ini dalam ilmu balaghah dinamakan *thibâq hakiki*, demikian juga kata وَتَعَزُّ /tu>izzu berlawanan arti dengan kata وَتُذِلُّ /tudzillu. Kata pertama berarti memuliakan, sedangkan kata kedua berarti menghinakan. Pertentangan makna ini dalam istilah balaghah juga dinamakan *Thibâq Ijâb* (Mardjoko Idris, 2014: 52).

1.3.7 Kata الطيبات (*ath-Thayyibât*/yang baik) berlawanan dengan الخبائث (*al-khabâits*/yang jelek)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَا أُمَّرُهم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ لَيْسَ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka yang baik-baik, dan mengharamkan bagi mereka yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (*al-Qurân*), mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. al-A'râf: 157).

Keterangan: Kata yang berlawanan makna pada ayat tersebut di atas adalah kata يَأْمُرُهُمُ /yalmurhum dan berarti memerintahkan mereka dengan kata وَيَنْهَاهُمْ /yanhâ hum dan berarti melarang mereka, juga kata بِالْمَعْرُوفِ /al-makrûf yang berarti kebaikan dengan kata الْمُنْكَرِ /al-munkar dan berarti kemunkaran. Suatu kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang berlawan arti secara berurutan tersebut dinamakan gaya bahasa *al-muqâbalatu*. Kata yang berlawanan arti lainnya adalah kata وَيُحِلُّ /yuhillu dan berarti Dia menghalalkan dengan kata وَيُحَرِّمُ /yuharrimu yang berarti mengharamkan, kata لَهُمْ /lahum dan berarti bagi mereka (kesenangan) dengan kata عَلَيْهِمْ />alaihim dan berarti atas mereka (kesusahan), serta kata الطيبات /ath-thayyibât dan berarti kebaikan-kebaikan dengan الخبائث /al-khabâits dan berarti kejelekan. Antonimi antara (kebaikan) dan (kejelekan) tersebut dalam pengertian al-Khammas dinamakan antonimi bertingkat, karena diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tersebut masih terdapat tingkatan atau level. Sedangkan dalam pengertian ilmu balaghah antonimi antara (kebaikan) dan (kejelekan) tersebut dinamakan *Thibâq Ijâb*.

Gaya bahasa yang di dalam kalimatnya terdapat lebih dari satu kata yang berla-

wanan arti secara berturut-turut tersebut وَبُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ dalam ilmu balâghah dinamakan gaya bahasa *al-Muqâbalatu* (Ali ash-Shabuni, tth: 480).

5. Simpulan

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, akhirnya dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk antonimi dalam gaya bahasa Alquran, antara lain,
 - a. ditemukan satu kata/lafadz yang mempunyai dua makna saling berlawanan dalam satu ayat ;
 - b. ditemukan satu kata/lafadz yang mempunyai dua makna saling berlawanan dalam dua ayat; dan
 - c. ditemukan pula dua kata yang berlawanan makna dalam satu ayat.
2. Lafadz antonimi yang ada dalam Alquran, antara lain, ialah sebagai berikut.
 - a. Satu kata yang mempunyai dua makna saling berlawanan dalam satu ayat adalah kata (*bai'un*) mempunyai arti (*bai'un*/menjual) dan (*syirâ'*/ membeli); kata (*raibun*) mempunyai arti (*aiqana*/yakin) dan (*syakkun*/ragu-ragu); kata (*qur'un*) mempunyai arti (*ath-thuhru*/waktu suci) dan (*al-haid*/kotor); kata (*radhiyyan*) mempunyai arti (*râdhin*/yang rela) dan (*mardhiyya*/yang diridhai); dan kata (*ayyâma*) mempunyai arti (*bikrun lam tatazawwaj*/belum menikah) dan (*mâta 'anhâ zaujuhâ*/meninggal suaminya).
 - b. Satu kata yang mempunyai dua makna saling berlawanan dalam dua ayat adalah kata (*ummatan*) mempunyai arti (*jamâ'atun min annâs*/ sekelompok manusia) dan pada ayat lain berarti (*wâhidun shâlihun*/ seseorang); kata (*amîn*) mempunyai arti (*Âmana*/aman) dan pada ayat lain berarti (*muktaman*/yang dapat dipercaya); kata (*baina*) mempunyai arti (*ittishâl*/ bertemu) dan pada ayat lain berarti (*iftirâq*/berpisah).
 - c. Dua kata yang berlawanan makna dalam satu ayat, antara lain kata

الَّيْلِ (*lailun*/malam) berlawanan arti dengan النَّهَارِ (*nahâr*/siang); kata يُحْيِي (*yuhyi*/menghidupkan) berantonim dengan يُمِيتُ (*yumîtu*/mematikan); kata ذَكَرَ (*dzakar*/laki-laki) berlawanan arti dengan أَنْثَى (*untsâ*/perempuan); kata يَأْمُرُونَ (*ya'murûna*/menyuruh) berlawanan arti dengan يَنْهَوْنَ (*yanhauna*/melarang); kata الْجَنَّةِ (*jannah*/surga) berlawanan arti dengan النَّارِ (*nâr*/neraka); kata تَوْتَى (*tu>thû*/memberi) berlawanan dengan kata تَنْزَعُ (*tanzi'u*/mengambil); kata الطَّيِّبَاتِ (*ath-Thayyibât*/yang baik) berlawanan dengan الْخَبَائِثِ (*al-khabâits*/yang jelek); dan kata الْحَقِّ (*al-haq*/kebenaran) berlawanan dengan kata الْبَاطِلِ (*al-bâthil*/kebatilan).

6. Daftar Pustaka

- Al-Hamid, Jamil Abdul. 2000. *al-Balâghah wa al-Ittishâl*. Cairo: Dâr al-Gharîb.
- Al-Hasan, Syahir. 1994M/1416H. *Ilmu ad-Dilâlah as-Simanthiyyah wal-Brajmâtiyah fil-Lughah al-Arabiyyah*. Cetakan 1. Jordan: Dâr al-Fikri.
- Ash-Shâbuni, Muhammad Ali. tth. *Shafwatu at-Tafâsîr*. Jilid 1 dan 2, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ash-Shaghâny, Radhiyuddin Abi al-Fadhâil al-Hasan Bin Muhammad Bin al-Hasan, ditahqiqi oleh Muhammad Abdul-Qadir Ahmad. 1989M/1409H. *Kitâb al-Adhdâdi*. Cairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Daud, Muhammad. 2001. *al-'Arabiyyatu wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadîtsah*. Cairo: Penerbit Dâr al-Gharîb.
- Haydar, Farid 'Uwwad. 20015M/1426H. *Ilmu ad-Dilâlah: Dirâsah Nadzariyyah wa Thathbiqiyyah*. Cairo: Maktabah al-Âdâb.
- Idris, Mardjoko. 2014. *Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam al-Qurân*. Yogyakarta: Karya

Media.

-----, Ilmu Badî: *Kajian Keindahan Berbahasa*.

2014. Yogyakarta: Penerbit Karya Media.

Sudaryanto. 1993. *Metoda dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*

Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Taufiqurrahman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Antonimi dalam Gaya Bahasa Alquran”
Penyaji : Mardjoko Idris
Moderator : Riani
Notulis : Sigit Arba’i

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016
Waktu : 13.00 – 14.00
Pertanyaan/saran :

1. Abd. Rahman Yunus (Kantor Bahasa Kalimantan Timur)

Pertanyaan:

- Tulisan Bapak secara umum ialah antonimi dalam gaya bahasa Alquran. Terkait dengan hal itu apakah kata-kata tersebut sudah diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan apa yang Bapak sampaikan tadi? Karena masih terlalu luas, mungkin masih bisa dipersempit lagi. Kemudian, mengenai antonimi satu kata bermakna dua, seperti kata *ummah* tadi, apakah hal tersebut tidak dipengaruhi hal kompleksnya?

Jawaban:

- Saya tidak meneliti semuanya, tetapi paling tidak hasil penelitian saya itu bisa dipahami bahwa di dalam al quran itu ada antonim. Modelnya seperti itu, dan hal tersebut tidak dijumpai pada antonim bahasanya manusia. Karena al quran itu ciptaan Allah, mudah-mudahan tahun depan bisa diteliti semuanya. Konteks ada beberapa macam, ada empat macam. Bisa dibuka di halaman 11. Kata umat di situ kelompok manusia. Dari kalimat di situ bisa diyakini bahwa kata umat di situ artinya sekelompok manusia. Kemudian yang halaman 12, dari kalimat tersebut kata umat memiliki arti satu orang. Hal ini bisa dilihat dari konteks dan struktur kalimat. Namun, di dalam ringkasan ini saya memang tidak menyebutkan secara kompleks.

2. Hari Sulastri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Pertanyaan:

- Mengenai pembahasan antonim, saya tidak bisa begitu memahami. Yang saya tahu kalau antonim di dalam bahasa Indonesia, kalau mempunyai makna antonim berjenjang misalnya ada yang panjang ada yang pendek. Di antara antonim tersebut mungkin ada yang tanggung. Kemudian kalau ada makna seperti itu, kira-kira kita menjadi semakin bingung atau semakin jelas, Pak?

Jawaban:

- Biasanya ini tidak dikenalkan, ini kajian kajian akademis. Jadi yang berurusan dengan kajian agama itu ialah kajian yang berat-berat dan bersifat akademis. Hanya mahasiswa yang mengkaji stilistika gaya bahasa Alquran. Masyarakat umum biasanya tidak menyentuh atau mengkaji seperti kajian ini. Kalau dipaksa menyentuh itu, akan jadi masalah. Makanya kurikulum yang disusun oleh kiai itu dengan gaya bahasa yang baik, yang dikenalkan bukan makna ganda, melainkan yang mempunyai makna satu saja. Saya kira itu, dan terima kasih atas masukannya.

3. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Pertanyaan:

- Bagaimana Saudara Pemakalah membedakan antara polisemi dengan antonimi?

Jawaban :

- Dalam kajian makna, ada istilah **Polisemi**, pengertiannya mirip dengan kajian antonimi. Dikatakan mirip karena memang antara antonimi dan polisemi berbeda. Polisemi adalah

sebuah kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Seperti kata (kepala) yang mengandung konsep makna (1) anggota tubuh manusia atau hewan, (2) pemimpin/ ketua, (3) orang/ jiwa, dan (4) bagian yang sangat penting. Istilah polisemi dalam linguistik Arab dikenal dengan nama تعدد المعنى (*ta'adudul-maknâ*), yaitu لها أكثر من معنى عبارة عن كلمة واحدة (satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu). Seperti kata يد (*yadun*). Kata (*yadun*) mempunyai makna lebih dari satu, antara lain (1) tangan atau organ tubuh, (2) sifat dermawan, juga (3) kekuasaan. Sedangkan Antonimi adalah kata yang mempunyai makna berlawanan. Seperti (*dzakar*) laki-laki berantonimi dengan (*untsâ*) yang berarti perempuan.

- Dengan keterangan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa antonimi (*at-tadhâdu*: bahasa Arab) bukanlah polisemi (*ta'adudul-makna*: bahasa Arab). Antonimi adalah kata atau dua kata yang mempunyai makna saling berlawanan, sedangkan Polisemi adalah satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu, bisa dua atau tiga, dan tidak berlawanan.

UJARAN FATIS DALAM BAHASA MELAYU PONTIANAK

MALAY PONTIANAK PHATIC UTTERANCE

Amanah Hijriah

Balai Bahasa Kalimantan Barat

Posel: Hijriah75amanah@gmail.com

Abstrak

Ujaran fatis berfungsi untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dalam berkomunikasi di masyarakat. Penelitian ini membahas tentang ujaran fatis dalam bahasa Melayu Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ujaran fatis dalam bahasa Melayu Pontianak. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa setiap bahasa mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan ujaran fatis, tak terkecuali dengan bahasa Melayu Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa ujaran fatis yang didapatkan dari informan peneliti pengguna bahasa Melayu Pontianak yang berada di kota Pontianak dan kabupaten Kubu Raya. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara. Metode analisis data yang dipergunakan adalah mengidentifikasi data yang diperoleh ke dalam suatu bahasa yang ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia dan dipaparkan dalam bentuk tulisan, dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan. Untuk mengukur keabsahan data digunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran fatis dalam bahasa Melayu Pontianak yang digunakan masyarakat Pontianak, yaitu: (1) ujaran fatis ketika bertemu; (2) ujaran fatis ketika berpisah, (3) ujaran fatis ketika berbasa-basi sewaktu makan atau minum; (4) ujaran fatis ketika menerima; (5) ujaran fatis ketika menolak; (6) ujaran fatis ketika meminta maaf; (7) ujaran fatis ketika berduka cita; (8) ujaran fatis ketika bersuka cita; (9) ujaran fatis ketika terkejut; (10) ujaran fatis ketika kesal. Temuan ini merupakan variasi penggunaan ujaran fatis pada masyarakat Melayu Pontianak, dari ujaran fatis ini dapat kita ketahui bagaimana karakter masyarakat Melayu Pontianak untuk menghargai dan menghormati mitra tuturnya dalam ranah kehidupan sosial.

Kata kunci: fatis, Melayu Pontianak

Abstract

Phatic utterances functions to establish and maintain social relationship of communication in society. This study discusses phatic utterances in Malay Pontianak. This study aims to describe phatic utterance in Malay Pontianak. The point was that each language had its own way of expressing phatic utterances, including to Malay Pontianak. This research is a qualitative descriptive method. The data in this study are phatic utterances obtained from the informant of Malay Pontianak located in Pontianak and Kubu Raya district. Data are collected by observing and interviewing. The data analysis method is to identify the language then it is transcribed into Indonesian, presented in written form, and concluded. To measure data validity, triangulation is used. The result shows that phatic utterances in Malay Pontianak used by society, namely: (1) Phatic utterances for (1) meeting someone: (2) separating from , (3) making small talk while eating or drinking; (4) receiving; (5) refusing; (6) apologizing; (7) mourning; (8) rejoicing; (9) surprising; (10) getting upset. The finding is a variation on the use of phatic utterances in Malay Pontianak. From phatic utterances, it is found out that character of Malay Pontianak community to appreciate and respect its speaking partner in social life.

Keywords: *phatic utterances, Malay Pontianak*

1. Pendahuluan

Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi baik antar individu maupun antar kelompok masyarakat. Hal itu sejalan dengan pandangan keraf (1993:1) yang menyatakan bahwa betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bahasa. Bahasa berkaitan dengan budaya. Pengungkapan nilai-nilai budaya dapat dilakukan secara tepat dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan.

Bahasa-bahasa tersebut, termasuk bahasa Melayu Pontianak juga mengungkapkan kebiasaan dan kebudayaan yang berlaku di Pontianak Kalimantan Barat. Kosakata dan istilah yang digunakan saat bertemu, berpisah, berkumpul, makan atau minum menjadi ungkapan fatis yang memenuhi fungsi sosial untuk saling bertukar sapa dan berkomunikasi satu sama lainnya.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja ujaran fatis yang terdapat dalam bahasa Melayu Pontianak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ujaran fatis dalam bahasa Melayu Pontianak. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa setiap bahasa mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan ujaran fatis, tak terkecuali dengan bahasa Melayu Pontianak. Penelitian ini diharapkan dapat member informasi yang lebih spesifik tentang bahasa Melayu Pontianak. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan serta acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian yang pernah dilakukan tentang ujaran fatis diantaranya adalah penelitian Indra (2014) *Ujaran Fatis Dalam Bahasa Minangkabau Dialek Agam*. Hasil penelitian disimpulkan bahasa Minangkabau dialek Agam ditemukan 34 ujaran fatis, yang meliputi ujaran fatis ketika bertemu, berpisah, berbasa-basi sewaktu makan atau minum, menerima, menolak, dan ujaran fatis digunakan ketika bertemu, berpisah, berbasa-basi sewaktu makan, menerima,

menolak, meminta maaf, berduka cita,bersuka cita dan terkejut.

Hestiyana (2016). *Ujaran Fatis Dalam Bahasa Banjar*. Hasil penelitian ditemukan 38 ujaran fatis yang digunakan dalam masyarakat Banjar. Ujaran fatis tersebut digunakan ketika bertemu, berpisah, berbasa-basi sewaktu makan atau minum. Menerima, menolak, meminta maaf, berduka cita, bersuka cita, terkejut dan kesal.

Dari penelitian di atas, penelitian ini juga meneliti ujaran fatis yang terdapat pada bahasa Melayu Pontianak, karena setiap bahasa mempunyai kekhasan tersendiri, begitu juga dengan bahasa Melayu Pontianak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Melayu Pontianak yang berada di kota Pontianak dan kabupaten Kubu Raya. Kedua kabupaten ini merupakan penutur bahasa Melayu Pontianak terbanyak.

2. KerangkaTeori

Malinowski memperkenalkan fatis untuk pertama kali dalam tulisannya *The Problem of Meaning Primitive language*, dengan istilah *phatic communion*, yaitu suatu ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Dalam kata-kata tersebut tidak membawa arti, akan tetapi untuk memenuhi suatu fungsi sosial (dalam Hestiyana 2016: 251)

Levinson (1983) menyebutkan bahwa fungsi fatis membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam komunikasi. Pendapat itu sejalan dengan Leech (1993:223) yang menyatakan bahwa fatis digunakan untuk menjaga sopan santun dengan perilaku berbicara.

Ujaran fatis akan membentuk kontak sosial dan sekaligus menjaganya sehingga dapat dikatakan bahwa fatis berfungsi untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi. Penggunaan ujaran fatis tergantung pada situasi saat berkomunikasi langsung. Ujaran fatis tidak hanya untuk menyampaikan pikiran saja, akan tetapi

berfungsi untuk memperlihatkan etika atau sopan santun kepada lawan bicara atau mitra tutur. Dalam berkomunikasi antar penutur dan mitra tutur digunakanlah ujaran fatis agar hubungan baik antar keduanya tetap bisa dipertahankan.

Saville-Troke (2003) dalam Indra (2014:223) bahwa *linguistic routines* merupakan ujaran yang bentuknya tetap atau relative tetap dan harus dianggap sebagai unit tunggal karena maknanya tidak dapat diambil dari sebagian kalimat, tetapi menurut fungsi komunikasi yang disampaikannya secara keseluruhan. Makna bahasa rutin (ujaran fatis) tergantung kepada kepercayaan bersama dan nilai-nilai dari masyarakat tutur tersebut yang dikodekan ke dalam pola-pola komunikasi serta tidak bisa diinterpretasikan secara terpisah dari konteks sosial budaya. Ujaran rutin tersebut adalah salam, ucapan untuk berpamitan, kutukan, candaan, belasungkawa, doa, pujian dan beberapa bahasa salam lainnya.

Menurut Kridaklasana (1990:111), kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis tidak dapat diucapkan dengan monolog. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Oleh karena itu ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku, kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur daerah.

Agustina (2004:264) memberi fungsi dan memaknai kategori fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaan dalam kalimat. Selain itu, dalam pemakaiannya fatis tidak hanya diungkapkan oleh bentuk-bentuk verbal saja, tetapi juga didukung oleh bentuk-bentuk nonverbal seperti gerakan yang bersifat kinesik atau berkial dan mimik. Dengan demikian fatis tidak mempunyai makna leksikal dan

tidak terdapat dalam kategori lain dalam makna yang sama. Sehubungan dengan itu, ada perbedaan antara fatis dengan interjeksi, antara lain: (1) fatis bersifat komunikatif, dalam arti menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi, sedangkan interjeksi bersifat emotif, mengungkapkan perasaan atau emosi pembicara; (2) fatis muncul dalam bagian kalimat mana pun (di awal, tengah, dan akhir) tergantung maksud pembicara dan kalimat yang membentuknya, sedangkan interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan atau dapat berdiri sendiri tanpa ujaran-ujaran yang lain.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Faizah (2009:72) mengemukakan bahwa metode deskriptif yaitu dengan penggambaran atau pelukisan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta atau fenomena yang ada. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:4)

Menurut Sudaryanto (2015:6) terdapat tiga tahap strategis dalam penelitian (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data dipergunakan metode pengamatan (observasi) dan metode wawancara (interview). Dalam penelitian ini peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data yang dengan sadar secara aktif memanfaatkan intusinya. Hal ini diperkenankan dalam peneliti bahasa seperti ini, seperti yang disampaikan oleh Sudaryanto (1986) dalam mahsun (2005:77) bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya. Kovecses (2006) dalam Lubna (2016: 966) mendukung hal ini dalam bahasa yang berbeda. Ia menyatakan bahwa schemata atau pemahaman awal sebagai suatu perangkat yang paling penting dalam pemaknaan.

Analisis data yang dipergunakan adalah mengidentifikasi data yang diperoleh ke dalam suatu bahasa yang di transkripsikan ke dalam bahasa Indonesia dan di paparkan dalam bentuk tulisan, dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan. Untuk mengukur keabsahan data digunakan triangulasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut Kridaklasana (1990:111), kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis tidak dapat diucapkan dengan monolog. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Oleh karena itu ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku, kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur daerah.

Ujaran fatis yang dikaji dalam penelitian ini adalah ujaran fatis yang digunakan ketika bertemu, berpisah, berbasa-basi sewaktu makan atau minum, menerima, menolak, meminta maaf, berduka cita, bersuka cita, dan terkejut.

4.1. Ujaran Fatis ketika Bertemu

Ujaran fatis yang digunakan dalam bahasa Melayu Pontianak ketika bertemu adalah seperti di bawah ini.

4.1.1. Salam

- (1) *Assalamualaikum.*
Keselamatan atas kamu
- (2) *Ade orang ke?*
Ada orang?

Ujaran (1) diucapkan ketika sebelum masuk rumah, ketika bertamu atau menyapa seseorang. Ujaran (2) diucapkan ketika bertamu atau masuk rumah.

1.1.2 Sapaan

Berbagai variasi sapaan digunakan oleh masyarakat Melayu Pontianak ketika berjumpa seseorang atau sekelompok orang, ditemukan pada data berikut.

- (3) *Oie, Nak kemana tuh?*
Hai mau kemana?
- (4) *Oie, Ape Kabar?*
Hai ape kabar?
- (5) *Ape can tuh?*
Apa yang kau kerjakan sekarang?
- (6) *Bujur jak tuh?*
Lurus saja tuh?
- (7) *Singgah dolok lah?*
Mampir dulu
- (8) *Siniklah!*
Kesini

Ujaran (3) dan (4) merupakan bentuk sapaan yang diucapkan oleh seseorang ketika bertemu dengan orang lain diperjalanan, maupun orang lewat di depan rumah. Ujaran (5) dan (6) merupakan sapaan yang ditujukan kepada seseorang yang sudah akrab Sapaan ini diucapkan terhadap seseorang yang dijumpai baik ketika bertemu di jalan, di halaman rumah, di warung atau tempat lainnya. Ujaran (7) dan (8) diucapkan oleh seseorang terhadap orang yang lewat di depan rumahnya, baik dikenal maupun tidak di kenal (berbasi-basi).

Ujaran fatis ketika bertemu merupakan ujaran fatis yang bertugas untuk memulai pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur, karena ujaran-ujaran yang dipakai ketika bertemu menjadi pembuka pembicaraan sebelum membicarakan hal-hal lainnya.

4.2 Ujaran Fatis Ketika Berpisah

Dalam bahasa Melayu Pontianak, ujaran fatis yang digunakan ketika berpisah seperti di bawah ini

- (9) *Maaf kamek duluan ye!*
Maaf saya duluan ya!

(10) *Maaf ye mendekan cerita ni!*

Maaf mempersingkat cerita ni!

(11) *Dah, sampai di sini jak ye.*

Sudah sampai di sini dulu ya

Ujaran (9) diucapkan ketika bertemu teman di jalan dan langsung pergi tergesa-gesa karena ada keperluan. Sementara Ujaran (10) dan (11) diucapkan ketika seseorang akan pergi duluan kepada temannya atau tuan rumah yang di datangnya.

Ujaran fatis ketika berpisah merupakan ujaran fatis untuk mengakhiri karena ujaran tersebut diucapkan untuk mengakhiri suatu pembicaraan penutur kepada mitra tutur.

4.3 Ujaran Fatis Berbasa-basi sewaktu Makan dan Minum

Dalam bahasa Melayu Pontianak, ujaran fatis yang digunakan ketika berbasa-basi menawarkan sesuatu pada orang lain paling banyak terjadi ketika akan makan dan minum. Tempat terjadinya bisa dimana saja dan kapan saja, seperti di warung nasi, kedai minuman, di rumah atau ketika ada perhelatan.

Ujaran fatis yang berhubungan dengan makan biasanya diucapkan sebelum makan, ketika sedang makan, dan sesudah makan. Ujaran-ujaran fatis dalam peristiwa makan dan minum tersebut antara lain sebagai berikut.

4.3.1 Sebelum makan atau minum

(12) *Sile*

Silahkan

(13) *Same-same kite*

Sama-sama kita

Ujaran (12) diucapkan ketika mempersilahkan tamu atau orang lain untuk makan terlebih dahulu, sedangkan ujaran (13) mengajak untuk makan bersama-sama, baik kepada tamu atau teman-teman yang ada di dekatnya. Ujaran (12) dan (13) ini diucapkan ketika makan di rumah, di kedai atau warung makan atau di acara hajatan atau perhelatan.

4.3.2 Ketika sedang makan

(14) *Nambahlah*

Tambah lagi

(15) *Lanjutlah*

Teruskan

(16) *Ambil lagilah, tak usah malu*

Ambil lagi, jangan malu-malu.

4.3.3 Selesai makan

(17) *Duluan ye*

Saya selesai dulu

(18) *Dah sengehni*

Sudah kenyang/sudah penuh.

Pada Ujaran (13), (15) dan (16) merupakan ujaran sopan santun masyarakat Melayu Pontianak ketika sedang makan bersama-sama terutama kepada tamu untuk menambah lauk-pauk atau nasi. Begitu juga ketika akan menyudahi makanan terlebih dahulu, maka ia akan mengucapkan ujaran (17) dan (18).

Ujaran fatis yang diucapkan ketika makan atau minum merupakan ujaran fatis yang mempertahankan pembicaraan, karena sebelum makan atau minum ada ujaran-ujaran yang lain yang telah diucapkan baik penutur maupun mitra tuturnya.

4.4 Ujaran Fatis ketika Menerima

Dalam Bahasa Melayu Pontianak, ujaran fatis yang digunakan ketika menerima, yaitu ketika menerima barang atau jasa dan menyanggupi permintaan atau permohonan. Berikut ini hasil datanya.

4.4.1. Menerima barang atau jasa

(19) *Makasih ye!*

Terima kasih ya!

(20) *Alhamdulillah, rizki kite juga.*

Segala puji bagi Allah, rizki kita juga.

Ujaran (19) dan (20) diucapkan ketika seseorang menerima sesuatu dari orang lain, ada juga yang berbasa-basi terlebih dulu, sebelum barang tersebut diterima. Ujaran terimakasih juga akan

diucapkan setelah mendapat pertolongan atau bantuan (jasa) dari orang lain.

4.4.2. Menyanggupi permintaan atau permohonan

(21) *Bise*

Bisa

(22) *Insyallah bise*

Jika diijinkan Allah, bisa

(23) *Lanjot*

Lanjut

(24) *Boleh lah*

Boleh

(25) *Bungkus*

Bungkus

Ujaran (21) dan (22) diucapkan ketika menyanggupi permintaan dari orang yang lebih tua, sedangkan ujaran (23), (24) dan 25 kepada teman sebaya atau yang lebih mudah.

Ujaran fatis yang diucapkan ketika menerima, baik itu menerima barang atau jasa merupakan ujaran untuk mempertahankan pembicaraan antara penutur dengan mitra tuturnya.

4.5 Ujaran Fatis ketika Menolak

Dalam bahasa Melayu Pontianak, ujaran fatis ketika menolak sesuatu atau permintaan, seperti berikut.

4.5.1 Menolak Pemberian

(26) *Nanti-nanti lah ye*

nanti saja

(27) *Maaflah ye tak bise*

Maaf ya belum bisa

(28) *Jangan kecil hati ye*

tidak usah kecil hati ya

Ujaran (26), (27), dan (29) diucapkan sebagai penolakan terhadap pemberian seseorang berupa barang atau jasa.

4.5.2 Menolak ajakan

(29) *Malas rasenye*

Malas rasanya

(30) *Mikir dulu lah ye*

Pikir-pikir dulu

(31) *Jangan dulu lah ye*

Jangan dulu ya

(32) *Insyallah lah ye*

Jika diijinkan Allah ya

Ujaran (29) dan (30) penolakan terhadap ajakan seseorang, sedangkan ujaran (31) dan (32) penolakan secara halus terhadap ajakan atau undangan seseorang.

Ujaran fatis yang diucapkan ketika menolak, baik itu menolak pemberian berupa barang atau menolak ajakan merupakan ujaran yang diucapkan untuk mengakhiri pembicaraan penutur dengan mitra tutur.

4.6 Ujaran Fatis Meminta Maaf

Ujaran fatis dalam bahasa Melayu Pontianak, yang digunakan ketika meminta maaf seperti di bawah ini.

(33) *Maaf lah ye*

Maaf ya

(34) *Ampun, saya khilaf*

Ampun, saya lupa

Ujaran (33) dan (34) diucapkan untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan atau lupa menepati janji. Ujaran fatis meminta maaf merupakan ujaran untuk mempertahankan pembicaraan antara penutur kepada mitra tutur.

4.7 Ujaran Fatis ketika Berduka Cita

(35) *Innalillahi wainnalillahirajiun*

sesungguhnya kamu milik Allah dan kepada-Nya lah kamu kembali

(36) *Sian nye, dah sampai janjinye*

Kasihannya, sudah sampai janjinya

(37) *Yang sabar ye*

Sabar ya

(38) *Belum rejeki kite*

Belum rejeki kita

Ujaran (35) dan (36) ucapan ketika mendengar kabar seseorang meninggal dunia.

Ujaran (37) dan (38) diucapkan terhadap orang yang terkena musibah seperti sakit, kehilangan atau musibah lainnya. Ujaran fatis yang diucapkan ketika berduka cita merupakan ucapan untuk mempertahankan pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur.

4.8 Ujaran Fatis ketika Bersuka Cita

(39) *Alhamdulillah*

Segala puji bagi Allah

(40) *Syukurlah*

Syukurlah

(41) *Senangnye hati*

Senang hati

Ujaran (39), (40) dan (41) diucapkan ketika mendapatkan berita gembira atau bersuka cita. Ujaran fatis bersuka cita merupakan ujaran fatis yang bertugas sebagai ujaran yang mempertahankan topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur.

4.9 Ujaran Fatis Terkejut

(42) *Astafirullah alazim*

Ampuni aku ya Allah Yang Maha Agung

(43) *Ya Allah*

(44) *Bedesir darah aku*

Naik darah aku

(45) *kusmangat*

Kurus semangat

Ujaran (42), (43), (44) dan (45) diucapkan ketika terkejut mendengar bunyi yang keras dan tiba-tiba, atau mendengar berita yang tak disangka-sangka. Ujaran fatis yang diucapkan ketika terkejut merupakan ujaran fatis mempertahankan pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur.

4.10 Ujaran Fatis ketika Kesal

Dalam Bahasa Melayu Pontianak, ujaran fatis yang digunakan ketika kesal seperti di bawah ini.

(46) *Terlalunye*

Terlalu

(47) *Tege sekali*

Tege benar

(48) *Sampai hatinye*

Sampai hati

(49) *Katie dielah, serahlah mau buat ape*

Terserah dia mau berbuat apa saja

Ujaran (46), (47), (48) diucapkan seseorang yang perasaannya sedang kesal, ucapan tersebut merupakan ungkapan perasaan karena kesal dengan orang lain yang telah membuatnya kecewa (kesal). Ujaran (49) diucapkan ketika kesal karena seseorang yang dinasehatinya tidak menuruti atau mendengarkan ucapannya (tidak peduli).

Ujaran fatis ketika kesal merupakan ujaran fatis untuk mengakhiri pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur.

5. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran fatis dalam bahasa Melayu Pontianak yang digunakan masyarakat Pontianak, yaitu: (1) ujaran fatis ketika bertemu; (2) ujaran fatis ketika berpisah; (3) ujaran fatis ketika berbasa-basi sewaktu makan atau minum; (4) ujaran fatis ketika menerima; (5) ujaran fatis ketika menolak; (6) ujaran fatis ketika meminta maaf; (7) ujaran fatis ketika berduka cita; (8) ujaran fatis ketika bersuka cita; (9) ujaran fatis ketika terkejut; (10) ujaran fatis ketika kesal. Temuan ini merupakan variasi penggunaan ujaran fatis pada masyarakat Melayu Pontianak, dari ujaran fatis ini dapat kita ketahui bagaimana karakter masyarakat Melayu Pontianak untuk menghargai dan menghormati mitra tuturnya dalam ranah kehidupan sosial.

6. Daftar Pustaka

- Agustina, 2004. *Kategori Fatis Dalam Bahasa Minangkabau*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Faizah, Hasanah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hestiyana. 2016. *Ujaran Fatis Dalam Bahasa Banjar*. Kolita 14. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Indra, Yulino. 2014. *Ujaran Fatis Dalam Bahasa Minangkabau Dialek Agam*. Bunga Rampai Bahasa Ibu Pelestarian dan Pesona Bahasanya. Bandung: Unpad Press.
- Kridalaksana, Harimukti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. Terj. M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Lubna, Syarifah. 2015. *Mengenal Masyarakat Melayu Pontianak Lewat Lagu Kopi Pancong Karya Zairin Ahmad*. International Conference On Language, Culture and Society. Jakarta
- Mahsun, MS. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tehniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Pres.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Ujaran Fatis dalam Bahasa Melayu Pontianak”
Penyaji : Amanah Hijriah
Moderator : Mulyanto
Notulis : Wening Handri Purnami

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/ tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016
Waktu : 10.00 – 11.00

Pertanyaan/saran :

1. Herawati (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Pertanyaan:

- Fatis itu apakah tidak sama dengan basa-basi?

Saran:

- Data perlu diberi glos atau terjemahan.

Jawaban/ tanggapan:

- Ya, fatis ada yang termasuk basa-basi dan ada yang tidak.
- Masukan dipertimbangkan.

2. Mardjoko Idris (UIN Sunan Kalijaga)

Pertanyaan:

- Mengapa komentar sangat sederhana sekali dalam mendeskripsikan (hasil analisis data)?
- Mengapa tidak disertakan pelik-pelik bahasa?
- Ujaran fatis ini apakah berhubungan dengan fonetis?

Jawaban:

- Pelik-pelik bahasa disertakan ketika diucapkan dan terima kasih masukannya.
- Menanyakan tentang sistematis penulisan Karya Tulis Ilmia

3. Innayah (Badan Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan)

Pertanyaan:

- Bagaimana sistematis penulisan karya tulis ilmiah?

Jawaban:

- Mengikuti pedoman penulisan karya tulis ilmiah.

4. Sri Nardiati (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Perlukah dicari referensi ujaran fatis dalam bahasa Melayu?
- Mengidentifikasi ciri bahasa fatis seperti apa yang perlu disertakan?

Jawaban:

- Belum menemukan, saya akan mencari bukunya.

5. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Sudah dirumuskan fatis oleh Kridalaksana dengan bagus.
- Tinggal memberi kategori yang mana, kategori memulai, bertemu, atau mempertahankan
- Tinggal mencocokkan data dengan teori.
- Tinggal mencari kategori untuk mengukuhkan.

KEBERTERIMAAN DAN KETERPAKAIAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA BAGI PENGAJAR

ACCEPTABILITY AND USABILITY OF INDONESIAN DICTIONARY FOR TEACHERS

Hari Sulastri

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Posel: hrsulastri@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang keberterimaan dan keterpakaian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBi). Tujuan penelitian ini ialah melihat seberapa besar keberterimaan dan keterpakaian (KBBi) pada pengajar atau guru. Metode kuantitatif digunakan untuk membahas keberterimaan dan keterpakaian tersebut KBBi bagi pengajar atau guru. Teknik pencarian data dilakukan dengan menyebarkan kuesiner pada responden. Semua responden berprofesi sebagai pengajar (guru) pada sekolah dasar negeri dan swasta di Jakarta. Responden berjumlah 56 orang yang berprofesi sebagai pendidik dengan pendidikan terakhir S-1 dan S-2. Dari hasil analisis ditemukan beberapa hal, antara lain dalam hal keberterimaan semua responden bersikap positif, hal ini dapat dikatakan bahwa KBBi dapat berterima dan diperlukan oleh pengajar. Namun dalam hal pemakaian sebagian besar responden memberikan jawaban *jarang*, yang dapat diartikan dalam hal pemakaian masih sangat rendah. Meskipun sebagian besar responden memiliki KBBi baik di rumah maupun di tempat kerjanya. Sebagian besar responden memerlukan KBBi hanya untuk mencari definisi kata khususnya yang berkaitan dengan kata khusus/istilah. Berdasarkan data dan analisis dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa perlu diadakannya sosialisasi yang berkenaan dengan cara pemakaian kamus pada umumnya dan KBBi pada khususnya.

Kata kunci: kamus, kamus besar bahasa Indonesia, keberterimaan dan keterpakaian KBBi

Abstrac

This paper discusses acceptability and usability of Big Indonesian Dictionary (KBBi). The aim of this study is to see how far acceptance and usability of KBBi on mentor or teacher. The quantitative method is used to discuss acceptability and usability of KBBi for mentor or teacher. Data search technique is conducted by distributing questionnaires to respondents. All respondents work as a mentor (teacher) in public and private elementary schools in Jakarta. The number of respondents is 56 people who work as educators with the latest education S-1 and S-2. From the analysis it can be found out that in terms of acceptability all respondents have positive attitude, it can be said that KBBi is accepted and required by the teacher. But, in terms of the use majority of respondents give answers infrequently, which can be interpreted in terms of consumption is still very low. Although the majority of respondents have KBBi both at home and in the work place, most respondents need only to look up the definition, especially with regard to specific words/terms. Based on data and analysis in this study it implies that it is necessary to held socialization relating to how to use a dictionary in general and particularly a KBBi.

Keywords: dictionary, Big Indonesian Dictionary, KBBi acceptability and usability

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan bahasa ini dipersatukan oleh bahasa Indonesia, sebagai mana yang diikrarkan pada Sumpah Pemuda, tahun 1928 dan yang diamanatkan dalam UUD 1945. Sebagai bahasa resmi negara sebagai mana yang tercantum dalam Pasal 25, Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan bahasa Indonesia mempunyai berfungsi bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan komunikasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan bahasa media massa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011:13). Sebagai bahasa yang menjalankan fungsi seperti itu, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan bahasa Indonesia tersebut tercermin dengan semakin berkembang banyaknya kosakata yang bermunculan untuk memenuhi kebutuhan berbahasa. Kosakata yang semakin berkembang itu dihimpun dalam sebuah buku yang disebut kamus atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *dictionary*. Secara etimologi (Chaer (2007, 179) menyatakan kamus berasal dari bahasa Arab *qamus*, bahasa Arab menyerap kata qamus dari bahasa Yunani Kuno *okeanos* yang berarti 'lautan'. Chaer (2007: 179) menyebut kamus sebagai hasil kerja leksikografi. Verhaar (2010:13) menyebutkan bahwa leksikografi adalah bentuk terapan dari leksikologi, sedangkan leksikologi merupakan cabang linguistik yang berurusan dengan leksikon yang dalam ilmu linguistik dapat dimaknai sebagai perbendaharaan kata.

Definisi tentang kamus sendiri sudah banyak diberikan oleh para pakar, misalnya kamus dapat didefinisikan sebagai *Webster Dictionary* (2003:347)

memberikan definisi sebagai sumber referensi di media cetak atau elektronik yang mengandung kata-kata biasanya abjad diatur bersama dengan informasi tentang bentuk, pengucapan, fungsi, etimologi, makna, dan pemakaian sintaksi, serta idiomati; 2: referensi buku daftar abjad istilah atau nama-nama penting untuk topik tertentu atau kegiatan bersama dengan diskusi tentang makna dan aplikasinya; 3 buku referensi memberikan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain; 4: daftar komputerisasi (sebagai item data atau kata-kata) yang digunakan untuk referensi (seperti untuk pencarian informasi atau pengolahan kata), Kridalaksana (2008:107) mendefinisikan kamus sebagai 1. buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan-keterangan mengenai belabagai segi makna dan penggunaannya dalam bahasa biasanya disusun menurut abjad (dalam tradisi Yunani-Romawi; kemudian menurut abjad bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan); 2 buku referensi yang memuat informasi mengenai apa pun yang disusun seperti pada makna (1). Adapun *Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI* (2014:614) memberikan definisi kamus sebagai 1. buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya; 2. buku yang memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya; 3. kiasaan diri atau pikiran. Berkaitan dengan kamus Tarigan (1985:229) menyatakan bahwa kamus tidak hanya sekedar pencatat atau perekam makna kata, jauh lebih dari itu. Selanjutnya, Tarigan (1985:229) juga menyatakan bahwa kamus memberikan informasi mengenai derivasi kata, makna kata, ejaannya, dan ucapannya.

Sejalan dengan berbagai macam definisi tentang kamus tersebut. dan semakin berkembangnya bahasa Indonesia, maka disusunlah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* pertama kali diluncurkan pada Kongres Bahasa Indonesia ke-5, tahun 1988.

Ketika itu, jumlah entri atau lema yang termuat dalam KBBI itu baru sekitar 62.000 kosakata. Sejak itu pula, KBBI mengalami perkembangan yang pesat, KBBI sudah mengalami cetak ulang dan revisi berulang kali hingga sampai pada edisi ke-4 (tahun 2008), dan sudah sampai pada cetakan ketujuh, tahun 2014 dengan jumlah lema sekitar 92.000. *KBBI* yang sudah mengalami berkali-kali cetak ulang tersebut tidak hanya menghimpun kosakata yang makin berkembang saja, tetapi juga memberi manfaat dan dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh pemakainya. Berkaitan dengan hal itu, bagi pengajaran Tarigan (1985:229) memberikan beberapa pandangan tentang hal itu, bahwa dalam beberapa hal kamus merupakan tempat menyimpan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama, dan demikian merupakan sarana yang penting bagi pengajaran kosakata. Tarigan (1985:229) juga menyatakan bahwa telaah kamus juga meningkatkan pengertian para siswa akan istilah-istilah umum, teknis dan sastra, selain itu juga memberikan informasi mengenai penggunaan formal dan informal kata-kata, ungkapan-ungkapan kata-kata asing, kata ganti diri, dan singkatan. Berbagai pernyataan-pernyataan dan pandangan tentang kamus itulah yang mendorong tulisan ini disusun. Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang keberterimaan, misalnya Astuti, dkk. (2008) meneliti tentang keberterimaan istilah *Mabbim* bidang matematika di kalangan mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Fakultas MIPA, jurusan matematika; Suladi, dkk. (2008) meneliti keberterimaan istilah *Mabbim* bidang biologi di kalangan mahasiswa dan dosen biologi. Penelitian tentang *Keberterimaan Istilah Mabbim* bidang ilmu dasar juga dilakukan oleh Sugiyono, dkk. (2012), namun penelitian yang berkaitan dengan keberterimaan dan keterpaian *KBBI* khususnya di kalangan pengajar belum banyak dilakukan.

Berdasarkan pada uraian tersebut memunculkan masalah yang tercermin dalam pertanyaan berikut.

Bagaimana keberterimaan *KBBI* bagi pengajar (guru)?

Bagaimana keterpakaian *KBBI* tersebut bagi pengajar(guru)?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran dan sekaligus untuk mengetahui seberapa besar keberterimaan dan keterpakaian *KBBI* bagi pengajar atau guru. Hal itu dilakukan agar dapat diambil langkah yang tepat untuk lebih memperkenalkan *KBBI* kepada masyarakat pemakai kamus pada umumnya dan guru sebagai pengajar pada khususnya.

2. Landasan Teoretis, Metode, dan Teknik

Pada bagian ini akan dijelaskan dua hal, yaitu pertama tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan kedua tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Landasan Teoretis

Kamus sebagai salah satu buku acuan mempunyai fungsi, antara lain seperti yang dikemukakan . Chaer (2007:184) menghimpun semua kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Kosakata atau lazim juga disebut perbedaharaan kata adalah banyaknya kata yang dimiliki (*KBBI*; 2014: 169). Kosakata (*vocabulary*) adalah kumpulan kata; khazanah kata; leksikon (Kridalaksana; 2008:137). Leksikon Berkaitan dengan fungsi kamus Chaer (2007:184) menyatakan karena kosakata juga merupakan wadah penghimpun konsep budaya, maka kamus berfungsi menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa penutur bahasa tersebut. Kosakata yang tersusun dalam kamus tidak hanya diberikan maknanya saja, tetapi juga dilengkapi dengan informasi yang lain misalnya tentang etimologi sebuah kata, pelafalan, pemenggalan kata, penyukuan kata, kebakuan kata, dan ejaan kata.

Menurut bahasa sasarannya kamus dapat dibedakan menjadi kamus ekabahasa, kamus

yang bahasa sumbernya sama dengan bahasa sasarannya; kamus dwibahasa, kamus yang bahasa sumbernya berbeda dengan bahasa sasarannya, misalnya kamus Inggris-Indonesia; kamus multi- bahasa; kamus yang bahasa sumbernya dijelaskan atau dipadankan dengan berbagai bahasa Berdasarkan bahasa sasarannya *KBBI* termasuk kamus ekabahasa. Oleh karena itu segala penjelasan dan informasi yang diberikannya menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan salah fungsi kamus besar yang termuat dalam latar *KBBI*, yaitu sebagai pengembangan bahasa yang merupakan upaya untuk meningkatkan mutu bahasa untuk memenuhi berbagai keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberterimaan dan keterpakaian *KBBI* dalam bagi pengajar ini juga berkaitan dengan pengembangan perencanaan dan pengembangan bahasa.

Dalam kaitannya dengan hal itu Fishman (1974) dalam Puryadi (2007:6) menjelaskan bahwa perencanaan bahasa berkaitan dengan rumusan kebijakan, kodifikasi dan pemekaran (*elaboration*), dan pelaksanaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kodifikasi dan pembakuan berkaitan dengan perencanaan di bidang tata nama, kamus, dan tesaurus.

Dalam penelitian juga digunakan anangan perencanaan bahasa yang dikemukakan oleh Moeliono (1985), 1) anangan garis haluan kebahasaan (berkaitan dengan penentuan kedudukan bahasa dan fungsinya dalam sosiolinguistik); 2) anangan yang berkaitan dengan pengembangan bahasa (berhubungan dengan sandi bahasa yang meliputi pengaksaraan bahasa yang belum mengenal tata tulis, pembakuan bahasa, dan pemoderan bahasa; dan 3) anangan yang berkaitan dengan pembinaan bahasan (ancangan ini berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan jumlah pemakai bahasa dan mutu bahasa

2.2 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Metode kuantitatif

digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemakaian kamus bagi pengajar.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penjarangan melalui kuisioner. Pertanyaan dalam kuisioner diberikan sekitar pemahaman terhadap kamus. Responden dalam penelitian ini adalah sejumlah pengajar atau guru sekolah dasar yang berpendidikan sebagian besar S-1 dan ada beberapa yang berpendidikan S-2.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Selanjutnya untuk mengetahui besaran hasil pengelompokan jawaban akan dihitung berdasarkan persentase jawaban setiap pertanyaan.

3. Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul keberterimaan dan keterpakaian *KBBI* bagi pengajar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Kelompok yang menjawab soal 1 yang berkaitan dengan kepemilikan *KBBI*, sebagian besar responden memberikan jawaban *ya* dan *tidak* dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Bagan 1

Responden yang menjawab (*ya*) sebanyak 37 responden (66%) dan yang menjawab (*tidak*) sebanyak 19 responden (34%). Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden memiliki *KBBI* di rumahnya. Hal itu sejalan dengan jawaban untuk soal nomor 2. Semua responden menjawab (*ya*), yang berarti tempat mereka bekerja sudah memiliki *KBBI*. Dari jawaban yang diberikan tersebut terlihat bahwa pengajar (guru) sebagian besar memiliki *KBBI* sendiri.

2. Berbeda dengan jawaban pada pertanyaan nomor 2, semua responden menjawab dengan jawaban (ya)100% dan yang menjawab (tidak) 0%. Hal ini menunjukkan bahwa instansi tempat responden bekerja sudah memiliki *KBBI*. Persentase tersebut dapat ditunjukkan dengan bagan berikut.

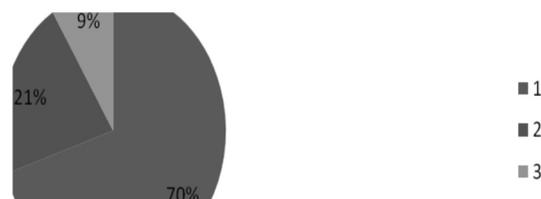


Bagan 2

- (1) Pertanyaan nomor 3 berkaitan dengan pemakaian *petunjuk* pemakaian kamus. Seperti diketahui bahwa dalam petunjuk pemakaian kamus termuat berbagai macam informasi yang berkaitan dengan informasi dalam kamus, misalnya informasi tentang lema yang dimuat dalam kamus, singkatan yang digunakan, label bidang keilmuan, penyajian lema dalam kamus, ejaan (antara lain yang meliputi penulisan, pemakaian huruf tebal dan huruf miring, penulisan kata serapan, serta pemakaian tanda baca) yang digunakan dalam kamus. Selain itu dalam *petunjuk pemakaian kamus* juga terdapat singkatan-singkatan lain yang termuat dalam kamus. Berkaitan dengan pemakaian petunjuk kamus ini seberapa besar responden menjawab perlu, terdapat tiga pilihan jawaban, yaitu *tidak perlu*, *perlu*, *sangat perlu*. Dari data yang terkumpul responden yang memberikan jawaban *tidak perlu*, sebanyak 5 orang (9%), *perlu* sebanyak 39 responden (70%), dan yang menjawab *sangat perlu* 12 orang (12%).

Dari pilihan jawaban yang diberikan dapat dikatakan bahwa responden sebagai

pengajar dapat dikatakan para pengguna *KBBI*, khususnya para pengajar sudah akrab dengan perlunya membaca petunjuk sebelum menggunakan *KBBI* dalam pengajaran yang dilakukan. Persentase tersebut dapat ditunjukkan dengan bagan berikut



Bagan 3

- (2) Pertanyaan nomor (4) berkaitan dengan frekuensi pemakaian *KBBI*. Berkaitan dengan frekuensi pemakaian *KBBI*, terdapat tiga pilihan jawaban, yaitu *jarang*, *sering*, dan *jarang sekali*. Dari data yang terkumpul responden yang memberikan jawaban *jarang*, sebanyak 33 orang (59%), 23 orang menjawab *sering* (41%), tetapi tidak satu pun responden yang menjawab *sering sekali* (0%).

Dari pilihan jawaban yang diberikan responden terlihat bahwa sebagian besar responden ternyata *jarang* menggunakan *KBBI*. Pilihan jawaban yang diberikan oleh responden pada nomor ini menunjukkan bahwa dalam pengajaran responden belum akrab dengan *KBBI* sangat perbandingan terbalik dengan pilihan jawaban yang diberikan pada nomor 3. yang memandang perlu *KBBI* diperlukan. Persentase tersebut dapat ditunjukkan dengan bagan berikut



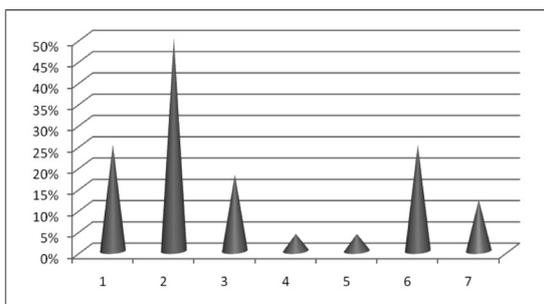
Bagan 4

- (3) Pertanyaan nomor lima pada kuesioner tentang *KBBI* berkaitan dengan informasi yang berhubungan de-

ngan lema yang dicari dalam KBBI. Berkaitan dengan informasi lema tersebut, terdapat tujuh pilihan jawaban, yaitu *kosakata umum*, *kosakata khusus/istilah*, *kosakata budaya*, *kosakata nama diri*, *singkatan dan akronim*, dan *idiom*. Untuk pertanyaan nomor lima ini, setiap responden boleh memberikan jawaban lebih dari satu sesuai keperluannya dalam menggunakan KBBI.

Dari data yang terkumpul responden yang memberikan pilihan *kosakata umum* sebanyak 14 responden (25%), *kosakata khusus/istilah* 50 orang (50%), *kosakata budaya* 10 responden (18%), *kosakata nama diri* 2 orang (4%), *singkatan dan akronim* 2 responden (4%), *idiom* sebanyak 14 orang (25%), dan *peribahasa*, 12 responden (12%).

Dari pilihan jawaban yang diberikan responden terlihat bahwa sebagian besar responden ternyata membuka atau menggunakan KBBI karena ingin mencari kosakata khusus/istilah. Persentase tersebut dapat ditunjukkan dengan grafik berikut.



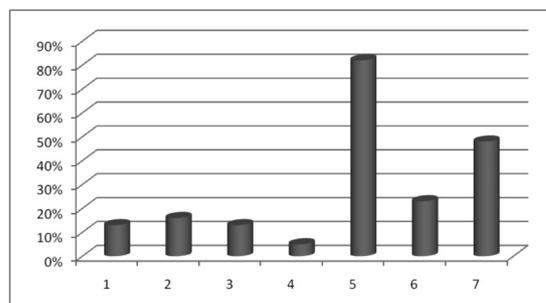
Grafik 1

- (4) Pertanyaan nomor enam pada kuesioner tentang KBBI berkaitan dengan informasi yang berkaitan pengetahuan mengenai pemakaian kosakata dan kelengkapan informasi dalam KBBI yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tujuh pilihan jawaban, yaitu *pemenggalan*, *asal kata*, *pelafalan*, *kelas kata*, *definisi*, *contoh kalimat/contoh pemakaian kata*,

dan *bentuk kosakata yang baku*. Untuk pertanyaan nomor enam ini, setiap responden boleh memberikan jawaban lebih dari satu sesuai dengan keperluan responden.

Dari data yang terkumpul responden yang memberikan pilihan *pemenggalan*, 7 responden (13%), pilihan jawaban *asal kata* sebanyak 9 responden (9%), pilihan jawaban *pelafalan* 7 responden (13%), *kelas kata*, sebanyak 3 responden (5%), responden yang memilih jawaban *definisi* sebanyak 46 responden (82%), responden yang memilih jawaban *contoh kalimat/contoh pemakaian kata*, sebanyak 13 responden (13%), dan *bentuk kosakata yang baku* sebanyak 27 responden memilih mencari kosakata yang baku (48%)

Dari pilihan jawaban yang diberikan responden terlihat bahwa sebagian besar responden membuka atau menggunakan KBBI karena ingin mengetahui definisi dari sebuah kosakata atau lema yang terdapat pada KBBI. Secara berurutan pilihan responden tersebut dapat dilihat pada persentase ditunjukkan dengan grafik berikut.



Grafik 2

- (5) Pertanyaan nomor tujuh berupa pernyataan terbuka yang dapat diisi oleh responden dengan memberikan alasan-alasan perlu tidaknya responden menggunakan KBBI dalam pekerjaannya.

Dari jawaban yang terkumpul semua responden (56 orang responden) memberikan jawaban memerlukan KBBI dalam

pekerjaannya dengan memverikan berbagai alasan, misalnya sebagai berikut.

Perlu, karena untuk mencari kata-kata yang sulit dan mempermudah dalam memahami makna kebahasaan.

Perlu, agar siswa dapat memahami kata-kata yang sulit dimengerti

Sangat diperlukan ketika kegiatan mengajar

Perlu untuk penyampaian pembelajaran

Perlu untuk mempermudah mencari istilah

Mempermudah dalam mencari makna kata

Perlu untuk untuk memudahkan guru maupun siswa dalam memahami kosakata

Perlu untuk memahami makna kata agar terhindar dari kesalahan dalam memahami arti bacaan.

Perlu untuk mencari jawaban yang tepat yang kurang dimengerti.

Sangat diperlukan apalagi yang berkaitan dengan tugas seorang guru.

Perlu untuk memperluas pengetahuan dan sebagai referensi dalam mengajar

Sangat perlu karena dengan kamus kita sangat terbantu dalam penyampaian pembelajaran

Perlu untuk menuliskan kata yang benar, kalimat yang benar, dan bentuk yang baku

Perlu untuk menguasai antonym dan sinonim

Perlu untuk menunjang pembelajaran

Perlu untuk mencari makna istilah dan bentuk kata yang baku

Perlu untuk memahami istilah yang masih asing

Perlu untuk mengajar siswa agar sesuai kaidah

Perlu untuk memahami definisi

Perlu untuk melaksanakan KBM

Perlu untuk memahami istilah yang tidak dimengerti

Perlu karena tidak semua kosakata dikuasai oleh pendidik

Perlu untuk pembelajaran bahasa Indonesia

Dari berbagai alasan yang diberikan, semua responden menyatakan 'perlu' menggunakan KBBI dalam pekerjaannya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa KBBI dapat berterima bagi pengajar/guru. KBBI diperlukan oleh mereka untuk kegiatan dalam belajar mengajar yang dilakukan.

4. Simpulan

Berdasarkan tinjauan pada pilihan jawaban yang diberikan oleh para responden, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Sebagian besar pengajar sudah memiliki KBBI, begitu pula dengan instansi tempat mereka bekerja. Hal ini dapat dikatakan bahwa KBBI, sudah berterima dan akrab di kalangan pengajar.
2. Keakraban dan keberterimaan KBBI ternyata tidak sebanding dengan pemakaian KBBI. Hal itu terlihat dengan [pilihan jawaban pada pemakaian KBBI yang 59% dari responden menjawab jarang membuka KBBI.
3. Sehubungan dengan informasi yang dicari dalam KBBI, sebagian besar responden memilih jawaban untuk mencari kosakata khusus/istilah, selanjutnya berturut-turut, kosakata umum, idiom, kosakata budaya, peribahasa, kosakata nama diri, dan singkatan dan akronim.
4. Informasi yang ingin dicari yang lain oleh responden ialah tentang definisi yang memberikan pilihan ini 86%. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden memerlukan KBBI untuk mencari tahu tentang makna sebuah kata.
5. Jika dilihat dari jawaban terbuka responden, perlu KBBI (100%) memberikan jawaban perlu. Hal ini dapat dikatakan bahwa

KBBI sangat berteriman. Namun dalam hal pemakaiannya KBBI masih sangat rendah/kurang bagi pengajar, seperti yang terlihat pada pilihan jawaban untuk nomo³. Bahwa responden *jarang* membuka KBBI menunjukkan persentase yang tinggi, yaitu 59 %.

6. Keterpakaian KBBI yang masih rendah itu mengimplikasikan perlu adanya sosialisasi terhadap penggunaan KBBI. Misalnya, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca petunjuk pemakaian pada KBBI karena di dengan petunjuk itu pemakai akan dapat dengan mudah memahami setiap informasi yang ditampilkan dalam KBBI. Selain itu, pemahaman juga diberikan kepada pemakai KBBI bahwa tidak hanya makna kata atau definisi kata khusus/istilah saja yang dapat diperoleh dengan membaca KBBI, tetapi juga ditemukan pengetahuan yang lain dari entri atau lema yang termuat di dalam KBBI, misalnya etimologi, pelafalan, dan pengucapan kata.

5. Daftar Pustaka

- Astuti, Wiwiek Dwi, *et al.* 2008. "Keberterimaan Istilah Bidang Matematika Hasil Mabbim di Mahasiswa". Laporan Penelitian Pusat Bahasa: Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton. M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Puryadi, Dedy. 2007. *Peristilahan Keilmuan Dalam Bahasa Indonesia: Strategi, Hasil, Dan Keterpakaiannya*. Sinopsis disertasi. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono, *et al.* 2012. *Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Ilmu Dasar, Biologi, Fisika, Kimia, Matematika*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suladi, *et al.* 2008. "Keberterimaan Istilah Bidang Biologi Hasil Mabbim di Mahasiswa dan Dosen". Laporan Penelitian Pusat Bahasa: Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Guntur Henri. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kesatu. Cetakan Kesatu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat . Cetakan Ketujuh. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Webster's, Merriam. 2003. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. Elevent Edition*. Massachusetts: Merriam-Webster Incorporated.

LAMPIRAN

Lebar Kuesioner Uji Keberterimaan dan Keterpaian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Jenis Kelamin :

Profesi :

Instansi :

Pendidikan Terakhir :

PERTANYAAN

1. Apakah Anda memiliki KBBI

ya 66%

tidak 34%

2. Apakah di tempat Anda bekerja tersedia KBBI

ya 100%

tidak 0%

3. Jika Anda akan menggunakan kamus, Apakah Anda perlu membaca petunjuk pemakaian kamus?

tidak perlu 9%

perlu 70%

sangat perlu 21%

4. Seberapa sering Anda menggunakan KBBI?

jarang 59%

sering 41%

sering sekali 0

5. Kata apa yang biasa Anda cari ketika membuka kamus?

kosakata umum 25%

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Keberterimaan dan Keterpakaian Kamus Besar Bahasa Indonesia bagi Pengajar”
Penyaji : Hari Sulastri
Moderator : Edi Setiyanto
Notulis : Riani

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016
Waktu : 19.00 – 10.00

Pertanyaan/saran :

1. Wahyu Damayanti (Balai Bahasa Kalimantan Barat)

Pertanyaan:

- Pada tulisan terdapat kutipan, tetapi mengapa belum dicantumkan sumbernya pada daftar pustaka?

Jawaban:

- Mohon maaf, memang belum saya masukkan. Saya akan revisi.

2. Sri Nardiati (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Dalam KBBI masih terdapat kekurangan, misalnya *meng-* apabila menghadapi k, s, p, dan t mengalami peluluhan, tetapi masih ada kata-kata berawalan k, s, p, dan t tidak mengalami peluluhan. Bagaimana pendapat Anda?

Jawaban:

- Memang KBBI belum sempurna, masih ada ketidakkonsistenan.

3. Widada (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Tujuan akhir penelitian belum tercapai secara maksimal, bagaimana menurut pendapat Ibu?

Jawaban:

- Kajian ini masih merupakan tahapan awal. Pemaparan dan analisis mendalam masih perlu dilaksanakan dan ditindaklanjuti.

ADAPTASI KOSAKATA TERTENTU SERAPAN BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

ADAPTATION OF CERTAIN ARABIC VOCABULARY LOANWORD IN INDONESIAN

Abd. Rahman Yunus
Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Posel: abd.rahman_y@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Arab termasuk salah satu bahasa sumber penyerapan bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan adanya interaksi yang cukup lama dan intens antara bahasa Arab (Penyiar Islam) dan bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata dari bahasa Arab maupun bahasa lainnya harus disesuaikan dengan tata ejaan dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian ejaan perlu dilakukan agar tidak terjadi pencampuran dan kerancuan dalam penggunaan bahasa. Pembahasan dalam tulisan ini berfokus pada penulisan kosakata serapan dari bahasa Arab yang belum berterima secara baik di masyarakat. Dalam kajian ini penulis memaparkan dan membahas data yang ada secara deskriptif kualitatif, dengan cara menyaring atau menyeleksi data-data yang ada, lalu memilih data yang dianggap relevan dalam pembahasan ini. Dari pengamatan penulis, masih banyak kosakata yang belum berterima dengan baik karena faktor ketidaktahuan, keengganan melihat rujukan yang sah, dan masalah perubahan atau pergeseran makna dari bahasa sumbernya. Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan penulisan unsur serapan dari bahasa Arab dengan baik dan benar.

Kata kunci: adaptasi, unsur serapan, interaksi, deskriptif

Abstract

Arabic is one of Indonesian loanword sources. It is caused by long interaction and intense between Arabic (IslamicPracher) and Indonesian. Borrowing of Arabic and other language vocabulary should be adjusted to the system of spelling in Indonesian. Spelling adjustments is necessary to be done in order to avoid mixing and confusion in language use. The discussion in this article focuses on the writing of Arabic vocabulary loanwords that are not acceptable in community. In this study the author describes and discusses the data descriptively and qualitatively by filtering or selecting an existing data, and then selects the data that are considered relevant in this discussion. From the writer's observation, there is still a lot of vocabulary that is not acceptable, either due to ignorance, unwillingness see valid references, and change issue or shift of its source language meaning. This research aims to reveal Arabic loanword writing element, which is proper and right.

Keywords: adaptation, borrowing elements, interaction, descriptive

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Arab telah lama menjadi salah satu bahasa sumber dalam penyerapan bahasa Indonesia. Penyerapan bahasa Arab sangat

terkait dengan pengaruh agama Islam pada masyarakat Indonesia. Kontak masyarakat Nusantara dengan bangsa Arab sudah terjalin jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Tercatat dalam sejarah bahwa Islam telah

masuk ke Nusantara sejak abad ke-12 Masehi. Bahkan, ada pendapat bahwa saudagar Arab/ Islam telah berinteraksi dengan masyarakat Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Menurut Jumariam (1996: 3), bahasa Arab mulai diserap ke dalam bahasa Indonesia bersamaan dengan terjadinya interaksi antara bangsa Arab dan Melayu pada awal abad ke-7. Bangsa Arab yang datang ke Nusantara pada masa itu bertujuan untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Perilaku yang santun dan akhlak yang mulia dari para saudagar dan pendakwah itu menyebabkan faktor penting dalam keberterimaan ajaran agama yang dibawa. Penerimaan agama Islam dengan cepat dan mudah itu secara langsung juga penerimaan terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pengantar agama Islam.

Keberterimaan kosakata bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia disebabkan oleh kedekatan emosional dan religius yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Agama Islam yang notabene menggunakan bahasa Arab dalam kitab sucinya, Alquran, dan seluruh referensi ajaran agama ini secara otomatis berpengaruh pada masyarakat yang menganut agama samawi ini. Kosakata dan istilah keagamaan berbahasa Arab tentu dengan sendirinya dipakai oleh para penganutnya. Seiring dengan itu, kosakata Arab terserap ke dalam masyarakat Indonesia.

Pada awal interaksi saudagar Arab dengan masyarakat Nusantara, proses penyerapan bahasa Arab berlangsung secara alami. Artinya, penyerapan terjadi tanpa aturan pasti, mengingat pada saat itu belum ada lembaga resmi yang mengatur bagaimana proses penyerapan yang seharusnya. Penyerapan yang secara alami itu akhirnya mengalami benturan setelah Pemerintah melakukan penataan penyerapan bahasa dari bahasa asing. Benturan itu terjadi karena pada penyerapan sebelumnya ada yang taat kaidah--tentu setelah dilihat dari aturan penyerapan yang sudah ada--dan ada yang tidak taat kaidah. Kosakata yang dianggap tidak

taat kaidah diatur sedemikian rupa sehingga mengikuti kaidah yang ada, yaitu Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), sekarang menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Setelah penyesuaian kaidah penyerapan pada kosakata Arab dilakukan, ada beberapa kosakata yang belum berterima dengan baik di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya kelompok masyarakat yang mengerti bahasa Arab. Ketidakberterimaan itu terjadi karena setelah disesuaikan dengan taat asas atau analogi, terasa ada perubahan makna dari makna asalnya. Bahkan, dirasakan terjadi penurunan dan pergeseran makna. Hal ini menjadi kendala dalam penertiban penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat yang terkait dengan serapan dari bahasa Arab.

Dari uraian di atas, keberadaan kosakata tertentu serapan dari bahasa Arab di tengah masyarakat masih mengalami kendala. Untuk menjawab permasalahan ini, penulis akan menjawab kendala apa yang dialami pada bagian pembahasan dalam tulisan ini. Pembahasan ini penulis harapkan dapat memberi pemahaman dan wawasan kepada pembaca mengenai kendala apa saja yang menyebabkan kurang berterimanya beberapa kosakata serapan bahasa Arab. Di sisi lain, banyak kosakata serapan dari bahasa Arab yang sudah berterima. Bahkan, tidak disadari kalau kosakata tersebut berasal dari bahasa Arab.

Pembahasan unsur serapan bahasa Arab sudah cukup banyak dibahas. Akan tetapi, pembahasan tersebut masih berkutat pada daftar kosakata yang diserap, bagaimana penulisan unsur serapan, bagaimana proses penyerapan, apakah terjadi perubahan atau pergeseran makna setelah diserap. Pembahasan-pembahasan itu ada dalam bentuk buku seperti *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. (Ruskhan dkk., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2000), bentuk jurnal seperti "Penulisan Ejaan Serapan dari Bahasa Arab" yang ditulis oleh Abd. Rahman (Jurnal

Loa, volume 5, Kantor Bahasa Kalimantan Timur, 2008). Selain itu, ada berupa tulisan bagian dari buku yang membahas satu atau beberapa kosakata saja seperti *Ramadan* atau *Ramadhan*, *Mufrad* dan *Jamak*, *Dia Salat?*, *Ustaz di Kampung Maling dll.* (Salomo Simanungkalit, 111 *Kolom Bahasa*, Kompas, 2007). Materi pembahasan yang hampir sama juga banyak ditemukan dalam Buku Praktis 1 dan 2, edisi kedua, terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta tahun 2011. Beberapa pembahasan unsur serapan dari bahasa Arab juga dapat ditemukan di dunia maya seperti “Kata Serapan Arab dalam Bahasa Indonesia” dalam artikel di (<http://www.bahasakita.com/kata-serapan-arab-dalam-bahasa-indonesia/> oleh Dr. Nikolaos van Dam, diakses pada 7 Juni 2016).

Berikut ini daftar kosakata dari bahasa Arab yang belum berterima secara penuh di tengah masyarakat.

1. Allah/Alloh
2. Salat/shalat
3. Musala/mushalla
4. Ramadan/Ramadhan
5. Wasalam/wassalam
6. Silaturahmi/silaturrahim
7. Azan/adzan
8. Magrib/maghrib
9. Ustaz/ustadz/ustad
10. Idulfitri/Idul Fitri
11. Iduladha/Idul Adha
12. Alquran/Alqur'an
13. Jumat/Jum'at
14. Batin/bathin dalam ungkapan *Mohon Maaf Lahir dan Bathin*

Kosakata-kosakata di atas dipilih karena dianggap oleh penulis masih mengalami keberagaman penulisan. Bahkan, beberapa kosakata tersebut belum berterima dengan baik. Masyarakat pengguna bahasa cenderung menulis kosakata tersebut berdasarkan kemauan mereka tanpa mengikuti kaidah yang ada.

2. Kerangka Teori

Kata serapan dalam bahasa Indonesia adalah kata yang berasal dari bahasa lain (bahasa daerah/bahasa luar negeri) yang kemudian ejaan, ucapan, dan tulisannya disesuaikan dengan penuturan masyarakat Indonesia untuk memperkaya kosakata. Setiap masyarakat bahasa memiliki tata cara yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan atau untuk menyebutkan atau mengacu ke benda-benda di sekitarnya. Hingga pada suatu titik waktu, kata-kata yang dihasilkan melalui kesepakatan masyarakat itu sendiri, umumnya mencukupi keperluan itu. Namun, manakala terjadi hubungan dengan masyarakat bahasa lain, sangat mungkin muncul gagasan, konsep, atau barang baru yang datang dari luar budaya masyarakat itu. Dengan sendirinya juga diperlukan kata baru. Salah satu cara memenuhi keperluan itu – yang sering dianggap lebih mudah – adalah mengambil kata yang digunakan oleh masyarakat luar yang menjadi asal hal ihwal baru itu (Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/>).

Bahasa Arab menjadi sumber serapan ungkapan sudah terjadi sejak lama, khususnya dalam bidang agama Islam. Ada beberapa kosakata yang diambil dari satu kata dalam bahasa sumber, tetapi menjadi dua bentuk kata dalam bahasa Indonesia. Kosakata *rela* (senang hati) dan *korban* (yang menderita akibat suatu kejadian), misalnya, yang sudah disesuaikan lafalnya ke dalam bahasa Melayu pada zamannya dan yang kemudian juga mengalami pergeseran makna. Kedua kata tersebut seasal dengan *rida* (رضى) ‘perkenan’ dan *kurban* (قربان) ‘persembahan kepada Tuhan’. Dua bentuk kata terakhir berkaitan dengan konsep keagamaan. Kata tersebut umumnya dipelihara betul sehingga makna (kadang-kadang juga bentuknya) cenderung tidak mengalami perubahan.

Berbicara tentang serapan kata, ada baiknya kita melihat pengertian serapan dari beberapa sumber. Menurut Samsuri (1987: 50), serapan adalah “pungutan”, sedangkan Krida-

laksana (1985: 8) memahami kata serapan adalah “pinjaman” yaitu bunyi, fonem, unsur gramatikal atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain. Dengan demikian, kata serapan bahasa Arab adalah pinjaman atau pungutan sistem bunyi, fonem, unsur gramatikal, dan unsur leksikal yang berasal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat di bawah ini terpenuhi.

1. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*inter-translatability*).
2. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
3. Istilah yang dipilih lebih singkat dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
4. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.
5. Istilah serapan yang dipilih cocok konotasinya. (PUPI, 2009: 6)

Kata serapan masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan empat cara sebagai berikut.

1. Adopsi
Pemakai bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan. Contoh: supermarket, plaza, mal.
2. Adaptasi
Pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Contoh: “*Pluralization*” menjadi “pluralisasi”.
3. Penerjemahan
Pemakai bahasa mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing itu, lalu kata tersebut dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Contohnya: “*tryout*” menjadi “uji coba”.

4. Kreasi

Pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa Indonesia. Cara ini mirip dengan cara penerjemahan, tetapi tidak menuntut bentuk fisik yang mirip seperti cara penerjemahan. Misal, kata dalam bahasa aslinya ditulis dalam dua atau tiga kata, sedangkan dalam bahasa Indonesianya hanya ditulis satu kata. Contoh: “*spare parts*” menjadi “suku cadang”. (Santi T. 2015)

3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data diambil secara acak, baik yang terdapat dalam buku, media massa, media luar ruang, jurnal maupun di internet. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara menyaring atau menyeleksi data-data yang ada, lalu dipilih data yang dianggap belum berterima secara penuh di tengah-tengah masyarakat. Mengingat banyaknya data yang belum berterima dengan baik dan keterbatasan waktu, penulis hanya akan membahas data-data yang ditengarai dan banyak dijumpai penulis di tengah-tengah masyarakat yang ditulis beragam dan tidak sesuai dengan EYD atau kaidah kebahasaan.

Menurut Alwasilah (dalam Abd. Rahman, Jurnal LOA 2010: 65), bahwa dalam penelitian kualitatif, teori dikembangkan secara induktif dengan urutan mengumpulkan informasi, mengajukan pertanyaan, membangun kategori, mencari pola (teori), dan membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain. Sementara itu, Suryabrata (2003: 76) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencadran situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mengetes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah penyeleksian dan pemilihan data, penulis menguraikan dan membahas data-data tersebut berdasarkan pada teori yang sudah disebutkan di bagian kerangka teori dalam tulisan ini. Data yang akan dibahas berjumlah 14 kosakata serapan dari bahasa Arab. Kosakata tersebut dipilih karena dianggap masih belum berterima secara baik dan menyeluruh bagi masyarakat Indonesia. Dalam pembahasan ini, penulis hanya menyoroti hal kebahasaan berdasarkan kaidah kebahasaan yang berlaku.

4.1 Kosakata Allah

Kosakata ini dalam bahasa Arab tertulis الله. Di masyarakat, *lafzuljalalah* ini sering ditulis *Alloh*, huruf /a/ ditulis dengan /o/. Penulisan seperti itu, umumnya dijumpai pada masyarakat Jawa. Hal itu terjadi karena pengaruh bahasa Jawa yang banyak menggunakan vokal /o/ dan pelafalan huruf /ل/ (*lam*) dalam bahasa asal yang diucapkan dengan *tafkhim* atau tebal. Dengan alasan itu, masyarakat, khususnya di Jawa, kata *Allah* ditulis *Alloh*. Dalam bahasa sumber, yaitu bahasa Arab, huruf vokal hanya ada tiga, yakni fathah (ـَ), kasrah (ـِ), dan *dhammah* (ـُ) yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan vokal /a/, /i/, dan /u/. Oleh karena itu, dalam kaidah EYD, penulisan kata tersebut yang tepat adalah *Allah*.

4.2 Kosakata salat

Kosakata tersebut diserap dari kata صلاة (*shalatun*) yang dalam penulisannya sering dijumpai ditulis *shalat* atau *sholat*. Huruf /ص/ dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan /s/. Penulisan seperti itu dapat dilihat pada kata sahabat, sehat, nasihat dll. Huruf /s/ pada ketiga kata itu, yang dalam bahasa sumbernya, berupa huruf /ص/ dipadankan dengan /s/ dalam bahasa Indonesia. Ada tiga huruf Arab yang dipadankan dengan /s/ dalam bahasa Indonesia, yaitu /س/ (*sin*), /ث/ (*tsa*), dan /ش/ (*sha*). Berdasarkan pada kaidah tersebut, penulisan kata (صلاة) dalam bahasa Indonesia yang tepat adalah *salat*. Mengapa masih

banyak masyarakat yang menuliskan kata *salat* dengan *shalat* atau *sholat*, hal itu disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah dan alasan makna seperti alasan pada penulisan kata Allah.

4.3 Kosakata musala

Kosakata tersebut berasal dari مصلًى (*Mushallan*). Dalam bahasa sumber, huruf /l/ ditasydid atau konsonan ganda. Namun, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, konsonan ganda diubah menjadi satu konsonan karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konsonan ganda seperti itu. Konsonan ganda yang ada dalam bahasa kita hanya ada empat, yaitu /kh/, /sy/, /ng/, dan /ny/. Mengapa masih banyak dijumpai penulisan kata tersebut dengan *mushalla* atau *musholla* bahkan ditulis *mushallah/mushalloh*, dengan tambahan huruf /h/ di akhir. Hal itu karena; pertama, pengucapan *musala* dianggap kurang pas (*sreg*) di hati, tentu alasan ini tidak ilmiah; kedua, penambahan huruf /h/ diakhir dikarenakan ketidaktahuan asal usul kata tersebut. Penambahan itu, menurut penulis, disebabkan oleh anggapan mereka bahwa kata tersebut erat kaitannya dengan kata *salat* (صلاة) yang dalam bahasa sumber terdapat *ta' marbutthah* (ة/ة) sehingga ketika terletak diujung kata ditulis dengan huruf /h/ seperti pada kata *kakbah*, *Mekah*, dan *Madinah* (كعبة, مكة, مدينة). Padahal, kata *musala* tidak memiliki *ta' marbutthah* di akhir kata.

4.4 Kosakata Ramadan

Penulisan *Ramadan* sering kita jumpai ditulis *Ramadhan* dan *Ramadlan*. Dalam bahasa sumber tertulis رمضان. Huruf /ض/ oleh masyarakat Indonesia sering ditulis dengan /dh/ atau /dl/. Padahal, penulisan huruf *dad* (ض) dengan *dh* atau *dl* seperti pada kata *Ramadhan* dan *Ramadlan* tidak tepat karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan rangkap *dh* dan *dl*. Bahasa kita hanya mengenal empat konsonan rangkap. Dalam pedoman transliterasi, huruf *dad* (ض) dilambangkan dengan huruf /d/ (dengan titik dibawahnya), sedangkan dalam bahasa Indonesia, huruf tersebut dipadankan dengan

/d/. Pemadanan huruf /ض/ ke huruf /d/ dapat dilihat pada kata seperti afdal, fardu, wudu, dan daif. Pada contoh kata tersebut huruf /ض/ dipadankan dengan /d/ dan kosakata tersebut sudah berterima secara luas dalam masyarakat.

4.5 Kosakata *wasalam*

Kosakata ini sering ditulis *wassalam*, dengan menggunakan dua huruf /s/. Penulisan seperti itu karena dalam bahasa sumber, huruf /س/ bertasydid atau konsonan ganda, dalam abjad Arab ditulis والسلام (*wassalamu*). Kembali pada alasan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan ganda kecuali jika suatu kata itu dapat membedakan makna seperti pada kata *masa* dan *massa*. Penulisan dua huruf /s/ pada kata *massa* dipertahankan karena untuk membedakan makna antara *masa* yang menunjukkan arti waktu dan *massa* yang antara lain berarti sejumlah besar benda (KBBI: 717 dan 720). Sementara itu, kata *wasalam* tidak memiliki perbandingan kata yang sama dengan makna yang berbeda dalam bahasa Indonesia sehingga penulisan huruf /s/ hanya satu huruf. Jadi, penulisan kata tersebut yang tepat adalah *wasalam*.

4.6 Kosakata *silaturahmi* (tali persahabatan/persaudaraan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini ditulis *silaturahmi*, tetapi sebagian masyarakat mengucapkan dan menuliskannya *silaturrahmi* atau *silaturahmi*. Penulisan seperti itu masih mengikuti bentuk bahasa sumbernya. Mengapa mereka enggan menugubah dan menulis seperti yang tercantum dalam KBBI, karena mereka menganggap bahwa penulisan yang ada dalam KBBI itu memiliki makna yang berbeda. Menurut sebagian pemuka agama Islam di Indonesia, kata *rahmi* pada *silaturahmi* bermakna semacam penyakit perut. Dengan alasan itu, dia mengajurkan menghindari mengucapkan *silaturahmi* (صلة الرحم) karena maknanya berbeda dengan *silaturrahim* (صلة الرحيم).

Menurut Raehanul Bahraen (www.muslimafiyah.com), tidak perlu meributkan perbedaan tulisan antara *silaturahmi* dan *silaturrahim* karena ini hanyalah masalah *urf*/adat berbahasa Indonesia karenanya berlaku Kaidah Usul لامشاحة فى الاصطلاح “tidak ada perdebatan dalam istilah (jika hakikatnya sama)”. Selain itu, jika betul-betul harus mengikuti tulisan bahasa sumbernya maka penulisannya menjadi *shilaturrahmi*. Dalam penulisan ini terdapat dua pelanggaran kaidah penulisan ejaan, yaitu /sh/ untuk huruf /ص/ dan /rr/ untuk huruf (ر) yang tasydid.

4.7 Kosakata *azan*

Penulisan *azan* (أذن) umumnya ditulis *adzan* dengan /dz/ untuk huruf (ذ). Padahal, dalam *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tercantum huruf /ذ/ (dz) dari bahasa Arab dilambangkan dengan /z/. Ada tiga abjad Arab yang dilambangkan dengan /z/ dalam bahasa Indonesia, yaitu huruf /ز/ (*za'*) seperti pada kata *zakat* (تأكل), huruf /ظ/ (*zha'*) seperti pada kata *hafiz* (ظفاد), dan huruf /ذ/ (*dz*) seperti pada kata *zat* (تاذ). Pemadanan huruf /ذ/ (*dz*) menjadi /z/ dalam bahasa Indonesia sudah terjadi dan tanpa perbedaan penulisan seperti pada kata, *uzur*, *azab*, dan *zat*.

4.8 Kosakata *magrib*

Perbedaan penulisan antara *magrib* dan *maghrib* dapat menimbulkan keraguan bagi pengguna bahasa terhadap kebakuan kedua bentuk kata itu. Pengguna bahasa dapat bertanya-tanya apakah kosakata yang baku itu *magrib* ataukah *maghrib*? Untuk mengetahui bentuk yang baku dari kedua bentuk bersaing tersebut, kita dapat mengacu terhadap penulisan unsur serapan dalam *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Dalam EYD tercantum empat fonem konsonan yang dilambangkan dengan dua huruf, yaitu kh, sy, ng, dan ny. Dengan demikian, dalam ejaan bahasa Indonesia, abjad /غ/ (*gh*) dari bahasa Arab dilambangkan dengan /g/.

Berdasarkan keterangan di atas, penulisan kata مغرب (*maghrib*) yang tepat adalah *magrib*. Penulisan seperti itu taat asas dengan kata *balig*, *mubalig*, *istigfar*, dan *gaib*. Semua huruf /غ/ (*gh*) pada kata tersebut dipadankan dengan /g/ dalam bahasa Indonesia.

4.9 Kosakata *ustaz*

Dalam masyarakat kita, penulisan kata *ustaz* sering ditulis *ustadz* atau *ustad*. Penulisan kata أستاذ dengan *ustadz* karena mereka menganggap bahwa transliterasi huruf /ذ/ dalam bahasa Indonesia adalah /dz/. Padahal, dalam EYD hanya ada empat huruf rangkap dalam bahasa kita. Adapun huruf /ذ/ dipadankan dengan /z/ dalam bahasa Indonesia, alih-alih dengan /d/. Oleh karena itu, penulisan kata tersebut yang tepat adalah *ustaz*.

4.10 Kosakata *Idulfitri* dan *Iduladha*

Dua istilah ini pasti akan dijumpai pada bulan Ramadan sampai dengan bulan Zulhijjah kalender Hijriah karena kedua istilah ini berkaitan dengan dua Hari Raya Islam yang diperingati pada bulan-bulan tersebut. *Idulfitri* merupakan hari raya setelah bulan Ramadan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal, sedangkan *Iduladha* dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Zulhijjah tahun Hijriah. Yang menjadi masalah adalah penulisan kedua kata tersebut yang jarang sekali ditulis dengan tepat.

Penulisan dan pelafalan ungkapan tersebut kadang berlebih dari segi bahasa. Mari kita cermati contoh berikut.

- (1) Selamat Hari Raya Idul Fitri.
- (2) Selamat Hari Idul fitri.
- (3) Selamat Hari Idul Fitri.
- (4) Selamat Hari Idulfitri.
- (5) Selamat Hari Raya Fitri.

Contoh (1) *Selamat Hari Raya Idul Fitri*, ungkapan ini berlebihan dalam penggunaan bahasa karena terdapat dua kata yang berarti hari raya, pertama kata *Hari Raya*, kedua kata *Idul*. Kata *Idul* berasal dari Bahasa Arab *'ayada* (عيد) yang berarti merayakan, memperingati,

bersuka ria, berpesta, dan memberi selamat. Kemudian dari *'ayyada* menjadi *'idan* (عيدا) yang berarti hari raya (A. W. Munawwir, 1997: 983). Dengan demikian, contoh (1) dianggap keliru karena berlebihan dalam penggunaan bahasa. Kekeliruan itu seperti yang terjadi pada ungkapan *dirgahayu HUT RI*, karena *Dirgahayu* sama artinya dengan *HUT*.

Selanjutnya, contoh (2) *Selamat Hari Idul fitri*, dari segi ungkapan lisan sudah tepat, tetapi dari segi penulisan keliru karena *Idulfitri* ditulis terpisah. Seharusnya, penulisan *Idulfitri* digabung karena kata tersebut diserap secara langsung dari bahasa asalnya, bahasa Arab, dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Selain itu, *Idulfitri* merupakan dua kata dijadikan satu kata (dalam bahasa Arab disebut *idafah*) dengan makna yang baru, yaitu dari *'id* dan *al-fitri*. Kalau mau dipisahkan, seharusnya *'Id alfitri*. Jadi, penulisan yang benar adalah *Idulfitri*, huruf /I/ pada kata *'id* ditulis dengan huruf kapital karena huruf pertama hari besar keagamaan.

Adapun contoh (3) *Selamat Hari Idul Fitri* sama dengan contoh (2), secara lisan sudah tepat, tetapi penulisan huruf *f* pada *fitri* harus ditulis dengan huruf kecil dan digabung dengan kata *idul*, karena ia merupakan kesatuan kata yang takterpisahkan dengan kata *idul*, *Idulfitri*.

Adapun contoh (4) *Selamat Hari Idulfitri* dan (5) *Selamat Hari Raya Fitri* adalah ungkapan selamat hari raya yang tepat, baik dari segi ucapan maupun tulisan. Untuk contoh (5), huruf /F/ pada *Fitri* ditulis dengan huruf kapital karena ia berdiri sendiri dan tidak ditulis serangkai dengan kata *idul*.

Masih dalam pengertian *Idulfitri*, kita sering mendengar kata tersebut diartikan *kembali suci*, dengan asumsi bahwa kata *idul* berasal dari kata *'ada – ya'udu – 'audan* (عودا , يعود , عاد) yang berarti *kembali*. Orang yang merayakan *Idulfitri* adalah orang yang telah berhasil menunaikan ibadah puasa sebulan penuh, menundukkan hawa nafsunya sehingga ia kembali suci dari segala dosa, bersih bagai bayi yang baru lahir. Arti seperti ini secara filosofi dapat diterima,

tetapi secara bahasa akan menimbulkan masalah. Permasalahan muncul ketika kata *idul* dihadapkan pada istilah *Iduladha*. Apakah *Iduladha* diartikan kembali kurban? Tentu terdengar janggal, kata *Iduladha* berarti *Hari Raya Kurban*.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *idul* pada *Idulfitri* dan *Iduladha* berasal dari *'ayada* (ديء) yang berarti merayakan, memperingati, bersuka ria, berpesta, dan memberi selamat. Dengan demikian, penulisan yang tepat dari kedua istilah hari raya tersebut adalah *Idulfitri* dan *Iduladha*, penulisannya dirangkai.

4.11 Kosakata *batin* dalam ungkapan *mohon maaf lahir bathin*

Istilah ini merupakan bentuk ungkapan yang selalu diucapkan pada *Idulfitri* dan *Iduladha* yang disertai dengan permohonan maaf, lengkapnya yaitu, *Mohon Maaf Lahir Batin*. Penulisan kata *batin* sering ditulis *bathin*. Penulisan seperti itu karena huruf /t/ pada kata tersebut berasal dari huruf /ط/ (*th*) dalam bahasa Arab sehingga untuk mendekati bunyi bahasa sumbernya, ditulislah dengan /th/. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa huruf rangkap /th/ dalam bahasa baku bahasa Indonesia tidak ada dan dalam EYD huruf /ط/ dari bahasa Arab dipadankan dengan /t/ dalam bahasa Indonesia. Pemadanan seperti itu sudah berlaku dan tanpa perbedaan pendapat sebagaimana pada kata *kertas* (قرطاس), *taat* (طاعة), dan *mistar* (مسطرة).

4.12 Kosakata *Alquran* dan *Jumat*

Kosakata *Alquran* dan *Jumat* masih sering ditulis dengan menggunakan tanda koma atas (apostrof), *Alqur'an* dan *Jum'at*. Tanda koma atas pada kedua kata tersebut berasal dari huruf *hamzah* (ء) pada kata *Alquran* (القران) dan dari huruf *ain* (ع) pada kata *Jumat* (جمعة). Penulisan serapan kata bahasa Arab yang salah satu hurufnya terdiri atas huruf *hamzah* terdapat dua macam. *Pertama*, ditulis dengan /k/ jika berposisi di tengah kata seperti *mukmin* (مؤمن), *rukyyat* (رؤية), dan *takwil* (تأويل). *Kedua*, tanpa tanda apapun atau tidak dilambangkan jika

berposisi akhir seperti pada kata *baka* (بقاء), *fana* (فناء), dan *imla* (إملاء).

Adapun penulisan serapan kata bahasa Arab yang salah satu hurufnya terdiri atas huruf *ain* (ع) juga terdapat dua cara. *Pertama*, ditulis dengan /k/ jika berposisi pada akhir suku tutup atau pada posisi tengah kata dan akhir kata seperti pada kata makna (معنى), yakni (يعني), jamak (جمع), dan sajak (سجع). *Kedua*, ditulis dengan huruf vokal /a/, /i/, dan /u/ jika berposisi pada awal suku kata atau sebagai suku kata seperti pada kata *umur* (عمر), *saat* (ساعة), dan *daif* (ضعيف).

5. Simpulan

Mengapa penulisan kosakata-kosakata yang telah dibahas pada bagian analisis data belum berterima secara luas dalam masyarakat. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, kosakata tersebut terkait dengan istilah keagamaan sehingga ada rasa khawatir kalau ditulis berbeda dengan bahasa sumbernya akan mengubah makna; tentu mereka belum mengetahui aturan penulisan kosakata yang sesuai dengan EYD; dan mereka menulis suatu kata tanpa melihat kamus atau menulis sebuah kata hanya mengikuti tulisan orang lain.

Dari ketiga faktor tersebut, semuanya berpengaruh terhadap kesalahan penulisan kosakata serapan dari bahasa Arab. Akan tetapi, secara signifikan pengaruh setiap faktor dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Kosakata tersebut terkait dengan istilah keagamaan sehingga ada rasa khawatir kalau ditulis berbeda dengan bahasa sumbernya akan mengubah makna. Contoh: Allah, salat, silaturahmi, musala, dan wasalam.
2. Ketidaktahuan aturan penulisan kosakata yang sesuai dengan EYD. Contoh: Alquran, Jumat, Ramadan, ustaz, azan, dan magrib.
3. Penulisan kata tanpa merujuk KBBI atau hanya mengikuti tulisan orang lain. Contoh: *Idulfitri*, *Iduladha*, dan *batin*.

Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap pengguna bahasa semakin paham dan mengerti

penulisan unsur serapan dari bahasa Arab sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Selain itu, masyarakat semakin cermat dalam menuliskan unsur serapan dari bahasa arab dengan baik dan benar.

6. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bahraen, Raehanul. 2014. www.muslimafiyah.com, diunduh pada tanggal 31 Juli 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1987. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Jumariam, dkk. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, A. W.. 1997. *Kamus Almunawwir, Arab--Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2009. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Edisi ketiga, cetakan keenam*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa. 2005. *Pedomaan Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Abd. 2008. "Penulisan Ejaan Serapan dari Bahasa Arab". *Jurnal Loa Volume 5, Nomor 5*. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- _____, Abd. 2010. "Ketidaktepatan Penulisan Kata Serapan Arab dalam Buletin Dakwah Al-Qalam Edisi 40--42 Tahun XX". *Jurnal LOA Volume IX, Nomor 9*, halaman 65.
- Ruskhan dkk. 2000. *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Santi T. 2015. "Proses Penyerapan Bahasa Asing ke Dalam Bahasa Indonesia". <http://pelitaku.sabda.org/>, diunduh pada tanggal 7 Juni 2016.
- Simanungkalit, Salomo. 2007. "111 Kolom Bahasa Kompas". Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugono, Dendy (ed). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1, Edisi Kedua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2, Edisi Kedua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Airlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Van Dam Nikolaos. 2009. "Kata Serapan Arab dalam Bahasa Indonesia". <http://www.bahasakita.com/>, diunduh pada 7 Juni 2016.
- Wikipedia bahasa Indonesia. "Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia". <https://id.wikipedia.org/wiki/>, diunduh pada tanggal 7 Juni 2016.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Adaptasi Kosakata Tertentu Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia”
Penyaji : Abd. Rahman Yunus
Moderator : Sigit Arba’i
Notulis : Nanik Sumarsih

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus
Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016
Waktu : 13.00 – 14.00

Pertanyaan/saran :

1. Wening Handri Purnami (Balai Bahasa DIY)

Pertanyaan:

- Apakah kosakata serapan dalam bahasa Arab sudah diterima masyarakat?
- Bagaimana penulisan nama diri yang berasal dari bahasa Arab? Apakah harus sesuai dengan EYD atau tidak?

Jawaban:

- Masyarakat sudah merujuk ke penulisan yang benar.

Saran:

- Mohon dalam analisis diberi contoh-contoh kalimat.

Tanggapan:

- Contoh-contoh kalimat akan dipertimbangkan.

2. Hari Sulastri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Pertanyaan:

- Kosakata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia bukan masalah keberterimaannya melainkan karena kurangnya sosialisasi. Bagaimana pendapat Anda?

Jawaban:

- Kurangnya sosialisasi mempengaruhi keberterimaan kosakata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

3. Praptomo Baryadi Isodarus (Universitas Sanata Dharma)

Saran:

- Unsur-unsur serapan dari bahasa Arab pernah ada yang meneliti dalam bentuk senarai yang dapat digunakan sebagai tambahan bahan referensi.
- Judul disesuaikan dengan isi. Saran judul “Adaptasi Serapan Kosakata dalam Bahasa Arab tentang”

PERAN MEDIA AUDIO “MAJUNETRA BAHASA INDONESIA” DALAM PERSIAPAN SISWA TUNANETRA MENGHADAPI UJIAN NASIONAL

THE ROLE OF MEDIA AUDIO “MAJUNETRA BAHASA INDONESIA” AS PREPARATIONS FOR STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT FOR NATIONAL EXAM

Innayah

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan
Posel: innamtj@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran media audio Majunetra Bahasa Indonesia dalam menghadapi ujian nasional siswa tunanetra. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 – 21 Maret 2014 dan tanggal 16 – 19 September 2014 di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah survey. Hasil penelitian diketahui bahwa meningkatkan pemahaman bahasa, siswa dapat belajar mandiri, menyiapkan mental siswa dalam menghadapi ujian nasional, siswa dapat mengetahui bentuk/tipe/jenis soal bahasa Indonesia yang akan di sajikan dalam UN, memberikan gambaran pelaksanaan ujian nasional dan memperjelas konsep bahasa yang abstrak.

Kata kunci: media audio, tunanetra, peran

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of media audio “Majunetra Bahasa Indonesia” as preparations for students with visual impairment for national exam. This study is conducted on 18th to 21st of March, 2014 and on 16th -- 19th of September, 2014 in Yogyakarta. The research method is survey. The research result shows that “Majunetra Bahasa Indonesia” can improve understanding of language; can make students to learn independently; can mentally prepare students in national exams; can determine form / type / kind of the Indonesian language that will be presented in the national exams; can provide an overview of national exams; can clarify the concept of abstract language.

Keywords: audio media, visual impairment, role

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa negara Indonesia seperti tertuang dalam UUD 1945 pasal 36 yang menyatakan bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Pernyataan lain tentang bahasa Indonesia seperti diikrarkan pada sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi “kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Selain beberapa fungsi bahasa Indonesia tersebut, bahasa Indonesia merupakan bahasa pergaulan

sehari-hari masyarakat Indonesia dari anak-anak hingga orang dewasa. Ironisnya mata pelajaran bahasa Indonesia sering dianggap sulit oleh siswa saat mengerjakan soal ujian nasional. Hal itu dapat diketahui dari data sekolah, nilai rata-rata UN bahasa Indonesia = 7,97. Nilai Rata-Rata UN Bahasa Inggris = 8,20. Nilai Rata-Rata UN Matematika = 9,57. Nilai Rata-Rata Fisika = 8,57. Dan Nilai Rata-Rata Biologi = 8,55. (Agus oloan.2015). Mahsun, Kepala Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa hasil UN

tahun 2013 tidak jauh berbeda dengan tahun 2012. Berdasar hasil UN tahun 2012 ada 25 % siswa jurusan bahasa yang tidak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada jurusan IPA ada sekitar 12 % dan jurusan IPS ada sekitar 19% yang tidak lulus mata pelajaran Bahasa Indonesia. (Republika, 24/5/2013)

Kesulitan dalam mengerjakan soal ujian nasional juga dialami siswa tunanetra, diantaranya dialami oleh siswa yang bernama Oki, "Kendalanya itu saat ada grafik dibacakan jadi harus fokus benar-benar. Apalagi soal bahasa Indonesia itu teksnya panjang, sering meminta untuk mengulang bacaannya," meskipun demikian Oki, masih optimis bisa mendapatkan nilai yang maksimal lantaran dirinya sudah melakukan persiapan dengan cukup baik. "Baca-baca sudah, ya memperdalam materi dari kisi-kisi yang diberikan oleh guru. Ada laptop yang terdapat file audionya," tuturnya (merdeka.com.2014). Kejadian lain dialami siswi SMP Luar Biasa Bhakti wanita sempat menemui kesulitan ketika mengerjakan naskah soal untuk mata ujian Bahasa Indonesia. "Naskah soalnya terlalu panjang. Hingga, keenam siswi kesulitan memahami dan mengerti soal yang diujikan. Sebab, anak didik kami pengidap Bisu-Tuli ini memang kesulitan untuk melakukan komunikasi yang runtun,". Atas kesulitan itu, akhirnya tenaga pengawas Ujian Nasional yang ditugaskan di SMP Luar Biasa Bhakti Wanita ini, memberikan bantuan kepada peserta ujian untuk memahami soalnya. "Kami hanya sebatas memberikan penjelasan agar anak-anak memahami soalnya saja. Kita tidak diperbolehkan untuk memberikan bantuan untuk jawabannya," paparnya (Lilis Setyorini.2013).

Permasalahan ujian nasional (UN) yang dihadapi siswa khususnya tunanetra dari tahun ke tahun belum ditemukan metode atau model yang sesuai sehingga pelaksanaan UN siswa tunanetra belum bisa berjalan lancar sesuai harapan. Balai Pengembangan Media Radio pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Pustekkom Kemdikbud berupaya memecahkan

permasalahan tersebut dengan mengembangkan Model Majunetra (Media Audio Jelang Ujian Nasional) yaitu sebuah model media audio pembelajaran untuk persiapan ujian nasional yang dikembangkan sebagai salah satu sumber belajar dan media bantu guru mengajar (*teaching aids*), yang dikhususkan bagi anak tunanetra dalam mempersiapkan diri mengikuti ujian nasional yang dalam penyajian audionya disesuaikan dengan karakteristik auditif bagi anak tunanetra. Pengembangan model Majunetra mengikuti proses pengembangan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation and evaluation*) (Molenda, 2008).

Pada tahap analisis, dilakukan survey di enam provinsi akan kebutuhan media audio untuk siswa tunanetra. Hasil survey diperoleh data bahwa sebagian besar guru membutuhkan media audio pembelajaran yang berisi soal latihan untuk persiapan UN meliputi mata pelajaran yang di UN-kan yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan IPA. Adapun bentuk media yang diharapkan oleh guru SMPLB tunanetra adalah media audio yang berisi soal latihan persiapan UN yang diambil dari kumpulan soal-soal UN siswa awas (Innayah.2012). Harapan guru-guru tersebut selanjutnya diwujudkan oleh tim pengembang model BPMRPK Kemdikbud mengingat selama ini belum tersedianya media audio yang berisi latihan soal untuk SMPLB tunanetra. Pertimbangan lainnya, soal UN yang dikerjakan oleh siswa SMPLB tunanetra sama dengan soal UN yang dikerjakan siswa awas padahal kurikulum pembelajaran yang digunakan berbeda. Untuk siswa SMPLB tunanetra kurikulum yang digunakan lebih rendah dibanding dengan kurikulum di berlaku untuk sekolah umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti lebih menitik beratkan melakukan penelitian penggunaan media audio Majunetra Bahasa Indonesia, karena untuk mata pelajaran tersebut banyak siswa yang mendapatkan nilai UN di bawah standar. Rumusan masalah pada

penelitian adalah bagaimana peran media audio Majunetra Bahasa Indonesia dalam persiapan siswa tunetra menghadapi ujian nasional? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran media audio Majunetra Bahasa Indonesia dalam persiapan siswa tunetra menghadapi ujian nasional.

2. Kajian Literatur

Peranan media pembelajaran menurut oleh Ahmad Rohani (1997), diantaranya adalah Media pembelajaran mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, Media pembelajaran mengatasi batas-batas ruang kelas, Mengamati benda yang terlalu kecil, Mengamati benda yang bergerak terlalu cepat atau terlalu lambat, Mengamati suara yang halus untuk didengar, Mengamati peristiwa-peristiwa alam dan Media pembelajaran berperan membangkitkan minat belajar yang baru. Sedang Nana Sudjana (2005) berpendapat bahwa media pembelajaran berperan untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran. staff.uny.ac.id/sites/default/files/Media%20dan%20sumber%20belajar%201. Pendapat lain tentang peranan media pembelajaran disampaikan Azhar Arsyad (2003) yaitu 1) Sebagai Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran. 2) Sebagai sumber pertanyaan dan stimulasi belajar siswa. 3) Sumber belajar bagi siswa.

Media audio merupakan media dengar yang isi pesannya hanya dapat diterima melalui pendengaran. Menurut Daryanto (2010) Audio berasal dari kata audible yang artinya suara yang dapat didengarkan secara wajar oleh telinga manusia. Media audio adalah media yang menyampaikan pesannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif berupa kata-kata, musik dan efek suara (Asyhar, 2012). Media audio mempunyai karakteristik yang khas, yaitu hanya mengandalkan suara (indera pendengaran), personal, cenderung satu arah, dan mampu menggugah imajinasi (Raharjo:2010). Secara fisik, media audio pembelajaran merupakan

program pembelajaran yang dikemas dalam kaset audio atau VCD audio dan disajikan dengan menggunakan peralatan tape recorder, VCD player, komputer atau laptop.

Media audio pembelajaran untuk siswa tunetra haruslah sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera perabaan, pendengaran, penciuman, pencecap atau sisa penglihatan. Oleh karena itu dalam pembuatannya harus dirancang sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kegunaan siswa tunetra. Seperti hal disampaikan Daryanto, kegunaan media dalam pembelajaran, antara lain adalah 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan data indra. 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar, 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, 5) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama, 6) proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru, bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa dan tujuan pembelajaran (Daryanto, 2010).

Tunetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk " setengah melihat", *low "vision"*, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunetra. Dari uraian tersebut, pengertian anak tunetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (T. Sutjihati Somantri, 2012). Dari segi harfiah, kata tunetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Amran YS Chaniago, 1995), kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak, sedang netra berarti

penglihatan. Dengan demikian, tunanetra mempunyai arti, tidak memiliki atau rusak penglihatannya (IG.A.K. Wardani, dkk, 2009). Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Sebagian ahli mengelompokkannya menjadi kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*) (IG.A.K. Wardani, dkk, 2009). T.Sutjihati, Somantri, menyampaikan secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Faktor Internal. Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.
- b. Faktor Eksternal. Hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya : kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus (Sutjihati, T., Somantri, 2012).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Siswa tunanetra dalam menerima pembelajaran mempunyai strategi yang berbeda dengan siswa awas, yaitu lebih didasarkan pada upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi anak dan upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan. Strategi

pembelajaran yang diterapkan untuk siswa tunanetra meliputi;

1. Strategi individualisasi (*Individualized Educational Program*) adalah pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu, baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuannya secara perorangan.
2. Strategi kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan unsure gotongroyong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Strategi modifikasi perilaku adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif melalui pembiasaan, serta membantunya untuk lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri (IG.A.K. Wardani, dkk, 2009).

Berdasarkan pendapat diatas diketahui bahwa adanya kelemahan dalam indera penglihatan yang dimiliki tunanetra dibutuhkan media guna menunjang siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Media dalam bentuk audio merupakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra karena sifatnya yang auditif. Dengan demikian media audio pembelajaran tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai kebutuhan siswa tunanetra atau menjadi sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera perabaan, pendengaran, penciuman, pengecapan atau oleh sisa penglihatan anak *low vision* (IG.A.K. Wardani, dkk, 2009).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif yang dilaksanakan pada tanggal 18 - 21 Maret 2014 di SLB Yaketunis Yogyakarta dan SLB negeri 1 bantul Yogyakarta dan 16 - 19 September 2014 Di SLB Bhakti Putra Ploso, Giritirto, Purwosari Gunung Kidul dan SLB Bhakti Putra Ngawes, Karangmojo, Gunung Kidul.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPLB tunanetra. Sampel penelitian adalah 24 siswa dan guru SMPLB tunanetra yang telah memanfaatkan program Majunetra Bahasa Indonesia yang didesiminasikan oleh BPMRPK Kemdikbud. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada responden untuk mengungkap sejauhmana peran program Majunetra Bahasa Indonesia dapat membantu belajar siswa tunanetra dalam menghadapi ujian nasional. Bentuk pertanyaan wawancara merupakan pilihan yang sesuai mengingat responden siswa mengalami hambatan penglihatan sehingga jawaban secara lisan lebih mudah disampaikan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data proses pemanfaatan Majunetra Bahasa Indonesia dalam klasikal maupun secara mandiri.

Data dan informasi yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung persentase jawaban dari responden.

4. Hasil Dan Pembahasan

Majunetra Bahasa Indonesia dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa tunanetra kelas IX pada jenjang SMPLB tunanetra yang akan mengikuti ujian nasional baik siswa tunanetra yang ada di sekolah umum (inklusi). Hasil FGD yang dilakukan di enam propinsi di Indonesia dengan kepala sekolah dan guru SMPLB tunanetra menunjukkan bahwa di SMPLB tunanetra guru dan siswa banyak mengalami kendala menjelang ujian nasional karena terbatasnya soal latihan UN dalam bentuk braille. Soal yang tersedia hanya soal latihan untuk siswa awas sehingga guru harus membacakannya. Kendala lain untuk soal UN bahasa Indonesia selalu terdapat soal cerita yang bagi siswa tunanetra sulit untuk dipahami karena bacaannya terlalu panjang (Innayah.2012). Seperti dialami 9 siswa tunanetra dalam mengikuti Ujian Nasional (UN) tingkat SMP di MTs LB Yaketunis Yogyakarta. Mereka melaksanakan ujian hari pertama dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi ini dianggap

memiliki tingkat kesulitan lebih dibandingkan mata pelajaran lain. Kepala MTs LB Yaketunis Yogyakarta, Agung Suryanto mengungkapkan, dalam pengalaman selama beberapa tahun, nilai Bahasa Indonesia bagi siswa tuna netra memang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan siswa harus memahami bacaan yang panjang dan membedakan ejaan yang benar. (KRjogja.com.2010). Sementara Fathur Rohman salah satu peserta UN di Jawa Timur mengaku tidak mengalami kesulitan untuk membaca soal dengan huruf braille untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. "Saya bisa membaca soal dengan jelas, namun ada beberapa soal yang sulit seperti soal tentang surat menyurat dan paragraf, namun saya berusaha semampu saya mengerjakan soal UN," (Antarajatim.com.2015)

Kendala menghadapi UN saat ini sudah teratasi dengan adanya Majunetra Bahasa Indonesia yang sampai saat ini telah didesiminasikan di SMPLB tunanetra yang terdapat di 20 provinsi di Indonesia (Innayah.2012). Dari hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta sejauh ini peranan Majunetra Bahasa Indonesia dalam persiapan menghadapi ujian nasional menurut 95% responden cukup membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman bahasa karena dengan program audio yang dikemas dengan MP3 siswa dapat memutar berulang-ulang sesuai kemauan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Indonesia untuk siswa tunanetra membutuhkan waktu lama dan harus diulang-ulang. Menurut Agus Suryanto kepala SMPLB Yaketunis Yogyakarta "Soal UN Bahasa Indonesia itu biasanya memuat bacaan yang panjang sehingga kadang siswa harus berulang-ulang memahami. Bahkan, tidak sedikit yang merasa lelah membaca braille dan meminta pengawas untuk membacakannya secara berulang-ulang. Inilah yang kadang membuat nilai siswa rendah," (KRjogja.com.2010). Pendapat lain disampaikan Didi Tarsidi (2009) bahwa anak tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, hal itu bukan semata-mata akibat langsung

dari ketunanetraannya melainkan terkait dengan cara orang lain memperlakukannya. Ketunanetraan tidak menghambat pemrosesan informasi ataupun pemahaman kaidah-kaidah bahasa.

Prinsip aktivitas mandiri (*Self Activity*) merupakan salah satu dasar layanan pendidikan yang harus diperhatikan, diantaranya strategi pembelajaran harus memungkinkan atau mendorong peserta didik tunanetra belajar secara aktif dan mandiri (Sari Rudyati, 2002). Majunetra Bahasa Indonesia dalam pemanfaatannya menuntut dapat dilakukan secara mandiri. Seperti dinyatakan oleh sebanyak 85% responden bahwa keberadaan Majunetra Bahasa Indonesia dapat menjadikan siswa belajar mandiri tanpa harus mengandalkan orang lain untuk membacakan soal latihan dalam menghadapi ujian nasional. Kemudahan penggunaan Majunetra Bahasa Indonesia dirancang dengan disesuaikan alat pemutar yang ada di sekolah dan sering di pakai oleh siswa yaitu CD *player*, komputer, laptop, dan MP3 *player*. Hasil observasi menunjukkan siswa lebih banyak memanfaatkan Majunetra Bahasa Indonesia melalui alat pemutar HP (*handphone*) sehingga dimanapun siswa dengan mudah dapat belajar soal latihan Majunetra Bahasa Indonesia.

Peran Majunetra Bahasa Indonesia menurut 75% responden telah membantu menyiapkan mental siswa tunanetra dalam menghadapi UN karena dengan memanfaatkan Majunetra bahasa Indonesia siswa dapat mempersiapkan materi UN. Kesiapan tersebut didukung oleh format sajian Majunetra bahasa dalam bentuk bimbingan (Bimtes). Program Bimtes ini menyajikan soal latihan, jawaban dan pembahasan yang disusun berdasar kisi-kisi UN (BPMRP.2012). Tanggapan terhadap Majunetra Bahasa Indonesia juga diberikan guru SLBA pada diskusi terfokus (*FGD*) pada pelatihan peningkatan SDM pemanfaatan media pendidikan di Banyuwangi Jawa Timur yang dinyatakan bahwa Majunetra Bahasa Indonesia

merupakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra. Majunetra ini mudah dioperasikan pemanfaatannya baik oleh guru dan siswa sehingga dapat membantu/mempermudah guru dalam menyiapkan UN bagi siswa tunanetra (Innayah.2014). Dengan Majunetra Bahasa Indonesia Sebagian besar responden 60% mengatakan Siswa tunanetra dapat mengetahui bentuk/tipe/jenis soal bahasa Indonesia yang akan di sajikan dalam UN. Selain Bimtes, Majunetra Bahasa Indonesia juga mempunyai format sajian KSLU (Kumpulan soal latihan ujian). 75% responden menyatakan dengan siswa belajar menggunakan Majunetra KSLU dapat memberikan gambaran pelaksanaan UN.

Peran Majunetra Bahasa Indonesia lainnya menurut pengakuan 82% responden yaitu memperjelas pemahaman siswa terhadap konsep soal yang abstrak atau tidak jelas. Karena penyajian soal latihan berupa gambar, denah, peta, bagan, tabel dan grafik dinarasikan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap soal latihan. Kesulitan pemahaman bahasa pada soal UN dialami Fathur Rohman ayang mengaku tidak mengalami kesulitan untuk membaca soal dengan huruf braile itu untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. "Saya bisa membaca soal dengan jelas, namun ada beberapa soal yang sulit seperti soal tentang surat menyurat dan paragraf, namun saya berusaha semampu saya mengerjakan soal UN," (Antarajatim.com.2015)

Sejalan dengan itu Subagya (2013) menyampaikan perubahan materi gambar, denah, peta, bagan, tabel dan grafik memang diperlukan untuk memperjelas materi melalui bila adanya prinsip; 1) duplikasi yaitu mengambil materi dan strategi pembelajaran sesuai siswa awas secara utuh, 2) modifikasi yaitu mengubah sebagian atau keseluruhan materi, media dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik tunanetra, 3) substitusi yaitu menggantikan sebagian atau keseluruhan materi, media dan strategi pembelajaran siswa awas sesuai karakteristik tunanetra, 4) omisi yaitu

menghilangkan materi tertentu pada siswa awas disesuaikan dengan karakter tunanetra. Pendapat tersebut didukung hasil penelitian Wiwit Sukmawati (2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio Cerdiketra untuk siswa tunanetra dapat memberikan pemahaman siswa dapat dilihat dari siswa mampu mendeskripsikan, menyebutkan contoh, menjelaskan karakter toleransi dan peduli sosial selama proses pembelajaran menggunakan media audio Cerdiketra.

5. Simpulan

Majunetra Bahasa Indonesia adalah program audio pembelajaran untuk persiapan ujian nasional yang dikembangkan sebagai salah satu sumber belajar dan media bantu guru mengajar (*teaching aids*), yang dikhususkan bagi anak tunanetra dalam mempersiapkan diri mengikuti ujian nasional yang dalam penyajian audionya disesuaikan dengan karakteristik auditif bagi anak tunanetra. Ketermanfaatan Majunetra Bahasa Indonesia sejauh ini mempunyai peran dalam menghadapi ujian nasional untuk siswatunanetra yaitu: meningkatkan pemahaman bahasa karena dengan program audio yang dikemas dengan mp3 siswa dapat memutar berulang-ulang, siswa dapat belajar mandiri dengan kemasan program yang *user friendly*, menyiapkan mental siswa dalam menghadapi UN karena siswa dapat belajar dengan majunetra bahasa indonesia menyajikan bintes siswa dapat mengetahui bentuk/tipe/jenis soal bahasa indonesia yang akan di sajikan dalam UN, dapat memberikan gambaran pelaksanaan UN KSLU (kumpulan soal latihan ujian) yang soalnya diambil dari dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap konsep soal yang abstrak atau tidak jelas.

Rekomendasi yang perlu ditindak lanjut adalah pembuat kebijakan agar media audio majunetra dapat menjadi solusi dalam menyelenggarakan ujian nasional siswa tunanetra sehingga UN tunanetra tidak lagi dibacakan oleh guru pendamping.

6. Daftar Pustaka

- Antarajatim.com. 2015. *Seorang Siswa Tunanetra di Jember Ikuti UN*.
<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/155211/seorang-siswa-tunanetra-di-jember-ikuti-un>. Diakses agustus 2016.
- Aquina, Dwifantya dan Fajar Sodiq. 2014. *UN SMP, Siswa Tuna Netra Keluhkan Tiadanya Naskah Braille*. <http://m.news.viva.co.id/cangkang/ramadan2014/read/501888-un-smp--siswa-tuna-netra-keluhkan-tiadanya-naskah-braille>. Diakses Oktober 2015.
- Azhar, Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. 22-23. <http://eprints.ums.ac.id/34572/29/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>. Diakses Agustus 2016.
- Hapsari, Amelia. 2013. *Siswa Tuna Netra Kesulitan Baca Naskah UN*. <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/04/15/153086/Siswa-Tuna-Netra-Kesulitan-Baca-Naskah-UN->. Diakses Nopember 2015.
- IG.A.K. Wardani, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Inayah. 2012. *Laporan Analisis Kebutuhan Model dan Format Media Audio Pembelajaran untuk Siswa Tunanetra*. Yogyakarta: Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan (BPMRP).
- . 2014. *Laporan peningkatan SDM Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: BPMRPK.
- KRjogja.com. 2010. UN SMP-Siswa tunanetra sulit pahami soal bahasa indonesia.
- Lukitaningsih, Retno dan Hanif Kuncahaya Prihatmoko. *Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Remedial Teaching dengan Strategi Mind Mapping untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. ejournal.unesa.ac.id/article/9286/13/article.pdf. Diakses 19 agustus 2016.

- Merdeka.com. henny rachma sari. 2014. *Siswa tuna netra kesulitan kerjakan soal UN bergambar*.http://www1.solusiteknologi.com/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=1921. Diakses Agustus 2016.**
- Oloan, Agus. 2015. http://www.kompasiana.com/itnaibaho.blogspot.com/pantas-sajainilai-un-bahasa-indonesia-selalu-lebih-rendah-dibandingkan-nilai-un-matematika-dan-bahasa-inggris_5513efc5813311fc51bc63a0. Diakses Agustus 2016.
- Rachman, Taufik. 2013. *Soal Ujian Nasional untuk Peserta Tunanetra Dibacakan*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/04/22/mIn6sn-soal-ujian-nasional-untuk-peserta-tunanetra-dibaca>. Diakses Februari 2015.
- Rachmi. 2014. *Penyandang Tuna Netra Kesulitan Jawab Soal UN*.<http://poskotanews.com/2014/05/05/penyandang-tuna-netra-kesulitan-jawab-soal-un/>. Diakses Nopember 2015.
- Republika. 24/5/2013. http://www.kompasiana.com/abacaraka/mengapa-nilai-bahasa-indonesia-selalu-terendah_55299735f17e61630ad623b3.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Hakikat, Fungsi, Dan Peranan Media Dan Sumber Belajar*. staff.uny.ac.id/sites/default/files/Media%20dan%20sumber%20belajar%201. Diakses Agustus 2016.
- Sandra. 2013. *Matika-Braille Siswa Tunanetra Kesulitan Baca Soal Unas*. <http://www.sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-833-siswa-tuna-netra-kesulitan-baca-soal-unas.html>. Akses Nopember 2015.
- Setyorini, Lilis. 2013. Enam Siswa SMPLB Lumajang, Kebingungan Baca Soal UN. <http://sekolahkusmplbbhaktiwanitalumajang.blogspot.co.id/> 15. Diakses Agustus 2016.
- Somantri, Sutjihati, T. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Subagya. 2013. "*Media Audio Pembelajaran untuk Tunanetra*". Surakarta: UNS.
- Sukmawati, Wiwid. 2015. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Cerdiktera terhadap Pemahaman Karakter Toleransi dan Peduli Sosial pada Mata Pelajaran PKN bagi Siswa Tunanetra Kelas VIII MTSLB Yaketunis*. Yogyakarta: UNY. eprint.uny.ac.id/25275/. Diakses Agustus 2016.
- Tarsidi, Didi. 2009. *Dampak Ketunanetraan terhadap Pembelajaran Bahasa*. http://www.slbk-batam.org/106_Kesabaran_Luar_Biasa_Guru-guru_Sekolah_Luar_Biasa_.html?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=98. Diakses Agustus 2016.
- Yulianingsih, Tanti. 2014. *Siswa Tunanetra Kesulitan Baca Soal UN Matematika Braille*. <http://news.liputan6.com/read/2037644/siswa-tunanetra-kesulitan-baca-soal-un-materrosalia>. Diakses Oktober 2015.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

kerja sama

**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

dengan

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : “Peran “Majunetra” Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan UN Siswa Tunanetra”
Penyaji : Innayah
Moderator : Wiwin Erni Siti Nurlina
Notulis : Titik Indiyastini

Narasumber : Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus

Hari/ tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016

Waktu : 09.00 – 10.00

Pertanyaan/saran :

1. Hari Sulastri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Saran:

- Siswa tuna netra itu tidak sama dengan siswa awas sehingga dalam membuat soal-soal harus dipertimbangkan mengenai perbedaan itu.

Jawaban:

- Kurikulum berbeda, tetapi soal sama.
- Kendalanya ialah peralatan di SLB sangat kurang.
- Peningkatan penilaian tidak signifikan karena cuma 58 – 60.
- Dirjen meminta UN menggunakan program Audio supaya nilai tidak jatuh, tetapi kenyataannya jatuh.

2. Herawati (Balai Bahasa DIY)

Saran:

- Dalam Penulisan ejaan masih banyak yang salah.

Jawaban:

- Dalam penulisan ejaan memang masih kurang, akan saya perbaiki.

SASTRA

LINGKUNGAN PENDUKUNG NOVEL INDONESIA DI YOGYAKARTA PERIODE 1981--2000

SUPPORTIVE ENVIRONMENTS ON INDONESIAN NOVELS IN YOGYAKARTA 1981 – 2000 PERIOD

Imam Budi Utomo

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Posel: Imambudiutomo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan lingkungan pendukung sastra (novel) Indonesia di Yogyakarta periode 1981--2000 yang meliputi empat sistem, yakni (1) situasi politik, ekonomi, sosial-budaya, (2) pengarang, (3) penerbit, dan (4) pembaca. Untuk mengungkapkan hal itu digunakan teori makro-sastra. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) situasi kurang kondusif pada era Orde Baru menghasilkan novel-novel yang banyak berisi kritik simbolik, di samping tema sosial lainnya, (2) munculnya novelis muda kritis semacam Emha Ainun Nadjib, (3) Yogyakarta sebagai kota budaya yang didukung oleh lahirnya beberapa penerbit belum banyak menaruh perhatian pada penerbitan novel, (4) pembaca novel Indonesia di Yogyakarta bukan hanya pembaca awam, melainkan juga pembaca intelektual mengingat banyaknya novel kritik simbolik, dan (5) meskipun banyak pengayom, baik pemerintah maupun swasta, tampaknya belum banyak memiliki peran dalam memberikan kepengayoman terhadap dunia novel di Yogyakarta.

Kata kunci: teori makro-sastra, pengarang, penerbit, pembaca, pengayom

Abstract

This research aims to reveal supportive environment to Indonesia literature (novel) in Yogyakarta in 1981-2000 period. They are (1) political, economical, social, cultural situations, (2) author, (3) publisher, and (4) reader. To reveal this problem formulation it was used macro-literary theory. The research used descriptive research. The result shows that (1) the situation that was not stable in New Order Era produced critical-symbolic novels, (2) the emergence of critical young novelist like Emha Ainun Nadjib, (3) Yogyakarta as cultural city that is supported by the birth of some publishers was not focussed on novel publishing, (4) Indonesian novel readers in Yogyakarta were not common reader, but also sophisticated readers for the amount of symbolic critical novels, and (5) although there were some patrons, it seemed that the patrons had less role in novel world in Yogyakarta.

Keywords: macro-literary theory, author, publisher, reader, patron.

1. Pendahuluan

Selain Jakarta sebagai ibukota, Yogyakarta yang juga pernah menjadi ibukota RI dapat disebut pula sebagai pusat kesastraan Indonesia. Yogyakarta sebagai salah satu barometer kesastraan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari aspek kesejarahannya sebagai salah satu kota budaya. Sejarah mencatat bahwa Yogyakarta

merupakan satu dari dua pusat kebudayaan Jawa (selain Surakarta) yang memiliki tradisi kesastraan keraton (sastra Jawa klasik). Warisan budaya itu--apakah ini bersifat mitos atau bukan--membuat Yogyakarta sebagai "kawah candradimuka" yang banyak melahirkan sastrawan besar. Bahkan, hingga kini pun tradisi kesastraan itu masih berkembang

dengan suburnya. Hal itu menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki potensi untuk kaderisasi di bidang seni sastra (Mardianto, 2013:135).

Di samping alasan yang bersifat historis, ada beberapa alasan yang mendukung Yogyakarta sebagai kota budaya, atau yang secara khusus dikatakan sebagai ladang pertumbuhan sastra. Keenam alasan berikut tidak bersifat parsial, tetapi secara bersama-sama mendukung terbentuknya situasi kondusif itu. *Pertama*, Yogyakarta--menurut Faruk (1995:iv)--pernah menjadi ibukota RI pada masa revolusi dan sekaligus sebagai tempat pelarian para seniman. *Kedua*, Yogyakarta menjadi tempat berkumpulnya pelajar dan mahasiswa, terutama sejak UGM didirikan (1949). *Ketiga*, Yogyakarta--menurut Herfanda (1995:5)--menyediakan iklim pergaulan yang kondusif, kental, dan kompetitif yang relatif lebih istimewa dibandingkan dengan kota lainnya di Indonesia. *Keempat*, Yogyakarta memiliki keistimewaan tersendiri yang mewarisi tradisi kejawaan yang masih hidup dengan subur dan menjadi pola hidup masyarakat Yogyakarta. *Kelima*, Yogyakarta merupakan kota yang marak dengan penerbitan majalah/surat kabar/koran yang berorientasi pada sastra-budaya (lihat Mardianto, 2013:135--144). *Keenam*, Yogyakarta merupakan salah satu kota yang banyak terdapat lembaga pengayom sastra, baik instansi pemerintah maupun swasta.

Jika dicermati, tumbuh suburnya sastra di Yogyakarta tersebut ternyata tidak merata pada semua genre sastra (novel, cerpen, puisi, naskah drama). Jika dibandingkan dengan genre sastra lainnya, perkembangan novel di Yogyakarta tidaklah sesemarak puisi ataupun cerita pendek. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang melingkunginya sebagai sebuah sistem, baik yang terkait dengan pengarang (dan kepengarangan), penerbit (dan penerbitan), pembaca, kritik, dan pengayom.

Berkaitan dengan hal tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana lingkungan pendukung sastra (novel) Indonesia di Yogyakarta periode 1981--2000? Tujuan

penulisan artikel ini adalah mengungkapkan lingkungan pendukung tersebut sehingga dapat menjawab mengapa novel Indonesia Yogyakarta tidak selaju perkembangan puisi dan cerpen.

Dalam penelitian ini, pengertian novel Indonesia di Yogyakarta adalah novel yang ditulis oleh sastrawan Yogyakarta, baik "asli" maupun pendatang yang pernah tinggal di Yogyakarta, baik yang diterbitkan di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Lingkungan pendukung itu adalah situasi sosial-budaya, sistem kepengarangan, sistem penerbitan, sistem pembaca dan kritik, serta sistem pengayom dan kepengayoman. Adanya beberapa sistem itu yang mencoraki aspek intrinsik novel di Yogyakarta pada periode 1981--2000, sebuah periode kejayaan sekaligus runtuhnya Orde Baru yang dilanjutkan dengan Orde Reformasi.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Menurut Damono (1993:7), teori ini digunakan untuk mengacu ke telaah sastra tentang hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat. Secara lebih spesifik, hubungan karya sastra dan lingkungannya dibicarakan pula oleh Tanaka (1976). Dalam pendekatan makro-sastra dikemukakan oleh Tanaka (1976:21--25) bahwa untuk memahami karya sastra secara lebih proporsional diperlukan pemahaman terhadap lingkungan penghasil sastra, yakni perilaku masyarakat atau lembaga luar-sastra dalam dunia kontemporer. Lebih lanjut dikemukakan oleh Tanaka (1976:21--25) bahwa kompleksitas sistem sastra dapat dilihat dari relevansinya dengan sistem pengarang dan pembaca sebagai lingkungan karya sastra. Kedua sistem itu memiliki kebijakan sendiri dalam mengatur aktivitasnya. Artinya, pengarang memiliki strategi tersendiri di dalam menghasilkan karya-karyanya dan pembaca juga memiliki selera (*taste*) tersendiri untuk menikmati karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Menurut Hall

(1979:102–120), dalam dunia kontemporer aktivitas penerbit dalam mendapatkan karya sastra juga sangat erat kaitannya dengan aktivitas pengarang dan pembaca. Seluruh jaringan aktivitas itu dapat memberikan pengaruh terhadap sistem otonomi karya sastra.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan kerangka teori sosiologi sastra, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) bahwa metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif dari gejala atau fenomena sosial yang diamati. Furchan (2007:447) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif (metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif) adalah metode penelitian yang dirancang guna memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, dengan metode penelitian deskriptif ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terkait dengan berbagai lingkungan pendukung sastra Indonesia di Yogyakarta pada periode 1981--2000 yang meliputi situasi politik, ekonomi, sosial-budaya, serta hal-hal yang terkait dengan pengarang, penerbit, pembaca, kritik, dan pengayom.

Data yang terkait dengan keempat sistem pendukung tersebut dikumpulkan dengan metode dokumenter. Menurut Bungin (2008:121), metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Masih menurut Bungin (2008:122), bahan dokumen adalah informasi yang disimpan atau didokumentasi. Mengenai bahan-bahan dokumen itu, Kartodirdjo (dikutip oleh Bungin, 2008:122) menyebutkan berbagai bahan, seperti otobiografi, surat pribadi, catatan harian, momorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/rakyat, foto, tape, mikrofilm, disc, compact disk, data di server/flashdisk, dan data yang tersimpan di website.

Berbagai bahan dokumen yang terkait dengan lingkungan pendukung novel Indonesia di Yogyakarta tersebut dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Untuk selanjutnya, ditarik beberapa simpulan sesuai dengan lingkungan pendukung novel Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1981--2000.

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan atau dinamika dalam kesastraan seiring dengan perkembangan masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan atau dihasilkan. Hal itu disebabkan oleh karya sastra dihasilkan oleh pengarang sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra yang merefleksikan sisi-sisi kehidupan masyarakat merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit antara pengarang dengan faktor-faktor sosial-budaya suatu masyarakat. Dengan kata lain, kondisi sosial-budaya suatu masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap bentuk, corak, genre, dan substansi karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran realitas suatu masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan. Karya sastra yang dapat dianggap sebagai sebuah “cermin” masyarakatnya itu dihadirkan untuk dinikmati oleh masyarakatnya itu sendiri ataupun masyarakat di luar lingkungannya, bukan hanya untuk kepentingan pengarangnya. Sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan, kehadiran karya sastra di masyarakat juga memerlukan sejumlah institusi sosial, seperti penerbit dan pembeli atau pembaca (Sumardjo, 1982).

Berkaitan dengan hal di atas, pembahasan tentang sistem makro-sastra di Yogyakarta diawali dengan pemaparan secara sepintas tentang situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Yogyakarta yang terjadi pada periode 1981--2000. Setelah itu, dipaparkan sistem kepengarangan, sistem penerbitan, sistem pembaca, sistem kritik, dan sistem pengayom sebagai sebuah

sistem makro novel Indonesia di Yogyakarta periode 1981--2000.

4.1 Situasi Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya pada Tahun 1981--2000

Paparan tentang situasi sosial-politik, ekonomi, dan budaya diperlukan untuk lebih memahami secara komprehensif berbagai sistem yang mendukung eksistensi sastra Indonesia di Yogyakarta, terutama pada tahun 1981--2000. Hal itu disebabkan oleh berbagai situasi tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap sistem kepengarangan, penerbitan, pembaca, kritik, dan pengayom. Selain itu, berbagai situasi itu juga pada akhirnya mengimbas (memengaruhi) aspek intrinsiknya, yang dalam penelitian ini tidak dibahas.

Paparan tentang situasi sosial-politik dan budaya yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 1981--2000 tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan umum secara nasional. Hal itu disebabkan oleh situasi sosial-politik dan budaya di Yogyakarta tersebut termasuk dalam kerangka yang lebih besar, yakni sejarah Indonesia.

Periode 1980-an merupakan era keemasan pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Dengan slogan "pembangunan di segala bidang", Soeharto berhasil menciptakan stabilitas di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Di bidang sosial-ekonomi, seperti dicatat oleh Ricklefs (1995:432-438), produksi pangan di Indonesia meningkat secara mencolok. Pada tahun 1980-an Indonesia telah mencapai kemandirian dalam produksi beras. Penyediaan pendidikan terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data statistik yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang melek huruf telah mencapai 61,4% pada tahun 1980-an. Padahal, pada tahun 1971 jumlah penduduk yang melek huruf baru 40,8%. Naiknya penghasilan per kapita menjadi 600 dolar Amerika pada tahun 1982 menyebabkan Bank Dunia menggolongkan Indonesia ke dalam negara yang berpenghasilan menengah. Namun,

di balik keberhasilan di bidang ekonomi itu, seperti dicatat oleh Ricklefs (1995:435), jumlah penduduk meningkat dari 147,3 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi sekitar 220 juta jiwa pada tahun 2000. Sesuai dengan itu, banyak rakyat Indonesia yang masih tetap hidup dalam kemiskinan. Masih menurut Ricklefs, jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan di kawasan pedesaan Jawa, misalnya, meningkat selama tahun 1980-an.

Di bidang politik, di bawah mesin Golongan Karya (sekarang Partai Golkar), rezim Orde Baru mempertahankan kekuasaannya selama sekitar 32 tahun. Pada pemilu tahun 1987, misalnya, Golkar yang pada masa itu tidak mau disebut sebagai partai memenangi pemilu dengan meraup 73% suara (Ricklefs, 1995:438). Namun, mengingat dua partai lainnya (PPP dan PDI) sesungguhnya berada di bawah kooptasi Orde Baru, dapat dinyatakan bahwa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto benar-benar menguasai perpolitikan di Indonesia. Banyak lawan politik Soeharto yang harus di penjara. Di samping itu, banyak pula para aktivis demokrasi yang diciduk aparat keamanan. Para sastrawan pun mengalami nasib serupa, dalam arti kreativitasnya terpasung. Karya-karya Pramoedya dilarang terbit. Kegiatan kreatif sastrawan: Rendra dan Emha, yang dianggap sebagai "tukang ngompori" dan sebagai pemicu kerusuhan dilarang untuk mementaskan hasil karya kreatifnya.

Demikian pula halnya dengan dunia pers. Di bawah naungan "pers Pancasila", segala sesuatu yang berlawanan dengan garis kebijakan pemerintah Orde Baru akan senantiasa dihantui oleh pencabutan SIUPP oleh Departemen Penerangan. Oleh karena itu, segala bentuk pemberitaan, opini, ataupun kritik selalu dikontrol oleh departemen yang pada masa Presiden Abdurrahman Wahid (1999) dibubarkan.

Agaknya, pembusukan yang dilakukan oleh Orde Baru di balik bendera "pembangunan dan stabilitas nasional" telah mencapai puncaknya. Stabilitas ekonomi ternyata hanyalah

pertumbuhan yang semu. Hal itu tampak ketika krisis moneter pada tahun 1997 yang melanda sebagian wilayah dunia, termasuk Indonesia, membuat perekonomian Indonesia di ambang kehancuran. Krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis ekonomi serta krisis kepercayaan tersebut membuat rezim Orde Baru menjadi limbung. Sejalan dengan itu, para mahasiswa di hampir seluruh pelosok tanah air yang didukung oleh tokoh-tokoh reformasi seperti Amien Rais melakukan berbagai unjuk rasa dengan agenda menurunkan harga bahan pokok yang melangit sejak Juli 1997 serta melengserkan Soeharto. Khusus di Yogyakarta, gerakan mahasiswa dimulai pada bulan Februari 1998 di kampus UGM. Pada tanggal 20 Mei 1998 ribuan orang berkumpul di alun-alun utara Keraton Yogyakarta. Pengerahan massa itu merupakan yang terbesar dalam gerakan reformasi di Yogyakarta. Dalam peristiwa itu Sri Sultan Hamengku Buwono X dan KGPAA Paku Alam VIII membacakan empat butir maklumat, antara lain agar masyarakat Yogyakarta mendukung reformasi dan ABRI melindungi rakyat. Puncaknya, sehari kemudian di Jakarta, pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto mengundurkan diri dan digantikan oleh B.J. Habibie.

Orde Reformasi yang dipimpin oleh pakar aeronautika, Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, telah membuka keran kebebasan yang semula tersumbat atau sengaja disumbat. Keran tersebut makin diperlebar pada masa Presiden Abdurrahman Wahid. Sejak saat itu kebebasan yang direguk oleh masyarakat, termasuk sastrawan, dapat dikatakan tidak terbatas. Hal itu berimbas pula pada munculnya berbagai penerbitan buku, khususnya di Yogyakarta. Kegairahan berekspresi para sastrawan untuk menerima zaman kebebasan pun terlihat di koran-koran "dominan" terbitan Yogyakarta, misalnya *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jogja Pos*, dan *Minggu Pagi*. Suasana kehidupan penulisan puisi lewat media massa memperoleh "angin baru" yang memungkinkan tumbuhnya kreativitas yang

sehat. Surat kabar pun kemudian menjadi barometer munculnya penyair-penyair baru, baik di lingkungan Yogyakarta maupun dari luar lingkungan Yogyakarta (Prabowo, 2012: 121).

4.2 Sistem Kepengarangan

Berbicara tentang sistem kepengarangan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang siapa saja pengarang (novelis) Yogyakarta pada kurun waktu 1981--2000, latar belakang sosial, dan tempat mereka berdomisili. Senada dengan hal itu, Damono (1993:235) mengemukakan bahwa pengarang sebagai individu dan kelompok dapat dipelajari, antara lain, dari asal-usul, pendidikan, dan ideologi atau pandangannya tentang kesastraan meskipun dalam penelitian ini tidak dibicarakan secara detail. Pembicaraan tentang sistem kepengarangan itu dapat menghasilkan pemahaman yang berkaitan dengan karya yang dihasilkannya.

Salah satu novelis Yogyakarta yang menonjol pada periode awal 1980-an, dan merupakan kelanjutan dari periode kepengarangan sebelumnya adalah Nasjah Djamin, yang memiliki nama asli Noer Alamsjah. Lelaki kelahiran Perbaungan, Sumatra Utara, pada tanggal 24 September 1924 dan meninggal di Yogyakarta pada tanggal 4 September 1997 ini pada awal 1960-an lebih giat menulis novel ataupun cerpen. Di antara karyanya yang berbentuk novel yang terbit pada periode 1981--2000 adalah *Dan Senja pun Turun* (Sinar Harapan, 1981), *Tresna Atas Tresna* (tanpa penerbit, 1983), *Bukit Harapan* (Pustaka Jaya, 1984), *Tiga Puntung Rokok* (Pustaka Jaya, 1985), *Ombak dan Pasir* (tanpa penerbit, 1988), dan *Ibu* (tanpa penerbit, 1988).

Yusuf Bilyarta (disingkat Y.B.) Mangunwijaya lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 6 Mei 1929, dan meninggal pada 10 Februari 1999 di Jakarta. Lahir dari kalangan pemeluk agama Katolik yang taat mengantarkannya menjadi Romo yang taat dan saleh. Bukan hanya kesalehan religius, melainkan juga kesalehan sosial. Selain taat dan saleh, ia dikenal pula sebagai seorang intelektual. Gelar sarjana filsafat

diraihnya di Institut Filsafat dan Teologi Sancti Pauli, Yogyakarta (1959). Selanjutnya, ia melanjutkan kuliah di Sekolah Teknik Tinggi Rhein, Westfalen, Aachen, Republik Federal Jerman (1966), dan Fellow of Aspen Institute for Humanistic Studies, Aspen, Colorado, USA (1978). Sejak tahun 1967 ia menjadi dosen luar biasa di UGM. Inteleguitasnya dibuktikan dengan menulis sejumlah kolom di berbagai media dan juga menulis beberapa buku nonfiksi dan fiksi. Adapun buku-buku fiksi (novel)-nya yang telah terbit adalah *Romo Rahadi* (1981), *Burung-Burung Manyar* (1981), *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (1983), *Trilogi Roro Mendut* (1983), *Balada Becak* (1985), *Genduk Duku* (1987), *Lusi Lindri* (1987), *Burung-Burung Rantau* (1992), *Balada Dara-Dara Mendut* (1993), *Durga Umayi* (1994), dan *Pohon-Pohon Sesawi* (1999).

Umar Kayam – sastrawan, budayawan, dan sosiolog – yang lahir di Ngawi, Jawa Timur, pada 30 April 1932 dan meninggal di Jakarta pada 16 Maret 2002 tidak hanya menulis karya sastra (cerpen dan novel), tetapi juga esai, kolom, dan karya ilmiah. Dalam posisinya sebagai penulis, doktor sosiologi dari Cornell University ini dinilai oleh pakar telah berhasil memadukan antara ilmu dan seni. Oleh karena itu, pada beberapa tulisannya sulit dicari benang merah yang dapat secara tegas membedakan tulisan-tulisannya itu sebagai karya fiksi atau karya ilmiah, misalnya *Para Priyayi* (1992) dan *Jalan Menikung* (1999). Kedua novelnya itu merupakan bentuk kajian sosiologis terhadap budaya priayi dalam masyarakat Jawa.

Salah seorang novelis kelahiran Yogyakarta (Sanden, Bantul) adalah Kuntowijoyo. Novelis yang juga dikenal sebagai sejarawan, budayawan, dan intelektual muslim yang cemerlang itu lahir pada 18 September 1943 dan meninggal di Yogyakarta pada 22 Februari 2005. Jika dicermati dari genre yang dihasilkannya, tampaknya kekuatan kepenulisan Kuntowijoyo lebih bertumpu pada penulisan cerpen. Adapun karya-karya novelnya hanya tercatat beberapa judul, yakni *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari*

(1966), *Khotbah di Atas Bukit* (1976), dan *Pasar* (1972, dicetak ulang oleh *Bentang* tahun 1994), dan *Mantra Penjinak Ular* (yang dimuat secara bersambung di harian *Kompas* pada 1 Mei hingga 8 Juli dan terbit pada Oktober 2000). Praktis, selama periode 1981 – 2000 Kuntowijoyo “hanya” menelorkan sebuah novel, tidak sebanding dengan puluhan cerpen yang telah dituliskannya.

Linus Suryadi A.G. lahir di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, Yogyakarta, pada 3 Maret 1951 dan meninggal di Yogyakarta, pada 30 Juli 1999. Berpendidikan SD, SMP, SMA Paspal (1970), dan meneruskan ke Jurusan Bahasa Inggris ABA (1971, tidak tamat) dan Jurusan Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma (1972, juga tidak tamat). Ia pernah mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (1982). Linus juga pernah menjadi redaktur kebudayaan harian *Berita Nasional* (1979--1986) di Yogyakarta, anggota Dewan Kesenian Yogyakarta (1986--1988), dan pemimpin redaksi majalah *Citra Yogya* (1987--1999). Ia lebih banyak berkarya dalam genre puisi daripada prosa. Ia pun lebih banyak dikenal karena prosa liriknya *Pengakuan Pariyem* (1981).

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) merupakan salah seorang yang memiliki beberapa julukan: kiai mbeling, sastrawan, esais, dan budayawan. Lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953. Memperoleh pendidikan di Pondok Pesantren Gontor, SMA di Yogyakarta, dan Fakultas Ekonomi UGM (meskipun hanya sebentar). Pernah menjadi redaktur harian *Masa Kini*, Yogyakarta (1973--1976), dan memimpin Teater Dinasti Yogyakarta. Seperti halnya Linus, Cak Nun lebih banyak berkarya dalam genre puisi. Hanya ada dua novel karya Cak Nun yang berhasil peneliti identifikasi selama periode 1981 – 2000, yaitu *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah* (1994) dan *Pak Kanjeng* (yang pada awalnya berupa naskah drama, terbit tahun 2000).

Di samping sastrawan (novelis) tersebut di atas terdapat pula beberapa nama, misalnya Ashadi Siregar, Ngarto Februana, dan Achmad

Munif yang lebih dikenal sebagai penulis novel populer. Ashadi Siregar tercatat tidak lagi menulis novel pada periode 1981 – 2000 meskipun novelnya yang berjudul *Jentera Lepas* diterbitkan ulang oleh Bentang (1994). Ngarto Februana yang berproses kreatif di Yogyakarta menulis novel *Lorong Tanpa Cahaya* (1999) dan *Menolak Panggilan Pulang* (2000). Adapun Achmad Munif tercatat menulis sebuah novel berjudul *Tikungan* (2000).

Beberapa sastrawan Yogyakarta periode 1981 – 2000 yang telah dibebaskan secara sekilas tersebut memiliki beberapa kesamaan. Setidaknya terdapat empat persamaan.

Pertama, mereka sangat kritis terhadap berbagai persoalan sosial-budaya ataupun politik di Indonesia. Kekritisan mereka tidak hanya diungkapkan melalui esai atau karya nonfiksi, tetapi juga melalui karya-karya sastra. Namun, bentuk kritik yang dilontarkan dalam novel mereka berbeda intensitasnya: ada yang tersirat atau tersamar, ada pula yang tersurat. Fenomena tersebut sangat menarik karena di tengah pemerintahan yang sangat represif, mereka memiliki keberanian menyuarakan suara-suara yang selama itu terpendam, baik secara tersirat maupun tersurat. Misalnya, *Mantra Penjinak Ular*-nya Kuntowijoyo, begitu halus dalam mengkritik situasi sosial-politik nasional melalui tokoh Abu Kasan Sapari, seorang dalang sekaligus pegawai kecamatan di kaki Gunung Lawu. *Pak Kanjeng* karya Cak Nun yang mengkritik kebijakan Orde Baru dalam membuat proyek Waduk Kedung Ombo yang membuat lima ribu lebih warga kehilangan tanah dan tempat tinggalnya. *Para Priyayi*-nya Umar Kayam sesungguhnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk menunjukkan sosok priyayi yang menjadi penguasa negeri ini (pada saat itu), di samping kritik terhadap peristiwa penumpasan PKI awal Orde Baru. Sementara itu, Nasjah Djamin melalui *Dan Senja pun Turun* dengan tegas memasukkan kritik yang tajam terhadap ketimpangan sosial yang disebabkan oleh perilaku koruptif para pejabat, di samping

ketidakadilan dalam penerapan hukum antara orang yang kaya dan miskin.

Kedua, sebagian besar mereka adalah pendatang yang menuntut ilmu pada pendidikan tinggi dan atau bekerja di Yogyakarta, misalnya Nasjah Djamin yang berasal dari Sumatera, Umar Kayam yang berasal dari Ngawi, Y.B. Mangunwijaya yang berasal dari Ambarawa, dan Emha Ainun Nadjib yang berasal dari Jombang. Hanya Kuntowijoyo dan Linus Suryadi yang merupakan warga “asli” Yogyakarta. Meskipun berasal dari luar Yogyakarta, mereka sudah sangat identik sebagai warga Yogyakarta.

Ketiga, mereka adalah para intelektual di bidangnya masing-masing. Meskipun Emha Ainun Nadjib tidak memperoleh gelar ke-sarjanaannya, tidak ada yang tidak mengakui kadar intelektualitas. Demikian juga dengan Linus Suryadi yang tidak sempat menamatkan pendidikan tingginya, ia memiliki kadar intelektualitas yang tinggi yang dapat ditakar dari karya-karya yang dihasilkannya, baik berupa karya sastra maupun karya kritik/esai.

Keempat, para pengarang novel tersebut tidak hanya semata-mata menulis genre novel, tetapi lebih banyak menulis genre puisi ataupun cerpen, termasuk esai tentang sastra dan budaya (nonfiksi). Linus Suryadi dan Emha Ainun Nadjib, misalnya, lebih produktif menulis puisi. Adapun Nasjah Djamin, Kuntowijoyo, Y.B. Mangunwijaya, dan Umar Kayam banyak menulis cerpen.

Dilihat dari aspek kuantitas atau jumlah (dalam penelitian ini “hanya” tercatat enam sastrawan dengan beberapa novelnya), hal itu menunjukkan bahwa menulis novel lebih sulit dan rumit jika dibandingkan dengan menulis puisi dan cerpen. Jika menulis puisi rata-rata dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu hari, menulis cerpen bisa dirampungkan dalam jangka waktu satu minggu, menulis novel tentu diperlukan waktu yang jauh lebih panjang. Hal itu disebabkan oleh kompleksitas permasalahan yang ditampilkan di dalam novel, termasuk juga observasi untuk mengumpulkan bahan-bahan

yang lebih banyak berupa data sosiologis dan historis. Dengan demikian, menulis novel (yang serius, bukan populer) merupakan pekerjaan yang melelahkan karena memerlukan proses kreatif yang panjang. Dengan proses yang panjang itu tentu saja tidak semua sastrawan bisa dan sanggup melakukannya, apalagi untuk bisa mencapai karya *masterpiece*, seperti karya-karya Umar Kayam, Kuntowijoyo, Y.B. Mangunwijaya, ataupun Linus Suryadi. Inilah sebabnya mengapa pengarang dan novel yang dihasilkan selama periode 1981 – 2000 jumlahnya sangat terbatas.

Terdapat sebab lain yang membuat sistem kepengarangan novel tidak segegap-gempita kepengarangan cerpen dan puisi. Hal ini jika dikaitkan dengan penerbit dan penerbitan, tidak mudah untuk bisa menerbitkan novel, apalagi oleh penerbit-penerbit besar. Mereka (penerbit) pasti memperhitungkan siapa penulis novel itu dan siapa pangsa pasar yang ditujunya. Untuk itulah, mengapa yang tercatat dalam sistem kepengarangan novel Indonesia di Yogyakarta jumlahnya sangat terbatas dan hanya sastrawan yang sudah memiliki nama besar, seperti Umar Kayam, Kuntowijoyo, dan Y.B. Mangunwijaya yang bisa eksis. Hal ini berbeda dengan puisi dan cerpen yang dengan mudah tampil melalui rubrik-rubrik di koran ataupun majalah ataupun dalam antologi puisi/cerpen (Widati dkk., 2009:40).

4.3 Sistem Penerbitan

Seperti telah dikemukakan pada bagian depan tulisan ini, Yogyakarta merupakan kota yang marak dengan munculnya penerbit buku pada tahun 1990-an (menurut data pada 2006 terdapat 54 penerbit anggota IKAPI DIY). Namun, dari puluhan penerbit tersebut hanya terdapat beberapa penerbit yang berorientasi pada sastra-budaya. Kurang berminatnya sebagian penerbit untuk menerbitkan karya sastra karena pangsa pasarnya dianggap masih minim. Seandainya menerbitkan karya sastra (fiksi), yang mereka terbitkan terbatas pada karya sastra untuk remaja (*teenlit*) dan anak-

anak. Pangsa pasar untuk jenis bacaan yang ringan dan menghibur dengan sasaran remaja dan anak-anak masih terbuka luas. Apalagi, visualisasi karya populer semacam itu sering muncul dalam sinetron.

Meskipun kuantitasnya terbatas, munculnya beberapa penerbit itu sangat mendukung perkembangan kesusastraan Indonesia di Yogyakarta pada era 1981 – 2000. Meskipun telah terdapat beberapa penerbit di Yogyakarta, tidak jarang karya-karya unggulan novelis Yogyakarta--seperti Umar Kayam, Kuntowijoyo, atau Romo Mangun--diterbitkan oleh penerbit-penerbit di luar Yogyakarta, terutama penerbit besar di Jakarta, seperti Gramedia, Sinar Harapan, Djambatan, atau Grafiti, khususnya pada tahun 1980-an hingga tahun 1990-an.

Beberapa penerbit di Yogyakarta yang memiliki kepedulian menerbitkan karya sastra Indonesia, antara lain, adalah Gama Media, Media Pressindo, Yayasan Bentang Budaya, dan Kanisius. Di samping itu, terdapat pula beberapa penerbit “kecil” yang juga menerbitkan karya sastra, misalnya Navila dan Zaituna. Berikut profil singkat beberapa penerbit yang menerbitkan karya sastra.

Gama Media yang didirikan oleh Ny. Arnabun, S.E. pada akhir 1990-an berlokasi di Jalan Lowanu 55, Yogyakarta. Penerbit ini sangat peduli menerbitkan buku sastra dan budaya. Pada awal penerbitannya (hingga tahun 2000) lebih banyak menerbitkan novel anak dan remaja. Setelah tahun 2000 banyak menerbitkan karya sastra (novel, kumpulan cerpen, atau kumpulan sajak).

Media Pressindo merupakan salah satu lini penerbit yang dimiliki oleh Media Pressindo Grup (berdiri pada akhir 1990-an). Media Pressindo khusus menerbitkan buku-buku dengan kategori tema fiksi dan nonfiksi. Sebagai penerbit yang khusus menerbitkan buku fiksi dan nonfiksi, Media Pressindo banyak menerbitkan karya fiksi, baik novel populer remaja maupun yang tergolong serius (sastra). Namun, sebagai penerbit yang bersifat provit, Media Pressindo

lebih banyak menerbitkan novel remaja (*teenlit*) dan novel-novel populer, misalnya *Jangan Menangis Bangsaku* (2000) karya N. Marewo serta *Lorong Tanpa Cahaya* (1999) dan *Menolak Panggilan Pulang* (2000) karya Ngarto Februana.

Yayasan Bentang Budaya (YBB) yang telah berkiprah sejak awal tahun 1990-an beralamat di Perum Sonosewu Baru C III-25 Yogyakarta 55182. YBB merupakan penerbit yang lebih banyak menerbitkan buku yang berkaitan dengan sastra dan budaya. Di samping menerbitkan karya-karya baru, YBB banyak menerbitkan ulang karya-karya yang telah diterbitkan oleh penerbit lain (biasanya yang diterbitkan oleh penerbit Jakarta), misalnya novel *Jentera Lepas* (1994) karya Ashadi Siregar yang awalnya diterbitkan oleh Cypress (1979) dan novel *Pasar* (1994) karya Kuntowijoyo yang sebelumnya mendapatkan hadiah dari Panitia Hari Buku (1972).

Penerbit Kanisius--berkiprah sejak 26 Januari 1922, beralamat di Jalan Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta--yang bernaung di bawah yayasan Katolik lebih banyak menerbitkan buku yang berorientasi pada pembentukan iman Katolik. Meskipun demikian, penerbit itu juga menerbitkan buku yang berkaitan dengan budaya bangsa, termasuk sastra. Salah satu karya sastra yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius adalah novel karya Y.B. Mangunwijaya berjudul *Balada Dara-Dara Mendut* (1993).

Dari profil beberapa penerbit di Yogyakarta tersebut tampak bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap hadirnya karya sastra di Indonesia. Jika tidak, karya-karya sastra itu tidak pernah terbit karena menerbitkan karya sastra yang bernilai tinggi lebih banyak ruginya daripada untungnya. Tampaknya, kepedulian terhadap kondisi bangsa tersebut yang "memaksa" mereka tetap konsisten untuk menerbitkan karya sastra, terutama dari para sastrawan ternama. Minimal, dengan menerbitkan karya sastra para sastrawan ternama ke-rugian yang mereka derita tidak terlalu dalam.

Hal yang terkait dengan sistem penerbitan ialah cara mendapatkan naskah, menyeleksi

naskah, dan memasarkan/menyebarluaskannya. Hal ini oleh Hall (1979:102) disebutkan bahwa penerbit sebagai *geteekpers* memegang peran vital dalam menghadirkan karya sastra.

Pertama, untuk mendapatkan naskah, beberapa penerbit, misalnya Gama Media dan Media Pressindo membuka kesempatan kepada siapa saja untuk menerbitkan karyanya di penerbit tersebut melalui iklan yang dimuat di beberapa media cetak. Dengan mengiklankan di media massa, para penerbit mengharapkan untuk mendapatkan naskah novel yang bagus dari para novelis di seluruh Indonesia. Namun, dari profil penerbit tersebut di atas tampak bahwa sangat sulit mendapatkan novel serius sekelas karya Umar Kayam dan Kuntowijoyo. Ditengarai bahwa sulitnya mendapatkan novel-novel yang bagus oleh novelis-novelis berkelas karena royalti yang bisa diberikan oleh penerbit kepada penulis jumlahnya tidak seberapa jika dibandingkan jumlah yang diberikan oleh penerbit Jakarta, misalnya Gramedia atau Kompas. Jika penerbit lain mengiklankan untuk mendapatkan naskah, tidak demikian halnya dengan Penerbit Kanisius. Sebagai penerbit yayasan Katolik, Kanisius tidak sembarangan menerbitkan buku/novel. Oleh karena itu, novel yang diterbitkan oleh Kanisius juga novel yang berkaitan dengan kekatolikan, yakni *Balada Dara-Dara Mendut* (1993). Sebuah lembaran sejarah tentang perintisan Gereja Katolik di Jawa sebelum Perang Dunia II dan kehidupan para biarawati adalah gambaran yang dipaparkan Y.B. Mangunwijaya dalam novel tersebut. Adapun hal yang berbeda dilakukan oleh YBB. Hal yang agak berbeda dilakukan oleh YBB. Untuk mendapatkan naskah, YBB bekerja sama dengan lembaga/pihak lain, misalnya dengan Pustaka Republika ketika menerbitkan kumpulan cerita pendek tematik *Impian Amerika* (1998) karya Kuntowijoyo yang sebelumnya pernah dimuat bersambung di harian *Republika* atau bekerja sama dengan Cypress untuk menerbitkan ulang *Jentera Lepas*.

Kedua, untuk menyeleksi naskah-naskah yang masuk, biasanya penerbit memiliki tenaga

ahli (sastrawan) tidak tetap (bukan karyawan tetap). Misalnya, Gama Media meminta bantuan sastrawan Yogyakarta, yakni Iman Budhi Santosa, untuk menyeleksi. Dengan adanya seleksi dari sastrawan diharapkan naskah yang akan diterbitkan sudah memiliki kriteria yang bagus, termasuk kemungkinan keterjualannya. Untuk naskah yang tidak memenuhi kedua kriteria tersebut tentu saja akan ditolak.

Ketiga, untuk mengenalkan dan memasarkan sehingga pembaca mendapat gambaran ataupun informasi tentang terbitannya, penerbit-penerbit tersebut mencetak katalog buku sejak terbitan pertama hingga terbitan terbaru. Dengan katalog yang dicetak seperti brosur, lengkap dengan gambar dan deskripsi singkat tentang novel terbitannya, diharapkan dapat memudahkan calon pembaca (pembeli) untuk mengenali novel yang akan dibelinya. Di samping dipasarkan di toko-toko buku di Yogyakarta, novel-novel itu juga dipasarkan di berbagai kota di Indonesia, terutama kota-kota besar di Jawa. Selain itu, buku-buku novel itu juga dijual melalui distributor yang terdapat di beberapa kota.

4.4 Sistem Pembaca dan Kritik

Pembaca (*reader*) adalah kelompok masyarakat yang menjadi penerima kehadiran sastra. Dalam pengertian “penerima” ini terdapat dua kelompok pembaca, yaitu pembaca yang sungguh-sungguh pembaca (*real reader*) dan pembaca kritis atau kritikus (*sophisticated reader* atau *ideal reader*) (Iser, 1987:27--38).

Sementara itu, Damono (1993) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai sistem pembaca tidak dapat dilepaskan dari peran pengarang dan penerbit karena kedua unsur itu yang sebenarnya “menciptakan” pembaca. Artinya, dengan teknik cerita yang dikembangkan oleh pengarang secara langsung atau tidak langsung telah menciptakan pembaca karyanya. Penggarapan teknik cerita tersebut, antara lain, meliputi pengolahan tokoh dan penokohan, pengolahan alur cerita, penggunaan bahasa, penggunaan latar cerita, termasuk pula pemi-

lian tema. Misalnya, *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam menyiratkan bahwa kedua novel tersebut ditujukan atau akan dibaca oleh kelompok pembaca intelektual (pembaca kritis) yang--mungkin--akan menghasilkan tulisan/kajian/kritik, baik ilmiah maupun populer. Hal ini disebabkan oleh teknik dan gaya penceritaan yang padat, penokohan yang kuat, dan persoalan yang diusung adalah budaya Jawa tentang kepriyayan. Novel yang sarat dengan persoalan yang bersifat sosiologis tersebut kemungkinan agak sulit dicerna oleh pembaca awam (meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa pembaca awam juga akan menyenangi, atau setidaknya-tidaknya, membaca novel tersebut). Demikian juga dengan novel-novel karya Y.B. Mangunwijaya, Linus Suryadi, Kuntowijoyo, dan Emha Ainun Nadjib yang banyak menampilkan berbagai permasalahan sosial secara kritis, hal itu menyiratkan segmen pembaca yang ditujunya. Hal itu terbukti dengan banyaknya kritik sastra terhadap karya-karya mereka. Sebaliknya, karya-karya Ashadi Siregar, Achmad Munif, atau Ngarto Februana yang bercorak populer akan banyak dibaca oleh pembaca awam (termasuk remaja dan ibu-ibu rumah tangga).

Adapun penerbit--melalui iklan dan pemasaran--dengan sadar juga menunjukan produknya bagi kelompok masyarakat pembaca tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa setiap penerbitan selalu mengimplikasikan adanya pembaca tertentu (Triyono dkk., 2004:61), termasuk penerbitan di Yogyakarta pada periode 1981 – 2000. Misalnya, penerbit Yayasan Bentang Budaya dan Penerbit Kanisius mematok pangsa pasar pembaca intelektual. Hal itu dapat diketahui selain dari novel yang diterbitkannya juga dari misi yang diemban oleh penerbit tersebut, yakni memajukan budaya bangsa lewat karya sastra. Sementara itu, penerbit Gama Media dan Media Pressindo lebih menunjukan terbitan novelnya pada pembaca awam, termasuk para pelajar remaja. Sementara itu, Faruk (2001:110) menyatakan bahwa jika produksi sastra dipahami sebagai sebuah

proses yang digerakkan oleh ilham, emosi, atau imajinasi yang melonjak-lonjak, jelaslah bahwa variabel konsumen (pembaca sastra) tidak terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kebanyakan sastrawan menolak tuduhan bahwa di dalam mencipta karya sastra mereka telah berpikir tentang dan memperhitungkan pembaca yang akan menjadi konsumennya. Faruk memberi contoh terhadap Danarto yang menyebut karya-karyanya lahir dari dalam dan sekaligus merupakan proses, keterlibatan dalam ruang dan waktu. Karena itu, kata Danarto yang dikutip oleh Faruk, karya itu dicipta bukan untuk siapa-siapa, termasuk “Anda”.

Fakta juga menunjukkan bahwa industri sastra (penerbit) sering pula menentukan corak dan gaya novel yang akan terbit (dan dipesan kepada pengarang) agar sesuai dengan selera pasar atau keinginan konsumennya. Biasanya, novel-novel populerlah yang bermain di dalam ranah yang demikian.

Adapun untuk novel-novel “serius”, pembacanya sudah dapat ditebak, yaitu para kritikus (pembaca kritis/akademisi). Karya-karya itu menjadi monumental dan banyak mendapat perhatian dari para pengamat dan penelaah sastra, termasuk para kritikus dari Yogyakarta. Misalnya, Bakdi Soemanto mengkritisi *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi sebagai tesis (dan sudah diterbitkan) dengan judul *Angan-Angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem* (1999). Pada tahun 1985, prosa lirik tersebut terbit dalam bahasa Belanda berjudul *De Bekentenis van Pariyem* (terjemahan Maria Thermorshuizen). Demikian juga Korrie Layun Rampan (sastrawan dan kritikus Kaltim yang “besar” di Yogyakarta) memberikan penekanan pada pernyataan Nasjah Djamin bahwa sastra sama dan identik dengan darah dagingnya telah dibuktikan melalui novel-novelnya yang terus digemari hingga akhir hayatnya (Rampan, 1999: 11).

Selain terhadap karya sastra (novel), kritik juga ditujukan kepada penerbit dan pembaca. Pada tahun 2000-an, Suwondo (dalam

Mardianto, 2012:94–98), misalnya, melakukan kritik terhadap penerbit-penerbit Yogyakarta yang enggan menerbitkan karya-karya serius. Demikian juga terhadap pengayom (*maecenas*) yang kadang-kadang terkendala dengan anggaran dan rumitnya birokrasi. Di samping mengkritik penerbit dan pengayom, Suwondo (dalam Mardianto, 2012:99–104) juga mengkritik kondisi kesastrawanan di Yogyakarta yang tidak dapat digunakan sebagai “mata pencaharian”. Banyak sastrawan Yogyakarta yang menjadikan “menulis sastra” hanya sebagai hobi karena profesi utama mereka sebagian besar sebagai dosen.

4.5 Sistem Kepengayoman

Salah satu lingkungan pendukung dalam sistem makro-sastra yang tidak kalah pentingnya adalah pengayom (*maecenas*) yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat antara pengarang, karya, dan pembaca. Suwondo (dalam Mardianto, 2012:96) menyatakan bahwa pengayom ibarat “ibu yang siap melindungi, menyusui, dan berkorban demi kelangsungan hidup anak-anaknya”.

Pengayom sastra di Yogyakarta pada periode 1981–2000, antara lain, meliputi lembaga penerbitan dan pers, lembaga pendidikan, dan lembaga kebudayaan, baik pemerintah maupun swasta. Berbagai penerbit, seperti telah dikemukakan di bagian depan, sesungguhnya merupakan pengayom yang paling vital sebab merekalah narahubung antara pengarang dan pembaca. Tanpa hadirnya penerbit mustahil karya sastra bisa terwujud (dalam bentuk buku). Namun, seperti telah dibahas, lembaga penerbitan di Yogyakarta sangat kurang dalam menerbitkan novel-novel bermutu karya pengarang Yogyakarta. Yang terjadi justru lembaga penerbitan luar Yogyakarta-lah yang lebih berperan dalam menerbitkan novel-novel dari Yogyakarta. Adapun lembaga-lembaga pers, seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Masa Kini*, *Eksponen*, dan *Basis* memiliki peran yang penting sebagai pengayom sastra. Namun, jika dikhususkan pada genre novel, lembaga-

lembaga pers tersebut hampir tidak berkontribusi sebagai lingkungan pendukung novel. Novel *Mantera Penjinak Ular* sebelumnya dimuat di harian *Republika*, bukan di harian yang terbit di Yogyakarta.

Sementara itu, lembaga pendidikan yang banyak terdapat di Yogyakarta, misalnya UGM, IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang UNY), IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga), IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma), IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD), juga tidak terlalu memberikan kepengayoman. Kalau diskusi, seminar, atau bincang-bincang tentang novel Yogyakarta memang sering digelar di kampus-kampus tersebut. Namun, lembaga penerbitan kampus, semacam UGM Press, belum pernah menerbitkan karya fiksi (novel). Jika dilihat dari sisi yang lain, lembaga-lembaga pendidikan tinggi itu menjadi "tempat berteduh" yang nyaman bagi pengarang Yogyakarta, seperti Kuntowijoyo, Umar Kayam, dan Y.B. Mangunwijaya yang menjadi dosen di UGM.

Berbagai lembaga kebudayaan, baik instansi pemerintah maupun swasta sangat berpotensi menjadi pengayom. Instansi pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan, khususnya sastra, antara lain Taman Budaya Yogyakarta, Balai Penelitian Bahasa (sekarang Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta), dan Pemerintah DIY (Utomo, 2008:27--35). Adapun lembaga swasta yang bisa menjadi pengayom adalah Dewan Kesenian Yogyakarta (sekarang Dewan Kebudayaan Yogyakarta) dan berbagai kantung-kantung sastra yang tersebar di berbagai tempat di DIY.

Sebagai pengayom, Pemerintah DIY pada tahun 1984 telah memberikan hadiah seni kepada Linus Suryadi berkat intensitasnya di dunia kesenian/kesastraan. Demikian juga dengan Kuntowijoyo yang mendapatkan penghargaan sastra Indonesia dari Pemerintah DIY pada tahun 1986. Justru lembaga luar Yogyakarta yang banyak memberikan penghargaan kepada novelis-novelis Yogyakarta, misalnya Pusat

Bahasa, Dewan Kesenian Jakarta, bahkan lembaga-lembaga luar negeri. Sementara itu, Balai Bahasa Yogyakarta hingga tahun 2000 belum memberikan penghargaan sastra kepada novelis atau penerbit novel. Namun, sebagai pengayom, Balai Bahasa Yogyakarta dan Taman Budaya Yogyakarta telah memberikan fasilitasi diskusi/sarasehan/penelitian terkait dengan kesastraan (novel) Yogyakarta. Itulah wujud kepengayoman pemerintah terhadap dunia pernovelan di Yogyakarta.

5. Simpulan

Dari uraian singkat di depan dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendukung novel Indonesia di Yogyakarta pada periode 1981-2000 adalah sebagai berikut. *Pertama*, situasi kurang kondusif pada era Orde Baru menghasilkan novel-novel yang banyak berisi kritik simbolik, di samping tema-tema sosial lainnya. *Kedua*, pengarang-pengarang besar semacam Y.B. Mangunwijaya dan Nasjah Djamin aktif menulis karya-karya besarnya pula. Di samping itu, muncul pula novelis-novelis muda semacam Emha Ainun Nadjib. *Ketiga*, Yogyakarta sebagai kota budaya yang didukung oleh munculnya beberapa penerbit belum menaruh perhatian pada penerbitan novel. *Keempat*, pembaca novel Indonesia di Yogyakarta bukan hanya pembaca awam, melainkan juga pembaca intelektual (kritis) mengingat banyaknya novel (sastra serius) berisi kritik simbolik. Apalagi, Yogyakarta memiliki beberapa universitas yang terdapat fakultas sastra atau fakultas pendidikan bahasa dan sastra, misalnya UGM, Universitas Sanata Dharma, Universitas Negeri Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Ahmad Dahlan, dan Institut Seni Indonesia. *Kelima*, meskipun banyak pengayom, baik pemerintah maupun swasta, tampaknya belum banyak memiliki peran dalam memberikan kepengayoman terhadap dunia novel di Yogyakarta.

6. Daftar Pustaka

- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1995. "Yogya, Indonesia, Situasi Post-modern". Dalam *Bernas*, 18 Juni.
- . 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Furchan, Arif. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature*. London: Longman Group Limited.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 1995. "Yogya dalam Konstelasi Kepenyairan Indonesia". Makalah Sarasehan FKY VII, 21 Juni, Purna Budaya, Yogyakarta.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. (Fourth Printing). Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Mardianto, Herry. 2013. "Sistem Penerbitan Majalah di Daerah Istimewa Yogyakarta." Dalam *Loa*, Volume 9, Nomor 2, Desember. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- . Editor. 2012. *Membaca Sastra Jogja*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2012. "Puisi-Puisi di Surat Kabar Yogyakarta: Dominasi Tema Sosial di Tengah Perubahan Politik Kebudayaan." Dalam *Loa*, Volume 8, Nomor 2, Desember. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. "Nasjah Djamin (1924--1997), Sastra Darah Daging". Dalam *Kakilangit*, Nomor 32, September.
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 1982. "Renaissans Jawa dalam Sastra Indonesia?" dalam *Kompas*, 18 Mei.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Triyono, Adi dkk. 2004. "Cerita Pendek di Yogyakarta Periode 1966--1980". Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Utomo, Imam Budi dkk. 2008. "Kantung-Kantung Sastra Indonesia di Yogyakarta". Laporan Penelitian Balai Bahasa Yogyakarta.
- Widati, Sri dkk. 2009. *Sastra Yogya Periode 1945 – 2000*. Yogyakarta: Curvaksara.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : LINGKUNGAN PENDUKUNG NOVEL INDONESIA DI YOGYAKARTA
PERIODE 1981--2000
Penyaji : Imam Budi Utomo
Moderator : Herry Mardianto
Notulis : Prapti Rahayu
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/tanggal : Kamis/25 Agustus 2016

Waktu : 10.00--11.00

Pertanyaan/saran :

Pertanyaan/Saran Peserta:

1. Siti Hajar (Yogyakarta)

Pertanyaan : Apa yang dimaksud dengan lingkungan pendukung kaitannya dengan karya sastra?

Jawaban : Lingkungan pendukung adalah kondisi sosial-budaya suatu masyarakat yang memengaruhi bentuk, corak, genre, dan substansi karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang secara signifikan.

Saran Narasumber:

1. Subbab 3.1 agar dipisahkan sebagai bagian dari lingkungan pendukung
2. Lingkungan pendukung perlu ditambahkan
 - a. Naskah pengajaran
 - b. Sistem kritik
3. Sistem pengarang diupayakan lebih focus pada hal yang penting-penting
4. Format penulisan mohon diperhatikan lagi

DUNIA PRIAYI DALAM SASTRA JAWA TAHUN 1920-AN

PRIAYI WORLD IN JAVANESE LITERATURE IN 1920's

Herry Mardianto

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: hermard@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir masyarakat Jawa dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam wacana naratif karya sastra Jawa. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan keberadaan beberapa karya sastra Jawa tahun 1920- an di tengah pergeseran masalah sosial politik, budaya, dan ekonomi. Kajian dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan, analisis teks untuk mengetahui strukturnya yang kemudian dimanfaatkan guna memahami fenomena sosial yang ada di luar sastra. Metode sosiologi sastra yang melihat karya sastra secara deskriptif-dialektik diterapkan dalam penelitian ini guna mencapai tujuan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir masyarakat Jawa dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam wacana naratif karya sastra Jawa.

Kata kunci: priayi, modernisasi, nasionalisme, kebudayaan, ideologi

Abstract

This research aims to describe factors that influenced Javanese way of thinking and to reveal it in narrative discourse on Javanese literary works. Therefore, this research will describe the existence on any Javanese literary works in 1920s in the middle of social, political, cultural, and economical problems. This research was conducted using approach that emphasized on literary text as review material, text analysis to understand its structure that is made use to understand social phenomena beyond literary world. Literary sociological method treats literary works that was applied descriptively-dialectically in this research to describe factors that influences Javanese way of thinking and how it was reflected in narrative discourse of Javanese literary works.

Keywords: priayi, modernization, nationalism culture, ideology.

1. Pendahuluan

Sastra Jawa mengalami perubahan-perubahan mendasar yang perlu dicermati keberadaannya. Perubahan itu setidaknya tercermin dari pergeseran kecenderungan penulisan yang bersifat “sejarah”, didaktis (ajaran moral), jurnalisme, kearah karya-karya dengan plot dan tema yang memadai. Perubahan kecenderungan tersebut tidak begitu saja terjadi tanpa adanya

perubahan-perubahan di luar sastra.¹ Hal yang turut membentuk situasi itu adalah meluasnya kesempatan mendapatkan pendidikan bagi masyarakat Jawa dan kuatnya rangsangan

¹J.J. Ras (1985: 1) menyatakan bahwa sastra Jawa merupakan hamparan objek studi yang rumit dan sangat menarik, baik ditinjau dari isinya maupun dalam konteks “pengarang-pembaca” atau “produsen-konsumen”, terutama karena masyarakat Jawa telah mengalami perubahan-perubahan penting sejak permulaan abad ke-20.

kreatif ke arah masyarakat modern. Sinyalemen ini sejajar dengan apa yang diungkapkan Ras (1985: 1) bahwa peristiwa-peristiwa terpenting yang berpengaruh terhadap masyarakat Jawa adalah (a) penambahan jumlah penduduk yang pesat dan (b) sejak kira-kira tahun 1900 terjadi peningkatan taraf pendidikan – dua faktor tersebut berpengaruh pada gerakan kebangkitan nasionalisme.

Dominasi karya-karya yang bersifat “hiburan” dan “didaktis” di dalam karya sastra Jawa modern pada awal pertumbuhannya bertolak dari asumsi sebagian masyarakat Jawa bahwa keberadaan karya sastra adalah untuk didengarkan dan bukan untuk dibaca.² Beralasan kiranya jika kemudian Indriani (1989: 83 – 84) menyatakan bahwa sampai tahun 1960-an kesadaran keterlibatan pengarang dengan dunia pendidikan masih tampak dengan jelas. Hal ini setidaknya terlihat dalam beberapa prakata yang mendahului karya-karya Sri Hadidjojo (antara lain *Kudhi Pacul Dhinga Landhepe*, *Jodokang Pinasthi*, *Ir. Winoto*, dan *Putri Prembung*), di samping beberapa pengarang lainnya, yang berupa pesan agar masyarakat membaca buku-buku tersebut untuk menghilangkan-pikiran-pikiran jahat yang (selalu) datang menyelinap. Keadaan yang kurang menguntungkan ini mengondisikan karya sastra Jawa modern menjadi karya yang romantik didaktik atau naratif fiktif.³ Di dalam karya-karya yang naratif fiktif,

² Menurut Ras (1985: 2) penulisan prosa dalam bahasa Jawa dengan sendirinya menjadi suatu pekerjaan yang terutama dilakukan oleh mereka yang berurusan dengan pendidikan; dan ini mengakibatkan karya sastra Jawa modern pada awal pertumbuhannya tidak diakui sebagai karya sastra. Sastra ialah sastra klasik yang *adiluhung* yang merupakan warisan dari generasi terdahulu.

³ Bentuk naratif dimulai dari bentuk sastra lisan. Kemudian bentuk naratif berkembang menjadi dua bagian, yaitu yang bersifat empiris dan fiktif (Indriani, 1989: 85). Bentuk naratif yang bersifat empiris berkembang menjadi ilmu sejarah dan mimetik. Di sisi lain, naratif fiktif mengarah kepada pencarian bentuk ideal: romantik dan didaktik. Jika naratif empiris lebih menekankan kepada aspek kebenaran, maka naratif fiktif lebih mengutamakan aspek keindahan dan kebaikan. Kalau naratif mimetik lebih cenderung kepada pengungkapan proses mental

karya sastra Jawa sering terjebak dalam konsep *isi sing migunani* (‘isi yang berguna’).

Sesungguhnya perubahan corak di dalam karya sastra tidak hanya dapat terjadi pada sifat dan bentuk karya sastra, tetapi juga menyangkut pandangan pengarang tentang berbagai hal yang melingkupinya.⁴ Grebstein (dalam Damono, 1979: 4) menyatakan bahwa karya sastra tidak akan dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan/peradaban yang menghasilkannya. Sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya karena setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural.

Persoalan yang selalu “mengundang perhatian” dalam karya sastra yang tumbuh dan berkembang di Indonesia (juga negara lain) adalah persoalan ideologi, nasionalisme, dan kebudayaan. Ketiga persoalan itu menjadi menarik karena tidak dapat dilepaskan dari persoalan perkembangan masalah sosial politik, dan ketiganya berada dalam dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Ideologi telah menjadi bagian yang tak terelakan dari sejarah kehidupan manusia.⁵ Kasus pelarangan novel-novel *panglipur wuyung* pada tahun 1960-an, pengadilan atas cerita pendek “Langit Makin Mendung” karya Ki Panji Kusmin dan rangkaian

yang psikologis, maka naratif romantik cenderung menyampaikan pemikiran dalam bentuk retorika.

⁴ Kenyataan membuktikan bahwa sastra bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari masyarakat yang melahirkan dan menikmatinya. Sastra mempunyai kedudukan, peran, dan kegunaan dalam masyarakat – dan semua itu selalu mengalami pergeseran dari waktu ke waktu dan perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

⁵ Dalam pengantar buku *Kamus Ideologi Politik Modern* (1995) dikatakan bahwa pada mula sejarah pertumbuhannya, ideologi merupakan gagasan-gagasan yang diformulasikan sebagai *platform* gerakan politik, tetapi kemudian melebar dan berkembang memasuki aspek-aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, dan bahkan keagamaan serta – dalam konteks tertentu – keilmuan. Dengan demikian, disadari atau tidak, sesungguhnya ideologi hadir di setiap aspek kehidupan dan kita senantiasa bisa berpijak di atasnya.

novel *Bumi Manusia* serta *Sang Pemula* karya Pramoedya Ananta Toer, tidak dapat dilepaskan dari persoalan ideologi. Di sisi lain, narasi tentang nasionalisme dan kebudayaan terus menjadi daya tarik dan sumber bagi penulisan karya sastra. Dalam sastra Indonesia, diskursus narasi nasionalisme dan kebudayaan berpangkal pada polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, dan beberapa tokoh lain yang mempersoalkan sikap bangsa Indonesia dalam memasuki kebudayaan baru: pertentangan masyarakat feodal-kolonialisme dengan kapitalisme Barat. Dalam sastra Jawa, narasi nasionalisme dan kebudayaan bertolak dari perdebatan dua priayi Jawa pada awal abad ke-20, yaitu Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soetatmo Soerjokoesoemo yang dilakukan pada saat pembukaan *Volksraad* (Dewan Rakyat) pada awal tahun 1918.⁶

Sejalan dengan Sutan Takdir Alisjahbana, Tjipto Mangoenkoesoemo melihat bahwa peningkatan kesejahteraan penduduk (Jawa) merupakan tugas paling penting; dan untuk itu orang Jawa harus belajar ilmu pengetahuan dan teknologi Barat—kebudayaan dan bahasa Jawa sama sekali tidak ada gunanya. Di sisi lain, bertolak belakang dengan gagasan Tjipto Mangoenkoesoemo, Soetatmo Soerjokoesoemo (yang kemudian mendirikan Taman Siswa bersama Soewardi Soerjaningrat) berpandangan bahwa hanya nasionalisme Jawa yang memiliki landasan yang kuat, tempat orang Jawa dapat membangun masyarakat politiknya di masa depan. Diskursus tersebut setidaknya tergambar lewat *Kirti Njunjung Drajat* (Jasawidagda, 1924) dan *Gawaning Wewatekan* (Koesoemadigda, 1928), keduanya mengedepankan tema per-

⁶ Menurut Takashi Shiraisi (dalam Budiawan, 1994: 70), perdebatan yang terjadi dalam rangka menyambut dibukanya *Volksraad* (Dewan Rakyat) pada awal tahun 1918 berada dalam suasana timbulnya suatu zaman baru di mana relevansi tradisi dan politik budaya Jawa dengan “kemajuan” zaman merupakan persoalan yang paling dirasakan di lingkungan Boedi Oetomo sehingga perdebatan ini dapat disebut sebagai “perdebatan dalam mencari identitas”: debat antara nasionalisme Hindia (Tjipto) dan nasionalisme Jawa (Soetatmo).

lawan terhadap tradisi masyarakat Jawa yang mengagung-agungkan dunia priayi dan hegemoni kekuasaan: tradisi *versus* modernisasi. Setelah tahun 1960-an, tema-tema yang muncul dalam karya sastra Jawa kian beragam, hal ini terjadi karena sejak tahun 1950-an (Damono, 1993:4) pengarang dan pembaca di Indonesia (termasuk di dalamnya pembaca sastra Jawa) mulai berkenalan dengan berbagai jenis sastra karya sastrawan dunia lewat karya-karya terjemahan; di samping terjadinya perubahan sosial sejalan dengan terbebasnya bangsa Indonesia dari penjajahan, peningkatan pendidikan, dan terjadinya demokratisasi. Tidak mengherankan jika pada dasarwarsa 1950-an terbit sejumlah karya sastra Jawa yang mulai menggeser dan “menenggelmkan” karya-karya sastra *piwulang*.

Masalah yang muncul berkaitan dengan pertanyaan (a) bagaimana gayutan wacana naratif sastra dengan perubahan pola pikir masyarakat Jawa dan perubahan sosial politik, budaya, dan ekonomi; serta (b) sejauh mana kreativitas dan kemandirian sastrawan Jawa dalam menghadapi transformasi budaya. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir masyarakat Jawa dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam wacana naratif karya sastra Jawa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu mendeskripsikan keberadaan beberapa karya sastra Jawa modern di tengah pergeseran masalah sosial politik, budaya, dan ekonomi.

2. Kerangka Teori

Ada tiga peranan sastrawan dalam menciptakan karya sastra (Kuntowijoyo, 1987: 127), yaitu menanggapi realitas (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of communication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*); jelas kiranya bahwa mempelajari karya sastra akan sampai pada taraf pemahaman kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Hoggart (dalam Haridas, 1986: 79) mengemukakan bahwa kesusastraan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat; karya

sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu. Lewat karya sastra, dapat diamati pantulan tata nilai budaya yang dianut masyarakat dan kondisi sosial budaya yang melahirkan karya tersebut—karya sastra menyodorkan sejumlah ide atau konsep-konsep mengenai manusia dan lingkungannya. Dalam anggapan seperti ini maka pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam menelaah karya sastra adalah teori sosiologi sastra.

Sosiologi sastra berkaitan dengan usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial: hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, negara, dan sebagainya. Faruk (1982: 9) berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mencoba mengaitkan hubungan sastra dengan masyarakat dengan tidak mendudukkan kedua unsur tersebut dalam posisi yang bertentangan. Manfaat penelitian dengan menerapkan pendekatan sosiologi sastra adalah dapat diketahuinya fungsi sosial dan kultural karya sastra di tengah masyarakat. Damono dalam buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar* (1979: 3) menyatakan adanya dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang bergerak dari faktor-faktor luar sastra yang lebih mempertimbangkan karya sastra sebagai proses sosial ekonomi. Dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap penting. *Kedua*, Model pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan, analisis teks untuk mengetahui strukturnya yang kemudian dimanfaatkan guna memahami fenomena sosial yang ada di luar sastra. pendekatan kedua ini akan digunakan sebagai pegangan untuk analisis.

Beberapa pendekatan sosiologi sastra yang berkembang dan dikenal adalah sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lowenthal (1964), Escarpit (1971), Swingewood (1972), Kettle (1975), Goldman (1977), dan Sapardi Djoko Damono (1979). Pendekatan sastra tersebut mempunyai penekanan yang ber-beda-beda. Swingewood, misalnya, memberi tekanan kepada karya sastra

sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial masyarakat pada masa tertentu. Kelemahan pendekatan ini terletak pada ketidakpeduliannya terhadap koherensi struktur instrinsik karya sastra. Kettle bertolak dari teori Marxisme sehingga ia lebih menaruh perhatian kepada persoalan pertentangan kelas sosial dalam karya sastra. Pendekatan model Escarpit lebih terarah pada resepsi sastra.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra model Sapardi Djoko Damono yang ditawarkan lewat buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar* (1979). Pilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa model pendekatan tersebut mengutamakan analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya yang kemudian dimanfaatkan guna memahami fenomena-fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra yang melihat karya sastra secara deskriptif-dialektik. Pengertian dialektik dalam konteks ini adalah upaya untuk melihat secara timbal balik antara faktor-faktor di luar teks sastra dengan faktor internal teks sastra yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gagasan Mengenai Priayi: dari Sartono Kartodirdjo sampai Kuntowijoyo

Periode antara pertengahan abad ke-19 dan akhir zaman kolonial Belanda (Kartodirdjo dkk., 1987: 2) merupakan periode kemantapan dan kejayaan kedudukan priayi. Konsep priayi yang mengacu kepada golongan sosio-kultural mengandung pengertian bahwa golongan tersebut perlu diidentifikasi dengan lapisan menengah dalam stratifikasi masyarakat tradisional dan masyarakat kolonial. Menurut Van Niel (dalam Kartodirdjo dkk., 1987: 4) golongan priayi sebagai kelompok sosial pada sekitar tahun 1900-an adalah golongan elit, yaitu siapa saja yang berdiri di atas rakyat

jelata, yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur, dan menuntun masyarakat. Golongan priayi adalah pejabat-pejabat administrasi pemerintahan tertentu dan karena kedudukan tersebut mereka diberi hak oleh pemerintah kolonial untuk menggunakan gelar “Raden” atau “Raden Mas”. Keturunan tidak menjadi unsur penting karena aspek yang menentukan atau yang terutama bagi golongan priayi adalah fungsi pada administrasi pemerintahan, sehingga siapa pun dapat menggunakan gelar “Raden” atau “Raden Mas” asal mempunyai jabatan pada administrasi pemerintahan. Gagasan Van Niel tersebut menurut Kartodirdjo dkk. bertentangan dengan *erfelijk-heidsbeginsel* (asal keturunan) – ditetapkan dalam undang-undang *Regeeringsreglement* pasal 69 ayat 4 – yang diterapkan dalam politik kepegawaian pemerintah kolonial. Asas keturunan itu menjadi salah satu syarat pengangkatan seorang pegawai, terutama untuk pegawai berpangkat wedana ke atas. Politik kepegawaian yang berasaskan keturunan ini menyebabkan terjadinya “kolusi” di antara keluarga-keluarga priayi sehingga golongan priayi sulit ditembus tanpa melalui hubungan kekerabatan.

Bertolak belakang dengan Van Niel, Palmier mengemukakan bahwa garis keturunan merupakan unsur kepriyayan yang sangat menentukan. Menurut Palmier (dalam Kartodirdjo dkk., 1987: 7) priayi adalah anak keturunan bupati. Pentingnya faktor keturunan membuat Palmier membagi kelompok priayi atas priayi *luhur* dan priayi *kecil*. Priayi *luhur* adalah priayi yang sebenarnya – hal ini dapat ditentukan dari jabatan dan keturunan orang tua, dan asal keturunan istri. Sedangkan priayi *kecil* atau priayi *cilik* bisa berasal dari rakyat kebanyakan yang berjasa dan setia kepada penguasa.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Savitri Scherer (dalam Kartodirdjo dkk., 1987: 8) dengan pasti menyebutkan bahwa golongan priayi adalah pegawai-pegawai pemerintah kolonial Belanda. Meluasnya pendidikan Barat (sesuai dengan kepentingan kolonial yang terus

meningkat) pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, mengakibatkan adanya perbedaan golongan priayi, yaitu priayi *birokrasi* dan priayi *profesional*. Priayi *birokrasi* adalah priayi yang menduduki jabatan-jabatan pangrehpraja dan meneruskan tradisi priayi lama. Sedangkan priayi *profesional* adalah golongan priayi yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu karena jabatan-jabatan itu terkait erat dengan kepentingan-kepentingan eksploitasi kolonial.

Di sisi lain, Kartodirdjo (1987: 11) menilai bahwa di daerah kerajaan Jawa – Surakarta dan Yogyakarta – yang dinamakan priayi adalah mereka yang bekerja di kantor-kantor pemerintah dan yang bekerja di istana yang biasanya disebut *abdi dalem*. Keluarga dan kerabat raja juga disebut priayi. Untuk membedakan dengan priayi yang bukan kerabat raja digunakan istilah priayi *luhur* dan priayi *cilik*. Priayi *luhur* sering juga disebut dengan *para bendara*. Pembagian yang dilakukan Sartono nyaris sama dengan pemilahan yang dilakukan oleh Kuntowijoyo. Dalam buku *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, Kuntowijoyo (1994: 185 – 189) membagi pelaku budaya demokrasi di Indonesia menjadi tiga kelompok, yaitu *abdi dalem*, priayi, dan pegawai negeri. *Abdi dalem* adalah mereka yang membantu raja dalam penyelenggaraan kekuasaan; *abdi dalem* itulah yang duduk dalam lembaga birokrasi kerajaan – menjadi perantara antara raja dengan *kawula*. Kedudukan sosial *abdi dalem* diperkuat dengan bermacam-macam atribut yang dianugerahkan oleh raja. Mereka mendapat gelar, pangkat, dan perangkat upacara tertentu. Semua atribut itu (Kuntowijoyo, 1994: 187) kemudian menjadi monopoli *abdi dalem* dan tidak diperkenankan bagi *wong cilik* untuk memperolehnya. Berbeda dengan *abdi dalem* yang diangkat karena “kemurahan” raja; priayi diangkat berdasarkan kriteria rasional. Pada mulanya priayi lebih sebagai sebuah kelas fungsional, tetapi kemudian berkembang menjadi sebuah status (karena mereka pun

mempunyai hak-hak tersendiri yang berbeda dengan orang kebanyakan atau *wong cilik*).

Latar belakang munculnya kelompok priayi, di samping didorong oleh perkembangan politik etnis pada masa peralihan dari abad XIX ke abad XX yang mempunyai misi kebudayaan (bersifat moral), yaitu memasukkan rakyat Indonesia kedalam orbit penguasanya — agar mereka memiliki peradaban Barat — juga karena pemerintah kolonial berhasrat melakukan eksploitasi ekonomi dan penguasaan politik. Sebagai sebuah usaha ekonomi dan politik (Kuntowijoyo, 1994: 188), pemerintah kolonial mengangkat pejabat-pejabatnya sendiri, sebagian daerah sepenuhnya di tangan pemerintahan kolonial dan sebagian lainnya dalam sebuah pemerintahan ganda yang selain pengangkatan pejabat birokrasi kolonial masih juga ada birokrasi tradisional. Pada umumnya orang-orang pribumi yang diangkat dalam jajaran birokrasi kolonial, termasuk siapa saja yang mendapat imbalan berupa gaji, dapat disebut sebagai priayi. Pengangkatan priayi sebagai anggota birokrasi oleh pemerintah kolonial Belanda menunjukkan suatu perubahan penting dalam masyarakat Jawa. Priayi tidak diangkat berdasarkan kualifikasi genealogis, tetapi berdasarkan kriteria rasional. Kondisi tersebut berbeda dengan priayi *tradisional* dengan warisan lamanya: mengabdikan kepada penguasa demi prestise sosial, bukan materi — tidak ada kehendak dari priayi *tradisional* untuk berusaha agar mereka dihormati karena prestasi-prestasi individu. Sejalan dengan perkembangan ekonomi, pemerintahan, administrasi, dan pelayanan, munculah kebutuhan tenaga di berbagai bidang yang memerlukan keterampilan khusus yang tidak pernah didapat oleh kelompok priayi *tradisional*. Bidang baru yang terpenting menurut Kartodirdjo dkk. (1987: 22) adalah guru dan dokter (Jawa), di samping mantri hewan, mantri kesehatan, dan lain-lain. Bagi Kuntowijoyo (1994: 170), munculnya priayi yang bekerja dalam kelompok lembaga pemerintahan kolonial

merupakan pelopor bagi gerakan kebudayaan dengan semboyan kemajuan. Menurutnya, pada pertengahan kedua dasawarsa pertama abad ke-XX, kata “kemajuan” juga dipakai para pemimpin pergerakan nasional untuk menarik simpati kaum priayi dalam perjuangan mengangkat harkat rakyat kecil di pedesaan. Kemajuan yang berdasarkan rasionalisasi tersebut setidaknya ditunjukkan oleh surat-surat kabar kaum pergerakan, seperti *Darmo Kondo* yang kemudian menjadi milik Boedi Oetomo di Surakarta, melancarkan gerakan berpikir ilmiah dengan menampilkan artikel ilmu alam, adanya penjelasan secara ilmiah mengenai terjadinya gerhana matahari dengan maksud memberantas takhayul *Betara Kala* sedang melalap bulan. Surat kabar pergerakan tidak lagi memuat ilmu tentang isyarat-isyarat tubuh, seperti tentang getaran-getaran kecil di pelupuk mata dengan maknanya, sebagaimana banyak ditulis dalam tradisi primbon. Dengan kata lain, dunia magis digantikan oleh dunia yang lebih rasional. Menurut Kuntowijoyo (1994: 173 — 174), gerakan kemajuan, rasionalisasi dan sikap kritis tersebut merupakan *inner revolution*, sebuah perubahan mentalitas dan revolusi tersendiri — setidaknya hal ini berkaitan dengan semboyan yang dipakai. Di Eropa pada Zaman Pencerahan, *the idea of progress* merupakan semboyan ketika orang sadar akan pentingnya akal sebagai tolok ukur kebenaran, kenyataan, dan keindahan. Di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara merumuskan gerakannya sebagai gerakan budi — yang mengisyaratkan keterpengaruhannya cita-cita Zaman Pencerahan (sering disebut sebagai *The Age of Reason*).

Sutan Takdir Alisjahbana juga mempunyai sikap yang sama dengan gerakan kebudayaan awal abad ke-XX, hanya saja gerakan Sutan Takdir Alisjahbana adalah gerakan yang ekstrem dengan sepenuhnya menoleh ke Barat. Latar belakang sosial yang mempengaruhi perubahan magis ke rasionalitas ini (Kuntowijoyo, 1994:1974) lebih disebabkan oleh perubahan-perubahan penting dalam

masyarakat kolonial: adanya industrialisasi awal yang dikerjakan oleh pemerintah dan swasta seperti dalam transportasi, agraria, dan media massa yang mempunyai pengaruh bagi kehidupan pribumi. Efek lebih jauh adalah bahwa kota-kota besar seperti Batavia, Surabaya, Yogyakarta, dan Surakarta menjadi pusat jasa pelayanan dengan munculnya berbagai hotel dan restoran. Lebih jauh dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa upaya memperkenalkan teknologi dengan adanya jalur kereta api antarkota dan jalur trem dalam kota menyebabkan akumulasi perubahan sosial dan teknologi secara bersama-sama. Pada saat itu penerangan gas dalam kota digantikan oleh listrik sehingga perbedaan antara desa dan kota makin jelas. Keunggulan kota atas desa merupakan barometer penting bagi perkembangan sosial. Para priayi kemudian menyatukan diri dalam asosiasi mereka sendiri, para pedagang pribumi mendirikan usaha-usaha dagang bersama, seperti Syarekat Dagang Islam yang didirikan oleh Tirtoadisuryo, dan sebagainya. Perubahan juga terjadi pada gerakan-gerakan sosial yang pada abad ke-XIX (Kuntowijoyo, 1994: 175) berpusat di desa-desa dengan tokoh-tokoh kharismatis dan didukung oleh petani, digantikan oleh tokoh-tokoh terpelajar kota dan kaum pedagang, didukung oleh orang-orang kota. Mulai saat itulah kebudayaan kota menggantikan kebudayaan petani; kebudayaan tulis menggantikan kebudayaan lisan. Selanjutnya, dalam gerakan kota, batas-batas status menjadi kabur, digantikan oleh sistem baru: seseorang yang berasal dari *wong cilik* dapat duduk sebagai pengurus sebuah gerakan berdampingan dengan *sentana dalem*; dalam ceramah-ceramah yang diselenggarakan di setiap pertemuan, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara bebas sekalipun didengarkan oleh pendengar yang status sosialnya lebih tinggi. Dalam gerakan kota, tata cara masyarakat organistis, terencana, dan demokratis telah dirintis. Hubungan-hubungan sosial baru ini merupakan fenomena sejarah yang sangat penting karena menandai babak

baru dalam sejarah sosial (Kuntowijoyo, 1994: 175).

4.2 Karya Sastra dan Perubahan Pola Pikir Masyarakat (Pengarang) Jawa

Pada awal perkembangannya, sastra Jawa merupakan sastra istana sentris yang selalu memuji-muji keberadaan raja dan kerabatnya. Dalam sastra Jawa tradisional, misalnya, konvensi *tembang* menjadi sedemikian mapan (Wiryamartana, 1991: 8–9) dengan memberi tekanan kepada unsur naratif dan didaktik sehingga konvensi *tembang* berfungsi sebagai pengukuhan nilai-nilai yang harus dihayati oleh masyarakat Jawa. Kenyataan ini memiliki korelasi dengan apa yang disebut Kuntowijoyo (dalam Prawoto, 1991: 54) sebagai sastra kraton dengan ciri-ciri (a) mistisisme, (b) mengedepankan etika satria, dan (c) memiliki cita-cita *nggayuh utami* atau “meraih keutamaan”.⁷ Ciri-ciri tersebut oleh Kuntowijoyo dipertentangkan dengan eksistensi sastra priayi yang tidak lagi didominasi oleh mistisisme, etika satria digantikan oleh etika priayi, dan nilai-nilai sosial kraton (keinginan *nggayuh utami*) diganti dengan cita-cita mobilitas sosial dalam arti mencari tempat dalam masyarakat baru—apabila sastra priayi memuat petuah-petuah, maka petuah itu lebih mempunyai titik tekan bagaimana orang dapat meraih kedudukan sebagai priayi, sekalipun ia berasal dari golongan *wong cilik*. Jadi, kesadaran tentang perubahan sosial, adanya mobilitas vertikal, sangat disadari oleh pengarang sastra priayi.

Perkembangan sastra kraton diawali pada tahun 1726–1749 kemudian mulai mendapat

⁷ Kuntowijoyo membagi sastra Jawa kedalam sastra kraton, sastra priayi, dan sastra baru. Pembagian sastra kedalam tiga jenis tersebut terkadang terasa kurang konsisten karena memakai ukuran-ukuran nonliterer di satu pihak—seperti ukuran basis sosial untuk sastra kraton dan sastra priayi—dan memakai ukuran yang sama untuk sastra “baru”. Sastra kraton adalah sastra bangsawan, sastra priayi adalah sastra priayi, dan sastra “baru” adalah sastra *wong cilik*; disebut “baru” semata-mata karena sastra ini kemudian menjadi milik bersama—setelah sistem status ditinggalkan oleh masyarakat Jawa.

perhatian yang memadai pada tahun 1788–1820, dan mencapai puncaknya pada tahun 1853–1881 (Pigeaud dalam Suwondo, 1990: 30). Kemajuan sastra kraton sesungguhnya terdorong oleh beberapa faktor yang meliputi: (1) menurunnya peran kraton sebagai pusat kekuatan politik dan ekonomi karena campur tangan pihak Belanda dalam pemerintahan—sehingga kraton lebih banyak berfungsi sebagai pusat kesenian,⁸ dan (2) kuatnya kedudukan raja dalam masyarakat Jawa—raja merupakan legitimasi dari segala kekuasaan karena raja adalah *gung binathara bau dhendha anyakrawati* “memiliki kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia”; oleh karena itu raja adalah *wenang wisesa ing nagari* “memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri” (Suwondo, 1990: 35). Di bagian lain dijelaskan bahwa karya sastra kraton berkaitan dengan kehidupan di dalam istana, terutama kehidupan raja dengan segenap kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki. Kenyataan tersebut menunjukkan dominasi raja dalam mempengaruhi kehadiran karya sastra. Kuntowijoyo (1991: 53) melontarkan gagasan bahwa sastra kraton pasti mengandung ajaran-ajaran kaum bangsawan feodal yang memberi prioritas pada teologi dan etika. Pergeseran dari patron kraton ke sastra priayi sudah dimulai saat M.A. Tjandranegara menerbitkan kisah perjalanan *Lampah-lampahipun Mas Purwa Lelana* (1865), Abdullah Ibnu Sabar bin Arkebah menulis *Carios Negari Walandi* (1876); ditambah lagi dengan dukungan *Institut voor de Javaansche* di Surakarta (1832–1834) yang berperan dalam penyediaan bahan bacaan dan pengembangan sastra Jawa. Tidak dapat diabaikan pula kehadiran surat kabar (*dagblad*) *Bromartani* (1855) yang mendapat dana dari

⁸ Pengaruh politik Belanda terhadap kerajaan Jawa dimulai sejak Belanda memberi bantuan kepada kerajaan Mataram untuk menumpas pemberontakan Trunajaya pada tahun 1677–1680. Pengaruh Belanda terhadap kerajaan Jawa semakin besar dan memuncak sejak disetujuinya Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta (Suwondo, 1990:28).

Daniel Hartevelt (1824–1896) di bawah badan penerbit Hartevelt & Co. di Surakarta. *Bromartani* mempunyai andil dalam perkembangan sastra di luar kraton. Kuntowijoyo (1991: 54) menandai munculnya sastra priayi sejak akhir abad ke-19 ketika campur tangan kolonial atas kerajaan Jawa sudah begitu besar—kolonial turut menentukan pengangkatan *patih*, mencampuri urusan organisasi keamanan, anggaran belanja kerajaan, dan penghapusan sistem apanase oleh sistem gaji. Kondisi ini, menurut Kuntowijoyo, mendorong Padmosusastra—yang semula adalah *abdi dalem*—memaklumkan dirinya menjadi orang merdeka. Dengan kata lain, ketika Ngabehi Kartopradata berubah menjadi Ki Padmosusastra dengan pernyataan sebagai *tiyang merdika ingkang marsudi kasusastraan Jawi* ‘orang merdeka yang memberi perhatian terhadap sastra Jawa’; (disadari atau tidak) merupakan babak baru dalam sejarah kesusastraan Jawa—yaitu hadirnya sastra priayi. Barometer babakan baru tersebut adalah terlepasnya pengarang dari patron kraton, dalam arti pengarang memiliki kebebasan secara individual; dan seperti telah dijelaskan di atas, dalam karya sastra priayi keinginan untuk *nggayuh utami* tergantikan oleh cita-cita mobilitas sosial dalam arti mencari tempat dalam masyarakat baru. Contoh yang cukup representatif dalam kasus ini ditunjukkan oleh Kuntowijoyo dengan hadirnya penerbitan terjemahan *Serat Pamoring Jaler Estri* yang diperuntukkan bagi warga perkumpulan kaum priayi Abipraya.

Disebutkan dalam buku tersebut bahwa upaya terjemahan buku-buku Belanda penting untuk kemajuan Jawa. Buku yang dikerjakan pada tanggal 15 Juni 1905 itu memuat lukisan etnografis mengenai hubungan laki-laki dan perempuan pada banyak suku. Selain untuk menambah ilmu pengetahuan tentang etnografi, buku tersebut juga dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesopanan (*a sense of decency*) dalam hubungan suami-istri—orang Jawa ternyata mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik dibanding banyak suku-suku lain.

Tema yang hampir sama ditulis oleh Suwarsa dalam *Bab Alaki Rabi: Wayuh Kaliyan Mboten* (1912) yang mencoba menyarankan agar para priayi melakukan monogami. Kritik tersebut ditujukan Suwarsa kepada kebiasaan kaum bangsawan yang selalu mempunyai *selir*; dan juga kepada para “kyai-haji” yang acapkali mempunyai istri lebih dari satu. Sastra priayi lainnya adalah *Serat Subasita* (Ki Padmasusastra, 1914), *Serat Riyanta* (R. Sulardi, 1920), di samping *Negara Mirasa* (1930), *Kepaten Obor* (1931), dan *Pati Winadi* (1932) ketiganya karya Hardjawiraga.

4.3 Sastrawan Jawa dan Transformasi Budaya

Novel yang dianggap penting bagi sejarah sosial adalah *Serat Riyanta* yang memiliki kesejajaran tema dengan *Galuga Salusursari* (Mas Ngabehi Mangoenwidjaja, 1921), *Katresnan* (M. Soeratman, 1923), *Larasati Modern* (Sri, 1938), *Kirti Njunjung Drajat* (Jasawidagda, 1924), *Gawaning Wewatekan* (Koesoemadigda, 1928), dan *Sapu Ilang Suhe* (Hardjawiraga, 1921), semuanya memiliki tema modern yang meliputi penolakan kawin paksa, penolakan terhadap dunia priayi, dan adanya keinginan hidup mandiri. Berbeda dengan *Swarganing Budi Ayu* (Ardjasapoetra, 1923), *Jejodohan ingkang Siyal* (Asmawinangoen Mw., 1926), atau *Wisaning Agesang* (Soeradi Wirjaharsana, 1928) yang selalu memenangkan kaum tua dalam menentukan pasangan hidup anak-anak mereka, *Serat Riyanta* dan *Katresnan* memenangkan keinginan kaum muda dalam memilih pasangan hidup. Raden Mas Riyanta (dalam *Serat Riyanta*) menolak keinginan ibunya yang memaksa agar ia segera menikah. Penolakan itu didasarkan atas “kemerdekaan berpikir” bahwa belum ada gadis yang cocok untuk dijadikan istri. Riyanta meninggalkan rumah orang tuanya ketika ibunya terus mendesak agar segera mempunyai pasangan hidup. Penundaan perkawinan Riyanta berfungsi untuk membangun ketegangan cerita sekaligus menghadirkan motif khas Jawa yang menyangkut *laku* seorang pemuda yang harus

berkelana untuk memperoleh pengalaman hidup guna menemukan kebahagiaan. Dari perspektif sosial, novel *Serat Riyanta* mengedepankan bagaimana *priyantun luhur*, janda Pangeran Notosewoyo merasa cemas terhadap anaknya, Raden Mas Riyanta, yang sudah berumur 21 tahun tetapi belum juga mau dikawinkan. Pada malam pertunjukkan sirkus, dalam keributan karena peristiwa kebakaran, Riyanta bertemu dengan seorang gadis (yang kemudian dikenal sebagai Raden Ajeng Sрни, putri Kyai Dipati Kramayoga, teman almarhum Pangeran Notosewoyo). Malangnya Sрни lepas dari pengamatan Riyanta, pulang bersama orang tuanya. Hati Riyanta mulai gundah, wajah gadis itu terus membekas, sedangkan Riyanta belum mengetahui siapa gadis itu sesungguhnya. Melalui pertolongan Raden Mas Drajat akhirnya Riyanta mengetahui rumah Sрни. Kuntowijoyo (1991:59) memandang *Serat Riyanta* sebagai novel priayi bukan saja karena mengungkapkan dengan jelas kehidupan priayi *luhur*, keturunan bangsawan, dan priayi jabatan yang berasal dari orang kebanyakan, melainkan adanya keinginan besar pengarang untuk mempertemukan priayi dan priayi jabatan sehingga Riyanta harus bertemu dengan Sрни. Tidak ada suasana konflik kelas dan kritik sosial dalam novel ini – pada waktu Riyanta menikahi Sрни, maka sempurnalah cita-cita priayi baru untuk menyatakan dirinya: “*sanalika sirna rikuhipun, wasana lajeng amangun lutut*” – dengan demikian, bentuk priayi baru mendapatkan legitimasi.

Penolakan terhadap dunia priayi (suatu jagad komunitas yang merupakan lambang “kemuliaan hidup” bagi orang Jawa) dibebaskan dalam *Kirti Njunjung Drajat* (Jasawidagda, 1924) dan *Gawaning Wewatekan* (Koesoemadigda, 1928). Latar sosial tokoh Darba (*Kirti Njunjung Drajat*) serta Endra (*Gawaning Wewatekan*) mampu memberikan reaksi terhadap tradisi masyarakat Jawa sehingga menimbulkan tema yang kurang lazim dalam sastra Jawa modern, yaitu pemberontakan terhadap tradisi

masyarakat Jawa yang mengagung-agungkan dunia priayi. Dalam *Kirti Njunjung Drajat*, tema tersebut dipaparkan secara eksplisit lewat pernyataan bahwa orang yang dihormati adalah orang yang mempunyai uang dan pikiran, bukan ditentukan oleh kedudukan seseorang sebagai priayi dan atau *wong cilik*.

Latar sosial tokoh Darba (*Kirti Njunjung Drajat*) serta Endra (*Gawaning Wewatekan*) mampu memberikan reaksi terhadap tradisi masyarakat Jawa sehingga menimbulkan tema yang kurang lazim dalam sastra Jawa modern, yaitu pemberontakan terhadap tradisi masyarakat Jawa yang mengagung-agungkan dunia priayi. Dalam *Kirti Njunjung Drajat*, tema tersebut dipaparkan secara eksplisit lewat pernyataan bahwa orang yang dihormati adalah orang yang mempunyai uang dan pikiran, bukan ditentukan oleh kedudukan seseorang sebagai priayi dan atau *wong cilik*.

“Anu Mbok, sinten ingkang kesinungan arta lan arti, inggih mesti kaje. Punika sanes pemanggih kula, kula namung nirokaken tembungipun para saged, sarta bab punika sampun tumindak wonten ing panggenan ingkang tiyangipun sampun majeng-majeng. Mangga samidipun titeni kemawon, ing benjing sinten ingkang kasinungan arta lan arti, mesti kaje keringan.” (hlm. 36)

‘Anu Mbok, siapa yang dianugerahi uang dan pikiran, ia pasti dihargai oleh orang lain. Ini bukan pendapat saya sendiri, saya menirukan perkataan orang pintar, dan keadaan ini sudah terjadi di negara maju. Mari kita buktikan bersama, besok siapa yang dianugerahi uang dan pikiran, pasti dihargai dan dihormati orang.’

Penyampaian tema dalam *Kirti Njunjung Drajat* terasa lebih dinamis dengan banyaknya persoalan yang ditampilkan pengarang. Dalam *Gawaning Wewatekan*, tema diabstraksikan hanya melalui perbandingan sikap tokoh Sindu (yang setelah tamat dari MULO mempunyai cita-cita menjadi priayi) dan tokoh utama Endra (yang setelah tamat MULO bercita-cita menjadi pedagang). Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, baik Endra maupun Sindu, tidak mendapatkan

tantangan yang berarti — apalagi cita-cita untuk menjadi pedagang dan priayi tersebut hanya demi kepentingan diri sendiri. Hal ini berbeda dengan Darba yang mempunyai relasi oposisi dengan kemauan ibunya (menginginkan Darba menjadi priayi) dan relasi oposisional dengan sikap priayi yang bertindak semena-mena terhadap *wong cilik*. Darba (lulusan sekolah di Batangan) menunjukkan sikap tegas dalam mewujudkan keinginannya untuk mengangkat derajat rakyat kecil dengan cara bekerja secara independen, jauh dari pembesar dan para priayi.

“Darba saya tetep kepinginipun nyambutdamel ingkang mardika, liripun ingkang sakedik sangkutanipun kaliyan pengageng; namung kadospundi marginipun, punika ingkang dereng angsal wewengan, amila Darba sakelangkung prihatos, sarta tansah nyenyuwun ing Gusti Allah”. (hlm. 28)

‘Darba semakin mantap keinginannya untuk bekerja dengan merdeka, khususnya yang sedikit sangkut pautnya dengan pembesar (priayi); tetapi bagaimana caranya, itu yang belum mendapatkan jalan, untuk itu Darba merasa prihatin serta mohon petunjuk kepada Gusti Allah’.

Tokoh Darba adalah anak priayi rendahan di lingkungan kraton Surakarta. Ia tidak berkeinginan menjadi priayi seperti ayahnya. Darba lebih memilih pekerjaan sebagai pedagang dan tukang reperasi sepeda, walaupun ia sudah *magang* sebagai priayi istana dan juru tulis kecamatan. Dunia kepriayian dan keinginan menjadi juru tulis kecamatan ia tinggalkan dengan keinginan lain, yaitu menjadi ahli mesin, tukang besi, atau pedagang.

Pertanyaan yang patut dikedepankan adalah mengapa lahir karya-karya sastra Jawa modern yang menggugat dunia kepriayian? Mengapa Jasawidagda (sebagai seorang priayi — ia mendapatkan gelar “Raden Tumenggung” dari Mangkunegaran) tiba-tiba “menjungkirbalikan” dunia priayi? Pertanyaan kedua itu menarik untuk dicermati lebih jauh karena sebelum hadirnya *Kirti Njunjung Drajat*,

Jasawidagda lewat beberapa karyanya selalu berpegang dan menawarkan konsep-konsep dalam bidang pendidikan budi pekerti. Secara umum dapat disebutkan bahwa sebagian besar karya-karya Jasawidagda berisi etika atau bersifat didaktis (Soeprapto, 1991: 64). Karyanya *Karaton Powan* (1917), *Jarot I-II* (1922 dan 1931), dan *Pethi Wasiyat* (1938), berisi ajaran moral tentang keharusan seorang anak *ngabekti* kepada orang tua. Karya lainnya, *Mitradarma* (1923), menceritakan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dua novel lainnya, *Purasani* (1923) dan *Ni Wungkuk ing Bendhagrowong* (1939) lebih menitikberatkan persoalan mengenai keutamaan, ketabahan, pengabdian, dan kesucian wanita, di samping menggambarkan cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya. Sejumlah etika yang disodorkan Jasawidagda dalam sebagian besar karya-karyanya merupakan kelanjutan dari etika Jawa yang telah berkembang dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Keberanian Jasawidagda “menjungkirbalikkan” dunia priayi dalam *Kirti Njunjung Drajat*, tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan Jasawidagda yang berpengaruh terhadap proses kreativitasnya dalam berkesenian; bagaimana konsep didaktis yang ditawarkan Jasawidagda bergeser ke arah “penjungkirbalikkan” dunia priayi. Profesinya sebagai guru turut membingkai Jasawidagda dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang berusaha mengalihkan pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan kepada generasi muda sebagai upaya menyiapkan agar generasi muda dapat memenuhi fungsinya sebagai masyarakat Jawa, baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Dalam konteks budaya Jawa, pendidikan dapat berarti pemahaman terhadap *unggah-ungguh*, penempatan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam tegangan konsep *alus*, kasar, dan *rasa*. Tidak pelak lagi tuntutan ini (bagi Jasawidagda) melahirkan *Jarot I-II*, *Mitradarma*, *Purasani*, dan *Ni Wungkuk ing Bendhagrowong* yang bersifat didaktis, dipenuhi dengan ajaran moral bagaimana seharusnya

sikap anak terhadap orang tua, tata cara hidup bermasyarakat, serta penggambaran mengenai keutamaan seorang wanita. Konsep-konsep yang ditawarkan dalam beberapa karya tersebut merupakan konsep tradisional, apalagi pengarang tidak dapat melepaskan diri dari tokoh-tokoh priayi rendahan dan gelar jabatan mereka dalam pemerintahan tradisional. Tampilnya *Pethi Wasiyat* dan *Kirti Njunjung Drajat* jelas menampakkan dinamika Jasawidagda karena dunia tradisional sudah tidak mendominasi keseluruhan cerita. *Pethi Wasiyat* merupakan dunia tawar-menawar antara konsep tradisional dan modernitas: tarik ulur antara olah jiwa dan olah budi, oposional desa-kota, kereta-dokar, pabrik-keris, dan sebagainya. Secara keseluruhan pengarang mengajak *audience* menjadi manusia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai lama (tradisional). Hal ini tercermin dari eksistensi tokoh Kartala dan Ki Tambakbaya (orang tua asuh Kartala). Dua tokoh tersebut ditampilkan sebagai sosok yang mempunyai pandangan ke depan, mengenyam pendidikan modern—Kartala tamat A.M.S. dan Ki Tambakbaya seorang guru. Meskipun menerima berbagai keterbukaan, kedua tokoh tersebut tetap menjunjung nilai-nilai etika Jawa.

“Dene golongan tuwa sing pancen jembar kawruhe, bisa ngetutake lakuning jaman, tanduke marang para nom-noman, enggone nuturi nganggo sarasehan; kabeh bab dirembug nganggo nalar sing mranani. Panemune tata ngadat lawas iku akeh sing becik, nanging iya ora kurang sing kliru. Sing kliru kena dibuwang, ditinggal, ora susah dienggo. Sing klebu becik, terkadhang katindakake wis ora anjamani, ora perlu dilesta- rekake, menawa pancen ana maksude sing wigati, aja gampang-gampang diemohi, becik dilestarekake mung panindake kudu laras karo jamane, bebasan “Nut ing jaman kalakone”. Amarga pituduh lan tata ngadat kuna iku akeh sing dhapur pasemon, ora ngeblak, nganggo sarana dialing-alingi.

Kosok baline pituduh cara kulonan, tata ngadat utawa liyane, aja enggal-enggal diemplok mentahan, kudu dilaras karo kaanan ing We- tanan; ngelingi yen hawa ing Kulonan beda karo hawa ing Wetanan; beda pakulinaning urip, seje babade”. (hlm. 60 – 61)

‘Meskipun golongan tua memang luas pengetahuannya, tetapi juga harus mengikuti perkembangan zaman, sikap mereka kepada para pemuda, dalam memberi petunjuk sebaiknya melalui musyawarah; semua persoalan dibicarakan dalam situasi akrab dan dapat saling menerima. Menurut Ki Tambakbaya adat lama sebenarnya banyak yang baik, tetapi tidak sedikit yang tidak baik. Yang kurang baik dapat diubah, ditinggalkan, tak perlu dipakai lagi. Adapun yang baik, kalau dilakukan tidak sesuai zaman, tidak perlu dilestarikan. Namun jika adat tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu, jangan tergesa-gesa disingkirkan, sebaiknya pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi, sebagaimana termaktub dalam istilah “Nuting jaman kelakone”. Sebab petunjuk dan adat lama itu terkadang samar-samar, tidak jelas, kurang eksplisit.

Sebaliknya, petunjuk dan kebiasaan model Barat jangan ditiru mentah-mentah, harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi Timur, ini mengingat kehidupan di Barat berbeda dengan kehidupan di Timur, berbeda dalam kebiasaan dan sejarahnya’.

Kutipan di atas memperlihatkan sikap netral Jasawidagda dalam menanggapi perubahan sosial budaya. Ia menghadapi perubahan dengan tetap menaruh hormat kepada budaya tradisional. Sikap ini serupa dengan sikap Ki Hadjar Dewantara dalam menanggapi polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane. Kenyataan ini berbeda dengan yang tergambar dalam *Kirti Njunjung Drajat*; walaupun masih berpegang pada nilai-nilai tradisional, tetapi novel ini terasa lebih progresif dalam menerima perubahan sosial budaya; perubahan yang terjadi tidak hanya tergambar lewat sikap-sikap tokoh tetapi melebar ke alam pikiran tokoh, ke dunia konsep kesadaran penerimaan pembaharuan. Kondisi ini dapat dicermati dari pengingkaran tradisi oleh tokoh Darba di hampir keseluruhan cerita sehingga relasi yang terjadi adalah oposisi tokoh dengan konsep-konsep tradisi (pengagungan priayinism). Novel seperti ini tercipta karena Jasawidagda tampil sebagai kaum intelektual

Jawa keturunan bangsawan yang memperoleh pendidikan Barat relatif memadai (sekolah di *Kweekschool*), aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Bagi Soeprapto (1991: 67), ia merupakan seorang intelektual total: sebagai guru, pengarang, jurnalis, organisator, dan *punggawa istana*; sehingga ia mampu menjadi pengemban tradisi lama yang berpikiran modern secara baik, intelektual Jawa yang di satu pihak dapat disebut kelompok elite birokrasi tradisional dan di pihak lain termasuk dalam kelompok kaum intelektual modern pada masa yang paling awal. Sebagai intelektual modern, tentu saja Jasawidagda memiliki wawasan yang luas, mampu memprediksi perubahan-perubahan yang akan terjadi sehingga mobilitas pergeseran priayi bukanlah sesuatu yang dirasa istimewa – pergeseran tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan memang harus terjadi. Lewat *Kirti Njunjung Drajat*, Jasawidagda berupaya menyatakan bahwa faktor uang dan materi memegang peranan bagi masyarakat yang akan datang (modern) dalam rangka pembentukan status seseorang yang secara keseluruhan akan membentuk struktur sosial dalam masyarakat.

5. Simpulan

Perkembangan karya sastra Jawa modern menunjukkan perubahan-perubahan cukup berarti. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan sosial budaya yang mempengaruhi cara berpikir dan cara bertutur pengarang sastra Jawa dalam melahirkan karya-karyanya. Adanya kesadaran pengarang Jawa menghadirkan tulisan yang berkualitas, kontekstual, dan tidak sekadar melahirkan karya-karya romantisme masa lalu tetapi memperlihatkan adanya perlawanan terhadap tradisi masyarakat Jawa yang mengagung-agungkan dunia priayi. Dengan demikian, pembentukan kesusastraan Jawa (juga) berfungsi sebagai sarana bagi penyebaran gagasan mengenai dunia ideal di mana orang-orang Jawa secara keseluruhan dapat merealisasikan dirinya dengan cara yang sama, bebas, dan mandiri.

6. Daftar Pustaka

- Budiawan. 1994. "Nostalgia atau Utopia?: Perdebatan Dua *Priyayi* Jawa Awal Abad 20". Dalam *Kalam* edisi 3, Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk HT. 1982. *Strukturalisme dalam Sosiologi Kesusastraan*. Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra UGM.
- Haridas, Swami Anand. 1986. *Sastra Indonesia Terlibat atau Tidak?* Yogyakarta: Kanisius.
- Indriani, Ratna. 1989. "Kajian Karya-karya Sri Hadidjojo: Cermin Bentuk Naratif Romantik". Dalam *Jurnal Ilmiah Widjaparwa* nomor 33, Oktober, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 1991. "Sastra Priyayi Sebagai Sebuah Jenis Sastra Jawa". Dalam Poer Adhie Prawoto (ed.) *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.
- . 1994. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Bentang.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Soeprapto, Sarworo. 1991. "R. Tg. Jasawidagda: Priyayi Penggugat Kepriyayian". Dalam Poer Adhie Prawoto (ed.) *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.
- Suwondo, Tirta. 1990. "Kajian Selintas Tentang Sastra, Masyarakat, dan Raja di Jawa Abad XVIII dan XIX". Dalam *Al Qalam* edisi XIII, September, Yogyakarta.
- Wiryamartana, I. Kuntara . 1991. "Sastra Jawa Modern dalam Jaringan Tegangan-tegangan". Dalam Prawoto, Poer Adhie (ed.) *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA "MMTC"
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : DUNIA PRIAYI DALAM SASTRA JAWA TAHUN 1920-an
Penyaji : Herry Mardianto
Moderator : Umar Sidik
Notulis : Sri Haryatmo
Narasumber : Dr. Tirta Suwondo, M.Hum
Hari/ tanggal : Kamis/ 25 Agustus 2016
Waktu : 12.30--13.30

Pertanyaan/Saran Peserta:

1. Musfeptial (Kalimantan Barat)

Pertanyaan : Persoalan apa saja yang menarik diperhatikan kaitannya dengan perkembangan sastra?

Jawaban : Persoalan yang selalu “mengundang perhatian” dalam karya sastra yang tumbuh dan berkembang di Indonesia (juga negara lain) adalah persoalan ideologi, nasionalisme, dan kebudayaan.

Saran Narasumber:

1. Perlu adanya ruang lingkup/batasan (periode/dekade)
2. Teori sosiologi sastra lebih difokuskan pada konsep tertentu
3. Pembahasan pada bagian 4.2 perlu dipisah sesuai dengan dua masalah yang akan dibahas
4. Format penulisan harap diperbaiki lagi sesuai ketentuan

STUDIO PERTUNJUKAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI TALCOTT PARSONS

STUDIO PERTUNJUKAN SASTRA IN TALCOTT PARSONS' SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: alakazam80@gmail.com

Abstrak

Studio Pertunjukan Sastra (SPS) adalah sebuah komunitas yang fokus pada pertunjukan sastra. Didirikan pada tahun 2000 oleh Hari Astorenggo, dikenal sebagai Hari Leo AER, SPS secara konsisten terbukti secara rutin mengadakan Bincang-Bincang Sastra (BBS). Setelah Hari Leo AER berlalu, SPS dipimpin oleh Mustafa W. Hasyim. Meskipun Hari Leo meninggal, SPS secara konsisten terus menyelenggarakan BBS edisi ke-130 (Agustus 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mendukung SPS sehingga mampu bertahan sampai 2016. Perspektif sosiologis dari Talcott Parsons yang membahas fungsional strukturalisme –adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan pola laten pemeliharaan– akan digunakan sebagai teori untuk menganalisis SPS. Penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif melalui langkah-langkah berikut, 1) memilih material dan objek formal, dan 2) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan sastra. Studi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan SPS sampai sekarang (2016) tidak dapat dipisahkan dari nilai yang telah diinternalisasi oleh pendiri –Hari Leo AER– dengan melibatkan langsung para pelaku dalam aktivitas dan menemani proses dalam istilah “asah-asih-asuh”. Adaptasi yang tampak pada kemampuan para aktor yang selalu siap dalam kondisi apa pun yang terkonsep dalam istilah “*ready on stage*”. Terakhir, tujuan yang ingin dicapai adalah mengawal geliat sastra Yogya yang terkonsep dalam istilah “hadir dan mengalir”.

Kata kunci: SPS, BBS, Talcott Parsons, struktural fungsionalisme

Abstract

Studio Pertunjukan Sastra (SPS) is a community-focused on literary performances. Established in 2000 by Hari Astorenggo, known as Hari Leo AER, SPS has routinely held Bincang-Bincang Sastra (BBS). After Hari Leo AER had passed away, SPS was led by Mustafa W. Hasyim. SPS consistently held BBS until 130th edition (August 2016). This study aims to identify and explain the factors that support the SPS to survive until 2016. Sociological perspective of Talcott Parsons which discusses functional structuralism-adaptation, integration, goal attainment, and latent pattern maintenance-will be used as the theory to analyze the SPS activities. This study will be explained descriptively through the following steps, 1) selecting the material and formal object, and 2) collecting data through interviews, observation, and literature. This result shows that the survival of the SPS until now (2016) could not be separated from the value that has been internalized by the founder –Hari Leo AER– through directly involving actors in activities and accompany the process in the term of “asah-asih-asuh”. Adaptation visible at the ability of the actors who are always ready in any condition that conceptualized in terms of “*ready on stage*”. Last, the goal is to assist Yogya literary activities with “presence and flowing” concept.

Keywords: SPS, BBS, Talcott Parsons, functionalism structural

1. Pendahuluan

Salah satu daya tarik Yogyakarta sebagai sebuah arena sastra adalah banyaknya kantong-kantong sastra yang mewadahi proses kreatif para (calon) penulis dan sastrawan. Setidaknya, menurut catatan Pragolapati dalam koran *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juli 1989, setelah era “seniman Malioboro” pada tahun 1960-an hingga 1980-an, bermunculan kelompok-kelompok diskusi khusus tentang sastra, semisal *Minggu Club*, *Sanggar Bambu*, *Sanggar Mantika*, *Asrama de Britto*, *Seniman Sinting Sanggar Pragolapati*, *Studi Klub Semangat*, *Gelanggang Kreasi Remaja Yogyakarta*, *Persada Studi Klub (PSK)*, dan *Sanggar Sastra Kotagede*. Dari era 1980-an hingga 2000-an, setelah komunitas-komunitas yang ada mengalami kemampatan (baca: mati) sepeninggal para inisiatornya, arena pegulatan sastra Yogyakarta tetap diramaikan dengan lahir dan tumbuhnya komunitas-komunitas sastrabarunya, semisal *Lingkar Sastra Syauqi* (1983–1988), *Teater Eska*, *Sanggar Nuun*, dan *Studi Apresiasi Sastra* oleh IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, *Unit Studi Sastra dan Teater (Unstrat)* oleh IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), *Forum Pecinta Sastra Bulaksumur*, *Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta*, *nDalemPoetry*, *Imagination School*, *Klub Aksara Bentang*, *Jogja Writing School*, dan *Studio Pertunjukan Sastra (SPS)*.

Keberadaan komunitas sastra yang baru muncul dan sedang berusaha tumbuh dalam aktivitas sastra tidak sedikit yang mengalami nasib sama dengan komunitas terdahulu, yakni sekarat bahkan terpaksa kolaps sepeninggal inisiatornya karena tidak adanya manajemen keorganisasian yang baik, ataupun tidak adanya regenerasi kepemimpinan. Meskipun tidak semua hilang, hingga tahun 2016 terdapat komunitas-komunitas yang selalu aktif menyelenggarakan kegiatan rutin bersastra, diantaranya *Studio Pertunjukan Sastra (SPS)* dan *Sastra Bulan Purnama (SBP)*.

Dibandingkan dengan *SBP*, *SPS* adalah komunitas yang paling lama hadir, yakni muncul di tahun 2000 yang dipelopori oleh Hari Leo

AER, seorang penyair dan aktor, Sementara, *SBP* muncul di tahun 2011 dengan inisiator Ons Untoro. Sejak kemunculannya yang ditandai dengan pertunjukan sastra berjudul *Zebech 2000* karya Hari Leo AER, *SPS* fokus dengan pertunjukan sastra, seperti musik puisi, *story telling*, pembacaan dramatik, monolog, dan dramatisasi. Melalui format pertunjukan sastra itulah *SPS* menciptakan sebuah wacana baru mengenai sastra dan pertunjukan yang tidak melulu bahwa pertunjukan itu menjadi penjelasan yang mempertegas teks sastra itu sendiri. *SPS* memberikan ruang untuk munculnya tafsir baru dari sebuah teks sastra melalui pertunjukan. Seiring terciptanya ruang kreatif bersastra, tepatnya di bulan Oktober 2005, *SPS* melebarkan cakupannya dengan menyelenggarakan *Bincang-Bincang Sastra (BBS)* yang mengusung pengalaman para praktisi sastra (sastrawan) atau teater sebagai bahan perbincangan. Hingga Juli 2016, *SPS* telah menyelenggarakan *BBS* sebanyak 130 edisi, atau hampir 11 tahun. Konsistensi *SPS* melalui *BBS* memberikan dampak positif terhadap dinamika sastra di Yogyakarta dan pengaruh terhadap komunitas lainnya¹.

Keberadaan *SPS* dalam lingkup sastra Yogyakarta hingga kini (2016) tidak bisa dilepaskan dari sang inisiator, yakni Hari Leo AER, yang menjadi pemantik aktivitas *SPS*. Meskipun Hari Leo AER telah wafat pada 12 Juli 2013, *SPS* tetap hadir melalui *BBS*-nya hingga 2016. Hal ini berbeda dengan keberadaan *SBP* dan *Diskusi Sastra PKHH UGM* yang masih didampingin oleh tokoh-tokohnya. Agaknya asumsi bahwa suatu komunitas akan hilang bila sang tokoh tidak lagi aktif di dalamnya terpatahkan oleh *SPS*. Hal itu memunculkan sebuah dugaan pula bahwa

¹ Salam mengungkapkan bahwa, setelah lebih dari satu dekade, *SPS* dengan *BBS*-nya mampu menghidupkan kehidupan sastra di Yogyakarta yang ditandai dengan adanya kegiatan sastra hampir setiap pekannya. Selain itu, Salam juga menungkapkan ada dua komunitas sastra yang turut dipengaruhi oleh keberadaan *SPS*, yakni *Sastra Bulan Purnama* yang muncul di tahun 2005 dan *Diskusi Sastra PKKH UGM* yang berdiri di tahun 2007 (2015: 31)

Hari Leo AER paham benar dengan kondisi kehidupan komunitas-komunitas sastra di masa lalu yang tumbang karena tokoh utamanya tidak beraktivitas di dalamnya dan ia (Hari Leo AER) menyiapkan formula tertentu agar *SPS* selalu hadir di kemudian hari.

Sebagai sebuah sistem, *SPS* memiliki komponen-komponen tertentu yang mendukung kebertahanannya dalam lingkup sistem yang lebih besar. Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, tulisan ini menempatkan *SPS* sebagai objek kajian. Fenomena kebertahan *SPS* akan dilihat dan dikaji menggunakan perspektif sosiologi Talcott Parsons yang berkaitan dengan prasyarat sebuah sistem bila ingin bertahan dalam kurun waktu yang lama.

Berkaitan dengan *SPS* dan perspektif sosiologi Talcott Parsons, setidaknya ada satu artikel yang membahas *SPS* dengan mengiakan sudut pandang sosiologi Pierre Bourdieu, yaitu artikel berjudul *Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu* yang ditulis oleh Salam, dimuat dalam jurnal *Widyaparwa*, volume 43, nomor 1, Juni 2015. Sementara, terdapat dua tesis yang telah menerapkan perspektif sosiologi Talcott Parsons untuk mengkaji dua sistem yang berbeda. Tesis tersebut berjudul *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons* yang ditulis oleh Hayu Afang Darmawan (2014) dan tesis berjudul *Penerbit Media Pressindo: Tinjauan Sosiologi Sastra* karya Akhmad Rizqi Turama. Hayu Afang Darmawan (2014) fokus pada Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSIJ), sementara Akhmad Rizqi Turama (2015) menggunakan Penerbit Media Pressindo sebagai objek material kajian.

Dari serangkaian uraian di atas, masalah dalam kajian ini berkaitan dengan kemampuan bertahan *SPS* yang notabene telah ditinggal (meninggal) sang pendiri, yaitu Hari Leo AER. Dari masalah tersebut, pertanyaan kajian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pemertahan sistem *SPS* sehingga mampu bertahan hingga 2016?. Melalui perta-

nyaan tersebut, kajian mengarah pada pengungkapan cara *SPS* mampu bertahan dengan mempertahankan sistemnya dalam lingkup sistem yang lebih besar, yakni dalam ranah sastra Yogyakarta. Kajian ini akan membatasi waktu kebertahan *SPS* dari tahun 2000 hingga 2016.

2. Kerangka Teori

Perspektif sosiologi Talcott Parsons (struktural fungsionalisme) menganggap bahwa masyarakat adalah sebuah sistem dengan jejaring yang saling terhubung (terintegrasi) secara fungsional untuk membantu/memelihara keseluruhan sistem menuju keseimbangan. Pandangan struktural fungsionalisme dilatarbelakangi oleh pendapat yang mengemukakan bahwa kondisi masyarakat tidak ubahnya organisme biologis yang saling tergantung dan terkait antara satu organ dengan organ lainnya (Craib, 1994: 58). Struktur masyarakat tumbuh dan berkembang secara perlahan dari struktur sederhana menuju kompleks dengan tetap saling mempertahankan setiap hubungan. Hubungan antar struktur tetap dipertahankan karena perkembangannya (struktur) berasal dari satu sistem yang sama dengan subsistem yang dalam hal tertentu subsistem tersebut berdiri sendiri.

Sebagai sebuah sistem, menurut pandangan Parsons, masyarakat harus memenuhi beberapa persyaratan untuk mempertahankan keberlangsungan sistem itu sendiri, antara lain 1) sistem harus terstruktur supaya dapat menjaga keberlangsungan sistem dan mampu bersinergi dengan sistem lain, 2) sistem harus mendapat dukungan dari sistem lainnya, 3) sistem harus mampu mengakomodasi para aktor secara proporsional, 4) sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya, 5) sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, 6) sistem harus memiliki simbol komunikasi (bahasa) aktor dan sistem sosial, dan 7) sistem harus mampu mengendalikan konflik yang menimbulkan kekacauan (Ritzer, 2014: 414). Kebertahan suatu (sistem) masyarakat cenderung mengarah pada keseimbangan, atau hubungan yang stabil.

Menuju sebuah keseimbangan, suatu tindakan sosial akan terjadi bila memiliki faktor yang mendukung terjadinya tindakan. Setidaknya ada empat faktor yang mendukung terjadinya suatu tindakan, yakni aktor (agen), adanya orientasi (akhir), situasi (situasi yang dapat dan tidak dapat dikontrol oleh aktor), dan alat/sarana yang memungkinkan aktor mencapai orientasi (Parsons, 1966: 44).

Konsep Parsons selanjutnya bergerak menuju sistem sosial. Norma dan nilai yang melekat pada pelaku menciptakan bagian-bagian tertentu dari lingkungan para aktor. Analisis terhadap norma dan nilai menjadi penting dalam sistem sosial yang kompleks. Hasil analisis tersebut sangat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses integrasi dalam sebuah sistem yang memiliki jumlah populasi dan perbedaan yang besar. Norma memberikan peraturan yang secara sosial diterima dan berguna dalam mengambil tindakan-tindakan (Craib, 1994:57). Sementara, nilai merupakan pola-pola normatif yang menentukan pola orientasi sebuah sistem secara keseluruhan (Parsons, 1961: 43-44). Persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi.

Selain norma dan nilai, unsur yang juga mempengaruhi seseorang dalam bertindak adalah peran dan kolektivitas (Parsons, 1961: 43). Interaksi dua individu diawali dengan adanya peran. Peran merupakan sebuah struktur yang mengatur partisipasi seorang individu dalam interaksi sosial. Peran menentukan tujuan dan konsekuensi yang harus ditemui seorang individu. Tetapi, peran tidak menentukan jenis tindakan yang akan diambil seorang individu. Sementara, kolektivitas berkaitan dengan budaya normatif yang menentukan nilai, norma, orientasi, dan hierarki peran dalam sebuah sistem hierarki konkret antar individu. Setiap tindakan yang dilakukan individu sebagai bagian dari kolektivitas selalu ditentukan oleh norma dan nilai yang mengatur bagaimana setiap kolektivitas harus bertindak sesuai dengan

perannya dalam sebuah sistem sosial (Parsons, 1961: 44)

Dalam konsep keberterimaan sebuah sistem dalam lingkungan sistem yang lebih besar, Parson mengemukakan empat konsep yang dinamakan fungsional imperatif (*imperatif functional*), yakni 1) adaptasi (*adaptation*); ini berkaitan dengan konsekuensi banyaknya tujuan yang ingin dicapai, sehingga harus ada penyesuaian, bahkan pengorbanan beberapa tujuan lainnya; 2) pencapaian tujuan (*goal attainment*); sebuah sistem dapat memiliki lebih dari satu target pencapaian (Parsons, 1961: 39) yang dapat dibagi dalam skala urgensinya dan sekunder; 3) integrasi (*integration*), yakni harmonisasi dalam koordinasi setiap unit-unit yang menjadi bagian dari sistem sosial. Fokus integrasi ada pada usaha penyesuaian mutual antara unit-unit dan subsistem-subsistem yang berbeda dalam suatu sistem; dan 4) *laten pattern-maintenance*, ini berkaitan dengan menjaga kestabilan pola-pola yang membentuk suatu sistem. Sistem kultural sangat penting dalam hal ini sebab norma dan nilai yang memotivasi aktor dalam bertindak tersedia melalui sistem kultural.

3. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan melakukan tahapan sebagai berikut. Pertama, kajian ini menentukan objek material dan objek formal. Faruk (2014:23-24) menyatakan bahwa objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedang objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori sosiologi Talcott Parsons. Seding objek materialnya adalah *Studio Pertunjukan Sastra (SPS)* sebagai sebuah sistem. Kedua, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Ketiga, analisis data. Data-data yang terkumpul dari wawancara, studi pustaka, dan pengamatan selanjutnya diklasifikasi berdasarkan perspektif sosiologi Talcott Parsons ke dalam kategori adaptasi, tujuan, integrasi, dan *latern pattern maintenance*. Hasil dari kajian akan disajikan secara deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Aktor dan Tujuan Pembentukan SPS

Studio Pertunjukan Sastra (SPS) hadir dalam lingkungan sosial disebabkan adanya pergerakan/tindakan yang dilakukan oleh orang, yang dalam pandangan Parsons disebut sebagai aktor. Sejatinya, aktor dalam *SPS* dibagi menjadi dua generasi. Generasi pertama adalah masa awal *SPS* berdiri dan masa pasca meninggalnya pendiri *SPS*.

Sosok bernama Hari Astorenggo, atau atau lebih dikenal sebagai Hari Leo AER, memiliki peran penting dalam meletakkan format awal terbentuknya *SPS* di tahun 2000. Debut perjalanan Hari Leo dalam dunia sastra tidak dapat dilepaskan dalam proses kelahiran *SPS*. Sebelum *SPS* terbentuk, Hari Leo pernah menyiapkan repertoar "Konser Puisi" dan dipentaskan di Gedung Purna Budaya (sekarang Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri, UGM) tahun 1996. Pergerakan-pergerakan Hari Leo dalam pertunjukan sastra bukan tanpa sebab. Dalam kutipan perbincangan yang termuat dalam buku *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta*, Hari Leo pernah pernah berujar bahwa ia mempunyai cita-cita menjadikan pertunjukan sastra sebagai pertunjukan berkualitas dan menjadi pintu gerbang bagi anak-anak muda untuk memulai mencintai sastra, khususnya puisi (Linaras, 2014: 54). Hal lain yang menyebabkan Hari Leo memilih jalan pertunjukan sastra, khususnya puisi, ialah kondisi dirinya yang telah terbiasa hidup di keluarga pecinta musik sehingga ia mampu menguasai alat musik seruling, klarinet, biola dan mempengaruhinya mengembangkan musikalisasi puisi sebagai bagian dari seni pertunjukan. Dari dua hal itulah Hari Leo tetap bergerak dalam dunia puisi dan pertunjukan sastra hingga pada akhirnya ide mewujudkan *SPS* terealisasi di tahun 2000. Sejatinya *SPS* terbentuk juga dilandasi oleh situasi dan kondisi sastra Yogyakarta akan di era 2000-an (situasi tersebut akan dijelaskan pada subbab berikutnya).

Meskipun *SPS* identik dengan Hari Leo, senyatanya Hari Leo bukanlah *single fighter* dalam *SPS*. Pergerakan Hari Leo didukung oleh aktor-aktor lainnya, yaitu Mustofa W. Hasyim, Edo Nur Cahyo, Endry Sulisto, dan Ersal (Linaras, 2014: 57). Selain aktor-aktor itu, tersebut pula nama Abdul Wahid Pangihutan, Wahyana Giri MC, Sidopati Sukandar (Cak Kandar)², dan Puthut Buchori yang berperan sebagai pencipta logo *SPS*. Pergerakan Hari Leo di awal terbentuknya *SPS* mampu mengawal perjalanan *SPS* dari tahun 2000 hingga 2005 dengan pertunjukan setiap bulan tanpa pernah putus, atau absen sekali pun. Aktor-aktor di sekeliling Hari Leo hingga tahun 2007-an silih berganti. Di tahun 2005 hingga 2010, bergabunglah S. Arimba dalam *SPS* yang berperan dalam sisi manajerial dan selanjutnya mampu menambah kekuatan dapur pacu *SPS*. Dinar Setyawan dan Anes Prabu Sadjarwo di tahun 2007-an menambah kekuatan pergerakan *SPS* dengan *skill*-nya masing-masing sebagai *story teller* dan pembaca puisi. Selanjutnya, di tahun 2010, Latief S. Nugraha hadir memperkuat *SPS* dari sisi manajemen secara umum. Disusul Tubagus Nikmatullah yang memperkuat *SPS* dari sisi *art* dan sebagai pemain, juga Agus Sandika, Fitri Merawati, dan Murnita Dian Kartika di tahun 2012-an.

Pasca Hari Leo, yang meninggal pada tanggal 12 Juli 2013, sosok yang dituakan dalam *SPS* diemban oleh Mustofa W. Hasyim, lebih akrab disapa Pak Mus. Mustofa W. Hasyim adalah salah satu karib Hari Leo. Sebagai kawan dekat, Mustofa W. Hasyim melakukan pergerakan bersama ketika Hari Leo masih hidup. Di era Mustofa W. Hasyim (2013-2016), aktor-aktor penting dalam *SPS*, antara lain Latief S. Nugraha, Cak Kandar, Fitri Merawati, dan Murnita Dian Kartika. Mustofa W. Hasyim bersama aktor-aktor lainnya mampu mempertahankan *SPS*, setidaknya aktivitas *SPS* selalu hadir dengan *Bincang-Bincang Sastra*-nya hingga edisi 130 di bulan Agustus 2016.

²Informasi para aktor yang menyertai pergerakan Hari Leo di awal terbentuknya *SPS* diperoleh dari wawancara Latief S. Nugraha dan S. Arimba (14 Agustus 2016)

Terbentuknya *SPS* sejak awal diarahkan sebagai wadah berbagai puisi, cerpen, novel, geguritan, dan beragam karya dalam konsep pertunjukan sastra (Hasyim, 2013: vii) dan wadah pengembangan penyajian karya sastra untuk mengeksplorasi segala kemungkinan untuk menjadikan sastra tidak hanya “bisa dinikmati dari buku”³ Tujuan *SPS* juga tidak lepas dari salah satu “trilogi” credo kerja Hari Leo, yakni “mengawal geliat sastra Yogya”. Kehadiran *SPS* menjadi salah satu wahana terjadinya “tegur-sapa” dan silaturahmi sastra dari berbagai kalangan –muda dan tua- dan komunitas sastra. Pertemuan-pertemuan itulah selanjutnya yang akan meramaikan dinamika kehidupan sastra di Yogyakarta. Ketika menyelenggarakan *BBS*, *SPS* menjadi semacam wahana munculnya tafsir-tafsir baru dalam bentuk pertunjukan dan gelaran sastra tanpa melepaskan semangat sastra (Hasyim, 2013: ix). Keberadaan *BBS* menguatkan tujuan *SPS* sebagai pengawal geliat sastra Yogyakarta. *BBS* sendiri akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

4.2. Situasi dan Sarana Pembentukan *SPS*

Selama kurun waktu lima tahun terakhir hingga tahun 2000, Yogyakarta sepi dari kegiatan sastra⁴. Meskipun ada, aktivitas dan geliat sastra hanya terkesan temporer sehingga komunikasi antarsastrawan menjadi terputus. Dari situasi, Hari Leo sadar bahwa pergerakan yang dilakukan harus memiliki identitas. Sebelum nama *Studio Pertunjukan Sastra* muncul, sebenarnya nama identitas yang akan diusung pertama kali adalah *Laboratorium Sastra* (Hasyim, 2013: viii). Namun, karena terbatasnya sarana dan saran dari Prof. Suminto A. Sayuti, maka nama *Laboratorium Sastra* diubah menjadi *Studio Pertunjukan Sastra* yang lebih dikenal dengan singkatan *SPS* hingga kini. Tanda terbentuknya *SPS* adalah pertunjukan sastra yang berjudul

³ Ungkapan Hari Leo dalam artikel *Studi Pertunjukan Sastra dan Bincang-Bincang Sastra* dalam majalah *matajendela*, volume II, nomor 1/2007.

⁴ Lihat artikel Hari Leo dalam majalah *matajendela* volume II, nomor 1/2007.

Zebech 2000 karya Hari Leo AER dan digarap oleh Menthol Hartoyo sebagai sebuah upacara puisi.

Selama kurun lima tahun (2000-2005), *SPS* hadir sebagai penampil dalam berbagai momen sastra. Selanjutnya, sebagai sarana menunjukkan keberadaan *SPS*, diselenggarakanlah *Bincang-Bincang Sastra (BBS)*. *BBS* edisi pertama digelar di Pendopo ASDRAFI, Jalan Sompilan nomor 12, Ngampilan, pada bulan Oktober 2004. Pada edisi pertama *BBS* menghadirkan penyair Sedopati Sukandar dan Agus Manaji dari Komunitas Puisi PRO. Di Pendopo ASDRAFI tersebut *BBS* digelar secara rutin bulanan hingga edisi keenam. Pada edisi ke tujuh, yaitu pada bulan April 2005, *BBS* diselenggarakan di ruang seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY), jalan Sri Wedani No. 1 Yogyakarta. Selama April 2005 hingga April 2006, *BBS* secara rutin diselenggarakan di TBY. Pada bulan Mei 2006, *BBS* diselenggarakan di Pendopo ASDRAFI karena beberapa bangunan di TBY mengalami kerusakan akibat gempa yang melanda DIY pada Mei 2006. Setelah renovasi gedung TBY selesai, *BBS* kembali digelar di ruang seminar TBY hingga kajian ini ditulis (2016). Aktivitas *BBS* sengaja menghadirkan sastra pertunjukan karena aktor-aktor dalam *SPS* bertolak dari gagasan tentang sebuah studi pertunjukan sastra. Pada setiap edisi, *BBS* menyetengahkan berbagai warna karya sastra yang dapat dieksplorasi sebagai materi pertunjukan. *BBS* menjadi suatu arena dimana sastra dapat dinikmati tidak dari buku, melainkan dari tontonan yang menarik. Selain itu, *BBS* juga menjadi ajang pertukaran proses kreatif untuk sarana pengkajian sastra.

Selain *BBS*, logo juga menjadi bagian dari sarana penanda kehadiran *SPS*. Logo *SPS* dirancang oleh Puthut Buchori⁵. Lambang *SPS* berupa rangkaian huruf S, P, dan S yang tersambung menyatu, melambangkan semangat kebersamaan. Bentuk huruf yang meruncing kuat menjadi simbol kecerdasan dan kecermatan. Di

⁵ Penjabaran makna simbol terinci dalam AD/ART *Studio Pertunjukan Sastra*, bagian I, bab I (Umum), pasal 2 tentang lambang.

Samping, terdapat tulisan Studio Pertunjukan Sastra yang melambangkan identitas, cita-cita, dan gerak dari perkumpulan dengan semangat mengawal geliat sastra Yogya.

Disamping *BBS* dan logo, *SPS* juga menyelenggarakan bimbingan terhadap penulis-penulis muda dan 'artis-artis sastra' dalam bentuk pelatihan baca puisi, baca cerpen, deklamasi, dan mendongeng, sebagai sarana menggulirkan keberadaan *SPS*. Penyelenggaraan sayembara pun juga diselenggarakan oleh *SPS*. Sayembara yang pernah diadakan adalah lomba cipta puisi dan lomba deklamasi. Kerja sama dengan berbagai instansi juga dilakukan oleh *SPS* untuk mengenalkan diri kepada khalayak umum bahwa *SPS* ada dan tetap beraktivitas.

4.3. Pemertahanan Sistem dalam *SPS*

Merujuk pada teori sosiologi Talcott Parsons mengenai syarat suatu sistem dapat bertahan lama, pada subbab ini akan dipaparkan tentang sistem yang digunakan dan dipertahankan oleh *SPS* sehingga mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama, yaitu 2005 hingga 2016. Konsep Talcott Parsons meliputi, adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latent pattern-maintenance*)

4.3.1. Adaptasi (*Adaptation*)

Dalam pandangan Parsons, adaptasi merupakan bentuk konsekuensi lain adanya tujuan-tujuan dalam kondisi tertentu. Adaptasi perlu dilakukan mengingat sebuah sistem hanya memiliki sumber daya dan sarana terbatas. Ketika memiliki tujuan yang banyak, salah satu atau beberapa tujuan harus dikorbankan sehingga tujuan tercapai. Tujuan-tujuan yang dikorbankan tersebut akan dapat dicapai kembali melalui pencapaian tujuan (*goal attainment*) (Parsons, 1961: 40).

Sejak terbentuk di tahun 2000, *SPS* hadir dengan segala kemampuan beradaptasinya. Ketika kebutuhan yang penting harus ada, tempat pelaksanaan kegiatan, *SPS* melakukan kerja sama dengan pengelola Pendopo ASDRAFI sehingga

launchingSPS dilakukan di Pendopo ASDRAFI. Aktivitas di Pendopo ASDRAFI tersebut, *SPS* tidak mengeluarkan biaya sedikitpun. Sejak awal terbentuk, *SPS* sama sekali tidak memiliki dana (modal finansial) untuk menopang aktivitasnya. Selama aktivitas kurun waktu 2000-2005, *SPS* mencoba mengirimkan proposal permohonan ijin pemakaian tempat yang lebih luas di Taman Budaya Yogyakarta. Sebagai jawaban dari proposal tersebut, *SPS* diberikan ijin pemakaian ruang seminar yang berada di sisi belakang Taman Budaya Yogyakarta sejak 2005 hingga sekarang (2016). Ketika gempa melanda DIY pada Mei 2006 dan beberapa gedung TBY mengalami kerusakan, *SPS* tetap menggelar *BBS* di Pendopo ASDRAFI hingga TBY selesai membenahi gedung-gedung yang rusak.

Sementara itu, ketika dana dianggap menjadi penting dalam sebuah aktivitas, sejak tahun 2005 hingga 2010, *SPS* menggalang dana melalui aktivitas *door to door* (dari pintu ke pintu). Bahkan permohonan bantuan dana pun dimintakan kepada perseorangan, termasuk beberapa penerbit buku di Yogyakarta. Pada masa berikutnya, pada tahun 2011-2013 *SPS* menerima dana hibah dari Dinas Kebudayaan DIY. Dana hibah tersebut tidak serta merta hadir, tetapi *SPS* mengawalinya dengan pengajuan proposal bantuan dana ke Dinas Kebudayaan DIY. Di tahun 2014 hingga sekarang (2016), *SPS* tidak lagi menerima dana dari mana pun. *SPS* mendanai diri sendiri melalui dana mandiri masing-masing aktor-aktor dalam *SPS*. Unikinya, dana mandiri tersebut bukanlah dana iuran yang dikumpulkan dari aktor-aktor tersebut. Tetapi, setiap aktor tersebut secara sadar dan paham akan segera mengeluarkan dana dari "kantong"nya pribadi untuk membiayai kebutuhan yang ditugaskan kepada dirinya. Kondisi tersebut tetap berjalan hingga tulisan ini dibuat (Agustus, 2016).

4.3.2. Integrasi (*Integration*)

Konsep integrasi Parsons berada pada usaha penyesuaian hubungan antara unit-unit dan subsistem-subsistem yang berbeda sehingga mampu berkontribusi dalam keseluruhan

sistem. Sementara, dalam sebuah masyarakat (komunitas) yang memiliki banyak perbedaan, konsentrasi mekanisme integrasi dapat mempertimbangkan sistem norma dan aturan yang disepakati (Parsons, 1961: 40)

Dalam *SPS*, pada era Hari Leo AER, konsep integrasi mencakupi koordinasi yang dilakukan oleh Hari Leo AER bersama aktor-aktor lainnya. Sejak awal terbentuknya *SPS*, Hari Leo AER selalu melibatkan aktor-aktor lainnya dalam setiap aktivitas, baik mengantar undangan, menghubungi para penampil, maupun sekadar silaturahmi dengan orang atau komunitas sastra lainnya. Hari Leo AER menggerakkan hampir seluruh aktor-aktor untuk terlibat langsung. Mustofa W. Hasyim adalah salah satu orang yang merasakan dan terlibat langsung dalam aktivitas Hari Leo AER.

“Dulu, saya sering dibonceng Vespanya diajak sampaing kawan sampai jauh ke luar kota. Pulang ke rumah badan saya loyo semua, tapi Hari tidak pernah kapok lelah. Muteerrr...terus, saya ngga kuat ngikut terus-terusan. Dia itu pejuang sastra yang gigih, percaya diri, dan sederhana.” (Linaras, 2014:52).

Tidak hanya Mustofa W. Hasyim yang merasakan aktivitas tersebut, Latief S. Nugraha pun juga pernah merasakannya. Latief merasakan rute-rute militan yang coba dikenalkan oleh Hari Leo AER dengan turut serta menyambangi dan dikenalkan dengan para narasumber yang akan hadir dalam *BBS*, termasuk juga ketika pengajuan proposal dengan cara “*door to door*” (Hasyim, 2013: 149). Melalui perkenalan dengan narasumber itulah selanjutnya para aktordapat menjalin kerja sama dengan pihak-pihak di luar *SPS* di kemudian hari.

Cara-cara kekeluargaan pun juga ditempuh oleh Hari Leo AER dalam menciptakan suasana yang harmoni dan hal tersebut tidak melulu tentang soal sastra dan pertunjukan. Ketika salah satu “keluarga” *SPS* menikah, ia (Hari Leo AER) tidak segan “*ngubetke*” dan “*ngiguhke*” beberapa hal terkait kebutuhan, atau menghubungkan

kerabat lain untuk mencari sesuatu untuk menyambung hidup (Linaras, 2014: 157)

Pengintegrasian antar subsistem yang berbeda tampak dalam kesadaran para aktor terhadap keahlian yang dimiliki. Kesadaran keahlian para aktor ini menciptakan sistem dalam *SPS* mampu menggerakkan aktivitas *SPS* melalui *BBS*-nya. S. Arimba dengan kemampuan manajerial mampu menerjemahkan konsep-konsep yang digulirkan oleh Hari Leo. Dalam mengejawantahkan konsep tersebut, publikasi menjadi hal penting untuk menarik orang hadir dalam acara *BBS* dan tanggung jawab itu dipegang oleh Sukandar (tukang poster). Untuk urusan tata artistik panggung, Tubagus Nikamtulloh-lah yang akan memegang kendali. Tidak kalah pentingnya, urusan logistik (konsumsi) dipercayakan kepada Murnita D. Kartini (Hasyim, 2013: 139-145, 153-159). Kesiapsediaan para aktor *SPS* dalam segala kondisi merupakan wujud konsep “*ready on stage*” yang ditanamkan oleh Hari Leo. Konsep “*ready on stage*” akan diuraikan pada subbab mengenai *latent pattern-maintenance*.

4.3.3. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Melalui adaptasi dan integrasi, sebuah komunitas akan mampu mencapai tujuan yang dikehendaki. Pencapaian tujuan *SPS* yang dirangkum dalam ungkapan “mengawal geliat sastra Yogya” secara bertahap terlaksana. Menggunakan barometer *BBS* yang telah terlaksana hingga episode ke-130 (bulan Agustus 2016), setidaknya *SPS* mampu mengawal geliat sastra Yogya. Selama 130 episode *BBS*, *SPS* juga mewarnai geliat sastra Yogya dengan tema khusus, semisal menghadirkan tajuk “Malam Seribu Bulan” pada bulan Ramadan. Mengawal geliat sastra Yogya juga dieja-wantahkan dalam penyelenggarakan sayembara deklamasi dan penulisan cerpen, serta pelatihan pemanggungan sastra bagi generasi muda.

Secara urgensi, pembagian tujuan *SPS* tidak terdefinisi secara jelas. *SPS* hadir dengan konsep mengawal geliat sastra Yogya, sarana (wadah) komunikasi/silaturahmi antara sastrawan tua

dan muda, serta penikmat pertunjukan, dan “hadir mengalir. Seperti halnya tajuk-tajuk khusus, seperti Malam Seribu Bulan, *SPS* pada edisi-edisi tertentu menghadirkan sastrawan tua, atau mengunggah tajuk sastrawan yang telah almarhum. Itu semua untuk mempertautkan komunikasi antar generasi yang terputus. Berkaitan dengan konsep “hadir mengalir” inilah yang kemudian melandasi konsistensi *SPS* hadir hingga tahun 2016.

4.3.4. Pemeliharaan Pola (*Latent Pattern-Maintenance*)

Dalam konsep pemeliharaan pola, Parsons memberikan dua aspek yang perlu diperhatikan, yakni 1) pola-pola normatif yang berkaitan dengan struktural nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan 2) institusionalisme yang memperhatikan komitmen dan motivasi setiap anggota dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan budaya, nilai, dan norma. Konsistensi, atau keberterimaan *SPS* hingga masa kini, dari sudut pandang Parsons merupakan nilai yang berbuah dari setiap proses interaksi sosial (dalam komunitas). Nilai-nilai itulah yang selanjutnya berubah menjadi kepercayaan-kepercayaan sehingga mempengaruhi dan menentukan tindakan para aktor (Craib, 1994: 57).

Hari Leo dengan konsep hadir dan mengalir yang didukung *spirit* lari maraton –tidak perlu cepat, tetapi terus, konsisten, dan bernapas panjang- menumbuhkan ritme kerja yang konsisten bagi para aktor-aktor sepeninggalnya (Hari Leo). Konsep “mengalir” tampak ketika Hari Leo sebagai ketua *SPS* menolak bantuan dana tunai dalam jumlah banyak untuk kegiatan *BBS*. *SPS* melalui Hari Leo lebih memilih menerima dana tersebut secara berkala untuk kegiatan *BBS* setiap bulan, meskipun jumlah uang yang diterima sedikit. Hadir dan mengalir inilah yang hingga kini masih dipegang teguh oleh aktor-aktor *SPS*, meskipun pimpinan *SPS* telah diganti Mustofa W. Hasyim.

Dari semua pengalaman interaksi sosial (dalam komunitas) menghasilkan nilai dan norma yang pada akhirnya menjadi bagian dari

kesadaran dalam bertindak, dalam pandangan Parsons proses sosial dalam komunitas tersebut dapat dikatakan berhasil (Ritzer, 2007: 124-125). Aktivitas *SPS* pasca Hari Leo terbukti tetap hadir dan konsisten menyelenggarakan *BBS* hingga edisi ke 130 (Agustus 2016) dan dapat dikatakan ini sebagai pertanda nilai-nilai telah menjadi motivasi pada diri setiap aktor *SPS*.

Internalisasi nilai terjadi melalui situasi kekeluargaan yang asah-asih-asuh dalam setiap aktivitas *SPS*. Meskipun nilai dan norma tersebut selama tahun 2000 hingga awal 2016 belum tersinstitusionalkan dalam bentuk AD/ART, *SPS* terbukti berjalan secara konsisten hadir setiap minggu ke-4 setiap bulan. Melembagakan nilai dan norma yang berlaku dalam sistem sosial *SPS* dalam bentuk AD/ART baru terjadi pada tanggal 13 Mei 2016⁶. Tidak adanya konflik dalam tubuh *SPS*, dalam pandangan Parsons merupakan fungsi dari adanya internalisasi nilai dan norma, yaitu mengoreksi potensi antagonisme individu yang melawan sistem.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *SPS* terbentuk sebagai respon terhadap situasi Yogyakarta yang sepi dari kegiatan sastra yang terkesan temporer (tidak rutin) di tahun 2000-an. Kedua, keberterimaan *SPS* tidak dapat dilepaskan dari peran pendirinya, yaitu Hari Astorenggo, atau lebih dikenal Hari Leo AER. Ketiga, kemampuan adaptasi, pola pengasuhan (asah-asih-asuh), dan pelibatan langsung yang dilakukan Hari Leo AER secara tidak langsung menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri setiap aktor *SPS* untuk bertindak, sehingga *SPS* dapat bertahan hingga pada penyelenggaraan *BBS* edisi ke 131 (bulan Agustus 2016).

⁶ AD/ART diperoleh dari Latief S. Nugraha (wawancara tanggal 14 Agustus 2016). AD/ART terdiri dari dua bagian, yakni bagian pertama tentang Anggaran Dasar dan bagian kedua tentang Anggaran Rumah Tangga. Pada bagian pertama terdiri dari 5 bab dan 10 pasal. Sementara, pada bagian kedua terdiri dari 4 bab dan 7 pasal.

6. Daftar Pustaka

- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darmawan, Hayu Afang. 2014. *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons* (Tesis). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Mustofa W. 2013. *Tiga Belas: Catatan Perjalanan Studio Sastra*. Yogyakarta: Studio Pertunjukan Sastra bekerja sama dengan Penerbit Interlude Yogyakarta.
- Leo, Hari. 2007. Studio Pertunjukan Sastra dan Bincang-Bincang Sastra" dalam majalah *Matajendela* volume II, nomor 1/2007, diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta.
- Linaras, Atmyarsi (ed). 2014. *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #13*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Parsons, Talcott. 1961. *An Outline of the Social System*. Dalam *Theories of Society*. Editor T. Parsons, E. Shils, K. D. Naegle, dan J. R. Pitts. New York: The Free Press of Glencoe.
- _____. 1966. *The Structure of Social Action*. Canada: Collier-Macmillan.
- Pragolapati, Ragil Suwarna. 1989. "Inflasi Penyair Yogya 1950–1989: Rontoknya Penyair Gombal" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juli.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Salam, Aprinus. 2015. *Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu* dalam *Widyaparwa*, Volume 43, Nomor 1, Juni 2015.
- Turama, Akhmad Rizqi. 2015. *Penerbit Media Pressindo: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC” KEMENTERIAN
INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : STUDIO PERTUNJUKAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI
TALCOTT PARSONS
Penyaji : Ahmad Zamzuri
Moderator : Nindwihapsari
Notulis : Yohanes Adhi Satiyoko
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
Hari/tanggal : Rabu/ 24 Agustus 2016
Waktu : 11.00--12.00

Pertanyaan/SaranPeserta:

1. Imam Budi Utomo (Kalimantan Timur)

Pertanyaan : Mengapa Anda memilih Studio Pertunjukan Sastra? Apa yang mendasari Anda memilih topic ini? Rupanya hal ini belum muncul secara eksplisit dalam makalah Anda.

Jawaban : Studio Pertunjukan Sastra adalah komunitas yang paling lama hadir, yakni muncul di tahun 2000 yang dipelopori oleh Hari Leo AER, seorang penyair dan aktor.

Studio Pertunjukan Sastra (SPS)menciptakan sebuah wacana baru mengenai sastra dan pertunjukan yang tidak melulu bahwa pertunjukan itu menjadi penjelasan yang mempertegas teks sastra itu sendiri. *SPS* memberikan ruang untuk munculnya tafsir baru dari sebuah teks sastra melalui pertunjukan.

Terima kasih atas pertanyaan dan masukannya, nanti segera akan saya lengkapi di bagian pendahuluan.

Saran Narasumber:

1. Metode penelitian diperbaiki. Dijelaskan objek material dan objek formalnya.
2. Batasan bahan atau data penelitian agar diberi batasan waktu karena Studio Pertunjukan Sastra masih berjalan sampai saat penelitian dibuat.
3. Apakah kasus Studio Pertunjukan Sastra ini bisa menjadi ukuran bagi komunitas lain.
4. Format agar disesuaikan lagi dengan format yang telah ditentukan

KEPERCAYAAN MANUSIA PADA KEKUATAN DI LUAR DIRINYA: ANALISIS MOTIF CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR

HUMAN BELIEF TO THE POWER ABOVE: MOTIFS ANALYZES OF EAST KALIMANTAN'S FOLKTALES

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Posel: kurniawati_diyan@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas cerita rakyat Kalimantan Timur. Cerita rakyat yang dipilih yaitu "Puan Si Taddung", "Legenda Patung Desa Pantun", dan "Kutukan Sang Kudungga". Dengan menggunakan teori strukturalisme didukung teori folklor dan unsur motif Thompson, penelitian ini menganalisis unsur motif dalam cerita rakyat tersebut. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis motif yang ada dalam setiap cerita rakyat. Analisis menunjukkan bahwa terdapat motif- motif yang dominan dalam ketiga cerita rakyat yang dianalisis. Motif-motif tersebut berkaitan dengan kepercayaan manusia pada kekuatan di luar dirinya. Motif tersebut yaitu hukuman atas pelanggaran tabu. Motif hukuman atas pelanggaran tabu berkaitan dengan motif kepercayaan masyarakat kepada dewa. Kepercayaan dewa ditunjukkan melalui permohonan agar mereka yang melanggar tabu dihukum. Permohonan itu dapat berupa ritual maupun perkataan permohonan kepada dewa. Kepercayaan manusia pada kekuatan di luar dirinya juga ditunjukkan melalui motif yang sering muncul, yaitu motif manusia setengah dewa. Unsur dewa dalam diri manusia, ditunjukkan melalui pengaruhnya terhadap manusia lain berupa arah hidup dan asal usul manusia. Motif-motif pada tiga cerita rakyat Kalimantan Timur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat percaya pada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Manusia percaya bahwa dewa dan manusia setengah dewa akan mengatasi permasalahan-permasalahan hidup.

Kata-kata kunci: kepercayaan, motif, dewa, tabu

Abstract

It discusses about East Kalimantan folktales "Puan Si Tadung", "Legenda Patung Desa Pantun", "Kutukan Sang Kudungga". It analyzes motifs of those folktales using structuralism, folklore theories, and Thompson's Motif-index. Analyzes toward the three folktales by describing and analysing motifs. The result shows that those three folktales tend to have the dominant motif of repercussions of taboo-breaking. This motifs concern to human belief of the power above. It relates to the motifs of social belief to god, praying for everyone breaking taboos will receive a punishment. The praying can be in the form of rituals and words of begging. This study also reveals that demigod is the most frequently used motif. The element of god in human is presented through the influence to other people in the form of ways of life and the origin of the human being. For the reasons above, motifs of three folktales indicates human belief of the power of god and demigod to save human's problem.

Keywords: belief, motif, god, taboo

1. Pendahuluan

Cerita rakyat adalah salah satu wujud kebudayaan yang merupakan manifestasi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Genre ini banyak diteliti oleh peminat kebudayaan. William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986: 50) menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam mite, legenda, dan dongeng.

Setiap negara mempunyai sejarah dan cerita yang memuat budaya masyarakat setempat. Manneke Budiman (1999:3) menjelaskan bahwa Indonesia sendiri merupakan sebuah *nation-state* yang tidak hanya memiliki latar belakang sejarah kolonial yang panjang, tetapi juga dibentuk oleh kelompok-kelompok etnik yang memiliki adat istiadat, bahasa, sistem, kepercayaan, dan sampai batas tertentu (wilayah teritorial) sendiri, yang mayoritasnya penduduknya adalah suatu kelompok etnik tertentu. Beragam cerita rakyat dengan demikian adalah salah satu wujud budaya yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Pudentia, dkk (2003) menyebut cerita rakyat sebagai prosa rakyat. Para pengamat budaya menyatakan bahwa memahami pandangan hidup (*world-view*) suatu masyarakat tidaklah komprehensif jika tanpa mempelajari prosa rakyatnya (Pudentia, dkk, 2003:1). Oleh karena itu cerita rakyat penting dianalisis lebih lanjut dalam usaha memahami pandangan hidup masyarakat setempat.

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak cerita rakyat yang perlu didokumentasi dan diteliti. Akan tetapi, belum banyak peneliti yang mengkaji cerita-cerita rakyat Kalimantan Timur, terutama yang berkaitan dengan motif cerita rakyat. Penelitian ini akan membahas cerita rakyat yang diambil dari sumber tertulis, yaitu dari *Cerita Rakyat Kalimantan Timur, 20 Cerita Rakyat Terbaik*. Cerita rakyat yang dibahas yaitu "Puan Si Taddung", "Legenda Patung Batu Desa Pantun", dan "Kutukan Sang Kudungga". Pemilihan tiga cerita rakyat tersebut berdasarkan kuatnya ketiga cerita tersebut menampilkan motif-motif cerita yang ada

hubungannya dengan kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar dirinya. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana motif tiga cerita rakyat di Kalimantan Timur? (2) bagaimana kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar dirinya yang ditunjukkan dalam tiga cerita rakyat Kalimantan Timur tersebut? Melalui analisis tersebut unsur-unsur utama yang menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat dapat terlihat dan ditunjukkan bagaimana manusia mempercayai kekuatan di luar dirinya.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan didukung teori folklor dan motif Thompson. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan mendalam keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna secara keseluruhan (Teeuw, 2003:112). Unsur motif cerita dapat disebut sebagai bagian dari alur cerita yang akan menghasilkan makna cerita.

Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, *folk* berarti kolektif dan *lore* adalah tradisi *folk*. Secara keseluruhan folklor dapat diartikan sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif. Folklor dapat berbentuk lisan maupun contoh gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dananjaya, 1997: 2). Penyebaran dan pewarisan folklor biasanya dilakukan secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut.

Ciri lain dari folklor antara lain adalah bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relative atau standar. Folklor disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Folklor bersifat ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang berbeda-beda dari mulut ke mulut. Selain itu, folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. Kegunaan folklor jelas ada di dalamnya,

misalnya cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, atau kritik sosial. Jan Harold Bruvan (dalam Danandjaya, 1997:21 – 22) membagi folklor menjadi folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk ini, misalnya bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan, ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), dan nyanyian rakyat.

Taum (2011:27) menyebutkan bahwa studi sastra lisan merupakan bagian dari studi kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai jawaban kolektif masyarakat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, dan sebagai bidang pertemuan dengan modernitas. Kebudayaan dipandang sebagai suatu manifestasi dari nilai-nilai yang dijunjung bersama, manifestasi dari kesediaan untuk hidup bersama serta cara bersama-sama pula mendapatkan tempatnya di dalam sejarah suatu bangsa. Dalam rangka studi sastra lisan tersebut timbul keinginan yang mendalam mengumpulkan sastra lisan, misalnya cerita-cerita rakyat yang tersebar di Indonesia. Dalam Taum (2011:27--28) disebutkan pula bahwa pengetahuan tentang sejarah dirinya sendiri merupakan suatu persyaratan dasar untuk timbulnya kesadaran tentang identitas diri. Analisis tradisi lisan bertujuan mengungkapkan hal yang terkandung dalam teks lisan, yaitu hal-hal yang terlahir dan mentradisi dalam suatu masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang (Hoed dalam Pudentia, 2008:192).

Studi sastra atau studi budaya dapat dengan cara mendokumentasikan berbagai cerita rakyat di wilayah tertentu. Cerita rakyat yang telah didokumentasi kemudian dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan. Selain kearifan lokalnya, cerita rakyat dapat dianalisis melalui pendekatan motif. Dengan pendekatan motif kita dapat mengetahui unsur utama budaya masya-

rakat pemegang cerita rakyat tersebut. Dalam Dananjaya (1997:53 – 54), disebutkan bahwa yang dimaksudkan motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita. Motif teks suatu cerita adalah unsur utama cerita dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur tersebut dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang berbicara), konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), atau tipe orang tertentu (si Pandir, si Kabayan). Ribuan unsur tersebut telah disusun oleh Thompson dalam bukunya. Thompson menyusun ribuan unsur (motif) di dalam buku indeks motif. Indeks motif Thompson tersebut disusun secara sistematis dilengkapi referensi daftar kepustakaan dan keterangan tempat unsur-unsur cerita itu terdapat di dunia. Indeks motif Thompson tersebut dipergunakan bagi penelitian perbandingan dan penganalisisan mite, legenda, dan folklor lisan lainnya. Motif-motif tersebut tersebar dalam seluruh jilid buku indeks A s.d. Z.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Huberman dan Miles (dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 428) menyebutkan bahwa metode kualitatif menggunakan proses manajemen data dan metode analisis. Huberman dan Miles menyatakan bahwa manajemen data secara pragmatik dalam pengoperasiannya memerlukan sebuah sistem, koherensi proses pengumpulan data, pengarsipan data, dan penelusuran ulang data-data. Analisis data mengandung tiga subproses, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer, yaitu cerita rakyat dari kumpulan cerita rakyat *Cerita Rakyat Kalimantan Timur (20 Rakyat Terbaik)* karya Johansyah Balham, dkk. Cerita rakyat Kalimantan Timur yang akan dibahas berjudul “Puan Si Taddung”, “Legenda Patung

Batu Desa Pantun”, dan “Kutukan Sang Kudungga”.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis motif cerita rakyat Kalimantan Timur. Motif cerita rakyat ditentukan berdasarkan indeks motif Thompson. Melalui motif-motif tersebut akan diketahui unsur-unsur budaya yang khas yang ditemukan pada budaya masyarakat pemegang cerita rakyat tersebut.
3. Menganalisis motif kepercayaan manusia pada kekuatan di luar dirinya yang terdapat dalam tiga cerita rakyat Kalimantan Timur.

4. Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat Kalimantan Timur yang akan dibahas berjudul “Puan Si Taddung”, “Legenda Patung Batu Desa Pantun”, dan “Kutukan Sang Kudungga”. Motif cerita akan menunjukkan unsur-unsur utama yang menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat.

4.1 Motif Tiga Cerita Rakyat Kalimantan Timur

4.1.1. Motif Manusia Setengah Dewa (*demigods and culture heroes*, A500 (Thompson, 1955:116))

Manusia setengah dewa ialah manusia yang di dalam dirinya mempunyai unsur-unsur yang melebihi manusia pada umumnya. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kesaktian, kekuatan, keberanian, atau kemampuan yang melebihi manusia pada umumnya.

Unsur dewa dalam cerita rakyat “Puan Sitaddung” ditampilkan dalam tokoh kakek yang memberikan arah berburu pada Puan Sitaddung. Petunjuk arah berburu merupakan simbol arah hidup dikarenakan setelah arah berburu diikuti maka alur hidup seseorang berbeda dari sebelumnya. Unsur manusia setengah dewa ditunjukkan dengan ketiadaan raga si kakek saat berbicara.

Puan Si Taddung ialah seorang pemuda dari Kampung Tanjung Batu. Tanjung Batu merupakan salah satu pusat kecamatan di Kabupaten

Berau, Kalimantan Timur. Kecamatan itu meliputi Pulau Derawan, Semama, Panjang, Sangalaki, dan beberapa pulau kecil lainnya (Balham, 2013:9).

Puan Si Taddung ditampilkan sebagai orang yang sederhana dan pekerja keras. Selama dua hari Puan tidak mendapat binatang buruan. Ia diminta seorang kakek (orang sakti) untuk berburu ke arah barat supaya mendapat kebahagiaan.

“Kapan engkau pergi berburu lagi...?” tanya sang kakek tiba-tiba.

“Entahlah, Kek. Mungkin besok sore. Dua kali kami berburu, dua kali tidak dapat hasil. Entah apa yang terjadi apa yang sedang terjadi di hutan...,” keluh Puan.

“Bila hendak berburu, pergilah besok pagi-pagi. Ambil arah barat, arah matahari tenggelam. Di sana engkau akan menemukan buruan yang akan membuatmu bahagia,” kata sang kakek (Balham, dkk, 2010: 11 – 12).

Puan Si Taddung menuruti perintah kakek tersebut. Ia pergi ke arah barat. Di arah barat tersebut ia menemukan tujuh perempuan sedang mandi di kolam. Tiba-tiba ada bisikan dari sang kakek. Puan Si Taddung diminta mengambil salah satu selendang. Ketika Puan ingin bertanya maksud perintah kakek tersebut, suara kakek sudah lenyap.

Tiba-tiba terdengar suara bisikan. Puan ingat, itu suara sang kakek semalam, “Ambillah salah satu selendang yang menggeletak di atas batu itu dan sembunyikan...”

Puan ingin bertanya untuk apa. Tapi suara sang kakek sudah lenyap (Balham, 2010: 13).

Kutipan tersebut menunjukkan kesaktian seseorang yang mengarahkan orang lain melakukan sesuatu. Kesaktian juga ditunjukkan melalui ketiadaan raga ketika ia berbicara. Dengan demikian ia dapat dimasukkan dalam motif manusia setengah dewa.

Cerita “Puan Si Taddung” menampilkan motif cerita yang menunjukkan kepercayaan

masyarakat pada manusia setengah dewa atau yang memiliki kesaktian sehingga ia menuruti perintah seseorang yang memiliki kesaktian tersebut.

Motif manusia setengah dewa dalam cerita rakyat "Kutukan Sang Kudungga" ditunjukkan melalui asal usul Kudungga. Dalam suatu pendapat Kudungga, ratu Kerajaan Martadipura, Kutai, ditampilkan berasal dari kahyangan. Motif manusia setengah dewa juga ditunjukkan melalui pengantar Kudungga ke daerah Muara Kaman, Kutai, yang tidak biasa. Kudungga diantar ke daerah Muara Kaman, Kutai diantar oleh binatang yang tidak biasa. Binatang itu berwujud seekor naga yang bertanduk kijang dan berwajah lembu. Binatang itu disebut Ular Lembu (Lembuswana).

Menurut riwayat, Ratu Kudungga ini berasal dari Kayangan yang datang ke daerah tersebut diantar seekor naga bertanduk kijang, berwajah lembu, yang diberi nama ular lembu (dalam versi disebut Lembuswana) (Balham, 2010:85)

Kutipan tersebut menunjukkan Kudungga sebagai manusia setengah dewa. Unsur manusia setengah dewa ditampilkan melalui asal usul manusia yang berbeda dengan manusia pada umumnya.

1.1.2. Motif Tujuh Bidadari (*seven demigods*, A.501.1) (Thompson, 1955:116)

Tujuh bidadari ialah suatu motif yang banyak terdapat dalam cerita rakyat di Indonesia, yaitu bidadari berjumlah tujuh turun ke bumi. Seorang bidadari akan tinggal di bumi dan menikah dengan manusia. Bidadari juga mempunyai kemampuan melebihi manusia, misalnya mempunyai kemampuan terbang ke arah tempat tinggalnya, yaitu kahyangan.

Motif tujuh bidadari dalam "Puan Sitaddung" ditunjukkan melalui tujuh bidadari yang mandi di sebuah kolam. Sesuai perintah kakek, Puan Si Taddung mengambil salah satu selendang. Bidadari yang kehilangan selendang, putri yang

bungsu, tidak dapat kembali ke kahyangan. Ia dinikahi Puan Si Taddung.

Dengan mengendap-endap, diambilnya sebuah selendang, lalu bersembunyi lagi. ... Namun, salah seorang bidadari, yang bungsu, kebingungan. Selendangnya tidak ada!...

Puan mengajak putri bungsu pulang ke kampungnya....Sebulan kemudian keduanya dinikahkan oleh petinggi Kampung Tanjung Batu (Balham, 2010:13)

Kutipan tersebut menunjukkan motif tujuh bidadari yang turun ke bumi. Satu orang bidadari, yaitu bidadari yang bungsu, kehilangan selendang. Selendang tersebut dicuri oleh manusia.

1.1.3. Motif Manusia Menikah dengan Bidadari (*unusual marriage*, T110) (www.labirintoermetico.com. Diunduh 30 Mei 2016).

Pernikahan manusia dengan bidadari dapat dimasukkan dalam motif pernikahan yang tidak biasa. Motif tersebut ditunjukkan Puan Si Taddung, seorang manusia, yang menikah dengan Putri Bungsu, seorang bidadari. Setelah mengambil selendang salah satu bidadari, Puan Si Taddung kemudian mengajak bidadari itu pulang ke kampungnya. Ia kemudian menikah dengan Putri Bungsu.

Puan mengajak putri bungsu ke pondoknya. Sebulan kemudian, keduanya dinikahkan oleh petinggi Kampung Tanjung Batu....(Balham, 2010:13).

Kutipan tersebut menunjukkan pernikahan yang tidak biasa, yaitu antara manusia dari bumi dengan bidadari yang bukan berasal dari bumi.

4.1.4 Motif Kepahlawanan (*heroes*, Z200) (www.labirintoermetico.com. Diunduh 30 Mei 2016)

Motif kepahlawanan menunjukkan orang yang mempunyai unsur-unsur rela berkorban bagi orang lain. Orang yang mempunyai unsur kepahlawanan tidak mempunyai tujuan sosial maupun ekonomi.

Motif kepahlawanan tersebut ditunjukkan melalui Puan Si Taddung yang menjadi pemimpin pasukan penumpas bajak laut. Puan Si Taddung diminta petinggi kampung untuk mengusir bajak laut yang berada di sekitar Tanjung Batu. Ia membentuk pasukan pengamanan yang terdiri atas sepuluh pemuda dari setiap pulau. Mereka berhasil mengusir bajak laut. Dengan demikian Puan Si Taddung menjadi pahlawan bagi Kampung Tanjung Batu dan daerah sekitarnya.

Setiap patroli dari pulau ke pulau dilakukan oleh pasukan khusus di bawah pimpinan Puan. Bajak laut sempat mencoba merampok penduduk, tetapi diusir oleh para pemuda pilihan itu. Bajak laut pun tidak berani datang lagi. Kampung Tanjung Batu dan pulau-pulau di sekitarnya menjadi aman kembali (Balham, 2010:14).

4.1.5. Motif Hukuman terhadap Pelanggaran Tabu (*punishment for breaking tabu*, C900) (Thompson, 1955: 544)

Motif pelanggaran terhadap tabu dalam cerita rakyat "Puan Sitaddung" ditunjukkan melalui pelanggaran terhadap tarian bidadari. Tarian bidadari yang dimiliki putri bungsu tidak boleh dipertontonkan secara sembarangan. Namun, petinggi kampung meminta Putri Bungsu untuk menarikan tarian itu di sebuah pesta. Pesta tersebut diselenggarakan sebagai tanda rasa syukur atas kembalinya rasa aman penduduk setelah bajak laut ditumpas oleh Puan Si Taddung.

Puan Si Taddung akhirnya menyerahkan selendang yang ia sembunyikan dahulu kepada Putri Bungsu. Putri Bungsu menari bersama enam penari yang tiba-tiba datang ke tengah pesta. Putri Bungsu dan keenam penari lama kelamaan melayang bersama enam penari lainnya. Mereka sudah melanggar tabu. Putri Bungsu harus kembali ke kahyangan dan berpisah dengan keluarganya.

"Itu tarian yang tidak boleh sembarangan dipertunjukkan. *Tuhing* (tabu). Kenapa Kanda tidak memberitahu aku dahulu?" ...

Ia menari didampingi enam penari cantik lain yang entah pula datang dari mana. ...

Tanpa disadari, Putri Bungsu melayang dalam tariannya dikelilingi keenam penari lain....

"Suamiku, kita sudah melanggar *tuhing*," kata Putri Bungsu dengan nada sedih. "Maka terpaksa kita harus berpisah. Sekarang aku harus pulang ke kahyangan.... (Balham, 2010:15).

Kutipan tersebut menunjukkan pelanggaran tabu berupa dilakukannya tarian bidadari dalam sebuah pesta. Padahal, tarian tersebut tidak boleh secara sembarangan dipertontonkan. Hukuman atas pelanggaran tabu ditunjukkan dengan ditinggalkannya Puan Si Taddung oleh istrinya ke kahyangan.

Motif hukuman atas pelanggaran tabu juga ditunjukkan dalam cerita rakyat "Legenda Patung Desa Pantun". Motif ini ditunjukkan orang-orang yang dikutuk dewa menjadi patung. Pada masa dahulu di pedalaman Muara Kaman, Kutai Kartanegara tinggal suami istri yang tinggal di tepi sungai. Tingkat ekonomi mereka sangat rendah. Kemiskinan tersebut ditampilkan salah satunya melalui baju mereka yang sangat terbatas jumlahnya. Karena setiap hari dipakai, baju mereka menjadi lapuk dan banyak terdapat tambalan.

Pada suatu hari mereka ingin menghadiri pesta *erau* (pesta tahunan yang diselenggarakan di Kutai selama satu minggu sebagai ungkapan syukur atas limpahan rezeki selama satu tahun). Sang suami berusaha membeli baju untuk istrinya tetapi tidak berhasil karena ia tidak memperoleh binatang buruan. Sang istri akhirnya membuat baju dari batang pohon dan menghadiri pesta. Karena bau yang tidak sedap orang-orang dalam pesta mendorong istri itu keluar lamin tempat pesta berlangsung. Petinggi mengatakan bahwa orang-orang yang menghina perempuan itu telah melanggar tabu.

Namun, orang-orang tidak peduli. Sang istri didorong sampai terjatuh keluar dari lamin. Ia dianggap gila karena mengenakan pakaian aneh dan bau. ...

“Jangan, jangan menghina orang disaat erau! Itu *tuhing*! Itu pantangan! Kalian sudah melanggar tuhing!” teriak Petinggi. Tapi tetap tak ada yang memedulikan (Balham, 2010:56)

Tabu ditunjukkan melalui penghinaan manusia pada manusia lain pada saat berlangsung pesta *erau*. Pelanggaran terhadap tabu tersebut mendapat hukuman berupa bencana alam yang dahsyat. Hukuman juga ditunjukkan melalui manusia yang menghina manusia lain dikutuk menjadi patung.

Motif hukuman terhadap tabu juga ditunjukkan dalam cerita rakyat “Kutukan Sang Kudungga”. Hal ini ditunjukkan melalui permohonan Kudungga yang dikabulkan dewa agar menteri yang melakukan korupsi beserta pengikutnya dihukum. Kepemimpinan Ratu Kudungga diuji oleh menteri yang melakukan korupsi. Setelah diminta mengembalikan harta hasil korupsinya, menteri bukan mengembalikan tetapi membawa harta tersebut. Ia, keluarga, dan pengikutnya melarikan diri dengan perahu layar meninggalkan kerajaan.

Kudungga kemudian memohon kepada dewa agar para menteri yang telah melarikan diri tersebut dihukum. Permohonan tersebut dikabulkan dewa. Bencana alam tiba-tiba datang di tengah-tengah kapal menteri. Kapal itu tenggelam ke dasar laut di sekitar Masalembo.

Saat si menteri penghianat beserta keluarga dan pengikutnya melaju dalam perahu di laut lepas, cuaca tiba-tiba jadi gelap. Angin kencang dan hujan lebat turun. Tak lama setelah itu, petir menyambar dan menghancurkan perahu hingga berkeping-keping. Semua penumpang dan harta yang dibawanya tenggelam ke dasar laut di sekitar Masalembo (Balham, 2010:87).

Kutipan tersebut menunjukkan pelanggaran tabu oleh manusia berupa pengambilan harta yang bukan menjadi haknya. Hukuman atas tabu yang dilakukan oleh manusia tersebut ialah bencana alam yang membuat manusia tersebut tewas.

1.1.6. Motif Kepercayaan kepada Dewa (*religious beliefs*, V300) (www.labyrinthtoermetico.com. Diunduh 30 Mei 2016)

Dalam cerita rakyat “Legenda Patung Desa Pantun” motif kepercayaan kepada dewa ditunjukkan melalui suami perempuan yang dihina pada saat pesta erau. Kepercayaan tersebut ditunjukkan oleh si suami yang mengadakan ritual permohonan kepada dewa. Ia memohon dewa supaya perbuatan orang-orang yang menghina istrinya dihukum oleh dewa.

Saat itu juga sang suami melaksanakan pemujaan kepada Dewata, memohon agar perbuatan mereka dibalas. Berdasarkan petunjuk, ia membakar ekor buhis (kera) sampai menjadi abu. Abu itu kemudian ditaburkan di arena pesta di atas lamin (Balham, 2010:57).

Permohonan itu dikabulkan dewa. Hukuman itu berupa bencana alam dan orang-orang yang menghina istrinya dikutuk menjadi patung.

Tiba-tiba cuaca berubah menjadi buruk. Hujan sangat lebat turun, disertai petir dan angin puting beliung, menghantam lamin.

Ditengah suasana hujan lebat dan petir menyambar dan hantaman angin kencang, para penduduk kampung mulai merasakan tubuh mereka perlahan-lahan membeku. (Balham, 2010:57)

Motif kepercayaan pada dewa ditunjukkan melalui manusia yang memohon dewa dengan upacara ritual. Manusia meminta dewa agar manusia yang menghina istrinya dihukum.

Motif kepercayaan kepada dewa juga ditunjukkan dalam “Kutukan Sang Kudungga”. Kudungga memohon kepada dewa agar menteri yang melakukan korupsi beserta pengikutnya dihukum.

Dalam kemurkaannya Ratu bersupata kepada dewata:

“Kepada siapapun, apakah dia pendatang atau penduduk asli Martadipura yang telah meminum air Mahakam, maka terkutuklah ia dengan suatu bala bila membawa harta

dan kekayaan yang didapat secara tidak halal.... Kutukan itu dikabulkan Dewata (Balham, 2010:87)

Kutipan tersebut menunjukkan motif kepercayaan kepada dewa. Hal tersebut ditampilkan melalui manusia yang memohon kepada dewa agar manusia yang mengambil harta yang bukan haknya dihukum.

4.1.7. Motif Ratu (*queens*, P20) (www.labyrinthmetico.com. Diunduh 30 Mei 2016)

Ratu merupakan sebutan bagi seorang perempuan penguasa kerajaan. Istilah ratu juga lekat pada istri dari raja meskipun ia bukan seorang penguasa.

Motif ratu dalam “Kutukan Kudungga” ditampilkan melalui Kudungga. Kudungga ialah seorang perempuan yang memimpin kerajaan Martadipura, yang berada di daerah Kutai. Ia mengangkat para pembantunya untuk menduduki berbagai jabatan. Kudungga mengangkat mahapatih, panglima, dan pendeta-pendeta Hindu yang didatangkan dari India.

Kudungga ditampilkan sebagai pemimpin (ratu) yang sangat bijaksana. Ia berkunjung ke daerah-daerah untuk melihat langsung keadaan rakyat. Strategi Kudungga untuk mengetahui persoalan rakyatnya ialah dengan cara menyamar sebagai rakyat biasa dan tanpa pengawasan.

Sering pula dia datang tanpa disertai pengawalannya dengan menyamarsebagai rakyat biasa. Jadi apapun yang menjadi keluhan rakyatnya dapat diketahui secara langsung tanpa menerima laporan dari para pembantunya (Balham, 2010:85 – 86).

Dengan strategi semacam itu para pembantu kerajaan tidak dapat berbuat sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Namun, ada salah satu menteri yang berbuat kecurangan. Ia menimbun kekayaan milik kerajaan. Menteri itu melakukan pungutan liar kepada pedagang dan pengusaha. Rakyat yang ingin berurusan dengan menteri tersebut harus memberikan upeti supaya urusannya selesai.

Kondisi tersebut diketahui Ratu Kudungga. Ia meminta menteri tersebut mengembalikan kekayaan kerajaan dan upeti yang telah diterimanya. Kudungga bersikap tegas kepada menterinya yang sudah melakukan korupsi.

Motif ratu ditampilkan melalui ratu yang memimpin sebuah kerajaan yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang bijaksana dan tegas.

4.2. Kepercayaan Manusia pada Kekuatan di Luar Dirinya dalam Tiga Cerita Rakyat Kalimantan Timur

Analisis motif cerita rakyat Kalimantan Timur menunjukkan adanya motif-motif cerita yang dominan terdapat pada tiga cerita rakyat Kalimantan Timur. Motif tersebut ialah motif hukuman atas pelanggaran tabu dan motif manusia setengah dewa. Motif-motif tersebut berkaitan dengan kepercayaan manusia pada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Kepercayaan itu berupa kepercayaan manusia pada dewa dan kepercayaan manusia pada manusia setengah dewa.

Kepercayaan manusia pada dewa ditunjukkan dengan permintaan manusia pada dewa ketika manusia menemukan pelanggaran tabu di lingkungannya. Kepercayaan manusia pada dewa ditunjukkan dengan permohonan kepada dewa agar si pelanggar tabu dihukum. Permohonan itu dapat pula diikuti dengan upacara ritual. Kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan di luar dirinya membuat manusia yakin bahwa pelanggar tabu akan memperoleh hukuman.

Kepercayaan manusia pada kekuatan di luar dirinya juga ditunjukkan melalui kepercayaan manusia pada manusia setengah dewa. Unsur-unsur dewa yang melebihi manusia pada umumnya membuat manusia percaya bahwa manusia setengah dewa akan menunjukkan hal positif bagi dirinya.

Motif-motif dalam tiga cerita rakyat menunjukkan berbagai tatanan hidup masyarakat setempat. Motif hukuman terhadap pelanggaran tabu menunjukkan bahwa manusia yang melakukan pelanggaran tatanan kehidupan akan

menerima hukuman. Motif kepercayaan manusia pada dewa dan unsur manusia setengah dewa menunjukkan bahwa ada kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan manusia. Dalam cerita rakyat tersebut ditunjukkan manusia yang mempunyai kepercayaan bahwa dewa dan manusia setengah dewa akan mengatasi permasalahan-permasalahan hidup.

4. Simpulan

Motif cerita rakyat Kalimantan Timur yang telah dibahas menunjukkan unsur utama budaya masyarakat pemegang cerita rakyat tersebut. Melalui motif-motif tersebut terdapat adanya motif-motif yang dominan, yaitu hukuman terhadap manusia yang melanggar tabu dan manusia setengah dewa. Motif hukuman atas pelanggaran tabu berkaitan dengan motif kepercayaan masyarakat kepada dewa. Kepercayaan dewa tersebut ditunjukkan melalui permohonan manusia agar mereka yang melanggar tabu dihukum. Permohonan itu dapat berupa ritual maupun perkataan permohonan kepada dewa. Sementara itu, terdapat motif yang sering muncul, yaitu motif manusia setengah dewa. Unsur dewa dalam diri manusia, ditunjukkan melalui pengaruhnya terhadap manusia lain, berupa arah hidup, dan asal usul manusia.

Motif-motif dalam tiga cerita rakyat Kalimantan Timur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat percaya pada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Manusia percaya bahwa dewa dan manusia setengah dewa akan mengatasi permasalahan-permasalahan hidup.

5. Daftar Pustaka

- Balham, Johansyah, dkk. 2010. *Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Pustaka Spirit.
- Budiman, Manneka. 1999. "Jatidiri Budaya dalam Proses "Nation-Building" di Indonesia Mengubah Kendala Menjadi Aset" dalam *Jurnal Wacana*, Vol 1, No 1, 1999. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.

Pudentia, dkk. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Pudentia (ed.). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Thompson, Stith. 1955. *Motif-Index of Folk-Literature*. Bloomington: Indiana University Press.

"Thompson Motif-Index Listed Alphabetically". www.labirintoermetico.com. Diunduh 30 Mei 2016.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : KEPERCAYAAN MANUSIA PADA KEKUATAN DI LUAR DIRINYA:
ANALISIS MOTIF CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR
Penyaji : Diyan Kurniawati
Moderator : Nidwihapsari
Notulis : Yohanes Adhi Satiyoko
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/tanggal : Rabu/ 24 Agustus 2016

Waktu : 11.00--12.00

Pertanyaan/Saran Peserta

1. Ahmad Zamzuri (Yogyakarta)

Pertanyaan : Apa yang Saudara maksud dengan manusia setengah Dewa? Sebaiknya definisi ini dimasukkan dalam penelitian

Jawaban : Manusia setengah dewa ialah manusia yang di dalam dirinya mempunyai unsur-unsur yang melebihi manusia pada umumnya. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kesaktian, kekuatan, keberanian, atau kemampuan yang melebihi manusia pada umumnya.

2. Nina (Jakarta)

Pertanyaan : Apa pengaruh unsur Dewa bagi kehidupan masyarakat?

Jawaban : Unsur-unsur dewa yang melebihi manusia pada umumnya membuat manusia percaya bahwa manusia setengah dewa akan menunjukkan hal positif bagi dirinya.

Saran Narasumber:

1. Pendahuluan lebih dieksplorasi lagi dengan menguraikan tentang cerita rakyat, motif, dan Kalimantan Timur.
2. Mengapa hanya tiga cerita?
3. Oleh karena motifnya sama, analisisnya tidak perlu dipisah (disatukan saja).
4. Analisis setiap motif masih perlu penguatan atau pembuktian.
5. Format penulisan harap diperbaiki sesuai aturan yang ditentukan

GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU *KUN ANTA* (KAJIAN STILISTIKA)

LANGUAGE STYLE IN *KUN ANTA* SONG LYRIC

Wuroidatil Hamro

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: wuroida@gmail.com

Abstrak

Gaya bahasa adalah alat seseorang dalam menuangkan idenya dengan menggunakan keindahan bahasa untuk menyampaikan pesan. Salah satu gaya bahasa jenis ekspresi tulis adalah lirik lagu. Dalam lirik lagu terdapat kata-kata yang indah yang dapat mempengaruhi pendengarnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Kun Anta*. Lirik lagu *Kun Anta* terdapat kata-kata yang indah dan memotivasi pendengar sehingga menarik penulis untuk untuk menelitinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori stilistika yang di dalamnya meliputi gaya bahasa. Hasil dari tulisan ini adalah adanya repetisi, diksi, bahasa kiasan dan citraan yang terdapat di dalam lirik *Kun Anta* dapat menimbulkan rima yang teratur dan merdu. Selain itu, juga memberikan semangat dan rasa optimis dalam menghadapi masa depan.

Kata kunci :Gaya bahasa, lirik lagu, *Kun Anta*

Abstract

Language style is a means of someone to express his idea using artistic language to deliver messages. One of the language styles in written expression is song lyric. The song lyric contains artistic words to influence listeners. This paper aims to understand language style on Kun Anta song lyric. The song lyric has artistic words that motivate listener. This is the reason for writer to perform research on it. The research method was descriptive-qualitative. The result shows that there is repetition, diction, simile, and image in the lyric. They stimulate ordered and melodious rhyme, beside raise spirit and optimist feeling to face future.

Keywords: language style, song lyric, *Kun Anta*

1. Pendahuluan

Gaya bahasa merupakan alat komunikasi dan penyampai pesan yang khas digunakan oleh seseorang untuk mencapai nilai estetis. Kekhasan yang dimaksud adalah kekhasan dalam proses seleksi, manipulasi, dan mengkombinasikan kata-kata (Kutha Ratna, 2009:15). Gaya bahasa juga sebagai media ekspresi diri seseorang yang diungkapkan secara indah, baik itu lisan maupun tulisan. Salah satu ekspresi tulis gaya bahasa adalah lirik lagu. Lirik lagu biasanya

berisi curahan perasaan pengarang atau penulis (KBBI, 2008: 835). Selain untuk menghibur, lirik lagu sebagai bentuk teks tertulis juga berusaha menyampaikan pesan kepada pembaca dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan indah. Dengan demikian, lirik lagu juga merupakan karya sastra yang indah.

Lirik dibuat tidak hanya memperhatikan makna semata, melainkan juga memperhatikan rasa yang mampu membuai perasaan penikmatnya. Lirik diciptakan untuk mengung-

kapkan maksud dan suasana tertentu dengan cara memilih kata-kata yang memiliki makna asosiatif maupun makna konotatif agar menjadi tulisan yang indah dan puitis. Oleh karena itu, teknik memilih dan mengkombinasikan kata dalam menulis lirik menjadi bahasa yang indah tidak dimiliki setiap orang. Keindahan yang diciptakan dalam lirik secara alami mampu membangkitkan emosi, motivasi, inspirasi dan imajinasi penikmatnya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri karena lirik dapat menciptakan kepaduan bunyi dan keindahan kata.

Setiap lirik mengandung pesan yang akan disampaikan baik itu secara eksplisit maupun implisit. Demikian pula, lirik *Kun Anta* yang dinyanyikan oleh Humood Alkhudher. Lirik ini dirilis pada tahun 2015 dan sangat populer baik itu di Arab, Eropa maupun Asia. Hal itu terbukti dengan dilihatnya lirik ini sebanyak 39 juta lebih pengguna *youtube*. Lirik Arab ini memiliki keindahan bahasa dan keteraturan bunyi sehingga iramanya merdu dan terkesan ceria. Lirik berbahasa Arab biasanya identik dengan lirik religi. Akan tetapi, *Kun Anta (Jadilah diri Sendiri)* adalah lirik pop Arab yang bertema membangun rasa percaya diri. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lirik tersebut karena memiliki makna yang dalam dan bahasa yang indah.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan yang paling tepat adalah stilistika. Kajian ini akan menguraikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik *Kun Anta* karena memiliki kata-kata yang indah dalam menyampaikan pesan. Pendekatan ini juga berusaha mengungkap ekspresi pengarang dalam mengeksplorasi gaya bahasanya ketika menyampaikan makna tertentu. Tulisan ini berusaha mengungkapkan gaya bahasa dalam lirik *Kun Anta* dan efek makna dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

2. Kerangka Teori

2.1. Stilistika

Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Kutha Ratna, 2009: 167).

Adapun kajian stilistika adalah kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Kajian stilistika digunakan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi (Nurgiyantoro, 2014: 75). Menurut Sudjiman (dalam Suwondo, 2011: 222) stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri yang membedakannya dengan wacana nonsastra, dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Dengan kata lain, stilistika meneliti fungsi puitik bahasa.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kajian stilistika bertujuan untuk mengetahui keindahan ungkapan atau tuturan dengan menggunakan unsur-unsur kenbahasaan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2012:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa data tertulis lirik lagu *Kun Anta*.

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disajikan data lagu *Kun Anta* dengan penomoran di setiap barisnya:

كن أنت

(Kun Anta)

Jadilah Diri Sendiri

لأجارهيم، قلدت ظاهر ما فيهم

Liujarhim, qaldattu dhahira ma fihim

- 1). Ketika ingin bersaing dengan yang lain, aku ingin meniru penampilan luar dan dalamnya.

فبدوتُ شخصاً آخر، كي أتفاخر

Fabadautu syakhshan akhar, kai atafakhar

- 2). Maka aku menjadi sosok yang lain agar aku bangga

و ظننتُ أنا، أنّي بذلك حُرْتُ غني

Wadhanantu ana, anni bidzalika huztu ghina

- 3). Dan aku sangka jika aku lakukan seperti itu aku akan dapat kelebihan

أني خاسر، فتلك مظاهر فوجدتُ

Fawajattu anni khasir, fatilka madhahir

- 4). Tetapi yang kuperolehi hanyalah kerugian di atas perwatakanku ini

لا لا لا نحتاج المال

La la la nahtajul mala

- 5). Tidak tidak kita tidak memerlukan harta

كي نزداد جمالا

Kai nazdad jamala

- 6). Untuk menambahkan kecantikan,

جوهرنا هنا

Jauharna huna

- 7). Kecantikan kita ada di sini

في القلب تلالا

Di dalam hati ia bersinar

- 8). di dalam hati ia bersinar.

لابمالناسنرضيلا

La la nurdlinnasi bimala

- 9). Tidak kita perlu meniru orang lain untuk sesuatu yang tidak ada,

نرضاه لنا حالا

Nardlahu lana hala

- 10). Yang tidak sesuai dengan kondisi kita,

ذاك جمالنا

Dzaka jamaluna

- 11). Itulah kecantikan kita,

يسمو يتعالى

Yasmu yata'ala

- 12). semakin bertambah mulia.

كن أنت تزدد جمالاً

Kun anta tazdada jamala

- 13). Jadilah diri sendiri pasti kamu akan bertambah cantik

أقلد هم لستالناسأتقبلهم،

Ataqabbalhum, Annasu lastu uqalliduhum

- 14). Sungguh aku menerima mereka tetapi tidak pula aku meniru perwatakan mereka

إلا بما يرضيني، كي أرضيني

Illa bima yurdlini, kai urdlini

- 15). Melainkan apa yang aku terima, aku ridha.

bunyi konsonan /h/ /m/, terdapat pada kata *أَتَقَبَّلُهُمْ* dan *أَقْدَهُمْ* pada baris 14. Selanjutnya, bunyi vokal /u/ /i/ /i/ dan konsonan /r/ dl/n/, yakni kata *يَرْضِيْنِي* dan *أَرْضِيْنِي*. ada di baris 15. Selanjutnya pengulangan huruf /a/ /i/ *أَنَا* pada baris 16 dan pegulangan huruf /a/ /i/ /i/ pada kata *تَكْفِيْنِي* dan *يَقِيْنِي* di baris 17 dapat menimbulkan rasa optimis. juga menimbulkan keteraturan rima dan keindahan irama. Pada bait terakhir dengan vokal /a/ /a/ -/i/ /a/ /u/ dapat menimbulkan irama yang merdu sehingga liriknya sangat indah untuk dibacakan. Adapun bunyi bait terakhir sebagai berikut

سَأَكُونُ أَنَا، مِنْ أَرْضِي أَنَا، لَنْ أَسْعَى لِأَرْضَاهُمْ
 وَأَكُونُ أَنَا، مَا أَهْوَى أَنَا، مَا لِي وَمَا لِرَضَاهُمْ
 سَأَكُونُ أَنَا، مِنْ أَرْضِي أَنَا، لَنْ أَسْعَى لِأَرْضَاهُمْ
 وَأَكُونُ أَنَا، مَا أَهْوَى أَنَا، لَنْ أَرْضَى أَنَا بِرَضَاهُمْ

4.1.2. Gaya Kata (Diksi)

Kata-kata yang terdapat pada lirik lagu *Kun Anta* bukan hanya kata puitis melainkan kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata itu kemudian dirangkai dalam sebuah baris dan dapat menimbulkan makna yang berbeda. Kata tersebut adalah *جمالا* (*cantik*). Kecantikan yang dimaksud bukan hanya dari paras muka melainkan juga kecantikan karakter. Selanjutnya kata *جوهرنا* (*permata kita*). Permata yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah akhlak yang baik. Lalu kata *القلب* (*hati*). Kata tersebut tidak bermakna denotatif tetapi bermakna konotatif, yakni jiwa. Demikian pula kata *خاسر* (*kerugian*), kerugian yang dimaksud bukan kerugian dalam makna yang kongkret saja tetapi juga memiliki makna abstrak, yakni rugi dalam perilaku. Kata konotatif digunakan untuk menggambarkan maksud lirik, yakni berupa motivasi kepada pembaca untuk menjadi diri sendiri dan jangan terpengaruh orang lain.

Lirik ini menggunakan kata sapaan *أنا* (*saya*) sebagai persona pertama tunggal dan kata sapaan *أنت* (*kamu*) sebagai persona kedua

tunggal. Kata sapaan tersebut mengasosiasikan bahwa tokoh utama dalam lirik tersebut adalah *أنا* (*saya*) yang memiliki kedekatan secara personal dengan *أنت* (*kamu*). Selain itu, kata sapaan tersebut menggiring pada suasana dekat dan akrab sehingga lirik lagu tersebut terasa lebih menyentuh. Hal ini didukung pula oleh pronominal *ث* (*saya*), *نا* (*kita*) yang menandakan adanya ikatan hubungan kedekatan antara *أنا* (*saya*) dan *أنت* (*kamu*). Adapun pronomina *هم* (*mereka*) mengasosiasikan hubungan jauh atau bahkan tidak lagi ada hubungan dengan tokoh utama.

Pada bait pertama di dalam setiap baris terdapat kata kerja lampau yang disertai dengan pronomina persona *ت* (*aku*). Pemilihan kata tersebut sengaja dilakukan untuk menerangkan pengalaman yang sudah ia lakukan di waktu lampau, yaitu kata *قَدَدْتُ* (*aku meniru*), *فَبَدَوْتُ* (*aku menjadi*), *ظَنَنْتُ* (*aku menyangka*) dan *فَوَجَدْتُ* (*aku memperoleh*).

Bait kedua pilihan kata kerja menggunakan bentuk sekarang atau yang akan datang biasanya disebut dengan *fi'il mudhari'*, yaitu pada kata *نَرِضَاهُ*, *نَرْضِي*, *نَزِدَادُ*, *نَحْتَاجُ*. Subyek yang digunakan adalah *kita* bukan *aku*, Subyek *kita* menandakan adanya hubungan yang sangat dekat dan kebersamaan antara *aku* dan *kamu*. Jika semua dikerjakan oleh *kita*, maka semua hasilnya akan menjadi milik *kita* (*aku dan kamu*). Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan kata *جَمَالِنَا* dan *لِنَا*, *جَوهرِنَا*. Kata - kata khas dipilih untuk memotivasi pembaca lirik agar melakukan hal-hal yang positif. Penekanan motivasi kepada pembaca dilakukan dengan kata perintah yang berfungsi sebagai anjuran, yaitu kata *كُنْ* (*jadilah*) pada kalimat *كُنْ أَنْتَ تَزِدُّ جَمَالًا*.

Pengulangan kata *لا* dan *جمالا* pada lirik lagu tersebut untuk meyakinkan pembaca. Selain itu, bentuk pengulangan terdapat pada kata *أَنَا سَأَكُونُ* pada baris ke 16, 18, 20 dan kata *أَنَا وَأَكُونُ* pada baris 19 dan 21 memberikan efek keindahan dan meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya akan menjadi seseorang sesuai keinginannya tidak dikendalikan oleh orang lain.

4.1.3. Bahasa Kiasan (*figurative language*)

Bahasa kiasan merupakan penyimpangan dari penggunaan bahasa yang biasa yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan mencapai efek tertentu (Abrams, dalam Suryaman dkk, 2012:50). Bahasa kiasan digunakan pengarang untuk penekanan dan memberikan kesan yang indah kepada pembaca. Adapun lagu *Kun Anta* memiliki gaya bahasa sebagai berikut.

4.1.3.1. Metafora

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd, dan Lewis dalam Suryamandkk., 2012: 50). Dalam lirik lagu *Kun Anta* terdapat gaya bahasa metafora yakni pada baris 7 yang berbunyi **جوهرنا هنا Jauharna huna** (*permata kita di sini*). Permata merupakan perumpamaan dari akhlak yang baik. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, kecantikan akhlak itu seperti permata yang indah yang selalu terpancar dari dalam jiwa.

4.1.3.2. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan (Suryaman dkk, 2012:57). Gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada lirik lagu tersebut terletak pada baris ke 12, yakni **يسمو يتعالى yasmu yata'ala** (tinggi ke atas). Kedua kata tersebut secara harfiah memiliki makna yang sama yakni bermakna tinggi.

4.1.3.2. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Namun, itu hanya sebuah cara, strategi yang digunakan untuk menegaskan, menekankan atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan. (Nurgiantoro, 2014:267).

Gaya bahasa paradoks digunakan pada lirik lagu ini yaitu pada baris 14.

أَقْد هَمَلَسْتَا نَاسَاتَقْبَلِهِمْ،

Ataqabbalhum annasu uqalliduhum

(Aku menerima mereka akan tetapi aku bukan seseorang yang meniru akhlak mereka).

Baris ini menyatakan bahwa sebenarnya tokoh *aku* menolak untuk mengikuti akhlak mereka .

4.1.4 Citraan

Citraan digunakan untuk menumbuhkan imajinasi pembaca lirik. Citraan yang telah dianalisis penulis dalam lagu *Kun Anta* adalah citraan gerak, citraan penglihatan dan citraan perasaan. Citraan tersebut digunakan untuk menumbuhkan sikap optimis. Hal itu dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan.

4.1.4.1. Citraan gerak

Citraan gerak dapat ditemukan pada bait pertama baris pertama, yaitu

لأجارِيهِمْ، قَلَدت ظَاهِر ما فِيهِمْ

Liujaririm, qallattu dzahira ma fihim

(untuk bersaing dengan mereka, aku meniru penampilan mereka)

Selanjutnya pada bait ketiga baris empat belas pada lirik lagu tersebut.

أَقْد هَمَلَسْتَا نَاسَاتَقْبَلِهِمْ،

Attaqabbalhum, annasu uqalliduhum

(Aku menerima mereka, Akan tetapi aku bukanlah orang yang meniru akhlak mereka)

Dari penggalan puisi di atas, dapat diketahui bahwa tokoh *aku* mempunyai pengalaman pahit dalam persaingan. Dalam bersaing dengan orang lain, *aku* meniru penampilan orang-orang yang mengutamakan harta. Harta adalah modal dalam mencapai suatu yang diinginkan. Hal itu tidak akan terulang lagi bagi diri si *aku* karena sudah menyesal melakukan yang demikian. Pernyataan ini dikuatkan dengan lirik lagu baris

empat belas bahwa (**Aku menerima mereka, Akan tetapi aku bukanlah orang yang meniru akhlak mereka**).

4.1.4.2 Citraan penglihatan

Citraan ini terlihat pada bait pertama baris kedua dan bait ke dua baris ke tujuh dan delapan.

فبدوث شخصاً آخر، كي أتفاخر

Fabadautu syakhsan akhar, kai atafakhar
(maka aku menjadi sosok yang lain agar aku bangga)

Dalam baris ini *aku* menyampaikan bahwa dirinya pernah menjadi orang lain yang ia kira dapat membuat dirinya bangga. Akan tetapi anggapan itu salah, lalu ia membuat pernyataan di bawah ini.

جوهرنا هنا

Jauharna huna
(Permata kita di sini)

في القلب تلالا

Fil qalbitlala
(di dalam hati ia bersinar)

ذاك جمالنا

Zaka jamaluna
(itulah kecantikan kita)

Pernyataan di atas adalah pernyataan ke-sungguhan hati bahwa permata (kecantikan) yang sesungguhnya adalah kecantikan yang ada di dalam hati yang selalu bersinar.

4.1.4.3 Citraan Perasaan

Citraan ini terlihat pada bait pertama baris keempat.

أني خاسر، فتلك مظاهر فوجدت

Fawajattu anni khasir, fatilka madzahir
(maka yang aku peroleh hanyalah kerugian dan itu nyata)

Di dalam baris tersebut tokoh *aku* menyampaikan perasaannya ketika dirinya menjadi orang lain. Ia merasa orang yang sangat merugi. Oleh sebab itu, ia mengajak *kamu* untuk menjadi diri sendiri.

4.2. Analisis Makna Lirik Lagu Kun Anta

Kun Anta adalah teks lirik lagu arab yang mempunyai gaya bahasa yang khas. Kekhasan lirik dapat dilihat dari pemilihan kata untuk mencapai makna dan efek tertentu dengan irama yang indah dan rima yang teratur. Hal ini dapat dilihat dari judul liriknya. Judul lirik **كن أنت** diambil dari kata-kata bijak yang bermakna *Jadilah Diri Sendiri*. Judul tersebut berbentuk *amr* (perintah). Biasanya bentuk perintah menunjukkan kewajiban untuk dilaksanakan. Adapun lirik *Kun Anta* merupakan bentuk perintah yang bermaksud sebagai anjuran untuk berbuat positif.

Kata bijak **كن أنت** (*Jadilah Diri Sendiri*) dipilih untuk menjadi judul dari lirik ini untuk menggambarkan penyesalan tokoh **أنا** (*aku*). Untuk mencapai efek penyesalan, kata yang dipilih adalah kata yang memiliki huruf yang berat dalam pengucapan, yaitu huruf **ر, ظ, خ** dengan rima yang teratur pada setiap baris. Di bait pertama pada lirik ini diceritakan bahwa *aku* meniru penampilan orang lain dan menjadi sosok yang dapat dibanggakan. Kata **ظاهر** (*penampilan*) dipilih untuk menjelaskan hal yang tampak pada orang lain yang bisa ditiru oleh tokoh *aku*. Kemudahan *aku* berharap menjadi orang yang memiliki kelebihan yang digambarkan dengan kata **غنى** (*orang kaya*). Akan tetapi harapan tidak sesuai dengan kenyataan. *Aku* sadar bahwa yang dilakukannya tersebut adalah hal yang sia-sia, maka *aku* merasa **خاسر** (*orang yang merugi*). Pilihan kata **غنى** *orang kaya* dan **خاسر** *orang yang merugi* dilakukan untuk menggambarkan kekayaan bukan hanya kekayaan materi melainkan kekayaan dalam hal perilaku. Demikian pula kerugian bukan hanya kerugian materi melainkan juga kerugian dalam perilaku. Dengan caratersebut tokoh *aku* merasa menyesal. Dalam lirik ini juga menggunakan

kata sapaan *kamu* dan *kita* untuk memberikan efek kedekatan.

Bahasa figurative juga terdapat pada bait ketiga. Hal ini dapat dilihat pada awal bait yang dimulai dengan baris yang bermajas paradoks، *أَقْدَمْتُ عَلَى مَا لَمْ يَأْتِ بِهَا أَحَدٌ مِنَّا* (*saya menerima merekaakan tetapi saya tidak meniru perilaku mereka*). Baris ini menegaskan bahwa *aku* akan menerima mereka sekadar untuk menghormati sesama bukan meniru akhlak mereka. Dengan demikian *aku* akan benar-benar menjadi diri sendiri, itulah jatidiri yang sejati.

Citraan pada lirik ini pun digunakan untuk menumbuhkan imajinasi pembaca bahwa *saya* memiliki rasa optimis untuk menjadi diri sendiri. Adapun citraan tersebut adalah citraan gerak, penglihatan, dan citraan perasaan. Citraan gerak digunakan untuk menjelaskan tentang perjuangan *saya* agar memperoleh pengakuan dari orang lain dengan cara meniru penampilan orang lain. Adapun citraan penglihatan dimanfaatkan untuk menunjukkan makna kecantikan yang sejatinya adalah kebaikan budi pekerti. Terakhir citraan perasaan yang dipakai untuk menggambarkan perasaan tokoh *aku* ketika meniru akhlak orang lain. Perasaan tersebut adalah perasaan merugi.

Adapun repetisi baik itu repetisi kata maupun repetisi baris dimanfaatkan untuk memberikan efek penguatan. Penguatan untuk menjadi diri sendiri dengan melakukan perilaku yang positif.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis gaya bahasa terhadap lirik lagu *Kun Anta* dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa bunyi dan makna yang digunakan dalam lirik tersebut memiliki peran untuk menimbulkan irama yang indah dan sikap optimis. Pemilihan kata yang berakhiran huruf yang selaras dapat berperan untuk menimbulkan suasana optimis dan ceria. Demikian pula repetisi kata maupun kalimatnya juga berguna untuk penguatan dan penegasan rasa yang penuh keyakinan.

Bahasa kiasan dari lirik lagu tersebut adalah metafora, hiperbola dan paradoks digunakan untuk memberikan penekanan yang intensif terhadap sesuatu yang dituturkan. Selain itu citraan, citraan yang terdapat dalam lirik tersebut adalah citraan gerakan, penglihatan dan perasaan. Citraan di sini juga difungsikan untuk menumbuhkan imajinasi pembaca terhadap sesuatu yang kongkret dapat dicitrakan menjadi sesuatu yang nyata sehingga dapat membangkitkan rasa optimis.

6. Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryaman, Maman, dkk. 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU *KUN ANTA* (KAJIAN STILISTIKA)
Penyaji : Wuroidatil Hamro
Moderator : Umar Sidik
Notulis : Sri Haryatmo
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
Hari/tanggal : Kamis/25 Agustus 2016
Waktu : 13.30--14.00

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Nindwi (Yogyakarta)

Pertanyaan : Bagaimana Anda mengaitkan hubungan antara nada/irama dengan keindahan lirik?

Jawaban : nada/irama yang indah yang disertai lirik yang bagus akan menarik perhatian pendengar dan selanjutnya akan tersampaikan pesan-pesan yang hendak disajikan pembawa lagu.

Saran Narasumber:

1. Pendahuluan dipersingkat/batasi dulu apakah syair ini sebagai teks atau sebagai lagu/nyanyian?
2. Analisis lebih dipertajam. Kaitan antara gaya kata, diksi, bunyi, kiasan, dan wacana perlu dipaparkan
3. Simpulan sesuaikan dengan tujuan/masalah
4. Format penulisan perlu diperhatikan lagi/sesuaikan dengan ketentuan panitia

REPRESENTASI PENOKOHAN ANAK DAN ISU-ISU SENSITIF DALAM LIRIK LAGU ANAK “LELAKI KARDUS”

THE REPRESENTATION OF CHILDREN’S CHARACTERIZATION AND SENSITIVE ISSUES IN CHILDREN SONG’S LYRIC “LELAKI KARDUS”

Nandy Intan Kurnia

Sinta Yuliani Alvingrum

Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Jurusan PBI, FBS

Universitas Negeri Yogyakarta

Posel: nandy_intankurnia@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menunjukkan jenis-jenis representasi penokohan anak dalam lirik salah satu lagu anak berjudul “Lelaki Kardus”, (2) mengidentifikasi isu-isu sensitif dalam lirik lagu “Lelaki Kardus” dan (3) mendeskripsikan implikasi lebih lanjut tentang lirik lagu “Lelaki Kardus”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, dan data dalam penelitian ini adalah ekspresi-ekspresi yang berkaitan dengan penokohan anak dan isu-isu sensitif yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Instrumen utama dalam kajian ini adalah kedua peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, representasi penokohan anak digambarkan dalam 2 (dua) cara yakni anak tergambar sebagai sosok yang tidak lugu dan anak yang mampu menunjukkan amarahnya. Kedua, terdapat 3 (tiga) jenis isu-isu sensitif yaitu perpisahan, kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan. Ketiga, terdapat 3 (tiga) jenis implikasi lanjutan seperti pemberdayaan anak, peningkatan kesadaran atas apa yang terjadi di sekitar dan pengemasan lagu yang terlalu lugas.

Kata kunci: lagu anak, penokohan, isu-isu sensitif.

Abstract

This study aims to (1) show the types of characterizations representation of children in one of children song’s lyric, entitled “Lelaki Kardus”(2) identify sensitive issues in the children song’s lyric of “Lelaki Kardus and (3) describe the further implication of “Lelaki Kardus”. This research applied qualitative descriptions, and the data were some expressions related to child characterizations and sensitive issues found in the song lyric. The main instruments are both researchers. The results of this study show that: First, the representation of children is depicted in two (2) ways. They are: the child depicted as someone who is not innocent, children are able to express their anger. Second, there are 3 (three) kinds of sensitive issues, including split up, domestic violence, and adultery. Third, there are three (3) further implications found in the song’s lyric, namely the child empowerment, the improvement of awareness toward surrounding and the packaging of this song considered as too frontal.

Keywords: Children song’s lyric, characterization, sensitive issues.

1. Pendahuluan

... Anak-anak sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka baca. Mereka mulai mengembangkan ide-ide tentang dunia ketika mereka kecil. Segala sesuatu yang mereka baca, dengar, lihat, ataupun sentuh adalah pelajaran bagi

mereka, dan dari sanalah mereka memperoleh pengetahuan tentang hidup (Peksen: 164).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak-anak, yang merujuk pada seseorang yang berusia dibawah 18 tahun (UNICEF, 2005:1) belajar segala sesuatu sejak usia dini. Mereka

mempelajari dunia dari apa yang mereka temui dan hadapi setiap hari. Sumber pembelajaran mereka pun dapat berasal dari mana saja. Oleh karena itu, orang dewasa, terutama orang tua, harus dapat memberikan contoh yang baik dan yang berharga bagi masa depan anak-anak.

Ada berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk mengajari anak-anak, dan salah satunya adalah dengan menggunakan sastra. Sejak lama sastra digunakan sebagai salah satu media untuk mengajarkan hal-hal yang dianggap penting bagi anak-anak. Anak-anak tersebut diberi kesempatan untuk bersentuhan dengan berbagai jenis teks sastra, terutama yang diklasifikasikan sebagai sastra anak karena sastra jenis ini dianggap sejalan dengan kebutuhan anak-anak. Hunt (2002: 5) menyatakan, "Buku anak memiliki sejarah panjang di seluruh dunia, dan mereka telah diserap ke dalam unsur cerita rakyat dan dongeng, serta tradisi lisan".

Menurut Kamien (1980: 10), sastra dalam bentuk lisan merupakan bentuk yang efektif yang dapat membantu seseorang untuk mengingat kata dan pada waktu yang sama dapat digunakan untuk mengembangkan efek emosional mereka. Dengan demikian, hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak pihak, di awal perkembangan sastra anak, menggunakan bentuk lisan ini untuk menyebarkan cerita mereka ke pendengar yang lebih luas. Penjelasan Kamien di atas juga menegaskan bahwa dengan menyanyikan lirik lagu/bait-bait puisi, efek emosional dari sebuah lirik ataupun puisi akan lebih mendalam dan memudahkan pendengarnya untuk menginternalisasi maknanya.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam makna dari lirik lagu anak Indonesia yang berjudul "Lelaki Kardus". Lagu ini menjadi fenomena ketika ditayangkan melalui saluran YouTube. Banyak pihak mengutuk lagu ini karena dianggap sebagai lagu anak yang memiliki lirik yang tidak pantas untuk anak-anak. Hal ini disebabkan karena lirik lagu anak

ini membahas mengenai topik yang sensitif, yang pada umumnya disembunyikan oleh orang dewasa dari anak-anak.

Seperti yang dilansir CNN Indonesia (di "*Lagu lelaki kardus, dari kisah nyata hingga perlakuan salah*"), ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, Amriel, memandang lagu yang dinyanyikan oleh seorang gadis berusia sekitar 6 atau 7 tahun ini sebagai bentuk penganiayaan terhadap anak dikarenakan pelantun lagu ini masih berusia belia, sedangkan lagu yang ia lantunkan bertema dewasa. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Lukens (1999: 149) "Tema dewasa dapat dieksplorasi dalam sastra anak; tema-tema tersebut berkontribusi dalam proses pemahaman anak...". Dengan demikian, kajian ini mencoba untuk menekankan bahwa tema-tema seperti yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya dapat mendekatkan anak-anak dengan kenyataan dikarenakan tema-tema dewasa tersebut adalah tema-tema yang biasa mereka dapati di lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, orang-orang dewasa tidak perlu lagi menyembunyikan isu-isu sensitif dari anak-anak.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah representasi penokohan anak dalam lirik lagu anak berjudul "Lelaki Kardus"?
- b. Apa sajakah isu-isu sensitif yang ada pada lirik lagu "Lelaki Kardus"?
- c. Bagaimanakah gambaran implikasi lebih lanjut tentang lirik lagu anak "Lelaki Kardus"?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menunjukkan jenis-jenis representasi penokohan anak dalam lirik salah satu lagu anak berjudul "Lelaki Kardus", (2) mengidentifikasi isu-isu sensitif dalam lirik lagu "Lelaki Kardus" dan (3) mendeskripsikan implikasi lebih lanjut tentang lirik lagu "Lelaki Kardus".

Terdapat dua penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian "Representasi Penokohan Anak dan Isu-isu Sensitif dalam Lirik Lagu Anak 'Lelaki Kardus'". Yang pertama adalah "An Analysis of Themes & Sub-Themes in Judy Blume's *Are You There God? It's Me Margareth*" yang dilakukan oleh Kartika Nurhandayani (2014). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan isu-isu yang ada dalam karya sastra anak. Namun, penelitian ini dilakukan dengan obyek karya sastra berbentuk novel dan isu yang dianalisis adalah semua isu dimana isu sensitif adalah salah satu diantaranya. Penelitian kedua adalah "Sweet Sorrow': The Universal Theme of Separation in Folklore and Children's Literature" karya Laura Raidonis Bates tahun 2007. Penelitian diatas memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi salah satu isu sensitif yakni perpisahan dalam sastra anak. Akan tetapi karya sastra yang dianalisis lebih luas yaitu dongeng dan bermacam-macam genre dalam sastra anak.

Data yang diambil sebagai bahan pada penelitian ini bersumber dari lirik lagu anak Indonesia, yang berjudul "Lelaki Kardus". Lirik lagu ini terdapat pada artikel berjudul "Ini Suara Lagu dan Lirik Lagu Lelaki" yang ditulis oleh Aina Mulyana, dan diunduh dari <<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/06/ini-suara-lagu-dan-lirik-lagu-lelaki.html>> pada tanggal 8 Agustus 2016.

2. KerangkaTeori

2.1. Sastra Anak Lisan dan Isu Sensitif di Dalamnya

Lukens (1999: 13) menjelaskan bahwa "seperti sastra orang dewasa, sastra anak menawarkan keberagaman". Sastra anak terbagi menjadi dua golongan besar berupa sastra anak dalam bentuk tertulis dan lisan. Penelitian ini berfokus pada sastra anak lisan, berbentuk lirik lagu anak. Lirik lagu atau puisi lirik sebagaimana yang disebutkan oleh Lukens, dkk (2013: 266) adalah salah satu jenis puisi dalam sastra anak.

Hintz dan Tribunella (2013: 89) mencatat, "Pada abad ketujuh dan kedelapan, John Bunyan dan Isaac Watts menulis puisi yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca, khususnya anak-anak. Kedua penulis tersebut percaya bahwa anak-anak perlu diajarkan mengenai ajaran agama Kristen. Oleh karena itu, keduanya mengambil keputusan untuk membuat puisi yang dapat digunakan sebagai media dalam pengajaran ajaran agama tersebut. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan mengapa keduanya dikenal sebagai penulis yang memiliki karya-karya yang menghibur dan mendidik, terutama untuk khalayak pembaca yang berusia muda (Hintz dan Tribunella, 2013: 90).

Menurut Hintz dan Tribunella (2013: 90), sejarah mencatat bahwa sastra anak yang paling terkenal pada abad kedelapan belas adalah "tradisi lisan sajak Mother Goose". Newberry (via Hintz dan Tribunella, 2013: 90) percaya bahwa "kebiasaan untuk menyanyikan dongeng ataupun cerita sebagai lagu pengantar tidur untuk anak-anak adalah adat yang sangat kuno: itu bahkan setua zaman Druid kuno". Dengan demikian, terlihat jelas bahwa sastra anak pada awalnya diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan dan kemudian seiring perkembangan jaman bentuknya berubah menjadi bentuk tulis.

Pada awal perkembangannya, sastra digunakan sebagai alat untuk mengajarkan hal-hal yang penting bagi anak-anak karena pada saat itu orang-orang dewasa tidak dapat menghindarkan diri mereka dari kecenderungan untuk melakukan pendiktean/de-daktisisme. Namun, pada saat ini banyak pihak yang mencoba untuk membebaskan diri dari kecenderungan untuk menggunakan teks-teks sastra hanya sebagai alat untuk mendikte anak-anak. Meskipun, tentu saja, mereka masih belum bisa sepenuhnya melepaskan diri dari kondisi tersebut.

Saat seseorang bermaksud untuk membuat atau memilih sebuah karya sastra untuk anak-

anak, karya yang ia pilih akan sangat tergantung pada bagaimana ia melihat posisi anak-anak dalam sudut pandangnya. Jika ia melihat anak-anak sebagai inferior, maka ia akan cenderung untuk membuat atau memilih karya-karya sastra yang dibuat sebagai bentuk instruksi bagi anak-anak. Oleh karena itu, kecenderungan mengajar dan membahas nilai-nilai moral dalam karya sastra tertentu sangat tinggi. Dengan demikian, akan lebih baik jika orang-orang dewasa melihat karya sastra anak sebagai media untuk mentransfer pengetahuan dan informasi, dan bukan sebagai sarana pendiktean dari orang dewasa ke anak-anak. Apabila kesadaran mengenai hal ini sudah dicapai, maka dalam waktu yang sama karya-karya sastra tidak hanya menawarkan pengetahuan/informasi, tetapi juga menciptakan kesenangan untuk pembacanya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lukens (1999: 10). Ia mengatakan bahwa "Sastra yang terbaik adalah karya sastra yang memberikan kesenangan dan pemahaman. Sastra tersebut mengeksplorasi sifat manusia dan kondisi umat manusia". Bothelo dan Rudman (2009: 1), juga menambahkan bahwa yang dimaksud sebagai karya sastra yang memberikan pemahaman mengenai hal-hal tertentu bagi pembacanya adalah karya yang berfungsi sebagai "jendela pengetahuan", yang akan membantu pembacanya untuk mengetahui beragam hal dan berbagai perbedaan yang ada di dunia. Dengan kata lain, karya sastra tersebut akan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pembacanya mengenai beragam kondisi, gambaran, tipe-tipe dan kepribadian manusia, dan juga tentang alam sekitarnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sastra anak tidak hanya memiliki banyak manfaat tetapi juga dapat menghibur pembacanya, dan dalam perkembangannya saat ini, banyak kalangan masyarakat yang telah memiliki cara pandang yang lebih luas dalam melihat dan menilai teks sastra yang baik, dan bahkan mereka tidak alergi lagi dalam membahas isu-isu sensitif yang ada pada karya sastra, misalnya saja isu mengenai perselingkuhan, pelecehan, men-

struasi dan banyak lagi. Lukens, dkk (2013:252) menegaskan bahwa cerita dengan isu atau permasalahan sensitif sangat penting untuk pembaca-pembaca muda karena mereka butuh diperkenalkan dengan isu-isu tersebut untuk dapat "melihat" dunia di sekitar mereka."

Topik sensitif/tabu biasanya disembunyikan oleh orang dewasa dari sastra anak karena dianggap akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak-anak. Bahkan, topik jenis ini jarang terlihat sebagai tema dari teks-teks sastra yang ditulis untuk anak-anak. Namun, seperti yang telah dijelaskan di atas, topik ini tidaklah menjadi masalah lagi karena saat ini sudah banyak kalangan yang telah terbuka cara pandangnya dan mereka percaya bahwa dengan mengekspos topik tersebut kepada anak-anak, anak-anak dapat memiliki kesempatan dalam memperoleh beragam pengalaman hidup. Lagipula, menurut Huck, Hepler, dan Hickman (via Galalakrishan, 2011: 4), anak-anak di zaman sekarang adalah anak-anak yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan kompleks mengenai beragam pengalaman tentang hidup dibandingkan dengan anak-anak di masa lalu. Mankiw dan Starsser (2013: 85) juga menegaskan bahwa orangtua harus dapat melihat isu-isu sensitif (seperti kematian, terorisme, *bullying*, dan lain-lain), tidak sebagai sebuah persoalan besar yang kemudian harus disembunyikan dari anak-anak. Hal ini disebabkan karena mereka harus mampu melihat isu-isu tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, pembahasan mengenai isu-isu sensitif didalam karya sastra dapat dilihat sebagai sebuah bentuk pemberdayaan anak-anak. Seperti yang dijelaskan oleh Seelinger (via Lassen-Seger, 2006: 3), pemberdayaan anak-anak adalah terminologi yang merujuk pada sebuah usaha menuju "kemandirian, subjektifitas, otonomi positif, ekspresi diri dan kesadaran diri". Oleh karena itu karya-karya yang membahas tentang isu-isu tersebut, secara langsung maupun tidak langsung, akan dapat mengajarkan pada pembacanya bagaimana cara untuk menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memiliki ke-

mampuan untuk mengekspresikan diri dan memiliki kesadaran penuh mengenai diri sendiri dan sekitarnya.

Beberapa contoh sastra anak yang membahas mengenai isu-isu sensitif adalah: *Cinderella*, dan *Rapunzel*. Isu sensitif yang dibahas dicerita *Cinderella* adalah isu kekerasan (verbal dan fisik) dan penelantaran yang dilakukan oleh ibu tiri beserta saudara-saudara tiri dari tokoh utama cerita tersebut, yang bernama Cinderella. Sedangkan pada cerita *Rapunzel*, si tokoh utama, yang bernama sama dengan judul cerita, mengalami kekerasan fisik yang berupa pengekangan dari ibu tirinya. Lukens, dkk (2005: 26) menjelaskan bahwa isu-isu sensitif dapat ditangani dengan simpati oleh penulis yang baik dan terampil. Nodelman (1992: 32) menambahkan, orang-orang dewasa perlu “memberikan gambaran-gambaran realistis mengenai orang-orang dan beragam peristiwa pada pembaca-pembaca muda...”. Dengan membaca sastra anak yang membahas masalah sensitif, anak-anak akan terdorong dan termotivasi untuk membaca dan belajar lebih banyak tentang dunia (Bothelo dan Rudman, 2009: 1).

2.2. “Lelaki Kardus” dan Cerita di Balik Lirik Lagu Tersebut.

“Lelaki Kardus” adalah sebuah lagu dangdut yang dinyanyikan oleh seorang anak kecil berusia 6-7 tahun. Lirik lagu tersebut secara eksplisit menceritakan tentang perselingkuhan seorang pria yang sudah menikah, dengan wanita lain. Pada liriknya, lagu ini juga membahas buruknya kondisi istri sah dan anak-anak pria tersebut (Fikrie, 2016). Seperti yang dinyatakan oleh penulis lagu ini, “Lelaki Kardus” ditulis berdasarkan pada kisah nyata tentang seorang wanita bersama dengan anak-anaknya di Bangkalan, Madura. Penulis terinspirasi dari kisah seorang wanita yang telah menjadi korban dari mantan suaminya. Sekarang wanita ini telah menjadi istrinya dari penulis lagu tersebut, dan mereka telah menikah selama sekitar empat tahun.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Binklen, jenis penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar (1982: 28). Moleong (2007: 6) menjelaskan lebih lanjut bahwa hasil penelitian ini tidak dalam bentuk angka. Data penelitian ini sendiri dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah lirik lagu “Lelaki Kardus”, sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku, esai, jurnal dan data elektronik yang diambil dari internet. Data tersebut diorganisir, diklasifikasikan dan dianalisis. Hasilnya disajikan pada bagian kesimpulan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Representasi Penokohan Anak

Pada lagu “Lelaki Kardus”, representasi penokohan anak dirumuskan dalam dua kategori. Representasi penokohan anak yang pertama adalah anak yang digambarkan tidak lugu. Untuk penelitian ini, kata “lugu” merujuk pada kondisi seseorang (khususnya anak) yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai hal-hal buruk dan permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Berdasarkan asumsi anak secara umum seperti yang dinyatakan oleh Nodelman dan Reimer bahwa banyak orang mengasumsikan anak yang lugu adalah anak yang memiliki kemampuan yang terbatas (2003: 86) dan keluguan ini merupakan bawaan lahir yang mana anak tidak mengerti tentang hal-hal jahat dan seksualitas (2003: 87). Berdasarkan asumsi di atas, anak dipandang lugu dikarenakan mereka masih berusia muda, belum terpapar pengetahuan, masih suci dan polos. Sehingga, anak tidak memahami apa yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, merujuk pada penjelasan diatas, maka sangat jelas bahwa anak dan keluguan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.

Akan tetapi, dalam lirik lagu “Lelaki Kardus”, penulis menemukan bahwa anak direpresentasikan tidak sebagai sosok yang lugu. Hal ini nampak jelas pada baris pertama – *Bapakku kawin lagi*– dan keempat –*Ibuku diduain*–. Berdasarkan dari baris pertama tersebut, maka nampak jelas bahwa persona dalam karya yang dikaji dalam penelitian ini adalah seorang anak yang telah mengetahui sebuah fakta bahwa ayahnya telah menikah lagi dengan orang lain. Kedua baris tersebut juga mengantarkan peneliti pada pemahaman bahwa si anak telah memahami tentang apa itu pernikahan dan apa artinya ketika dua orang yang telah menikah memiliki orang lain dalam pernikahan mereka. Penggunaan kata –*diduain*– juga menjelaskan tentang kemampuan si anak untuk menyadari dan memahami bahwa ibunya bukan lagi sosok satu-satunya yang sekarang mendampingi si ayah. Keberadaan sosok lain pada kehidupan rumah tangga kedua orangtuanya telah membuka mata persona (si anak) bahwa pernikahan atau kehidupan rumah tangga kedua orangtuanya telah hancur karena adanya wanita lain ini. Ia mengetahui persoalan dalam keluarganya yakni bahwa ayah dan ibunya tidak dalam kondisi harmonis karena kehadiran sosok wanita tersebut. Meskipun anak tidak memahami secara utuh esensi pernikahan dan ketidakharmonisan keluarganya, padakedua baris tersebut nampak jelas bahwa si anak mampu memberikan gambaran umum tentang apa yang ada di sekitarnya.

Selain itu, ia juga mampu merasakan dan mengetahui bahwa ayahnya memperlakukan ibunya tidak dengan semestinya, seperti saat ia menjelaskan bahwa ayahnya telah memilih wanita lain –*Bapakku kawin lagi*– (baris ke 1), mengkhianati –*Ibuku diduain*– (baris ke 4), membohongi –*Ibuku dibohongi*– (baris ke 8), menyiksa –... *dipukuli*– (baris ke 6) dan menelantarkan keluarganya –*Aku ditinggalin*– (baris ke 2).

Pada baris pertama dan keempat, jelas bahwa si persona mengetahui tentang perasaan ayahnya yang telah berubah dan kemudian ayahnya memilih untuk mengkhianati ibu-

nya. Selain itu, anak ini juga menyatakan di baris 7 dan 8 –*Bapakku pengkhianat//, Ibuku dibohongi*–. Hal ini menunjukkan bahwa si anak mengetahui sebuah fakta bahwa ayahnya adalah pembohong dan terlebih lagi, ayahnya telah menipu ibunya. Nampak jelas bahwa si anak mengerti apa itu kebohongan dan bagaimana rasanya dibohongi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosok anak (sebagai persona) dalam “Lelaki kardus” adalah sosok seorang anak yang tidak lugu karena ia memiliki cara atau kemampuan untuk menghubungkan apa yang ia lihat dan hadapi setiap hari. Sehingga, tidak menutup kemungkinan bahwa si anak memiliki pemahaman tentang masalah-masalah dan sisi gelapnya kehidupan yang ia dan keluarganya harus jalani.

Representasi penokohan anak yang kedua adalah anak yang mampu mengekspresikan amarahnya. Sebagai seorang manusia tentu sangatlah wajar apabila suatu saat harus menghadapi permasalahan atau ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita dalam kehidupan. Begitu juga dengan yang terjadi pada anak (persona) dalam lirik lagu “Lelaki Kardus”. Hal ini nampak pada baris 2 dan 3 yakni –*Aku ditinggalin// Aku sakit hati*–. Pada kedua baris tersebut nampak jelas bahwa si anak merasa sakit hati karena ketidakadilan yang harus ia hadapi didalam kehidupannya. Ketidakadilan yang dimaksud adalah ketidakadilan yang menyangkut tentang bagaimana sang ayah memperlakukannya dan keluarganya. Seperti yang telah disampaikan oleh si anak, sang ayah meninggalkannya dan ini adalah bentuk pengabaian sang ayah yang disebabkan karena sang ayah lebih memilih untuk bersama wanita lain daripada bersamanya. Pengabaian dan kenyataan bahwa si ayah lebih memilih orang lain ketimbang dirinya inilah yang dianggap si anak sebagai bentuk ketidakadilan. Seperti apa yang dijelaskan oleh Manifold (2007: 22) bahwa anak yang terpisah dari keluarga atau orangtuanya akan bertanya-tanya apakah dia masih dicintai.

Sosok ayah dari si persona adalah sosok yang telah memicu ketidakharmonisan dalam keluarga, dan hal ini membuat si persona merasa kecewa, marah dan frustrasi. Dengan landasan perasaan tersebut, sang anak tidak merasa terima atas apa yang dilakukan oleh ayahnya. Meskipun anak mengalami pergolakan perasaan yang hebat, sang anak hanya mampu melakukan hal yang dia bisa, sebagai ungkapan amarah dan wujud dari protesnya yakni dengan cara menuturkan kata-kata kotor atau umpatan seperti yang tercantum di baris 9 hingga 15: *-Lelaki kardus// Lelaki karpet// Lelaki kencrot// Lelaki bangkrut// Lelaki mencret// Lelaki karbet// Lelaki bangsat-*. Menuturkan kata-kata kotor ini adalah ungkapan emosi di tahap permukaan dan hal yang paling mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi kata-kata kotor ini dimaksudkan untuk merendahkan dan memaki orang lain. Penggunaan kata-kata kotor pada anak dimungkinkan karena keberadaannya di tengah-tengah orang-orang (orangtua, keluarga, teman maupun tetangga) yang terbiasa menuturkan ungkapan kata-kata kotor. Dengan kata lain, si anak mecontoh dari lingkungan sekitarnya.

4.2. Penggunaan Isu-Isu Sensitif

Ada 3 (tiga) isu-isu sensitif yang ditemukan dalam objek penelitian ini. Isu-isu tersebut adalah mengenai perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan. Isu sensitif pertama dalam "Lelaki Kardus" adalah tentang perceraian. Persona pada lirik lagu tersebut, yang dalam hal ini adalah seorang anak kecil mengungkapkan dalam baris 1 *-Bapakku kawin lagi-* dan 2 *-Aku ditinggalin-* bahwa ayahnya menikahi wanita lain, dan sebagai hasilnya ia harus menghadapi kenyataan bahwa ayahnya telah meninggalkannya. Pada baris ke-3 secara terbuka sang anak menyatakan perasaan sakit hatinya dengan mengatakan *-Aku sakit hati-*. Seperti yang telah dijelaskan oleh sang anak, hal ini membuatnya merasa patah hati tidak hanya karena sang ayah menelantarkan anaknya, tetapi juga karena ayahnya telah mempunyai istri baru, yang berarti ayahnya telah melanggar

janji pernikahannya dengan ibunya. Hal ini nampak jelas pada baris ke 4, ia mengatakan *-Ibuku diduain-*. Selain itu, pada baris 8 *-Ibuku dibohongin-* ia juga menambahkan bahwa ayahnya tidak hanya sosok seorang suami yang tidak setia, tetapi juga pembohong. Melihat penjelasan di atas, dapat dimengerti mengapa pada baris 7 si anak memanggil ayahnya sebagai 'pengkhianat'.

Masalah perpisahan atau perceraian, yang kemudian merujuk pada kasus penelantaran, dapat memberikan pembaca dari lirik lagu "Lelaki Kardus" pada sebuah petunjuk tentang bagaimana sulitnya menghadapi masalah perpisahan/perceraian dalam sebuah rumah tangga, dan memberikan informasi tambahan tentang gambaran mengenai keluarga yang berbeda dari kebanyakan, yakni gambaran keluarga yang tidak harmonis, yang kemudian berujung pada perceraian. Dengan mendapatkan gambaran buruk mengenai sebuah keluarga maka diharapkan ketika pembaca melihat masalah yang sama di lingkungan mereka, mereka akan tahu bagaimana untuk bereaksi dan sekaligus mencari cara untuk mengatasinya.

Isu sensitif yang kedua yang terdapat pada lirik lagu "Lelaki Kardus" adalah tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Seperti yang disebutkan oleh persona di baris 5 *-Ibuku minta cerai-* dan 6 *-Tapi dipukuli-*, ayah dari si persona mulai melakukan tindakan kekerasan secara fisik dengan cara memukuli ibu si persona ketika ibunya meminta untuk bercerai dari sang suami yang telah mengkhianati ikatan suci pernikahan mereka dengan melakukan perselingkuhan, yang bahkan berujung pada pernikahan kembali dengan wanita lain. Potret mengerikan dari kekerasan yang digambarkan dalam "Lelaki Kardus" merupakan media bagi pembaca, khususnya anak-anak untuk belajar bahwa kejadian ini bisa terjadi pada siapa saja. Meskipun anak bukanlah orang yang secara langsung menjadi korban kekerasan fisik ini, tapi dengan melihat kekerasan yang dilakukan sang ayah kepada ibunya menjelaskan kepada

pembaca bahwa hal itu telah menciptakan lubang besar di hatinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tindakan tidak terpuji sang ayah telah mengakibatkan sang anak mendapatkan dampak negatif dari kejadian tersebut.

Oleh karena itu, walaupun si anak (persona) hanyalah sebagai sosok yang menjadi saksi mata dari kejadian kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya pada ibunya, si anak juga termasuk korban kekerasan, yakni korban kekerasan psikologis dari peristiwa tersebut. Ketika pembaca "Lelaki Kardus" dihadapkan pada gambaran buruk yang serupa dengan apa yang ditemukannya pada karya ini, maka diharapkan mereka dapat belajar tentang bagaimana cara untuk menghadapinya, walaupun mereka "hanya" menjadi korban karena menyaksikan kekerasan fisik/psikis yang dialami oleh orang lain, dan pada akhirnya mereka dapat memahami bagaimana menghadapi dan menangani masalah seperti ini.

Isu sensitif terakhir yang ditemukan dalam lirik lagu "Lelaki Kardus" adalah perselingkuhan. Seperti disebutkan sebelumnya, ayah dari si persona telah meninggalkan keluarganya untuk wanita lain, dan kemudian menikah lagi. Belajar dari gambaran buruk dari keluarga yang berantakan, seperti yang telah diilustrasikan secara gamblang oleh pembicara, diharapkan pembaca, terutama anak-anak, akan tahu bagaimana cara untuk memberikan dukungan kepada orang lain yang membutuhkannya. Masalah seperti ini tentu tidaklah mudah untuk dihadapi, sehingga, dengan membuka perspektif pembaca, khususnya anak-anak tentang masalah ini, di saat yang sama akan membantu mereka untuk menemukan cara untuk mempertahankan diri ketika mereka harus menghadapi itu dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, "Lelaki Kardus" adalah salah satu bentuk karya untuk anak-anak yang menawarkan pembacanya tentang gambaran nyata mengenai orang-orang dan juga kehidupan yang mereka harus menghadapi.

4.3. Implikasi Lebih Lanjut

Selain temuan yang telah dijelaskan dalam paparan di atas, ada beberapa implikasi lanjutan yang ditemukan di dalam lirik lagu "Lelaki Kardus". Yang pertama adalah "Lelaki Kardus" dapat dilihat sebagai sebuah bentuk pemberdayaan pada anak-anak. Pemberdayaan ini bisa terlihat dari anak yang biasanya "dibisukan" dikemas mampu bersuara dan mengemukakan pendapatnya dalam lirik lagu ini. Dengan kata lain, anak mampu mengekspresikan perasaan dan apa yang ia alami. Sehingga, nampak jelas dari lirik lagu ini bahwa karya ini memberikan kesempatan pada sang anak untuk berperan sebagai tokoh utama dan bukan menjadi tokoh yang pasif dalam sebuah karya.

Selain itu, bentuk pemberdayaan lain bisa diamati dari bagaimana peranan sang persona sebagai anak dan ibu persona sebagai sosok orang dewasa yang bertukar posisi/peranan. Dalam karya tersebut, persona digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat dibandingkan sang ibu. Ketika sang ibu digambarkan sebagai agen pasif dalam permasalahan rumah tangga sebagaimana sang ibu yang menjadi korban suaminya baik dibohongi, dianiaya, ditelantarkan dan diduakan demi wanita lain, sang anak justru terlihat aktif. Hal ini terlihat dari cara sang anak yang mampu memprotes tingkah laku sang ayah yang telah berselingkuh dan bahkan sang anak mencoba untuk melampiaskan amarahnya kepada ayahnya dengan cara mendeskripsikan perlakuan buruk sang ayah dan menuturkan umpatan-umpatan.

Karya ini juga dapat dilihat sebagai bentuk media yang dapat membangkitkan kesadaran mereka tentang apa yang terjadi disekitar mereka. Seperti yang dikatakan oleh Lukens (1999 : 8), karya sastra memungkinkan pembaca untuk menjalani kehidupan orang lain, tempat dan waktu yang berbeda dari apa yang kita jalani saat ini. Oleh karena itu, melalui karya sastra, yang dalam penelitian ini adalah "Lelaki Kardus", dapat memberikan pembaca pembelajaran tentang pengalaman kehidupan ter-

tentu tanpa harus menjalani kehidupan lain selain kehidupan yang saat ini mereka jalani.

Bagi pembaca lirik “Lelaki Kardus”, lirik lagu ini dapat mengajarkan mereka beragam hal, antara lain adalah tentang arti penting untuk membangkitkan kesadaran akan dunia sekitarnya dan juga membangkitkan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, lagu tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dari para pembaca tentang bagaimana situasi dan perasaan persona saat keadaan keluarganya yang sudah tidak lagi utuh. Pembaca akan mampu belajar dan memahami situasi tersebut. Pada akhirnya, pembaca dapat menemukan pemecahan saat dihadapkan dengan pengalaman sejenis dan mampu memberikan solusi untuk orang lain yang mengalami hal serupa.

Seperti yang telah dibahas di atas, lirik lagu “Lelaki Kardus” mengemas isu-isu sensitif yang terlalu gamblang dan lugas, seperti penggunaan diksi dalam lirik (termasuk kata-kata umpatan yang digunakan). Akan tetapi peneliti memandang bahwa isu-isu sensitif tersebut pada dasarnya dapat digunakan sebagai media untuk dapat mengajarkan anak untuk melihat realita kehidupan secara lebih dalam dan dapat membuka perspektif mereka mengenai persoalan-persoalan yang biasanya berkembang didalam masyarakat. Penyampaian dan pembahasan mengenai isu sensitif di dalam “Lelaki Kardus” yang masih dipandang kurang pantas dan tidak tepat untuk anak dapat disebabkan karena masyarakat belum terbiasa dan belum terbuka pemikirannya mengenai pentingnya memperkenalkan anak-anak mengenai isu-isu sensitif tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak perlu dibiasakan dan dibuka cara pandangnya tentang isu-isu sensitif ini dengan melibatkan orangtua sebagai pihak yang dapat memberikan penjelasan ataupun penguatan mengenai isu-isu tersebut. Selain itu, pengeemasan isu-isu sensitif secara lebih lembut dengan diksi yang sesuai dengan anak dapat

menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam mengenalkan isu-isu sensitif yang lebih ramah untuk anak dan masyarakat Indonesia.

5. Simpulan

Para peneliti menemukan bahwa “Lelaki Kardus” membahas mengenai penggambaran penokohan anak dan isu-isu sensitif. Ada dua jenis representasi penokohan anak pada karya ini. Representasi pertama adalah bahwa seorang anak digambarkan sebagai sosok seseorang yang tidak lugu. Representasi ditunjukkan dari kemampuan si persona (si anak) untuk memahami tentang permasalahan yang ada dalam keluarganya dan bagaimana perlakuan tidak pantas ayahnya ke ibunya. Kemudian, representasi yang kedua adalah bahwa seorang anak dapat mengekspresikan amarahnya. Representasi ini menggambarkan anak yang mampu mengungkapkan ketidakadilan yang dia hadapi dan menunjukkan perasaan marahnya dengan berkata kotor (mengumpat).

“Lelaki Kardus” juga membahas mengenai tiga jenis isu-isu sensitif. Isu pertama adalah isu perceraian atau perpisahan. Lagu ini menunjukkan bagaimana ayah dan ibu sang anak memilih untuk bercerai. Yang kedua adalah masalah kekerasan dalam rumah tangga. Lagu ini menunjukkan bahwa ibu dari persona mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga dari ayahnya. Yang terakhir adalah masalah perselingkuhan. Lagu ini membahas mengenai tema perselingkuhan yang disampaikan oleh si persona yang mengatakan bagaimana ayahnya menikah dengan wanita lain dan mengkhianati ibunya.

Selain itu, lirik lagu “Lelaki Kardus” memberikan tiga jenis implikasi lanjutan. Yang pertama yaitu lagu ini memberikan pemberdayaan pada anak. Pemberdayaan ini nampak dari penggambaran tokoh anak yang tidak “dibisukan” dan anak digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat dan aktif daripada orang dewasa. Yang kedua, lagu ini mampu memberikan kesadaran. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran untuk dapat memahami kehidupan

yang berbeda dari apa yang pembaca jalani. Ketiga, lagu ini menyampaikan isu-isu sensitif dengan bahasa lugas dan frontal.

Kesimpulannya, meskipun "Lelaki Kardus" telah menimbulkan perdebatan di masyarakat, penelitian terhadap lirik lagu tersebut membawa perspektif lain. Penelitian teks ini menunjukkan bahwa orang-orang dewasa dapat belajar dan memahami anak-anak dari sudut pandang anak-anak sendiri. Pembaca, termasuk peneliti dapat melihat gambaran yang lebih besar tentang bagaimana anak-anak menggunakan cara pandang mereka sendiri dalam melihat sebuah persoalan, bereaksi terhadap persoalan tersebut dan juga membahas secara lugas isu-isu sensitif yang masih dianggap tabu bagi sebagian orang dewasa. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi anak-anak untuk lebih dekat dengan realitas dan mereka didorong dan dimotivasi untuk membaca dan belajar lebih banyak tentang dunia, terutama lingkungan disekitar mereka sendiri. Dengan demikian mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih tentang kehidupan dan mereka akan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang biasanya disembunyikan oleh orang dewasa dari mereka.

6. Daftar Pustaka

- Bates, Laura R. 2007. "'Sweet Sorrow': The Universal Theme of Separation in Folklore and Children's Literature". *The Lion and the Universe*. Vol 31. Hal. 48-46.
- Bogdan, R.C. and S.K. Binklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bothelo, Maria José and Masha Kabakow Rudman. 2009. *Critical Multicultural Analysis of Children's Literature: Mirrors, Windows, and Doors*. New York: Routledge.
- Fikrie, Muammar. 2016. "Lagu Lelaki Kardus, dari Kisah Nyata hingga Perlakuan Salah". <<https://beritagar.id/artikel/berita/lagu-lelaki-kardus-dari-kisah-nyata-hingga-perlakuan-salah>>. Retrieved on 08 August 2016.
- Galal Krishan, Ambika. 2011. *Multicultural Children's Literature: A Critical Issue Approach*. New York: SAGE Publication, Inc.
- Hintz, Carrie and Eric L. Tribunella. 2013. *Reading Children's Literature: A Critical Introduction*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Hunt, Peter. 2002. *Understanding Children's Literature*. New York: Taylor & Francis e-library.
- Kamien, Roger. 1980. *Music and Appreciation*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Lassen-Seger, Maria. 2006. *Adventure into Otherness*. Ekanas University Press
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- _____. 2005. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- _____, dkk. 2013. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Boston: Pearson.
- Manifold, Marjorie Cohee. 2007. "The Healing Picture Book: An Aesthetic of Sorrow". *Teacher Librarian*. Vol. 34. No. 3. Hal 20-26.
- Mankiw, Sue dan Janis Strasser. 2013. "Tender Topics: Exploring Sensitive Issues with Pre-K Through First Grade Children Through Read-Aloud". *Young Children*. Vol. 68. No.1. Hal.84-89.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Aina. 2016. "Ini Suara Lagu dan Lirik Lagu Lelaki". <<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/06/ini-suara-lagu-dan-lirik-lagu-lelaki.html>>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2016.
- Nodelman, Perry. 1992. "The Other: Orientalism, Colonialism and Children's Literature". *Quarterly*. Vol.17. No.1. Hal. 29-35.
- Nodelman, Perry and Mavis Reimer. 2003. *The Pleasures of Children's Literature*. 3rd Edition. Boston: Allyn and Bacon.

- Nurhandayani, Kartika. 2014. An Analysis of Themes and Sub-Theme in Judy Blume's Are You There God? It's Me Margareth. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peksen, Seda. "Children's Literature as a Tool for Gender Appropriation". <<http://dergiler.ankara.edu.tr/dergiler/26/1748/18579.pdf>>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.
- UNICEF. 2005. *The Convention on the Rights of the Child – Guiding Principles: General Requirements for All Rights*. http://www.unicef.org/crc/files/Guiding_Principles.pdf. Diakses pada tanggal 1 September 2016.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : REPRESENTASI PENOKOHAN ANAK DAN ISU-ISU SENSITIF DALAM
LIRIK LAGU ANAK “LELAKI KARDUS”
Penyaji : Nandy Intan Kurnia dan Sinta Yuliani Alviningrum
Moderator : Yohanes Adhi Satiyoko
Notulis : Ahmad Zamzuri
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/tanggal : Rabu/24 Agustus 2016
Waktu : 13.30--14.30

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Herry (Yogyakarta)

Saran : Sebaiknya, makalah ini ditulis dalam bahasa Indonesia

Tanggapan : Terima kasih atas sarannya. Kami akan ubah dalam bahasa Indonesia

2. Ratun (Yogyakarta)

Pertanyaan : Temuan Anda merupakan pandangan dari sudut pandang lain tentang sebuah karya sehingga menjadi bagus dan layak bagi anak-anak. Apakah semua karya bisa diperlakukan demikian sehingga semua anak bisa membaca semua karya?

Jawaban : Tidak demikian. Maksud penelitian ini, karya sastra yang menjadi perdebatan di kalangan masyarakat tetap bisa bermanfaat dan mengandung muatan positif jika dilihat dari sudut pandang tertentu. Kaitannya dengan anak-anak, saya pikir orang tua harus mendampingi dan memberi arahan tentang hal-hal positif atas sebuah karya.

Saran Narasumber:

1. Makalah harus ditulis dalam bahasa Indonesia
2. Perlu penegasan apakah karya tersebut sebagai teks atau lagu
3. Analisis lebih dipertajam (tidak hanya dalam satu paragraf untuk setiap poin)
4. Format penulisan disesuaikan dengan ketentuan dan gunakan bahasa Indonesia

**GAMBARAN KECIL TENTANG INDONESIA,
KAJIAN SEMIOTIKA DALAM CERPEN “ANAK INI MAU
MENGENCINGI JAKARTA?” KARYA AHMAD TOHARI**

***LITTLE PORTRAYAL ABOUT INDONESIA, SEMIOTIC REVIEW
IN “ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA” SHORT STORY BY
AHMAD TOHARI***

Nindwihapsari

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: Nindwihapsari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk menemukan pesan yang terkandung dalam cerpen “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*” Penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk mengetahui pesan dari cerpen tersebut melalui pemaparan tokoh-tokoh dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran tokoh-tokoh dan latar tempat merupakan sebuah paparan satiris terhadap fenomena pemerintahan yang ada di Indonesia.

Kata kunci: semiotika, cerpen, Jakarta, satiris

Abstract

This research tried to find messages in “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” short story. This research used semiotic theory to find out messages from the short story through characters from the story. The result shows that the portrayal of the characters and background were a satirical expression to governmental phenomena in Indonesia.

Keywords: semiotic, short story, Jakarta, satiric

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu objek yang cukup menarik untuk dikaji. Banyak yang bisa diungkapkan dari sebuah karya sastra. Terkadang banyak hal yang sengaja disembunyikan oleh pengarang di dalam karyanya terhadap pembacanya, sehingga perlu pengkajian yang mendalam untuk mengungkapkannya. Seperti cerpen dengan judul “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*” ini. Cerpen adalah salah satu karya Ahmad Tohari yang telah terbit di KOMPAS pada 13 September 2015 dan berhasil menggetarkan hati para juri pada pemilihan cerpen utama pada buku Cerpen Pilihan KOMPAS tahun 2015. Cerpen ini memotret sekelumit kehidupan orang-orang

yang terpinggirkan, hidup di pinggir rel kereta di dekat stasiun Pasar Senen, Jakarta. Gambaran kehidupan masyarakat miskin Jakarta yang hidup di pinggir rel tersebut tergambar jelas dalam cerpen ini.

Ahmad Tohari sebagai pencipta karya tersebut seringkali mengusung aliran realisme dalam mencipta karya. Dari realitas sosial yang dibangun kembali dan dihadirkan dalam wujud karya fiksi. Lahirnya cerpen ini tidak lain berasal dari kegundahannya melihat kehidupan masyarakat kelas bawah di ibukota. Seperti diungkapkan oleh Damono bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Ia menambahkan bahwa kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat,

antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978:1).

Dari percakapan yang muncul antara ayah dan anak dalam cerpen tersebut muncul beberapa hal yang menarik seperti *kencing di dekat punggung emak, kencing di dekat buntalan baju emak, sampai kencing di beberapa tempat di Jakarta*.

Hal-hal tersebut merupakan symbol yang perlu dimaknai, bisa jadi hal tersebut adalah sebuah pesan, dapat pula berarti kritikan. Untuk itulah diperlukan telaah lebih dalam untuk mengkaji maknanya. Telaah yang akan dilakukan adalah dari sudut semiotika.

Penelitian terhadap karya Ahmad Tohari telah dilakukan oleh beberapa penulis. Yudiono K.S. menulis tentang *Ahmad Tohari: Karya dan Duniannya* (2003). Buku tersebut mengulas tentang karya-karya Ahmad Tohari yang berupa novel dan cerpen. Yudiono mengelompokkan beberapa karya tersebut ke dalam Warna Dasar Fiksi Ahmad Tohari. Ada tiga kelompok besar yaitu, (1) Novel-novel Berwarna Geger Politik 1965 (Yudiono, 2003:16), yang memuat lima judul novel: *Ronggeng Dukuh Paruk; Lintang Kemukus Dini Hari; Jantera Bianglala; Kubah; dan Lingkar Tanah Lingkar Air*, (2) Novel-Novel Berwarna Korupsi (2003:79), memuat empat judul novel, antara lain: *Di Kaki Bukit Cibalak; Bekisar Merah; Belantik; dan Orang-orang Proyek*, (3) Cerpen-cerpen Berwarna Pelangi (Yudiono, 2003:114), memuat sepuluh judul cerpen, yaitu: *Senyum Karyamin; Jasa-jasa buat Sanwirya; Minem Beranak Bayi; Surabanglus; Tinggal Matanya yang Berkedip-kedip; Ah, Jakarta; Mata yang Enak Dipandang; Nyanyian Malam; Pencuri; dan Penipu yang Keempat*.

Suaka dalam bagian bukunya menulis tentang *Analisis Sosiologis Ronggeng Dukuh Paruk*

Simbol Status Sosial dalam Seni Tradisi (2014). Penelitian dengan karya yang sama (Ronggeng Dukuh Paruk) juga telah dilakukan oleh Nindwihapsari, dengan judul *Ungkapan Makian dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* (2014).

Buku kumpulan cerpen dengan judul *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* merupakan buku baru yang terbit pada 2016. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap karya ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.2 Masalah

Untuk melakukan telaah lebih lanjut, rumusan masalah diperlukan supaya kajian yang dilakukan menjadi fokus. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana gambaran masyarakat miskin Jakarta dan simbolisasi apa yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh di dalam cerpen "*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena sosial masyarakat miskin di Jakarta dan menemukan makna-makna secara simbolis dari kehadiran tokoh-tokoh fungsional dalam cerpen "*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*"

1.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari sebuah cerpen karya Ahmad Tohari dengan judul "*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*" yang sekaligus menjadi judul buku Cerpen Pilihan Kompas 2015, terbitan PT Kompas Media Nusantara tahun 2016.

2. Kerangka Teori

Dalam karya fiksi, aspek bahasa menjadi penting. Penampilan bahasa yang dikreasikan, disiasati, didayakan, dan dibuat berbeda dengan cara-cara penuturan yang telah lazim akan menyebabkan karya yang bersangkutan menjadi indah dan menarik (Nurgiantoro, 2014:71). Untuk mendukung fungsi bahasa tersebut sebagai alat fungsional menemukan

makna kata dan pesan dari sebuah cerita, maka digunakanlah teori semiotika.

Secara leksikal, semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia, sedangkan semiotika adalah ilmu atau teori tentang lambang dan tanda (bahasa, lalu lintas, kode morse, dsb.); atau semiologi adalah ilmu tentang semiotik (KBBI, 2008).

Menurut Pradopo (dalam Jabrohim, 2015: 90), semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Pradopo menjelaskan lebih lanjut mengenai tanda. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu. Jenis-jenis tanda ada tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan tersebut adalah hubungan persamaan. Contohnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda). Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semaunya) arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. "Ibu" adalah simbol, artinya ditentukan konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *Mother*. Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya). Misalnya, dalam penokohan, seorang tokoh tertentu, dokter (Tono dalam Belenggu)

dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa ia dokter. Misalnya Tono, ia selalu menggunakan istilah-istilah kedokteran, alat-alat kedokteran, mobil bertanda simbol dokter, dan sebagainya (2015:91-92).

Dalam semiotika modern terdapat dua tokoh, yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Mereka berdua memiliki perbedaan konsep. Pierce, yang merupakan ahli filsafat dan logika mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Zoest, 1992:1).

Saussure, dengan latar belakang linguistik, menyebut ilmu semiotik dengan semiologi. Hal ini bertolak dari anggapannya bahwa bahasa sebagai sistem tanda dan teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, untuk itulah ia mengusulkan nama semiologi. Tanda, menurutnya merupakan bentuk pertemuan yang tercipta dalam kognisi seseorang (*signifiant* - penanda) dan makna yakni isi yang dipahami manusia sebagai pemakai tanda (*signifie* - petanda) (Zoest, 1992:2).

Selebihnya, Ahimsa dalam bukunya menyatakan pandangan Saussure berkaitan dengan *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*-, dengan sebuah ide atau tinanda- yang disebut *signified*-. Meskipun penanda dan tinanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda (Ahimsa-Putra, 2001:35).

Menurut Pierce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu yang ia sebut juga *representamen*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, dan yang ditunjuknya disebut *object*. Ia juga meng-

gunakan kata denotatum yang berarti kelas penunjuk. Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi itu dapat terlaksana berkat bantuan sesuatu seperti kode. Misalnya, tanda-tanda lalu lintas hanya dapat dimengerti oleh orang yang mengenal sistem rambu-rambu lalu-lintas (Zoest, 1992:7).

Dari pengertian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertama, tanda harus diamati agar berfungsi sebagai tanda. Kata menjadi sebuah tanda apabila merujuk pada 'menggantikan' dan 'mewakili'. Ini berarti tanda memiliki sifat representatif. Kedua, antara tanda dan yang ditunjukkannya terdapat hubungan. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi, sehingga dapat dikatakan tanda memiliki sifat interpretatif.

Dengan demikian langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis sesuai teori di atas adalah sebagai berikut. Pertama, membaca dan mencermati keseluruhan cerita. Berikutnya, mencari kata-kata yang merujuk pada sesuatu yang lain. Kemudian, mencari hubungan antara kata yang menjadi tanda dan yang ditunjukkannya. Terakhir, menginterpretasi tanda dan representasinya.

3. Metode Penelitian

Sejalan dengan kajian yang digunakan dalam penelitian ini, tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama, pembacaan teks. Pembacaan secara cermat dilakukan untuk memperoleh pemahaman atas isi cerita serta mencari tanda-tanda fungsional yang terdapat dalam cerita melalui unsur intrinsik cerita pendek "*Anak Ini Ingin Mengencingi Jakarta?*".

Tahap kedua adalah menemukan tanda-tanda fungsional tersebut melalui tokoh, latar, dan alur. Tokoh yang muncul dalam cerpen ini ada tiga, yaitu ayah, emak, dan anak. Latar yang digunakan dalam cerpen ini ada dua yaitu waktu dan tempat. Waktu penceritaan adalah pagi hari, sedangkan tempat penceritaan adalah di kawasan stasiun Pasar Senen, Jakarta. Alur dari cerpen ini adalah maju, penulis cerita menyajikan

jalan ceritanya secara berurutan diawali tahapan pengenalan ke tahapan penyelesaian secara urut dan tidak diacak. Melalui unsur-unsur intrinsik tersebut maka diusahakan memperoleh pesan-pesan dari cerita tersebut melalui penafsiran peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan akan dibagi dalam dua tahap.

4.1 Realitas sosial Masyarakat Jakarta

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri merupakan kenyataan sosial. Kehidupan sosial yang diamati oleh pengarang akan memicu lahirnya karya sastra. Sastra sebagai bentuk karya kreatif manusia tidak lepas dari konteks sosial masyarakat, bahkan disebut sebagai tiruan dari realitas masyarakat (Suaka, 2014:33). Sebagaimana cerita pendek yang ditulis Ahmad Tohari yang menggambarkan tentang kehidupan di pinggir rel salah satu stasiun kereta api di Jakarta.

Jakarta, adalah kota yang identik dengan kemajuan di segala bidang; ekonomi, pendidikan, sosial, politik, budaya, serta sebagai simbol peradaban. Kota dengan segala kelengkapan infrastruktur yang kerap menjadi destinasi bagi masyarakat pinggiran sebagai tempat untuk menggantungkan harapan. Akibatnya, gelombang urbanisasi semakin tidak terben- dung. Mereka yang tergiur kemolekan Jakarta berbondong-bondong mendatangnya. Namun siapa sangka kota dengan peradaban tinggi ini memiliki sisi lain yang bahkan tidak tampak bagi penghuninya sendiri.

Individualisme menjadi ciri masyarakat urban. Interaksi dengan sesama menjadi sebuah hal yang bersyarat. Syaratnya adalah memiliki faktor kepentingan. Pola keakraban semakin lama semakin terkikis sejalan dengan terben- tuknya budaya saling berkompetisi. Hal ini tidak lain untuk kepentingan mempertahankan hidup. Persaingan yang ketat mengakibatkan yang lemah akan tersingkir.

Mereka yang datang tanpa cukup 'bekal' hanya akan menjadi penghuni kolong-kolong

jembatan, pinggiran rel, bantaran sungai, dan daerah-daerah kumuh lainnya. Kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin ibarat gunung yang menjulang tinggi dengan jurang yang dalam. Si kaya bisa dengan enakannya menghambur-hamburkan uang demi sepotong roti dan secangkir kopi, sementara si miskin harus berdiri seharian penuh di perpempatan jalan atau berada di tumpukan sampah mengais rupiah demi sesuap nasi untuk hari ini.

Beragam aksi kriminal mewarnai kota ini; di jalan, dalam angkot, terminal, stasiun, pasar, bahkan di gedung-gedung bertingkat sekalipun. Aksi kriminal di luar ruang lebih mengarah ke fisik, lain halnya di dalam gedung-gedung bertingkat, di sini aksi kriminalnya lebih rapi dan licin untuk dilacak, serta dilakukan orang berdasi.

4.2 Simbolisme Tokoh-tokoh

Dari pembacaan cerita, dilanjutkan dengan pencermatan terhadap keseluruhan isi cerita, didapat beberapa kata yang menyimbolkan sesuatu yang lain, seperti kereta api, masinis, penumpang, gerbong, orang-orang di pinggir rel, anjing, dan nama-nama tempat di Jakarta.

Cerita tersebut merupakan gambaran kecil tentang Indonesia. Kereta api diibaratkan sebagai roda pemerintahan yang sedang berjalan. Gerbong-gerbong kereta ibarat suku-suku bangsa yang dihuni beragam masyarakat di dalamnya. Masinis sebagai kepala pemerintah, sekaligus sebagai pembuat keputusan dan kebijakan, seperti saat harus menghentikan kereta api terlepas apakah para penumpang suka atau tidak suka.

"Tentu tidak ada penumpang yang setuju kereta api malam dari timur itu berhenti sesaat menjelang Stasiun Pasar Senen. Tapi nyatanya kereta api itu benar-benar berhenti. Entah ada apa di depan sana (2016:1)."

Orang-orang yang hidup di pinggir rel kereta api merupakan gambaran kecil kehidupan di kota besar yang banyak dihuni kaum urban yang pada akhirnya tidak bisa memenuhi standar kehidupan kota besar.

"...sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindung di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok. Dan di sebelah kanan rangkaian kereta, di balik semak yang meranggas dan berdebu, seorang lelaki dan anak kecilnya sudah bangun. Di dekat mereka ada perempuan masih tertidur, berbantalbuntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjualan berahi sampai pagi." (2016:2)

Kehidupan masyarakat kota besar yang terpinggirkan tersebut direfleksikan dalam tiga karakter; ayah, emak, dan seorang anak lelaki berusia lima tahun.

4.2.1 Ayah

Sosok ayah yang digambarkan dalam cerpen itu adalah ayah yang berkorban. Sifat ini tercermin di dalam cerita tersebut. Ia menyeduh mi instan yang hanya sebungkus untuk anak dan istrinya. Sedangkan untuknya tidak ada bagian bahkan sisa pun tidak ada. Tidak diceritakan apa yang ia makan untuk sarapan. Sepertinya melihat anak dan istrinya makan sudah cukup kenyang baginya.

"...Dan ayah itu memindahkan kantung mi dari tangan kanan ke tangan kiri. Kemudian telunjuk dan ibu jari tangan kanan menyatu dan masuk ke lubang sobekan di sudut kantung mi dengan hati-hati. Ketika ditarik keluar, telunjuk dan ibu jari tangan kanan laki-laki itu sudah menjepit dua sulur mi yang masih mengepulkan uap. Kedua mata si anak menyala. Tetapi si ayah tidak segera memasukkan ujung sulur mi itu ke mulut anaknya yang sudah terbuka. Malah mengayun-ayunkan lagi di udara. "Pa!" seru si anak kepada ayahnya. Dia kelihatan sudah tidak sabar."Tahan, ini masih panas. Mulutmu bisa melepuh." (2016:3)

"Kuahnya masih terlalu panas. Lagi pula kamu jangan serakah. Kuah mi selalu buat emak. Dia suka sekali." (2016:5)

Ayah, meski tidak banyak bicara tetapi tetap sebagai orang yang selalu dinanti nasihatnya. Dalam cerpen tersebut, nasihat

ayah tergambar dalam larangan kencing di dekat punggung ibu.

"Hus! Jangan kencing di situ. Nanti kena punggung emakmu." Tegur si ayah. (2016:4)

"Nah begitu, kamu tidak boleh kencing dekat punggung emakmu.....," kata si ayah.?(2016:4)

Ayah merupakan simbol pelindung. Dalam jagat raya ini, ayah sebagai pelindung ibu pertiwi. Pelindung dari segala hal yang bisa merusak atau menyakiti ibu pertiwi.

"Nah, dengar ini! Kamu boleh kencing di mana pun seluruh Jakarta; di Menteng, di pinggir Jalan Thamrin, di lapangan belakang Stasiun Gambir, di sepanjang gili-gili Kebayoran Baru, juga boleh kencing di Senayan" (2016:10).

"Nah begitu, kamu tidak boleh kencing dekat punggung emakmu" (2016:4).

4.2.2 Emak

Sosok emak yang tergambar dalam cerpen adalah sosok yang mengalah. Dalam cerpen tersebut diceritakan ibu yang cukup puas hanya dengan meminum kuah mi.

"...perempuan itu kelihatan sangat lahap ngenyot kuah mi instan langsung dari kantung plastik...." (2016:7)

"Perempuan yang baru bangun dan masih berselek tebal itu berusaha ngenyot kuah hingga tetes terakhir. Ada suara kecup-kecup, juga decap-decap ketika perempuan itu mencecap endapan bumbu kimia yang mengental dalam tetes-tetes terakhir kuah mi. lalu telapak tangan kanannya menyentil-nyentil kantung plastik yang sedang dienyotnya agar remah mi yang tersisa bisa tanggal dan jatuh ke mulutnya. (2016:7&9)

Ibu menjadi simbol sosok yang melahirkan tunas-tunas yang suci, yang rela melakukan apa saja demi tunas yang dilahirkannya. Tunas-tunas harapan yang akan meneruskan generasi mereka. Ibu yang harus dihormati, disayangi, dan diayomi.

4.2.3 Anak

Sosok anak dalam cerpen tersebut berusia

lima tahun, masih memiliki kepolosan, polos dalam bertutur maupun bertingkah. Anak yang masih sejati, belum terpengaruh dengan hal-hal di luar dunianya, yang masih rentan dan harus dilindungi, dan masih membutuhkan arahan serta bimbingan dari orangtuanya. Seperti dua kutipan di bawah ini.

"Rasanya laki-laki itu sadar di hadapannya ada sepasang mata bocah yang terus menatap dengan penuh harap. Mata anak yang masih sejati itu bergulir-gulir mengikuti gerak ayunan tangan ayahnya yang menjimpit kantung mi instan. Roman muka bocah itu mulai menunjukkan ketidaksabaran. Dia sudah lama menahan rasa lapar. Bibir bocahnya yang masih begitu sejati juga bergerak-gerak menuruti ayunan kantong mi yang terus digoyang oleh ayahnya. Kadang lidahnya agak terjulur dan liurnya menitik di sudut mulut. Anak ini sudah belasan kali menelan-nelan ludah." (2016:3).

"Pa, aku seperti anak yang di TV-nya ibu warung kopi, kan?...."

Iya, Pa. di TV juga ada anak nyedot mi, kan? Anaknya cakep. Bajunya bagus banget. Rumahnya bagus banget. Jadi sekarang aku sama seperti anak yang makan mi di TV kan? Tanya anak usia lima tahunan itu dengan roman muka yang sejati." (2016:5).

Beberapa hal lain yang menjadi simbol utama adalah sebagai berikut. Kencing merupakan simbol kebebasan. Disaat seseorang itu kencing dia akan bisa merasa lega karena ada sesuatu yang lepas dari kandung kemihnya. Lalu, Jakarta merupakan simbol kebobrokan. Kemudian punggung ibu merupakan simbol nurani, keterikatan dengan orang tua. Selanjutnya, anak adalah simbol tunas harapan. Tunas yang masih harus dijaga dipupuk, disiram, agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat, kuat, dan tangguh. Pada akhirnya, 'mengencingi kota Jakarta' merupakan simbol 'menaklukkan kota Jakarta'. dengan kata lain tunas-tunas harapan diharapkan bisa menaklukkan Jakarta

atau bahkan dunia dengan kemurnian nurani, kejujuran, dan dengan kehormatan mereka.

5. SIMPULAN

Cerita “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*” adalah sebuah fragmen tentang gambaran Indonesia kecil beserta fenomena sosial budaya yang terjadi. Keadaan masyarakat secara umum digambarkan dalam situasi bobrok (kawasan kumuh, kereta api sebagai simbol pemerintahan yang sedang berjalan). Keadaan individu (anak, emak, ayah, anjing) digambarkan dalam berbagai sisi pemaparan, kebaikan, kebobrokan, harapan, cita-cita, dan ketulusan.

6. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jabrohim (editor). 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nindwihapsari. 2014. *Ungkapan Makian dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Volume 10, Nomor 1, Mei 2014. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zoest, Aart van dan Sudjiman, Panuti. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta :Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 2016. “Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?” PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Yudiono, K.S. 2003. *Ahmad Tohari: Karya dan Duniannya*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA "MMTC"
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

- Judul : GAMBARAN KECIL TENTANG INDONESIA:KAJIAN SEMIOTIKA
DALAM CERPEN "ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA?" KARYA
AHMAD TOHARI
- Penyaji : Nindwihapsari
- Moderator : Yohanes Adhi Satiyoko
- Notulis : Ahmad Zamzuri
- Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/tanggal : Rabu/24 Agustus 2016

Waktu : 13.30--14.30

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Sri Haryatmo

Pertanyaan : Bagaimana Anda menanggapi karya sastra yang Anda teliti ini dalam bingkai kemanusiaan?

Jawaban : Pengarang ingin memberi gambaran tentang situasi masyarakat melalui simbol-simbol.

Saran Narasumber:

1. Pendahuluan dipersingkat
2. Pilih salah satu teori
3. Analisis ditambah (belum tampak). Usahakan sesuai konsep dasar teori/ metode
4. Baca buku *Serba-Serbi Semiotika* karya Panuti Sudjiman
5. Format penulisan dilihat lagi dan sesuaikan dengan ketentuan

**MENCERMATI HAK DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN
KARYA ABIDAH EL KHALIEGY**

**VIEWING RIGHT AND EXISTENCE OF WOMEN IN PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN NOVEL BY ABIDAH EK KHALIEGY**

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Posel: nsyahrul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam rangka kesetaraan gender yang digambarkan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khaliegy. Pokok persoalannya seputar relasi setiap tokoh yang terlibat dalam novel tersebut. Di dalam novel ini terlihat konstruksi gender yang dilatarbelakangi oleh interpretasi terhadap ajaran Islam yang cenderung bias gender dan menempatkan perempuan sebagai kelas kedua. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan kritik sastra feminisme terungkap bahwa konstruksi gender yang tersirat di dalam novel itu terdapat sentuhan yang mempertanyakan keadilan dan kesetaraan gender ditilik dari ajaran Islam atau Alquran. Melalui tokoh Annisa, ketidakadilan dan ketidaksetaraan tersebut dikritisi dengan menunjukkan gagasan yang menuju ke kondisi keadilan dan kesetaraan gender.

Kata Kunci: feminisme, novel, konstruksi gender

Abstract

This research aims to describe woman struggle for gender equality as portrayed in Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khaleagy. The problem formulation is the relations between characters in the novel. The novel shows gender construction as backgrounded by interpretation of Islam teachings that is tended to gender bias and placed woman as second class people. The method used in this research was descriptive-qualitative. Using feminist literary criticism it was shown that gender construction as stated in the novel there was a touch that asking justice and gender equality as seen from Islam or Alquran teachings. Through the character of Anissa, injustice and gender inequality were criticised by showing ideas that come forward to justice and gender equality.

Keywords: *feminism, novel, gender construction*

1. Pendahuluan

Fakta yang ada dalam sastra sering membuat perdebatan tentang keberadaannya. Ada sekelompok ilmuwan yang memandang fakta dalam karya sastra itu hanya mimesis, tetapi ada yang memandang benar-benar nyata. Bahkan yang lebih radikal lagi mengatakan bahwa sastra itu adalah realitas dan fakta. Kedua pandangan ini sama benar dan tergantung

dari sudut pandang atau paradigmanya (Dwi Susanto, 2012: 35).

Sebagai cipta seni, sastra merupakan pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Esten (dalam Suhardi, 2011: 3). Dalam konteks ini, perempuan dengan segala dinamikanya seakan menjadi sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis

dalam penulisan karya sastra. Merebaknya bentuk kajian yang membahas tentang isu perempuan merupakan suatu kelaziman dibandingkan mencuatnya permasalahan yang membahas tentang isu laki-laki. Kecenderungan tersebut muncul karena kehidupan perempuan dianggap “unik” dan menarik perhatian. Bagi perempuan sendiri, keunikan tersebut tidak selalu berarti sesuatu yang menyenangkan karena dalam banyak hal mereka merasakan ketidakadilan (Effendi via Engineer, 2000: v).

Perempuan yang ingin menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk “perlawanan” oleh sebagian orang yang masih dilingkupi pemikiran patriarkis. Padahal, perempuan hanya ingin menemukan jati dirinya, membentuk, dan mengembangkan kesadaran bahwa ada potensi nonfisik yang harus dikembangkan dalam eksistensi dirinya sebagai manusia.

Berbagai persoalan perempuan yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender ini selanjutnya mengundang simpati yang cukup besar dari masyarakat luas karena dianggap erat kaitannya dengan persoalan keadilan sosial dalam arti lebih luas (Nugroho, 2008:28). Dewasa ini, berbagai ketimpangan gender yang dialami oleh kaum perempuan tersebut tengah dipersoalkan dan digempur oleh sebuah gerakan yang disebut gerakan feminisme. Oleh karena itu, menurut Humm (2002: 158), feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya berkaitan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Terkait dengan keberadaan sastra sebagai produk sosial budaya yang dikonsumsi dan diciptakan dalam latar belakang yang bersifat universal, isu seputar perempuan merupakan salah satu persoalan yang diangkat di dalamnya. Munculnya pembicaraan tentang perempuan dalam karya sastra ini didorong oleh keprihatinan terhadap realitas kecilnya peran perempuan dalam kehidupan sosial-

ekonomi, apalagi politik, jika dibandingkan dengan peran laki-laki (Ilyas, 2006: 1). Oleh karena itu, dalam studi sastra, bagian terpenting dari pembicaraan tentang perempuan adalah mengetahui bagaimana sosok perempuan direpresentasikan di dalam teks sastra. Wujud dari representasi tersebut dipengaruhi oleh kepekaan pengarang dalam menangkap setiap fenomena dan bagaimana mengekspresikan apa yang dilihat, dirasakan, dipikirkan yang terkait dengan aspek budaya yang mengitarinya. Dalam hubungan itu, penelitian ini memfokuskan diri pada kajian persoalan perjuangan perempuan untuk “menjadi tuan” bagi dirinya sendiri.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban*, Abidah El Khalieqy inilah yang akan dijadikan objek penelitian dalam makalah ini, yang akan ditelaah lebih lanjut sehingga dapat diungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan ditemukan relevansinya dengan kehidupan, baik kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang.

Pemilihan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah sebagai objek penelitian ini juga didasarkan pada novel ini dianggap penting karena persoalan yang dibicarakan adalah persoalan kemanusiaan yang bersifat universal, sekaligus merupakan pencerminan sikap, pandangan, dan cita-cita suatu masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat berkaitan dengan kehidupan masa kini dan dipandang bermanfaat untuk penataan masa depan yang lebih baik. Dikatakan demikian karena novel merefleksikan persoalan kehidupan dalam berbagai sisi, baik dari sisi sosial budaya, ekonomi, agama, kekuasaan, moral, serta isu gender.

Masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini bagaimana Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy memuat perjuangan perempuan dalam rangka kesetaraan gender?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam rangka kesetaraan gender yang digambarkan dalam

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

Manfaat kajian ini, terutama bagi pengajar sastra di sekolah, agar bersikap dan berpendirian kritis terhadap status perempuan dalam berbagai segi, baik dari sudut pandang sosial masyarakat maupun dari keagamaan.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* pernah diteliti oleh Windy Yasmin Lubis (2003) dengan judul “Analisis Psikologis Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy” dari Universitas Sumatra Utara. Penelitian ini menganalisis aspek psikologis tokoh utama. Ita Yuli Astutik (2006) juga pernah membahasnya dalam bentuk skripsi, “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada *Novel Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy (Tinjauan Stilistika)”. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk gaya bahasa metafora, personifikasi, ironi, sinisme, dan sarkasme.

Penelitian dengan menggunakan teori feminisme juga pernah dilakukan oleh mahasiswa, Niken Taurista Sari (2016) dari Universitas Maritim, Tanjung Pinang dengan skripsinya yang berjudul “Feminisme dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy (Tinjauan Jenis-Jenis Feminisme)”. Hasil penelitian menunjukkan jenis-jenis feminisme di dalam novel tersebut yakni feminisme liberal, radikal, marxis, kultural, dan pasca-kultural.

Yuningsih (2015) dari Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah menulis skripsi dengan judul “Feminisme dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dan kelayakannya”. Hasil penelitian ini memperlihatkan novel tersebut novel feminisme dan layak karena berisi pendidikan moral yang dideskripsikan oleh Annisa melalui perilaku-perilakunya.

Novi Santi (FKIP UNISKI, Kayu Agung, 2015) melakukan penelitian yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy”, yang memaparkan bahwa terdapat empat citra wanita,

pertama, citra wanita lembut, cengeng, dan mudah terbawa perasaan, kedua, citra wanita sebagai makhluk yang menyenangkan dan mudah ditaklukan, ketiga, citra wanita yang mengalami diskriminasi dalam pendidikan, dan keempat, citra wanita yang mengalami ketidakadilan dalam rumah tangga.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam mengkaji Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy kritik sastra feminis dan konsep dasar feminis.

2.1 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang berdasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Fokus analisis kritik sastra feminis adalah penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme (Wiyatmi, 2012: 11)

Menurut Culler dalam Sugihastuti dan Suharto (2013: 5) kritik sastra feminis adalah *reading as a woman, membaca sebagai perempuan*. Sedangkan Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 5) menyebutkan arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita.

Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra yang mengkaji perempuan,

baik perempuan sebagai penulis karya sastra ataupun perempuan sebagai pembaca, artinya penafsiran tentang tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra.

2.2 Konsep Dasar Feminis

Adanya teori kritik sastra feminis pasti ada sesuatu faham yang mendasari, yaitu faham feminisme. Menurut Humm dalam Wiyatmi (2012: 12) feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Ruthven dalam Wiyatmi (2012: 12) menyatakan bahwa feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat.

Sedangkan, menurut Sugihastuti dan Suharto (2013: vii) feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Feminisme ini menentang subordinasi pada perempuan dan juga ideologi patriarki. Hal ini terjadi karena kaum terdahulu masih membedakan jenis kelamin yang merupakan bawaan sejak lahir.

Feminisme adalah faham yang membebaskan perempuan dari ketidakadilan karena perbedaan jenis kelamin yang menganggap perempuan adalah manusia kelas dua setelah laki-laki.

Feminisme berusaha menunjukkan signifikansi peran dan citra perempuan dalam ranah publik dan mereka berusaha agar perempuan mempunyai keterlibatan yang lebih intens dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial (Haryanto, 2012:99). Berkaitan dengan gerakan feminisme, terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme itu sendiri, antara lain: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis (Fakih, 2013: 81--90). Feminisme Islam berupaya membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab

munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Alquran (Muqoyyidin, 2013: 491--512).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010: 11) memaparkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka, yang dalam penelitian ini sumber datanya adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karangan El Khalieqy, yang diterbitkan tahun 2009 oleh penerbit Arti Bumi Intara.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan interpretasi kemudian dideskripsikan. Untuk mencapai maksud yang telah ditentukan diperlukan teknik penelitian dengan langkah-langkah:

- a. mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang menyangkut tokoh perempuan;
- b. menginventarisasi data tentang tokoh perempuan dengan mempergunakan beberapa kriteria meliputi: tokoh perempuan utama dan pembantu, tokoh perempuan yang membawa penggerak cerita, dan tokoh perempuan yang menentang norma atau mendukung norma yang berlaku melalui relasi setiap tokoh yang terlibat dalam novel;
- d. merumuskan simpulan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan langkah kerja yang dikemukakan di atas, penelitian ini akan mengkaji aspek feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang diperjuangkan oleh tokoh Annisa. Melalui analisis ini, penelitian ini akan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan feminisme.

4.1 Perempuan sebagai Subordinat

Islam menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi dan sejajar dengan laki-laki. Akan tetapi, dalam beberapa hal ada yang harus berbeda karena laki-laki dan perempuan pada hakikatnya adalah makhluk yang berbeda.

Kesalahan dalam memahami ajaran yang benar inilah yang menjadikan Islam sering dituding sebagai agama yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Islam sesungguhnya sangat memuliakan perempuan. Dari semula makhluk yang tiada berharga di hadapan “peradaban manusia” diinjak-injak kehormatan dan harga dirinya kemudian diangkat dan ditempatkan pada tempat yang semestinya.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan novel yang menarik dilihat perspektif feminisme. Dalam novel ini digambarkan sebuah pesantren dengan semua aturan yang mengekang para santrinya. Dalam hal ini, para santri perempuan merasa hak mereka sangat dibatasi. Perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki yang dibedakan membuat Annisa, anak dari pemimpin pesantren tersebut, berusaha memberontak dengan melakukan perubahan tanpa melebihi kodrat sebagai perempuan.

Namun, tidak bagi Annisa, seorang perempuan dengan pendirian kuat, cantik, dan cerdas, yang menjadi tokoh utama dalam film ini. Ia adalah anak kyai sekaligus seorang istri dan ibu. Dalam lingkungan keluarga pesantren Salafiah Putri Al Huda, Jawa Timur yang konservatif, ia sempat berasumsi bahwa Islam selalu membela kaum laki-laki, merendahkan harkat perempuan yang dianggap lemah dan tidak seimbang.

Dengan semangat feminisme novel ini diawali dengan cerita tentang sejak kecil Annisa selalu mendapatkan perlakuan tidak adil dari sang kyai. Dua orang kakaknya boleh belajar berkuda, sementara Annisa tidak boleh hanya karena dirinya perempuan. Ia selalu berontak, protes terhadap realitas yang selalu memarginalkan dirinya. “Tidak pantas anak perempuan menunggangi kuda” ujar Abi.

Keinginan Annisa itu sangat kuat akhirnya dia berlatih secara diam-diam, Khudari yang mengajari Annisa menunggang kuda. Lek Khudhori adalah paman Annisa yang selalu mendengarkan keluh kesahnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ow. . . ow. . . ow. . . jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilakan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan!” (PBS, 2009: 7)

Kutipan di atas menunjukkan Annisa ingin pandai naik kuda seperti kakaknya Wildan dan Rizal. Annisa membayangkan, jika pandai naik kuda, iadapat memimpin pasukan perang seperti Aisyah atau Putri Budur, sehingga para laki-laki perkasa menjadi tunduk di belakangnya. Tokoh Annisa sebagai anak seorang kyai berusaha mengadakan perubahan paradigma perempuan yang dipandang sebagai “sub ordinat” dalam kehidupan masyarakat. Budaya “patriarki” yang melihat perempuan sebagai “sub ordinat” dari laki-laki mengakibatkan perempuan “dirugikan” dan “dilemahkan” posisinya baik di lingkungan domestik maupun publik.

Annisa harus berjuang keras untuk meyakinkan keluarganya berkuda juga bukanlah olah raga yang hanya didominasi kaum laki-laki. Aturan tradisi sering disamaratakan dengan aturan Quran dan Hadis. Padahal, tradisi adalah adat-istiadat sebuah masyarakat berupa budaya yang bersumber dari aturan-aturan masa lampau yang diturunkan pada generasi berikutnya. Terkadang aturan tradisi bertolak belakang dengan Quran dan Hadis tetapi dapat mengikat suatu masyarakat tertentu.

Lek Khudhorilah yang banyak mengajari Annisa tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Annisa begitu sangat mengagumi pamannya itu. Selain pintar dan berwawasan luas, alim, dan penuh pengertian, wajahnya juga tampan rupawan, dan yang lebih penting lagi ia menyayangi Annisa.

Kedekatan Annisa dengan pamannya semakin memupuk pikiran kritis dan keberanian Annisa. Cerita tentang perempuan hebat pada masanya yang sering diperdengarkan Lek Khudhori pada Annisa sewaktu Lek Khudhori

mengajarinya naik kuda selalu membayangkan dan menyugesti pikiran Anisa.

Bagi Annisa tradisi yang telah melembaga merupakan perangkap bagi kaum perempuan. Serba tidak boleh justru lahir dari lembaga ini. Maka tidak heran jika Annisa kemudian menjadi penentang segala bentuk diskriminasi seperti juga pelarangan naik kuda bagi kaum perempuan. Naik kuda sepertinya naif untuk diangkat sebagai persoalan diskriminasi tetapi kuda memiliki simbol kebebasan, simbol untuk lari sekencang mungkin dari aturan yang membatasi ruang gerak kaum perempuan.

Dalam bagian lain novel ini juga digambarkan pemilihan ketua kelas secara *voting* (pemungutan suara) dan Annisa keluar sebagai pemenang. Akan tetapi, karena dia perempuan, saingannya, laki-lakilah yang menjadi ketua kelas. "Perempuan tidak boleh jadi pemimpin" ujar pak guru.

Annisa sangat kesal dengan semua ketidakadilan yang dirasakan sebagai perempuan. Lalu, dia ke luar dari kelas berlari sekuat tenaga, menangis, sampai tidak sadar menabrak apa pun yang berada di depannya. Ayah Annisa sangat marah karena Annisa bolos sekolah walaupun sudah dijelaskan alasannya. Ayahnya malah membela pak guru dan menyetujui pernyataan gurunya bahwa perempuan tidak boleh jadi pemimpin.

Berdasarkan data tersebut tampaknya novel ini memang ditulis dengan semangat feminis untuk menunjukkan fakta historis dan simbolis tentang kaum perempuan yang berperan di sector publik, bahkan yang keberadaannya lebih sering ditentang dan dilupakan. Semangat dalam novel ini dihadirkan untuk menempatkan konstruksi gender yang hidup dalam masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat Islam dan pesantren yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua dalam relasinya dengan laki-laki yang menjadi orang atau kaum yang diutamakan. Dalam novel ini digambarkan bagaimana Annisa mencoba melawan konstruksi gender yang

menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua yang harus selalu mengalah, tidak dihargai, tunduk, dan patuh dalam kekuasaan patriarki.

Dalam hubungan inilah teori feminisme mencoba memberikan jalan tengah untuk menemukan keseimbangan yang dinamis agar kedua pihak memperoleh makna yang sesuai dengan kondisinya dalam masyarakat.

4.2 Perjuangan Perempuan

Dalam novel ini digambarkan seorang perempuan yang berkalung sorban, sementara *sorban* pada kenyataannya adalah simbol laki-laki atau sesuatu yang lazim digunakan oleh laki-laki. Novel ini mengangkat hak perempuan, perjuangan perempuan melawan budaya patriarki atau istilah lainnya ialah kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan pria inilah yang disebut oleh para ahli dengan feminisme.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* menceritakan perjuangan seorang perempuan untuk menyejajarkan perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan sosialnya yang berada dalam masyarakat pesantren. Perjuangan ini dilakukan karena derajat perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Melalui tokoh Annisa, ia memperjuangkan hak perempuan dengan melawan keluarga dan kalangan pesantren dengan melakukan protes terhadap keluarga dan tokoh ulama mengenai hak-hak perempuan. Selain itu, sisi kehidupan Annisa yang mengalami kekerasan dalam kehidupan rumah tangganya. Melalui novel ini pengarang ingin berpesan kepada kaumnya melalui tokoh Annisa, "tubuhmu adalah milikmu, tidak seorang pun yang boleh menguasainya, juga lelaki pasangan hidupmu".

Feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang menimpa Annisa yang berhubungan dengan kesejajaran seorang perempuan dengan laki-laki dalam

hal pendidikan mendapat larangan dari keluarganya. Perlakuan yang tidak adil dalam keluarga juga dirasakan oleh tokoh Anissa. Larangan yang menimpa Anissa ini yang membuatnya menjadi bergejolak karena antara pandangan keluarga dan pandangan Annisa sendiri berbeda. Pandangan yang didapatkan oleh Annisa didapatkan dari luar lingkungan pesantren tempat ia tinggal.

Perjuangan Annisa tidak berhenti. Dia mendobrak tradisi di pesantren yang tidak membolehkan santri membaca “kitab putih” selain “kitab kuning”. Perjuangan itu berhasil dengan didirikan perpustakaan yang berisi buku-buku pengetahuan baik ilmu untuk kepentingan dunia maupun kepentingan akhirat.

4.2.1 Perjuangan Perempuan dalam Pendidikan

Dalam ajaran Islam menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Wahyu pertama dari Alquran adalah perintah untuk membaca atau belajar. Laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin (Syihab, 2004: 38). Banyaknya ketertinggalan perempuan muslim dalam bidang pendidikan disebabkan oleh ketiadaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan seperti yang diberikan kepada kaum laki-laki. Ketertinggalan kaum perempuan bukan karena fitrahnya selaku makhluk yang tidak cerdas dan emosional, melainkan diakibatkan oleh keterbelakangan kaum perempuan. Perempuan juga berhak menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan. Islam mewajibkan perempuan sama seperti laki-laki dalam menuntut ilmu.

Dalam novel ini Annisa tumbuh dalam lingkungan dengan diskriminasi terhadap perempuan yang terus dirasakan sampai dewasa. Annisa ingin sekali meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi seperti kedua kakak laki-lakinya. Dia mengutarakan keinginannya itu kepada orang tuanya serta memberitahukan tentang beasiswa yang dia dapatkan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut:

“Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu. Ya, mungkin menunggu si Udin wisuda kelak. Yang penting Kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, nanti kan bisa direbuk lagi. Bukankah begitu, Pak Hanan? Kita ini kan sama-sama orang tua...,” suara lelaki sang tamu mempengaruhi.”

Mendengar kata-kata itu, darahku berasa beku. Aku bertahan dan berdiam seperti patung. Rupanya mereka tengah merundingkan sesuatu untuk masa depanku. Alahkah jauhnya mereka melalui nasibku. (PBS, 2009: 90)

Kutipan di atas menggambarkan Annisa dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang memegang teguh agama, bahkan secara ekstrem. Sebagai perempuan yang cerdas, ia merasakan diskriminasi gender yang membuat jiwanya berontak. Salah satu norma masyarakat yang ditentang oleh Annisa, ia tidak diperbolehkan ke luar pesantren walaupun untuk melanjutkan studinya. Menurut ayahnya, Annisa boleh pergi ke luar pesantren, tetapi harus didampingi oleh suami atau laki-laki keluarganya. Annisa tidak dapat menerima pola pikir ayahnya.

Tanpa sepengetahuan ayahnya Annisa mendaftar kuliah di Yokya dan diterima. Tapi, ayahnya tidak mengizinkannya. Akhirnya, ayahnya mengawinkan Annisa dengan laki-laki pesantren bernama Syamsudin. Pernikahan inilah yang membuat hidup Annisa tambah menderita. Jiwa feminisnya seperti mendapat tantangan yang paling maksimal. Kekerasan dalam rumah tangga yang ia alami, baik fisik maupun mental sangat menyiksanya. Tidak hanya perlakuan kasar, Annisa harus rela dipoligami oleh Syamsuddin.

Annisa pun harus mengubur impiannya untuk bersekolah tinggi, lagi-lagi ia harus merasakan ketidakadilan sebagai perempuan “anak perempuan tidak boleh sekolah tinggi”. Rupanya Ayahnya telah menjodohkan Annisa dengan anak kiai ternama yang menjadi pendonor terbesar dalam pesantren itu.

Akhirnya, ayah Annisa memilih mengawinkannya dengan laki-laki di pesantren. Akan tetapi, pernikahan Annisa tidak menyelesaikan kesulitannya. Sebaliknya, ia mengalami kesulitan yang jauh lebih buruk di bawah tangan suaminya. Annisa harus melayani suaminya dan melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Kalau Annisa tidak memenuhi keinginan suaminya, suaminya memukulnya. Apalagi, suami Annisa menikah lagi.

Dengan bantuan teman dan keluarganya Annisa akhirnya dapat bercerai dari suaminya. Setelah itu, ia mendaftar kuliah di kota Yogyakarta dan menjelajah dunia di luar pesantren.

Kebebasan perempuan pesantren dibatasi oleh demikian rupa oleh beberapa aturan sosial. Misalnya, mereka dilarang membaca buku selain Alquran. Annisa menggunakan pengalaman sebagai pelajaran yang berharga. Ia berjuang membantu perempuan lain di pesantren yang mengalami masalah dalam pernikahannya. Annisa dengan diam-diam membawa buku kepada perempuan di pesantren dan juga mencoba membuka perpustakaan di pesantren. Akhirnya, Annisa menyebabkan perubahan sosial dalam pesantren itu.

Annisa berhasil meyakinkan semua para penghuni pesantren bahwa membaca buku modern tidak akan membuat perempuan keluar dari kodratnya. Dengan membaca mereka akan tahu bagaimana dunia luar. Ia juga mengajarkan para santrinya untuk menulis karena dengan menulis mereka dapat mengeluarkan pendapat dari sisi pandang perempuan.

Perjuangan Annisa tidak sia-sia, ia berhasil mewujudkan impiannya, kebebasan perempuan dan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki sedikit demi sedikit mulai terwujud. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut:

"Pada suatu kesempatan aku diundang untuk menghadiri sebuah konferensi perempuan muslim internasional yang kebetulan diadakan di kota ini sebagai qari'ah dalam acara pembukaan. Selesai melaksanakan tugas, saat coffe break, di dorong ingin mempraktikkan kemampuan bahasa Inggrisku setelah sekian waktu memper-

lajarinya, aku banyak mencoba bercakap-cakap dengan para tamu dari Pakistan, Irak, Damaskus, Iran dan banyak Negara muslim lainnya." (Hal. 279)

Kutipan teks di atas tampak bahwa perkembangan selama ia menempuh sekolah di perguruan tinggi membuatnya menjadi perempuan yang berintelektual. Kaum perempuan tidak menuntut persamaan biologis sebab perbedaan tersebut merupakan kodrat. Kaum perempuan melalui gerakan dan teori feminisme menuntut agar kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang dinamis.

Keinginan terbesar Annisa adalah membangun perpustakaan modern yang berisi buku-buku sastra, tetapi keinginannya tersebut ditentang karena dianggap akan merusak moral para santri. Sebagai perempuan, Annisa sangat dibatasi ruang geraknya karena mereka menganggap perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa harus mengeluarkan pendapat. Annisa terus berjuang untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Dia memesan buku-buku sastra dari Yogya karena beberapa koleksi buku Annisa telah dibakar oleh pengurus pondok pesantren.

Perempuan hendaknya bebas dari diskriminasi hak dalam kehidupan, tidak peduli apa pun profesi yang dijalannya. Perempuan juga harus bebas berpendapat dan bertindak, tetapi tetap dalam koridor agama. Di dalam novel ini juga ditunjukkan bahwa agama bukanlah doktrin semata, yang menampilkan perbedaan derajat perempuan dan laki-laki cukup mencolok.

Beberapa para santri kabur dari pesantren karena tidak mendapat ruang untuk berkreasi, mereka pergi ke Yogya untuk mengikuti seminar menulis. Para pengurus pesantren bingung dan menelpon Annisa yang sedang berada di Yogya, dan dia menasihati santrinya untuk pulang ke pondok pesantren. "Menulis dapat dilakukan di mana saja, bahkan ada penulis yang menulis di

dalam penjara bukan tempat yang ideal untuk menulis, karena ide datang dari mana saja” ujar Annisa.

Anissa berhasil membujuk mereka pulang sampai semua mata pesantren memandangi sinis pada mereka. Pada awalnya para santri tersebut hendak dihukum, Annisa mencoba mengubah pandangan penghuni pesantren mengenai kebebasan perempuan yang selalu diperdebatkan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut:

la mampu mensejajarkan kedudukannya dengan lakilaki, dengan cara mengambil berbagai kesempatan yang menguntungkan dari pendidikan yang dikenyamnya. (PBS, 2000: 209)

Perbedaan fisik yang diterima perempuan sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya. Perbedaan biologis tidak dengan sendirinya menentukan perbedaan kecerdasan. Menurut berbagai percobaan, pada dasarnya laki-laki tidak lebih cerdas dibandingkan dengan perempuan. Anak-anak perempuan di bawah usia tujuh tahun justru memiliki IQ atau kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

4.2.2 Perjuangan Perempuan Menentang Poligami

Dengan menilik Alquran dan sunah dalam menyebutkan hukum poligami, berpoligami itu hukumnya sunnah bagi yang mampu. Dalam firman-Nya, Allah telah menyatakan:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yatim bilamana kamu mengawininya, maka kawinilah wanita-wanita atau lain yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. [An Nisaa (4): 3]

Dalam ayat ini Allah berbicara kepada para pengasuh atau wali anak yatim, apabila anak yatim berada dalam pengasuhan dan tang-

gung jawab salah seorang dari kalian, dan dia khawatir tidak dapat memberinya mahar yang cukup, maka hendaknya beralih kepada perempuan yang lainnya karena perempuan itu banyak. Allah tidak membuatnya sempit karena menghalalkan untuknya sampai empat perempuan. Apabila khawatir berbuat zalim dan apabila menikahi lebih dari satu perempuan, wajib baginya untuk mencukupkan satu saja atau mengambil budak perempuannya.

4.2.2.1 Konstruksi Gender yang Menomorduakan Perempuan

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini juga menunjukkan relasi suami-istri yang tidak setara, terutama dalam keluarga yang mempraktikkan poligami. Dalam novel tersebut poligami dilakukan oleh pihak laki-laki, yaitu Samsudin, atas keinginan sendiri karena Kalsum seorang janda yang sedang hamil meminta pertanggungjawaban dari Samsudin yang telah menghamilinya. Poligami yang dilakukan oleh Samsudin ini dilakukan tanpa persetujuan dari istrinya, Annisa. Annisa menolak dengan tegas walaupun sebagai istri yang tidak dapat memberikan keturunan. Apalagi, sebagai muslimah, dia pasti tahu bahwa poligami dalam ajaran Islam dengan berbagai syarat diharamkan. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat membacakan kutipan berikutnya!

“Setelah aku pikir-pikir, bicara juga aku kepada Samsudin. Agar ia membagi uang belanja secara adil sebagaimana sunnahnya berpoligami. Ia bilang akan menunjukkan keadilan pada suatu saat.” (Abidah, 2009 : 118)

Kutipan teks di atas melukiskan adanya ketidakadilan ekonomi oleh suami yang telah berpoligami. Annisa mencoba untuk mengkritisi praktik poligami yang dilakukan suaminya. Melalui dialog antara Annisa dengan Kalsum, yang menjadi istri kedua, ditunjukkan bahwa ada masalah yang dialami oleh para istri akibat poligami. Dari dialog tersebut tampak bahwa Annisa mempertanyakan perasaan dan kebahagiaan yang diperoleh Kalsum, sebagai

seorang perempuan yang suaminya pelaku poligami. Sikap Kalsum tampak baik-baik saja dalam menjalani perkawinan poligami menunjukkan kuatnya dominasi patriarki yang mengatur dan menguasai hidup mereka.

Dalam novel tersebut Annisa merasa mendapat perlakuan ketidakadilan dalam rumah tangga yang berkaitan dengan poligami. Perempuan yang dimadu seyogianya mendapatkan keadilan antara istri yang satu dengan istri yang lainnya. Dalam hal ini, sedikit pun Annisa tidak mendapatkan keadilan tersebut, Ia mendapatkan kesengsaraan lahir dan batin. Untuk itu, Annisa memperjuangkan hak persamaan derajat dengan suaminya. Ia mau memberontak ketika suaminya, Samsudin, menjadikan tubuhnya sebagai objek seksualitas sehingga prinsip keadilan yang menjadi syarat poligami sebenarnya tidak dapat dipenuhi.

4.2.2.2 Dominasi Patriarki yang Dilakukan oleh Laki-Laki

Di samping konstruksi gender yang memordudakan perempuan, novel ini juga menunjukkan dominasi patriarki yang terwujud dalam tindak semena-semena dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Konstruksi gender yang memarginalkan perempuan juga menyebabkan tidak adanya penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh perempuan. Oleh karena itu, Annisa selalu termotivasi untuk melawan ketidakadilan tersebut, seperti tampak pada kutipan data berikut.

“Dalam keadaan seperti itu, kelelahan Samsudin semakin menjadi, lalu menggigit bahu dan leherku seperti layaknya drakula. Bahkan ia juga memilih sesukanya bagian-bagian mana dari tubuhku untuk dicengkeram. Dicakar-cakar semaunya, seakan aku ini kambing kurban yang sedang berada ditangan seorang penjahat”. (PBS, 2009: 103)

Kutipan teks di atas menunjukkan adanya kekerasan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangganya. Ironisnya tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri (perempuan) selain karena budaya, tafsir agama

seringkali dipakai sebagai unsur pembenaran, sebuah ayat Al-Qur'an surat an-Nisa/4: 34, seringkali jadi senjata kaum laki-laki: “Perempuan yang kamu khawatirkan pembangkangan (*nusyuznya*) maka nasehatilah mereka dan pisahkan dari tempat tidur dan pukullah....” Bagi pihak yang menyetujui pemukulan terhadap istri karena alasan *nusyuz*, biasanya menafsirkan dalam dua pengertian yang saling terkait. *Pertama*, seorang istri harus menaati suaminya. *Kedua*, jika tidak, maka suami berhak memukulnya. Selain itu, pemukulan seringkali dikukuhkan melalui penerjemahan kata kunci *dharaba* secara harfiah yaitu “pukullah”. Padahal kata tersebut mempunyai lebih dari satu arti, misalnya mendidik dan memelihara.

Secara umum kekerasan dalam rumah tangga dipersempit artinya sebagai kekerasan terhadap istri oleh suami karena kebanyakan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah istri. Jika kita lacak sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga khususnya terhadap istri terjadi karena: *pertama*, fakta bahwa laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat, kita pada umumnya percaya bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan (suami berhak penuh atas istri sehingga ditafsirkan suami berhak melakukan kekerasan terhadap istri). *Kedua*, masyarakat masih mendidik laki-laki sebagai manusia yang berkuasa atas diri dan orang disekelilingnya, agar tidak dianggap sebagai laki-laki lemah. *Ketiga*, kebudayaan kita mendorong perempuan bergantung pada laki-laki secara ekonomi. *Keempat*, masyarakat tidak menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai persoalan sosial tetapi persoalan pribadi suami-istri. *Kelima*, kekerasan dalam rumah tangga karena pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama tentang pembangkangan (*nusyuznya*) dan suami derajatnya lebih tinggi daripada istri. Tafsiran ini menyebabkan laki-laki tidak merasa berdosa walaupun telah melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap istrinya.

Apa yang dilakukan Annisa menunjukkan adanya perlawanan terhadap marginali-

sasi dan ketidakadilan gender, yaitu dengan belajar dan meningkatkan prestasi agar sejajar, bahkan juga mampu mengungguli laki-laki. Semangat perlawanan Annisa ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan feminisme yang mengemukakan bahwa keadaan yang memprihatinkan pada perempuan tidak disebabkan oleh ajaran dasar Islam yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dalam struktur sosial, tetapi oleh bias laki-laki dalam memahami sumber ajaran Islam yang implikasinya dalam kehidupan masyarakat membentuk tradisi Islam (Baroroh, 2008:198).

Seperti dikemukakan oleh Ilyas (2003:xi), ajaran Islam menekankan kehormatan, persamaan manusia, dan kesetaraan gender (QS. Al-Baqarah,2:228; QS.An-Nisa',4:124; QS.An-Nahl,16:97; QS.Al-Isra',17:70; dan QS.Al Hujurat,49:13). Penekanan tersebut diiringi dengan penegasan untuk menghapuskan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, ketika di kalangan umat Islam masih terdapat pandangan yang memarginalkan perempuan, seperti disampaikan oleh Kalsum, semata-mata merupakan hasil interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi patriarki yang telah mengakar pada masyarakat Arab sebelum agama Islam lahir (Najib, 2003:4).

Berbeda dengan Kalsum yang tampak nyaman walaupun posisinya sebagai perempuan selalu dimarginalkan, Annisa sangat marah dengan konstruksi gender yang tidak adil tersebut. Apalagi konstruksi gender tersebut tidak sesuai dengan semangat Islam yang menekankan persamaan gender dan berusaha menegakkan keadilan gender dalam masyarakat (Najib,2003:4).

Dari perspektif feminisme, novel ini tampak mengkritisi dominasi patriarki yang memiliki pengaruh besar terhadap interpretasi, penghayatan, dan kehidupan beragama di kalangan masyarakat pemeluk agama Islam, khususnya di pesantren. Untuk melawan konstruksi gender tersebut, Annisa selalu belajar

dan meningkatkan prestasinya melalui pendidikan.

4.3 Kesetaraan yang Diusahakan

Penyellesaian ketimpangan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliegy, tokoh Annisa selalu melakukan perlawanan mulai masa kecil sampai akhir cerita, baik dalam ruang domestik maupun publik. Perlawanan yang dilakukan tokoh Annisa berupa diskusi dengan logika berpikir dan kerja keras. Annisa selalu menanyakan penafsiran agama yang dibebani dengan ideologi patriarki sehingga mengetahui akar permasalahan ketimpangan gender bukanlah ajaran agama, melainkan ideologi patriarki.

Penafsiran ajaran agama oleh adat yang berupa doktrin dari ideologi patriarki terus dipertanyakan dan dilawan dengan pertanyaan dan logika berpikir sampai ketimpangan gender berharap dapat dihapus. Perjuangan Annisa tidak hanya melalui debat diskusi tetapi juga dengan usaha keras dan pendidikan tinggi. Pada akhir cerita, perempuan berhasil ditempatkan pada posisi setara dengan laki-laki. Ia adalah perempuan yang memiliki kepribadian kuat, cerdas, dan kritis. Agaknya ia dapat mewakili perjuangan seorang perempuan dalam menegakkan pemikiran dan keberanian melawan dominasi dan diskriminasi yang berlindung dalam sistem patriarki. Kebebasan perempuan pesantren dibatasi oleh sekat-sekat sosial.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa Novel *Perempuan Berkalung Sorban* memuat perjuangan perempuan untuk kesetaraan gender melalui perjuangan perempuan dalam pendidikan dan perjuangan menentang poligami. Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah salah satu upaya untuk menyadarkan kaum laki-laki dan kaum perempuan tradisional. Upaya untuk mengingatkan tentang kesetaraan gender yang tidak menghilangkan kultur Islam, aturan agama, dan tetap menghormati perbedaan.

Novel ini berhasil, paling tidak memberi ruang pemahaman mengenai hak perempuan. Annissa menjadi tokoh yang berani menyejajarkan pandangannya dengan kaum laki-laki yang mampu keluar dari kegelapan.

6. Daftar Pustaka

- Baroroh. 2008. *Tradisi Islam*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Engineer, Asghar Ali. 2000. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Terjemahan Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: LSPPA.
- El Khalieqy, Abidah. 2009. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. 2002. Terjemahan Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta: Labda Press.
- Muhammad, Ilyas. 2003. *Tarikh Makkah Al-mukarramah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam*, Jurnal Al-Ulum, Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syihab, M. Quraish. 2004. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Tanjungpinang: Komodo Books.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Sugihastuti, Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

- Judul : MENCERMATI HAK DAN KEDUDUDKAN PEREMPUAN DALAM
NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL
KHALIEGY
- Penyaji : Ninawati Syahrul
- Moderator : Yohanes Adhi Satiyoko
- Notulis : Ahmad Zamzuri
- Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/ tanggal : Rabu/24 Agustus 2016
Waktu : 13.30--14.30

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Nandy Intan (Yogyakarta)

Pertanyaan : Apa komentar Anda tentang perjuangan wanita?

Jawaban : Perempuan ingin menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk "perlawanan" oleh sebagian orang yang masih dilingkupi pemikiran patriarkis. Padahal, perempuan hanya ingin menemukan jati dirinya, membentuk, dan mengembangkan kesadaran bahwa ada potensi nonfisik yang harus dikembangkan dalam eksistensi dirinya sebagai manusia.

Terima kasih atas pertanyaan Ibu, hal ini akan saya masukkan dalam makalah ini.

Saran Narasumber:

1. Masalah harus lebih spesifik
2. Harap dibedakan antara teori dengan definisi. Bisa lebih dipadatkan
3. Analisis agar dilakukan hati-hati karena feminisme sering bertentangan dengan agama
4. Format penulisan agar disesuaikan lagi dengan ketentuan

PENGUKUHAN TOKOH MITOS DALAM KAJIAN DEKONSTRUKSI TERHADAP NOVEL SANG NYAI KARYA BUDI SARDJONO

THE INAUGURATION OF THE MYTH CHARACTERS USED DECONSTRUCTION THEORY IN SANG NYAI NOVEL BY BUDI SARDJONO

Yohanes Adhi Satiyoko

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: dhimassetiyoko@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berusaha untuk mengetahui ideologi kehadiran tokoh mitos dalam Novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono. Kehadiran tokoh-tokoh mitos tersebut digambarkan secara dekonstruktif dalam personifikasi sehingga sejajar dengan kedudukan manusia. Kajian ini menggunakan teori dekonstruksi dan pendekatan sosiologi untuk membantu menemukan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekonstruksian tokoh-tokoh mitos, yaitu *Nyai Roro Kidul* dan *Kyai Petruk* menjadi sebuah pesan yang sebenarnya menegaskan eksistensi kedua tokoh mitos tersebut dalam logika pemahaman masyarakat Yogyakarta, sebagai sentris atau pusat pengatur alam semesta yang secara logosentris setara dengan dewa.

Kata kunci: mitos, Nyai Roro Kidul, dekonstruksi, logosentris, ideologi

Abstract

This research aims to reveal the ideology of myth character presentation in Sang Nyai novel by Budi Sardjono. The presentation of the myth characters were portrayed deconstructive through personification as a level of human being. This research used deconstruction theory and sociological approach to find research goals. The result shows that deconstruction of the myth characters, Nyai Roro Kidul and Kyai Petruk becomes a message that defines the existence of those two myth characters in social logic understanding of Yogyakarta society, as center of natural ruler that is logocentrically equal to God.

Keywords: myth, Nyai Roro Kidul, deconstruction, logocentric, ideology

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra, melalui susastranya hadir sebagai cermin kehidupan masyarakat. Seperti pernyataan Teeuw (1983:7) bahwa sastra menempati fungsi tertentu di dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, tidak tertutup kemungkinan masyarakat mempunyai anggapan bahwa hal-hal yang terdapat dan disampaikan dalam kesusastraan sebagai sesuatu yang nyata, benar-benar terjadi, bahkan dapat dianggap sebagai sesuatu yang bernilai suci dan sakral. Susastra sebagai pen-

dukung mitos-mitos yang ada di tengah masyarakat hadir dalam berbagai genre, salah satunya adalah novel.

Sang Nyai adalah sebuah novel berbahasa Indonesia karya Budi Sardjono yang diterbitkan tahun 2011 oleh Diva Press. Novel *Sang Nyai* telah terpilih untuk menerima penghargaan sebagai karya sastra terbaik dari Balai Bahasa DIY pada Penghargaan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012. *Sang Nyai* berkisah tentang pengalaman seorang wartawan dari Ibukota bernama Sambudi yang ditugaskan di Yogyakarta untuk memperoleh berbagai berita

tentang Nyai Roro Kidul. Berbekal pengetahuan tentang mitos Nyai Roro Kidul sang wartawan menemukan dan mengalami berbagai keganjilan dalam perjalanan peliputannya. Keinginannya menemui sosok Nyai Roro Kidul tidak kesampaian, tetapi dia bertemu dengan sosok perempuan cantik bernama Kesi yang sangat paham dengan sosok Nyai Roro Kidul, bahkan Sambudi dimanjakan sebagai seorang laki-laki. Kesi selalu menemani dan menjadi pemandu yang misterius bagi Sambudi kemana pun Sambudi berusaha mengetahui seluk beluk Nyai Roro Kidul, seperti ketika mengalami berbagai pengalaman gaib, merasakan suasana zaman kerajaan Mataram, merasakan berada di kamar Sanur Beach Hotel di Bali, berada di Panggung Sanggabuwana Kraton Surakarta, dan bahkan mengalami masuk ke kawah Gunung Merapi dan bertemu dengan sosok Kang Petruk. Walaupun sudah mengalami berbagai hal yang tidak masuk akal, tetapi Sam tetap belum menemukan jawaban dari apa yang ingin diketahuinya, yaitu sosok Nyai Roro Kidul yang fenomenal.

Budi Sardjono dalam Novel *Sang Nyai* begitu rinci memaparkan latar sosial budaya Yogyakarta dengan kisah-kisah mitos yang menyertai pola pikir dan logika budaya masyarakat Yogyakarta. Paparan alur cerita *Sang Nyai* berlatar realis disertai indeks sosial budaya Jawa yang lengkap melalui kehadiran tokoh utama seorang wartawan yang sangat ingin tahu tentang tokoh mitos yang ada di Yogyakarta. Novel *Sang Nyai* tidak hanya mengangkat mitos yang hidup di tengah masyarakat Yogyakarta, tetapi juga menggugat eksistensi mitos tersebut dengan memperlawankannya dengan eksistensi manusia sebagai subordinat dalam hubungan oposisi dewa-manusia atau tokoh mitos-manusia. Pengarang mencoba menjungkirbalikkan paham-paham tradisional mengenai mitos dalam sebuah arena pertukaran pikir dan relasi keseimbangan interaksi antara manusia dengan tokoh mitos tersebut. Permasalahan inilah yang menggiring kajian ini dalam sebuah

padangan berbeda manusia dalam menghadapi mitos di era modern. Alur cerita *Sang Nyai* mengangkat latar Mitos yang dipercayai masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya menjadi sebuah keunikan tersendiri dalam pemaparan pengarang, namun kehadiran tokoh mitos sebagai penguasa tempat-tempat yang dianggap sakral tersebut digambarkan oleh pengarang secara dekonstruktif. Pendekonstruksian tokoh-tokoh mitos tersebut menjadi sebuah pertanyaan untuk dijawab dalam kajian ini, yaitu mitos dalam pandangan masyarakat modern.

Pandangan manusia terhadap mitos memang cenderung menginferiorikan sisi kemanusiaan dan mensuperiorikan tokoh-tokoh mitos yang dihadapinya. Hal tersebut banyak dijumpai dalam berbagai cerita rakyat dan dongeng. Kajian-kajian terhadap novel-novel dan cerita-cerita rakyat lebih monoton memandang keinferioran manusia. Kajian terhadap *Sang Nyai* belum pernah dilakukan sejauh ini, khususnya mengenai interaksi manusia dan tokoh mitos yang dihadirkan oleh pengarang. Maka, di dalam kajian kali ini dicoba dikupas dan dihadirkan pembahasan mengenai interaksi manusia dan tokoh mitos dalam perspektif karya fiksi. Rumusan masalah yang diangkat dalam kajian tentang novel *Sang Nyai* adalah 1). Bagaimana kedudukan tokoh-tokoh mitos yang berada di Yogyakarta? dan 2). Apa ideologi pendekonstruksian tokoh-tokoh mitos dalam *Novel Sang Nyai* dalam kehidupan manusia sehari-hari? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui kedudukan tokoh-tokoh mitos dalam pandangan masyarakat Yogyakarta dan menemukan ideologi dihidirkannya tokoh-tokoh mitos tersebut dalam perspektif modernis-dekonstruktif. Lebih lanjut manfaat penelitian ini adalah untuk menyuguhkan satu perspektif tentang mitos dalam pandangan masyarakat modern.

2. Kerangka Teori

Pembahasan rumusan masalah dan tujuan penelitian akan dilakukan dalam kerangka teoretis Jacques Derrida serta pendekatan

sosiologi Peter Berger. Pendekatan sosiologi, dalam pandangan Berger (1990: 4), memusatkan perhatian pada kenyataan yang ada pada suatu masyarakat. Kenyataan tersebut diperoleh dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial dalam kerangka sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam suatu masyarakat, terlepas dari persoalan kesahihan atau ketidaksahihan yang paling dasar (menurut kriteria apapun) dari “pengetahuan” itu. Dan sejauh semua “pengetahuan” manusia itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus berusaha memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan, sedemikian rupa sehingga pada akhirnya terbentuklah suatu “kenyataan” yang dianggap sewajarnya oleh orang awam. Kerangka sosiologi pengetahuan memahami kenyataan manusia sebagai kenyataan yang dibangun secara sosial. Oleh karena kenyataan sosial selalu berubah berdasarkan fenomena yang berubah seiring perkembangan zaman, maka sosiologi pengetahuan harus dikembangkan dalam suatu percakapan yang terus-menerus dengan sejarah dan filsafat jika tidak ingin kehilangan objek penyelidikan yang semestinya. Objeknya itu adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni oleh manusia, dan pada gilirannya membuat manusia berada dalam yatu proses historis yang berlangsung terus-menerus. Perkembangan pembahasan tersebut tentunya memerlukan peranti teoretis yang sesuai perkembangan kebudayaan manusia, seperti memanfaatkan kerangka pikir dekonstruksi. Dengan demikian, maka pemikiran sosiologi dengan dasar fenomenologi akan mampu membawa sebuah pembahasan untuk menghidupkan kembali ketakjuban kita atas fenomena kemanusiaan yang sangat mengherankan (Berger, 1990: 269).

Lebih lanjut, kerangka teoretis dekonstruksi menurut Derrida (dalam Makaryk, 1993:25) mempunyai dua hal besar yang perlu dicermati,

yaitu mengupas hakikat yang problematik dari semua wacana yang ‘terpusat’. Wacana tersebut tergantung dari konsep-konsep seperti kebenaran, keberadaan, asal-usul, atau kesepadanannya. Selanjutnya adalah menjungkirbalikkan metafisik tersebut dengan menggantikan margin dari sistem-sistem pikir tradisional untuk menempatkan tekanan pada batas-batasnya dan menguji dasar-dasar yang tak teruji. Dasar pemikiran ini adalah fenomenologi, yaitu aktivitas yang memberi perhatian kepada fenomena sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

Lebih lanjut, kerangka pikir dekonstruksi mendasarkan pada pemahaman pada pembacaan sebuah teks yang dilakukan dengan begitu cermatnya sehingga perbedaan-perbedaan konseptual yang dijadikan pengarang sebagai sandaran teks menjadi terbukti gagal atas penggunaannya yang inkonsisten dan paradoksal dalam teks secara keseluruhan (Faruk, 2012: 210).

Dekonstruksi adalah sebuah nama operasi kritik yang dilakukan dengan mengambil metafora sebagai pirantinya. Karena metafora tidak dapat direduksi menjadi kebenaran, strukturnya sendiri merupakan bagian teks. Prosedur dekonstruksi mengarahkan perhatiannya pada satu titik ketika suatu titik pada suatu teks menutupi struktur gramatikalnya sendiri (Faruk, 2012: 2017). Metafora-metafora yang ditemukan dalam teks merupakan oposisi-oposisi dalam struktur hierarki sistem yang berlaku dalam isi teks.

Menurut Derrida, semua oposisi konseptual dari metafisika mempunyai acuan yang utama yang berupa keberadaan dari yang ada (*presence of present*). Oposisi-oposisi berpasangan itu meliputi oposisi antara penanda dan petanda, tuturan lisan dan tulisan, tutur dan bahasa, diakroni dan sinkroni, ruang dan waktu, pasivitas dan aktivitas, dan sebagainya (Faruk, 2012: 214). Dengan demikian, tujuan teori dekonstruksi adalah menemukan pusat (sentrisme) dengan meruntuhkan “pusat besar”

itu sendiri, sehingga ditemukan penggerak (yang melakukan secara cermat) keruntuhan tersebut yang berada di luar sistem yang sedang berlaku.

Secara khusus Derrida memberikan sebuah metode membaca cermat sebuah teks mirip dengan pendekatan-pendekatan psikoanalitik terhadap gejala-gejala neurotik. Pembacaan secara dekonstruktif itu, sesudah mengintrogasi teksnya, menghancurkan pertahanannya, dan menunjukkan bahwa seperangkat oposisi berpasangan yang ditemukan di dalamnya. Oposisi itu tersusun secara hierarkis dengan menempatkan salah satu pasang sebagai yang istimewa. Dekonstruktur kemudian menunjukkan bahwa identitas yang istimewa itu tergantung pada pengeksklusian atas yang lain dan menunjukkan bahwa keutamaan justru terletak pada yang disubordinatkan (Faruk, 2012:217).

3. Metode Penelitian

Tahapan metodologis yang dilakukan setelah pembacaan Novel *Sang Nyai* secara cermat adalah menemukan “pengetahuan” pada fenomena sosial budaya masyarakat Yogyakarta yang menjadi kenyataan sosial dalam pandangan sosiologi pengetahuan Peter Berger. Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat diperoleh dari aktivitas masyarakat yang dianggap menonjol, yaitu masyarakat Yogyakarta yang mempercayai mitos *Nyai Roro Kidul* dan tokoh-tokoh mitos lain. Selanjutnya, kenyataan tersebut dicoba diuraikan dengan menemukan dan mengumpulkan struktur oposisi berpasangan yang terkandung dalam teks yang sebenarnya adalah sebuah metafora, yaitu relasi *manusia-tokoh mitos*, rakyat-penguasa, mempersembahkan-menerima, menghormati-dihormati, rasional-irasional dengan memaparkan ruang lingkup aktivitas sosial budaya masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Struktur berpasangan tersebut adalah hubungan inferior-superior yang menjadi dasar kajian dekonstruksi Derrida.

Selanjutnya, adalah “membaca” paralelisme yang tersusun dalam struktur oposisional tersebut untuk menunjukkan suara (*phone* atau *fono*) “dekonstruksi” tokoh mitologis terhadap kekuasaannya dalam struktur sosial budaya masyarakat Jawa. Pembacaan terhadap beberapa struktur oposisional dalam sistem sosial budaya masyarakat Jawa tersebut dalam *fono* atau suara “dekonstruksi” dikerucutkan pada satu oposisi struktural yang paling istimewa, yaitu manusia-tokoh mitos atau manusia-dewa. Suara “dekonstruksi” ini merupakan “suara pusat” atau fonosentris menetapkan *manusia* sebagai fonosentris atau “suara pusat” dan menjadi “kelas” superior atas dewa yang menjadi inferior.

Tahap terakhir adalah tahap dekonstruksi, yaitu membalikkan hierarki dan perancuan atau penghapusan cara berpikir yang dibingkai oleh oposisi berpasangan tadi. Pada tahap ini peneliti mengejawantahkan pembalikan hierarki dalam teori dekonstruksi terhadap oposisi berpasangan yang ada dalam novel *Sang Nyai* yang memaparkan pendekonstruksian terhadap tokoh-tokoh mitos, yaitu Nyai Roro Kidul dan Kyai Petruk. Tahap ini sekaligus akan menunjukkan ideologi pendekonstruksian tokoh-tokoh mitos tersebut dalam relasi berpasangannya dengan manusia. Jadi, “pengistimewaan” atau fonosentris “*manusia*” dalam paparan novel *Sang Nyai* dibalik, dihancurkan, dan digagalkan tujuannya. Keutamaan atau keistimewaan akhirnya ditemukan pada titik atau kelas yang diinferioritaskan, yaitu dewa. Dewa “kembali” menjadi superior dibandingkan dengan “*manusia*” yang kembali menjadi inferior. Tahap dekonstruktif ini pun masih menelusur logosentrisme *tokoh mitos* yang dilatarbelakangi oleh latar budaya masyarakat Jawa pada saat ini (tahun 200-an) yaitu zaman modern yang sudah mulai melunturkan paham-paham mitos sebagai panutan hidup. Logosentris diperoleh dengan analisis yang kembali menggunakan metafora untuk menunjukkan siapa jati diri “pusat” atau logos

yang “mengatur” semua sistem yang berlaku di masyarakat pada waktu itu. Akhirnya, ditemukan bahwa logosentris dalam Novel *Sang Nyai* adalah tokoh-tokoh mitos itu sendiri, yang mengatur pola pikir dan budaya (kebiasaan) masyarakat Jawa untuk tetap mengkultuskan tokoh-tokoh mitos yang diyakini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Mitos dalam Budaya Masyarakat di Yogyakarta

Pandangan manusia Jawa terhadap dunia mengisyaratkan bahwa dunia yang secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat serta berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan terintegrasi satu sama lain, sehingga membentuk tata alam yang sangat teratur (Magnis-Suseno, 1984:84). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat suatu hubungan manusia dengan sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan melebihi manusia. Hubungan dalam bentuk komunikasi antara manusia dengan makhluk-makhluk yang tidak kasat mata, namun dipercaya ada. Maka tidak mengherankan apabila dalam masyarakat Jawa terdapat perilaku-perilaku yang menandai hubungan tersebut dalam cerita-cerita tentang kehidupan alam supranatural.

Yogyakarta adalah sebuah daerah di pulau Jawa yang secara administratif terdiri dari satu kotamadya dan empat kabupaten. Secara geografis, Yogyakarta dibatasi oleh laut selatan di sebelah selatan dan di daerah utara dibatasi oleh Gunung Merapi. Di Yogyakarta sendiri sebagai pusat pemerintahan terdapat keraton Yogyakarta. Seperti kerajaan-kerajaan lain, Kraton Yogya dibangun di bawah pandangan yang diturunkan dari budaya Islam-Jawa. Pandangan Jawa tersebut adalah pandangan monarki yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup Jawa tentang kosmik-religi-magi serta alam semesta. Pandangan ini pada

dasarnya ditetapkan dengan kepercayaan paralel antara makrokosmos dan mikrokosmos, atau antara alam semesta dengan manusia. Dengan demikian banyak muncul kisah-kisah mistis yang diekspresikan dalam berbagai media, kisah-kisah fiksi dalam buku, tradisi dongeng, upacara-upacara tradisional, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah Novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono.

“Yogyakarta hampir setiap sudut kota dan peristiwanya tidak lepas dari kisah-kisah mistik. Sebagian masyarakatnya masih percaya dengan wisik, wangsit, firasat, pralambang, dan kekuatan gaib. Jika mengangkut Merapi, maka jangan abaikan peran Keraton Yogyakarta dan penguasa Laut Kidul. Ketiganya seolah sumber kekuatan yang saling menopang satu dengan yang lain.” (*Sang Nyai*, 2011: 283-284).

Kekuasaan Jawa yang dalam pandangan orang Jawa pada umumnya berpusat di Yogyakarta dan Surakarta, mempunyai hubungan relatif erat dengan dunia mistis. Penguasa keraton di kedua wilayah tersebut sampai sekarang masih menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan yang bertujuan untuk menyeimbangkan kosmos sebagai simbol kekuasaan, dan sebagainya (Twikromo, 2006: 15). Keharmonisan antara kerajaan dan alam semesta diperoleh dengan mengatur negara sebagai model alam semesta itu sendiri dalam skala kecil. Maka, spekulasi tentang hubungan antara Negara dan alam semesta menjadi sebuah pertanyaan penting dalam kehidupan tradisional di Kraton Yogya dan di kerajaan-kerajaan lain.

Dasar pandangan kosmik-religi-magi tentang negara dan kepemimpinan raja dapat diperoleh dalam semua aspek kehidupan seperti sastra, bahasa, pangkat kehormatan, ritus, dan tradisi, seni, kehidupan religius, arsitektur kerajaan, tempat pemujaan. Orang Jawa mengenal konsep *hablun minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) dan *hablun minannas* (hubungan antar manusia) atau *sangkan paraning dumadi-manunggaling kawula Gusti* yang terefleksi dalam

layout kota Yogyakarta. Terdapat garis imajiner yang membentang dari segara kidul, ke arah utara menuju Gunung Merapi, garis tersebut melewati Kraton Yogyakarta menyimbolkan konsep *hablun minannas* dan dari Panggung Krapyak ke Tugu melewati Kraton Yogyakarta menyimbolkan konsep *hablun minallah*.

Konsep hubungan manusia dengan Tuhan mengejawantah pula dalam mitos-mitos yang juga hidup dalam budaya masyarakat Yogyakarta. Di laut selatan dikenal tokoh mitos Ratu Pantai Selatan atau oleh orang Jawa dikenal dengan *Nyai Roro Kidul*, yang dianggap mempunyai kekuasaan gaib dan dapat dipercaya akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat di sekitarnya. Kepercayaan terhadap sosok mitos *Nyai Roro Kidul* tersebut disertai juga dengan aktivitas religi yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta. Mitos *Nyai Roro Kidul* dipandang sebagai *cultural universal* yang didukung oleh beberapa *cultural activities*, seperti acara labuhan, cerita rakyat atau kisah Panembahan Senopati (Raja Mataram I), kegiatan sosial-keagamaan tertentu, dan sebagainya. Praktik-praktik keagamaan "Jawa" yang berhubungan dengan *Nyai Roro Kidul* merupakan perwujudan yang tampak dari alam pikiran kepercayaan orang Jawa (Twikromo, 2006:25).

Bagi masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta, sudah menjadi pemahaman umum bahwa segala kegiatan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan kelautan sedapat mungkin memohon izin kepada *Nyai Roro Kidul*, sehingga akan mendapatkan keselamatan. Permohonan izin ini pun disertai dengan *cawis sesajen* atau pemberian sesajian yang dikenal dengan sedekah laut. Sedekah laut dilakukan dengan *labuhan* hasil bumi dan berbagai barang khusus kepada *Nyai Roro Kidul*. Jika tidak dilaksanakan maka dipercaya akan datang bencana di laut, baik itu kecelakaan laut, gelombang besar yang akan menimpa orang-orang di sekitar laut selatan. *Nyai Roro Kidul* diibaratkan mempunyai kekuasaan setara raja Jawa yang juga dianggap sebagai dewa (Twikromo, 2006: 72).

Perwujudan kekuasaan *Nyai Roro Kidul* dalam pandangan masyarakat Yogyakarta tampak dalam berbagai kejadian, seperti ganasnya ombak laut selatan, banyak orang hilang di laut, angon topan, serta kejadian-kejadian lain. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat terkendali dengan jalan memberi sesaji pada waktu-waktu tertentu yang dianggap waktu kramat, seperti Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, karena dengan memberi sesaji maka penguasa laut akan menjaga keselamatan dan ketentraman kehidupan manusia.

Di Yogyakarta juga dikenal tokoh mitos Kyai Petruk sebagai penjaga Gunung Merapi. Keberadaan Gunung Merapi menjadi bagian dari kekayaan mitos di Yogyakarta dan sangat erat hubungannya dengan keberadaan garis imajiner yang membentang dari laut selatan, panggung krapyak, kraton Yogyakarta, tugu golong gilig, dan Gunung Merapi. Sebagai tokoh mitos yang di"dewa"kan, *Nyai Roro Kidul* dan Kyai Petruk selalu menjadi "panutan" bagi setiap orang yang mengenalnya. Sesajian dalam labuhan di laut maupun di Gunung Merapi merupakan bagian aktivitas manusia untuk "menaikkan diri" dan berkomunikasi dengan tokoh-tokoh "dewa" tersebut. Maka, tak ayal banyak tempat-tempat yang disakralkan sebagai tempat untuk bersamadi, bertapa, dan nenepi dalam usaha manusia "menaikkan diri" mencapai titik komunikasi dengan para tokoh mitos tersebut. Orang yang merasa mampu berkomunikasi dengan tokoh-tokoh mitos tersebut biasanya akan memperoleh status terhormat di tengah masyarakat, baik dengan sebutan paranormal, dukun, orang linuwih dan lain sebagainya. Aktivitas manusia yang rutin memberikan sesajian kepada tokoh-tokoh mitos tersebut merupakan sebuah usaha penegasan bahwa tokoh-tokoh mitos tersebut adalah pusat yang mempunyai derajat atau strata di atas strata manusia dengan statusnya sebagai penguasa, penentu keseimbangan alam, pemberi berkah, dan kekuatan lain yang disakralkan oleh manusia. Walaupun secara empiris bentuk ko-

munikasi manusia-tokoh mitos tersebut tidak dapat dibuktikan, tetapi secara imanen manusia mempercayainya. Inilah sebuah komunikasi vertikal yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia dewa dengan persembahan secara fisik sebagai manifestasi komunikasi. Aktivitas tersebut adalah sebuah kenyataan dan kewajaran yang menjadi pengetahuan yang menunjukkan logika budaya masyarakat Yogyakarta (Jawa) dalam usahanya untuk hidup berinteraksi dengan alam dan kekuatan di atas kemampuan manusia.

4.2. Personifikasi Tokoh-Tokoh Mitos

Paparan tentang dekonstruksi memusatkan perhatian pada kewajaran aktivitas sosial masyarakat Yogyakarta (Jawa) dalam tindakannya berkomunikasi dengan tokoh mitos yang kemudian memunculkan hubungan oposisional, yaitu manusia-tokoh mitos (*kawula*-penguasa). Wacana terpusat dalam hubungan manusia-tokoh mitos (dewa) ada dalam tokoh Sambudi yang dalam pengalamannya mampu masuk dan mengalami berbagai kejadian magis. Hubungan oposisi berpasangan ini terjadi karena kedua pasang ordinat ini saling berkomunikasi dan mempunyai batasan nalar, yaitu nalar *logic* bagi manusia dan nalar *illogical* untuk dewa atau nalar natural dan supranatural. Struktur manusia-dewa dalam Novel *Sang Nyai* muncul dalam pemaparan tokoh utama Sambudi sebagai seorang jurnalis yang ditugasi untuk memperoleh berita tentang Nyai Roro Kidul. Sedangkan tokoh Nyai Roro Kidul dan Kyai Petruk adalah sosok yang didewakan oleh manusia.

Novel *Sang Nyai* mempunyai pusat atau fono (suara utama) ada pada tokoh utama, Sambudi. Pada tataran pembahasan ini tokoh mitos yang merupakan pusat dan superordinat dalam hubungannya dengan manusia didekonstruksi. Dekonstruksi tokoh Nyai Roro Kidul dan Kyai Petruk muncul dalam bingkai aktivitas pengalaman Sambudi dalam memburu berita tentang Nyai Roro Kidul. Pengalaman Sambudi dimulai

dengan perkenalannya dengan tokoh Kesi, yang sangat mengesan bagi Sambudi.

"Ia lalu berdiri. Mataku seperti baru terbuka dari tidur. Ternyata, dia mengenakan kain dan kebaya! Kebaya warna hijau lumut dan kain lurik warna coklat bergaris putih. (Sang Nyai, 2011:14).

"Bagaimana mungkin wanita secantik ini menjajakan diri di sini? Pantasnya ia dipanggil lelaki yang menginap di hotel berbintang lima. Bukan mereka yang menginap di losmen lima puluh ribuan seperti losmen Mas Darpo (Sang Nyai, 2011: 24)

"Disamping cantik dan seksi, Kesi ternyata juga cerdas. Jangan-jangan perempuan ini seorang peneliti yang sedang menyamar. Bisa saja! Seperti aku wartawan yang lagi mengumpulkan bahan untuk ditulis" (Sang Nyai, 2011: 30).

Sosok misterius, menarik hati, dan pandai menebak pikiran Sambudi sebenarnya menjadi simbol bahwa Sambudi telah bertemu dengan Nyai Roro Kidul itu sendiri. Kesi mengetahui dengan rinci tentang sosok *Nyai Roro Kidul*.

"Nanti kita bisa bertemu langsung dengan Nyai Roro Kidul. Kamu bisa bertanya apa saja tentang dirinya. Tentang asal-usulnya, tentang Keraton Laut Kidul, tentang anaknya yang bernama Nyai Blorong yang berupa seekor naga bersisik emas itu. Juga tentang jalinan asmaranya dengan raja-raja di Yogyakarta dan Surakarta." (Sang Nyai, 2011: 35).

Kalau Gusti Ratu Kidul hadir, angin datang dari arah selatan pintu cepuri. Dan, tidak pakai berputar-putar segala. Hanya memang cukup besar anginnya. Namun, tidak sampai merusak atau menerbangkan sampah segala (Sang Nyai, 2011: 50).

Penjelasan Kesi tentang seluk-beluk *Nyai Roro Kidul* dengan sangat rinci tersebut telah mendekonstruksi sosok kedewaan *Nyai Roro Kidul* yang secara manusiawi tak terjangkau nalar manusia. Namun, berbagai hal yang bersifat sakral, tak terjangkau nalar manusia, menakutkan, tabu seakan terbuka dengan sendirinya di hadapan Sambudi. Sambudi tidak pernah bersusah payah untuk "menaikkan diri"

mengetahui seluk beluk sosok *Nyai Roro Kidul*. Titik temu ordinat manusia-dewa ini terjadi dengan personifikasi *Nyai Roro Kidul* yang menjelma menjadi sosok Kesi, yaitu tokoh dewa yang didekonstruksi dan mempunyai sifat-sifat kemanusiaan.

Selanjutnya, pendekonstruksian tokoh mitos juga tergambar pada sosok *Kyai Petruk* yang dipercaya sebagai penguasa Gunung Merapi. Pendekonstruksian tersebut muncul dengan penggantian sebutan *Kyai Petruk* menjadi *Kang Petruk* dengan deskripsi fisik yang rinci.

"Seorang lelaki kurus, tinggi, rambutnya di-kucir, muncul sambil tertawa terkekeh-kekeh. Hidungnya memang panjang dan perutnya buncit. Persis seperti sosok Petruk di dalam cerita wayang. Cuma yang ini kedua lengannya dipenuhi tato gambar naga." (Sang Nyai, 2011:93).

Selain penyebutan nama *Kyai Petruk* menjadi *Kang Petruk*, personifikasi *Kyai Petruk* ini pun juga muncul dalam mudahnya interaksi dan komunikasi antara Sambudi dengan *Kang Petruk*. Sambudi bahkan memperoleh pengalaman dapat bertamu ke sanggar milik *Kang Petruk* yang tidak lain adalah kawah pijar Gunung Merapi. Tidak hanya itu, Sambudi pun diperbolehkan mengetahui isi kawah tersebut.

"Sebentar, ya, saya harus menambah kayu di tungku itu biar tidak padam. Tungku itu harus menyala terus, tidak boleh padam." Kang Petruk menuju ke tumpukan kayu. Ia mengambil beberapa batang dan langsung melempar ke mulut tungku. Benarkah yang dilempar ke tungku itu kayu bakar? Tangaku dalam hati. Sebab saat itu yang kulihat Kang Petruk melempat potongan kaki dan tangan manusia! Bahkan, ada manusia dalam keadaan utuh dan hidup langsung dilempar ke dalam tungku. Pantaslah jika orang itu menjerit-jerit kesakitan." (Sang Nyai, 2011: 98).

Selain mengalami pertemuan dengan *Kang Petruk* di "sanggar" Gunung Merapi, Sambudi juga dapat berhubungan dengan *Kang Petruk* melalui telepon seluler. Telepon seluler adalah simbol perkembangan modernisme manusia.

Bahkan ketika Merapi akan meletus, Sambudi sempat mendapat telepon dari *Kang Petruk* untuk berhati-hati dan memperingatkan warga sekitar Gunung Merapi.

Hubungan Subordinat (manusia) dan Superordinat (dewa) menjadi terdekonstruksi dengan hadirnya Sambudi dengan pengalaman-pengalaman bersama Kesi dan *Kang Petruk*. Kesi "mendekonstruksi diri" dengan hadir sebagai teman, bahkan teman tidur bagi Sambudi, juga sebagai informan tentang *Nyai Roro Kidul*. Begitu juga *Kyai Petruk* yang menjadi *Kang Petruk* merupakan satu bentuk dekonstruksi dari derajat kedewaan menjadi derajat manusia. Dalam interaksi sambudi dengan Kesi dan *Kang Petruk*, Sambudi berposisi menjadi superordinat sedangkan Kesi dan *Kang Petruk* menjadi subordinat. Hubungan oposisi ini terstruktur tegas karena Sambudi menjalani aktivitas keseharian tetap dalam derajat manusia dengan mengandalkan logika pikir yang rasional, sedangkan Kesi dan *Kang Petruk* digambarkan mempersonifikasikan diri dan bersedia menunjukkan kenyataan dunia gaib yang selama ini tidak dapat disentuh oleh manusia, walaupun dengan berbagai upaya, seperti bersamadi, memberi sesajian, labuhan, dan lain sebagainya. Penegasan Sambudi sebagai superordinat terlihat dalam pernyataannya yang selalu mencoba berpikir logis

"Bagaimana mungkin bangsa ini akan maju kalau masih mempercayai segala sesuatu yang gaib? Masih bersandar pada pusaka nenek moyang, lalu mangabaikan kecerdasan otak" (Sang Nyai, 2011: 36)

4.2. Ideologi kehadiran *Nyai Roro Kidul* dan *Kyai Petruk* secara Dekonstruktif

Pembahasan tentang tokoh mitos *Nyai Roro Kidul* dan *Kyai Petruk* dilakukan dengan melihat sisi "kedewaan" tokoh-tokoh tersebut dalam oposisi berpasangan dengan tokoh Sambudi yang berposisi superordinat. Ideologi kehadiran kedua tokoh mitos tersebut diperoleh dari pembacaan kembali posisi

subordinat tokoh mitos tersebut terhadap tokoh superordinat, Sambudi secara dekonstruksi. Pembacaan tersebut dilakukan dengan pembalikan hierarki dan perancuan atau penghapusan cara berpikir yang dibingkai oleh oposisi berpasangan, yaitu subordinat menjadi superordinat dan superior menjadi inferior. Dengan perancuan terhadap konsep dekonstruksi tokoh *Nyai Roro Kidul* dan *Kang Petruk*, akan diperoleh ideologi kehadiran kedua tokoh mitos itu sebagai sebuah pusat atau sentris di *jagat alit* atau mikro kosmos, yaitu alam dan masyarakat Yogyakarta.

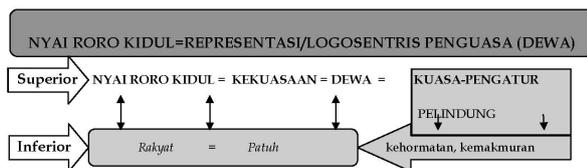
Alur cerita *Sang Nyai* mempunyai banyak simbol yang menunjukkan pendekonstruksian terhadap tokoh mitos sebagai simbol kekuasaan. Pertama, oposisi *manusia-tokoh mitos* dalam *Sang Nyai* muncul dalam ideologi kedewaan yang diruntuhkan oleh interaksi keseharian antara sang tokoh mitos dan masyarakat di sekitarnya. Selanjutnya, adalah mengubah pola pikir bahwa kedewaan tokoh mitos bukanlah sesuatu yang tidak dapat dinalar.

Posisi superioritas atau superordinat dalam sistem kemasyarakatan diduduki oleh manusia dan inferioritas atau subordinat disimbolkan dengan terbukanya simbol-simbol mitos yang dapat dimasuki oleh nalar kesadaran manusia. Hubungan tersebut secara logosentris (penghadiran penanda, yaitu *manusia-dewa*) dan metaforis tersurat dan tersirat dalam pembacaan Novel *Sang Nyai* dibuktikan melalui kutipan-kutipan yang secara fungsional mendukung “pendekonstruksian” kedewaan dalam struktur sosial budaya masyarakat Jawa. Pembalikan hierarki dan perancuan dimulai dari hierarki superioritas *manusia* dan inferioritas *tokoh mitos*. Pembacaan secara dekonstruktif memungkinkan pemahaman baru bahwa dengan menginferioritaskan *Nyai Roro Kidul* berarti *tokoh mitos* adalah sebuah status yang superior. Maka, superioritas *manusia* menjadi inferioritas dan inferioritas *Nyai Roro Kidul* dan *Kang Petruk* menjadi superioritas bagi manusia. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa

pendekonstruksian kedewaan *Nyai Roro Kidul* dan *Kyai Petruk* terjadi karena mereka memang mempunyai kedudukan superior yang memang berkuasaan dan tak dapat ditaklukkan. Pendekonstruksian ini pun “didekonstruksi” kembali dalam kerangka pikir Derrida dan memunculkan penegasan bahwa sesuatu atau agen yang didekonstruksi adalah sebuah “narasi besar” yang mempunyai kedudukan tak tergoyahkan dalam sistem tata kehidupan manusia dalam *jagat alit*. Kedudukan *Nyai Roro Kidul* dan *Kyai Petruk* adalah tokoh superior dan manusia memang ada dalam posisi inferior. Dengan demikian “narasi besar” atau pusat (sentries) dalam hubungan manusia-dewa, akhirnya, kembali seperti semula.

Selanjutnya, kerangka pikir dekonstruksi juga berusaha mencari pusat (sentries) yang tersembunyi setelah proses pembalikan atau pengaburan hierarki oposisi berpasangan yang ada. Pusat tersebut adalah sebuah atau sesuatu yang mengatur keseluruhan sistem, dan dia berada di luar sistem tersebut. Sistem yang dimaksud adalah struktur karya sastra dengan berbagai organon yang membangunnya. Dalam *Sang Nyai*, pusat adalah *Nyai Roro Kidul*. Penghadiran *Nyai Roro Kidul* sebagai pusat dalam sistem sosial kemasyarakatan Jawa sebenarnya bukan pusat itu sendiri, karena pusat yang sebenarnya ada di luar sistem tersebut. Penghadiran superioritas *Nyai Roro Kidul* adalah pengaburan pusat yang sudah ditata secara terstruktur sedemikian rupa. Pencarian pusatnya pusat tersebut dilakukan dengan melihat *Nyai Roro Kidul* sebagai penanda transendental dari status kedewaan. *Nyai Roro Kidul*, bagi masyarakat Jawa, mempunyai keistimewaan yang sejajar dengan dewa atau Tuhan. Inilah ideologi penghadiran tokoh mitos secara dekonstruktif dalam Novel *Sang Nyai*, yaitu penegasan tokoh mitos sebagai pusat atau “narasi besar” yang memang diterima oleh masyarakat Yogyakarta melalui berbagai aktivitas religi dan logika pikir yang dilakukan mereka.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inferioritas dan subordinasi yang ditujukan kepada tokoh mitos yang terdekonstruksi sebagai dewa yang mempunyai kuasa mengatur alam semesta. *Nyai Roro Kidul* dan *Kyai Petruk* yang dipercaya hidup di tengah kehidupan masyarakat Yogyakarta adalah pusat kekuasaan, kekuatan, pengatur yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat. Nyai Roro Kidul adalah logosentrisme dewa dalam pola pikir budaya Jawa.



5. Simpulan

Pembacaan secara sosiologis dan dekonstruktif terhadap Novel *Sang Nyai* menunjukkan bahwa “pendekonstruksian” melalui perfonifikasi terhadap kedudukan tokoh-tokoh mitos *Nyai Roro Kidul* “penguasa” Laut Selatan dan *Kyai Petruk* “penguasa” Gunung Merapi, dalam pandangan modernis Novel *Sang Nyai*, adalah sebuah pengukuhan bahwa kedua tokoh mitos tersebut adalah penguasa semesta atau dewa dan mempunyai kekuasaan terhadap alam dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya dan Jawa pada umumnya.

Di sisi lain, pendekonstruksian tokoh mitos tersebut dalam media Novel *Sang Nyai* menjadi sebuah *fono* atau “suara” masyarakat modern yang ingin menunjukkan bahwa berbagai fenomena alam sebenarnya dapat dinalar dan diajak “berkawan” dengan cara memperhatikan dengan seksama gejala-gejala alam yang ada. Tentunya pandangan modernis ini tidak menafikan kenyataan yang dipercaya oleh masyarakat tentang keberadaan mitos yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Berger, Peter. Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Magnis-Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Makaryk, Irena R, 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory. Approaches, Scholars, Terms*. London: University of Toronto Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Twikromo, Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Sardjono, Budi. 2011. *Sang Nyai. Wajah Cantik Sarat Misteri dan karisma Roro Kidul*. Yogyakarta: Diva Press.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : PENGUKUHAN TOKOH MITOS DALAM KAJIAN DEKONSTRUKSI
TERHADAP NOVEL *SANG NYAI* KARYA BUDI SARDJONO
Penyaji : Yohanes Adhi Satiyoko
Moderator : Ahmad Zamzuri
Notulis : Nindwihapsari
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/ tanggal : Rabu/24 Agustus 2016
Waktu : 09.00--10.00

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Nugroho (Yogyakarta)

Pertanyaan : Menurut pandangan Anda, bagaimana posisi manusia terhadap makhluk mitos?

Jawaban : Seperti telah saya tulis pada makalah ini, pandangan manusia terhadap mitos memang cenderung menginferiorkan sisi kemanusiaan dan mensuperiorkan tokoh-tokoh mitos yang dihadapinya.

Saran Narasumber:

1. Perlu ada konstruk teoretis antara sosiologi dan dekonstruksi
2. Pertimbangkan kembali: Nyai Roro Kidul dan masyarakat Yogyakarta (Jawa atau Mataram?)
3. Format penulisan disesuaikan lagi dengan ketentuan

FABEL SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: KAJIAN TERHADAP CERITA ANAK DALAM MAJALAH GATOTKACA

FABEL AS CHARACTER EDUCATIONAL ALTERNATIVE IN LITERARY LEARNING: REVIEW ON CHILDREN STORIES IN GATOTKACA MAGAZINE

Siti Ajar Ismiyati

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: yismi60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fabel sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra untuk anak. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fabel yang terdapat dalam GK mencerminkan beberapa nilai pembentuk karakter, di antaranya bersahabat, kerja keras, *religius*, peduli sosial, rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, dan jujur. Beberapa nilai pembentuk karakter yang terdapat di dalam fabel tersebut dapat dipakai sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa fabel di dalam majalah GK memiliki fungsi didaktis untuk menyampaikan nilai-nilai moral sehingga efektif bila digunakan sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra.

Kata kunci: pendidikan karakter, fabel, pembelajaran sastra.

Abstract

This research aims to describe fable as character education alternative in literary education for children. This research used pragmatic approach. Data collection was conducted using purpose sampling technique. The result shows that fable in Gatotkaca reflected values to build character, like friendship, hard worker, religious, social care, curiosity, responsibility, environment care, independent, democratic, and honest. Some values that build character in those fable can be used as character education alternative in literary learning. The result shows that fable in Gatotkaca magazine had didactic function to deliver moral values to be effective if it is used as builder for character education values in literary learning.

Keywords: character education, fable, literary learning.

1. Pendahuluan

Dewasa ini penyelamatan berbagai sastra tradisional (legenda, mitos, dongeng, cerita binatang, dan lain-lain) telah gencar dilakukan, tidak saja terjadi di lingkup nasional tetapi juga internasional, lewat berbagai bentuk penerbitan secara tertulis. Hal itu menunjukkan bahwa berbagai cerita tradisional tersebut masih besar perannya bagi kehidupan kini, minimal sebagai

salah satu jenis bacaan yang patut mendapat perhatian. Membanjirnya buku-buku cerita anak, misalnya yang terlihat toko-toko buku, dapat dijadikan bukti bahwa cerita anak kini mengalami “kejayaan” kembali. Di sekolah dasar dan menengah pertama, siswa diajar dengan media pengajaran berupa karya sastra, misalnya cerita pendek dan dongeng. Tidak sedikit pula orang tua memberi bacaan cerita pada anak

dengan berlangganan majalah anak-anak agar anak mereka memperoleh kesenangan. Dalam majalah anak-anak tersebut, karya sastra, seperti cerita anak/dongeng dan puisi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan selalu ada di dalamnya, menjadi rubrik yang disukai anak-anak.

Karya sastra selalu menarik perhatian karena sastra berbicara tentang kehidupan, persoalan hidup manusia, kehidupan di sekitar manusia, yang kesemuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Pengajaran sastra anak juga menjadi hal yang penting, karena dengan memberikan pengenalan sastra kepada anak sejak dini akan membuat anak mencintai sastra. Sastra anak di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak adalah bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Kata anak dapat diartikan sebagai manusia yang masih kecil (KBBI, 2000:41). Kata anak yang dimaksud disini bukanlah anak balita ataupun anak remaja, tetapi anak usia SD yang berumur antara 6 sampai 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal (Nurgiyantoro, 2005:12). Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak, merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan, pemahaman, dan pengalaman keindahan tertentu. Bacaan sastra untuk anak-anak itu, misalnya fabel.

Gatotkaca (selanjutnya disingkat *GK*) adalah salah satu majalah untuk anak-anak dan remaja yang ada di Yogyakarta. Majalah *GK* yang menjadi bagian atau lampiran dari SKH *Kedaulatan Rakyat* Group ini berdiri pada 27 September 1981 dan terbit setiap tanggal 5 dan 20 setiap

bulannya. Isi di dalamnya di antaranya berupa cerita anak (mitos, legenda, dongeng dan atau fabel). Dalam perkembangannya, adanya krisis moneter yang melanda Indonesia (1997), hal itu berdampak pada penerbitan majalah *GK* mengalami penurunan. *GK* mengalami perubahan bentuk, dari yang semula berbentuk majalah dengan penampilan *full color*, menjadi sisipan/suplemen, terbit hanya satu halaman di SKH *Kedaulatan Rakyat* dengan nama rubrik *Kaca* (2008). *Kaca* menjadi rubrik penerus *GK* yang secara khusus dibuat dan ditujukan untuk anak/remaja.

Media massa, baik cetak maupun elektronik, sedikit banyak memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media massa sangat mempengaruhi tindakan dan sikap anggota masyarakat terutama anak-anak. Genre cerita anak yang terdapat dalam *GK* lebih didominasi oleh cerita anak dalam bentuk fabel daripada genre lainnya, seperti mitos, legenda, dan dongeng rakyat (*foklore*).¹ Fabel yang terdapat dalam *GK* dipakai sebagai contoh objek penelitian karena cerita di dalamnya banyak menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sehingga pembelajaran fabel yang diterapkan akan bermanfaat bagi anak. Nilai-nilai dan norma yang disampaikan dalam cerita tersebut akan tertanam dalam diri anak melalui pembacaan sendiri atau melalui pendengaran yang disampaikan oleh gurunya. Fabel dapat dikatakan merupakan sarana yang efektif karena disukai oleh anak-anak. Selain itu, dengan menggunakan binatang sebagai tokoh, pembaca tidak merasa digurui, terutama bagi pembaca anak SD. Oleh karena itu, fabel (yang terdapat dalam *Gatotkaca*) bisa menjadi salah satu alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra untuk anak SD.

Cerita fabel yang diangkat sebagai sampel data penelitian ini adalah "Mendambakan Ke-

¹ Berdasarkan data penelitian terhadap cerita anak yang terdapat di majalah *Gatotkaca* tahun 1983--1987, dari 150-an cerita anak yang diperoleh, 60 % di antaranya berjenis fabel (cerita binatang).

bebasan", "Kambing yang Cerdik", "Gajah yang Bijaksana", "Semut dan Kupu-Kupu", "Pengorbanan Si Belang", "Kesombongan yang Membawa Celaka", "Pencuri Roti", "Pipit Kumbang Pemalas", "Penyu Anak Angsa", "Kepompong yang Masgul", "Gajah dan Harimau", "Monyet dan Burung Bangau", "Kisah Semut dan Kutilang", dan "Si Jujur dan Para Rakus". Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Arikunto, 2009:45), yakni pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendiskipikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam fabel dan mendiskripsikan fabel tersebut sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra untuk anak sekolah dasar (SD).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam fabel yang terdapat di majalah GK? dan bagaimana mendiskripsikan fabel tersebut sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra untuk anak sekolah dasar (SD)?

2. Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan sebagai pegangan untuk membahas masalah tersebut adalah pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan yang dalam pengkajian sastra menekankan telaaahnya pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca (*eudience*) (Abrams dalam Suwondo, 2003:126). Cerita anak (fabel) dipandang sebagai sarana (media) untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca atau audiensnya.

Fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menggunakan binatang sebagai tokohnya. Cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Tujuan dari cerita binatang yaitu memberikan pendidikan moral bagi manusia. Dengan menggunakan binatang sebagai tokoh, pembaca

tidak merasa digurui, terutama bagi pembaca anak-anak. Fabel adalah kisah didaktik yang secara baik tersembunyi maupun sangat tandas terbuka menyatakan pesan-pesan moral dalam kisahnya. Nilai-nilai luhur di dalamnya dipercaya (Sarumpaet, 2010:23 dan Michell, 2002:245).

Pendidikan karakter, menurut Narwanti (2011:15) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penerapan pendidikan karakter di SD pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat, yakni pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata, harapannya siswa dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi juga pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga) (Puskur, 2011).

Dalam *Olah pikir*, guru harus senantiasa mengolah pikirnya agar menjadi manusia yang cerdas, kreatif, kritis dan inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa; *Olah hati*, guru harus senantiasa mengolah hatinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, penyayang, amanah, dan bertanggung jawab; *Olah rasa (karsa)*, guru harus senantiasa mengolah rasa/karsanya untuk menjadi manusia yang ramah dan saling menghargai, peduli, mau bekerja sama, saling menolong dan produktif (berkarsa). *Olah raga*, guru harus senantiasa mengolah raganya agar selalu sehat, disiplin, sportif, bersahabat, berdaya guna dan kompetitif. Sebagai guru harus bisa mengajak atau menularkan empat olah tersebut kepada anak didiknya di sekolah sehingga tujuan pembelajaran, yakni memberi-

kan tuntunan kepada anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter, dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD, menurut Wiyani (2013:167–168), adalah (1) perlu memahami nilai-nilai karakter yang hendak dikerjakan, yakni memahami dengan baik mengenai konsep dan indikator karakter yang hendak diinternalisasikan kepada siswa. Tanpa pemahaman yang baik mengenai nilai karakter tersebut, sulit bagi guru SD untuk membuat Silabus, RPP, dan melaksanakan praktik pembelajaran secara efektif, (2) mengembangkan pembelajaran aktif, yakni sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit, maupun implisit terbentuk atas enam komponen, yaitu tujuan, input, aktivitas, pengaturan (*setting*), peran guru, dan peran peserta didik.

a. Tujuan

Kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya guru SD perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu. Misalnya, kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

b. Input.

Input adalah bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik, misalnya berupa teks lisan/tertulis, grafik, gambar, dan sebagainya.

c. Aktivitas belajar aktif

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh siswa – bersama dan atau tanpa guru – dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar, misalnya diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

d. Pengaturan (*setting*)

Pengaturan pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di tempat mana kegiatan dilaksa-

nakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing pengaturan berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek, misalnya akan menjadikan siswa terbiasa bekerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara, kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerja sama, saling menghargai, dan lain-lain.

e. Peran Guru

Peran guru SD yang memfasilitasi diinternalisasikannya nilai-nilai kepada siswa, antara lain guru SD sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik

f. Peran Peserta Didik

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut, antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi, dan eksperimen, pelaksana proyek, dan sebagainya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2009:9-10), telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dalam penelitian ini tidak semua komponen pembentuk karakter tersebut tercakup dalam satu cerita, dalam satu cerita, kadang hanya ada 1–3 komponen nilai pendidikan karakter saja yang masuk.

3. Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam kaitannya dengan pemaparan data dari majalah cerita anak *Gatotkaca* yang berjenis fabel. Teknik yang digunakan untuk memahami fabel sebagai objek ialah teknik membaca dan mencatat. Menurut Sudaryanto (2003:29) teknik semacam ini lazim dilakukan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan, dalam hal ini cerita anak (fabel).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang ditemukan, nilai-nilai pembentuk karakter di dalam fabel banyak ditemukan dalam majalah *GK*. Cerita anak jenis fabel tersebut lebih mendominasi dari jenis yang lain, seperti mitos, legenda, dan sebagainya. Beberapa nilai pembentuk karakter yang terdapat di dalamnya memberikan pendidikan moral bagi siswa, di antaranya bersahabat, kerja keras, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, tanggung jawab, *religius*, jujur, dan demokratis. Hal itu menunjukkan bahwa penanaman nilai pendidikan moral banyak ditekankan kepada anak-anak agar mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman-temannya, memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, juga memiliki keimanan sejak dini (kecil).

Berikut, diberikan contoh nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam fabel dan indikator pencapaian pembelajarannya.

(1) Bersahabat

Bersahabat ini penting diajarkan kepada anak didik agar mereka memiliki sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Arti dari nilai bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang memiliki nilai bersahabat akan mempunyai lebih banyak teman daripada yang

tidak. Nilai bersahabat itu tercermin dalam kutipan fabel "Kambing yang Cerdik", berikut.

"Wahai sahabatku kerbau. Semalam aku mendengar pembicaraan Pak Tani yang bermaksud menjualmu ke kota. Pak Tani sudah tidak sanggup lagi memberimu makan, sebab kau tak membantu bekerja sehingga hasil panennya berkurang. Maka, saranku, agar kau mulai besok bekerja lagi seperti semula sebelum terlambat..." (GK No.3 Th. Ke-18, 5 Februari 1987, hal.4).

Indikator pencapaian pembelajaran yang didapat dari nilai *bersahabat* tersebut, diharapkan siswa dapat memberikan bantuan bimbingan dan arahan kepada sahabatnya yang memerlukan pertolongan. Nilai pendidikan karakter *bersahabat* juga tercermin dalam "Mendambakan Kebebasan", "Gajah yang Bijaksana", "Semut dan Kupu-Kupu", "Kisah Seekor Tikus", "Kelinci Putih Membangun Rumah", "Penyu Anak Angsa", "Persatuan Membawa Kemenangan", dan sebagainya.

(2) Kerja Keras

Pengertian dari *kerja keras* ialah usaha maksimal yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Kerja keras* dapat diartikan pantang menyerah dan jangan malas bekerja. Dalam kutipan fabel "Kambing yang Cerdik" tersebut di atas, Kambing memberikan saran kepada Kerbau agar jangan malas dalam bekerja dan mau membantu menggarap sawah milik Pak Tani.

Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang didapat dari nilai *kerja keras* tersebut diharapkan siswa dapat berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat dalam bekerja. Nilai *kerja keras* tersebut juga tercermin dalam fabel "Karena Sombong", Pipit Kumbang Pemalas", "Anjing yang Licik", dan sebagainya.

(3) Religius

Nilai *religius* tampak mendominasi dalam fabel yang terdapat di majalah *GK*, seperti dalam cerita "Gajah yang Bijaksana", "Semut dan Kupu-Kupu", "Karena Sombong", "Penyu

Anak Angsa”, “Kepompong yang Masgul”, dan sebagainya. Nilai *religius* dapat muncul dalam situasi kapanpun dan di manapun ketika ia dibutuhkan dalam memberikan penjelasan atas kodrat manusia di dunia. Jadi, setiap yang ada pada diri manusia adalah atas kehendak-Nya, kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus pandai-pandai mensyukurinya. Hal itu tercermin pada kutipan berikut.

“Oh sahabatku Kerbau, janganlah kau berpikiran begitu, kita sudah dianugerahi oleh Yang Maha Kuasa dengan kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Janganlah menyia-nyiakkan apa yang sudah diberikan oleh-Nya....” (GK No.3 Th. ke-18, 5 Februari 1987, hal.4).

Indikator pencapaian pembelajaran yang diharapkan dari nilai *religius* tersebut adalah agar siswa dapat mempunyai akidah lurus, artinya anak memiliki keimanan yang kuat, keyakinan penuh bahwa Tuhan itu ada, Tuhan Maha Pencipta, Pemberi, dan Penolong bagi hambanya yang membutuhkan pertolongan.

(4) *Peduli Sosial*

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain/masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang didapat dari nilai *peduli sosial* itu adalah agar siswa mempunyai sikap tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan dan tanggap terhadap keadaan lingkungan. Sikap *peduli sosial* itu tercermin pada kutipan berikut.

“Berkatalah burung gereja pada kutilang. “Kutilang sahabatku, berilah aku sedikit makanan dan minumanmu, dari pagi tak kudapati sebutir makananpun” tukas burung gereja dengan nada kasihan. “Mari sahabatku, ambil dan makanlah sepuas-puasmu,” jawab kutilang dengan

ramah. “Terima kasih sahabatku yang baik hati” seru burung gereja.

Dengan lahapnya burung gereja menyan- tap makanan yang diberikan oleh Kutilang. (GK No.3 ke-17, 15 Februari 1986, hal.4)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat di- pahami bahwa *peduli sosial* diperlukan dalam kehidupan, apalagi kita hidup sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat di dalam lingkungan. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Dengan memiliki kepedulian sosial, diharapkan siswa dapat merasakan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Nilai *peduli sosial* tersebut juga tercermin pada “Kelinci dan Rubah”, “Kisah Kambing Benggala”, “Kelinci Putih Membangun Rumah”, dan sebagainya.

(5) *Rasa Ingin Tahu dan Tanggung Jawab*

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tin- dakan yang selalu berupaya untuk menge- tahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu tersebut dapat diamati saat si Belang (kucing) menolak dituduh mencuri telur milik Mak Burik (ayam betina), berikut.

“Telurku habis kau curi. Masih mau meng- elak lagi?”

“Mak Burik, saya betul-betul tidak tahu tentang telurmu itu” kata si Belang bersung- guh-sungguh.” Alaa..., sudah aku tak peduli. Mulai saat ini hubungan kita putus!” kata Mak Burik sambil berlalu dari tempat itu. Tinggallah si Belang sendirian. Dalam hati ia berjanji akan mencari tahu siapa pencuri telur sahabatnya itu. (GK N0. 14 Th. Ke-18, 20 Juli 1987, hal.4)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat di- pahami bahwa si Belang ingin mengetahui siapa pencuri telur Mak Burik. Rasa ingin tahunya pun terjawab ketika memergoki Ular dengan diam-diam menuju sarang Mak Burik mau mencuri telurnya.

“Nah inilah rupanya pencuri telur itu” pikir si Belang. Tanpa pikir panjang diterkamnya

ular itu. Maka, terjadilah perkelahian sengit antara keduanya (GK N0. 14 Th. Ke-18, 20 Juli 1987, hal.4)

Dari cerita "Pengorbanan Si Belang" tersebut, indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran "*ngin tahu*" adalah agar siswa memiliki wawasan yang luas. Selain itu, menumbuhkan sikap anak agar mempunyai keinginan melakukan penyelidikan/penelitian. Selain itu, rasa *tanggung jawab* ditunjukkan si Belang dengan berusaha mencari tahu pencuri telur yang sebenarnya dan menyerahkannya ke Mak Burik.

Sedangkan, indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang didapat dari nilai *tanggung jawab* adalah agar siswa memiliki tanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukannya.

(7) *Cinta Damai*

Cinta damai merupakan sikap yang terpuji/mulia. Cinta damai adalah orang yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain daripada dirinya/kelompoknya sendiri. Nilai pendidikan karakter *cinta damai*, misalnya, juga tercermin dalam "Kisah Semut dan Kutilang", "Karena Sombong", dan "Anjing Yang Licik". Dalam "Kisah Semut dan Kutilang", cinta damai itu diwujudkan dalam kutipan dialog berikut.

"Oo... terima kasih Kutilang, ternyata kau baik sekali," kata Raja Semut. Tapi mengapa selalu ada perang, Kutilang? Apakah segala persoalan hanya bisa diselesaikan dengan peperangan? Aku benci pada perang" sambung raja semut kemudian. .

(GK No. 17. Th. Ke-15, 5 September 1984, hal.4).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang didapat dari nilai *cinta damai* adalah agar siswa dapat menciptakan suasana aman dan damai di lingkungan sekolah dan menghindari keributan antar sesama.

(8) *Peduli Lingkungan*

Dalam cerita "Gajah dan Harimau", nilai *peduli lingkungan* dilukiskan saat Pak Harimau menasihati Gajah agar mau menjaga lingkungan, sebagai berikut.

"Gajah sobatku, sudah saatnya kau mengakhiri kejahatanmu. Lihatlah di depanmu, sawah, ladang, dan rumah rakyatku berantakan kau injak-injak". Gajah yang sombong itu hanya diam saja, seolah-olah tidak ada suara berbisik di telinganya. Pak Harimau merasa tersinggung.

"Sadarlah sobat, karena perbuatanmu selama ini hanya menimbulkan bencana terhadap sesama. Berbuatlah kebajikan demi perdamaian di rimba ini. Jangan hanya mengumbar nafsu angkara murka untuk kepentingan dirimu sendiri," nasihat Pak Harimau.

(GK No.3 Th. Ke-XVI, 5 Februari 1985, hal.4)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *peduli lingkungan* merupakan sikap yang perlu ditanamkan pada siswa agar dapat menjaga dan mencintai lingkungannya. Peduli lingkungan merupakan sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam dan lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Indikator pencapaian pembelajaran dari *peduli lingkungan* tersebut agar siswa peduli pada kebersihan ruang kelas, menyediakan tong sampah, dan sebagainya. Nilai *peduli lingkungan* tersebut juga tercermin dalam "Asal Mula Monyet Menyempai Manusia", "Gajah dan Harimau", dan sebagainya.

(9) *Mandiri*

Dalam "Kesombongan yang Membawa Celaka", nilai pendidikan karakter *mandiri* dilukiskan saat induk tikus menasihati anaknya, berikut.

"Wahai anakku, kau kini telah meningkat dewasa. Pada waktunya kau harus hidup sendiri tanpa ibu. Maka mulai kini keluarlah dari liang ini, belajarlah mencari

makan sendiri dan berkenalan dengan binatang-binatang yang lain”.

(GK No.3 Th. Ke-XVI, 5 Februari 1985, hal.4).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa mandiri merupakan sikap yang perlu ditanamkan pada siswa agar tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Nilai *mandiri* tersebut juga tercermin dalam cerita “Pencuri Roti”, dan sebagainya. Indikator pencapaian pembelajaran dari fabel tersebut agar siswa dapat menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan secara mandiri dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain.

(10) *Demokratis*

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita “Gajah yang Bijaksana”, nilai pembentuk karakter *demokratis* dilukiskan saat Gajah mempersilahkan satu persatu binatang yang hadir (Kura-Kura, Bangau, Singa, dan lain-lain) untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka sama-sama bertukar pikiran untuk mencari mufakat, sebagai berikut.

“Hai. Saudara-saudara tenanglah! Apa gunanya kalian bercekcok. Bukankah kita baru bertukar pikiran? Kita mencari mufakat. Ingat, peribahasa mengatakan” “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

(GK No.5 Th. Ke-18, 5 Maret 1987, hal.4).

Indikator pencapaian pembelajaran dari nilai demokratis tersebut agar siswa mendapatkan pembelajaran yang bersifat dialogis dan mau menghargai setiap pendapat yang diberikan oleh orang lain. Nilai *demokratis* tersebut juga tercermin dalam cerita “Kisah Kambing Benggala”.

(11) *Jujur*

Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai pendidikan

karakter *jujur*, misalnya, terdapat dalam cerita “Si Jujur dan Para Rakus”. Dalam cerita tersebut, sifat jujur terlihat dari sikap wanita desa yang selalu mengatakan apa adanya tentang makanan dan harta yang dimiliki. Kejujuran wanita desa itu dimanfaatkan oleh Serigala, Kera, dan Rubah dengan meminta semua makanan dan harta yang dimiliki wanita itu. Buah dari kerakusan mereka akhirnya mendapatkan ganjaran. Mereka celaka di tangan wanita desa (GK No.6 Th. Ke-15, 20 Maret 1984, hal.4).

Indikator pencapaian pembelajaran dari nilai jujur tersebut agar siswa mendapatkan pembelajaran untuk tidak pernah berbohong dalam berbicara dan tidak pernah menyontek dalam ulangan.

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti tercermin dalam contoh dongeng fabel tersebut dapat dipakai sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Untuk dapat memahami karya sastra, dalam hal ini fabel, diperlukan apresiasi atau pengenalan dan pemahaman terhadap karya sastra itu lebih dahulu. Dengan melakukan apresiasi, siswa dengan dibantu oleh guru, akan merasa mampu memahami pengalaman orang lain, dan mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pembelajaran sastra yang apresiatif, diharapkan akan tercapai pendidikan karakter yang ditemukan melalui fabel. Nilai-nilai yang didapatkan dari fabel tersebut akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun masyarakat.

Dalam Kurikulum 2013, dongeng dapat diajarkan pada anak kelas 3 sekolah dasar (SD) yang terintegrasi dalam materi subtema 3: Kepedulian terhadap lingkungan sosial. Materi dongeng (termasuk fabel) tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.4 Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisikan

dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

Berikut, diberikan contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengambil materi dongeng (fabel) yang telah diadaptasi dengan pendidikan karakter.

Satuan Pendidikan : SD Kraguman II
Jogonalan, Klaten

Kelas Semester : 3/1 (ganjil)

Tema : 4. Peduli Lingkungan
Sosial (alam)

Subtema : 3. Kepedulian terhadap lingkungan
alam

Alokasi waktu : 1 x Pertemuan (5 x 35
menit)

Karakter yang diharapkan: Religius (ketakwa-
waan), kepedulian, kerjasama,
tanggungjawab, menghargai
pendapat orang lain

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

B. Kompetensi Dasar (KD)

1. Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi lingkungan alam dengan

bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

2. Menyampaikan teks dongeng tentang kondisi lingkungan alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang dapat diisi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

C. Indikator

1. Siswa mampu memahami isi teks dongeng (fabel) "Gajah dan Harimau".
2. Siswa mampu mengidentifikasi teks fabel tentang kondisi lingkungan alam.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati teks fabel, siswa dapat memahami isi teks tentang kondisi lingkungan alam dengan tepat.
2. Setelah mengidentifikasi teks fabel, siswa dapat membaca teks tentang kondisi lingkungan alam dengan lancar.

D. Materi Pembelajaran

1. Dongeng (fabel) tentang kondisi lingkungan alam "Gajah dan Harimau"

E. Metode Pembelajaran

1. Metode: ceramah, penugasan, tanya jawab, dan diskusi

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Diskripsi Kegiatan	Metode/ Strategi	Waktu	Guru/ Siswa	Domain	Karakter
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Berdoa</p> <p>b. Mengecek kehadiran siswa</p> <p>c. Menanyakan kabar siswa dengan fokus padamereka yang tidak datang dan/ yang padapertemuan seblmnya tidak datang</p> <p>d. Mengecek aktivitas siswa dengan mengeceksalah satu buku/ceritayang pernah di-baca</p> <p>e. Guru menginformasikan KD, indikator dan tujuan pembelajaran</p>	Ceramah	10 menit	Guru	<p>Kognitif</p> <p>Afeksi</p> <p>Afeksi</p> <p>Afeksi</p> <p>Kognitif</p>	<p>Ketakwaan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Kepedulian</p> <p>empati</p> <p>Motivasi</p> <p>Tanggung jawab</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Siswa dibagi dalam empat kelompok</p> <p>b. Setiap kelompok diberitugas mengamati teks dongeng (fabel) “Gajah dan Harimau” dan ditugasi untuk mem-baca, mengidentifikasi tempat kejadian dongeng tersebut, siapa tokoh (bina-tang) yang terlibat dan pe-lajaran yg dapat dipetik dari dongeng tersebut, serta mengidentifikasi kosakata sulit</p> <p>c. Setiap kelompok membuat laporan hasil pengamatan</p> <p>d. Setiap kelompok mempre-sentasikan di depan kelas hasil pengamatannya dan kelompok lain memberikan tanggapan</p> <p>e. Guru memberikan penguat-an tentang materi yang telah didiskusikan</p>	<p>Penugasan</p> <p>Inquiry</p> <p>Penugasan</p> <p>Simulasi dan tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	150 menit	<p>Guru</p> <p>Siswa</p> <p>Siswa</p> <p>Siswa</p> <p>Guru</p>	<p>Psikomotor</p> <p>Psikomotor/ Kognitif</p> <p>Psiko/afeksi</p> <p>Psiko/afeksi</p> <p>Koginitif/ Evaluasi</p>	<p>Tanggungjwb, kerjasama</p> <p>kerjasama</p> <p>Tanggung jawab/keak-tivan; kerja sama.</p> <p>Keaktifan/ Tanggungjwb/ Saling meng-hargai/perca-ya diri</p> <p>anggung Jawab</p>

3.	Penutup		15 menit			
	a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran			Guru & siswa	Psiko/ Afeksi	Tanggung jawab
	b. Refleksi: Siswa mengungkapkan kesan terhadap pentingnya memahami lingkungan alam	Curah pendapat		Guru	Psiko/ Kognitif	Tanggung jawab/anti sipasi
	c. Guru menginformasikan kpd siswa bahwa pertemuan berikutnya mempelajari menulis puisi	Pengamatan		Guru		
	d. Berdoa					
e. Keluar kelas/istirahat dengan tertib pada waktunya	Arahan		Siswa	Afeksi/ Psiko	Ketakwaan ketertiban	

G. Penilaian Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menilai sikap dan pengetahuan setiap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dongeng (fabel). Sikap yang sesuai untuk dinilai adalah santun, peduli, dan tanggungjawab. Sedangkan pengetahuan siswa dilihat dari hasil mengidentifikasi, baik tema, latar, tokoh, dan amanat yang dapat dipetik dari teks dongeng (fabel) tersebut.

Berdasarkan contoh nilai-nilai pendidikan karakter dan RPP tersebut, peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang erat. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan di SD hendaknya dapat memberikan pengarahan dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, guru hendaknya dapat memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, serta dapat membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Selanjutnya, keberadaan pembelajaran sastra dalam upaya membangun karakter bangsa dapat terwujud dengan adanya minat anak, karya sastra anak, guru yang kompeten dalam bidang pengajaran dan pembelajaran sastra. Tanpa adanya unsur

tersebut, pembelajaran sastra hanya akan menjadi hiburan dan sarana rekreasi saja. Untuk itu, guru harus lebih memberikan perannya dalam mengajak siswa untuk menyukai karya sastra, dalam konteks ini adalah fabel.

Selain melalui pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, masyarakat, dan juga media massa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi anak, melalui pendengaran, penglihatan, serta pengamatan. Disinilah peran penting orangtua untuk turut membangun karakter positif bagi anak. Sekolah, sebagai organisasi pendidikan formal, membantu anak belajar dan berkembang. Sekolah tentu saja tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual saja tetapi juga mempengaruhi kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib. Lewat sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan kepribadian siswa sesuai nilai dan norma, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mendorong partisipasi demokrasi siswa. Guru dapat pula membantu membentuk watak peserta didik. Hal itu mencakup keteladanan

perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Media massa pun yang terdiri atas media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (radio, televisi, video, film, dan lainnya) bisa menjadi media yang efektif dan strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai positif.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa fabel dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter anak karena anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Fabel di dalam majalah *GK* memiliki fungsi didaktis untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, meliputi nilai religius, kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat, jujur, peduli sosial dan lingkungan, tanggung jawab dan cinta damai. Dengan berbagai nilai sebagaimana disarankan dalam fabel, diharapkan penanaman pendidikan karakter pada anak SD dapat disampaikan melalui pembelajaran sastra (fabel).

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliani. 2009. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indrati, Yuke. dkk. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdiknas.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional 2010.

Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Tim Penyusun KBBI. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : FABEL SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA: KAJIAN TERHADAP CERITA ANAK
DALAM MAJALAH GATOTKACA
Penyaji : Siti Ajar Ismiyati
Moderator : Herry Mardianto
Notulis : Prapti Rahayu

Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
Hari/tanggal : Kamis/25 Agustus 2016
Waktu : 10.00--11.00

Pertanyaan/Saran Peserta:

1. Dhanu Priyoprabowa (Yogyakarta)

Saran : Sebaiknya simpulan tentang pentingnya fable bagi pendidikan lebih dieksplisitkan lagi

Tanggapan : Baik, terima kasih atas sarannya. Nanti akan saya perjelas di simpulan.

2. Ratun (Yogyakarta)

Pertanyaan : Apa perbedaan karya sastra anak dengan sastra karya anak? Hal ini perlu ditegaskan agar penjelasan sastra anak bisa lebih fokus.

Jawaban : Karya sastra anak merupakan jenis bacaan cerita anak yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sedangkan sastra karya anak adalah sastra hasil karya anak yang malah belum tentu untuk konsumsi anak.

Saran Narasumber:

1. Pendahuluan dipersingkat
2. Kajian teori (tokoh, karakter, pragmatik)
3. Analisis disajikan secara ekspresif (temuan ditunjukkan)
4. Masalah, tujuan, dan simpulan perlu disinkronkan lagi
5. Format penulisan disesuaikan lagi dengan ketentuan

CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM CERITA PENDEK JAWA DI MAJALAH *DJAKA LODANG*

IMAGE OF JAVANESSE WOMEN IN JAVANESSE SHORT STORY IN THE MAGAZINE *DJAKA LODANG*

Sutiyem

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: sutibby@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan Jawa dalam cerita pendek Jawa di majalah *Djaka Lodang* dengan pendekatan feminisme. Sumber data yang digunakan dipilih secara purposive, yaitu cerita pendek yang menokohkan perempuan dan membicarakan persoalan perempuan dalam cerita pendek Jawa di majalah *Djaka Lodang*. Tulisan ini menghasilkan temuan citra perempuan aktif, citra perempuan pelawan, citra perempuan materialis, dan citra perempuan korban.

Kata-kata kunci: citra, perempuan Jawa, feminis

Abstract

The aim of this paper is to describe Javanese women image in the short story of magazines Djaka Lodang using feminist approach. Source of data used are purposively selected, those are short stories characterizing women and discussing the women issues in the magazine Djaka Lodang. The study found the following finding the image of active women, rebellion women, and materialistic women, victim women.

Keywords: image, Javanese women, feminist

1. Pendahuluan

Perempuan seringkali digambarkan sebagai tokoh pendamping, tokoh yang tidak memiliki peranan penting, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tokoh yang menerima kehidupan ini apa adanya. Penggambaran tokoh seperti ini dinilai tidak proposional karena sebenarnya tokoh perempuan dapat berperan sama dengan laki-laki, yang dapat mengambil keputusan penting dan dapat menyelesaikan persoalan (Sarumpaet, 2009:77)

Persoalan penggambaran tokoh perempuan dalam cerita fiksi menarik untuk dikaji. Persoalan penggambaran tokoh perempuan dapat dikaji dengan pendekatan feminisme dalam

karya sastra. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:18). Feminisme berusaha menyamakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Terkait dengan teori feminisme, ada istilah kritik feminisme. Kritik feminisme berupaya mengubah cara pembaca dalam membaca karya sastra, agar tidak selalu dengan cara pandang laki-laki, serta perempuan tidak selalu dipinggirkan, agar pembaca belajar mengenali betapa indah, plural, dan kompleksnya hubungan manusia, antara laki-laki dan perempuan (Russel dalam sarum-

paet, 2009:48). Dengan demikian, pendekatan kritik sastra feminisme dapat membongkar kekuasaan laki-laki atas perempuan dan mendudukan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki. Namun ada satu hal yang perlu dipahami bahwa seorang kritikus dalam menyampaikan kritiknya seharusnya melakukan penghayatan estetik, yang berarti menemukan nilai. Kritikus menuliskan bagaimana dalam sebuah karya ia menemukan sesuatu nilai, bagaimana penemuan nilai itu terjadi, dan mengapa penemuan nilai itu terjadi (Endraswara, 2013:238). Jika kaidah-kaidah ini dipenuhi, niscaya seorang kritikus dapat menyampaikan hal-hal positif yang terdapat dalam karya sastra.

Persoalan yang menyangkut keberadaan tokoh perempuan dan persepsi masyarakat Jawa terhadap hal itu terefleksi dalam sejumlah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang Jawa. Karya sastra sebagai produk budaya masyarakat pendukungnya memang selalu terkait dengan persoalan-persoalan lingkungan hidupnya. Ia tidak hadir dari ruang hampa budaya (Damono, 1987).

Berdasarkan gambaran itu, cerita pendek perlu diteliti supaya dapat dipergunakan sebagai bukti dan dasar pembahasan mengenai citra perempuan Jawa dalam cerita pendek di majalah *Djaka Lodang*.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana perempuan dihadirkan atau direpresentasikan di dalam cerita pendek khususnya cerita pendek Jawa di majalah *Djaka Lodang*.

Penelitian tentang citra perempuan Jawa dalam cerita pendek sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Yulitin Sungkowati (2012) yang mengambil judul "Citra Perempuan Jawa dalam Cerita Pendek Majalah Berbahasa Jawa". Penelitian yang dilakukan oleh Yulitin mengungkap citra perempuan Jawa dari majalah berbahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini

adalah bagaimana citra perempuan Jawa dalam cerita pendek Jawa di majalah *Djaka Lodang*?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan Jawa dalam cerita pendek Jawa di majalah *Djaka Lodang*.

2. Kerangka Teori

Tulisan ini akan mengangkat masalah citra perempuan Jawa dengan pendekatan kritik sastra feminis, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji bagaimana perempuan dicitrakan atau digambarkan di dalam karya sastra (Newton, 1990: 263). Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugono, 2008:289).

Pendekatan ini berangkat dari pandangan feminisme bahwa ada ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat (Djajanegara, 2000:27). Gender adalah sifat yang dikonstruksi secara sosial-kultural kemudian dilekatkan pada perempuan dan laki-laki sehingga membuat sifat laki-laki dan perempuan berbeda. Karena hasil konstruksi sosial, sifat-sifat itupun dapat dipertukarkan tergantung pada konteks sosial budaya suatu masyarakat. Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan yang muncul dalam bentuk marginalisasi, stereotip, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan fisik (Fakih, 2004:8 – 12).

Munculnya kritik kelompok "citra perempuan" ini dilatarbelakangi oleh banyaknya karya sastra yang menggambarkan perempuan dengan stereotip tertentu dan mendefinisikan perempuan hanya dalam kaitannya dengan kepentingan laki-laki. Perempuan dibagi dua: perempuan yang baik adalah perempuan yang mau melayani keinginan-keinginan laki-laki, menjadi isteri yang sabar dan setia; dan perempuan yang jahat adalah perempuan yang menolak melayani kepentingan laki-laki (Newton: 263 – 267).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan ke-

rangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi, 2012:1). Kritik sastra feminis telah mengalami sejarah panjang dan melewati tahapan. Penelitian kritis terhadap berbagai citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra menandai tahapan pertama dalam kajian feminis. Pada tahapan pertama ini para pengkaji meneliti dan menganalisis bagaimana laki-laki memandang dan menggambarkan perempuan. Kritik sastra feminis mencakup penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dan bagaimana potensi perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Hellwig, 2003: 11).

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai tahap pertama kritik sastra feminis yang mencakup penelitian bagaimana perempuan dicitrakan atau digambarkan dan bagaimana potensi perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam sastra.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan teori yang dipergunakan, penelitian ini mempergunakan metode deskripsi. Metode deskripsi adalah metode yang memaparkan semua peristiwa, baik waktu, tempat, tokoh, dan latar sosial yang mencipta (Zaidan dkk, 1994:29). Di samping itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam membahas objek penelitian (Vredebregt, 1985: 19; Kartodirdjo, 1989:58).

Teknik penelitian ini secara garis besar dibagi dalam dua tahap kerja, yakni pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu (1) mengumpulkan cerita rakyat yang terdapat di Gunungkidul, dan (2) mencatat hal-hal yang akan dianalisis dan membaca buku-buku penunjang penelitian serta mencatat informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Teknik membaca dan mencatat lazim digunakan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam bacaan (cerita rakyat).

Teknik membaca dilakukan berulang-ulang secara cermat, memahami dengan seksama, kemudian membuat penandaan pada bagian-bagian tertentu dari cerita yang penting, sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penafsiran teks untuk mendapatkan deskripsi pemahaman atau kesimpulan atas data. Dalam teknik catat, hal yang dilakukan ialah mencatat secara cermat hal-hal yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Sudaryanto, 2003:29). Sedangkan tahap pengolahan data terdiri atas 4 cara, yaitu (1) identifikasi data; (2) klasifikasi data; (3) analisis data; dan (4) menyusun laporan penelitian.

Penelitian ini dibatasi pada cerita pendek Jawa yang terbit di majalah *Djaka Lodang* tahun 1990–1999 karena sejak tahun itu terjadi perubahan yang cukup besar dalam masyarakat Indonesia yaitu perubahan sosial budaya. Sumber data ditentukan secara purposive, yaitu cerita-cerita pendek yang secara intens menokohkan dan mengangkat masalah perempuan, yaitu: “Yulia” (No. 940/22 September 1990) karya Ardini Pangastuti; “Isih Ana Waktu” (No. 954/29 Desember 1990) karya Rini Eren; “Sumi” (No. 999/9 Nopember 1991) karya Lelono; “Lelakone Wong Lanang Wadon” (No. 1075/24 April 1993) karya Whani Darmawan; “Mulih” (No. 29/26 Oktober 1996) karya Djaimin K.; “Murdaka & Sutarmi” (No. 18/28 September 1996) karya Parjan Sudarmo; “Aku Isih Sabar” (No. 2/7 Juni 1997) karya Tri Lestari; dan “Wis Kebacut” (No. 51/17 Mei 1997) karya Eis Mohsid;

Data penelitian berupa kata, frase, kalimat yang mengandung informasi atau yang menggambarkan atau mencitrakan perempuan. Data dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan analisis isi untuk menemukan bagaimana perempuan dicitrakan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Citra Perempuan Aktif

Nilai-nilai kesopanan bagi perempuan Jawa sampai saat ini masih dijunjung tinggi terutama perempuan yang tinggal di lingkungan kraton. Dalam hal cinta atau untuk mengungkapkan rasa cinta kepada laki-laki biasanya perempuan malu untuk mendahului, walau tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan ada juga yang menyatakan cintanya terlebih dahulu kepada laki-laki. Bahkan ada juga perempuan yang berani melamar laki-laki terlebih dahulu. Di jaman dulu perempuan tabu untuk menyatakan cinta atau untuk melamar laki-laki. Itu semua dilakukan demi untuk menjaga tata krama dan sopan santun serta martabat sebagai perempuan.

Cerpen yang berjudul "Mulih" (No. 29/26 Oktober 1996) karya Djaimin K. menggambarkan perempuan yang bernama Marini adalah sosok perempuan yang lugu dan patuh pada perintah orang tuanya. Namun karena pergaulannya di kota jauh dari orang tua mengubah sosok perempuan Marini menjadi wanita yang terjebak dalam pergaulannya tersebut. Ia jatuh cinta pada laki-laki yang bernama Andhang. Padahal yang menyenangkan Marini ini banyak tetapi hanya Andhanglah yang bisa memikat hatinya. Sehari tak bertemu Andhang saja sudah bingung begitu juga sebaliknya. Hubungan Marini dan Andhang ini sudah melampaui batas sehingga menyebabkan keduanya lepas kendali dan akibatnya Marini hamil. Ia menuntut laki-laki yang menghamilinya untuk diajak menikah. Namun Andhang tidak mau karena masih sekolah dan belum bekerja. Sehingga untuk membangun biduk rumah tangga belum siap.

"Ndhang, wis sesasi iki aku ora em." Tembungé Marini, karo ngekep Andhang ing kamar kose. "He!" Andhang njengek kaget, krungu kandhane Marini.

"Tenan kok Ndang wis sesasi aku ora em." Marini nyakinke. "Awake dhewe age-age nikah ya Ndhang, wetengku selak gedhe." Marini isih ngekep awak kang atlitis iku. Andhang ora mangsuli, pikirane dadi suwung dadakan.

"Kowe ki piye ta Ndang, dijak omong kok meneng wae." Marini ngoyog-oyog awake Andhang, sajak jengkel. Andhang gragapan, kaya lagi turu digugah ngeget.

("Ndhang, sudah sebulan saya tidak M." kata Marini, dengan merangkul Andhang di kamar kost.

"Ha" Andhang teriak kaget, mendengar perkataannya Marini

"Benar Ndang sudah sebulan saya tidak M." Marini menyakinkan. "Kita segera menikah ya Ndhang, perutku keburu besar." Marini masih merangkul badan yang atletis itu. andhang tidak menjawab, tiba-tiba pikirannya menjadi kosong. "Kamu itu bagaimana Ndhang, diajak bicara diam saja." Marini menggoyang-goyangkan badan Andhang, dengan rasa jengkel. Andhang tersentak.)

Cerpen berjudul "Murdaka & Sutarmi" (No. 18/28 September 1996) karya Parjan Sudarmo ini menggambarkan perempuan bernama Sutarmi yang dengan terpaksa melakukan perselingkuhan dengan Rukmana demi menghidupi kedua anaknya karena suaminya tidak pernah memberi uang belanja karena uangnya habis untuk berjudi.

Mau, Yu Tarmi sing ulate njegadul saiki gelem mesem lan jempol sikile katon uthak-uthik. Embuh. Iblis ngendi sing ngendhaleni atine ibu rumah tangga sing duwe anak loro iku saenggo banjur masrahake barang pengajine marang wong lanang thukmis kuwi. Lanang wadon iku banjur glesar-gleser mlebu kamar nindakake kaya salumrahe wong bebojoan. Wong sakloron kasebut lelayaran ana samudraning asmara sing sanyatane ora pantes katindakake kanggone lanang wadon iku.

(Tadi, Yu Tarmi yang cemberut sekarang tersenyum, jempol kakinya digoyang-goyangkan. Entah. Iblis mana yang mengendalikan hati ibu rumah tangga yang mempunyai anak dua itu sehingga ia menyerahkan kehormatannya kepada laki-laki yang nakal itu. laki-laki dan perempuan itu masuk kamar melakukan hubungan badan selayaknya hubungan suami isteri. Keduanya memadu asmara yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan itu.)

Cerpen yang berjudul "Sumi" (No. 999/9 Nopember 1991) karya Lelono menggambarkan tokoh yang bernama Sumi yang tidak lagi pasif menunggu laki-laki, tetapi aktif mengambil inisiatif menyatakan cinta dan melamar laki-laki yang bernama Kang Mardi. Sumi yang hanya lulusan SMP sudah berani pergi ke kota bekerja demi menjadi tulang punggung keluarganya. Sumi harus menghidupi kedua orang tuanya dan membayari sekolah adik-adiknya

Aku isih njegreg ana ngarep kantor bus malam kuwi. Nyawang playune bus AC sing saya adoh, saya adoh, lan akire ora katon maneh.

(Aku masih berdiri di depan kantor bus malam. Memandang larinya bus AC yang semakin menjauh, semakin menjauh, dan tidak kelihatan lagi.)

Dak toleh bapak mboke lan adhine moro sing melu nguntabke.

(Kulihat bapak, ibu, dan adiknya yang ikut mengantarkan Sumi menghampiriku.)

"Layang saka mbak Sumi kang." celathune Tumini karo ngelungake layang.

("Surat dari mbak Sumi Mas." kata Tumini dengan memberikan surat.)

Atiku ora sabar. Agahan layang dak bukak ngenggon.

(Hatiku tidak sabar. Segera surat kubuka di tempat.)

"Kang Mardi, aku kepingin awakmu enggal kerja. Yen wis kerja ndang lamaren aku. Aku bakal bukak salon ing Ngadirojo. Yen kepingin ngerti pegaweanku bisa takok bapak lan simbok ...Sumi."

("Mas Mar, aku ingin kamu cepat kerja. Kalau sudah kerja segera lamar aku. aku mau buka salon di Ngadirojo. Kalau ingin mengetahui pekerjaanku bisa tanya bapak dan ibu...Sumi.")

Cerpen yang berjudul "Lelakone Wong Lanang Wadon" (No. 1075/24 April 1993) karya Whani Darmawan menggambarkan perempuan yang bernama Mary gonta-ganti laki-laki, bahkan tunangan Yuli temannya juga direbut. Karena seringnya gonta-ganti lelaki. Suatu hari Mary menuai akibat dari semua perbuatannya.

Ia didatangi seorang perempuan yang hamil tua membawa dua tukang pukul untuk menghajar Mary. Mary dihajar dua algojo tadi sampai babak belur. Perempuan yang membawa tukang pukul itu tidak lain adalah isteri Arif. Arif ini menggambarkan tokoh yang serakah sudah punya isteri yang hamil tua masih mau tunangan dengan Yuli, bahkan juga mau menikahi Mary.

Delengen, ana wong wedok meteng tuwa nggawa tukang kepruk loro marani aku. Dheweke ngaku bojone Arif. Ha...ha...ha! kowe kapusan, awake dhewe kapusan, ha...ha...ha...hh..hhh!" bruk! Mary tiba semaput. Blek! Yuli nututi

(Lihatlah, ada seorang perempuan yang hamil tua membawa dua tukang pukul menghampiri aku (Mary). Dia mengaku isterinya Arif. Ha... ha...ha...! kamu tertipu, kita tertipu, ha...ha... ha...hh..hhh!" bruk! Mary jatuh pingsan. Blek! Yuli ikut pingsan.)

4.2 Citra Perempuan Pelawan

Citra perempuan yang melakukan perlawanan tercermin dalam cerpen berjudul "Yulia" (No.940/22 September 1990) karya Ardini Pangastuti. Lilik menggambarkan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap suaminya ketika ia diancam oleh suaminya bila menikah lagi, anaknya yang bernama Yulia akan diambil. Permintaan suaminya yang katanya sayang sama Yulia anaknya itu hanya alasan saja, sebenarnya ia masih sayang juga sama Lilik ibunya Yulia. Di perkawinan yang kedua sebenarnya Antony tidak bahagia makanya dia menggunakan Yulia sebagai senjata, hanya saja Lilik tidak mau diajak rujuk kembali.

Sayang? huh...?!!" aku menceb. "Lha yen kowe sayang, ngapa dheweke mbok tinggal ing kalane bocah isih abang, ing kalane bocah isih mbutuhake kasih sayang. Saiki mbanan kowe rumangsa ora bahagia karo sisihanmu sing keru, Yulia njur arep mbok dadekake sandera. Supaya atiku luluh kaya sing uwis-uwis. Huh, aja ngimpi Mas. Kowe isih eling ta, marang pangucapmu dhewe, sadurunge kowe lan aku pepisahan: "Kowe ora usah ngarep-ngarep aku bali ana sisihmu Lik, aku wis bosen urip karo kowe," ngono ta, kandhamu dhek biyen. Isih kelingan apa ora?!" panyendhuku.

(Sayang? Huh....?!” aku mencibir. Kalau kamu sayang, mengapa Yulia kamu tinggal sewaktu masih bayi merah, diwaktu masih membutuhkan kasih sayang. Sekarang kamu merasa tidak bahagia dengan isterimu yang terakhir, kemudian Yulia mau kamu jadikan sandera. Supaya hatiku bisa kamu luluhkan seperti yang sudah-sudah. Huh, jangan mimpi mas. kamu masih ingat ucapanmu sendiri, sebelum kita bercerai/berpisah: kamu tidak usah mengharap aku kembali ke pangkuanmu Lik, aku sudah bosan hidup dengan kamu, “ begitu kata-mu waktu dulu. Masih ingat apa tidak?” kataku.)

Cerpen berjudul “Isih Ana Wektu” (No. 954/29 Desember 1990) karya Rini Eren menggambarkan perempuan yang menginginkan perabotan serba baru karena suaminya menjabat Kepala Bagian sehingga segala nasihat suaminya tidak ia diindahkan. Keberanian Rahayu yang nekat mengambil perabot rumah tangga ini merupakan bentuk perlawanan bahwa jabatan naik perabotan rumah tangga juga harus baru. Dengan keberaniannya mengambil perabot rumah tangga tanpa persetujuan suaminya ini mengakibatkan dia menanggung segala akibatnya. Karena belum merasakan gaji kenaikan jabatan suaminya meninggal dalam kecelakaan mobil.

Nanging panemune Abidin iku beda karo Rahayu. Tumrape Rahayu, jabatan anyar bakal nggawa urip luwih kepenak, luwih kinormatan, mulya ya kudu diimbangi kanthi perabotan kang becik, kareben kabeh wong ngerti yen sisihane saiki dadi pejabat.

Bola-bali dheweke njaluk tetimbangan sisihane ngenani perabotan anyar ora digatekake, Rahayu nekat njupuk kreditan perabot anyar. Wiwit saka lemari, kursi tamu, lan barang-barang mewah liyane. Manut Rahayu barang-barang iku bisa dicicil yen belanja sasen saka sisihane wis ditampa.

(Tetapi pendapatnya Abidin itu berbeda dengan Rahayu. Menurut Rahayu, dengan jabatan baru akan membawa hidup lebih baik, lebih dihormati, maka harus diimbangi dengan perabotan yang lebih baik, biar semua orang tahu bahwa suaminya menjadi pejabat.

Berkali-kali ia meminta pertimangan isterinya mengenai perabotan baru tetapi tidak diperhatikan, Rahayu berani mengambil perabotan baru dengan cara kredit. Mulai dari almari, kursi tamu, dan barang-barang mewah lainnya. Menurut Rahayu barang-barang itu bisa diangsur bila belanja bulanan dari suaminya sudah diterima.)

4.3 Citra Perempuan Korban

Cerpen berjudul “Aku Isih Sabar” (No. 2/7 Juni 1997) karya Tri Lestari menggambarkan perempuan bernama Aku, yang menjadi korban tidak jadi menikah karena calon suami dan orang tuanya kena PHK sehingga tidak bisa membiayai pesta pernikahannya. Begitu juga calon suaminya yang bernama Haryana juga kena PHK sehingga pernikahannya ditunda sampai ia mendapatkan pekerjaan lagi.

Cerpen berjudul “Wis Kebacut” (No. 51/17 Mei 1997) karya Eis Mohsid juga menggambarkan tokoh aku yang menjadi korban kekerasan suaminya yang masih kuliah tapi belum mempunyai pekerjaan sehingga biaya hidup dan kuliah yang menanggung tokoh aku.

Menawa biyen aku kelakon karo Mas Endi, nasibku mesthi ora bakal nelangsa. Nelangsa ora karena belanja, nanging nelangsa karena daksiyane Mas Haryana klebu kuluwargane marang awakku.

(Seandainya dahulu aku menjadi suaminya Mas Endi, nasibku tidak akan nelangsa (menderita). Nelangsa (menderita) bukan karena belanja, tetapi nelangsa (menderita) akibat semena-menanya Mas Haryana termasuk keluarganya terhadap diriku.)

Cerpen yang berjudul “Yulia” (No. 940/22 September 1990) karya Ardini Pangastuti menggambarkan tokoh yang bernama Lilik menjadi korban ketidakadilan dalam rumah tangga. Ia diceraikan suaminya yang bernama Antony dan harus membesarkan anak yang masih bayi. Di samping itu, Lilik diancam suaminya bila menikah lagi anaknya yang bernama Yulia akan diambil. Betapa sedihnya Lilik ketika Yulia diambil bapak. Ia yang membesarkan tanpa didampingi seorang bapak tetapi setelah besar diambil begitu

saja. Antony bapaknya Yulia memamng egois ingin menang sendiri, aku tidak boleh menikah seentara Mas Antony senang-senang dengan isteri barunya. Beginilah nasibku yan tidak menguntungkan.

"Aku oleh Yulia melu kowe, nanging yen kowe rabi dheweke tak jaluk." Kuwi kandhane Mas Anton, telung wulan sadurunge dheweke njupuk Yulia.

"Lha yen aku ora oleh rabi, karepmu piye? aku mbok jarne, sauntara kowe bisa seneng-senang karo bojomu sing enom. Kuwi jenenge rak ya ora adil ta Mas. Kowe golek menange dhewe."

(Aku membolehkan kamu membawa Yulia. Tetapi jika kamu menikah dia (Yulia) kuminta. Itu kata Mas Antony, tiga bulan sebelumnya Mas Antony mengambil Yulia.

Kalau saya tidak boleh menikah, maumu bagaimana? aku dibiarkan saja, sementara kamu bisa senang-senang dengan isterimu yang muda. Itu namanya tidak adil Mas. kamu mencari menangnya sendiri.)

4.4 Citra Perempuan Materialis

Cerpen berjudul "Isih Ana Wektu" (No. 954/29 Desember 1990) karya Rini Eren menggambarkan perempuan bernama Rahayu yang materialis karena begitu suaminya naik jabatan, ia segera membeli perabotan baru dengan cara mengangsur, dan ia juga ingin semua orang mengetahui bahwa suaminya naik pangkat menjadi kepala bagian. Tidak hanya itu saja, ia juga ingin mengundang teman-teman kantor suaminya untuk mengunduh arisan di rumahnya dengan memamerkan perabotan barunya.

Nanging panemune Abidin iku beda karo Rahayu. Tumrape Rahayu, jabatan anyar bakal nggawa urip luwih kepenak, luwih kinormatan, mulya ya kudu diimbangi kanthi perabotan kang becik, kareben kabeh wong ngerti yen sisihane saiki dadi pejabat.

(Tetapi pendapatnya Abidin itu berbeda dengan Rahayu. Menurut Rahayu, dengan jabatan baru akan membawa hidup lebih baik, lebih dihormati, maka harus diimbangi dengan perabotan yang lebih baik, biar semua orang tahu bahwa suaminya menjadi pejabat.)

5. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa dalam cerita pendek di majalah *Djaka Lodang* tahun 1990–1999 ditampilkan dengan berbagai citra. Dari hasil pembahasan dalam majalah *Djaka Lodang* tahun 1990–1999 dapat ditemukan empat citra perempuan. Citra tersebut adalah citra perempuan aktif ditemukan dalam majalah *Djaka Lodang* no. 29/ 26 Oktober 1996 dengan judul "Mulih"; *Djaka Lodang* no.18/ 28 September 1996 dengan judul "Murdaka & Sutarmi"; *Djaka Lodang* no. 999/9 Nopember 1991 dengan judul "Sumi"; dan *Djaka Lodang* no. 1075/24 April 1993 dengan judul "Lelakone Wong Lanang Wadon", citra perempuan korban ditemukan dalam cerpen yang berjudul "Wis Kebacut" (No 51/17 Mei 1997); "Aku Isih Sabar" (No. 2/7 Juni 1997); dan "Yulia" (No 940/22 September 1990), citra perempuan pelawan ditemukan dalam cerpen yang berjudul "Isih Ana Wektu" (No.954/29 Desember 1990) dan cerpen yang berjudul "Yulia" (No 940/22 September 1990); sedangkan citra perempuan materialis ditemukan dalam cerpen yang berjudul "Isih Ana Wektu" (N0. 954/29 Desember 1990).

Citra perempuan aktif ditampilkan dengan kecenderungan positif yang terlihat dalam pencitraan perempuan yang aktif dalam melamar laki-laki, atau pun mengajak menikah dan kecenderungan negatif yang terlihat pada pencitraan perempuan yang aktif dalam mengambil inisiatif mengajak berhubungan badan atau seksual dengan lelaki yang bukan suaminya. Citra perempuan pelawan ditampilkan dengan positif. Citra perempuan korban ditampilkan dengan negatif. Dan citra perempuan materialis ditampilkan dengan negatif. Pencitraan perempuan Jawa dalam cerita pendek di majalah *Djoko Lodang* ini sudah menunjukkan adanya upaya menghargai ha-hak perempuan sebagai manusia yang sederajat dengan laki-laki. Namun, kehadiran laki-laki pengarang lebih mendominasi dalam sastra Jawa maka tidak mengherankan bila citra perempuan materialis

dan citra perempuan korban masih cukup banyak ditemukan dalam karya-karya tersebut.

6. Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1987. *Sosiologi Sastra suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra Feminis: sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologo Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantra.
- Newton, K.M. 1990. *Theori Twentieth-Century Literary*. London: McMillan Education.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sungkowati, Yulitin. 2012. *Citra Perempuan Jawa dalam Cerita Pendek Majalah Berbahasa Jawa*. *Atavisme (Jurnal Kajian Sastra)*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Vredenburg, Jacob. 1985. *Pengantar Ilmu-Ilmu Impiris*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM CERITA PENDEK JAWA DI
MAJALAH *DJAKA LODANG*
Penyaji : Sutiyem
Moderator : Umar Sidik
Notulis : Sri Haryatmo
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/ tanggal : Kamis/25 Agustus 2016

Waktu : 12.30--13.30

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Mustari (Yogyakarta)

Pertanyaan : Apakah keempat citra perempuan yang Anda temukan merupakan gambaran umum wanita atau perempuan Jawa?

Jawaban : Saya pikir, pengarang dalam membuat tokoh-tokoh dalam karyanya senantiasa melihat kondisi masyarakatnya meskipun tidak dipungkiri terdapat pemikiran pengarang sendiri. Dengan demikian, sedikit banyak, keempat citra perempuan itu berlandaskan keadaan wanita di Jawa.

Saran Narasumber:

1. Pendahuluan dielaborasi lagi (jawablah pertanyaan mengapa citra perempuan, cerita pendek Jawa, dan Djaka Lodang?)
2. Teori agar dikonsepskan lagi. Perlu dijelaskan metode analisis
3. Kalsifikasi hasil pembahasan dirumuskan kembali sesuai dengan cara pandang tertentu
4. Format penulisan disesuaikan lagi dengan ketentuan

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

CHARACTER VALUES IN FOLKLORE IN SLEMAN YOGYAKARTA

Prapti Rahayu

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Posel: yayuk_praptirahayu@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat di dalam cerita rakyat di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dan diharapkan menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian cerita rakyat yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, maksudnya mengarah kepada interpretasi dan pemaknaan teks sastra dengan cara melibatkan konteks penggunaan. Di samping itu, penelitian ini menggunakan nilai-nilai yang selaras dengan UU No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kearifan lokal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan lain-lain. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan studi pustaka. Metode analisisnya digunakan dengan cara menjabarkan cerita rakyatnya dan mengelompok-ngelompokkan nilai-nilai karakternya. Di sini ditemukan empat nilai-nilai karakter, antara lain religius, *memayu hayuning bawana*, peduli sosial, dan *golong-gilig*.

Kata kunci: nilai-nilai karakter, cerita rakyat, Sleman, Yogyakarta.

Abstract

Researcher here studied characters values in folklore in Sleman district, Yogyakarta. The study aimed at finding out what kind of character values contained in the folklore in the district of the Special Region of Yogyakarta and it was expected that it could complete prior studies of the folklore. It used pragmatic approach, meaning that it was directed to grasp the meaning of the literary text involving usage context. Additionally, it used the values consistent with the Act No. 20 of 2003 on national education system, the local wisdom of the Kraton Palace of Ngayogyakarta Hadiningrat, and so on. It used descriptive and literary study methods. Its analysis method was used by elaborating the folklore and classifying its character values. It was found that there were four character values, including religious value, *memayu hayuning bawana*, social care, and *golong-gilig*.

Key words: character values, folklore, Sleman, Yogyakarta

1. Pendahuluan

Penelitian di sini berjudul "Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman Yogyakarta". Yang disebut nilai di sini adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Sugono, 2008: 963), sedangkan yang disebut karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti,

dan tabiat (Sugono, 2008:623). Adapun cerita rakyat, yaitu dongeng atau cerita anonim yang disampaikan secara lisan di tengah masyarakat, sering disebut tradisi lisan atau *oral tradition*. Danandjaja menyebutnya dengan istilah folklore. Cerita rakyat itu meliputi mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1991:22).

Perlu diketahui bahwa cerita rakyat Sleman penting untuk dianalisis karena cerita rakyat tersebut ada di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram. Di samping itu, Kabupaten Sleman adalah wilayah kerja dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan cerita rakyatnya belum pernah diteliti.

Cerita rakyat di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta perlu dianalisis karena dengan menganalisis cerita rakyat tersebut maka masyarakat akan bertambah wawasannya tentang fungsi atau manfaat cerita rakyat tersebut. Adapun masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian “Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta” dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat di dalam cerita rakyat di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelengkap dari penelitian-penelitian cerita rakyat yang ada.

Manfaat penelitian “Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta” adalah manfaat teoritik dan manfaat praktik. Manfaat teoritiknya adalah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan penelitian cerita rakyat yang ada dan dapat memperkaya hasil penelitian cerita rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Manfaat praktiknya adalah untuk para siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum sebagai sarana meningkatkan cara mengapresiasi karya sastra.

Pustaka-pustaka yang membicarakan tentang cerita rakyat yang lain, yaitu:

(1) “Nilai Magi dalam Cerita Rakyat Robyongan di Dusun Bleberan, Gunungkidul” oleh Achmad Abidan (2014: 475 – 485) dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

(2) “Cerita Rakyat dalam Majalah Berbahasa Jawa” oleh Ratna Indriani, dkk (1992/1993). Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta 1992/1993.

(3) “Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Yogyakarta” oleh Siti Ajar Ismiyati (2013: 467 – 483) dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

(4) “Mitos Air Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka” (Cerita Rakyat Kabupaten Gunungkidul) oleh Prabowa (2014:153 – 164) dalam *Widyaparwa*, volume 42, nomor 2, Desember 2014.

(5) Makna Cerita Rakyat “Asal-Usul Dusun Kedung Tawang” oleh Prabowa (2014:205 – 214). Dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

(6) “*Paraga Inggang Pemikiranipun Positif ing Cariyos Rakyat Ngayogyakarta*” oleh Rahayu (2106) dalam naskah siaran Pembinaan Bahasa dan Sastra Jawa di Media Radio, melalui program 4 RRI Yogyakarta, pada tanggal 9 Maret 2016.

(7) *Makna Simbolik Legenda Aji Saka* oleh Slamet Riyadi. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta. 2007.

(8) “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Gunungkidul” oleh Sutiyem, halaman 339 – 350. Dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

(9) “Mengungkap Kepribadian Tokoh Protagonis Wanita dalam Cerita Rakyat Jawa yang Bertema Siasat Menggagalkan Perkawinan” oleh Silvester Agung Trisunu, merupakan skripsi di Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1995.

Populasi yang ada di dalam “Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman” karya Haryatmo dkk. (2015) ada empat puluh judul cerita rakyat, sedangkan sampel atau data yang diambil dalam penelitian ini ada lima judul cerita rakyat, antara lain (1) “Asal-Mula Dusun Wukirsari” oleh Ari

Fitri Utami; (2) “Badhong Gathutkaca” oleh R Bambang Nursingih, S.Sn.; (3) “Asal-Usul Dusun Somaitan” oleh Tutik Nurdiana; (4) “Mitos Peninggalan Ki Ageng Wanalela” oleh Suryo Mulyono; dan (5) “Suran Mbah Demang di Dusun Modinan” oleh Budi Raharja Sumitro. Data tersebut diambil karena mengingat waktu dan format penelitian prosiding yang disediakan terbatas.

2. Kerangka Teori

Penelitian “Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta” menggunakan data tertulis. Untuk membaca dan menilai data tersebut peneliti menggunakan metode pragmatik. Menurut Abrams, metode tersebut menekankan telaaahnya pada hal-hal nilai-nilai atau fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan pembaca. Menurut Horace, fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* ‘manis, menyenangkan’ dan *utile* ‘berguna, bermanfaat’. Karya sastra dianggap mempunyai tujuan atau manfaat apabila dapat membina, mendidik, dan membentuk pribadi masyarakat (Suwondo, 2011:183). Di samping itu, menurut Seung dan Zaimar, pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang asal-usul, penggunaan, dan pengaruh (efek, kesan) tanda dalam perilaku penafsir secara keseluruhan. Pendapat lain menyatakan bahwa pragmatik sastra adalah strategi pemaknaan pragmatis. Studi pragmatik mengarah kepada interpretasi dan pemaknaan tanda (teks sastra) dengan cara melibatkan konteks penggunaan. Hal itu mencakup para pengguna, intense, tindakan, dan lingkungan (kode) budaya yang mempengaruhinya. Yang dimaksud pengguna adalah penulis atau pengarang, intense, dan pembaca, sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah idiologi atau gagasan. Menurut van Zoest, studi pragmatik ada empat hubungan, yaitu pengarang dengan teks; pengarang dengan pembaca; teks dengan pembaca; dan hubungan antara pengarang, teks, dan pembaca; dan ideology (gagasan) dengan pembaca (Suwondo, 2016:37, 40).

Teori pragmatik adalah strategi pemaknaan (karya sastra). Di samping strategi pembacaan tentu ada strategi pemaknaan. Menurut Saryono, di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi pembaca. Nilai-nilai pendidikan itu, antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan diri sendiri. Nilai itu dapat dikelompokkan menjadi religius, filosofis, etis, estetis, moral, etika, dan sosial (Suwondo, 2016:41, 51, 52).

Menurut Hidayatullah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang merupakan pribadi yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakannya dengan orang lain. Menurut rumusan Pemerintah Republik Indonesia, karakter adalah nilai-nilai yang khas untuk berbuat baik, yaitu tahu akan nilai kebaikan, bersedia berbuat baik, mau berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan. Menurut Lickona, karakter adalah kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut Raharja, pembangunan karakter adalah upaya untuk mewujudkan kehidupan selaras dengan ideologi, beradab, pribadi yang tangguh, kompetitif, berakhlak, bermoral, toleran, patriotik, dinamis, berbudaya, berorientasi iptek yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Gusti Allah. Hal tersebut selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain beriman, bertakwa kepada Gusti Allah, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu dan berketerampilan, cakap, kreatif, mandiri, toleran, dan bertanggung jawab (Suwondo, 2016:52 – 53).

Kearifan lokal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menurut Rama K.R.T. H. Jatiningrat, S.H.¹⁾, yaitu *mangasah mingising budi* artinya karakter atau budi pekerti kita atau hati kita hendaknya diasah sampai tajam sehingga mudah untuk merasakan apa saja yang ada di

¹⁾ Hasil wawancara pada hari Rabu, 4 Maret 2015

sekitar kita, *memasuh malaning bumi* artinya membersihkan kotoran yang ada di badan atau di hati kita dan juga kotoran yang ada di sekitar kita, *hamemayu hayuning bawana* artinya melestarikan agar dunia seisinya menjadi awet, baik, dan selamat. Tiga ajaran itu merupakan ajaran Kanjeng Sultan Agung. Kalau ajaran Sri Sultan Hamengku Buwana I, antara lain *hamemayu hayuning bawana*, *golong gilig* artinya bentuk yang sempurna, persatuan dan kesatuan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan Gusti Allah, *nyawiji, greged, sengguh, ora mingkuh*. *Nyawiji* artinya konsentrasi, *greged* artinya semangat, *sengguh* artinya jati diri, dan *ora mingkuh* artinya tanggung jawab. Hal ini merupakan jiwa satria.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian "Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta" ini digunakan metode deskriptif. Di samping itu, dilakukan pula studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui cerita rakyat di Kabupaten Sleman. Di samping itu, metode studi pustaka juga dimaksudkan untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam membahas objek penelitian. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik membaca dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:9). Metode analisis di sini dilakukan dengan cara menjabarkan cerita rakyat. Cerita rakyat itu dicari nilai-nilai karakternya, setelah itu yang sama dikelompok-kelompokkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai karakter yang ditemukan di sini, antara lain (1) religius, (2) peduli sosial, (3) *memayu hayuning bawana*, dan (4) *golong-gilig*.

4.1 Religius atau Keagamaan

Yang dimaksud dengan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama, sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang

Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Sugono dkk., 2008: 15). Jadi, religius itu adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Kegiatan hubungan manusia dengan Tuhan di sini adalah kegiatan Ki Somaita. Pada waktu Subuh Ki Somaita berjalan-jalan tanpa tujuan. Di dalam hati dia menghaturkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahkan keindahan bagi dusunnya. Perjalanan Ki Somaita sampai di sungai yang dalam dan bening airnya. Kutipannya sebagai berikut.

Konon, di suatu Subuh, Ki Somaita berjalan-jalan tanpa tujuan, dalam hati menghaturkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan keindahan bagi dusunnya. Perjalanannya sampai di sungai yang dalam dan bening airnya, (Nurdiana, "Dusun Somaitan", 2015:1).

Nilai karakter keagamaan yang lain adalah penyebaran agama Islam, kutipannya sebagai berikut.

Dari pohon jiplak itu pula Ki Ageng Wanalela mengumpulkan bunga-bunga dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi topi atau kopyah. Kopyah ini pun dijadikan pusaka oleh Ki Ageng Wanalela. Ketiga pusaka yang dibuat dari pohon jiplak itu, yakni Kyai Gondhil (pakaian), Kyai Bandhil (ikat pinggang), dan Kopyah selalu dikenakan Ki Ageng Wanalela ke manapun pergi untuk menyebarkan agama Islam. (Mulyono, "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:2).

Nilai karakter keagamaan yang lain adalah sebagai berikut, (1) keanehan pohon mangga karena kuasa Tuhan (Mulyono, "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:2); (2) kegiatan semadi (Mulyono, "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:3); (3) mendirikan masjid dan kolam untuk wudu (Mulyono, "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:3); dan (4) mengharap berkah (Nurdiana, "Dusun Somaitan", 2015:1 – 2).

4.2 *Memayu Hayuning Bawana*

Menurut Rama K.R.T.H. Jatiningrat, S.H., *memayu hayuning bawana* adalah melestarikan agar dunia seisinya menjadi awet, baik, dan selamat atau peduli lingkungan. Adapun yang dimaksud dengan peduli lingkungan adalah memperhatikan daerah atau wilayah (Sugono dkk., 2008:831). Kearifan lokal *memayu hayuning bawana* yang terdapat di dalam cerita rakyat di Kabupaten Sleman Yogyakarta yang didata di sini yaitu melestarikan lingkungan.

Di dusun Sabrangwetan terdapat *sendhang* 'mata air'. Dulu *sendhang* 'mata air' itu menjadi sumber kehidupan warga dan dapat menyuburkan tanah dan tanaman, sehingga dapat memberi kemakmuran bagi warga, kutipannya sebagai berikut.

Ada kearifan lokal yang mengingatkan kita agar melestarikan lingkungan Wukirsari yang dekat dengan gunung yang aktif. Manfaat air *sendhang* 'mata air' ini berguna untuk menyuburkan tanah dan tanaman, juga berfungsi untuk sumber kehidupan warga (Utami, "Asal Mula Dusun Wukirsari", 2015:1).

Nilai karakter *memayu hayuning bawana* yang lain adalah membuka hutan menjadi tanah datar, kutipannya sebagai berikut.

Oleh karena kesulitan beliau, tempat-tempat atau bagian hutan yang terkena bandhilnya, baik berupa pohon-pohon maupun batu-batu besar, dalam waktu singkat telah hancur dan berubah menjadi tanah datar yang terbukaluas, yang dapat diusahakan sebagai lahan pertanian (Mulyono, "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:3).

Nilai karakter melestarikan Dusun Wukirsari yang dekat dengan gunung yang masih aktif, kutipannya sebagai berikut.

Ada kearifan lokal yang mengingatkan kita agar melestarikan lingkungan Wukirsari yang dekat dengan gunung yang aktif (Utami, "Asal Mula Dusun Wukirsari", 2015:1).

Nilai karakter *memayu hayuning bawana* yang lain adalah (1) memugar rumah cagar

budaya (Mulyono, "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:3–4); (2) menciptakan tanah datar yang terbuka luas (Mulyono, "Mitos "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:3); dan (3) pertunjukan wayang kulit untuk mohon hujan yang dikabulkan (Sumitra, "Suran Mbah Demang di dusun Modinan", 2015:2).

4.3 Peduli Sosial

Yang dimaksudkan dengan peduli sosial adalah memperhatikan masyarakat (Sugono dkk., 2008:1036, 1331). Peduli sosial dapat disebut dengan istilah hubungan manusia dengan masyarakat, cinta damai, bersahabat, atau komunikatif.

Nilai karakter peduli sosial yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Sleman Yogyakarta yang didata di sini adalah warga Cangkringan khawatir, kutipannya sebagai berikut.

Udara Kecamatan Cangkringan terasa dingin dan panoramanya indah, sehingga menjadi tempat pariwisata yang menjanjikan. Akan tetapi, di tempat itu banyak juga terjadi transaksi seks bebas, sehingga menyuburkan pembangunan hotel melati, apalagi ketika masih ramai adanya penambangan pasir illegal. Kejadian ini membuat khawatir para warga Cangkringan yang mayoritas Islam karena menurut cerita bahwa Cangkringan ini dahulu ada desanya yang Islami, bernama dusun Wukirsari Sabrangwetan (Utami, "Asal Mula Dusun Wukirsari", 2015:2).

Nilai karakter peduli sosial yang lain, yaitu Ki Somaita membagi daging kijang kepada para tetangga, kutipannya sebagai berikut.

Segera Ki Somaita meminta istrinya untuk mengolah daging kijang tersebut sebagai lauk makan. Tak lupa Ki Somaita juga membagikan daging kijang tersebut kepada para tetangga (Nurdiana, "Dusun Somaitan", 2015:2).

Nilai karakter peduli sosial yang berupa upacara mengarak pusaka Ki Ageng Wanalela akan dikutipkan sebagai berikut.

Setelah semua peralatan dan kebutuhan upacara selesai dipersiapkan, maka upacara mengarak pusaka Ki Ageng Wanalela dimulai (Mulyono, "Peninggalan Ki Ageng Wanalela", 2015:4).

Nilai karakter peduli sosial yang berupa upacara Suran di Dusun Modinan akan dikutipkan sebagai berikut.

Upacara Suran Dusun Modinan diselenggarakan setiap tahun sekali pada tanggal 7 Sura, tepatnya saat tengah malam menjelang tanggal 8 Sura. Adapun pelaksanaan upacaranya bertempat di Dusun Modinan, tempat Ki Demang Cakradikrama terakhir bermukim. Pada dasarnya pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini terutama adalah kerabat keturunan Ki Demang. Orang yang memimpin dan mengatur upacara adalah anggota kerabat keturunan Ki Demang yang tertua, dibantu oleh tetua lainnya. Sementara itu, yang menjadi peserta upacara adalah anggota kerabat keturunan lainnya yang juga berperan untuk menjaga kelancaran jalannya upacara ini (Sumitra, "Suran Mbah Demang di Dusun Modinan", 2015:3-4).

Nilai karakter peduli sosial yang lainnya, yaitu (1) pembagian *kendhi ijo* 'kendi hijau' atau makanan kepada warga masyarakat (Sumitra, "Suran Mbah Demang di Dusun Modinan", 2015: 5) dan (2) Raden Gathutkaca tidak mau berperang (Nursinggih, "Badhong Gathutkaca", 2015: 2).

4.5 *Golong-Gilig*

Menurut Rama K.R.T.H. Jatiningrat, S.H. yang dimaksud dengan *golong-gilig* adalah bentuk yang sempurna, persatuan, dan kesatuan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan Gusti Allah. Kearifan lokal *golong-gilig* yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang didata di sini adalah menyatunya Brajadenta dengan Raden Gathutkaca. Di sini Brajadenta langsung tersungkur dan luka parah sebelum meninggal. Ia meminta kepada Raden Gathutkaca untuk dapat merasuk ke dalam tubuh Raden Gatutkaca seperti Brajamusti dan Brajalamatan. Kemudian

Raden Gathutkaca mempersilakan pamannya tersebut merasuk ke dalam tubuhnya. Kerajaan Pringgadani menjadi aman kembali, kutipannya sebagai berikut.

Tak lama berselang mereka berdua langsung menghantam Brajadenta. Brajadenta langsung tersungkur dan luka parah sebelum meninggal ia juga meminta kepada Raden Gatutkaca untuk dapat merasuk ke dalam tubuh Raden Gatutkaca seperti Brajamusti dan Brajalamatan. Kemudian Raden Gatutkaca mempersilakan pamannya tersebut merasuk ke dalam tubuhnya. Kerajaan Pringgadani menjadi aman kembali, badhong Raden Gatutkaca tersebut kemudian berubah menjadi batu besar yang berbentuk runcing di atasnya (Nursinggih, "Badhong Gatutkaca", 2015:4).

Cerita rakyat "Asal Mula Dusun Wukirsari" karya Ari Fitri Utami termasuk legenda. Cerita tersebut berhubungan dengan karaton. Cerita rakyat "Asal Usul Desa Somaitan" karya Tutik Nurdiana termasuk dongeng. Cerita tersebut berhubungan dengan desa. Cerita rakyat "Badhong Gatutkaca" karya R. bambang Nursinggih, S.Sn. termasuk dongeng. Cerita tersebut berhubungan dengan karaton. Cerita rakyat "Peninggalan Ki Ageng Wanalela" karya Suryo Mulyono termasuk legenda. Cerita tersebut berhubungan dengan desa dan agama Islam. Cerita rakyat "Suran Mbah Demang di Dusun Modinan" karya Budi Raharja Sumitra termasuk legenda. Cerita tersebut berhubungan dengan dusun dan agama Islam.

5. **Simpulan**

Berdasarkan subbab hasil dan pembahasan di atas, maka dalam simpulan ini dapat dinyatakan bahwa penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman Yogyakarta" ditemukan nilai karakter (1) religius, (2) peduli sosial, (3) *memayu hayuning bawana*, dan (4) *golong gilig*.

Nilai-nilai karakter di sini mudah untuk dimunculkan karena ceritanya pendek-pendek dan bahasanya mudah dipahami. Cerita rakyat di Kabupaten Sleman Yogyakarta di sini perlu

dilakukan karena untuk mengetahui tempat-tempat terpilih tersebut. Dengan adanya makna tempat-tempat tersebut, maka tempat tersebut dapat dijadikan tempat-tempat wisata yang penting di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bagian dari Kerajaan Mataram, sehingga merupakan wilayah kerja Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Daftar Pustaka

- Abidan, Achmad. 2014. "Nilai Magi dalam Cerita Rakyat Robyongan di Dusun Bleberan, Gunungkidul". Dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta; 29 September – 1 Oktober 2014. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lali-lain*. Cetakan 3. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haryatmo, Sri dkk. 2015. "Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sleman". Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Indriani, Ratna dkk. 1992/1993. "Cerita Rakyat dalam Majalah Berbahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ismiyati, Siti Ajar. 2013. "Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Yogyakarta". Dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 29 September – 1 Oktober 2014. Yogyakarta.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2014. "Mitos Air, Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" (Cerita Rakyat Kabupaten Gunungkidul). Dalam *Widyaparwa*, Volume 42, nomor 2, Desember 2014. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- , 2015. "Makna Cerita Rakyat "Asal-Usul Dusun Kedung Tawang". Dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 29 September – 1 Oktober 2014. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rahayu, Prapti. 2016. "Paraga Ingkang Pemiikiranipun Positif ing Cariyos Rakyat Ngayogyakarta". Naskah siaran Pembinaan Bahasa dan Sastra Jawa di Media Radio, melalui Programa 4 RRI Yogyakarta, pada tanggal 9 Maret 2016.
- Riyadi, Slamet. 2007. *Makna Simbolik Legenda Aji Saka*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Data: Pengantar Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutiyem. 2015. "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Gunungkidul". Dalam *Prosiding* Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta; 7--9 Oktober 2015. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra. Konsep Dasar dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- , 2016. *Pragmatisme Pascakolonial. Trilogi Gadis Tongsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trisunu, Silvester Agung. 1995. "Mengungkap Kepribadian Tokoh Protagonis Wanita dalam Cerita Rakyat Jawa yang Bertema Siasat Menggagalkan Perkawinan". Merupakan Skripsi di Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Yogyakarta: fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN
SLEMAN, YOGYAKARTA
Penyaji : Prapti Rahayu
Moderator : Nidwihapsari
Notulis : Yohanes Adhi Satiyoko
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/tanggal : Rabu/24 Agustus 2016

Waktu : 11.00--12.00

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Diyan (Kalimantan Timur)

Pertanyaan : Berdasarkan nilai karakter yang Anda temukan, apa pendapat Anda mengenai cerita rakyat pada umumnya?

Jawaban : Terima kasih, menurut saya, cerita-cerita rakyat yang beredar di masyarakat sebenarnya penuh dengan ajaran dan nilai-nilai luhur. Namun, nilai-nilai itu harus digali dan tafsirkan lagi.

Saran Narasumber:

1. Pendahuluan diubah, difokuskan pada jawaban atas pertanyaan: mengapa nilai karakter? Mengapa cerita rakyat Sleman?
2. Teori diganti: sesuaikan dengan masalah nilai (pragmatic)
3. Analisis disertai data-data/bukti-bukti
4. Format penulisan disesuaikan lagi dengan ketentuan panitia

TRANSFORMASI KISAH SYEKH ABDUL QODIR JAELANI DALAM SUJARAH PARA WALI LAN PARA NATA

TRANSFORMATION OF SYEKH ABDUL QODIR JAELANI STORY IN SUJARAH PARA WALI LAN PARA NATA

Sri Haryatmo

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Posel:haryatmosri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani di dalam *Sujarah Para Wali lan Para Nata* (SPWPN). Kajian ini bertujuan ingin mengetahui kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam SPWPN. Adapun teori yang digunakan adalah teori interteks. Bahwa kajian terhadap kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam SPWPN perlu dihubungkan teks lain yang muncul sebelumnya, yang menjadi hipogram. Hasilnya adalah bahwa terjadi perbedaan antara kisah Syekh Abdul Qodir dalam Buku Biografi dan Kisah Syekh Abdul Qodir dalam SPWPN. Perbedaan itu terjadi pada geneologi (asal-usul) tokoh, kesaktian tokoh, kesempurnaan fisik tokoh, dan hubungan (relasi) tokoh. Perbedaan-perbedaan itu berfungsi sebagai sarana melegitimasi keagungan tokoh Syekh Abdul Qodir Jaelani sebagai pembawa ajaran tareqat di Jawa.

Kata kunci: Syekh Abdul Qodir Jaelani, *Sujarah Para Wali lan Para Nata*, transformasi, legitimasi.

Abstract

This research aims to reveal Syekh Abdul Qodir Jaelani story in Sujarah Para Wali lan Para Nata (SPWPN). The problem formulation was finding out the previous text as the hypogram of Syekh Abdul Qodir Jaelani in SPWPN. The result shows that there is differences between Syekh Abdul Qodir story in Biographical book with Syekh Abdul Qodir in SPWPN. Those differences are on genealogy (the origin) of character, magical power of the character, perfection of physical character, and characters relation. Those differences function as a means to legitimize the great of Syekh Abdul Qodir Jaelany character as tareqat messenger in Jawa.

Keywords: Syekh Abdul Qodir Jaelani, *Sujarah Para Wali lan Para Nata*, transformation, legitimate

1. Pendahuluan

Padmopuspita (1991:505 – 524) secara umum membagi karya sastra Jawa menjadi sepuluh jenis, yaitu (1) puisi Jawa tradisional, (2) puisi Jawa modern, (3) bahasa gancar atau prosa, (4) epik, (5) lirik, (6) dramatik, (7) babad, (8) suluk, (9) kisah perjalanan, (10) serat niti atau ajaran. Dari kesepuluh jenis tersebut, terdapat jenis sastra yang menarik untuk dibicarakan dalam kajian ini, yakni sastra babad. Sastra babad adalah karya sastra Jawa yang berisi tentang cerita sejarah. Pada umumnya, berisi

cerita nyata, tetapi dibumbui dengan unsure-unsur fiktif (KBBI, 2008:108). Berkenaan dengan ciri tersebut sastra babad sering disebut cerita sejarah. Unsur-unsur cerita dalam karya jenis itu terdiri atas fakta, sesuatu yang kongkret, seperti tokoh cerita, latar peristiwa, dan latar tempat peristiwa berlangsung. Latar tempat sering berupa kerajaan atau Negara tertentu (Pardi dkk.,1996:9).

Penelitian ini terfokus pada kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam naskah Jawa berjudul *Sujarah Para Wali lan Para Nata* (yang selanjut-

nya disingkat *SPWPN*). *SPWPN* ditulis dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa dan berbentuk tembang macapat. Menurut *kolofon* (catatan kaki yang terdapat di awal teks) *SPWPN* ditulis oleh seorang pujangga bernama Atmodiharja pada hari Ahad Legi tanggal 3 Syawal, tahun Jimawal 1838 Saka atau 1916 Masehi. Teks *SPWPN* berisi kisah Prabu Brawijaya Majapahit sampai dengan berdirinya kerajaan Kartasura serta berisi sejarah penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para wali. Di samping itu, dalam teks tersebut terdapat kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani yang selanjutnya disingkat SAQJ.

Padmospita (1991:523) menyatakan bahwa ada tiga macam konvensi sebagai ciri pengenalan jenis babad, yaitu (1) judul jenis ini sebagian besar mempergunakan kata babad atau sejarah; (2) babad mempunyai latar belakang yang lebih luas daripada roman sejarah; (3) sebagian besar pelaku babad adalah tokoh historis. Berdasarkan pernyataan itu, *SPWPN* termasuk jenis sastra babad dengan alasan: pertama, naskah tersebut berjudul "*sujarah*" 'sujarah'. Kedua, tokoh yang diangkat dalam naskah *SPWPN* (SAQJ) adalah tokoh historis.

Di samping terdapat dalam *SPWPN*, kisah SAQJ juga terdapat dalam *Buku Putih Syekh Abdul Qodir Jaelani* (yang selanjutnya disingkat *BPSAQJ*). Buku yang ditulis Said bin Musyfir Al Qakthani (2003) itu berisi biografi SAQJ secara lengkap. Buku yang kedua itulah yang dijadikan pijakan dalam mengkaji kisah SAQJ dalam *SPWPN*.

Di dalam masyarakat Jawa, terutama bagi masyarakat yang beragama Islam, nama SAQJ sudah tidak asing lagi. Bagi masyarakat Islam tradisional, SAQJ dianggap sebagai orang suci, alim ulama, serta wali yang tertinggi. Karena itu, di saat acara tahlilan, SAQJ disebut sebagai tokoh yang didoakan pertama kali sesudah nama Rasulullah (Hanifah, 2009: 14). Begitu pentingnya tokoh SAQJ di tengah-tengah masyarakat Jawa, SAQJ dipilih sebagai tokoh panutan bagi masyarakat Jawa. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang

perlu dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah biografi tokoh SAQJ di dalam *SPWPN* maupun dalam *BPSAQJ*? (2) Apa perbedaan antara kisah SAQJ yang terdapat dalam *BPSAQJ* dan kisah SAQJ yang terdapat dalam *SPWPN*. (3) Mengapa perbedaan-perbedaan itu terjadi?

Adapun tujuan kajian ini adalah (1) untuk mengetahui biografi tokoh SAQJ dalam *BPSAQJ* maupun dalam *SPWPN*. (2) Tujuan kedua adalah untuk mengetahui perbedaan antara kisah SAQJ dalam *BPSAQJ* dan kisah SAQJ dalam *SPWPN*. (3) Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui mengapa terjadi perbedaan.

2. Kerangka Teori

Sesuai dengan judul di atas, kajian ini lebih menitikberatkan pada Kisah SAQJ yang terdapat dalam *SPWPN* yang dikaitkan dengan kisah SAQJ yang terdapat dalam *BPSAQJ*. Teori yang digunakan adalah teori interteks. Teori interteks pertama kali dikembangkan oleh peneliti Prancis Julia Kristeva (Teeuw, 1984:145), Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Menurut Kristeva (Culler, 1975:139) bahwa setiap teks sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Maksud pernyataan Kristeva itu adalah bahwa setiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolahnya kembali dalam karyanya atau teks yang ditulis oleh sastrawan kemudian itu (Pradopo, 1999: 227 – 228). Dengan demikian, teks yang diambil itu tampak seperti mozaik yang bagus yang ditata dalam papan lukisan. Mozaik-mozaik itu kemudian ditata dikombinasikan ke dalam sebuah ciptaan (ditransformasikan) berdasarkan rasa keindahan. Jadi, di dalam mentransformasikan ini, tentulah disertai dengan gagasan-gagasan dan konsep estetikanya sendiri hingga terjadi perpaduan yang baru. Teori interteks lalu dikembangkan oleh Riffaterre. Menurut Riffaterre

(1978:11, 23) teks yang menjadi latar penciptaan disebut hipogram, sedangkan teks yang menyerap hipogram (muncul kemudian) disebut karya transformasi. Kaitannya dengan kajian ini, biografi SAQJ dipandang sebagai hipogram, sedangkan kisah AQJ yang terdapat dalam *SPWPN* dianggap sebagai karya hasil transformasi.

Istilah transformasi itu sendiri, menurut Junus (1985:87–88) dapat dipahami sebagai pemindahan atau penjelmaan suatu teks kepada teks lain, baik pemindahan secara formal maupun abstrak. Transformasi secara formal itu terjadi apabila pemindahan pola, alur cerita, karakter, dialog, tema, dari suatu teks ke teks lain dapat ditangkap dengan jelas, sedangkan transformasi secara abstrak terjadi jika ide atau wacana suatu teks meresap ke dalam tidak dalam tataran formal. Selain itu, dalam proses transformasi biasanya terjadi modifikasi berupa perubahan, penyesuaian, perbaikan dan perlengkapan terhadap teks yang ditransformasikan itu. Transformasi juga sering disertai dengan penentangan atau perubahan secara radikal terhadap teks atau bagian teks yang ditransformasikan sehingga teks atau bagian teks yang dihasilkan itu berbeda dengan teks asal (Fokkema dan Elrud Ibsch, 1998: 99–100). Dalam hal ini, perubahan suatu teks tidak dianggap sebagai suatu kesalahan, tetapi dianggap sebagai suatu kesengajaan untuk suatu tujuan tertentu.

Pada hakikatnya, beberapa prinsip intertekstualitas di atas adalah sama, yakni di dalam memahami makna sebuah teks, seorang peneliti tidak hanya dituntut meneliti objek kajiannya saja, tetapi harus menghubungkan dengan teks lain yang mendahuluinya yang oleh Riffaterre disebut sebagai hipogram. Oleh karena itu, dalam memahami transformasi kisah SAQJ dalam *SPWPN* ini diangkat juga biografi SAQJ sebagai hipogram.

3. Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi pustaka yang ditopang

dengan teknik baca dan catat. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik, yaitu data yang telah diklasifikasi lalu dianalisis setiap komponennya sesuai dengan pemilahan dan pengelompokan per bab dan subbab yang telah dirancangkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini diawali dengan pemaparan kisah SAQJ dalam *SPWPN* (Jawa). Namun, sebelumnya, juga disampaikan biografi SAQJ yang terdapat dalam *Buku Putih Syeh Abdul Qodir Jaelani* (yang selanjutnya disingkat *BPSAQJ*) karya Said bin Musyfir Al Qakthani (2003). Maksud pemaparan kedua kisah (biografi) itu adalah agar dapat diketahui perbedaan di antara keduanya. Setelah itu baru diadakan kajian analisis.

4.1 Kisah SAQJ dalam *BPSAQJ*

Abdul Qodir Jaelani dilahirkan di Jailan, negeri yang terpencil di dekat Thabrastan pada tahun 470 H atau 1077 M. Nama itu sekarang terkenal dengan sebutan “Jaili”, “Jailani”, atau “Kaili”. Kemudian, ia meninggal pada hari Jum’at (malam Sabtu) tanggal 8 Robi’ulakhir 561 Hijrah. Nama lengkap Abdul Qodir Jaelani adalah Muhidin Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abi Salih Zanggi Dost Aljaelani. Sumber lain mengatakan bahwa ia keturunan Nabi Muhammad melalui Ali bin Abi Thalib RA. Menurut garis keturunan ini ia termasuk cicit Nabi Muhammad meskipun diragukan kebenarannya.. Namun, Syeh Abdul Qodir sendiri tidak pernah memperhatikan masalah nasab serta tidak senang mengunggulkan diri. Beliau lebih bersikap tawadhu’ dan zuhud dalam hal nasab dan gelar. Maka, ketika telah menjadi seorang Syeh terkenal, beliau tidak menginginkan kemashuran itu dan tidak ingin nasabnya disebarluaskan.

Sejak lahir, Abdul Qodir dididik dalam lingkungan keluarga sufi. Ia tumbuh di bawah tempaan Ibu (Fatimah binti Abdullah) dan kakaknya (Syeh Abdullah Assauma’i) yang keduanya tergolong wali. Sejak kecil, ia tampak

berbeda dengan anak-anak lainnya. Sejak usia dini, ia terus mematangkan kekuatan batin yang dimilikinya dan mulai belajar mengaji pada usia sepuluh tahun. Berkat didikan sang Kakek, ia segera menguasai ilmu agama dengan baik.

Pada tahun 488 H, ketika usia 18 tahun, ia meninggalkan bumi kelahirannya, pergi ke Baghdad, untuk menuntut ilmu (Anshari, 1994: 17). Pada waktu itu Baghdad menjadi pusat keilmuan terbesar di dunia Islam. Di kota itu berkumpul ribuan ulama dalam berbagai bidang ilmu. Maka, Abdul Qodir bertemu dengan banyak ulama terkenal yang ahli dalam berbagai bidang serta belajar ilmu dari mereka dan mengambil manfaat dari pengetahuan mereka. Oleh karena itu, ia menjadi seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu.

Abdul Qodir menuntut ilmu di Baghdad selama 32 tahun. Perjalanan menuntut ilmu ia jalani dengan susah payah dan penderitaan lahir dan batin serta penderitaan kekurangan makan sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Kesulitan ekonomi dan keprihatinan selama mencari ilmu tidak mengurangi semangat dan kemauannya dalam menuntut ilmu. Dalam kesehariannya, ia terbiasa makan daun-daunan yang baru tumbuh atau daun kering yang berada di pinggir sungai pohon-pohon berduri, dan bawang mati. Meskipun demikian, ia tetap tabah dan istikomah dalam mencari ilmu. Berkat ketabahan dan ketekunannya, ia bisa menyelesaikan studi dengan sempurna. Lalu, ia mengajarkan ilmunya sejak tahun 520 Hijriah.

Syeh Abdul Qodir mendapat julukan Mujmil bin Hasan Al-matani bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu. Gelar yang diberikan kepadanya sangat banyak. Di antara gelar itu adalah gelar imam (diberikan oleh As-Samaani). Ia adalah imam pengikut madzab Hambali. Dia juga diberi gelar "Syaikhul Islam yang diberikan oleh Adz-Dzahabi. Selanjutnya, para sufi juga memberi gelar Al-Quthb wa al ghauts, al baaz al asyhab.

Sebagai seorang sufi, Syeh Abdul Qodir mengajarkan tasawuf dan sufi, Ruh Al Qudus

dan Ruh Muhammad, syariat dan tauhid, substansi kehidupan (Sholikhin, 2008: 85 – 122). Sementara itu, pendidikan akhlak terhadap Allah meliputi (1) taqwa, taubat, ikhlas, dan syukur. (2) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi jujur dan sabar; (3) berbakti terhadap orang tua, terhadap guru, dan terhadap sesame, bahkan guru terhadap murid.

4.2 Kisah SAQJ dalam SPWPN

Dalam *SPWPN* dikisahkan bahwa terdapat dua nama toh besar yang menjadi keturunan Nabi Muhammad, yaitu Seh Maulana Ibrahim dan Abdul Qodir Jaelani. Kisah berawal dari Nabi Adam langsung kepada Abdul Mutalib. Abdul Mutalib berputra Abdullah, Abdullah berputra Nabi Muhammad, Nabi Muhammad berputri Dewi Pratimah, Dewi Pratimah berputra Kasan dan Kusén, Kusén berputra Jenal Kabir, Jenal Kabir berputra Muhkamaldinil Kubra. Muhkamal Dinil Kubra berputra laki-laki bernama Syekh Dulqodir Kobra.

Syekh Dul Qodir Kobra berputera empat, yaitu (1) Sultan Sarip Ngabdul Ngaripin (Sultan Mekah), (2) putri (istri Sultan Ngrum), (3) putri (istri Maulana Ibrahim, dan (4) Ishak. Dikisahkan bahwa Maulana Ibrahim pergi ke Jawa menyiarkan agama Islam. Sebelumnya, ia berangkat menuju Cempa lalu diambil menantu oleh Raja Cempa.

Adapun silsilah Nabi Muhammad sampai dengan Syekh Abdul Qodir Jaelani sebagai berikut. Cerita diawali dari deskripsi nama istri Nabi Muhammad, yaitu (1) Dyah Siti Katijah, (2) Sitilah, (3) Kabibah, (4) Siti Jenab, (5) Siti Kapsoh, (6) Siti Saroh, (7) Siti Maemunah, (8) Siti Supiyah, dan (9) Premeng Salamah.

Adapun proses kejadian asal-usul Syekh Abdul Qodir sebagai berikut. Suatu ketika, Kangjeng Rasul sedang bersemadi karena sedang dalam proses menerima wahyu Alquran. Ia menahan diri dari nafsu sahawat terhadap istri-istrinya. Karena itu, tiba-tiba nutfahnya. Kangjeng Rasul lalu segera mandi dan

nyamping (pakaian) tersebut ditaruh di suatu tempat. Kebetulan Umeng Salamah lewat lalu mengambil *nyamping* tersebut untuk dicuci. Karena taqdir, rahim Umeng Salamah tiba-tiba bergerak karena mengandung. Ketika kandungan berumur tiga bulan, Kangjeng Nabi wafat lalu Dyah Umeng salamah pulang ke kerajaannya. Ia kembali ke negeri Surat, tempat bertahta Raja Syekh Nurkadam, ayahnya. Adapun Syekh Nurkadam itu adalah putra seorang pendeta dan ulama yang hafal Alquran.

Diceritakan, tidak berapa lama Dyah Umeng Salamah melahirkan anak laki-laki yang tampan dengan wajah bercahaya yang diberi nama Abdul Qodir Jaelani. Karena anak tunggal, ia hidup manja dan serba berkecukupan. Segala kebutuhan hidup tidak akan berkekurangan. Ketika berusia 14 tahun, Abdul qodir menjadi pemuda yang gagah dan perkasa.

Suatu hari Abdul Qodir naik di atas atap rumahnya (*wuwung*). Dari atap itu, ia bisa melihat kota mekah. Ia juga bisa melihat orang-orang yang sedang naik haji dan duduk berjejer mengelilingi ka'bah yang berjumlah tujuh *kethi* (700.000) Peristiwa seperti itu dilihatnya sampai tiga kali.

Keajaiban itu oleh Abdul Qodir lalu disampaikan kepada ibunya, tetapi sang Ibu tidak memercayainya karena kota Mekah itu sangat jauh dari rumahnya. Untuk meyakinkan ibunya, Abdul Qodir mengajak ibunya naik ke atas *wuwung* 'atas atap'. Ibunya pun lalu memercayainya. Hal itulah yang mendorong Abdul Qodir berniat naik haji ke Mekah. Sang Ibu mencegahnya karena ia masih berusia muda. Karena tekad Abdul Qodir sangat kuat, Sang Ibu akhirnya mengizinkannya meskipun keberangkatannya ke Mekah harus diiringi dengan isak tangis. Pada hari keberangkatannya, Abdul Qodir diberi bekal oleh ibunya berupa uang 70 dinar dan *benik* (kancing baju) emas senilai 17 dinar.

Di samping itu, ia juga diberi nasihat yang berupa pantangan hidup seperti pantangan minum minuman keras, pantangan berbuat zina,

pantangan membunuh orang, dan pantangan membakar rumah. Di samping keempat itu, ia juga diberi ajaran agar meninggalkan dosa besar empat perkara, yakni menghindari sifat sombong, menghindari perkataan yang dusta, menghindari sifat *climut* atau *clemer* 'suka mencuri, dan menghindari berdusta kepada raja. Barang siapa yang melakukan empat hal itu tidak akan menerima ampunan dari Tuhan.

Setelah menerima wejangan 'nasihat' dari ibunya, berangkatlah Abdul Qodir menuju Mekah. Hanya membutuhkan waktu *sakedhepan* 'sekejap mata', ia sudah sampai di kota Mekah. Sesampai di Mekah, orang-orang menyambutnya dengan gembira. Mereka tertarik akan ketampanan Abdul Qodir. Maka, dalam waktu sebentar saja, ia banyak memiliki sahabat. Suatu hari Abdul Qodir sedang sholat ashar di Masjid. Ketika sedang sholat, sepatunya dicuri orang dan dibawa lari. Anehnya, ketika diberi tahu bahwa sepatunya dicuri orang, Abdul Qodir merasa ikhlas dan mendoakan pencuri agar menjadi menjadi sadar. Maka, ia membiarkan pencurinya untuk pergi begitu saja.

Selesai beribadah haji, Dul Qodir berjumpa dengan Sultan Ngabdul Ngaripin. Dul Qodir diangkat menjadi saudara dan diminta menjadi raja di Mekah menggantikan dirinya. Akan tetapi, Abdul Qodir menolaknya. Karena itu, ia diangkat sebagai guru spiritualnya serta diberi tempat yang mulia di sisi raja.

Abdul Kamal, sang pencuri sepatu, telah sadar dan ingin mencari Syekh Abdul Qodir. Setelah bertemu dengan Abdul Qodir, ia mendapatkan berbagai pelajaran tentang laku amal untuk akherat yang meliputi empat hal, yaitu mengerjakan sholat lima waktu, mengerti akan kejahatan, mengerti akan kebaikan, dan mengerti hal-hal yang samar. Berkat Didikan Syekh Abdul Qodir, akhirnya Lacut menjadi seorang yang soleh.

Dalam kegiatan transformasi karya sastra, *penggubah* 'penyadur' menghasilkan karya sastra lain yang dalam kondisi tertentu mempunyai identitas yang berbeda (Sudewa, 1991:13).

Karena itu, setiap teks baru akan dipandang sebagai karya sastra yang masing-masing mencerminkan sikap dari *penggubah*-nya atau penulisnya. Berkenaan dengan itu, penulisan *SPWPN* dapat diasumsikan mencerminkan sikap penulisnya.

Mengingat bahwa penulisan karya jenis babad itu dimaksudkan sebagai sarana legitimasi tokoh (Berg, 1974:519), *SPWPN* dapat juga diasumsikan sebagai sarana legitimasi apa yang sedang dituliskannya. Dalam hal ini legitimasi keagungan tokoh yang didasarkan pada silsilah/asal-usul, kesaktian tokoh, kesempurnaan fisik, serta relasi dan hubungan tokoh yang terkandung dalam naskah. Secara garis besar, akan dibicarakan tentang silsilah, kesaktian tokoh, kesempurnaan fisik, serta hubungan atau relasi tokoh Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam *SPWPN*.

4.3 Asal-usul (Silsilah) Syekh Abdul Qodir

Di dalam Buku Biografi dijelaskan bahwa Syekh Abdul Qodir adalah keturunan seorang syekh yang kehidupannya sangat sederhana dan sangat saleh. Kakeknya (ayah dari ibu) bernama Sayyid Abdullah Saumai, seorang sufi terkemuka di waktu itu. Abdul Qodir kecil terlahir sebagai anak yatim karena ayahnya sudah meninggal sebelum ia lahir (Sholikhin, 2008:4). Sementara itu, silsilah Abdul Qodir dari nasab ibunya bermuara pada Sayyid Al Husain bin Ali bin Abi Thalib. Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa Syekh Abdul Qodir keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah Azzahra, turun yang ke-15 (Sholikhin, 2008:5--6) meskipun, silsilah itu diragukan kebenarannya.

Untuk membangun legitimasi tokoh melalui asal-usul silsilah itu, di dalam *SPWPN* dikisahkan bahwa Abdul Qodir Jaelani adalah keturunan Nabi Muhammad. Kisah tentang asal-usul tokoh yang terdapat dalam *SPWPN* ini sangat menarik karena urutan cerita dan penamaan tokoh-tokohnya tidak diikuti dengan setia oleh penyadur (pengarangnya), tetapi disesuaikan dengan nama-nama tokoh yang

mudah diucapkan atau dilafalkan dengan lidah orang Jawa. Penulisan nama semacam ini terlihat pada penggunaan beberapa nama seperti Jenal Kabir (dari kosa kata bahasa Arab Zaenal Kabir), Mohkamadinil Kobra (dari kata Mohammad Alkubra), Sarip Dul ngaripin (dari kata Syarif Abdul Arifin), Sultan Ngrum (dari Sulthon Arrum), dan Molana Ibrahim (dari Maulana Ibrahim). Di samping nama-nama tokoh tersebut dilafalkan dengan sesuai dengan lidah orang Jawa, nama-nama tokoh tersebut juga tidak ditemukan dalam biografi Syekh Abdul Qodir jaelani. Demikian juga nama-nama istri Kangjeng Rasul (Nabi Muhammad) seperti Katijah, Sitalah, Kabibah, Jenat, Kapsah, Saroh, Siti Maemunah, Siti Supiyah, dan Prumeng Salamah juga tidak disebutkan dalam buku biografi SAQJ. Meskipun demikian, pengarang cukup terampil dalam menulis nama-nama istri Nabi. Dari nama-nama yang telah disebutkan itu, ada tiga nama yang tidak masuk istri nabi seperti Sitalah, Siti Kapsah, dan Siti Saroh. Sementara itu, nama-nama istri nabi yang tercatat dalam sejarah Islam. Nama-nama dimaksud adalah Aisyah, Saudah, Juwariyah, dan Zaenab. Yang menarik dari penamaan tokoh itu ialah pelafalan nama-nama tokoh Arab yang dijawakan seperti Sarip Ngabdul Ngarifin, Dewi Pratimah, Dewi Supiyah, Jenal kobra, dan Sitalah. berikut ini penyebutan nama-nama silsilah nabi Muhammad sampai Maulana Ibrahim, pembawa ajaran Islam di tanah Jawa terdapat pada tembang Asmarada bait 10–16.

*Panjang lamun ingucap Jeng Nabi
wus puputra wadon
Retna Dewi Pratimah juluke
apuputra Kasan Kusen Nabi
Ki Kasan sesiwi
Jinal Kabir Sunu*

*Muhkamatdinil Kobra sesiwi
kakung kang kinaot
Seh Dul Kadir Kobra ing namane
wus puputra jalu lawan estri
sekawan winilis
wau kang pambayun*

*Sultan Mekah Sang Ngabdul Ngaripin
panenggake wadon
krama angsal sultan Ngrum garwane
kang pandhadha Mulana Ibrahim
Sang Iskak wuragil
sami trahing rasul*

*Kangjeng Sultan Sarip Dul Ngaripin
kang rayi wus kinon
marang Jawa nelukna gamane
binektanan kitab Kuran adi
ken ngeslamna sami
ing tanah Jawa gung
(SPWPN, halaman 9)*

Lama jika diceritakan, Jeng Nabi
sudah punya anak perempuan
Dewi Fatimah namanya
(Fatimah) berputra Kasan dan Kusen
Kasan berputra (Jinal Kabir)
Jinal Kabir berputra

Muhkamadinil Kobra, berputra
laki-laki yang terkenal
Syekh Dul Qodir Kobra namanya
Sudah beranak laki dan perempuan
empat jumlahnya
adapun yang sulung
'Sultan Mekah Sang Abdul Arifin
nomor dua perempuan
menikah dengan sultan Romawi
nomor tiga Maulana Ibrahim
Sang Ishak anak bungsunya
semua keturunan Rasul

Jeng Sultan sarip Dul Ngaripin
Adiknya sudah disuruh
ke Jawa menyebarkan agamanya
diberi bekal Kitab Alquran
disuruh mengislamkan semuanya
di tanah Jawa
(SPWPN, halaman 9)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa legiti-
masi yang dibangun dalam *SPWPN* tidak
hanya terlihat pada silsilah Syekh Abdul Qodir
Jaelani, tetapi juga silsilah para penyiar agama
Islam di Pulau Jawa. Dalam pembicaraan silsilah
ini, nama Jenal kabir, Muhkamadinil Kobra,
Muhkamadinil Kobro, dan Dul Qodir Kobra

tidak ada kaitannya dengan silsilah tokoh Syekh
Abdul Qodir Jaelani. Nama-nama tersebut
dipakai sebagai mediator untuk merangkai
silsilah dari Nabi Muhammad sampai Syekh
Mulana Ibrahim (penyebarnya agama Islam yang
pertama di Jawa). Tentu saja hal tersebut di-
maksudkan untuk memperkuat legitimasi dan
dapat memberi makna bahwa penyebaran agama
Islam ke Pulau Jawa itu penting karena pembawa
ajaran agama tersebut adalah tokoh keturunan
Kangjeng Nabi Muhammad.

4.4 Kesaktian Tokoh

Di dalam *SPWPN* kesaktian tokoh disam-
paikan melalui proses kelahiran tokoh, keajaib-
an tokoh. Proses sebelum kelahiran tokoh
Abdul Qodir diterangkan dengan rinci. Bahkan
kisah yang menjadi penyebab Dewi Salamah
mengandung diterangkan secara lengkap.
Sementara itu dalam buku biografi tokoh Syekh
Abdul Qodir tidak menjelaskan kelahiran tokoh.
BPSAQJ menjelaskan bahwa Abdul Qodir
adalah anak yatim. Di kala ia lahir, ayahnya
sudah meninggal. Hal tersebut tentu berbeda
dengan kisah yang terdapat dalam *SPWPN*
yang dengan rinci menceritakan proses sebelum
kelahiran SAQJ.

Sebelum Abdul Qodir lahir, proses menuju
terciptanya janin SAQJ dijelaskan dengan rinci.
Dalam *SPWPN* dikisahkan bahwa Umeng
salamah (Ibu Abdul Qodir) bisa mengandung
tanpa harus melakukan senggama dengan
Kangjeng Rasul. Cukup dengan memegang
nyamping 'kain sarung' yang terkena nutfah
'sperma' Jeng rasul, Umeng Salamah bisa meng-
andung. Waktu itu Kangjeng Rasul sedang
menjalani laku tidak boleh mendekati istri-
istrinya karena sedang berkonsentrasi untuk
mencipta kitab Alquran seperti ilustrasi berikut.

...
*samya ndherek sedarum
ameng-ameng mring langensari
pan sesiwa semana
Kangjeng Gusti Rasul
marang ing garwa sesanga*

*nupah korut kang rahsa andika Nabi
tumibeng nyampingira*

*Sabab Gusti sanget nyegah resmi
lagya nganggit kang Kitap Korokan
mila ngantya korut mangke
marga sessiwo iku
tur pinareng kalawan takdir (K11)
nulya amundhut enggal
ing pisalin wau
lumampah Umeng Salamah
sampun prapta Jeng Nabi siram ing beji
nulya santun ing wastra*

*Ingkang mentas kagem sampir ken glis
midhangannya Dyah Umeng Salamah
kang rasa glis mring garbane
Umeng salamah wau
pan katiban rasa sejati
dadya garbini Sang Dyah
wit mung rasa jumbuh
sampun angsal tigang candra
nulya surut wau Kanjeng Gusti Nabi
Dyah kundur prajanira
(SPWPN, halaman 10 – 11)*

...

sama-sama ikut semuanya
jalan-jalan di langensari
sebab berputra waktu itu
Kanjeng Gusti Rasul
terhadap Sembilan istrinya
nutfah terhanyut oleh perasaan Yang Mulia
Nabi
jatuh di kain pakaiannya

Sebab Nabi sedang menahan syahwat
sedang mengarang kitab Alquran
maka sampai terhanyut nanti
sebab beranak itu
dan bersamaan taqdir
lalu mengambil segera
baju pengganti tadi
berjalanlah Umeng Salamah
sudah datang Jeng Nabi Mandi di kolam
lalu berganti pakaian

Bekas sampran tadi segera
ditempati dyah Umi Salamah
segera terasa di kandungannya
Umi salamah tadi
sebab kejatuhan *rasa sejati*
jadi mengandung Sang Dyah

sebab hanya rasa cocok
sudah berjalan tiga bulan
lalu wafatlah Kanjeng Gusti Nabi
Dyah kembali ke kerajaannya'

Kutipan di atas menunjukkan keajaiban dan kesaktian tokoh. Karena taqdir, keajaiban itu dimunculkan untuk menunjukkan kesaktian seorang tokoh. legitimasi melalui keajaiban itu dimaksudkan untuk mengangkat keberadaan Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Dalam tradisi penulisan babad (sejarah) kelahiran seorang tokoh dengan cara yang tidak masuk akal itu suatu hal yang dianggap biasa karena memang pengarang sengaja menciptakan begitu. Pengarang menciptakan cerita yang demikian itu dengan maksud untuk melegitimasi keberadaan tokoh tersebut.

Di samping keajaiban yang berupa proses kejadian janin, terdapat juga keajaiban yang terjadi pada diri tokoh Abdul Qodir. Keajaiban itu terlihat ketika Abdul Qodir menginjak remaja, yakni usia 14 tahun. Ia sudah bisa melihat kota Mekah dari jarak jauh. Ia melihat orang-orang yang sedang melakukan tawaf dan sedang duduk mengelilingi ka'bah.

Niat Naik Haji

dene legege Sang Sinom
reh putra aran nglangut
marang Mekah amungguh (k.15) kaji
datanpa rowang Radyan Dyah nrimeng
tyasipun
dene kang putra wus angsal
sihira Ywang anulya pasrah mring Widi
nging meksa waspa medal

4.5 Kesempurnaan lahir (Fisik) dan Batin

Dalam SPWPN Syekh Abdul Qodir Jaelani tidak hanya ditampilkan sebagai sosok ulama yang sempurna tentang keilmuwannya saja, tetapi juga sempurna dari segi lahir (fisik) dan batin. Kesempurnaan lahir ditampilkan sejak ia baru lahir. Ia digambarkan sebagai bayi yang tampan, wajah bercahaya, dan bersinar. Setelah berusia empat belas tahun, ia menjadi pemuda yang tampan seperti kutipan berikut.

*Cinarita samana wus lami
Dyah Umeng Salamah gennya babar
anenggih ing wawratane
miyos jalu abagus
semu wingit cahya nelahi
sampun sinungan nama
risang Duryat wau
Seh Ngabdul kadir Jaelan
mangke Radyan wus yuswa pakbelas warsi
cahya bagus utama. (SPWPN halaman 12).*

‘diceritakan sudah sekian lama
Dyah Umi Salamah melahirkan
yaitu dalam kandungannya
lahir priya tampan
rupa bersinar
sudah diberi nama
keturunannya tadi
Syeh Abdul Qodir Jaelan
sekarang Raden sudah berusia empat belas
tahun
rupa sangat bagus’

Ketampanan pemuda Abdul Qodir membuat sang Ibu menjadi semakin menyayanginya. Apalagi, ia anak tunggal yang baik dan solih. Maka tidaklah aneh jika anak semata wayang itu dimanja oleh ibunya seperti kutipan berikut.

*Wau putra pan naming sawiji
dhasar jalu pekik warnanira
denugung bareng karsane
tansah sinunggun-sunggun
mring kang ibu wau Sang Pekik
... (SPWPN halaman 12)*

‘Itulah putra yang hanya satu
dasar laki-laki bagus rupanya
dituruti semua yang dikehendaki
selalu dimanja hidupnya
oleh ibunya itulah sang Bagus’
...

Hal lain yang menarik adalah deskripsi ketampanan Abdul Qodir muda ketika dirinya sedang berbusana lengkap ala Arab. Ia digambarkan berkain sutra, berbaju songket, bersepatu, memakai serban sutra. Hal yang berbeda dengan lainnya adalah ia memakai peci wasiat dari Gusti Rasul (Nabi Muhammad) yang berwarna kuning. Deskripsi yang menarik lagi

ialah ketampanannya disamakan dengan Nabi Yusuf yang turun dari Surga. Hal itu tergambar dengan jelas pada tembang dhandhanggula sebagai berikut.

*lingkang putra nulya dandan aglis
nyamping klemat apaningset sutra
rasukan antari songket
ngagem mojah sepatu
serbanira pan sutra kesmir
ngagem kethu wasiyat
agem Gusti Rasul
ingkang serbet sutra jenar
kang jambiya wasiyat sampun winangking
kang ibu suka mulat*

*Ing warnane kang putra asigit
angler nabi Yusup sangking swarga
... (SPWPN, halaman 14)*

‘Sang anak segera berbusana
berkain klemat berhiaskan sutra
baju berhiaskan songket
berkaos kaki dan bersepatu
serbannya sutra kesmir
memakai kopiah wasiat
pakaian gusti Rasul
sapu tangan sutra kuning
senjata wasiat sudah dibawa
Sang Ibu senang melihatnya.’

Di samping itu, dalam tembang Asmaradana didiskripsikan tokoh SAQJ muda yang tampak tampan dan utama atau *anom bagus utama* ‘muda, tampan, dan berbudi utama’. Ia digambarkan dapat menggemparkan manusia di seluruh negara.

*Yata kawarnaa malih
horeg jalma jro nagara
Seh Dulkadir ing praptane
neng sajroning Kabatolah
anom bagus utama
wong samekah samya ambyuk
kapriksa mring Kanjeng Sultan.
(SPWPN halaman 13)*

‘Yaitulah dijelaskan lagi
gempar orang di seluruh negara
kehadiran Syekh Dulkadir

di lingkungan Ka'batullah muda, tampan, dan berbudi utama orang di seluruh Mekah berkumpul semua diketahui oleh Kangjeng Sultan.'

4.6 Relasi Tokoh

Legitimasi melalui relasi tokoh terlihat pada siapa tokoh-tokoh besar yang berhubungan dengan tokoh Syekh Abdul Qodir jaelani. Dalam SPWPN diterangkan bahwa SAQJ sempat bertemu dengan Kangjeng Sultan Ngabdul Ngaripin, raja besar di Arab Saudi. Hal itu terlihat pada tembang Asmaradana berikut ini.

*Jeng Sultan Ngabdul Ngaripin
samana nulya atindak
mring kabatolah jujuge
manggihi Sang Seh Jaelan
neng jroning kabatolah
tan darbe pondhokan wau
wus rawuh mau Jeng Sultan.*

*Seh Ngabdulkadir duk uning
Jeng Sultan tindak mring Kabah
Dulkadir amudhun age
sangking genira alenggah
jeng Sultan duk tumingal
jawat salam astanipun
wusnya Dulkadir ngrep pada*

*Jeng Sultan tetanya aris
Seh matur madya wusana
binayong mring jro kedhaton
wus rawuh Sultan ngandika
"Lah Adhi padha lenggah
sira sun aku sadulur
ing dunya prapteng ngakirat
(SPWPN halaman 20--21)
'Jeng Sultan Abdul Arifin
ketika itu lalu berangkat
menuju Ka'batullah arahnya
menemui Syekh Jaelani
di lingkungan Ka'batullah
tak punya ponokan tadi
sudah dating Jeng Sultan*

Syekh Dul Qodir ketika mengetahui Jeng Sultan tiba di Ka'bah Abdul Qodir segera turun dari tempat duduknya

Jeng Sultan ketika melihat bersalaman tangannya setelah itu Dul Qodir duduk

Jeng Sultan bertanya pelan Syekh menjawab dengan tuntas dibawa ke dalam istana telah dating, Sultan bertitah "Adik, silakan duduk engkau saya anggap saudara di dunia sampai akhirat'

Kutipan di atas menjelaskan bahwa SAQJ adalah tokoh yang disukai oleh banyak orang karena kebaikan budi pekerti dan karena kesempurnaan fisik yang dimilikinya. Karena itu, ia mempunyai banyak kawan, baik yang berasal dari rakyat jelata sampai dengan raja, bahkan, yang menarik lagi adalah bahwa dia dianggap saudara oleh Sang Raja Mekah. Hal itu jarang terjadi di lingkungan istana seorang raja sampai menganggap orang lain sebagai saudara kalau ia tidak berjasa besar.

Hal yang menarik lagi adalah bahwa SAQJ pernah ditawarkan menjadi raja (sultan) di Mekah untuk menggantikan Sultan Abdul Arifin. Namun, SAQJ menolak tawaran tersebut. Ia menolak tawaran menjadi raja bukan disebabkan oleh ketidakmampuan dirinya dalam memimpin, melainkan disebabkan oleh tidak adanya nugraha 'wahyu'. Di samping itu, seorang ahli ilmu (ulama) tidak layak menjadi raja. Hanya Allah yang Maha Mengetahui siapa saja hamba yang layak menjadi raja seperti kutipan berikut.

*Lan yen sembada ta Adhi
sira jumenenga nata
ingsun ambegawan bae
Adhi sira pan prayuga"
Seh Dulkadir turira
"Anuwun datanpa perlu
lamun jumenenga sultan*

*Sayekti boten kepingin
kawula boten sumedya
lamun jumenenga katong
abot wong jumeneng nata
yen tan wruh tajemira*

*nugraha lereging wahyu
unggah udhune ing rasa*

*jer rasa suraseng osik
jumbuhe masbun punika
tan kena gingsir rasane
tan kena tinakokena
nora kena winulang
lamun nora nugraha gung
sayekti nora uninga.*

*Amung Alah ingkang uning
sanes darbeking kawula
beda ngelmu sekabehe
angon osik lawan napas
amandeng kang permana
nyangkani sangkaning nekung
iku darbeking kawula*

*bangsa ilang lahir batin
titine kang rasa jamal
dudu kawula kang duwe
pesthi kagungan Ywang suksma
amor kodrad wiradad
datan na weruh puniku
among Alah ingkang wikan*

*Punika ngelmuning aji (k.22)
jana jejeging bawana
ja benggang jaji jajage
ginadhuh wahyuning wahya
namrih tutut sadaya
ayem werdaya kayungyun
yu kayun bawana raya*

*Ywan nata kudu ngawruhi
usiking alam sadaya
gih angele dadi katong
tan kena lena ing nala
anglangut sadayanya
den kaliling siyang dalu
laras surasaning rasa*

*Sabab ta yen klingsir galih
akesit derajat praja
jaad wahyuning keraton
tan kena pinulihena
nrajang rusaking rasa
wahyuning rat temah kungsul
tumpang suh nugraha sirna.”
(SPWPN, halaman 21 – 22)*

“Dan jika mampu Adik
engkau jadilah raja
saya menjadi Begawan saja
Adik, engkau pasti utama”
Seh Dul Qodir jawabnya
“Terima kasih yang mendalam
saya dijadikan sultan

sungguh tidak ingin
saya tidak sanggup
jika dijadikan raja

Karena tidak mau menggantikan kedudukan Sultan, SAQJ lalu dinobatkan sebagai guru Sultan. Ia diangkat sebagai penasihat kerajaan di negeri Arab seperti pernyataan Sang Raja (Sultan) berikut ini.

*Sang Nata ngandika aris,
“Dhuh Adhi guguru kula
dhateng panduka yektine
nadyan tumekeng antaka
datan mingser ing tekad
estu adhi guroningsun
ing dunya prapteng ngakerat*

*Yen makaten dika Adhi
daleme penepen jaba
sun kang asung sekabehe”
Seh jaelan turira
nulya ngaturan wisma
gedhong langkung resmenipun
sinunggun-sunggun sinuba*

*mring Sultan Ngabdul ngaripin
pinundhut ingkang barokah
... (SPWPN halaman 22)*

‘Sang Raja berkata pelan
“Duh Adik, guru saya
kepada engkau sebenarnya
meskipun sampai mati
tidak akan berubah tekat
sungguh Adik guru saya
di dunia sampai akhirat

Kalau begitu engkau Adik
rumahnya di istana bagian luar
saya yang bangun semuanya”
Syekh Jaelani katanya
lalu diberi rumah

besar dan asri
yang sangat dihormati

oleh Sultan Ngabdul Arifin
untuk diminta perkahnyanya
...'

5. Simpulan

Transformasi kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani dalam *SPWPN* dapat dikatakan sebagai pemindahan secara formal karena pemindahan tersebut dapat ditangkap dengan jelas. Dalam transformasi itu ditemukan beberapa perbedaan, baik dalam silsilah (asal-usul tokoh), proses kelahiran, kesempurnaan fisik, dan relasi tokoh. Perbedaan itu terjadi dimaksudkan sebagai upaya legitimasi terhadap kebesaran, dan keagungan, dan kesempurnaan tokoh kemelalui asal-usul (silsilah), kesaktian tokoh (proses kelahiran tokoh, karomah), kesempurnaan tokoh, dan relasi tokoh Syekh Abdul Qodir yang terdapat *SPWPN*. Hal lain yang menarik adalah bahwa legitimasi tersebut tidak hanya bermuara pada silsilah tokoh dan kesaktian tokoh, tetapi tertuju pada ajaran yang terdapat dalam naskah *SPWPN*. Artinya, bahwa ajaran-ajaran itu dapat dikatakan sangat bermakna karena langsung disampaikan oleh seorang tokoh yang memiliki kharismatik besar.

6. Daftar Pustaka

- Anshari Az, Havizh dkk. 1994. *Ensiklopedi Islam* Jilid 1. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic and the Study of Literature*. London: Roudledge and Kegan Paul.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. (Terjemahan Praptadiharja dan Kepler Silaban). Jakarta: gramedia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Padmopuspita, Asia. 1991. "Jenis Sastra Jawa dan Ciri Pengenalnya". Dalam *Kongres Bahasa Jawa* (Proseding). Semarang: Harapan Masa.
- Pardi dkk. 1996. *Sastra Jawa Periode Akhir Abad XIX – Tahun 1920*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington & London: Phonix House.
- Said bin Musyfir Al Qahthani. 2003. *Buku Putih Syekh Abdul Qodir Al Jaelani*. Jakarta: Darul Falah .
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Syekh Abdul Qodir Aljilani*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : TRANSFORMASI KISAH SYEKH ABDUL QODIR JAELANI DALAM
SUJARAH PARA WALI LAN PARA NATA
Penyaji : Sri Haryatmo
Moderator : Siti Ajar Ismiyati
Notulis : Sutyem
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
Hari/tanggal : Kamis/25 Agustus 2016
Waktu : 08.00--09.00

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Suti (Yogyakarta)

Pertanyaan : Bagaimana Anda menjelaskan perbedaan dalam transformasi atas penelitian Anda?

Jawaban : Seperti yang telah saya muat dalam simpulan bahwa perbedaan itu terjadi dimaksudkan sebagai upaya legitimasi terhadap kebesaran, dan keagungan, dan kesempurnaan tokoh kemelalui asal-usul (silsilah), kesaktian tokoh (proses kelahiran tokoh, karomah), kesempurnaan tokoh, dan relasi tokoh Syekh Abdul Qodir yang terdapat *SPWPN*.

Saran Narasumber:

1. Latar belakang perlu diperjelas arahkan ke dugaan adanya transformasi
2. Teori disajikan secara runtut
3. Transmisinya agar dinyatakan secara pasti
4. Format penulisan dibenahi sesuai ketentuan

TUNTUNAN PERNIKAHAN DALAM NASKAH SYAIR SULUH PEGAWAI KARYA RAJA ALI HAJI:KAJIAN INTERTEKSTUALITAS MARRIAGE GUIDE IN SYAIR SULUH PEGAWAI TEXT BY RAJA ALI HAJI: INTERTEXTUAL REVIEW

Mustari

Jurusan BSA Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Posel: Mustari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini hendak mengungkap tuntunan pernikahan Melayu-Islam dan pandangan dunia serta ideologi dalam bingkai ajaran Islam yang terkandung dalam Syair Suluh Pegawai karya Raja Ali Haji. Pendekatan dilakukan dengan kajian intertekstual dengan membandingkan Syair Suluh Pegawai dengan Hadis-Hadis Rasulullah SAW. dan ayat-ayat al-Quran serta pendapat para ulama. Hasilnya menunjukkan bahwa ajaran yang kadang-kadang terkesan kaku dalam penyampaiannya dapat dilenturkan jika dipadukan dengan estetika sastra seperti yang terlihat pada Syair Suluh Pegawai.

Kata Kunci: Melayu-Islam, pernikahan, *Syair Suluh Pegawai*, intertekstual

Abstract

This research aims to reveal marriage guide in Melayu Islam and world view and ideology under Islam teaching in Syair Suluh Pegawai by Raja Ali Haji. The approach was conducted with intertextual review by comparing Syair Suluh Pegawai and Hadis-Hadis Rasullulah SAW and al-Quran verses and ulama. The result shows that the teaching that seemed rigid in its expression could be fluently delivered if it was compiled with literary aesthetic like in Syair Suluh Pegawai.

Keywords: Melayu-Islam, *Syair Suluh Pegawai*, Intertextual

1. Pendahuluan

Orang Melayu (selanjutnya ditulis OM)¹ – yang bahasanya telah disepakati menjadi

¹ Tidak mudah untuk mendefinisikan Melayu dalam konteks budaya yang bisa diterima oleh semua OM. Pemerintah Malaysia mendefinisikan Melayu sebagai penduduk pribumi yang bertutur dalam Bahasa Melayu, *beragama Islam*, dan *yang menjalani tradisi dan adat-istiadat Melayu*. Di Malaysia, penduduk pribumi dari keturunan beberapa etnik di Indonesia, seperti Minang, Jawa, Aceh, Bugis, atau Mandailing, dan lain sebagainya yang bertutur dalam bahasa Melayu, beragama Islam dan mengikuti adat-istiadat Melayu, semuanya dianggap sebagai OM. Bahkan orang bukan pribumi yang menikah dengan orang Melayu dan memeluk agama Islam juga diterima sebagai OM (wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Melayu_di_Malaysia#Definisi_Melayu).

bahasa nasional Indonesia, Malaysia dan Brunei – merupakan salah satu suku bangsa atau etnis yang mendiami beberapa wilayah di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan menjadi etnis mayoritas di Kerajaan Malaysia, khususnya di Tanah Semenanjung, Thailand bagian Selatan dan Kerajaan Brunei Darussalam. Berbeda dengan etnis lain di Nusantara, sejak menerima Islam, OM telah memasukkan entitas mereka ke dalam agama Islam; dalam arti OM itu beragama Islam, dan jika tidak beragama Islam, ia bukan OM.

Salah satu warisan intelektual OM tentang tuntunan pernikahan Islam-Melayu adalah *Syair Suluh Pegawai* (selanjutnya ditulis SSP)

karya Raja Ali Haji (selanjutnya ditulis RAH). Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan merupakan peristiwa daur kehidupan yang sangat penting dalam melangsungkan keturunan. Karena istimewanya, setiap komunitas memiliki cara untuk memuliakan peristiwa penyatuan dua insan berlawanan jenis tersebut. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, telah mengatur peristiwa pernikahan tersebut mulai dari tujuan pernikahan, cara mencari pasangan, pemilihan, tata cara ritual, hak dan kewajiban masing-masing pasangan, sampai kepada perbuatan yang patut dan yang tidak patut dilakukan oleh suami-isteri dalam suatu ikatan pernikahan. Rangkaian prosesi pernikahan tersebut, baik pra-nikah, in-nikah, maupun pasca-nikah merupakan hal penting dipahami oleh pasangan bersangkutan untuk kemudian melakukan komitmen agar tujuan *mawaddah wa rahmah* dapat tercapai.

Bagi penulis, *SSP* bukan sekedar tuntunan pernikahan Melayu-Islam. Lebih dari itu, ada pandangan dunia dan ideologi dalam bingkai ajaran Islam yang perlu digali lebih lanjut. Pandangan dunia dan ideologi ini penting diungkap dalam rangka memahami kemelayuan dan keberislaman OM agar menjajdi jelas kembali identitas mereka di tengah-tengah arus globalisasi yang hampir menggerus semua nilai yang dianggap luhur. Sebagaimana difahami bahwa bahasa sastra merupakan bahasa yang tidak otomatis. Fungsi otomatis yang terdapat dalam bahasa sehari-hari telah hilang karena seseroang yang membaca teks-teks sastra harus berfikir terlebih dahulu sebelum sampai kepada makna yang diinginkan oleh teks sastra tersebut. Konsekuensinya, teks sastra menjadi area terbuka untuk dimaknai dan ditafsirkan oleh pembaca sesuai dengan kapasitas dan kecenderungannya. Dalam kebebasan itulah pandangan dunia dan ideologi yang dikandung oleh teks *SSP* akan diungkap dan diperjelas, yakni apa yang disebut: (1) *weltanschauung*, (2) *worldview*, dan (3) *ideology*. Secara kebahasaan, *weltanschauung* (bahasa Jerman), *worldview*

(bahasa Inggris) memiliki kesamaan arti, yaitu “pandangan—terhadap—dunia”, namun bisa memiliki implikasi berbeda” (Darma, 2012:10).

Teks *SSP* adalah teks yang keseluruhan isinya memuat tuntunan tentang pernikahan Islam-Melayu. Dasar penulisannya adalah teks-teks ajaran Islam dan adat Melayu. Oleh karena itu, penulis akan melacak teks-teks hipogram tersebut, khususnya yang berkaitan dengan tuntunan pernikahan yang bersumber dari Alquran, Hadis, pendapat para ulama, dan budaya Melayu kemudian setelah itu akan dicari dan dianalisis pandangan dunia dan ideologi OM dalam teks tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah: Bagaimana Model Intertekstualitas antara Syair Suluh Pegawai dengan Ajaran Islam tentang Perkawinan.

2. Kerangka Teori

Karya sastra Melayu klasik sudah ada sejak abad ke-14 M.² Gaya bahasa dalam sastra

² Catatan tertua yang mendokumentasikan bahasa Melayu klasik ada di prasasti Minye Tujoh di Aceh. Prasasti Minye Tujoh adalah sebuah prasasti (batu bertulis) yang dipahat pada batunisan yang ditemukan di Minye Tujoh, Aceh. Prasasti ini ditulis dengan huruf Arab dan Sumatra Kuno, berbahasa Melayu Klasik, dalam bentuk *syairsarga upajati*. Isinya adalah tentang meninggalnya seseorang bernama Raja Iman Werda Rahmat-Allah pada tahun 1379 Masehi (781 H). Syair tersebut berbunyi: *hijrat nabi mungstapa yang prasaddha, tujuh ratus asta puluh savarssa, hajji catur dan dasa vara sukra, raja iman varda rahmatallah, gutra barubasa mpu hak kedak pasema, taruk tasih tanah samuha, ilahi ya rabbi tuhan samuha, taruh dalam swargga tuhan tatu*. Terjemahan syair tersebut adalah: *Setelah hijrah Nabi, kekasih yang telah wafat, Tujuh ratus delapan puluh satu tahun, Bulan Dzulhijjah empat belas hari, hari Jumat, Raja Iman rahmat Allah bagi Baginda (warda), Dari keluarga Barubasa mempunyai hak atas Kedah dan Pasai, Menaruk di laut dan darat semesta (semua), Ya Ilahi Tuhanku semesta, Masukkanlah Baginda ke dalam surga Tuhan* (Wikipwdia, “Prasasti Minye Tujoh”, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh). Untuk keterangan lebih lanjut, lihat (Fauziah, 2006). Akan tetapi dokumen tertua yang berbentuk surat dalam bahasa Melayu ditemukan pada abad ke-16, yakni dengan ditemukannya surat dari Raja Ternate, Sultan Abu Hayat kepada Raja João III di Portugal berangka tahun 1521 M. Gaya bahasa Melayu klasik yang digunakan tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa Melayu sekarang (Wikipedia, “Sastra Melayu”,

Melayu klasik dari dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Karya sastra Melayu klasik dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain: *pantun*,³ *karmina*,⁴ *gurindam*,⁵ *hikayat*,⁶ *syair*,⁷ *seloka*,⁸ dan *talibun*.⁹ Sementara nilai-nilai yang dikandung

dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu).

³Lihat catatan kaki no.10 diatas. Contoh pantun: *Ayam hutan terbang ke hutan, talinya tersangkut kawat berduri, sanak bukan saudara pun bukan, hati tertambat karena budi.*

⁴Karmina adalah pantun singkat yang terdiri dari dua baris bersajak a-a. Sampiran pada baris pertama dan isi pada baris kedua. Penggunaan karmina biasanya adalah untuk sindiran. Contoh karmina: *Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Sudah gaharu cendana pula, sudah tahu bertanya pula.*

⁵ Lihat catatan kaki no. 11 di atas. Tokoh yang terkenal dengan gurindamnya adalah Raja Ali Haji yang menciptakan Gurindam Duabelas. Dinamakan demikian karena penulisnya sendiri yang menamakannya, sesuai dengan jumlah pasal pada gurindam gubahannya. Contoh Gurindam: *Kalau bekerja terburu-buru, tentulah banyak yang keliru.* Beberapa bait Gurindam Duabelas: *Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat. Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru. Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan. Cahari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi.*

⁶ Hikayat adalah bentuk sastra Melayu klasik berbentuk prosa. Isinya berbagai rupa, tetapi kebanyakan berupa cerita-cerita kepahlawanan atau sejarah yang bercampur dengan mitos-mitos, seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Malim Dewa*, *Hikayat Darmatasyiah*, *Hikayat Amir Hamzah*, dll.

⁷ Lihat catatan kaki no. 9 di atas. Syair sangat mementingkan irama akhir sehingga kadang-kadang pengarang syair harus mengambil kosa kata dari bahasa lain—biasanya dari bahasa Arab—agar rima ujungnya sama. Hal ini akan terlihat dalam SSP yang sedang dibahas ini. Contoh syair: *Setengah perempuan perangai 'ifret, hati suami sangatlah diperet, marah sedikit menjeret-jeret, sumpah seranah meleret-leret.* Kata 'ifret adalah nama dari jenis jin yang dikisahkan pada masa Nabi Sulaiman a.s. Jin inilah yang membawa istana Ratu Bilqis dengan sekelip mata ke istana Nabi Sulaiman a.s. Penggunaan nama jin tersebut untuk menggambarkan perangai jahat seorang isteri kepada suaminya.

⁸Seloka merupakan salah satu bentuk sastra Melayu klasik yang berisi pepatah/perumpamaan. Umumnya berisi sindiran atau gurauan. Kebanyakan seloka ditulis dalam bentuk pantun atau syair. Contoh Seloka: *Indung-indung kepala lindung, hujan di udik di sini mendung. Anak siapa pakai kerudung, mata melirik kaki kesandung.*

⁹Talibun adalah pantun yang terdiri dari lebih empat baris. Bisa enam, delapan, dan sepuluh. Disebut juga dengan pantun enam kerat, delapan kerat, atau sepuluh kerat. Contoh talibun yang paling populer adalah: *Jika*

oleh sastra Malayu klasik antara lain adalah: (1) nilai agama, baik berupa ajaran langsung maupun 'ibrah yang dapat disimpulkan dan diambil dari cerita-cerita yang digambarkan; (2) nilai moral, yakni berkaitan dengan sopan santun, kepatutan, dan etika; (3) nilai sosial budaya, yakni yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada waktu itu.

Dari uraian tentang jenis-jenis sastra Melayu klasik dan nilai-nilai yang dikandung olehnya, maka SSP tergolong dalam bentuk syair yang mengandung nilai agama, yakni pelajaran tentang pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

SSP merupakan karya kembar dari pengarang yang sama. Judul lengkap karya ini adalah *Fa Hazâ Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*. Pengarangnya adalah Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syahid Fi Sabilillah Qaddasallahu Asrarahum Wa Ja'ala al-Jinân Matswâhum. Teks ini menyatu dalam sebuah naskah yang berjudul *Inilah Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah*¹⁰ oleh Engku Haji Ali Ibnu al-Marhum Engku Haji Ahmad al-Qalaki asy-Syahir Ibnu al-Marhum al-Ghâzî Yang Dipertuan Muda Raja Haji asy-Syâhid fi Sabilillâh Qaddasallâhu Isrârahum wa Ja'ala al-Jannata Matswâhum.

Meski pun pengarang SSP dan *Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* ditulis berbeda (Raja Haji Ali dan Engku Haji Ali), tetapi sesungguhnya orangnya sama, yakni yang lebih populer sebagai Raja Ali Haji (RAH). Di dalam endapan tokoh ini, tersimpan pengalaman dan pengetahuan yang berintegrasi dan berinterkoneksi beberapa keahlian, yakni: agama, bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan hukum tata negara. Hal itu terlihat dari karya-

anak pergi ke pekan, yu beli belanapun beli, ikan panjang beli dahulu. Jika anak pergi berjalan, saudara cari sanakpun cari, induk semang cari dahulu.

¹⁰ Syair Siti Shiyânah (SSS) pernah dikaji oleh Musa (2009).

karyanya yang berjumlah tidak kurang dari 12 karya dalam berbagai tema dan pokok bahasan (Junus, 1988:119).

SSP berisikan panduan kehidupan yang patut, yang pantas, dan yang layak tentang salah satu fase daur kehidupan anak manusia Melayu-Islam, yakni tuntunan pernikahan. Pengajaran pernikahan di dalam SSP disampaikan secara bertutur oleh narator dari sudut pandang "orang pertama yang serba tau" dalam kebatan tradisi bersyair Melayu. Dengan tradisi syair Melayu inilah, tuntunan pernikahan dan segala sesuatunya yang berkaitan dengannya disampaikan dengan cara meliuk-lenturkan semua kekakuan ajaran agama (Junus, 1988:119).

Perkawinan atau pernikahan di dalam Islam dilangsungkan dengan tujuan-tujuan yang sakral, mulia, dan terhormat. Hal ini dapat dirujuk baik dari Alquran maupun Sunah Rasulullah saw. Salah satu ayat Alquran tentang pernikahan adalah yang terdapat pada Q.S. an-Nahl [16]: 72

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

"Allahtelah menjadikan pasangan bagi kamu dari diri kamu sendiri. Dan dari isteri-isteri kamu Dia jadikan anak dan cucu bagi kamu serta memberikan kepada kamu rizki dari yang baik-baik"(Q.S. an-Nahl, 16: 72).

Di ayat yang lain, yakni di Q.S. Ar-Rum (30: 21), Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda kekuasaan-Nya Dia telah menjadikan dari dirimu sendiri pasangan kamu, agar kamu hidup tenang bersamanya dan Dia jadikan rasa kasih sayang sesama kamu. Sesungguhnya dalam hal itu menjadi pelajaran bagi kaum yang berpikir" (Q.S. Ar-Rum, 30 : 21).

OM, yang dalam banyak literatur diidentikkan dengan Islam – seperti disebutkan di atas – telah merespon tuntunan pernikahan tersebut dengan nuansa kemelayuan yang kental baik dalam naskah-naskah lama maupun di dalam prakteknya. Disebutkan di dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang dirangkum dari petuah-petuah lisan OM bahwa, "Bila rumah tangga tidak semenggah, anak cucu hidup menyalah", "bila rumah tangga aman sejahtera, di situlah tempat surga dunia", "tuah umat hidup mufakat, tuah keluarga rumah tangga bahagia" (Effendy, 2006:484).

Salah satu upaya mewujudkan rumah tangga sejahtera dan sakinah adalah dengan mempersiapkan anak-anak mereka sebelum memasuki keidupan perkawinannya. Persiapan itu selain berupa bekal materi juga berupa petuan amanah (Effendy, 2006:484). SSP dapat disebut sebagai *Kitab Pernikahan Melayu-Islam* – sebagaimana sudah digambarkan di atas – memperlihatkan sebuah pandangan terhadap dunia dan ideologi OM yang dipengaruhi oleh Islam.

Teori Intertekstualitas yang berkembang selama ini pertama kali dipelopori oleh Mikhail Bakhtin dalam bukunya, *The Dialogic Imagination*. Bakhtin menggunakan istilah *dialogic* yang sesungguhnya berkembang di Rusia pada abad ke-19. Menurut Bakhtin, asas utama *dialogic* (Bakhtin, 1962:104 – 105) adalah: dalam setiap karya telah terjadi dialog yang menghubungkan teks *dalaman* dengan teks *luaran*. Yang dimaksud dengan *teks dalaman* ialah yang berkaitan dengan struktur sebuah karya seperti estetika, imajinasi, dan ilusi; sementara *teks luaran* merupakan teks sosial yang paling erat kaitannya dengan pengalaman pengarang seperti ideologi, sejarah, moralitas, budaya, dan sebagainya. Bagi Bakhtin, sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari teks luaran yang melahirkannya. Ada tiga tahap proses dialogis menurut Bakhtin: proses pembacaan, proses pemahaman dan penilaian, dan proses penulisan. Ketiga-tiganya dilalui oleh setiap penulis.

Julia Kristeva adalah orang paling bertanggung jawab dalam pengembangan konsep *dialogic* Bakhtin melalui buku berbahasa Prancis-nya yang kemudian diterjemahkan di dalam bahasa Inggris dengan judul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (Kristeva, 1980). Kristeva-lah kemudian yang memperjelas dan memperluas teori *dialogic* Bakhtin namun menggantinya dengan istilah *intertextuality* (intertekstualitas). Anggapan dasar intertekstualitas Kristeva yang terkenal adalah: “dalam sebuah teks terdapat beberapa buah teks”.

Kristeva menerangkan bahwa intertekstualitas mempunyai prinsip-prinsip dasar dalam penelitian karya sastra: *Pertama*, intertekstualitas memandang bahwa pada hakikatnya ada beberapa teks di dalam sebuah teks. *Kedua*, intertekstualitas menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan aspek-aspek (struktur) yang membangun karya itu: tema, plot, watak, dan bahasa; dan unsur-unsur di luar strukturnya seperti sejarah, budaya, agama, moral, dan lain sebagainya. *Ketiga*, intertekstualitas mengkaji secara seimbang antara *aspek dalaman* dan *aspek luaran* dengan penekanan terhadap fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut. *Keempat*, teori intertekstualitas juga menyebutkan bahwa sebuah teks tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Ketika proses pembacaan, penilaian, dan penulisan, seorang penulis akan menghubungkan teks yang dihadapinya dengan teks-teks yang lain.

Hubungan dan kaitan antar-teks itu akan melahirkan suatu pengertian, atau pemahaman, atau apresiasi, atau kekaguman, atau bahkan penolakan. Dengan kata lain, kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang sedang dibaca, melainkan sekaligus meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang menyusup ke dalam teks yang sedang ditulis atau sedang dibaca atau yang dikaji. Intertekstualitas juga melihat hubungan, kesinambungan, urutan, persamaan, kesejajaran, perpecahan dan sebagainya ketika berhadapan dengan sebuah

teks. Kristeva beranggapan bahwa manusia adalah manusia dinamis yang selalu ingin mengubah apa saja yang telah dibacanya dan senantiasa mencoba memadatkan teks-teks yang dihasilkannya. *Kelima*, Kristeva *menggalurkan* (menelusuri hingga akarnya) pengertian teks, terutama yang hadir dalam karya sastra itu, yang tidak semata-mata pada bahan cerita, melainkan juga pada aspek-aspek struktur dan komponen-komponen yang membangun karya itu, termasuk aspek bahasa. Apa yang diutamakan di sini adalah intertekstualitas menghargai kehadiran dan kemasukan unsur-unsur tersebut, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa hal: *pertama*, pendekatan ini mempunyai kaidah dan metodologinya sendiri antara lain: kaidah ini berhasil meneliti dan melihat bahwa sastra sebagai hasil kesusastraan merupakan suatu proses pengolahan, pembinaan dan pencernaan dari pencantuman dua aspek: *dalaman* dan *luaran* yang saling membantu. Keduanya mempunyai fungsi dan peran yang sama penting. Bahkan tidak jarang kehadiran *aspek luaran* dapat memperkuat dan memperindah karya sastra. *Kedua*, intertekstualitas juga melihat adanya berbagai bentuk kehadiran sebuah teks yang menjadi landasan motif dan aspirasi pengarangnya. Pengambilan dan penggunaan teks *luaran* itu jelas menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuat karyanya dan pada waktu yang sama juga berkemungkinan untuk memperlihatkan penolakan terhadap ide, makna dan sebagainya yang bertentangan dengan faham dan aspirasi kepengarangannya. *Ketiga*, ketika disadari bahwa kemasukan atau kehadiran teks *luaran* dapat mempengaruhi dan menentukan corak dan jenis karya yang akan dihasilkan, maka pendekatan intertekstualitas menjadi penting untuk melihat bagaimana faktor-faktor *luaran* digunakan. Tidak diragukan lagi dalam proses pengambilan, penambahan, perombakan, penentangan dan sebagainya itu akan dapat terlihat mekanisme atau metode yang diaplikasikan atau yang diterapkan. Ini

dengan sendirinya akan memperlihatkan konsep dan ideologi yang dipegang oleh pengarang. Oleh karena proses intertekstualitas itu biasanya tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarangnya, maka penelitian terhadap suatu teks biasanya akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri.

Kristeva juga menjelaskan adanya istilah *vraisemblable* dalam penciptaan karya sastra, yakni bagaimana dunia imajinasi dan kreativitas pengarang dihubungkan dengan dunia realitas. Menurut Kristeva, hakikat inilah sesungguhnya yang menjadi dasar penelitian intertekstualitas.

Di samping Bakhtin dan Kristeva, Barthes dalam bukunya, *Mythologies* (Barthes, 1982) juga memberikan tanggapan terhadap intertekstualitas dengan pendapatnya: intertekstualitas ialah himpunan atau kombinasi berbagai teks dalam sebuah teks. Bahkan menurut Barthes, ada kalanya pengarang menulis kembali karya yang pernah dihasilkan oleh orang lain. Culler dalam tulisannya, *Strukturalist Poetics* (Culler, 1975) berpendapat bahwa manipulasi bahasa, praktek-praktek budaya yang berubah-ubah dan kecenderungan pengarang yang suka membanding-bandingkan karya sudah menunjukkan adanya intertekstualitas dalam penulisan sastra. Riffaterre dalam *Text Production* (Riffaterre, 1983) turut menegaskan bahwa intertekstualitas beranggapan: penciptaan karya sastra tidak harus dipisahkan sama sekali dari unsur-unsur *luaran*. Pengarang mungkin akan menulis tentang apa yang telah dibacanya yang kemudian mengolahnya kembali dalam bentuk yang baru.

3. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks klasik. Oleh karenanya, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan filologis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama* melakukan kajian teks dengan tujuan akhir menyajikan teks suntingan dalam bentuk transliterasi yang disertai dengan kritik teks atau aparatus

kritik. Seiring dengan penyuntingan, teks akan dibaca secara seksama dan berulang-ulang dengan maksud menemukan makna *significan* yang dikandung oleh teks. Makna *significan* adalah satu tingkat di atas arti *meaning*. *Kedua*, menemukan teks-teks hipogram yang menjadi acuan teks *SSP* dalam memberikan pelajaran tentang pernikahan. *Ketiga*, melakukan analisis intertekstualitas antara budaya Melayu dengan pengajaran agama Islam tentang pernikahan. Kajian ini akan memperlihatkan bagaimana estetika sastra yang dapat menjadi wadah bagi interteks dua entitas, yakni budaya Melayu dan Islam dalam menyampaikan tuntunan tentang pernikahan,

4. Hasil dan Pembahasan

Konsep intertekstualitas difahami sebagai adanya teks yang ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain. Teks lain dimaksud sering mendasari teks yang bersangkutan. Dalam alam pikiran intertekstualitas yang diilhami oleh ide-ide M. Bakhtin, sebuah teks dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka teks-teks lain. Dalam kerangka keseluruhan itu teks yang bersangkutan merupakan jawaban, peninjauan kembali, penggeseran, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam semiotik, istilah intertekstual dipergunakan menurut arti yang lebih luas. Segala sesuatu yang melingkungi kita (kebudayaan, politik, dan sebagainya) dapat dianggap sebagai sebuah 'teks'. Teks yang berbahasa ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain tersebut. Proses terjadinya sebuah teks diumpamakan dengan proses tenunan. Setiap arti ditenun ke dalam suatu pola arti lain.¹¹

Teks merupakan suatu bangunan intertekstualitas, yang dapat dipahami hanya dalam batasan-batasan teks-teks lainnya yang mendahuluinya, dan teks hanya melanjutkan, melengkapi, mengubah, ataupun mengalihkannya. Menurut prinsip intertekstualitas, setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang

¹¹ Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 67.

teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Dalam arti, bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.¹²

Dengan pemahaman seperti konsep di atas, maka intertekstualitas dalam kajian ini difahami sebagai adanya teks lain (teks agama maupun budaya) yang mengilhami sastra yang sedang diteliti, yakni teks SSP. Teks lain tersebut adalah ayat-ayat al-Quran, Hadis, Pendapat Ulama, dan teks-teks budaya Melayu. Teks-teks tersebut ditempatkan sebagai hipogram yang mendasari terbentuknya teks SSP. Teks hipogram itulah yang akan dilacak dalam analisis berikut.

1.1 Al-Quran, Hadis, dan Pendapat Ulama sebagai Hipogram

Karena teks SSP adalah ajaran agama Islam, khususnya tuntunan pernikahan yang disampaikan dalam bingkai syair Melayu, maka patut diduga hipogramnya adalah ayat-ayat al-Quran, Hadis, dan pendapat ulama. Uraian berikut akan melacak hipogram tersebut.

Sub-fasal ke-2, *Kitab an-Nikah dan Barang yang Bergantung Dengannya* mengajarkan tentang hukum nikah, Pernikahan atau perkawinan adalah salah satu sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan, dan tumbuhan. Hanya caranya saja yang berbeda. Allah berfirman dalam Q.S. az-Zariat (51): 49 yang artinya: "Dan segala sesuatu Kami jadikan berjodoh-jodohan, agar kamu sekalian berfikir." Di ayat lain, Q.S. (36): 36 yang artinya, "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan

segala sesuatu berpasangan-pasangan, baik tumbuh-tumbuhan maupun dari diri mereka sendiri dan lain-lain yang tidak mereka ketahui."

Hukum nikah menurut Islam ada 5: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah, namun di dalam SSP hanya disebutkan tiga:

1/2(73)

Inilah **tuhan** mula disebutkan hukum berkahwin **hamba** nyatakan segala pegawai boleh memahamkan supaya jauh perbuatan yang bukan

2/2(73)

Ketahui olehmu wahai saudara hukum nikah banyak perkara hendaklah faham supaya ketara supaya jangan memberi cedera

3/2(73)

Pekerjaan nikah tiga terjanji terkadang dicela terkadang dipuji hendaklah fahamkan sebiji2 akan dirimu hendaklah uji

Hukum nikah bagi lelaki bisa menjadi wajib jika ia sudah mampu kawin, nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus pada perzinahan. Maka dia wajib kawin.¹³ Menurut Qurtuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

Orang bujungan yang sudah mampu kawin dan takut dirinya dan agamanya menjadi rusak, sedang tak ada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan kawin, maka tak ada perselisihan pendapat tentang wajibnya ia kawin. Jika nafsunya telah mendesaknya, sedangkan ia tak mampu membelanjai isterinya, maka Allah nanti akan melapangkan rizkinya.¹⁴

Firman Allah dalam Q.S. an-Nur (24): 33 yang artinya, "Hendaklah orang-orang yang tidak mampu kawin menjaga dirinya sehingga nanti Allah mencukupkan mereka dengan karunia-Nya." Semakna dengan ayat ini dapat pula kita temukan dalam sebuah Hadis Rasulullah riwayat Jama'ah Ibnu Mas'ud: "Hai golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu kawin

¹² A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 145-146.

¹³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah...*, hlm. 22.

¹⁴ *Ibid.*

hendaklah ia kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara, karena puasa itu ibarat pengebiri." Di dalam SSP firman dan hadis itu berbunyi:

6/2(74)

Jika syahwatmu terlalu gasang zakarmu bangun serta memisang siang dan malam ia terancang seperti galah di harus bergoncang

7/2(74)

Uangpun ada di dalam peti
apalagi tuan nan dinanti
diharuskan syara' tuan turuti
carilah perempuan yang baik pekerti

Kewajiban menikah ini di dalam ajaran Islam diikuti dengan cara memilih pasangan yang dapat dijumpai dalam beberapa Hadis Nabi saw. di antaranya: "Perempuan itu dikawini karena empat perkara; karena cantiknya atau karena keturunannya; atau karena hartanya atau karena agamanya. Tetapi pilihlah yang beragama, agar selamat dirimu" (H.R. Bukhari dan Muslim). di Hadis yang lain: "Kawinlah kalian dengan perempuan pencinta lagi bisa beranak banyak, biar saya nanti bisa membanggakan jumlah kalian yang banyak itu di hadapan umat-umat yang lain di hari kiamat nanti!"¹⁵ Di dalam SSP kedua Hadis Nabi ini berubah menjadi untaian syair yang berbunyi:

8/2(74)

Pilihlah perempuan yang beragama
kemudian pilihlah bangsa utama
kemudian elok bulan purnama
baka peranak empat dan lima

Pernikahan bisa pula menjadi haram hukumnya jika tidak memenuhi persyaratan untuk menikah, seperti pendapat al-Qurthuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

Bila seorang laki-laki tidak mampu membelanjai isterinya atau membayar maharnya atau memenuhi hak-hak isterinya, maka ia tidak boleh nikah, sebelum ia dengan terus terang menjelaskan keadaannya kepada calon isterinya atau sampai datang saatnya ia mampu

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 30 dan 32.

memenuhi hak-hak isterinya.¹⁶

Keadaan lelaki yang seperti ini digubah dalam syair SSP, seperti berikut:

4/2(73)

Jika tiada wang nan garang
mengantar belanja anaknya orang
syahwatpun ada sedikit terkurang
jika demikian nikah **dilarang**

Sunnah hukumnya bagi lelaki untuk menikah jika nafsunya telah mendesak dan ia mampu untuk kawin, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina. Kawin bagi lelaki dalam kondisi seperti ini lebih utama daripada bertekun dalam ibadah, karena menjalani hidup selibat seperti pendeta Nashrani tidak dibenarkan dalam Islam. "Sesungguhnya Allah menggantikan cara kependetaan dengan cara yang lurus lagi ramah (kawin) kepada kita." (H.R. Thabary dari Sa'ad bin Abi Waqash). Dalam sabda Nabi yang lain: "Kawinlah kalian, karena aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian pada umat-umat lain, dan janganlah kalian seperti pendeta-pendeta Nasrani."¹⁷ Umar pernah berkata kepada Abu Zawâid: "Kamu tidak mau kawin karena jiwamu yang lemah atau kedurhakaanmu saja?" Dan Ibnu Abbas pernah berkata: "Ibadah seseorang belum sempurna, sebelum ia kawin."¹⁸ Hadis dan perkataan Sahabat ini berubah menjadi untaian syair SSP:

5/2(74)

Jika orang mendapat mudah
akan syahwatmu tiada menggundah
sama saja tiada endah
jika **berkahwin memberi faedah**

Hanya sampai pada pembagian tiga ini jenis-jenis hukum nikah yang disebutkan oleh SSP.

Pada sub-fasal ke-3 **Peminangan yang Dilarang Uagama Islam** (peminangan yang dilarang oleh Islam) dan sub-fasal ke-4 **Peminangan yang Diredhakan** (peminangan yang diperbolehkan) dapat pula ditelusuri hipogramnya. Pengertian

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁸ *Ibid.*

meminang adalah seorang lelaki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya, dengan cara-cara yang lazim dalam masyarakat tersebut. Apakah diucapkan langsung oleh lelaki tersebut atau melalui perantara orang lain yang dipercaya. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan. Islam mengajarkan masing-masing pasangan yang akan kawin harus terlebih dahulu saling mengenal, sehingga perkawinannya nanti betul-betul berdasarkan pandangan dan penilaian yang objektif.¹⁹

Perempuan yang boleh dipinang bila mana memenuhi dua syarat: *pertama*, pada waktu dipinang tidak ada halangan-halangan hukum yang melarang dilangsungkannya perkawinan, seperti: perempuannya karena satu hal haram dikawini selamanya atau sementara. *Kedua*, belum dipinang orang lain secara sah.²⁰ Dari Uqbah bin Amir, Rasulullah bersabda: *"Orang mukmin satu dengan lainnya bersaudara, tidak boleh ia membeli barang yang sedang dibeli saudaranya, meminang pinangan saudaranya sebelum ia tinggalkan"* (H.R. Ahmad dan Muslim).²¹

Jika sudah dipinang dan sudah sepakat, Islam membolehkan untuk melihat calon isteri asal tidak melebihi batas. Melihat pinangan disunnahkan oleh agama. Al-'Amsy pernah berkata: *"Tiap-tiap perkawinan yang sebelumnya tidak saling mengetahui, biasanya berakhir dengan penyesalan dan gerutu."*²² Dari Jabi bin Abdillah, Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kamu mau meminang seseorang perempuan; kalau bisa, lihat lebih dahulu apa yang menjadi daya tarik untuk mengawininya, maka hendaklah dilakukannya."*²³

Lalu bagian-bagian manakah yang boleh dilihat? Hadis-Hadis yang membolehkan melihat pinangan tidak menyebutkan tempat-tempat khusus, namun jumhur ulama berpendapat bahwa yang boleh dilihat adalah

muka dan telapak tangan. Dengan melihat wajah dapat diketahui cantik-tidaknya, dengan melihat telapak tangannya dapat diketahui subur tidaknya perempuan dimaksud. Namun Auza'iy berkata: *"Tempat-tempat yang boleh dilihat adalah tempat yang berdaging saja."*²⁴ Diriwayatkan dari Abd ar-Razaq dan Said bin Mansur, bahwa Khalifah Umar pernah meminang puteri Ali r.a. yang bernama Ummu Kaltsum. Ketika itu Ali r.a. menjawab bahwa puterinya masih kecil. Tetapi kemudian Ali r.a. berkata lagi: *"Nanti akan saya suruh Ummi Kaltsum datang kepada Anda. Jika Anda suka, Anda boleh menjadikannya calon isteri Anda."* Setelah itu puteri Ali itu datang kepada Umar r.a., lalu Umar r.a. membuka pahanya. Seketika itu Ummi Kultsum berkata: *"Seandainya Tuan bukan seorang khalifah, tentu sudah saya colok mata Anda."*²⁵ Peristiwa ini menunjukkan bahwa seorang lelaki boleh melihat bagian mana saja yang diinginkannya atas pinangannya itu, namun hal ini dijelaskan secara halus oleh SSP dengan mengatakan pinangan itu boleh diintai dari lubang kamar tidurnya, tetapi tetap tidak membolehkan memandang antara pusar dan lutut, kecuali kepada hamba sahaya sendiri.

Bukan hanya calon suami yang boleh melihat calon isterinya, tetapi perempuan pun diizinkan melihat lelaki calon suaminya. Umar r.a. berkata: *"Janganlah anda menikahkan puteri-puteri anda dengan seorang lelaki yang jelek, karena hanya lelaki itu yang merasa senang kepada isterinya sementara calon isterinya tidak senang kepadanya."*²⁶

Selain memastikan cantik-tidaknya, subur-tidaknya, Nabi juga menganjurkan agar mengetahui aib calon isteri agar tidak menjadikan penyesalan nanti setelah menikah. *"Rasulullah saw. biasa mengutus seseorang perempuan untuk memeriksa sesuatu aib yang tersembunyi (pada perempuan yang akan dinikahkan). Maka sabdanya kepada perempuan tersebut: "Ciumlah bau mulut*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 35-36.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 39.

²² *Ibid.*, hlm. 40.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 41-42.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 42.

dan bau ketiak dan perhatikanlah kakinya."²⁷ Di dalam teks SSP ada dua aib yang dianjurkan untuk diobati dahulu, yakni: bau mulut dan bau ketiak, dan liang farji yang sempit. Artinya jangan buru-buru menolak calon isteri dimaksud sebelum diobati. Beberapa aib disebutkan oleh SSP yang dapat ditoleransi jika keduanya sama tulus menerima kekurangan masing-masing.

Teks SSP tidak hanya mengingatkan tentang aib yang dapat diobati atau ditolerir jika tulus (bau mulut, bau ketiak, liang farji yang sempit, *gila juzam*, kulit yang sopak, tua, buta, bodoh, buruk rupa, dan bisu). Lebih dari itu, teks ini memperingatkan beberapa aib yang harus dihindari oleh seorang calon suami. Bukan hanya aib calon isteri yang harus diketahui oleh calon suami, tetapi calon isteri pun harus pula mengetahui aib calon suami. Setelah itu barulah memutuskan menerima atau menolaknya sebagai suami. Jika aib tersebut tidak terlalu mengganggu, masih bisa diobati, teks SSP memberikan resep pengobatan secara sederhana. Hanya lelaki yang buntung kemaluannya atau impoten yang tidak direkomendasi oleh teks SSP untuk menikah karena tidak berguna bagi perempuan, meski ia seorang yang kaya raya.

Setelah berbicara tentang kebolehan melihat anggota tubuh calon pengantin dan keharusan mengetahui aib masing-masing, SSP memberikan tuntunan perempuan-perempuan yang diharamkan untuk dikahi pada sub-fasal ke-5 **Yang Diharamkan Nikah**.

Setelah melewati lima sub-fasal, barulah SSP masuk pada persoalan **Fasal yang Pertama pada Menyatakan Arkân An-Nikah**, yakni rukun-rukun nikah. Rukun nikah yang lima perkara diringkas oleh SSP dalam satu untaian syair yang berbunyi:

1/6(76)
*Rukun nikah lima perkara
wali dan saksi pokok bicara
ijab dan qabul hedaklah segera
laki isteri masuk ketara*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

Di dalam kitab-kitab fikih dan petunjuk-petunjuk pernikahan yang tersebar di masyarakat, antara rukun dan syarat nikah kadang-kadang tidak dibedakan. Di dalam buku *Fikih Sunnah* karya Sayyid Sabiq, umpamanya, tidak menyebutkan secara khusus rukun nikah, tetapi dapat disarikan. Sementara pada beberapa situs di internet, seperti di Wikipedia disebutkan bahwa rukun nikah itu ada 6: "*pengantin laki-laki, pengantin perempuan, wali, dua orang saksi, mahar, ijab, dan qabul.*"²⁸ Terlihat bahwa SSP tidak memasukkan mahar sebagai rukun nikah. Namun hal itu dapat difahami karena sudah disebutkan pada sub-fasal sebelumnya. SSP kemudian berbicara tentang syarat menjadi wali.

1.2 Budaya Melayu sebagai Hipogram

Sebagai sebuah karya yang diciptakan di bumi Melayu oleh pengarang Melayu, untuk masyarakat Melayu, budaya Melayu yang hidup di sekitar penciptaannya kental mewarnai teks SSP ini. Budaya Melayu itu dikemas dan dikawinkan dengan ajaran yang sedang disampaikannya. Berikut adalah teks-teks budaya Melayu yang masuk ke dalam syair ini, baik berupa lingual, latar, maupun suasana.

1.2.1 Seperti galah di harus bergoncang

6/2(74)
*Jika syahwatmu terlalu gasang
zakarmu bangun serta memisang
siang dan malam ia terancang
seperti galah di harus bergoncang*

Bait terakhir yang berbunyi *seperti galah di harus bergoncang* adalah ungkapan perumpamaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang hidup di pinggir pantai atau pinggir sungai di Kepulauan Riau. "Galah" adalah tongkat panjang dari kayu atau bambu yang digunakan untuk menolak perahu, menjolok buah-buahan, untuk jemuran, dll. Jika ditancapkan di tengah sungai atau di tengah laut

²⁸ Wikipedia, "Pernikahan dalam Islam", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_dalam_Islam, diakses tanggal 20 November 2013.

ia berfungsi untuk menambat perahu. Jika galah tersebut diterpa arus yang kencang, maka ia akan begoncang dengan kuat mengikuti irama arus. Itulah perumpamaan terhadap zakar yang ereksi karena nafsu yang megebu dalam budaya Melayu.

1.2.2 Jika tiada mak inang tersangkut

1/4(75)

*Jika tiada mak inang tersangkut
pergilah pinang dengan yang lembut
supaya walinya ridha mengikut
keluar belanja janganlah takut*

"Mak Inang" adalah gelar bagi seorang perempuan yang merawat (menyusui dan lain sebagainya) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar²⁹ di sebuah keluarga Melayu. Kadang-kadang Mak Inang juga menyusui anak juragannya. Hubungan emosional antara Mak Inang dan anak asuhnya begitu dekat sehingga ia bisa dipercaya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat pribadi seperti peminangan dan merisik gadis yang ingin dipinang.

1.2.3 Zinah dan mukah na'uzu billah

3/4(75)

*Pekerjaan itu diharuskan Allah
asalkan jangan membuat ulah
zinah dan mukah na'uzu billah
inilah pekerjaan yang amat salah*

"Mukah" adalah bahasa Melayu berarti perbuatan bersenggama secara tidak sah antara laki-laki atau perempuan yang telah menikah dengan seseorang yang berlainan jenis yang belum menikah.³⁰ Dalam bahasa sekarang sama dengan selingkuh.

1.2.4 Pasal Yang Ketiga Pada Menyatakan Shadâq

Maksud dari fasal yang ketiga ini adalah hal-hal yang dibolehkan untuk dilakukan

²⁹ Kamus Bahasa Indonesia Online, dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/inang#ixzz2kzK6fJ5K>, diakses tanggal 18 November 2013.

³⁰ *Ibid.*, dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/mukah#ixzz2kzIexJPD>, diakses tanggal 18 November 2013.

dalam pernikahan. Hal ini lebih berhubungan dengan jenis dan besaran mahar yang harus dibayar oleh pihak lelaki kepada pihak isterinya serta hantaran dan uang belanja ketika pesta pernikahan. Islam tidak mengatur hal seperti ini secara khusus. Jika yang dimaksud adalah *walimah al-'ursy* (makan kenduri di saat akad nikah), jumhur ulama sepakat menghukuminya sunnah mu'akkad.³¹ Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang artinya: "Dari Annas, ia berkata, "Rasulullah saw., mengadakan walimah dengan seekor kambing untuk isteri-isterinya dan untuk Zainab". (H.R. Bukhari dan Muslim).³² Dari Buraidah, ia berkata, "Ketika Ali melamar Fatimah, Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya untuk pesta perkawinan harus ada walinya." (H.R. Ahmad).³³ "Annas r.a. berkata, "Rasulullah saw., tidak pernah mengadakan walimah bagi istri-istrinya, juga bagi Zainab." Beliau menyuruh aku, lalu aku memanggil orang atas nama beliau. Kemudian beliau hidangkan kepada mereka roti dan daging sampai mereka kenyang".³⁴ Dalam Hadis yang lain, "Rasulullah saw., mengadakan walimah untuk sebagian istrinya dengan dua mud gandum." (HR. Bukhari). Beberapa hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa walimah itu boleh diadakan dengan makanan apa saja sesuai kemampuan. Hal itu ditunjukkan oleh Nabi saw., bahwa perbedaan-perbedaan dalam mengadakan walimah oleh beliau bukan membedakan atau melebihkan salah satu dari yang lain, tetapi semata-mata disesuaikan dengan keadaan ketika sulit atau lapang.

1.2.5 Mengarak pengantin

Mengarak pengantin dengan diiringi musik rebana dan nyanyian-nyanyian merupakan adat kebiasaan orang Melayu di saat akan mempertemuakan kedua pengantin di atas pelaminan.

³¹ Yusuf Afriadi, "Walimatul Ursy", dalam <http://gudangmakalahku.blogspot.com/2012/09/walimatul-ursy.html>, diakses tanggal 19 November 2013.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

3/14(84)
Araklah pengantin dengannya ikram
nyanyi dan pantun tiadalah haram
pukul rebana berderam-deram
supaya mempelai berhati geram

1.2.6 Kedatangan Sirri Rahasia Insani

Yang dimaksud *sirri rahasia insani* adalah sesuatu yang amat rahasia tetapi sangat diinginkan oleh setiap pasangan pengantin baru. Pembelajaran pada persoalan melepaskan birahi pada malam pertama ini disampaikan dengan bahasa kiasan yang indah dan khas Melayu.

1/16(85)
Apabila datang sirri melayang
kedua mempelai berhati goyang
hari pun hampir akan siang
hendaklah sampaikan kasih dan sayang

2/16(85)
Puaskan nafsu birahi dan cinta
panjang olehmu gunung permata
baik2 merobohkan kota
supaya jangan mendapat lata

3/16(85)
Hendaklah tuan bermain2
bukalah qubba bertudung kain
cintapun jangan kepada yang lain
daripada lobang mâ'im mahîn

4/16(85)
Bermain itu hendaklah sabar
di celah tanjung dua selembat
janganlah pula gopoh dan ghubar
supaya mendapat lezat yang akbar

5/16(85)
Ke atas ke bawah coba dahulu
kanan dan kiri bertalu-talu
apabila berdiri roma dan bulu
tatkala itu hilanglah malu

6/16(86)
Dapatlah lidah tiada terhingga
keduanya sama memuaskan dahaga
laut yang dalam sudah diduga
keuntungan tiada ternilai harga

7/16(86)
Jika sama bijak bistari
diumpamakan kapal fathul bahri

lenggang dan gelek kanan dan kiri
khayal dan mabuk bulu berdiri

8/16(86)
Kedua kuntum sama terkena
sesangat itu kedua terlenu
dunia yang maujud disangkakan fana
baharu pekerjaan keduanya sempurna

9/16(86)
Syaratnya tembem farji yang besar
carilah perasaan punggung berkisar
jika bertemu bunga cina pusar
punggungnya tak jejak lagi di tikar

10/16(86)
Sampailah hajat antara keduanya
lezat dan ni'mat tiada taranya
perjumpaan nan tiada ternilai harganya
setanding usia jua empunya

5. Simpulan

Setelah melakukan analisis intertekstualitas, maka temuan yang didapat adalah: *pertama*, Teks SSP telah memaksimalkan media sastra bergenre syair Melayu untuk menyampaikan ajaran pernikahan menurut tata cara agama Islam. *Kedua*, dalam melakukan intertekstualitas, SSP mengambil Hadis-Hadis Rasulullah saw. dan ayat-ayat al-Quran dan pendapat ulama yang berkaitan dengan nikah, lalu memasukkan unsur-unsur sastra dan budaya Melayu sebagai hipogramnya. *Ketiga*, Tauladan yang diperoleh adalah: bahwa suatu ajaran agama tidak harus disampaikan dalam satu cara atau satu media. Ajaran yang kadang-kadang terkesan kaku dalam penyampaiannya, dapat dilenturkan jika dipadukan dengan estetika sastra seperti yang terlihat pada SSP.

6. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim.
Ali Haji, Raja. 1886. *Tsammarah al-Muhimmah Dhiyafah al-Umara' wa al-Kubara' li Ahli al-Mahkamah*. Lingga: Percetakan Kerajaan Lingga.
Bakhtin. 1962. *The Dialogic Imagination*, Austin: University of Texas Press.

- Barthes, Roland. 1982. *Mythologies*, New York: Hill and Wang.
- Culler, Jonathan. 1975. *Strukturalist Poetics*, Ithaca: Cornell University Press,.
- Darma, Budi. 2012. "Sastra, Ideologi, Pandangan Dunia, Korupsi, dan Perlawanan", dalam *JURNALKRITIK: Teori & Kajian Sastra*, No.2, Tahun II, 2012, hlm. 10.
- Effendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: BKPBM dan Adicita.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.
- Junus, Hasan. 1988. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
- Musa. 2009. *Beragama Secara Indah: Menjelajahi Naskah Melayu Syair Siti Shiyannah Karya Engku Haji Ali*, Yogyakarta: Mitra Media Pustaka.
- Riffaterre, Michail. 1983. *Text Production*, New York: Columbia University Press.
- Sabiq, Sayyid. 1966. *Fikih Sunnah*, 6 jilid, terj. Moh. Thalib, cet. ke-11, Bandung: P.T. al-Ma'arif.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Laman:**
- Al-Mudra, Mahyudin, "Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Kemelayuan Dua Bangsa Serumpun" dimuat di <http://melayuonline.com/ind/article/read/701>, diakses tanggal 12 Mei 2013.
- <http://melayuonline.com/eng/about/dig/2>, "Pertanggungjawaban Akademis Melayuonline" dalam diakses tanggal 12 Januari 2014.
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/mukah#ixzz2kzIexJPD>, diakses tanggal 18 November 2013.
- Kamus Bahasa Indonesia Online*, dalam <http://kamusbahasaIndonesia.org/inang#ixzz2kzK6fJ5K>, diakses tanggal 18 November 2013.
- Wikipedia, "Sastra Melayu", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu, diakses tanggal 03 November 2013.
- Wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Melayu_di_Malaysia#Definisi_Melayu, diakses tanggal 12 Januari 2014.
- wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Melayu_di_Malaysia#Definisi_Melayu, diakses tanggal 12 Januari 2014.
- Wikipwdia, "Prasasti Minye Tujoh", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh, diakses tanggal 02 November 2013.
- Wikipedia, "Pernikahan dalam Islam", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_dalam_Islam, diakses tanggal 20 November 2013.
- Yusuf Afriadi, "Walimatul Ursy", dalam <http://gudangmakalahku.blogspot.com/2012/09/walimatul-ursy.html>, diakses tanggal 19 November 2013.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : TUNTUNAN PERNIKAHAN DALAM NASKAH SYAIR *SULUH PEGAWAI*
KARYA RAJA ALI HAJI: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS
Penyaji : Mustari
Moderator : Ahmad Zamzuri
Notulis : Nindwihapsari
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/tanggal : Rabu/24 Agustus 2016

Waktu :09.00--10.00

Pertanyaan/Saran Peserta:

1. Yohanes (Yogyakarta)

Saran : Menurut Anda, *SSP* bukan sekedar tuntunan pernikahan Melayu-Islam, tetapi ada pandangan dunia dan ideologi dalam bingkai ajaran Islam. Saya belum menemukan hal itu Anda ungkap dalam penelitian ini.

Tanggapan : Sebenarnya sudah saya ungkap, tetapi mungkin belum eksplisit, terima kasih atas sarannya, segera akan saya revisi sesuai masukan.

Saran Narasumber:

1. Kerangka teori intertekstual digunakan salah satu konsep dari tokoh (ahli teori): Bakhtin, Kristeva, atau Riffatere saja.
2. Metode: judul tidak menghendaki metode filologis
3. Format disesuaikan dengan ketentuan.

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR SASTRA LISAN MALIN KUNDANG DAN PULAU BELUMBAK

COMPARATIVE STRUCTURE STUDY OF MALIN KUNDANG ORAL LITERATURE AND ISLAND BELUMBAK

Musfeptial

Balai Bahasa Kalimantan Barat

Posel: musfeptial@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan satu suku dengan suku lainnya biasanya memiliki kesamaan dari struktur cerita. Itulah satu di antara keunikan sastra lisan. Hal ini menjadi alasan kenapa penelitian sastra lisan ini menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini berjudul Kajian Bandingan Struktur Sastra Lisan Malin Kundang dan Pulau Belumbak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian perbandingan. Kajian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori strukturalisme sastra. Analisis data menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan struktur sastra lisan. Adanya kesamaan dan perbedaan itu menunjukkan bahwa masing-masing sastra lisan tersebut merupakan karya sastra yang otonom dan berdiri sendiri-sendiri.

Kata kunci :perbandingan sastra lisan, dan Indonesia.

Abstract

Oral literature one tribe against other tribes usually have the same structure of the story. That's one of the unique oral literature. This is the reason why the study of oral literature is interesting and important to do. This study entitled Comparative Study of Oral Literature sruktur Malin Kundang and Belumbak Island. This research is a qualitative research method comparison. The study was conducted by using the theory of literary structuralism. Analysis of the data shows the similarities and differences in the structure of oral literature. Their similarities and differences it shows that each of the oral literature is an autonomous literary work and stand on their own.

Keywords: comparison of oral literature, and Indonesia.

1. Pendahuluan

Kehadiran karya sastra bukan hanya memperhatikan aspek estetis saja. Akan tetapi juga memperhatikan aspek lain, di antaranya yaitu aspek manfaat. Artinya ketika karya sastra diciptakan, baik dalam tataran sastra modern maupun sastra lama (selanjutnya disebut sastra lisan) juga memiliki aspek manfaat. Aspek manfaat dalam karya menjadi penting ketika pembaca mampu melihat manfaat karya sastra bagi pembaca atau penuturnya pada sastra lisan. Dengan demikian, karya sastra menjadi bermakna oleh pembaca ketika karya sastra

tersebut dapat mereka nikmati. Sebagai hasil olah imajinasi, karya sastra tentu berangkat dari realitas yang ada pada masyarakat. Pengolahan imajinasi tersebut tentu berakar dari realitas yang dilihat, dilalui, dan dirasakan oleh seorang pengarang. Hal yang tidak dapat dihindari bahwa kenyataannya seorang pengarang juga dibentuk oleh suatu lingkungan budaya. Dengan demikian, latar budaya yang telah membentuk pengarang pasti akan berpengaruh pada diri seorang pengarang. Walaupun realitas tersebut adalah realitas semu akan tetapi realitas tersebut telah menjadi pijakan untuk hadirnya

karya sastra. Bahkan, realitas dalam sebuah karya sastra selalu memiliki relasi dengan sesuatu yang lain, baik itu aktivitas sosial masyarakat maupun dinamika yang terjadi dalam masyarakat

Memosisikan sastra lisan sebagai cerita kanak-kanak belaka telah membuat sastra lisan tanpa disadari terdegradasi pada tataran yang rendah (Junus, 1989: 79). Kemudian sastra lisan menjadi tidak menarik dan menjadi seakan mengada-ada. Padahal, sastra lisan mengandung banyak nilai budaya yang seharusnya tetap dilestarikan. Punah dan hilangnya sebagian sastra lisan merupakan bencana dalam ranah budaya. Persoalan yang kemudian akan muncul adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir dkk. (2006: 1-2) bahwa punah dan hilangnya sastra lisan sebagian suku bangsa akan berdampak negatif pada masyarakat tersebut, antara lain mereka kehilangan kecendikiaan nenek moyangnya; mereka kehilangan estetika masa lalunya; dan tidak kalah menakutkan adalah masyarakat tersebut tidak akan mempunyai catatan sejarah, paling tidak rekaman budaya leluhurnya. Solusi dari itu semua adalah kita semua harus segera melakukan inventarisasi, pelestarian, dan revitalisasi terhadap sastra lisan.

Pada masa kecil, mungkin sebagian dari kita masih ingat, bahwa bertutur atau berdongeng merupakan kegiatan yang hampir rutin dilakukan untuk pengantar tidur. Biasanya yang bercerita atau berdongeng dilakukan oleh orang tua¹. Bahkan (Effendy, 2013:IX) menjelaskan bahwa dahulu di kampung-kampung, banyak sekali orang tua yang pandai mendongeng, baik laki-laki atau perempuan. Hampir setiap malam mereka mendongeng di depan penikmatnya (audience). Mendongeng dilakukan untuk mengisi waktu istirahat setelah mereka bekerja di ladang dan kebun. Namun, itu semua sekarang tinggal kenangan. Mungkin sangat jarang, bahkan mungkin tidak ada lagi

¹ Dian Apendiani, Dongeng Pendidikan Karakter Terlupakan, Pontianak Post 22 November 2013.

orang-orang tua yang berdongeng lagi kepada anak-anaknya. Tentu banyak alasan pula yang melatarbelakangi hal tersebut. Mungkin pada saat ini sudah langkanya penutur², pencerita, atau pendendang cerita rakyat menjadi faktor utama. Alasan lain, orang tua yang tidak mampu berdongeng kepada anak-anak³. Bisa jadi pula, orang tua telah sibuk sehingga tidak ada lagi waktu untuk berdongeng kepada anaknya. Atau, mungkin juga, anak yang telah sibuk dengan aktivitas lainnya, seperti sibuk dengan permainan teknologi yang sangat canggih, seperti permainan internet. Padahal sastra lisan kaya akan nilai budaya. Selain itu, keunikan sastra lisan terletak pada adanya kesamaan pola satu cerita dengan cerita lainnya.

Fenomena kesamaan struktur pada sastra lisan tentu menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan. Kajian perbandingan pola struktur ini bertujuan mengungkap perbandingan pola struktur. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sastra lisan Pulau Belumbak dari Kalimantan Barat dan Malin Kundang dari Sumatera Barat.

2. Kerangka Teori

Analisis ini berangkat dari pemahaman tentang struktur karya sastra yang berlakar dari strukturalisme. Bagi penggiat strukturalisme, karya sastra dibangun atas dasar bahasa dengan memiliki bentuk (form) dan isi (content) atau makna yang otonom. Prinsip kerja pada strukturalisme bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-

² Beragam sebutan yang digunakan untuk pendongeng. Di Banjarmasin dinamakan *dengantukang kisah* di Minangkabau disebut dengan tukang kaba di Sambas Kalimantan Barat dikenal dengan nama *pedande*. (Effendy, 2013: XI).

³ Untuk sastra lisan *bedande* yang ada di Kalimantan Barat dan dapat dituturkan setiap malam hampir satu bulan, menurut catatan Prof. Dr. Chairil Effendy, sastra lisan ini betul-betul sudah punah dengan seiring meninggalnya sang *pedande* karena memang tidak ada yang mewarisi sastra lisan tersebut.

sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Artinya, keterjalinan unsur-unsur sangat penting dalam mengungkap makna secara keseluruhan. Unsur-unsur dalam karya sastra dimaknai sebagai unsur intrinsik, yang terdiri atas fakta cerita, tema, dan sarana cerita (Stanon dalam Nurgiantoro, 2007: 25-26). Kajian ini menitikberatkan pada aspek tema, penokohan, plot, dan setting.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam perspektif sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perbandingan. Pendekatan perbandingan bertujuan untuk membandingkan sastra lisan yang menjadi objek pada analisis ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang difokuskan pada teks sastra lisan berjudul sastra lisan Pulau Belumbak dari Kalimantan Barat dan Malin Kundang dari Sumatera Barat. Langkah kerja dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah mendeskripsikan sastra lisan Pulau Belumbak dari Kalimantan Barat dan Malin Kundang dari Sumatera Barat. Tahap kedua adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun struktur sastra lisan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan struktur pada sastra lisan berikut dikelompokkan pada kesamaan motif cerita dengan kajian komperatif. Dari hasil analisis akan terlihat persamaan dan perbedaan struktur sastra lisan tersebut.

4.1 Sastra Lisan Malin Kundang dan Pulau Belumbak

Sastra lisan Malin Kumdang dan Pulau Belumbak merupakan dua genre sastra lisan yang memiliki motif cerita yang sama, yaitu tentang

anak durhaka. Dari segi tema kedua cerita memiliki tema yang sama yaitu kedurhakaan anak kepada ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya. Pada sastra lisan Malin Kundang, kedurhakaan tergambar seperti pada kutipan berikut.

*Malin Kundang turun sakali
nyo turuik Mande sadang manangih,
Mande nan lansuang nyo tangani
Tagolek mande di nan rami
Mande mamakiak maluluang panjang
ondeh, nak kandung si Malin Kundang,
Dari ketek kini lah gadang
mangapo sampai nak oi Mande ang buang
(KMK: 64).*

Terjemahan:

Malin Kundang turun sekali
Bunda menangis ia dekati,
Bunda langsung ia pukul
Remah Bunda di tempat yang ramai.
Bunda memekik melulung panjang
wahai, nak kandung Malin Kundang
dari kecil kini telah bujang
mengapa sampai Bunda kau buang.

Pada sastra lisan Pulau Belumbak kedurhakaan anak terlihat seperti kutipan berikut.

"Anakku, mengapa engkau melupakan-ku," kata wanita itu. "Aku ini ibumu nak". Mendengar ucapan itu, kemarahan kedua anak itu makin menjadi-jadi. Ibunya diten- dang dengan keras hingga jatuh tersungkur dan pingsan. Lama ia tak sadarkan diri (PB: 57).

Sementara itu, tokoh pada sastra lisan Malin Kundang adalah tokoh Malin Kundang, Ibu, Nakhoda, dan Ambu Sori. Malin kundang merupakan tokoh sentral pada sastra lisan Malin Kundang. Tokoh ini memiliki watak sebagai seorang yang keras hati untuk merantau, seperti kutipan berikut

*O, nak kanduang jaan barangkek,
Mande baransua juo gaek,
sakik siapa (nak) ka maubek,
nan bedo kok mati manggaletek.*

Nan itu jangan Mande rusuhkan,

*sakik jo mati usah ditakuikkan,
kito lah ado pajaran,
sarahkan diri kapado Tuhan (KMK: 29).*

Terjemahan:

O nak kandung janganlah pergi,
Ibu bertambah tua juga,
sakit siapa akan mengobati,
jangan-jangan mati seorang diri.
Yang itu jangan Ibu rusuhkan,
sakit dan mati jangan ditakutkan,
kita telah punya perjanjian,
serahkan diri pada Tuhan.

Selain keras hati, Malin Kundang juga memiliki sifat yang kurang baik, yaitu malu mengakui keberadaan ibunya yang miskin. Hal itu jualah yang membuat dia durhaka kepada orang tuanya. Ia merasa malu kepada istrinya, bahwa ia mempunyai ibu yang tua renta dan hidup miskin, seperti kutipan berikut.

*Kato sampai, Malin Marentak,
malu kapado urang urang nan banyak,
sarato Ambun Sori bini nan rancak
elok rang tuo lakeh barasak.
Malin marentak, Ambun bakato,
o, Tuan, junjungan ambo,
kok iyo itu Mande kito,
mangapo Tuan sarupo iko (KMK: 63).*

Terjemahannya:

Selesai berkata Malin merentak,
malu kepada orang yang banyak,
serta ambun yang cantik bijak,
baik orang tua lekas beranjak.
Malin merentak Ambun berkata,
o, Tuan junjungan hamba,
kalau memang itu bunda kita,
mengapa Tuan berbuat nista

Tokoh Ibu pada sastra lisan Malin Kundang digambarkan memiliki perwatakan seorang ibu yang baik hati dan selalu sayang pada anak. Hal ini terlihat seperti kutipan berikut.

*Sajak mulo bapaknyo mati,
Iduik mande mancari kayu,
Anak dibao pagi-pagi,
Ka dalam rimbo kayu di cari*

Terjemahan:

Sejak mula bapaknya mati,
Hidup ibu mencari kayu api,
Anak dibawa pagi-pagi,
Ke dalam rimba kayu dicari.

Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa ibu Malin Kundang dari kecil sangat sayang dengan anaknya, Malin Kundang. Kemana pun pergi ia tetap membawa anaknya. Seorang diri pula ia membersarkan dan merawat anaknya dari bayi hingga remaja.

Tokoh Nahkoda merupakan tokoh yang memiliki sifat yang bijak dan tegas dalam memimpin. Selain itu, ia memiliki peran dalam perjalanan hidup tokoh MalinKundang, setelah Malin Kundang dijadikan anak angkat. Hal tersebut terlihat seperti kutipan berikut.

*Nan kok itu Bapak tanyokan,
Malin Kundang mande manamokan,
dari ketek dimabuk parasaian,
mangko takana nak bajalan.*

*Mandanga kato si Buyuang kini,
nangkodo mandanga ibolah ati,
taniek di ati nak mangasihi,
disangko anak (o) kanduang sandiri. (KMK: 8).*

Terjemahannya:

Kalau itu Bapak tanyakan,
Malin Kundang ibu menamakan,
dari kecil dimabuk kemiskinan,
maka berkeinginan hendak berjalan.

Mendengar kata si Buyung ini,
nakhoda mendengar sedihlah hati,
terniat di hati hendak mengasihi,
dianggap anak kandung sendiri.

Sementara itu, tokoh Ambun Sori merupakan anak dari Nahkoda yang kemudian menjadi istri Malin Kundang. Ambun Sori memiliki watak perempuan yang mandiri. Hal ini tersirat seperti kutipan berikut.

*O Tuang si Malin Kundang,
Nasib ambo memang tlah malang,
Mande lah lamo mati, Bapak lah ilang,
Kamano ambo ka batenggang.*

Terjemahan:

O Tuan, si Malin Kundang,
Nasib hamba memanglah malang,
Ibu telah lama mati, Bapak pun sekarang
hilang,
Kemana hamba akan bertenggang

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ambun Sori adalah perempuan mandiri. Ibunya telah lama meninggal dunia. Sementara itu, ayahnya sebagai seorang saudagar yang sering berlayar dalam waktu yang cukup lama. Secara tersirat, Ambun Sori harus hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Lain halnya dengan sastra lisan Pulau Belumbak, tokoh yang muncul pada sastra lisan ini adalah tokoh Ibu, si Sulung, dan si Bungsu. Tokoh Ibu merupakan tokoh yang berwatak baik, sabar, dan penyayang. Sifat tersebut tergambar dari kutipan berikut.

Suatu hari mereka berkata kepada ibunya, "Ibu, izinkanlah kami pergi merantau. Kami berharap kehidupan kita akan berubah sepulang kami dari merantau".

"Jangan nak! Ibu tidak bisa berpisah dari kalian. Ibu sudah tua. Ibu tidak ingin apa-apa" (PB:2)

Dari kutipannya tidak di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh ibu sangat sayang kepada kedua anaknya. Tokoh ibu hanya ingin tidak berpisah dengan anak-anaknya. Ini dapat dimaknai sebagai pertanda kasih dan sayangnya kepada kedua anak yang telah dibesarkannya seorang diri semenjak suaminya meninggal dunia.

Toko si Sulung dan si Bungsu adalah dua tokoh sentral pada sastra lisan ini. Tokoh rekaan si Sulung dan si Bungsu adalah yang telah menggerakkan cerita. Pada awalnya, ketika ia masih tinggal dengan ibunya, si Sulung dan si Bungsu adalah anak yang baik dan patuh kepada orang tua. Bahkan, setiap hari keduanya membantu ibu mencari kayu bakar yang akan dijual kepada orang yang tinggal di kampung untuk me-

enuhi kebutuhan hidup mereka. Hal itu seperti kutipan berikut.

Ayah mereka telah lama meninggal. Tiap hari mereka membantu membantu Ibu untuk mencari kayu bakar yang mereka jual kepada rang kampung demi sesuap nasi. Dari tahun ke tahun, mereka menjalani kehidupan semacam itu hingga kedua anak itu tumbuh dewasa. (PB: 1)

Alur yang ada pada sastra lisan Malin Kundang adalah alur maju. Pada sastra lisan *Malin Kundang*, cerita dimulai dengan kisah tokoh Malin Kundang waktu kecil. Di waktu kecil, Malin Kundang sudah ditinggal oleh Bapaknya karena meninggal dunia, sehingga Malin Kundang hanya diasuh oleh ibunya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, ibu Malin Kundang terpaksa bekerja mencari kayu di kaki Gunung Padang.

Setelah Malin Kundang dewasa, ia ingin untuk merantau dengan tujuan ingin merubah nasib keluarganya, ia sangat berkeinginan untuk membahagiakan ibunya. Keinginan Malin Kundang untuk merantau dengan berat hati dikabulkan oleh ibunya. Kebetulan pada saat itu ada kapal besar yang sedang berlabuh di Pantai Padang, maka atas izin nakhoda kapal, Malin Kundang diizinkan untuk ikut berlayar. Dalam pelayaran, nakhoda bertanya kepada Malin Kundang kemana tujuannya merantau. Malin Kundang menjawab bahwa ia tidak mengetahui kemana tujuannya. Hal ini mengakibatkan nakhoda kasihan pada Malin Kundang dan menerima Malin Kundang sebagai anak buah kapal. Hingga akhirnya mereka berlayar ke daerah Bugis, kampung halaman nakhoda. Sampai di Bugis, Malin Kundang dibawa kerumahnya oleh nakhoda dan dikenalkan dengan anaknya Ambu Sori. Selama menjadi anak buah kapal Malin Kundang dibimbing bekerja dan berniaga oleh nakhoda. Karena Malin Kundang memang memiliki bakat, maka ia dipercaya sebagai pembantu nakhoda sekaligus pengendali dalam berniaga.

Pada suatu pelayaran ayah Ambun Sori sakit dan meninggal dunia sehingga mayatnya

harus dibuang ke laut. Sampai di Bugis Malin Kundang segera menyampaikan berita duka kepada Ambun Sori. Ambun Sori sedih karena menjadi yatim piatu, karena sejak kecil Ambun Sori sudah ditinggal oleh ibunya karena meninggal dunia. Malin Kundang mencoba membujuk dan atas amanat nakhoda, Malin Kundang menikahi Ambun Sori.

Setelah lama di rantau, timbul kerinduan akan kampung halaman dalam diri Malin Kundang. Ditemani oleh Ambun Sori, maka berlayarlah kapal Malin Kundang dari tanah Bugis ke kampung halamannya, Padang. Selang beberapa hari, sampailah kapal Malin Kundang di Muara Padang. Di Muara Padang orang heran dan kagum menyaksikan Malin Kundang telah menjadi nakhoda kapal. Berita tersebut disampaikan orang kepada bunda Malin Kundang dan serta-merta bundanya mendatangi kapal Malin Kundang. Melihat kedatangan ibu tua bungkuk, miskin, dan kumal, Malin Kundang menolaknya. Bahkan sempat menendang ibu tua tersebut. Ibunya berusaha menyadarkan Malin Kundang dengan menunjukkan tanda-tanda di tubuhnya. Bahkan Ambun Sori berusaha menyadarkan Malin Kundang dan kalau benar itu ibu Malin Kundang, Ambun Sori mau menerimanya. Akan tetapi, Malin Kundang tetap mencerca. Malin Kundang menjadi anak durhaka.

Ibu Malin Kundang pulang ke rumah dengan rasa sedih. Kapal Malin Kundang pun berangkat meninggalkan Muara Padang. Sampai di rumah, si ibu berdoa pada Allah, supaya Malin Kundang dihukum atas kedurhakaannya. Doa si ibu dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa, seketika datang badai dan topan besar. Kapal Malin Kundang menjadi terombang-ambing di tengah lautan dan dibawa kembali oleh gelombang ke pinggir pantai Padang. Sampai di pantai kapal tersebut terhempas ke batu karang, sehingga kapal tersebut menadi pecah dan Malin Kundang beserta anak buah kapal dan kapalnya menjadi batu. Dari urutan alur maju di atas dapat dibuat skema alur maju

sebagai berikut.

A _____ B _____ C _____ D _____ E

Simbol A merupakan tahap awal yang berisi pengenalan tokoh dan cerita *Malin Kundang*. Tahap B, C, dan D merupakan tahap tengah cerita yang berisi pokok cerita *Malin Kundang*. Tahap E merupakan tahap akhir yang berisi penyelesaian cerita *Malin Kundang*.

Pada sastra lisan Pulau Belumbak, cerita dimulai dengan memperkenalkan dua tokoh, yaitu Si Sulung dan Si Bungsu. Ia hanya tinggal bertiga dengan ibunya, karena pada saat ia masih kecil, bapaknya dipanggil oleh yang maha kuasa. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka bekerja mencari kayu di hutan untuk dijual kepada warga kampung.

Setelah remaja, Si Sulung dan Si Bungsu meminta izin kepada ibunya untuk merantau dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang baik. Mereka berjanji segera pulang ke kampung jika sudah berhasil di rantau. Hari berlalu musim berganti, di rantau kemudian Si Sulung dan Si Bungsu berhasil menjadi orang kaya di rantau. Bahkan, Si Sulung dan Si Bungsu juga telah memiliki istri yang cantik. Kemudian, kerinduan akan kampung halaman membuat keduanya kembali ke Sanggau dengan kapalnya dan mengajak istrinya masing-masing. Akan tetapi, sesampai di Sanggau, Si Sulung dan Si Bungsu tidak mengakui ibunya yang sudah tua dan lusuh. Bahkan, keduanya menyiksa ibunya hingga matanya buta. Kemudian Si Sulung dan Si Bungsu segera meninggalkan kota Sanggau. Sementara itu, Ibu mengadu pada Tuhan akan perlakuan kedua anaknya. Tuhan kemudian mengambulkan doa ibu. Tiba-tiba datang angin dan puting beliung. Angin dan puting beliung menerpa kapal keduanya hingga rusak parah. Akhirnya kapal keduanya tenggelam dan tidak seorang pun yang selamat. Sebelum kedua anak tersebut tenggelam ia sempat berteriak minta ampun kepada ibunya. Tetapi itu sudah terlambat. Selang beberapa lama kemudian dari dalam sungi tersebut muncullah dua pulau

yang mirip bentuknya dengan kapal Si Sulung dan Si Bungsu. Masyarakat sekitar menyebut pulau tersebut dengan nama Pulau Belumbak (pulau yang berlomba). Dari urutan alur maju di atas dapat dibuat skema alur maju sebagai berikut.

A _____ B _____ C _____ D _____ E

Simbol A merupakan tahap awal yang berisi permulaan sastra lisan Pulau Belumbak. Tahap B konflik mulai muncul. Simbol C merupakan puncak konflik. D merupakan tahap konflik mulai mereda. Tahap E merupakan tahap akhir yang berisi penyelesaian cerita *Pulau Belumbak*.

Latar tempat yang dimunculkan pada dari sastra lisan *Malin Kundang* adalah Pantai Air Manis, di kaki Gunung Padang dan daerah Bugis. Pantai Air Manis Padang merupakan kampung halaman tokoh Malin Kundang. Di pantai ini jugalah Malin Kundang dikutuk oleh ibunya atas kedurhakaannya sehingga ia menjadi batu. Latar tempat tersebut seperti kutipan berikut.

*Tampek tingganyo kalau dibilang,
di pantai pasisia kota Padang,
di subarang aia di nan langang,
iyo di kaki Gunuang Padang (KMK; 2).*

Terjemahannya:

Tempat tinggalnya kalau dipandang,
di pantai pesisir kota Padang,
di seberang air di tempat yang lengang,
ialah di kaki Gunung Padang.

Daerah Bugis merupakan latar yang digunakan sebagai tempat tinggal tokoh Nakhoda beserta anaknya Ambun Sori, yang kelak menjadi istri Malin Kundang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Kapa barangkek dik Bugih pun tingga,
antah pabilo nyo ka dapek singgah,
ati nangko maraso lah susah,
Ambun Sori tingga di rumah (KMK: 10).*

Terjemahannya:

Kapal berangkat meninggalkan daerah Bugis,

entah kapan akan kembali lagi,
hati merasa sedih,

Ambun Sori tinggal di rumah.

Sementara itu, latar yang ada pada sastra lisan Pulau Belumbak adalah Sanggau, Kalimantan Barat. Hal ini seperti kutipan berikut.

Setelah beberapa lama merantau, timbul hasrat kedua bersaudara itu untuk kembali ke kampung halamannya. Akhirnya, kedua kapal itu tiba di wilayah Sanggau, dan berlabuh di aliran Sungai Kapuas. Ketika mendengar kabar kedatangan kedua anaknya, dengan gembira ibu itu pergi menemui anaknya dengan membawa ubi rebus dan ayam jantan (PB. 2).

5. Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa secara struktur kedua sastra lisan memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Kesamaan struktur kedua sastra lisan terdapat pada tema cerita dan pola pengaluran. Kedua cerita sama-sama memiliki tema kedurhakaan anak kepada ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya. Dari segi pengaluran kedua cerita memiliki alur yang sama yaitu alur maju. Namun demikian, dari segi penokohan dan latar, kedua sastra lisan memiliki perbedaan. Pada sastra lisan *Malin Kundang*, tokoh rekaman yang muncul adalah Malin Kundang, Ibu, Nakhoda, dan Ambun Sri. Sementara pada sastra lisan Pulau Belumbak, tokohnya adalah Ibu, Si Sulung dan Si Bungsu. Begitu juga dengan latar yang ada pada cerita, latar pada sastra lisan *Malin Kundang* adalah Pantai Air Manis, di kaki Gunung Padang dan daerah Bugis. Pada sastra lisan Pulau Belumbak, latar cerita adalah Sanggau. Dengan persamaan dan perbedaan struktur ini memperlihatkan bahwa masing-masing sastra lisan merupakan berdiri sendiri atau otonom.

6. Daftar Pustaka

Amir, Adriyeti. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Prsss.

- Apendiani, Dian 2013. "Dongeng Pendidikan Karakter Terlupakan" ,Pontianak Post 22 November 2013.
- Effendy, Chairil. 2013. *Kalantika*. Pontianak: Melayu Gemilang.
- Junus, Umar. 1989. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA “MMTC”
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR SASTRA LISAN MALIN KUNDANG
DAN PULAU BELUMBAK
Penyaji : Musfeptial
Moderator : Umar Sidik
Notulis : Sri Haryatmo
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum
Hari/tanggal : Kamis/25 Agustus 2016

Waktu : 12.30--13.30

Pertanyaan/saran :

Pertanyaan/Saran Peserta:

1. Prapti Rahayu (Yogyakarta)

Pertanyaan : Bagaimana Anda memperlakukan sastra lisan dengan data sastra tulis? Mengapa tidak langsung berasal dari sastra yang masih berwujud lisan?

Jawaban : Saya telah jelaskan pada penelitian ini bahwa data yang saya gunakan adalah sastra lisan yang telah dituliskan dalam bentuk buku. Saya berpikir bahwa sastra tulis yang berasal dari sastra lisan tersebut malah sudah lengkap menurut versi tertentu. Seandainya saya ambil langsung dari tuturan lisan, saya malah khawatir ceritanya tidak lengkap.

Saran Narasumber:

1. Judul harus diubah karena tidak sinkron dengan isi atau analisis.
2. Pendahuluan difokuskan pada gambaran ke arah analisis unsur-unsur yang dibahas.
3. Kalsifikasi pembahasan agar lebih diperinci.
4. Akan lebih baik jika dilakukan analisis perbandingan (interteks) karena temuannya berupa perbedaan.
5. Format penulisan agar disesuaikan lagi dengan ketentuan.

MEDIA PUISI GERINDRA DAN PDIP SEBAGAI KAMPANYE NEGATIF PADA PEMILU 2014

POETRY MEDIA OF GERINDRA AND PDIP AS NEGATIVE CAMPAIGNING IN ELECTION OF 2014

Khairul Fuad

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Posel: khairulfuad72@yahoo.com

Abstrak

Hubungan sastra dan politik mengalami pasang-surut dalam khazanah kesastraan Indonesia, bersandingan dan berseberangan. Dalam masa kampanye Pemilu 2014, sastra dan politik kembali bersandingan melalui berbalas puisi antara Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDIP). Kedua partai ini menggunakan medium puisi untuk saling memojokkan sebagai alat kampanye negatif, sebuah tindakan yang dibenarkan saat masa kampanye. Kampanye negatif merupakan memojokkan lawan politik dengan dasar data akurat sehingga tidak menimbulkan fitnah atau kampanye hitam. Oleh karena itu, konsep kampanye negatif dijadikan teori dan gaya bahasa satire digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis kedua puisi partai politik tersebut. Kedua alat analisis tersebut dipandang memiliki korelasi dengan objek studi, yaitu sastra dan politik. Dari indikasi-indikasi tersebut dapat diperoleh hasil yang akurat dalam studi ini.

Kata kunci: kampanye negatif, puisi, Gerindra, dan PDIP

Abstract

Relation of literature and politic got up and down in the discourse of Indonesia literature, namely united and disparted. In the campaign election era 2014, literature and politic reunited through poetry- reply each other Party of Great Indonesia Movement (Gerindra) between Party of Indonesia Democratic-Struggle (PDIP). Both of those parties used medium of poetry for repressing each-other as a tool of negative campaigning, an action being legitimated on campaign era. Negative campaigning denoted repressing of political competitor based on accurate data so did not cause mudslinging or black campaign. Therefore, concept of negative campaign was became theory and satire style was used to approach for analysis those both of political parties's poetry. That was both of analyses being seen had correlation with object of study, namely literature and politic. From that was whole of indications were found an accurate result in that was study.

Keywords: Negative Campaigning, Poetry, Gerindra, and PDIP

1. Pendahuluan

Dalam proses kampanye Pemilu 2014 diwarnai oleh kampanye negatif (*negative campaigning*) antardua partai politik melalui media sastra. Dua partai politik saling memojokkan melalui media sastra selama kampanye Pemilu 2014. Kampanye dengan media sastra tersebut

sering dibahas dalam acara bincang-bincang di media, baik berlabel Lembaga Penyiaran Publik (LPP) maupun swasta. Karya sastra tersebut juga dimuat di media, baik cetak maupun jejaringan internet. Kampanye politik dengan media sastra merupakan fenomena baru setelah beberapa dekade ke belakang sekaligus mengulang

romantisme perseteruan dua kelompok ideologi yang berseberangan pada masa orde lama melalui media seni (baca: sastra).

Media sastra itu adalah puisi yang digunakan oleh Gerindra dan PDIP untuk saling berbalas puisi dalam kerangka kampanye negatif. Terlepas dari kepentingan politik, kampanye Pemilu 2014 menunjukkan geliat berbeda melalui daya imajinasi-kreatif yang dikampanyekan oleh kedua partai politik tersebut. Puisi telah ikut menyemarakkan gelaran hajjat nasional, Pemilu 2014, yang selama ini hampir jarang terjadi.

Dalam beberapa dekade ke belakang, khususnya masa Orde Baru, sastra dan politik saling diperhadapkan. Kelompok sastra atau sastrawan lebih sering mengkritik kebijakan Orde Baru melalui karya sastra karena dianggap masa yang penuh tekanan (represif). Misalnya, pembacaan sajak *Pamflet Penyair* di Taman Ismail Marzuki pada 1980, Rendra ditangkap oleh aparat keamanan dan diwarnai oleh ledakan bom Molotov (Yoesoef, 2007: 210-211).

Masa Orde Lama tidak demikian, sastra dan politik saling mengisi walau kemudian dijadikan propaganda politik antardua kelompok ideologi berbeda. Kondisi semacam itu menyebabkan sebagian besar sastrawan terlibat dalam polemik dua institusi kebudayaan. Barangkali karena terkondisi situasi politik aliran yang demikian hangat dan tajam, polemik kebudayaan itu sangat kental nuansa politik aliran (Salam, 2004: 102).

Adapun, hubungan sastra dan politik era reformasi pada Pemilu 2014 disulut oleh puisi seorang petinggi partai tepatnya wakil ketua umum (waketum) Partai Gerindra, Fadli Zon. Puisinya, *Sajak Seekor Ikan*, disinyalir menyerang partai lain yang menjadi kompetitor politiknya (Tribunnews.com 29/03/2014). Puisi tersebut menuai berbagai apresiasi dari berbagai kalangan yang diwartakan oleh media elektronik nasional. Yang lebih penting, menuai balasan puisi tandingan yang ditulis oleh intelektual muda PDIP, Fahmi Habcy, berjudul

Pemimpin Tanpa Kuda (Merdeka.com diakses 11 April 2014).

Kedua puisi tersebut saling menyindir satu sama lain mengenai eksistensi kedua partai masing-masing, termasuk kedua ketua umum partainya, Prabowo Subianto dan Megawati Soekarno Putri. Intensitas perseteruan kedua partai tersebut memuncak saat Joko Widodo (Jokowi), mantan wali kota Surakarta dan gubernur DKI Jakarta, rencana dicapreskan oleh partainya, PDIP. Perseteruan melalui puisi tersebut terjadi saat pemilihan legislatif (pileg).

Dengan demikian, sebagai konteks sastra dan konteks politik, kedua puisi Partai Gerindra dan PDIP, terindikasi kuat proses terjadinya kampanye negatif selama kampanye Pemilu 2014. Proses kampanye negatif tersebut dalam ranah sastra berkorelasi pada teori kesastraan satire. Teori tersebut berkesesuaian juga dengan konteks pergesekan antardua kutub yang berlawanan. Saling memojokkan dan menghujat berpotensi kuat terjadi dalam pergesekan sebagaimana pergesekan politik antara Gerindra dan PDIP saat kampanye 2014.

Puisi-puisi karya kader kedua partai tersebut, Fadli Zon dan Fahmi Habcy, sebagai sumber data diperoleh melalui laman atau portal berita di dalam jejaring internet. Pemerolehan puisi-puisi tersebut melalui media cetak dan jaringan internet karena terkait dengan waktu pelaksanaan kampanye yang sangat terbatas. Selain itu, karya-karya tersebut juga terkait erat dengan kontekstualisasi peristiwa yang menyertainya sehingga media tersebut menjadi penting keberadaannya sebagai sumber data.

2. Kerangka Teori

Studi yang digunakan adalah teori gaya bahasa (stilistika) satire dalam ilmu kesusasteraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire adalah gaya ejekan yang menetapkan dan makna suatu karya. Gaya satire ini dapat muncul dalam sajak, novel, atau drama (Zaidan dkk, 2000: 184). Di dalam KBBI disebutkan bahwa satire adalah gaya

bahasa yang dipakai dalam kesusasteraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang (2008: 1231).

Pendekatan ini memiliki korelasi dengan data sebagai objek penelitian ini, yaitu karya puisi kedua partai tersebut sebagai media sindiran politik. Di dalam Webster disebutkan bahwa satire ini terdapat tiga bentuk, yaitu ironi, sarkasme, dan parodi dalam melancarkan sindiran (melalui Wikipedia diakses 26 November 2015). Dari tiga bentuk tersebut diperoleh satire puisi-puisi Partai Gerindra dan PDIP untuk melancarkan kampanye negatif.

Ironi bagian dari studi teori satire memiliki korelasinya dengan teori kampanye negatif pada saat Pemilu 2014. Konsep kampanye negatif bertolak belakang dengan konsep kampanye hitam (*black campaign*), yang intinya dibedakan pada data, yang satu berdasar data dan yang lain tanpa data. Dari kategori kampanye negatif yang terdiri dari serang (*attack*) dan kontras (*contrast*).

Kontras berisi tentang informasi calon (bakal calon/candidate) dan lawan politik (*opponent*), informasi calon mengandung kepositifan, sedangkan lawan politik cenderung negatif. Sementara itu, serang (*attack*) pum-punan khusus terhadap aspek negatif menyerang lawan politik (Wikipedia diakses 26 November 2015).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-*analisis*, yaitu memaparkan puisi, baik karya Fadli Zon maupun Fahmy Habcy kemudian dianalisis sesuai kerangka teori stilistika satire. Hasil analisis tersebut ditempuh langkah selanjutnya dengan menghubungkan kontekstualisasi puisi sebagai data sebagai daya dukung proses terjadinya kampanye negatif antara Gerindra dan PDIP pada Pemilu 2014.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Berbalas Puisi Gerindra dan PDIP

Berbalas puisi dilakukan oleh Fadli Zon kubu Gerindra dan Fahmy Habcy kubu PDIP

dan dipublikasikan di media, terutama media daring (online). Puisi-puisi mereka berselang-seling pemuublikasiannya layaknya saling berbalas puisi pada saat Kampanye 2014. Puisi-puisi tersebut seperti di bawah ini.

Air Mata Buaya

Kau bicara kejujuran sambil berdusta
Kau bicara kesederhanaan sambil shopping di Singapura
Kau bicara nasionalisme sambil jual aset negara
Kau bicara kedamaian sambil memupuk dendam
Kau bicara antikorupsi sambil menjarah setiap celah
Kau bicara persatuan sambil memecah belah
Kau bicara demokrasi ternyata untuk kepentingan pribadi
Kau bicara kemiskinan di tengah harta bergelimpangan
Kau bicara nasib rakyat sambil pura-pura menderita
Kau bicara pengkhianatan sambil berbuat yang sama
Kau bicara seolah dari hati sambil menitikkan air mata
Air mata buaya (detikNews diakses 11 April 2014)

Puisi di atas merupakan karya Fadli Zon sekaligus pemantik (*trigger*) proses berbalas puisi dengan Fahmy Habcy. Kemudian, Fadli Zon memublikasikan kembali karyanya berjudul *Sajak Seekor Ikan* yang dimuat oleh Tribunnews.com di bawah ini (Tribunenews.com diakses 29 Maret 2014).

Sajak Seekor Ikan

Seekor ikan di akuarium
Kubeli dari tetangga sebelah
Warnanya merah
Kerempeng dan lincah
Setiap hari berenang menari
Menyusuri taman air yang asri
Menggoda dari balik kaca
Menarik perhatian siapa saja
Seekor ikan di akuarium
Melompat ke sungai
Bergumul di air deras
Terbawa ke laut lepas
Di sana ia bertemu ikan hiu, paus, dan gurita
Menjadi santapan ringan penguasa samudera

Fadli Zon, 29 Maret 2014

Kemudian, puisi-puisi di atas dibalas oleh Fahmi Habcy dengan puisinya berjudul *Pemimpin Tanpa Kuda* yang dipublikasikan oleh Merdeka.Com, seperti di bawah ini. (Merdeka.Com diakses 11 April 2014).

Pemimpin Tanpa Kuda

Masa Kompeni telah berlalu lama
Tak ada jarak rakyat dan centeng
Masa perang telah berganti damai
Tak ada jarak prajurit dan panglima
Masa gagah-gagahan telah tak laku
Tak ada jarak manusia dan manusia
Kejantanan telah berubah
Tak ada amarah di punggung kuda
Bung Karno blusuk Cipagalo beralas nestapa
Temukan Marhean tanpa asa
Pemimpin tak perlu kuda
Rakyat tak suka gaya
Cukup Tuhan punya kuasa

Saling berbalas puisi tetap berlanjut, Fadli Zon kembali memublikasikan puisinya pasca puisi Fahmy Habcy di atas dipublikasikan. Puisinya berjudul *Sandiwara* dimuat di KOMPASIANA.com (KOMPASIANA.com diakses 8 November 2015). Puisi *Sandiwara* seperti di bawah ini.

Sandiwara

Kau berjanji atas nama Tuhan
Di bawah sumpah kitab suci Al Quran
Kau bilang lima tahun pengabdian
Melayani warga penuh kesungguhan

Kau berjanji di hadapan rakyat
Disaksikan berjuta mata dan telinga
Kau bilang setia memegang amanat
Menyelesaikan masalah berat ibukota

Kini semua sirna sudah
Janji dan sumpah menjadi sampah
Kata-kata kehilangan makna
Tong kosong nyaring bunyinya

Kau berjanji pada rakyat
Di tengah upacara khidmat
Tuhan hadir di sana
Ternyata kau hanya bersandiwara

Fadli Zon, 31 Maret 2014

Selanjutnya, Fachmi Habcy, eks aktivis '98 dan salah satu pendiri Pro Jokowi, tidak tinggal

diam membalas kembali dengan puisinya yang berjudul *Rempong* yang dipublikasikan oleh KOMPASIANA.com (KOMPASIANA.com diakses 8 November 2015). Puisi *Rempong* seperti di bawah ini.

Rempong

Seribu caci maki diungkap
Seribu sumpah serapah diucap
Sejuta cara membara
Sejuta siasat menjerat

Tapi . . .

Sejuta doa melesat
Sejuta asa terangkat

Ini bukan perang pandawa dan kurawa Juga
bukan dunia samudera

Hanya 'perang kembangan' dalam pewayangan
Tak ada gurita juga paus hanya anak negeri
mengabdi

Berikan cinta untuk negeri
Berikan bukti untuk sanubari

Sejarah tak mungkin dipungkiri
Sejarah juga tak akan lupa
Jejak diri terbawa mati
Jejak ilahi selalu abadi

Nyepi teringat Krisna berucap pada Arjuna:
"Karmanye Vadhikaraste Ma Phaleshu
Kadachana"

Lakukan tugas jangan hitung untung rugi!

Bukankah kitab-Nya tertulis : Mereka berencana
(jahat), Allah juga punya rencana (jahat), dan Allah
sebaik-baiknya perencana. . . .

Gitu aja kok rempong. . . !

Lido, Nyepi 31 Maret Tahun Saka 1936

4.2 Satire Berbalas Puisi

Puisi kedua belah pihak dipenuhi oleh sindiran politik, baik puisi Fadli Zon maupun puisi Fahmy Habcy. Hal ini dapat dipahami karena puisi-puisi tersebut dipublikasikan terkait dengan proses kampanye sukseksi 2014. Kampanye 2014 sangat menarik dengan semarak polemik karya sastra, yang hampir beberapa dekade ke belakang jarang terjadi. Sindiran-sindiran politik dalam puisi kedua belah pihak hampir tidak memiliki jarak antara teks dan

konteks (baca: peristiwa) politik yang tengah berlangsung pada pra dan pasca-Pemilu 2014.

Satire politik merupakan perilaku wajar dalam konteks politik, dalam hal ini kampanye politik kekuasaan. Upaya ini ditempuh untuk memengaruhi para pemilih dan menyudutkan lawan-politik demi memudahkan melenggang ke tampuk kekuasaan. Di sisi lain, satire atau sindiran yang akrab di dalam khazanah ilmu sastra merupakan gaya bahasa dalam tuturan sastra untuk menyatakan sindiran suatu keadaan atau seseorang melalui ironi, sarkasme, atau parodi.

Puisi Fadli Zon, *Air Mata Buaya*, menyindir lawan politiknya, PDIP, dengan menyasar ketua umumnya, Megawati Soekarno Putri. Kebiasaan, menitikkan air mata saat orasi politik tentang penderitaan rakyat, ketua umum partai kepala banteng moncong putih ini dijadikan daya imaji dalam membangun gaya bahasa (stilistika) satire. Tidak adanya sinkronitas antara citra dan fakta yang kemudian dijadikan Fadli Zon sebagai sasaran tembak sindirannya.

Citra yang dikemukakan bertolak belakang dengan kenyataan sebagai fakta yang harus diterapkan. Di sisi lain, korelasi citra dan fakta tidak diikuti oleh rasa empati yang seharusnya ditunjukkan. Dalam *Air Mata Buaya* diungkapkan tentang keidealan, tetapi kenyataannya melukai apa yang diidealkan. Judul *Air Mata Buaya* merupakan istilah yang merujuk kepada kesedihan yang tidak tulus, hanya pura, atau penyesalan yang palsu.

Fadli Zon tidak hanya menyudutkan ketua umum PDIP, tetapi menyudutkan Jokowi juga yang sering mendapat sebutan petugas partai, yang dicapreskan waktu itu dengan sindiran politik tajam melalui *Sajak Seekor Ikan*. Dia menyindir bahwa Jokowi belum memiliki kelayakan dan kepantasan sebagai pemimpin nasional karena kapasitasnya masih terbatas sebagai pemimpin lokal. Jokowi pun diingatkannya bahwa tantangan pemimpin nasional lebih besar dan kompleks.

Perbedaan kepemimpinan lokal dan kepemimpinan nasional Fadli Zon pertentangan

dengan gambaran wahana akuarium dan wahana samudera. Oleh karena itu, seekor ikan yang terbiasa di wahana akuarium akan menghadapi berbagai kesulitan kompleks saat memasuki wahana yang mahaluas, samudera. Baginya, Jokowi tampaknya belum pantas dan layak dijadikan pemimpin nasional.

Selanjutnya, pihak PDIP tidak tinggal diam atas puisi Fadli Zon yang menyudutkan dengan penuh sindiran. Fahmy Habcy, fungsionaris PDIP, membalas puisi tersebut dengan puisi juga yang tidak kalah menyudutkan juga dengan penuh sindiran terhadap ketua Partai Gerindra. Menjadi bagian penting peristiwa Pemilu 2014 bahwa perseteruan melalui karya dibalas dengan karya, puisi dibalas puisi. *Pemimpin Tanpa Kuda* merupakan balasan PDIP kepada Partai Gerindra.

Seputaran sindiran (satire) politik masih berkelindang antar-berbalas puisi. Fahmy Habcy mengungkapkan jarak hubungan antara pemimpin dan rakyat sebagai sindiran politiknya. Baginya, era sekarang tidak ada jarak antara pemimpin dan rakyat, jarak hanya berlaku pada masa penjajahan dahulu. Jarak pada masa lalu diakibatkan oleh politik memecah-belah (*divide et impera*), sedangkan era sekarang adalah politik demokrasi (dari, oleh, dan untuk rakyat).

Oleh karena itu, menunggang kuda merupakan sindiran politik atas jarak yang dibuat pemimpin kepada rakyat. Puisi *Pemimpi Tanpa Kuda* mengisyaratkan bahwa pemimpin memiliki kedudukan yang sama dengan rakyat karena sama-sama manusia. Arogansi pemimpin bukan tipe kepemimpinan kekinian di era informasi, melainkan tipe usang yang hanya berlaku pada masa lalu di era kolonial. Pemimpin seharusnya tidak berjarak dengan rakyatnya.

Nirjarak pemimpin dan rakyat dikonsepsikan oleh Fahmy Habcy melalui jalan-jalan (blusukan) Bung Karno di Cipagalo Jawa Barat, bertemu Marhaen, saat masih menempuh kuliah di Sekolah Teknik Tinggi Bandung (sekarang: ITB). Dari pertemuan itu dihasilkan konsepsi pergerakan politik yang dituangkan

melalui ideologi *Marhaenisme* (Esabong, <http://www.esabong.my.id> diakses 19 November 2015). *Manunggaling* pemimpin-rakyat justru menimbulkan kekuatan politik, sebaliknya bukan membuat jarak.

Begitu juga, puisi-puisi Fadli Zon dan Fahmy Habcy lainnya saling berbalas sindiran yang kental dengan muatan politik. Puisi *Rempong* karya Fahmy Habcy membalas dengan cara menangkis anggapan miring Fadli Zon terhadap Megawati Soekarno Putri, ketua umum dan Jokowi yang dicapreskan partainya. Bagi Fahmy Habcy, pertarungan politik adalah fragmen kecil, bukan perang besar Pandawa-Kurawa dalam dunia pewayangan.

Oleh karena itu, berbicara macam-macam, yang dalam bahasa gaul sering diistilahkan *rempong*, tidak perlu lagi. Aksi nyata justru yang diperlukan untuk memberikan cinta kepada negeri demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Melalui aksi nyata itu nantinya tercatat dalam sejarah. Aksi nyata terungkap dalam ajaran Krishna, "Karmanye Vadhikaraste Ma Phaleshu Kadachana". Berbicara banyak sebagai aksi makar maka Allah sebaik-baik makar, yang merupakan peringatan kepada lawan politiknya maka *gitu aja kok rempong*.

Dari bentuk gaya bahasa satire (sindiran), ironi, sarkasme, dan parodi, terkandung di dalam berbalas puisi Partai Gerindra dan PDIP saat kampanye Pemilu 2014 cenderung kepada ironi. Dalam kesusteraan dikenal ironi adalah majas yang berisi pernyataan yang mengandung pertentangan antara yang dikatakan dan kenyataan yang ada, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dihadapi (Zaidan dkk, 2000: 90).

Dari kategori kampanye negatif yang terdiri dari serang (attack) dan kontras (contrast), cenderung kepada kategori kontras dalam berbalas puisi PDIP dan Partai Gerindra. Kontras berisi tentang informasi calon (bakal calon/candidate) dan lawan politik (opponent), informasi calon mengandung kepositifan, sedangkan lawan politik cenderung negatif. Sementara itu,

serang (attack) pumpunan khusus terhadap aspek negatif lawan politik (Wikipedia diakses 26 November 2015).

Puisi-puisi Fadli Zon mengungkapkan kontras-negatif terhadap Megawati Soekarno Putri dan Joko Widodo (Jokowi). Demikian juga, puisi-puisi Fahmy Habcy mengungkapkan kontras-negatif terhadap Prabowo Subianto. Puisi-puisi keduanya saling memperlihatkan perbandingan negatif apa yang seharusnya dilakukan dan kenyataan yang dihadapi melalui sepak terjang politik masing-masing para elit partai.

Sementara itu, kontras-positif ditemukan pada puisi Fahmy Habcy, *Pemimpin Tanpa Kuda*, pada bait *Bung Karno blusukan Cipagalo beralas nestapa// temukan Marhaen tanpa asa*. Kontras-positifnya adalah Bung Karno, sebagai tokoh ideologis PDIP, menunjukkan sikap merakyat di dalam jiwa kepemimpinannya jauh sebelum memegang tampuk kekuasaan. Bahkan, pertemuan dengan Marhaen kelak menjadi epistemologi-historis *Marhaenisme*. Kontras-negatifnya adalah seorang pemimpin bukan saatnya kini membangun jarak, melainkan justru meruntuhkannya agar selalu di hati rakyat yang dipimpinnya. Menunggang kuda berarti pemimpin membuat jarak dengan rakyatnya.

Keterkaitan kampanye negatif dan satire terdapat pada korelasi kontras dan ironi sebagai bagian dari kedua wacana tersebut. Ironi yang berasal dari kata Yunani *eironeia*, merupakan gaya yang bersangkutan dengan kontras antara apa yang rupanya dikatakan (diperlihatkan atau samar-samar ditampilkan) dengan arti sesungguhnya sebuah ungkapan atau situasi (Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2009: 430).

4.3 Puisi Satire dan Kampanye Negatif

Puisi-puisi yang dihasilkan baik, oleh Fadli Zon dan Fahmy Habcy pada dasarnya memiliki latar kontekstualisasinya, berupa peristiwa politik. Dalam dimensi kampanye negatif, sikap kontra atau sindiran terhadap lawan politik (kompetitor) harus didasarkan oleh data dan

fakta empiris. *Air Mata Buaya* dan *Pemimpin Tanpa Kuda* didasarkan oleh peristiwa politik yang melatarinya sehingga karya tersebut dapat dijangkarkan sebagai kampanye negatif melalui berbalas puisi.

Publikasi *Air Mata Buaya* diduga kuat didasari oleh peristiwa politik antara PDIP dan Gerindra saat masih menjalin kemesraan politik, yang kemudian menghasilkan perjanjian saling kesepakatan (MoU) yang tertuang di dalam perjanjian Batu Tulis. Dinamika politik yang begitu cepat mengubah konstelasi peta politik kedua partai sehingga menciderai kesepakatan Batu Tulis. Partai Gerindra menganggap PDIP telah menciderai kesepakatan tersebut.

Khususnya, komitmen kesepakatan butir ketujuh yang tidak dijalankan oleh PDIP, yaitu Megawati Soekarno Putri mendukung pencalonan Prabowo Subianto sebagai calon presiden pada Pemilu Presiden tahun 2014 (awa/jpnn diakses Jumat 11 April 2014). Nyatanya, PDIP justru mengadang-gadang Joko Widodo karena elektabilitas untuk dicapreskan pada pemilu 2014. Peristiwa politik tersebut yang kemudian menjadi pemantik berbalas puisi antardua partai.

Sementara itu, *Pemimpin Tanpa Kuda* didasari oleh peristiwa politik, yaitu rapat akbar konsolidasi Partai Gerindra yang dihadiri para petinggi, termasuk Prabowo Subianto, konstituen, dan simpatisannya. Rapat akbar tersebut Prabowo Subianto menunggang seekor kuda saat memeriksa barisan pasukan, yang berlangsung di Gelora Bung Karno (GBK) pada Minggu 23 Maret 2014. Prosesi mengundang kuda tersebut menjadi sasaran sindiran politik PDIP (<http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/> diakses 8 Oktober 2015).

Berbalas puisi Fadli Zon dan Fahmy Habcy didasarkan oleh sebuah peristiwa politik yang diketahui (mafhum) masyarakat, di sisi lain kontekstualisasi kampanye 2014 melatari publikasi kedua puisi atas peristiwa politik yang berlangsung. Dari kategori kampanye negatif dibenarkan publikasi puisi-puisi tersebut yang

saling melancarkan sindiran politik (political satire). Fakta menjadi alasan bahwa puisi-puisi tersebut masuk dalam kategori kampanye negatif.

Menurut M. Qodari, analis politik sekaligus direktur Indo Barometer, kampanye negatif adalah kampanye yang ditujukan untuk menyerang dan menjelekkkan pihak lawan dengan berdasarkan fakta dan data yang ada. Sebaliknya, masih menurutnya, kampanye hitam adalah kampanye yang ditujukan untuk menyerang dan menjelekkkan pihak lawan dengan melemparkan isu yang tidak berdasarkan fakta dan data yang benar (m.kaskus.co.id diakses 1 Desember 2015).

Pada gilirannya, puisi-puisi keduanya jauh dari upaya kampanye hitam (black campaigning), yaitu serang (attack) atau kontras (contrast) terhadap lawan politik yang tidak dibenarkan. Fakta dan data memiliki validitas (sahih) yang melatari semua puisi keduanya, yaitu peristiwa politik yang dialami oleh partai politik masing-masing, tempat Fadli Zon dan Fahmy Habcy bernaung. Peristiwa politik itu pra dan selama kampanye 2014 berlangsung.

4.4 Puisi Satire: Relasi Politik dan Sastra

Relasi politik dan sastra galib terjadi dalam rentang masa dan sejarah, yang tidak dipungkiri telah mewarnai khazanah wacana perpolitikan dan kesastraan. Istilah sastrawan kerajaan merupakan indikasi kuat relasi tersebut pada masa monarki, yang berlanjut pada masa republik, baik relasi mutualisma maupun nonmutualisma. Dalam keindonesiaan, kemunculan Manikebu, Lekra, dan perlawanan terhadap Orde-Baru merupakan indikasi kuat relasi mutualisma-nonmutualisma politik dan sastra.

Berbalas puisi Gerindra dan PDIP pada masa kampanye 2014 merupakan relasi mutualisma politik-sastra, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal terdapat korelasi antara wacana sastra dan wacana politik melalui gaya bahasa satire (sindiran) dan

kampanye negatif. Isi wacana tersebut terdapat unsur yang sama, yaitu sindiran melalui ironi dan kontras-negatif. Fakta dan data yang benar dikontraskan secara negatif, akan menimbulkan konsep ironi, ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya.

Sementara itu secara eksternal, berbalas puisi merupakan revitalisasi relasi mutualisma politik-sastra sebelumnya. Tarik-menarik kepentingan dua kubu seteru politik pada masa orde lama, pernah menggunakan media sastra melalui lembaga kesenian *under bow* masing-masing sehingga timbul prahara budaya. Dengan demikian, relasi sastra-politik atau sebaliknya adalah relasi yang lumer, masa orde baru mengalami perseteruan, sedangkan masa reformasi menjalin kemesraan sebagaimana sebelumnya pada masa orde lama.

5. Simpulan

Berbalas puisi Gerindra dan PDIP sebagai media kampanye 2014 merupakan upaya kampanye negatif untuk saling menyudutkan satu-sama lain. Fadli Zon kubu Gerindra dan Fahmy Habyk kubu PDIP telah memainkan peran sentral dalam merevitalisasi relasi sastra dan politik atau sebaliknya. Kedua fungsionaris partai ini telah membangkitkan romantisme masa lalu dalam hajat politik nasional bernama kampanye 2014.

Dari sisi sastra, sindiran-sindiran politik antardua partai dibenarkan dalam wacana sastra karena sindiran atau satire merupakan gaya bahasa sebagai upaya ungkapan sastra. Satire ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan kedua partai tersebut untuk saling menyindir dan menyudutkan. Strategi politik yang dikemas sastra memberikan dampak positif pembelajaran meskipun sastra berbasis kepentingan politik biasanya hanya sesaat.

Dari sisi politik, kampanye negatif Gerindra dan PDIP yang dikemas melalui berbalas puisi merupakan upaya politik yang dibenarkan, dengan kata lain kedua partai tersebut tidak

terlibat upaya kampanye hitam yang tidak dibenarkan. Tipe kontras, baik negatif maupun positif dalam wacana kampanye negatif digunakan kedua partai tersebut melalui berbalas puisi. Kampanye 2014 membangkitkan relasi sastra-politik pascabeberapa dekade tidak pernah muncul.

6. Daftar Pustaka

Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS.

Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yoesoef, M. 2007. *Sastra dan Kekuasaan Pembicaraan atas Drama-Drama W.S. Rendra*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.

Zaidan, Abdul Rozak. Rustapa, Anita K. Hani'ah. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Laman:

detikNews diakses 11 April 2014. Elvan Dany Sutrisna. *Puisi "Air Mata Buaya", Gerindra Sindir Mega dan Jokowi?*.

Ensiklopedi Sastra Indonesia. edisi revisi 2009. Penerbit Titian Ilmu. Bandung.

_____. diakses 26 November 2015. *Satire adalah*.

<http://www.esabong.my.id> diakses 19 November 2015. Esabong. *Kisah "Marhaen" Sang Inspirasi Soekarna*.

Jpnn. Diakses 11 April 2014.

m.kaskus.co.id diakses 1 Desember 2015. *Perbedaan Kampanye Hitam dan Kampanye Negatif*.

Merdeka.com. diakses 11 April 2014

Tribunnews.com. diakses 10 Agustus 2015. *Aryo Djojohadiusumo Apresiasi Simpatisan Partai Gerindra*.

Tribunnews.com. diakses 10 Agustus 2015. *Fahmy Habyk Lelang Puisi Pemimpin Tanpa Kuda dan Rempong*.

Tribunnews.com. diakses 11 April 2014. *Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, Fdli Zon menulis puisi yang diberi judul 'Sajak Seekor Ikan'.*

Wikipedia. diakses 26 November 2015. *Negative Campaigning.*

www.kompasiana.com. diakses 11 Agustus 2015. *Kala Politisi Adu Puisi.*

www.pemilu.tempo.co. diakses 11 Agustus 2015. *Ini Isi Lengkap Perjanjian Batu Tulis.*

www.republika.co.id. Diakses 11 Juni Agustus 2014. *Ini Hasil Lengkap Rekapitulasi Perolehan Suara Pileg 2014.*

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

**KERJA SAMA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA**

**DENGAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI MULTIMEDIA "MMTC"
KEMENTERIAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI REPUBLIK
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 24 – 25 Agustus 2016

Judul : MEDIA PUISI GERINDRA DAN PDIP SEBAGAI KAMPANYE NEGATIF
PADA PEMILU 2014
Penyaji : Khairul Fuad
Moderator : Yohanes Adhi Satiyoko
Notulis : Ahmad Zamzuri
Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum

Hari/tanggal : Rabu/24 Agustus 2016
Waktu : 14.30--15.00

Pertanyaan/Saran Peserta :

1. Wuroidatul (Yogyakarta)

Pertanyaan : Apa perbedaan kampanye negative dengan kampanye hitam?

Jawaban : kampanye negatif adalah kampanye yang ditujukan untuk menyerang dan menjelekkkan pihak lawan dengan berdasarkan fakta dan data yang ada. Sebaliknya, masih menurutnya, kampanye hitam adalah kampanye yang ditujukan untuk menyerang dan menjelekkkan pihak lawan dengan melemparkan isu yang tidak berdasarkan fakta dan data yang benar.

Saran Narasumber:

1. Pendahuluan diarahkan ke puisi sebagai media kampanye
2. Gunakan teori sastra (stilistika/semiotika)
3. Analisis diarahkan paada teks puisi sebagai tanda dalam komunikasi politik
4. Format penulisan agar disesuaikan lagi dengan ketentuan

PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

YOGYAKARTA, 24–25 AGUSTUS 2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ISBN 978-602-6284-49-5



9 786026 284495